

مجموعة الفتاوى

Syaikh Ibnu Taimiyyah



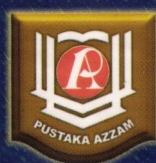
Kumpulan Fatwa
**Ibnu
Taimiyyah**

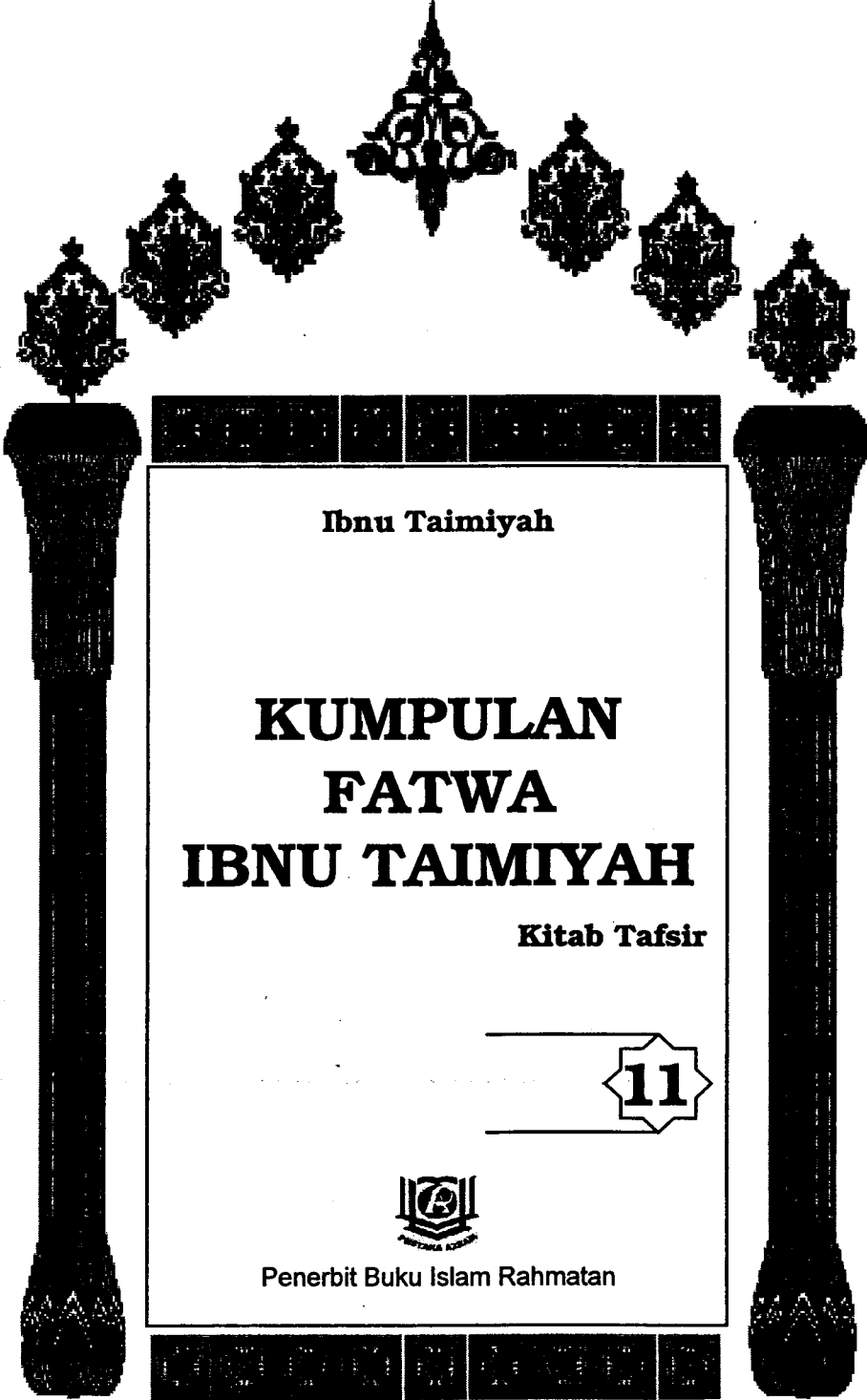
Takhrij:

Amir Al Jazzar

Anwar Al Baz

Pembahasan Tentang:
Tafsir Surah Al Baqarah





Ibnu Taimiyah

**KUMPULAN
FATWA
IBNU TAIMIYAH**

Kitab Tafsir

11



Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al Hurani, Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah

Kumpulan Fatwa Ibnu Taimiyah / Syaikhul Islam Taqiyyudin Ahmad bin Taimiyah Al Hurani ; penerjemah, Ali Murtado; editor, Team Pustaka Azzam. – Jakarta : Pustaka Azzam, 2010.

898 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah

ISBN 978-602-8067-56-0 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-8067-67-6 (jil. 11)

1. Judul

I. Team Pustaka Azzam.

II. Ahmad Nur Hidayat, Lc.

Desain Cover : A & M Desain

Cetakan : Pertama, Januari 2014

Penerbit : PUSTAKA AZZAM

Anggota IKAPI DKI

Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840

Telp : (021) 8309105/8311510

Fax : (021) 8299685

E-Mail: pustaka.azzam@gmail.com

<http://www.pustakaazzam.com>

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

DAFTAR ISI

Muqaddimah Tafsir	1
Pembeda Antara yang Hak dan Yang Bathil	2
Allah Menggabungkan Beberapa Perkara yang Memiliki Kesamaan	34
Apabila Penafsiran Al Qur'an dan Hadits Berasal dari Nabi ﷺ Maka Penafsiran dari Sumber Lain Diabaikan	49
Menyelisihi Ajaran Rasulullah	103
Dimanakah Injil yang Disebutkan Allah dalam Firman-Nya?	159
Makna Firman Allah tentang <i>Azh-Zhann</i> (Asumsi atau Dugaan)	171
Pembagian <i>Azh-Zhann</i>	188
Sekte yang Menafikan Sifat-Sifat Allah	203
Ajaran yang Dibawa oleh Para Rasul dan yang Diturunkan dalam Kitab-Kitab Suci adalah Kebenaran yang Wajib Diikuti	212
Kecenderungan Ahli Bid'ah yang Bertentangan dengan Al Qur'an dan Penggunaan Ayat Mutasyabih sebagai Landasan Pendapat Bid'ahnya	220
Alasan yang Membuat Ahli Kalam Sesat	330
Perpecahan Pertama yang Terjadi di Dalam Tubuh Islam adalah Munculnya Sekte Khawarij	322
Kemunculan Sekte Qadariyah dan Kesesatannya	327
Risalah tentang Ilmu Bathin dan Ilmu Zhahir	356
Maksud Ilmu Bathin	364
Tanggapan terhadap Pernyataan "Nabi Menyampaikan Risalah secara Khusus kepada Kaum Tertentu Sesuai Kemashalahatan Mereka"	385
Ayat yang Mutasyabih dan Takwil	417
Kalangan yang Memasukkan Asma dan Sifat Allah dalam Mutasyabihat	455
Sumpah-Sumpah dalam Al Qur'an & Bentuknya	485
Alasan Allah Bersumpah dengan Beberapa Obyek Sumpah	491
Pendahuluan Tafsir	509
Nabi <i>Shallallahu Alaihi wa Sallam</i> telah Menjelaskan Makna Al Qur'an kepada Para Sahabat	514
Perbedaan Penafsiran di Kalangan Salaf Sangat Minim	516
Ragam Perbedaan Penafsiran	534

Majmu'ah Fatawa Ibnu Taimiyyah

Uraian tentang Sesuatu yang Diketahui Lewat Istidlal bukan Naql	546
Cara Menafsirkan yang Paling Baik	557
Merujuk Pendapat Tabiin dalam Menafsirkan	565
Muslim Sejati & Kelompok yang Menyimpang dari Al Qur'an	576
Menafsirkan Al Qur'an secara Tekstual	759
Orang yang Menafsirkan Al Qur'an dengan Pendapat Sendiri	580
Menukil Al Qur'an dan Hadits dengan Tulisan Sendiri serta Kitab Tafsir yang Paling Mendekati Tuntunan Al Qur'an dan Hadits	586
Makna Sab'atu Ahruf & Sebab Perbedaan yang Muncul di Kalangan Ahli Qira'at	589
Penggabungan <i>Qira'ah Sab'ah</i>	608
Pembagian Al Qur'an ke Dalam Hizb & Banyaknya Ayat yang Dibaca	609
Seremoni Khataman Al Qur'an tanpa Bacaan Tahlil & Takbir	624
Mushaf Rasm Utsmani dan Mushaf yang Ditulis Menggunakan Selain Rasm Utsmani	627
Membaca Al Qur'an dengan <i>Lahn</i>	628
Membaca Al Qur'an Karena Takut Lupa dan Mengharap Pahala	629
KITAB TAFSIR	632
Nama-Nama Al Qur'an	632
Ayat-Ayat yang Menunjukkan Harus Mengikuti Al Qur'an	639
Pengakuan Terhadap Ke-rububiyah-an Allah Lebih Didahulukan	655
Semua Makhluk Adala Hamba Allah	657
Semua Makhluk Membutuhkan Allah	676
Hamba Membutuhkan Allah untuk Mengetahui Syariat	690
Hamba Butuh agar Selalu Diberi Petunjuk kepada Jalan yang Lurus	693
Tafsir Surah Al Baqarah	697
Perumpamaan & Ragamnya	707
Pembagian Ahli Kitab	736
Doa di Akhir Surah Al Baqarah	841

MUQADDIMAH TAFSIR DAN TAFSIR

Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah –semoga Allah merahmatinya- berdasarkan apa yang dia tulis di benteng Damaskus di masa akhir hidupnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, kami mohon ampun dan minta petunjuk hanya kepada-Nya dan kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan kejelekan amal kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, sungguh Dialah Yang Maha memberi petunjuk dan siapa yang disesatkan maka tak ada yang bisa memberinya petunjuk.

Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, hanya Dia sendiri tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga shalawat dan salam kepadanya dan kepada keluarganya.

Pasal

Perbedaan antara yang Hak dengan yang Batil

Allah telah menerangkan itu dalam kitabnya dan diterangkan pula oleh Nabi-Nya. Siapa yang paling ketat mengikuti kitab yang Dia turunkan kepada Nabi-Nya yang Dia utus berarti orang itulah yang paling besar sifat pembedanya. Sebaliknya, kalau seseorang jauh dari petunjuk kitab dan Rasul maka dia semakin tak mampu untuk membedakan (antara hak dan batil). Dia akan melihat yang hak seolah kebatilan, seperti orang-orang yang tak bisa membedakan mana penyembahan kepada Ar-Rahman dengan penyembahan kepada syetan. Dia juga tak bisa membedakan mana nabi yang benar-benar membawa berita dari Tuhan dengan mana nabi palsu, tanda kenabian terlihat sama saja dengan tipuan para pendusta, bahkan sampai-sampai dia tak bisa membedakan mana yang sang Khaliq dan makhluk.

Allah ﷻ mengutus Muhammad ﷺ membawa petunjuk dan agama yang benar untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Dia membedakan antara yang hak dengan yang batil, petunjuk dengan kesesatan, bimbingan dengan kekacauan, kebenaran dengan dusta, ilmu dengan kebodohan, kebaikan dengan keburukan, jalan wali Allah yang bahagia dengan jalan musuh Allah yang sengsara.

Beliau juga menjelaskan kepada manusia tentang apa saja yang selama ini mereka perselisihkan. Hal yang sama juga dilakukan pada nabi sebelum beliau sebagaimana firman Allah,

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ
وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا
اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ
الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ
الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus." (Qs. Al Baqarah [2]: 213)

Allah berfirman lagi,

تَاللَّهِ لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَى أُمَمٍ مِنْ قَبْلِكَ فَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ
أَعْمَالَهُمْ فَهُمْ وَرِلَهُمْ الْيَوْمَ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٢٣﴾ وَمَا أَنْزَلْنَا

عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى

وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

"Demi Allah, sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami kepada umat-umat sebelum kamu, tetapi syetan menjadikan umat-umat itu memandang baik perbuatan mereka (yang buruk), maka syetan menjadi pemimpin mereka di hari itu dan bagi mereka azab yang sangat pedih. Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Qs. An Nahl [16]: 63-64).

Firman-Nya lagi,

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

"Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam." (Qs. Al Furqaan [25]: 1).

Allah ﷻ berfirman lagi,

لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴿٢﴾ نَزَّلَ عَلَيْكَ

الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ﴿٣﴾ مِن

قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ

"Alif laam miim. Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al Kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum (Al Qur'an) menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al Furqan." (Qs. Aali Imraan [3]: 1-3).

Mayoritas ahli tafsir mengatakan maksud *Al Furqan* di sini adalah Al Qur'an. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dengan sanadnya dari Ar-Rabi bin Anas yang berkata, "Itu adalah *Al Furqan* (pembeda) yang membedakan antara yang hak dan yang batil."

Dia berkata, "Ada pula riwayat dari Atha', Mujahid, Miqsam, Qatadah dan Muqatil bin Hayyan serupa dengan itu." Lalu dia (Ibnu Abi Hatim) menyebutkan dengan sanadnya dari Syaiban, dari Qatadah, tentang firman Allah, (وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ) dia berkata, "Itu adalah Al Qur'an yang diturunkan Allah kepada Muhammad yang membedakan antara yang hak dengan yang batil, menerangkan tentang agama dan syariat, menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram, menetapkan batas larangan, perintah untuk taat kepada Allah dan larangan bermaksiat kepada-Nya."

Dari Abbad bin Manshur, Aku bertanya kepada Hasan tentang firman Allah ﷻ, (وَأَنزَلَ الْفُرْقَانَ), dia berkata, "Itu adalah kitab membawa kebenaran."

Al Furqan adalah *mashdar* kata فَرْقٌ - فُرْقَانًا sama seperti kata (الرُّجْحَانُ) atau (الْكُفْرَانُ) dan (الْحُسْرَانُ) demikian pula kata

(الْقُرْآنُ) yang merupakan *mashdar* dari kata (قَرَأَ). Misalnya dalam firman Allah,

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَلْبَحْ قُرْآنَهُ، ﴿١٨﴾ ثُمَّ إِنَّ

عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya.” (Qs. Al Qiyamah [79]: 17-19).

Perkataan yang dibaca dinamakan Qur`an dan ini banyak digunakan sebagaimana dalam firman Allah,

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٩٨﴾

“Apabila kamu membaca Al Qur`an hendaknya kamu meminta perlindungan kepada Allah dari syetan yang terkutuk.” (Qs. An-Nahl [16]: 98).

Contoh lain adalah Al-Kalam (الكلام) yang merupakan *mashdar* dari kata (كَلَّمَ - تَكَلَّمَ) dan (كَلِمًا - تَكَلِيمًا) yang dimaksud adalah *kalam* itu sendiri, karena setiap manusia yang bicara maka pembicaraannya itu berasal dari perbuatannya sendiri dengan adanya gerakan yang menjadi kata *mashdar*. Dari perbuatan itu dihasilkanlah suatu suara yang terpotong-potong menjadi huruf-huruf dan itulah yang dinamakan *takallum*. Sehingga, *kalam* dan *qaul* (perkataan) meliputi gerak bibir dan hasil suara yang terucap

itu. Maka dari itu, *kalam* kadang meliputi sebuah perbuatan yang artinya adalah sebuah *mashdar* kata, kadang pula dianggap sebagai bagian bila yang dimaksud adalah apa yang diucapkan dengan *kalam* itu. Ini semua dijelaskan selain dari tempat ini.

Maksudnya di sini kata *Al Furqan* kalau digunakan sebagai *mashdar* maka maksudnya adalah bahwa dia diturunkan sebagai pembeda antara yang hak dengan yang batil dan ini diturunkan dalam Al Kitab. Menurunkan sesuatu yang membedakan berarti menurunkan pembedanya. Kalau yang dimaksud *furqan* adalah sesuatu yang membedakan maka dia juga sebuah pembeda sehingga maknanya sama saja. Kalau yang dimaksud *furqan* itu adalah *mashdar* itu sendiri (pembedaan) maka turunnya sama dengan menurunkan iman dan menurunkan keadilan. Karena dia berperan dalam hati untuk membedakan mana yang hak dan mana yang batil dengan Al Qur'an, sebagaimana Allah menetapkan dalam hati itu adanya keimanan dan keadilan, sebagaimana Dia juga menurunkan Al Kitab dan *Al Mizan*.

Al Mizan itu sendiri diterjemahkan sebagai keadilan, kadang pula ia diterjemahkan sebagai alat penimbang agar dengan itu bisa diketahui mana yang adil, maka ia sama dengan tafsiran terhadap kata *Al Furqan* sebagai pembedaan dan dimaksudkan pula hasil dari pembedaan itu sendiri dan itu adalah dua hal yang saling berkaitan. Kalau yang dimaksud adalah pembeda maka dia adalah hasil dari kitab dan hal-hal yang bisa dipetik dari kitab tersebut, kalau dimaksudkan sebagai pembeda (subyek) maka ia adalah kitab itu sendiri, sehingga ia punya dua nama dimana setiap nama menunjukkan sifat yang tidak dimiliki nama lain.

Ia dinamakan Al Kitab karena ia adalah kumpulan dari tulisan yang huruf-hurufnya dihafal, dibaca dan ditulis. Ia

dinamakan juga *Al Furqan* karena ia membedakan antara yang hak dengan yang batil sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Sebagaimana kitab ini juga dinamakan *Al Huda* (petunjuk) karena ia memberi petunjuk menuju kebenaran, dinamakan pula *syifa`* (obat) karena ia menyembuhkan hati dari penyakit syubhat dan syahwat serta nama-nama lain yang dimilikinya.

Demikian pula nama rasul, seperti *Al Muqaffa*, *Al Mahi*, *Al Hasyir*, juga seperti nama-nama Allah Yang Maha Baik seperti *Ar-Rahman*, *Ar-Rahim*, *Al Malik*, *Al Hakim* dan lain sebagainya.

Penyebutan kata dengan bersambung menunjukkan berbedanya sifat yang dikandung meski yang menyandang nama tetap satu seperti dalam firman-Nya,

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ۝ (۱) الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۝ (۲) وَالَّذِي قَدَّرَ

فَهَدَى ۝ (۳)

"Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk." (Qs. Al A'la [87]: 1-3).

Firman-Nya pula,

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ۝ (۳)

"Dialah yang Awal dan yang Akhir yang Zhahir dan yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Hadiid [57]: 3).

Dan lain sebagainya.

Di sini Allah menyebutkan bahwa Dia menurunkan Al Kitab secara terpisah-pisah. Dia juga menurunkan Taurat dan Injil dan juga menurunkan Al Furqan. Allah ﷻ juga menurunkan iman dalam hati serta menurunkan *mizan* (timbangan) dan iman. *Mizan* (timbangan) adalah hasil dari *Al Furqan* (pembeda) pula sebagaimana ia adalah hasil dari Al Qur'an. Kalau Al Qur'an turun maka ia akan membawa iman dan kemampuan membedakan yang hak dan batil. Perbandingan ayat ini adalah firman Allah,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا

لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٨﴾

"Dan telah Kami berikan kepada Musa dan Harun kitab Taurat dan penerangan serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 48).

Ada yang mengatakan bahwa *Al Furqan* di sini adalah Taurat, ada pula yang mengatakan pertolongan Allah saat melawan Fir'aun sebagaimana dalam firman-Nya,

إِنْ كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِٱللَّهِ وَمَا أُنزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ

ٱلْفُرْقَانِ

"Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan." (Qs. Al Anfaal [8]: 41).

Juga seperti firman-Nya,

قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ

"Telah datang kepada kalian cahaya dan kitab yang jelas dari Allah." (Qs. Al Maaidah [5]: 15). Cahaya di sini adalah Muhammad ﷺ, ada pula yang mengatakan Islam. Begitu pula firman Allah,

قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

"Telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Qur'an)." (Qs. An-Nisaa' [4]: 174).

Ada yang mengatakan maksud bukti kebenaran (*Al Burhan*) di sini adalah Muhammad, ada pula yang mengartikannya bukti dan dalil, ada pula yang mengatakan Al Qur'an, hujjah dan dalil meliputi kesemua ayat tersebut yang itulah dibawa oleh Muhammad ﷺ. Dalam dua ayat ini terdapat dengan kalimat, (مَّا تَنَازَعْنَا) dan (جَاءَكُمْ) lalu dalam surah Aali Imraan Allah menggunakan kalimat (وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْفُرْقَانَ) menggunakan kata (الْإِنزَال) menurunkan maka dari itu menjadi pengetahuan umum di kalangan mereka bahwa Al Qur'an dan bukti nyata kebenaran (*al burhan*) dihasilkan dari ilmu dan keterangan sebagaimana dihasilkan pula oleh Al Qur'an, bisa pula dihasilkan dari pengamatan dan pemilihan antara pendukung kebenaran dengan pendukung kebatilan, dimana salah satu dari mereka mendapat kemenangan dan yang lain mendapat siksa, sehingga jelaslah pemisahan antara keduanya sebagaimana seseorang bisa membedakan mana wali Allah dan mana musuh

Allah dengan berbuat baik kepada yang wali dan menghukum yang menjadi musuh. Dan ini sebagaimana firman Allah di dalam Al Qur'an:

إِنْ كُنْتُمْ ءَامِنْتُمْ بِٱللَّهِ وَمَا أُنزِلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ ٱلْفُرْقَانِ يَوْمَ ٱلتَّقَىٰ ٱلْجَمْعَانِ ۖ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan, Yaitu di hari bertemunya dua pasukan. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. Al Anfaal [8] : 41).

Al Walibi meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa yang dimaksud *Yaumul furqan* (hari turunnya Al Qur'an) adalah hari terjadinya perang Badar dimana saat itulah Allah membedakan antara yang hak dengan yang batil.

Ibnu Abi Hatim berkata: Diriwayatkan dari Mujahid, Miqsam, Ubaidullah bin Abdullah, Adh-Dhahhak, Qatadah dan Muqatil bin Hayyan pendapat senada dengan ini. Inilah yang ditafsirkan oleh sebagian besar ulama dalam ayat,

إِنْ تَتَّقُوا ٱللَّهَ يَجْعَلْ لَّكُمْ فُرْقَانًا

"Jika kamu bertaqwa kepada Allah, Kami akan memberikan kepadamu Furqaan." (Qs. Al Anfaal [8]: 29). Ini sebagaimana dalam firman Allah yang lain,

وَمَنْ يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan memberinya jalan keluar." (Qs. Ath-Thalaq [65]: 2), artinya jalan keluar dari hal-hal yang sulit bagi manusia. Al Walibi mengatakan dari Ibnu Abbas tentang firman Allah,

إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا

"Kalau kalian bertakwa maka Allah akan menjadikan ada pembeda bagi kalian." (Qs. Al Anfaal [8]: 29) maksudnya jalan keluar.

Ibnu Abi Hatim berkata: Diriwayatkan dari Mujahid, Ikrimah, Adh-Dhahhak, Qatadah, As-Suddi, Muqatil bin Hayyan seperti itu pula pendapat mereka. Hanya saja Mujahid menambahkan, "Jalan keluar di dunia dan akhirat".

Diriwayatkan pula dari Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas yang berkata, "Maksudnya (kata al *furqan* di ayat ini) adalah pertolongan." Dia berkata: Di akhir perkataan Ibnu Abbas dan As-Suddi berkata, "Keselamatan".

Dari Urwah bin Az-Zubair (يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا) artinya pemisah antara yang hak dengan yang batil, dimana dengannyalah Allah memenangkan hak kalian dan mengalahkan kebatilan musuh kalian.

Al Baghawi meriwayatkan dari Muqatil bin Hayyan yang berkata, "Maksud dari *furqan* di sini adalah jalan keluar di dunia dari segala syubhat." Namun bisa jadi ini adalah tafsiran dari maksud perkataan Muqatil bin Hayyan, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Al Jauzi dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Adh-Dhahhak dan Ibnu Qutaibah bahwa mereka berkata "Itu

artinya adalah jalan keluar,” kemudian dia berkata, “Maknanya adalah menjadikan jalan keluar untuk kalian di dunia dari kesesatan, ini bukan maksud mereka, maksud mereka adalah jalan keluar sebagaimana terdapat dalam firman Allah,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

‘Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Allah akan memberinya jalan keluar’. (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2) dan firman-Nya,

وَمَا أُنْزِلْنَا عَلَى عَبْدِنَا يَوْمَ الْفُرْقَانِ

‘Apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad) di hari Furqaan’. (Qs. Al Anfaal [8]: 41).

Disebutkan pula dari Ibnu Zaid bahwa dia berkata, “Allah memberi petunjuk di hati mereka sehingga bisa membedakan mana yang hak dan mana yang batil. Ada dua pembeda yaitu pembeda dalam bentuk petunjuk dan keterangan serta pembeda dalam bentuk pertolongan dan keselamatan. Keduanya adalah dua bentuk kemenangan yang disebutkan Allah dalam firman-Nya,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ

لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ

“Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama....” (Qs. At-Taubah [9]: 33, Al Fath [48]: 28 Ash-Shaff [61]: 9).

Allah memenangkan agama ini dengan keterangan, hujjah dan argumentasi tak terbantahkan dan juga memenangkannya dengan kekuatan tangan, dan keperkasaan.

Demikian pula kata (السُّلْطَان) dalam firman-Nya,

وَأَجْعَلْ لِي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيرًا

"Dan berikanlah kepadaku dari sisi Engkau kekuasaan yang menolong." (Qs. Al Israa` [17]: 80). Jenis ini (maksud kata sulthan di ayat ini) adalah hujjah dan ilmu sebagaimana dalam firman Allah,

أَمْ أَنْزَلْنَاهُ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا فَهُوَ يَتَكَلَّمُ بِمَا كَانُوا بِهِ يُشْرِكُونَ



"Atau pernahkah Kami menurunkan kepada mereka keterangan, lalu keterangan itu menunjukkan (kebenaran) apa yang mereka selalu mempersekutukan dengan Tuhan?" (Qs. Ar-Ruum [30]: 35).

Firman Allah ﷻ,

إِنَّ الَّذِينَ يُجَادِلُونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ
أَتَهُمْ إِن فِي صُدُورِهِمْ إِلَّا كِبْرٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang memperdebatkan tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka

tidak ada dalam dada mereka melainkan hanyalah (keinginan akan) kebesaran....." (Qs. Ghaafir [40]: 56).

Juga firman-Nya,

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا
مِنْ سُلْطَانٍ

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya...." (Qs. An-Najm [53]: 23).

Kata (السُّلْطَان) di sini ditafsirkan sebagai kemampuan tangan dan kadang pula ditafsirkan sebagai bukti atau keterangan.

Salah satu dari kata *furqan* bermakna pembeda adalah seperti yang disifati Allah dalam firman-Nya,

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ
وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٥٦﴾ الَّذِينَ
يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْنُوبًا عِنْدَهُمْ
فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ

الْمُنْكَرَ وَيُحِذُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ
وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku untuk orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami." (Yaitu) orang-orang yang mengikuti Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka...." (Qs. Al A'raaf [7]: 156-157).

Al Kitab membedakan antara yang makruf dengan yang mungkar. Allah memerintahkan perbuatan makruf dan melarang perbuatan munkar. Membedakan yang baik dengan yang buruk, menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk.

Salah satu dari makna *furqan* sebagai pembeda adalah bahwa Dia membedakan mana pendukung kebenaran yang diberi petunjuk beriman dan pembangun dan mana pula pendukung kebatilan yang kafir, sesat dan merusak. Allah ﷻ berfirman,

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ
ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتِهِمْ سَاءَ مَا
يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾

"Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21).

Allah juga berfirman,

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ
أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ ﴿٢٨﴾

"Patutkah Kami menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi? Patutkah (pula) Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang-orang yang berbuat maksiat?" (Qs. Shaad [38]: 28).

Firman-Nya lagi,

أَفَنَجْعَلُ الْمُسْلِمِينَ كَالْمُجْرِمِينَ ﴿٢٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾

"Maka apakah patut Kami menjadikan orang-orang Islam itu sama dengan orang-orang yang berdosa (orang kafir)? Atau

adakah kamu (berbuat demikian): Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?" (Qs. Al Qalam [68]: 35-36).

Firman-Nya lagi,

﴿مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصَمِّ وَالْبَصِيرِ

وَالسَّمِيعِ ۚ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾ (٢٤)

"Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama keadaan dan sifatnya? Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada perbandingan itu)?" (Qs. Huud [11]: 24).

Allah berfirman lagi,

أَمَّنْ هُوَ قَنْتُ عَائَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ

وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا

يَتَذَكَّرُ أُولَٰؤُلَآءِ الْآلَبِ ۝ (٩)

"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang dia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (Qs. Az-Zumar [39]: 9).

Allah ﷻ juga berfirman,

وَمَا يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا الظُّلُمَاتُ وَلَا النُّورُ
 ﴿٢٠﴾ وَلَا الظِّلُّ وَلَا الْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِي الْأَحْيَاءُ وَلَا الْأَمْوَاتُ إِنَّ
 اللَّهَ يُسْمِعُ مَن يَشَاءُ وَمَا أَنتَ بِمُسْمِعٍ مَّن فِي الْقُبُورِ ﴿٢٢﴾ إِنَّ أَنتَ إِلَّا
 نَذِيرٌ ﴿٢٣﴾ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِن مِّن أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا
 فِيهَا نَذِيرٌ ﴿٢٤﴾

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan orang yang melihat. Dan tidak (pula) sama gelap gulita dengan cahaya. Dan tidak (pula) sama yang teduh dengan yang panas, dan tidak (pula) sama orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati. Sesungguhnya Allah memberi pendengaran kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan kamu sekali-kali tiada sanggup menjadikan orang yang di dalam kubur dapat mendengar. Kamu tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan. Sesungguhnya Kami mengutus kamu dengan membawa kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan. (Qs. Faathir [35]: 19-24).

Allah ﷻ juga berfirman,

أَوَمَنْ كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي
النَّاسِ كَمَنْ مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِنْهَا

"Apakah orang yang sudah mati kemudian Dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya?" (Qs. Al An'aam [6]: 122).

Firman-Nya lagi,

أَفَمَنْ كَانَ مُؤْمِنًا كَمَنْ كَانَ فَاسِقًا لَا يَسْتَوُونَ ﴿١٨﴾

"Apakah orang-orang beriman itu sama dengan orang-orang yang fasik? Mereka tidak sama." (Qs. As-Sajdah [32]: 18).

Allah ﷻ menerangkan perbedaan antara ragam individu, berbedanya orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan orang yang bermaksiat sebagaimana Dia terangkan perbedaan apa saja yang Dia perintahkan dengan yang Dia larang.

Yang lebih penting dari itu Allah juga menerangkan perbedaan antara Al Khaliq dengan makhluk dan makhluk tidak boleh menyamakan Khaliq dengan suatu makhluk pun dalam hal apapun dengan menjadikan makhluk tandingan bagi sang Khaliq. Allah ﷻ berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

"Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah...." (Qs. Al Baqarah [2]: 165).

Juga firman-Nya,

هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا

"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Qs. Maryam [19]: 65).

Firman-Nya lagi,

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

"Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia." (Qs. Al Ikhlah [112]: 4).

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia....." (Qs. Asy-Syuura [42]: 11).

Dalam Al Qur'an Allah membuat perumpamaan tentang keadaan orang yang tidak membedakan antara Khaliq dengan

makhluk dimana ketika di neraka mereka berteriak sembari mengatakan,

تَاللّٰهِ اِنْ كُنَّا لَفِي ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿١٧﴾ اِذْ نُسَوِّيْكُمْ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ﴿١٨﴾

"Demi Allah, sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata. Karena kita mempersamakan kamu dengan Tuhan semesta alam." (Qs. Asy-Syu'ara` [26]: 97-98).

Dia juga berfirman,

اَفَمَنْ يَخْلُقُ كَمَنْ لَا يَخْلُقُ ۚ اَفَلَا تَذَكَّرُوْنَ ﴿١٧﴾ وَاِنْ تَعُدُّوْا نِعْمَةَ اللّٰهِ لَا تُحْصُوْهَا ۚ اِنَّ اللّٰهَ لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٨﴾ وَاللّٰهُ يَعْلَمُ مَا تُسْرُوْنَ وَمَا تُعْلِنُوْنَ ﴿١٩﴾ وَالَّذِيْنَ يَدْعُوْنَ مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ لَا يَخْلُقُوْنَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُوْنَ ﴿٢٠﴾ اَمْوَاتٌ غَيْرُ اَحْيَآءٍ وَمَا يَشْعُرُوْنَ اَيَّانَ يَبْعَثُوْنَ ﴿٢١﴾

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran. Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan Allah mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu lahirkan. Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apapun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang. (Berhala-berhala itu)

benda mati tidak hidup, dan berhala-berhala tidak mengetahui bilakah penyembah-penyembahnya akan dibangkitkan. (Qs. An-Nahl [16]: 17-21).

Dialah Allah ﷻ Yang Maha Pencipta dan Maha Mengetahui, Yang Maha Haq (benar), Yang Maha Hidup tak pernah mati, sedangkan selain Dia tidak bisa menciptakan apapun sebagaimana firman-Nya,

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ
اجْتَمَعُوا لَهُ. وَإِنْ يَسْتَأْذِنُوا الْذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ
ضَعْفَ الطَّالِبِ وَالْمَطْلُوبِ ﴿٧٣﴾ مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ

"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya, dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenarnya...." (Qs. Al Hajj [22]: 73-74).

Ini adalah perumpamaan yang dibuat oleh Allah. Sebab, seekor lalat termasuk makhluk terkecil yang pernah ada padahal semua yang disembah selain Allah itu tidak mampu menciptakan seekor lalat pun meski mereka bersatu dan bekerja sama membuatnya. Bahkan sekalipun lalat itu membahayakan mereka maka mereka juga tak sanggup menyelamatkannya. Kalau sudah jelas bahwa mereka tidak bisa membuat lalat dan tidak mampu menghalangi bahaya yang ditimbulkannya maka sudah barang

tentu mereka lebih tak sanggup lagi membuat dan mencegah sesuatu yang lebih besar dari itu.

Al Matsal (perumpamaan) adalah asal atau perbandingan bagi sesuatu yang dijadikan perumpamaan sebagaimana firman Allah,

﴿وَلَمَّا ضَرَبَ ابْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ﴾

"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaummu (Quraisy) bersorak karenanya." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 57).

Artinya, ketika mereka menjadikan dia sebagai perbandingan untuk menganalogikannya dengan sesembahan mereka, maka mereka pun berkata, "Kalau memang dia telah disembah dan tidak disiksa maka seperti itu pulalah sembahkan kami." Mereka menjadikannya sebagai perbandingan untuk sesembahan mereka dengan tujuan membantah ajakan rasul. Di sini mereka bangga dengan apa yang terjadi pada Isa sebagai alasan membantah Rasul, padahal perbedaan antara Isa ﷺ dengan sesembahan mereka cukuplah jelas sebagaimana diterangkan dalam firman Allah ﷻ,

﴿إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا

مُبَعَّدُونَ﴾

"Bahwa orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 101).

Allah ﷻ berfirman mengisahkan Fir'aun,

فَجَعَلْنَاهُمْ سَلَفًا وَمَثَلًا لِّلْآخِرِينَ ﴿٥٦﴾

"Dan Kami jadikan mereka sebagai pelajaran dan contoh bagi orang-orang yang kemudian." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 56).

Artinya, sebagai perumpamaan yang menjadi ibrah bagi orang lain. Sehingga siapa saja yang melakukan perbuatan seperti dia akan mendapat ganjaran seperti yang dia dapatkan pula, maka jangan melakukan tindakan seperti itu.

Allah ﷻ juga mengatakan,

وَلَقَدْ أَنزَلْنَا إِلَيْكَ آيَاتٍ مُّبِينَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن

قَبْلِكَ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu." (Qs. An-Nuur [24]: 34).

Yaitu kisah-kisah umat terdahulu yang diceritakan supaya bisa menjadi pelajaran sebagaimana firman-Nya,

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Dalam kisah-kisah mereka itu ada ibrah bagi orang-orang yang berpikir." (Qs. Yusuf [12]: 111). Orang beriman akan mengambil pelajaran dari kisah-kisah mereka itu dan dia sadar bahwa Allah akan membahagiakannya di dunia maupun di akhirat sebagaimana firman-Nya tentang mereka,

أَكْفَارُكُمْ خَيْرٌ مِنْ أَوْلِيَّكُمْ أَمْ لَكُمْ بَرَاءَةٌ فِي الزُّبُرِ ﴿٤٣﴾

"Apakah orang-orang kafirmu (hai kaum musyrikin) lebih baik dari mereka itu, atau apakah kamu telah mempunyai jaminan kebebasan (dari azab) dalam Kitab-Kitab yang dahulu." (Qs. Al Qamar : 43).

Dia juga berfirman,

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا

كَيْفَ كَانَ عِقَابُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾

"Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 137).

Dia berfirman tentang orang-orang mukmin,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa...." (Qs. An-Nuur [24]: 55).

Allah juga berfirman,

وَذَا النُّونِ إِذْ ذَهَبَ مُغْضِبًا فَظَنَّ أَنْ لَنْ نَقْدِرَ عَلَيْهِ
فَكَادَى فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي
كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٨٧﴾ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ
الْغَمِّ وَكَذَلِكَ نُشَجِّي الْمُؤْمِنِينَ ﴿٨٨﴾

"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), maka dia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap, bahwa 'Tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zhalim'. Maka Kami telah memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari pada kedukaan. Dan demikianlah Kami selamatkan orang-orang yang beriman." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 87-88).

Tentang kisah Ayyub Allah berfirman,

رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَذِكْرَىٰ لِلْعَالَمِينَ

"Sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 84).

رَحْمَةً مِنَّا وَذِكْرَىٰ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٤٣﴾

"Sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai pikiran." (Qs. Shaad [38]: 43).

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ فَبِهِدَاهُمُ اقْتَدِهٖ

"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka...." (Qs. Al An'aam [6] : 90).

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ
خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ
وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَىٰ نَصْرُ اللَّهِ ۚ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Kapankah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat." (Qs. Al Baqarah [2]: 214).

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُوثِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ

"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu...." (Qs. Huud [11]: 120).

Kata (المَثَل) maksudnya adalah perbandingan yang dengan itulah dianalogikan setiap keadaan, lalu diambil pelajaran yang terkandung di dalamnya, sebagaimana firman Allah,

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ، قَالَ مَنْ يُعْيِي الْعِظَمَ وَهِيَ

رَمِيمٌ

"Dan dia membuat perumpamaan bagi kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; dia berkata: Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" (Qs. Yaasiin [36]: 78).

Artinya, tidak ada satu orang pun yang dapat menghidupkannya ketika dia sudah menjadi tulang belulang yang hancur. Al Khaliq (sang pencipta) dibandingkan keadaannya dengan makhluk dalam masalah ini, si makhluk tidak akan mampu menghidupkan kembali tulang belulang itu, baik dipergunakan dalam analogi komparasi maupun analogi universal sebagaimana sudah dijelaskan di tempat lain selain ini. Dijelaskan pula di sana bahwa makna kedua jenis qiyas yaitu qiyas *tamtsil* (analogi komparasi) dan qiyas *syumul* (analogi universal) sebenarnya sama saja.

Perumpamaan yang ada dalam Al Qur'an. Kalau engkau katakan bahwa *nabidz* (perasan anggur) itu memabukkan dan setiap yang memabukkan itu haram lalu engkau berikan dalil pada muqaddimah kubra (premis mayor) dengan hadits, "*Setiap yang memabukkan itu haram*"¹ maka itu sama dengan sabda Nabi ﷺ diqiyaskan kepada khamer (arak) karena khamer diharamkan karena memabukkan dan sifat memabukkan itu ada pada *nabidz*. Maka firman Allah,

¹ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Al Adab, no. (6124), dan Muslim (Pembahasan: Minuman, 1733/70).

ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ

"Telah dibuat perumpamaan maka dengarkanlah perumpamaan itu." (Qs. Al Hajj [22]: 73), di sini ada makhluk terkecil dijadikan perumpamaan untuk makhluk yang lebih besar guna dijadikan pelajaran. Kalau makhluk Allah terkecil saja tidak bisa mereka ciptakan dan juga tidak bisa dicegah kerusakan yang ditimbulkannya maka tentu mereka tidak akan sanggup menciptakan yang lain. Dengan itu diketahuilah betapa agungnya sang Khaliq dan bahwa semua yang mereka sembah selain Allah di langit dan bumi tidak bisa menciptakan makhluk Allah terkecil sekalipun.

Ada yang mengatakan bahwa mereka menjadikan sesembahan mereka itu sebagai perumpamaan bagi Allah maka dengarkanlah penyebutannya. Itu karena mereka tidak dapat memahami perumpamaan yang dibuat Allah sehingga mereka menganggap kaum musyrikinlah yang membuat perumpamaan itu.

Contoh seperti ini dalam Al Qur'an adalah ketika Allah membuat permisalan untuk menerangkan bahwa makhluk tidak bisa dibandingkan dengan sang khaliq. Allah berfirman,

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ
وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾ فَذَلِكُمُ اللَّهُ

رَبِّكُمْ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصَرِّفُونَ ﴿٣٢﴾
 كَذَلِكَ حَقَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ عَلَى الَّذِينَ فَسَقُوا أَنَّهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ
 ﴿٣٣﴾ قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَدْعُوا الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ قُلِ اللَّهُ يَسْبُدُّ
 الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ فَأَنَّى تُؤْفِكُونَ ﴿٣٤﴾ قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِيَ إِلَى
 الْحَقِّ قُلِ اللَّهُ يَهْدِيَ لِلْحَقِّ أَفَمَنْ يَهْدِيَ إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمْ
 لَا يَهْدِيَ إِلَّا أَنْ يَهْدِيَ فَمَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٥﴾ وَمَا يَنْبَغُ
 أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا
 يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' Maka mereka akan menjawab, 'Allah'. Maka Katakanlah 'Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya?' Maka (Zat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)? Demikianlah telah tetap hukuman Tuhanmu terhadap orang-orang yang fasik, karena sesungguhnya mereka tidak beriman. Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu

ada yang dapat memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali?" Katakanlah, 'Allah-lah yang memulai penciptaan makhluk, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali; Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (kepada menyembah yang selain Allah)?' Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?' Katakanlah 'Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran'. Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti atautkah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (Qs. Yuunus [10]: 31-36).

Tatkala diakuinya keesaan Allah maka diakui pula kenabian, Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ

الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

﴿٣٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ

اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣٨﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ

يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَتْ عِقَابَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٣٩﴾

"Tidaklah mungkin Al Qur'an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan 'Muhammad membuat-buatnya'. Katakanlah, '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar'. Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu." (Qs. Yuunus [10]: 37-39).

Mereka menyamakan makhluk dengan sang Khaliq dan ini merupakan salah satu bentuk pendustaan mereka kepada sang Khaliq itu sendiri. Kaum musyrikin tidak menyamakan sesembahan mereka dengan Allah dalam segala hal. Mereka beriman bahwa Allah adalah Sang Pencipta dan Yang Maha Memiliki mereka dan mereka adalah makhluk ciptaan yang menjadi milik Allah. Mereka hanya menyamakan Allah dengan sesembahan itu dalam hal kecintaan, pengagungan, doa, ibadah, nadzar kepada sesembahan tersebut dan lain sebagainya. Maka barangsiapa yang berpaling dari sesuatu yang merupakan kekhususan Allah maka dia musyrik.

Beda halnya dengan orang yang tidak berpaling melainkan hanya melakukan dosa dengan tetap mengakui bahwa Allah Tuhan satu-satunya dan ketundukannya akibat takut akan siksa akibat dosa tersebut. Maka ini berbeda dengan orang yang memang sejak awal tidak mengakui keharaman dosa yang dia lakukan.

Allah ﷻ Menggabungkan Beberapa Perkara yang Memiliki Kesamaan

Selain membedakan hal-hal yang berbeda, Allah ﷻ juga mengumpulkan dan menyamakan hal-hal yang memang sama. Allah memberi hukum yang sama kepada hal-hal yang sepadan dan tidak pernah membedakan dua hal yang serupa sebagaimana tidak menyamakan dua hal yang berbeda. Bahkan kalau sesuatu itu saling bertentangan maka Dia tidak akan menyamakannya.

Kata (الاختلاف) dalam Al Qur'an maksudnya adalah lawan kata atau sesuatu yang bertentangan, tidak sekedar sesuatu yang berbeda sebagaimana yang menjadi definisi sebagian ahli *nazhar* (para pendebat). Misalnya pada firman Allah ﷻ,

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

"Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 82).

Juga pada firman-Nya,

إِنَّكُمْ لَفِي قَوْلٍ مُّخْتَلِفٍ ﴿٨﴾ يُؤَفِّكُ عَنْهُ مَنَافِكُ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya kamu benar-benar dalam keadaan berbeda pendapat, dipalingkan daripadanya (Rasul dan Al Qur'an) orang yang dipalingkan." (Qs. Adz-Dzariyaat [51]: 8-9).

Juga firman-Nya,

وَلَكِنْ اٰخْتَلَفُوْا فَمِنْهُمْ مَّنْ ءَامَنَ وَمِنْهُمْ مَّنْ كَفَرَ

"Akan tetapi mereka berselisih, sebagian ada yang beriman dan ada (pula) di antara mereka yang kafir...." (Qs. Al Baqarah [2]: 253).

Allah ﷻ menerangkan lebih dari satu kali bahwa Sunnah tidak akan berubah atau berganti. Sunnah di sini maksudnya kebiasaan yang mana kali kedua akan terjadi sama dengan kali pertama, maka dari itulah Allah memerintahkan untuk mengambil pelajaran, sebagaimana firman Allah ﷻ,

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Dalam kisah-kisah mereka itu ada pelajaran bagi orang-orang yang berpikir." (Qs. Yuusuf [12]: 111).

I'tibar artinya membandingkan dua hal sehingga diketahui bahwa hal kedua akibatnya akan sama dengan hal pertama, sebagaimana kata Ibnu Abbas "Tidakkah kalian mengambil pelajaran untuk jari-jemari dari kasus gigi?"

Kalau Allah mengatakan, *"Maka ambillah pelajaran wahai orang-orang yang punya penglihatan"* (Qs. Al Hasyr [59]: 2) atau

“Telah ada pelajaran dalam kisah-kisah mereka itu bagi orang-orang yang berpikir” maka semua itu menunjukkan bahwa siapa saja yang melakukan hal yang sama dengan mereka akan mendapatkan balasan seperti mereka pula. Maka hindari perbuatan seperti perbuatan orang-orang kafir, dan hendaknya selalu beramal seperti amalnya orang-orang beriman pengikut para nabi.

Allah ﷻ berfirman,

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا

كَيْفَ كَانَ عِقَابُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾

“*Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah, karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).*” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 137).

Juga firman-Nya,

وَإِنْ كَادُوا لَيَسْتَفِزُّوكَ مِنَ الْأَرْضِ لِيُخْرِجُوكَ مِنْهَا

وَإِذَا لَا يَلْبَثُونَ خِلافَكَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٧٦﴾ سُنَّةَ مَنْ قَدْ

أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنْ رُسُلِنَا وَلَا تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلًا ﴿٧٧﴾

“*Sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah di negeri (Makkah) untuk mengusirmu daripadanya dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja. (Kami menetapkan yang*

demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perubahan bagi ketetapan Kami itu. (Qs. Al Isra` [17]: 76-77).

Firman-Nya lagi,

لَئِنْ لَّمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ لَنُغْرِبَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ
فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقُتِلُوا
تَفْتِيلًا ﴿٦١﴾ سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ
لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

“Sesungguhnya jika tidak berhenti orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar. Dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya. Sebagai Sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati perubahan pada Sunnah Allah.” (Qs. Al Ahzab [33]: 60-62).

Semua ayat ini diturunkan Allah sebelum perang Ahzab (Khandaq) dan sebelum kemenangan Islam dan kehinaan bagi

kaum munafikin. Setelah ini mereka tak lagi bisa menampakkan apa yang dulu sebelumnya bisa mereka tampakkan yaitu sebelum perang Badar dan Uhud. Pasca perang Ahzab mereka menyembunyikan kemunafikan sehingga Nabi ﷺ pun tidak memerangi mereka.

Dengan alasan ini pula mereka yang berpendapat bahwa kaum zindiq tidak dibunuh kalau menyembunyikan kezindiqan mereka. Tapi bila mereka menampakkannya maka mereka boleh dibunuh berdasarkan ayat di atas,

مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾
 سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ وَلَنْ تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ
 تَبْدِيلًا ﴿٦٢﴾

Qatadah berkata, "Diceritakan kepada kami bahwa kaum munafik pernah menampakkan kemunafikan yang ada pada mereka, maka Allah pun mengancam mereka dengan ayat ini, mendengar itu merekapun menyembunyikan kemunafikan mereka,

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ *"Sebagai Sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu),"* artinya, demikianlah Sunnah Allah untuk mereka kalau mereka menampakkan kemunafikan.

Muqatil bin Hayyan berkata: Firman Allah, سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلُ *"Sebagai Sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu)"* maksudnya

sebagaimana dibunuhnya (kafir Quraisy) di perang badar dan ada dari mereka yang ditawan itulah maksud firman Allah, "*Sebagai Sunnah Allah yang berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu).*"

As-Suddi berkata, "Kemunafikan itu ada tiga bentuk: Kemunafikan ala Abdullah bin Ubay, Abdullah bin Nufail, Malik bin Da'is. Mereka adalah orang-orang Anshar dan mereka malu untuk berzina. Mereka menjaga diri dengan kemunafikan itu dari perbuatan zina "*Mereka yang dalam hatinya ada penyakit.*" (Qs. Al Anfaal [8]: 49) maksud penyakit di sini adalah zina, dimana kalau mereka mendapat kesempatan mereka akan melakukannya, tapi bila tidak mereka pun tidak mencari-cari.

Ada pula nifak berupa penggagahan terhadap wanita (memperkosa), mereka adalah orang-orang yang biasa duduk di jalan-jalan." Kemudian As-Suddi berkata (membaca potongan ayat), (مَلْعُونِينَ) "*Mereka itu terlaknat*" lalu dia memisahkan ayat itu dengan ayat berikutnya (أَيْنَمَا تُفُونَ) "*dimana saja mereka ditemui*" maksudnya dimana saja mereka melakukan perbuatan tersebut (menggoda dan memperkosa wanita).

Selanjutnya As-Suddi berkata, "Ini adalah hukum dalam Al Qur'an yang tidak teramalkan, karena kalau ada seorang laki-laki atau lebih yang memperkosa wanita maka hukuman baginya bukan sekedar cambuk atau rajam melainkan ditangkap untuk kemudian dipenggal kepala mereka."

As-Suddi berkata lagi, "Firman-Nya, (سُنَّةً) maksudnya itulah kebiasaan yang berlaku pada umat terdahulu."

Dia berkata lagi, "Siapa saja yang memperkosa wanita lalu dia terbunuh maka pembunuhnya tidak perlu membayar diyat karena dia memperkosa."

Aku (Ibnu Taimiyah) katakan: Ini ada dua sisi, pertama, kalau si pembunuh membunuh si pemerkosa itu demi membela kehormatan sang wanita maka itu termasuk dalam sabda Rasulullah ﷺ, "*Siapa yang terbunuh lantaran membela kehormatannya maka dia syahid*"². Si wanita yang akan diperkosa punya hak membela diri meski harus membunuh si pemerkosanya itu. Tapi apabila si wanita ini menurut, maka dalam hal ini ada perbedaan pendapat dan rincian dan ada dua kasus terjadi di masa Umar dan Ali yang cukup terkenal.

Sedangkan kalau si wanita ini terpaksa karena tak mampu melawan maka dilihat dulu kondisi si pemerkosa. Kalau mereka adalah kumpulan orang yang memiliki kekuatan seperti halnya begal yang mengambil harta maka mereka dihukum mati. Ini adalah pendapat As-Suddi, dan selain dia juga ada yang menyatakan hal yang sama. Abu Al-Lub mengatakan bahwa ini pernah terjadi di masanya dan dia menganggap bahwa mereka lebih layak disamakan dengan *muharib* (begal jalanan).

Yang kedua, kalau mereka tidak punya kekuatan (senjata dan pasukan) tapi melakukan itu dengan mengintai korban, lalu kalau sudah ada wanita yang mereka dapatkan merekapun memperkosanya, maka ini sama dengan muharib pengintai (begal yang mengintai korban) sebagaimana dikatakan oleh As-Suddi dan mereka juga harus dihukum mati. Kalau mereka adalah sekumpulan orang yang ada di perkotaan maka mereka sama

² HR. Abu Daud, (no. 4772), dan At-Tirmidzi (Pembahasan: Diyat, 1421), keduanya dari Sa'id bin Zaid dengan redaksi berbeda.

dengan begal yang ada di perkotaan. Masalah ini sendiri dibahas di topik lain.

Maksudnya di sini adalah bahwa Allah mengabarkan tentang Sunnah (ketetapan)-Nya yang tidak akan berubah. Sunnah-Nya ini adalah kebiasaan yang membuat hal yang berlaku sekarang sama dengan yang berlaku dahulu. Ini menunjukkan bahwa Allah akan memberi hukum yang sama kepada dua hal yang memang sama, makanya Dia berfirman,

أَكْفَارُكُمْ خَيْرٌ مِنْ أَوْلِيَائِكُمْ

"Apakah orang kafir kalian itu yang lebih baik ataukah kalian." (Qs. Al Qamar [54]: 43),

أَحْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ

"Kumpulkan orang-orang yang zhalim itu beserta teman sejawat mereka." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 22). Kata *Azwaj* di sini maksudnya adalah orang-orang yang setipe dengan mereka, Allah juga berfirman,

وَإِذَا النُّفُوسُ زُوِّجَتْ

"Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)." (Qs. At-Takwiir [81]: 7), artinya pasangan ditemukan dengan pasangannya, Allah juga berfirman,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ

خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ

"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu?" (Qs. Al Baqarah [2]: 214).

Firman-Nya lagi,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا

لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا

بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya Kami berlepas diri daripada kamu daripada apa yang kamu sembah selain Allah, Kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara Kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya....' (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4).

Firman-Nya lagi,

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ

اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ

جَنَّتِ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ

الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (Qs. At-Taubah [9]: 100).

Di sini orang-orang yang mengikuti jejak mereka disamakan dengan mereka dalam hal mendapatkan keridhaan dan surga, dan Allah juga mengatakan,

وَالَّذِينَ آمَنُوا مِن بَعْدُ وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا مَعَكُمْ فَأُولَٰئِكَ

مِنْكُمْ

"Dan orang-orang yang beriman sesudah itu kemudian berhijrah serta berjihad bersamamu maka orang-orang itu termasuk golonganmu (juga)....." (Qs. Al Anfaal [8]: 75).

Allah ﷻ juga berfirman,

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا
وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًا
لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'." (Qs. Al Hasyr [59]: 10).

Firman-Nya lagi,

وَأَخْرَيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا بِهِمْ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣﴾

"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Jumu'ah [62]: 3).

Barangsiapa yang mengikuti jejak generasi pertama terdahulu maka dia termasuk golongan mereka dan merekalah manusia terbaik setelah para nabi. Sebab, umat Muhammad adalah umat yang dikeluarkan untuk manusia dan generasi awal itu adalah generasi terbaik umat Muhammad sebagaimana yang *shahih* dalam hadits lebih dari satu sanad bahwa Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرُ الْقُرُونِ الَّذِي بُعِثَ فِيهِمْ، ثُمَّ الَّذِينَ
يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

*"Sebaik-baik abad adalah abad dimana aku diutus, kemudian abad setelahnya, kemudian setelahnya lagi."*³

Maka dari itu, mengetahui pendapat-pendapat mereka merupakan ilmu dan bagian dari agama. Mengetahui perbuatan mereka lebih bermanfaat daripada pendapat generasi mutaakhirin dalam semua bidang ilmu, seperti tafsir, ushuluddin, cabang-cabang agama, kezuhudan, ibadah, akhlak, jihad, dan lain sebagainya. Mereka lebih utama daripada orang-orang setelahnya sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al Qur'an dan sunnah. Mentauladani mereka lebih baik daripada mentauladani generasi setelah mereka, mengetahui apa saja yang mereka sepakati dan apa saja yang mereka perselisihkan dalam agama ini lebih baik daripada apa yang diklaim sebagai kesepakatan atau perbedaan pendapat yang terjadi pada generasi setelah mereka.

Alasannya adalah karena ijmak (kesepakatan) mereka sifatnya *maksum*, dan walaupun mereka berbeda pendapat maka kebenaran pasti ada di salah satu dari mereka, tidak mungkin semuanya salah. Sehingga, seseorang bisa mencari kebenaran berdasarkan salah satu dari pendapat-pendapat mereka yang berbeda itu. Tidak boleh memvonis salah pendapat mereka sampai diketahui dalil dari Al Kitab dan As-Sunnah yang menyelisihinya. Allah ﷻ berfirman,

³ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Persaksian, 2651, 2652), dan Muslim (Pembahasan: Keutamaan Sahabat, 2535/215).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ نُنَزِعْكُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

(Qs. An-Nisaa` [4]: 59).

Sedangkan generasi mutaakhirin yang tidak berusaha mengikuti generasi salaf dan menempuh jalan mereka dan tidak punya pengetahuan memadai tentang pendapat para salaf serta apa saja yang mereka lakukan. Kebanyakan mereka tidak tahu bagaimana jalur yang ditempuh oleh para sahabat dan tabi'in, misalnya saja para ahli kalam, *ahlu ra'yi*, para zahid dan ahli tasawwuf. Mereka tidak punya pegangan yang bisa dilandaskan kepada para ulama salaf dalam banyak hal dari amalan mereka. Kadang mereka mengklaim adanya ijmak, padahal mereka hanya tahu pendapat mereka dan pendapat kelompok yang berseberangan dengan mereka saja. Ada juga sebagian mereka yang hanya tahu beberapa dari pendapat para sahabat.

Tapi bentuk yang pertama lebih banyak dijumpai dalam masalah pokok dan cabang agama (tauhid dan fikih) sebagaimana terlihat dalam kitab-kitab ahli *kalam* yang dipenuhi dengan

pembahasan seperti itu. Mereka menceritakan adanya ijmak dan perbedaan pendapat tapi tidak tahu bagaimana pendapat ulama salaf dalam masalah tersebut. Bahkan, seringkali pendapat para ulama salaf malah berseberangan dengan pendapat mereka, sebagaimana engkau akan temukan itu dalam bahasan tentang ucapan Allah, perbuatan dan sifat Allah, seperti masalah Al Qur`an, melihat Allah di akhirat, takdir dan lain sebagainya.

Kalau mereka menyebutkan adanya ijmak di kalangan kaum muslimin padahal mereka tidak tahu apa-apa tentang ijmak ini. Sebab, kalau ada kemungkinan mengetahui ijmak kaum muslimin maka tidak ada pendapat ulama yang mendukung pendapat mereka, karena mereka tidak tahu apa pendapat para ulama salaf dalam masalah itu, lalu bagaimana kalau sekiranya kaum muslimin itu sendiri bisa dipastikan bersepakat dalam masalah yang menjadi perbedaan pendapat. Beda halnya dengan para ulama salaf yang mungkin ditelusuri masalah apa saja yang telah mereka sepakati.

Kalau mereka mengungkapkan adanya perbedaan pendapat di kalangan mutaakhirin maka itu tak serta merta bisa dijadikan pedoman bahwa masalah tersebut masih diperdebatkan karena banyak dasar yang dibuat oleh mutaakhirin adalah hal baru atau bid'ah dalam Islam padahal sudah ada ijmak salaf yang menyelisihinya. Perbedaan pendapat yang baru terjadi setelah ada kesepakatan yang menyelisihinya jelas salah dan tak bisa dipakai, sama halnya dengan perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan Khawarij, Rafidhah, Qadariyyah dan Murji'ah yang sudah terkenal memiliki berbagai pandangan yang bertentangan dengan banyak nash dan ijmak yang sudah terjadi di masa sahabat.

Ini berbeda dengan perbedaan pendapat di kalangan salaf yang dapat direkam, karena hal itu tidak mungkin bertentangan dengan ijmak akan tetapi dibantah dengan nash. Kalau ada yang berpendapat bahwa ijmaknya para tabi'in mengikuti salah satu pendapat sahabat maka hal ini punya dua premis:

Pertama, pengetahuan bahwa tidak ada lagi umat ini yang mendukung pendapat lain tersebut dan itu tidak mungkin terjadi.

Kedua, Apakah masalah seperti ini menghilangkan perbedaan pendapat. Masalah ini merupakan perbedaan yang cukup terkenal di kalangan ahli usul. Perbedaan pendapat di kalangan salaf mungkin diikuti kalau ada hujjahnya. Sedangkan perbedaan di kalangan mutaakhirin tidak mungkin.....⁴ Karena banyak masalah yang mereka perselisihkan itu sebenarnya sudah ada kesepakatan pendapat di kalangan salaf sebagaimana nash juga menyelisihinya, dan menyelisihinya kesepakatan yang sudah terjadi di kalangan salaf jelas salah.

Selain itu, tidak ada masalah dalam agama ini kecuali sudah pernah diperbincangkan di masa salaf, sehingga mereka pasti punya pendapat tersendiri baik yang sesuai dengan pendapat para muataakhirin itu atau malah bertentangan dengannya. Ini sudah pernah kami paparkan panjang lebar di lain tempat, dan bahwa kesalahan mereka lebih ringan dibanding kesalahan mutaakhirin dan bahwa kaum mutaakhirin lebih banyak salahnya. Ini terjadi dalam semua pembahasan agama dengan banyak contoh yang akan mendukung setelah diteliti satu persatu. *Wallahu a'lam*.

⁴ Kosong dari manuskrip asli.

**Apabila Penafsiran Al Qur'an dan Hadits Berasal dari Nabi ﷺ
Maka Penafsiran dari Sumber Lain Diabaikan**

Salah satu hal yang harus diketahui bahwa Al Qur'an dan hadits itu kalau diketahui tafsirnya dari arah Nabi ﷺ, maka tidak perlu lagi menafsirkannya dengan pendapat para ahli bahasa, karena sudah diketahui tafsirnya dalam masalah ini dari keterangan Nabi ﷺ sendiri. Oleh karena itu para ahli fikih berkata, "Nama-nama sesuatu itu ada tiga macam, sesuatu yang definisinya ditentukan oleh syariat seperti shalat, zakat, lalu ada sesuatu yang definisinya diketahui secara bahasa seperti matahari dan bulan, serta ada pula sesuatu yang definisinya diketahui berdasarkan 'urf (adat yang berlaku) seperti *al qabdh* (serah terima dalam jual beli) dan juga kata *ma'ruf* yang biasa terdapat dalam Al Qur'an, وَعَاشِرُوهُمْ بِالْمَعْرُوفِ 'Dan pergaulilah mereka dengan cara yang patut.'" (Qs. An-Nisaa' [4]: 19).

Salah satu nikmat terbesar yang Allah berikan kepada mereka adalah sikap mereka yang selalu berpegang kepada Al Qur'an dan sunnah. Salah satu dasar metodologi yang menjadi kesepakatan di kalangan para sahabat dan tabi'in adalah tidak menerima pendapat siapa pun bila bertentangan dengan Al Qur'an, baik itu pendapat pribadi, perasaan dalam jiwa, hasil kreasi akal, analogi, ilham. Bagi mereka telah jelas dengan bukti yang nyata bahwa Rasulullah ﷺ datang membawa petunjuk dan agama yang benar dan bahwa Al Qur'an itu memberi petunjuk kepada jalan yang lurus, di dalamnya ada berita besar tentang umat terdahulu dan khabar tentang umat yang akan datang, solusi bagi apa yang terjadi antara mereka, Al Qur'an ini adalah kata putus, bukan mainan. Siapa saja diktator yang meninggalkannya

akan dihancurkan oleh Allah, siapa yang mencari petunjuk selainnya akan disesatkan oleh Allah. Al Qur`an itulah tali Allah yang kokoh, peringatan yang bijaksana, jalan yang lurus, sesuatu yang tidak bisa dilencengkan dengan hawa nafsu, tidak bisa disamarkan oleh lidah sehingga tidak bisa membuat hati melenceng dan tidak akan dipelesetkan oleh lidah. Mengucapnya berulang-ulang tidak akan membuat bosan, berbeda kalau kita mengulang-ngulang kata-kata selain Al Qur`an, keajaiban yang ada di dalamnya tidak akan pernah sirna, para ulama tidak akan pernah puas menggali ilmunya. Siapa yang berpendapat menggunakan Al Qur`an maka dia akan benar, siapa yang mengamalkannya akan diberi pahala, siapa yang menjadikannya hakim berarti dia telah berbuat adil dan siapa yang mengajak kepadanya berarti dia telah mendapat petunjuk ke jalan yang lurus.

Al Qur`an adalah imam yang dijadikan penuntun, makanya tidak ada satu pun di kalangan salaf yang menentang Al Qur`an dengan akal, pendapat, ataupun qiyas, tidak pula dengan *dzauq* (perasaan hati), *wajd* (penglihatan alam ghaib) dan *mukasyafah*. Tak pernah sekalipun mereka mengatakan bahwa satu ayat berlawanan dengan akal dan *naql* apalagi sampai mendahulukan akal, lalu *naql* (yaitu Al Qur`an dan hadits serta pendapat sahabat dan tabi'in) hanya akan di-*tafwidh* (menyerahkan maknanya kepada Allah) atau ditakwil (memalingkan makna dari zahirnya).

Tidak pula ada seorangpun dari mereka yang mengatakan bahwa mereka memiliki *dzauq* atau *wajd*, *mukhtabah* (dialog dengan malaikat atau Allah), *mukasyafah* yang bertentangan dengan Al Qur`an dan hadits, apalagi sampai mengatakan bahwa mereka juga mendapatkan dari sumber yang sama dengan yang didapatkan oleh malaikat yang diutus kepada para rasul. Tidak

pula mereka katakan bahwa mereka mendapatkan isinya sementara para rasul hanya mendapatkan kulitnya, atau mengatakan bahwa wali lebih baik daripada nabi serta perkataan-perkataan nyeleneh lainnya.

Semua perkataan seperti itu tidak pernah terlontar dari kaum muslimin, semua itu hanya diketahui dari golongan luar Islam, baik itu kalangan *mulhid* (atheis) atau Yahudi atau Nasrani, karena di antara mereka ada aliran yang menyatakan bahwa seseorang bisa jadi lebih baik daripada nabi, sebagaimana biasa mereka katakan terhadap Hawari. Bagi mereka Hawari itu adalah rasul dan mereka katakan bahwa Hawari itu lebih utama dibanding Daud, Sulaiman, bahkan dibanding Ibrahim dan Musa.

Salaf tidak pernah menerima penentangan ayat kecuali dengan ayat yang lain dimana ayat yang berbeda itu bisa ditafsirkan atau dinyatakan *mansukh* hukumnya melalui ayat lain ataupun hadits nabi ﷺ. Sunnah Rasulullah ﷺ menerangkan makna Al Qur'an dan menjelaskan tafsirnya. Biasanya mereka menganggap apa yang bertentangan dengan sebuah ayat adalah *nasikh* (penghapus hukum). Bagi mereka *naskh* (penghapusan hukum) bermakna umum mencakup semua yang menghilangkan makna tekstual ayat. Ada pula yang tidak paham maknanya lalu ada kelompok lain yang memahami maknanya dan mereka namakan keterangan yang menjawab ketidaktahuan mereka itu sebagai *naskh*. Penggunaan istilah semacam ini tidak didapatkan dari setiap individu dari kalangan mereka.

Asal dari itu adalah lontaran syetan yang dengan lontaran itulah dia menilai ayat Allah, padahal maksud ayat tersebut tidaklah demikian. Mereka menamakan pemahaman yang menghilangkan prasangka adalah *naskh*, misalnya mereka

memahami firman Allah, *فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ* “Dan bertakwalah kalian kepada Allah semampu kalian.” (Qs. At-Taghaabun [64]:16), ayat ini sebagai penghapus dari ayat, *اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ* “Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa.” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 102) dan firman-Nya, *لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا* “Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai kemampuannya.” (Qs. Al Baqarah [2]: 286) sebagai penghapus ayat,

وَأِنْ تَبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يَحَاسِبْكُمْ بِهِ
 اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ *

“Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya....” (Qs. Al Baqarah [2]: 284).

Serta masih banyak lagi contoh yang lain yang bukan di sini tempat membahasnya.

Intinya di sini adalah bahwa Al Qur'an itu tidak bisa ditentang kecuali dengan membawakan Al Qur'an pula, tidak bisa ditentang dengan pendapat akal, qiyas, *dzauq*, *wajd*, ilham dan *mukasyafah*.

Bid'ah yang terjadi pertama kali seperti bid'ahnya Khawarij adalah lantaran kesalahpahaman mereka terhadap ayat Al Qur'an. Mereka sendiri tidak bermaksud menentang Al Qur'an, mereka hanya memahaminya tidak seperti konteks ayat itu sendiri. Mereka

mengira bahwa pelaku dosa besar itu kafir karena seorang mukmin haruslah orang yang baik dan bertakwa dan siapa saja yang tidak baik dan bertakwa maka dia kafir dan kekal di neraka. Kemudian mereka katakan, Utsman dan Ali serta siapa saja yang memberikan loyalitas pada keduanya adalah kafir karena mereka berhukum dengan sesuatu yang tidak diturunkan Allah. Dalam hal ini kebid'ahan mereka punya dua kesalahan:

Pertama, bahwa siapa saja yang menyalahi Al Qur'an baik dengan pengamalan yang keliru atau pendapat yang salah maka dia kafir.

Kedua, keyakinan mereka bahwa Utsman dan Ali telah melakukan itu.

Maka dari itu, hendaknya menghindarkan diri dari pengafiran orang Islam hanya lantaran dosa atau kesalahan yang dia lakukan, karena itulah bid'ah pertama yang muncul dalam Islam. Dengan itulah mereka mengafirkan kaum muslimin, menghalalkan darah dan harta mereka.

Sudah tegas dan *shahih* hadits dari Nabi ﷺ yang mengecam perilaku mereka (Khawarij) dan perintah memerangi mereka. Imam Ahmad bin Hanbal رحمه الله pernah berkata, "Ada sekitar sepuluh jalur hadits *shahih* tentang mereka (Khawarij)."

Hadits tentang mereka diriwayatkan oleh Muslim dalam *Shahih*-nya lalu Al Bukhari meriwayatkannya secara *gharib* salah satu bagiannya.

Meski begitu, mereka sebenarnya bermaksud mengamalkan Al Qur'an, tapi apa yang mereka lakukan malah mendapat kecaman. Apalagi mereka yang dengan jelas menentang Al

Qur'an serta berpaling dari petunjuknya, ditambah lagi dengan mengafirkan sesama muslim seperti halnya kelompok Jahmiyyah?!

Kemudian ada pula Syi'ah, yang ketika membuat bid'ah maka motivasi mereka sebenarnya bukan agama melainkan sebuah tujuan yang rusak. Ada yang mengatakan bahwa motivasi mereka sebenarnya adalah ingin menjadi zindiq (perusak agama) atau menjadi munafik. Sebab, dasar bid'ah mereka adalah kedustaan atas nama Rasulullah ﷺ dan mendustakan hadits-hadits *shahih*. Olehnya, tidak ada aliran dalam umat ini yang paling banyak bohongnya melebihi kebohongan Syiah. Beda halnya dengan Khawarij, karena Khawarij terkenal tidak pernah berbohong.

Syi'ah ini tidak bisa dipercaya bila meriwayatkan hadits dari guru-guru mereka lantaran banyaknya dusta yang mereka lakukan atas nama guru-guru mereka itu. Itulah yang membuat para penulis kitab *shahih* tidak mau meriwayatkan dari mereka. Al Bukhari dan Muslim hanya menerima riwayat dari Ali kalau bersumber dari anak-anaknya sendiri seperti Hasan, Husain, Muhammad bin Al Hanafiyyah, atau dari juru tulisnya yaitu Ubaidullah bin Abi Rafi, atau dari murid-murid Ibnu Mas'ud seperti Ubaidah As-Sulami, Al Harits At-Taimi, Qais bin Abbad dan lain sebagainya. Sebab, mereka itulah yang jujur periwayatannya dari Ali sehingga para penulis kitab *shahih* mau meriwayatkan riwayat mereka dari Ali.

Kedua kelompok ini -Syi'ah dan Khawarij- terbentuk setelah terbunuhnya Utsman. Kaum muslimin sendiri di masa Abu Bakar, Umar dan masa-masa awal pemerintahan Utsman bersatu dan tidak ada perselisihan antara mereka. Kemudian di akhir masa pemerintahan Utsman terjadilah beberapa hal yang menyebabkan

terjadinya sebuah perpecahan dan bangkitlah sekelompok orang zalim yang memang menginginkan terjadi perpecahan, mereka membunuh Utsman dan akibat pembunuhan itulah kaum muslimin jadi berpecah belah.

Tatkala kaum muslimin berperang di Shiffin maka mereka pun sepakat menggunakan arbitrase (*tahkim* dua hukum). Itulah yang menyebabkan kelompok Khawarij memberontak kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Sebagian kaum muslimin ini berkumpul di sebuah tempat bernama Harura`. Amirul Mukminin membiarkan mereka dan berkata, "Kalian masih akan mendapat hak kalian dari kami yaitu kami tidak akan mencegah kalian untuk mendapatkan fai`."

Sampai kemudian mereka menghalalkan darah dan harta kaum muslimin. Mereka membunuh Abdullah bin Khabbab dan merampas ternak-ternak kaum muslimin. Maka tahulah Ali bahwa mereka itulah kelompok yang dimaksud Rasulullah ﷺ ketika beliau bersabda,

يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ وَصِيَامَهُ مَعَ
صِيَامِهِمْ وَقِرَاءَتَهُ مَعَ قِرَاءَتِهِمْ يَقْرَءُونَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ
حَنَاجِرَهُمْ يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ
الرَّمِيَّةِ آيَتُهُمْ فِيهِمْ رَجُلٌ مُخَذَجٌ أَيْدِيهَا عَلَيْهَا بَضْعَةٌ
عَلَيْهَا شَعَرَاتٌ.

"Seorang dari kalian akan menganggap shalat, puasa dan bacaan Al Qur`annya tak berarti bila dibanding shalat, puasa dan bacaan Al Qur`an mereka. Padahal mereka membaca Al Qur`an dan tak melebihi kerongkongan mereka. Mereka melesat dari agama sebagaimana melesatnya anak panah dari busur. Tanda mereka adalah adanya seorang laki-laki yang tangannya cacat di atas tangannya itu ada bercak yang di atas bercak itu ada bulu-bulu."⁵

Dalam sebuah riwayat,

يَقْتُلُونَ أَهْلَ الْإِسْلَامِ وَيَدْعُونَ أَهْلَ الْأَوْثَانِ.

"Mereka membunuh orang Islam tapi membiarkan penyembah berhala."⁶

Ali kemudian berkhotbah di hadapan orang banyak dan memberitahukan kepada mereka apa yang dia dengar dari Rasulullah ﷺ. Dia pun berkata, "Mereka itulah orangnya, mereka telah menumpahkan darah yang haram, mengambil binatang ternak kaum muslimin!" Akhirnya dia pun memerangi mereka dan mendapati pertanda dari orang yang disebut oleh Rasulullah ﷺ setelah hampir saja gagal menemukannya (di antara para korban tewas dari pihak musuh -penerj). Kemudian Ali pun sujud sebagai bentuk syukur.

⁵ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Etika, 3610), dan Muslim (Pembahasan: Zakat, 1064/147).

⁶ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Jihad, 3017), Abu Daud (Pembahasan: Hudud, 4351), At-Tirmidzi (Pembahasan: Hudud, 1458), dan An-Nasa'i (Pembahasan: Pengharaman Darah, 4059) dari Ibnu Abbas.

Pada masanya pula terbentuk kelompok Syi'ah tapi pendapat mereka tersembunyi, mereka tidak menampakkannya kepada Ali dan para pengikutnya. Mereka ada tiga golongan:

(1) Golongan yang mengatakan bahwa Ali adalah Tuhan dan mereka inilah yang ketika diketahui oleh Ali maka diapun membakarnya dengan membuat lubang parit di masjid Bani Kindah. Ada pula yang mengatakan bahwa saat itu Ali bersyair:

لَمَّا رَأَيْتُ الْأَمْرَ أَمْرًا مُنْكَرًا # أَجَجْتُ نَارِي وَدَعَوْتُ قَتْبَرًا

Ketika aku melihat sesuatu yang munkar dalam hal ini

Akupun menyalakan apiku dan memanggil Qanbar (sejenis tumbuhan)

Al Bukhari meriwayatkan dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Abbas yang berkata, "Dibawakan kelompok zindiq ini kepada Ali, maka dia membakarnya dengan api. Kalau saja aku tahu maka aku tidak akan membakarnya, karena ada larangan Nabi ﷺ agar tidak menyiksa dengan siksaan Allah. Aku akan memenggal kepala mereka berdasarkan sabda beliau, "Siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah mereka."

Apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas ini adalah pendapat sebagian besar ahli fikih. Ada pula yang berpendapat mereka diberi penangguhan selama tiga hari.

(2) Golongan kedua adalah para pencaci, dimana sampai berita kepada Ali bahwa Ibnu As-Sauda⁷ memaki Abu Bakar dan

⁷ Dalam versi tercetak dari kitab ini tertulis (ابو السوداء), dan ini adalah salah tulis. Yang dimaksud di sini adalah Abdullah bin Saba` sang Yahudi yang menampakkan keislaman tapi menyembunyikan kekafiran, pentolan kelompok Saba`iyyah yang termasuk syi'ah ekstrim. Dia dinamakan Ibnu Sauda` (anak si hitam) karena ibunya berkulit hitam. Lihat Al A'lam oleh Az-Zerekli 4/88.

Umar, lalu Ali pun mencarinya. Ada yang mengatakan bahwa Ali mencarinya untuk membunuhnya tapi dia kemudian melarikan diri.

(3) Golongan ketiga adalah golongan yang hanya melebihkan kedudukan Ali dibanding Abu Bakar dan Umar. Sehingga menghadapi ini Ali pun mengumumkan pendapatnya yang terkenal, "Manusia terbaik dari umat ini setelah Nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar." Hal ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya dari Muhammad bin Al Hanafiyah yang bertanya kepada ayahnya (Ali bin Abi Thalib -penerj), "Siapakah manusia terbaik setelah Rasulullah ﷺ?"

Ali menjawab, "Abu Bakar."

Kemudian dia bertanya lagi, "Lalu siapa?"

Ali menjawab, "Umar."⁸

Syi'ah di masa awalnya tidak pernah mempermasalahkan bahwa Abu Bakar dan Umar lebih utama daripada Ali, mereka hanya berkeyakinan bahwa Ali lebih utama dibanding Utsman, maka dari itulah Syarik bin Abdullah⁹ berkata, "Manusia paling utama setelah Rasulullah ﷺ adalah Abu Bakar dan Umar." Lalu ada yang berkata kepadanya, "Kamu berkata demikian padahal kamu adalah Syi'ah (pendukung Ali)?"

Dia menjawab, "Memang begitulah keyakinan Syi'ah di masa awal, Ali sendiri yang mengumumkan itu di atas mimbarnya, apakah kita harus mendustakan Ali?"

⁸ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Keutamaan Para Sahabat, 3671).

⁹ Dia adalah Syarik bin Abdullah bin Abi Namr Al Qurasyi, dianggap tsiqah oleh Ibnu Sa'd, sedangkan Yahya bin Ma'in dan An-Nasa'i mengatakan, "Tidak ada masalah padanya", Ibnu Hibban memasukkannya dalam kitab *Ats-Tsiqat*. Wafat tahun 140 H, ada yang mengatakan tahun 144 H. Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (4/337, 338).

Maka dari itu pula Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Siapa yang melebihkan Ali di atas Abu Bakar dan Umar berarti dia telah menjelekkan kaum Muhajirin dan Anshar, kurasa amalnya tidak bisa naik kepada Allah ﷻ bila dia masih dalam keadaan seperti itu." Ini diriwayatkan oleh Abu Daud dalam *Sunan*-nya, seperti dia menyampaikan tentang Hasan bin Shalih bin Huyay, karena Zaidiyyah yang benar adalah kelompok yang paling shalih di kalangan Zaidiyyah yang dinisbahkan kepadanya.

Akan tetapi Syi'ah sendiri belum punya imam dan jamaah di masa itu, tidak memiliki negeri tersendiri, atau senjata yang dipergunakan untuk memerangi kaum muslimin. Yang memiliki perlengkapan seperti itu hanyalah Khawarij, mereka memiliki imam dan negeri kekuasaan tersendiri. Mereka namakan negeri mereka itu sebagai Darul Hijrah dan mereka tetapkan negeri kaum muslimin sebagai negeri kafir *harbi* (diperangi).

Kedua kelompok ini (Syi'ah dan Khawarij) mengecam bahkan mengafirkan pemerintah muslim. Jumhur Khawarij mengafirkan Utsman dan Ali serta siapa saja yang mendukung keduanya. Sedangkan Rafidhah melaknat Abu Bakar, Umar dan Utsman serta yang mendukung mereka. Hanya saja kerusakan yang tampak adalah dari sisi Khawarij karena mereka menumpahkan darah, mengambil harta, dan memberontak dengan senjata, maka datanglah hadits-hadits *shahih* memerintahkan untuk memerangi mereka. Hadits-hadits yang mencela dan memerintahkan untuk memerangi mereka amatlah banyak dan itu *mutawatir* menurut ahli hadits, sama dengan hadits tentang melihat Allah di akhirat, azab dan fitnah kubur serta hadits-hadits tentang syafaat dan telaga.

Juga ada hadits yang mencela Qadariyyah dan Murji'ah, sebagiannya diriwayatkan oleh para pengarang *Sunan* seperti Abu Daud dan Ibnu Majah. Sebagian orang ada yang menganggapnya kuat, tapi ada pula yang melemahkannya. Akan tetapi yang *shahih* tentang celaan terhadap Qadariyyah dan semisalnya adalah riwayat dari sahabat seperti Ibnu Umar dan Ibnu Abbas.

Sedangkan kata Rafidhah sendiri pertama kali muncul dalam Islam ketika Zaid bin Ali bin Husain memberontak kepada khalifah Hisyam bin Abdul Malik di awal abad kedua dan diikuti oleh Syiah. Lalu dia ditanya tentang Abu Bakar dan Umar, maka Zaid ini pun memberikan loyalitas kepada keduanya dan mendoakan keduanya agar disayangi Allah. Mendengar itu ada sebagian kelompoknya yang menolak, sehingga Zaid pun berkata kepada mereka, (رَفَضْتُمُونِي رَفَضْتُمُونِي) "Kalian telah menolakkku, kalian telah menolakkku!" Sejak itulah mereka dinamakan Rafidhah.

Rafidhah ini kemudian mengangkat saudara Zaid yaitu Abu Ja'far Muhammad bin Ali sebagai pemimpin mereka, sedangkan Zaidiyyah menjadikan Zaid sebagai pemimpin mereka dan dinisbahkan kepada mereka. Sejak saat itu Syi'ah terpecah menjadi dua yaitu Zaidiyyah dan Rafidhah Imamiyyah.

Kemudian, di akhir masa sahabat muncullah kelompok Qadariyyah. Pangkal bid'ah mereka adalah ketidakmampuan akal mereka untuk mempercayai takdir, iman kepada perintah dan larangan Allah, janji baik dan ancaman-Nya, mereka mengira bahwa Allah tidak pernah tahu siapa saja yang akan jadi hamba yang taat dan siapa saja yang selalu berbuat maksiat. Mereka menganggap Allah tidak memiliki ilmu terhadap apa yang akan terjadi. Bagi mereka, Tuhan yang sudah tahu apa yang akan terjadi maka tidak ada gunanya dia menciptakan sesuatu yang Dia

perintahkan untuk taat tapi Dia sendiri sudah menentukannya bermaksiat. Kalau Dia sudah tahu bahwa seorang hamba akan menjadi perusak tentu bukanlah sebuah kebaikan bila Dia tetap menciptakan sesuatu yang sudah Dia ketahui akan menjadi perusak.

Ketika pendapat mereka yang mengingkari takdir yang telah ditetapkan sebelum penciptaan diketahui oleh para sahabat, maka mereka pun mengingkarinya dengan tegas sampai-sampai Abdullah bin Umar berkata, "Sampaikan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka tidak ada hubungannya denganku. Demi Tuhan yang dengan-Nya-lah Ibnu Umar bersumpah, kalau saja mereka itu bersedekah dengan emas sebanyak gunung Uhud niscaya Allah tidak akan menerimanya sampai mereka beriman kepada Takdir."

Lalu dia menyebutkan hadits dari ayahnya dimana Jibril mengajarkan mereka tentang iman, islam dan ihsan. Itu adalah hadits pertama yang terdapat dalam *Shahih Muslim*¹⁰. Al Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan riwayat lain dari jalur Abu Hurairah dengan redaksi yang lebih ringkas¹¹.

Kemudian, semakin banyak orang memperdalam masalah takdir ini di Bashrah dan Syam, sebagian mereka ada pula yang di Madinah. Sebagian besar mereka meyakini bahwa takdir itu sudah ada dalam Al Kitab yang ditulis sebelum penciptaan makhluk. Perdebatan mereka adalah dalam masalah "*Iradah*" (kehendak) dan penciptaan perbuatan makhluk. Dalam hal ini ada dua kelompok:

¹⁰ HR. Muslim (Pembahasan: Iman, 8/1).

¹¹ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Iman, 50), dan Muslim (Pembahasan: Iman, 9/5).

Pertama, kelompok yang menafikan dimana mereka mengatakan, bahwa tidak ada *iradah* kecuali dengan makna *masyi'ah* (keinginan), artinya Allah tidak pernah menginginkan sesuatu terjadi kecuali sesuai dengan yang Dia perintahkan dan Dia tidak pernah menciptakan perbuatan manusia sedikitpun.

Lalu mereka ditentang frontal oleh kelompok yang juga memperdalam masalah takdir dari kalangan Mujbarah (paham bahwa manusia ini dipaksa bergerak oleh takdir) seperti Jahm bin Shafwan dan semisalnya. Mereka beranggapan bahwa tidak ada *iradah* kecuali bermakna *masyi'ah*, perintah dan larangan Allah tidak berhubungan dengan *iradah* (kehendak Allah). Mereka juga berpendapat para hamba itu tidak memiliki perbuatan sama sekali dan tidak memiliki daya upaya sedikitpun, hanya Allah lah yang memiliki kekuatan.

Disamping itu Jahm juga menafikan adanya nama dan sifat bagi Allah. Ada riwayat darinya bahwa dia berkata, "Allah tidak boleh dinamakan dengan apapun, tidak pula nama apapun yang dilekatkan oleh para hamba kecuali nama Al Qadir (Yang Maha Kuasa) karena para hamba memang tidak punya kuasa sama sekali."

Khawarij juga membahas masalah pengafiran pelaku dosa besar dari kalangan ahli qiblat. Bagi mereka pelaku dosa besar adalah orang kafir yang kekal di neraka. Orang-orang pun mulai memperdalam bahasan mengenai hal itu. Kelompok Qadariyyah juga memperdalam hal serupa sepeninggal Hasan Al Bashri.

Amr bin Ubaid dan para sahabatnya berpendapat bahwa pelaku dosa besar itu tidak dianggap kafir dan bukan pula orang mukmin, akan tetapi berada di antara dua posisi (kafir dan mukmin) namun mereka tetap kekal di neraka. Dalam hal

kekekalan di neraka mereka sama dengan Khawarij dan bahwa pelaku dosa besar itu tidak punya islam dan iman sedikitpun, tapi mereka tidak menganggapnya kafir. Mereka juga memisahkan diri dari pengajian murid-murid Hasan Al Bashri, seperti pengajiannya Qatadah, Ayyub As-Sikhtiyani dan lain-lain. Mereka lalu dinamakan Mu'tazilah sejak saat itu pasca wafatnya Hasan Al Bashri.

Ada pula yang mengatakan bahwa Qatadah lah yang pertama kali menamakan mereka Mu'tazilah.

Selanjutnya orang-orang berbeda pendapat masalah nama dan hukum, maksudnya predikat seseorang dalam agama ini, seperti predikat muslim, mukmin, kafir, fasik, serta apa hukum mereka baik di dunia maupun di akhirat.

Mu'tazilah sepakat dengan Khawarij tentang hukum mereka di akhirat, tapi tidak sepakat masalah hukum duniawinya. Itulah mengapa Mu'tazilah tidak menghalalkan darah dan harta pelaku dosa besar sebagaimana yang dilakukan Khawarij. Dalam masalah predikat, mereka (Mu'tazilah) menciptakan istilah baru yaitu *manzilah bainal manzilatain* (posisi di antara dua posisi). Ini merupakan istilah khusus bagi aliran Mu'tazilah, sedangkan pendapat mereka yang lain kadang kebetulan sama dengan aliran lain.

Muncul pula aliran Murji'ah. Kebanyakan pengikutnya adalah penduduk Kufah. Para murid Abdullah bin Mas'ud sendiri tidak ada yang Murji'ah, termasuk pula Ibrahim An-Nakha'i dan yang semisalnya. Mereka adalah lawan frontal bagi Khawarij dan Mu'tazilah. Mereka berpendapat bahwa amal itu tidak termasuk cakupan iman. Bid'ah ini merupakan bid'ah yang paling ringan, sebab kebanyakan perbedaan pendapat dengan mereka hanyalah

masalah istilah bukan substansi. Karenanya ada pula beberapa ulama yang digolongkan sebagai kelompok ini, seperti Hammad bin Abi Sulaiman, Abu Hanifah dan lain-lain. Mereka sepakat dengan Ahlussunnah lainnya sepakat bahwa Allah akan mengazab pelaku dosa besar dengan neraka, kemudian mengeluarkan mereka melalui syafaat sebagaimana yang disebutkan dalam hadits-hadits *shahih* tentang hal ini.

Hal lain yang mereka sepakati adalah iman itu harus diucapkan, amal yang wajib itu kalau tidak dilaksanakan maka orangnya akan mendapat dosa dan layak diazab. Ada pula sebagian amal itu yang termasuk ke dalam iman itu sendiri, serta masalah bolehkah mengucapkan pengecualian dalam hal iman dan lain sebagainya dimana perbedaan pendapat dalam masalah ini adalah masalah istilah, bukan perbedaan substansi masalah.

Iman itu sendiri kalau disebutkan secara umum berarti dia mencakup masalah amal berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

الإِيمَانُ بَضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً - أَوْ بَضْعٌ وَسَبْعُونَ
شُعْبَةً - أَعْلَاهَا قَوْلُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ
الْأَذَى عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ.

*"Iman itu ada enam puluh cabang lebih atau tujuh puluh cabang lebih, yang paling tinggi adalah ucapan 'Tiada tuhan selain Allah' dan yang paling rendah adalah menyingkirkan halangan dari jalan dan malu itu juga salah satu cabang iman."*¹²

¹² Al Bukhari (Pembahasan: Iman, 9), dan Muslim (Pembahasan: Iman, 35/57).

Kalau kata iman disandingkan dengan kata amal seperti dalam firman Allah,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih...." (Qs. Al Kahfi [18]: 107).

Di sini iman disebutkan dengan kaitan berupa amal. Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa amal itu masuk ke dalam kategori iman itu sendiri sehingga penyambungan kata yang terjadi adalah penyambungan kata yang umum kepada kata yang lebih khusus atau bagian dari kata umum itu. Ada pula yang mengatakan bahwa kalau begini berarti amal tidak masuk bagian dari iman, makanya disambungkan dengan kata sambung seperti halnya kata faqir dan miskin yang jika disebut salah satunya saja berarti mencakup kedua-duanya tapi jika disebutkan secara bersamaan maka itu menunjukkan dua jenis yang berbeda sebagaimana dalam ayat tentang zakat,

إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ

"Sesungguhnya sedekah (zakat) itu untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin...." (Qs. At-Taubah [9]: 60).

Sedangkan dalam ayat tentang kaffarah seperti pada firman-Nya,

فَكَفَّرْتُهُ بِإِطْعَامِ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ

"Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin...." (Qs. Al Maa'idah [5]: 89).

Serta ayat,

وَأِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهُمَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ

"Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu." (Qs. Al Baqarah [2]: 271).

Dalam ayat ini fakir dan miskin itu sama.

Rincian masalah kata iman ini sama dengan masalah kata *Al Birr* (kebajikan) *At-Taqwa* (ketakwa'an) dan *Al ma'ruf* (kebaikan), serta kata *Al Itsm* (dosa), *Al Uduwan* (permusuhan) dan *al munkar* (kemunkaran) semua menunjukkan makna tersendiri kalau disebut satu persatu atau ketika disebut bersamaan. Itu jelas bagi orang yang sering mentadabburi ayat-ayat Al Qur'an. Hal ini sudah dijelaskan panjang lebar dalam masalah iman serta dalam masalah hadits Jibril yang di dalamnya terdapat keterangan bahwa iman itu asalnya di dalam hati yaitu percaya akan adanya Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya sebagaimana dalam *Al Musnad* dari Nabi ﷺ yang bersabda,

الإِسْلَامُ عَلَانِيَةٌ وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ

"Islam itu terang-terangan sedangkan iman itu dalam hati."¹³

Nabi ﷺ juga menyatakan dalam sebuah hadits *shahih*,

¹³ HR. Ahmad (3/135).

Saya katakan, Syekh Syaib Al Arnauth dalam catatan kakinya terhadap Musnad Ahmad cetakan Muassasah Ar-Risalah (19/375) menyatakan hadits ini *dha'if* lantaran dalam sanadnya ada nama Ali bin Mas'adah. Penerj.

أَلَا إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ لَهَا
سَائِرُ الْجَسَدِ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ لَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ أَلَا
وَهِيَ الْقَلْبُ.

*"Ingatlah bahwa dalam tubuh itu ada segumpal daging yang bila dia baik maka baik pulalah seluruh tubuh, tapi bila dia buruk maka buruk pulalah seluruh tubuh. Ingatlah, itu adalah hati."*¹⁴

Kalau iman dalam hati maka baiklah hati itu sehingga akibatnya baiklah keadaan tubuh, itu semua sebagai buah dari apa yang ada di hati. Makanya ada sebagian orang berkata, "Amal itu buah dari iman". Kebenaran iman itu ketika dia menempel dengan baiknya hati, maka masuklah dia ke dalam predikat (predikat iman) sebagaimana yang dijelaskan dalam Al Kitab dan Sunnah dalam banyak tempat.

Secara umum, mereka yang dituduh berkeyakinan Murji'ah di kalangan para ulama besar seperti Thalq bin Habib, Ibrahim At-Taimi dan selain mereka, sebenarnya *irja'* yang mereka lakukan adalah dalam kategori ini. Mereka juga tidak pernah mengucapkan pengecualian dalam iman¹⁵. Mereka mengatakan bahwa iman itu adalah iman yang ada dalam diri kita dan kita memastikan bahwa kita benar-benar percaya dan mereka menganggap pengucapan kecuali dalam iman itu adalah pertanda keraguan. Tapi Abdullah bin Mas'ud dan para muridnya biasa mengucapkan pengecualian itu. Ada riwayat dalam sebuah hadits bahwa dia rujuk dari

¹⁴ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Iman, 52), dan Muslim (Pembahasan: MUSAQAH [Memberi minuman], 1599/107).

¹⁵ Maksudnya mengucapkan "saya mukmin insya Allah" penerj.

ucapannya itu setelah mendengar ucapan dari beberapa sahabat Mu'adz. Tapi Ahmad mengingkari ini dan men-*dha'if*kan hadits tersebut, sehingga ada tiga pendapat orang-orang tentang masalah mengucap pengecualian terhadap iman:

Pendapat pertama, pengecualian itu wajib dan siapa yang tidak mengecualikan keadaan imannya maka dia berbuat bid'ah.

Pendapat kedua, pengecualian itu terlarang karena bisa menyebabkan keraguan pada keimanan seseorang.

Pendapat ketiga, merupakan pendapat pertengahan dan yang paling adil bahwa boleh mengucapkan pengecualian (insya Allah) dalam kondisi tertentu dan tidak boleh dalam kondisi tertentu. Kalau maksudnya adalah bahwa "Aku tidak tahu apakah aku sudah melaksanakan semua perintah Allah dan bahwa Allah menerima semua amalku," dan tidaklah ucapan itu bertujuan meragukan keimanannya maka pengucapan insya Allah itu dianggap baik. Maksudnya di sini dia tidak ingin menganggap dirinya sudah suci dan tidak memastikan bahwa dia sudah melaksanakan semua amal dengan benar, padahal dosa masih banyak dan kemunafikan itu ditakutkan terjadi pada diri semua orang.

Ibnu Abi Mulaikah berkata, "Aku telah mendapati tiga puluh orang sahabat Rasulullah ﷺ dan mereka semua takut kalau dalam diri mereka masih ada kemunafikan. Tidak ada satu pun dari mereka yang mengatakan bahwa keimanan mereka sudah sama dengan imannya Jibril dan Mikail."

Al Bukhari sendiri dalam *Shahih*-nya membuat sebuah bab tentang iman dan bantahan terhadap Murji'ah dan dia

menyebutkan siapa saja yang menulis tentang ini di kalangan murid Abu Hanifah, dia berkata, "Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Muhammad tidak suka kalau ada orang yang mengatakan, 'Imanku sama dengan iman Jibril dan Mikail' –Muhammad mengatakan, karena mereka memiliki keimanan yang paling afdhal- atau 'Imanku sama dengan iman Jibril' atau 'Imanku sama dengan iman Abu Bakar' atau 'Sama dengan iman si ini dan si itu', tapi hendaknya dia mengatakan, 'Aku beriman kepada apa yang diimani oleh Jibril dan Abu Bakar'."

Abu Hanifah dan para muridnya tidak membolehkan pengecualian dalam iman atas dasar bahwa amal itu adalah bagian dari iman dan mereka juga mengecam Murji'ah. Dalam pandangan mereka Murji'ah adalah yang tidak mewajibkan amalan wajib atau menjauhkan diri dari perbuatan haram, mereka hanya mencukupkan diri dengan iman. Dia menjelaskan alasan pengharaman kata pengecualian dalam iman karena iman itu tidak boleh digantungkan dengan syarat, sebab kalau sudah digantungkan dengan syarat maka ia bisa hilang kecuali kalau syarat itu selalu ada, sebagaimana perkataan orang, "Kamu terthalak insya Allah".

Dengan demikian, kalau seseorang menggantungkan imannya dengan syarat kehendak Allah maka kehendak Allah itu tidak akan bisa direalisasikan sampai Hari Kiamat. Kalau dia menggantungkan tekad melaksanakan sesuatu dengan keyakinan dan membenaran berarti kehendak Allah itu sudah terwujud dan keyakinannya sudah betul, sehingga tidak ada perlunya dia mengucapkan "insya Allah" lagi, karena pengecualian dengan ucapan itu setelah pembicaraan malah menghilangkan esensi dari pembicaraan itu sendiri.

Aku katakan: Alasan mereka dalam masalah ini hanya bisa ditujukan kepada orang yang menggantungkan pernyataan keimanan dengan kehendak Allah seperti orang yang ingin masuk Islam lalu dikatakan kepadanya, "Berimanlah" maka dia pun akan mengucapkan, "Aku beriman insya Allah" atau "Aku telah beriman insya Allah", atau "Aku telah masuk Islam insya Allah", atau "Aku telah bersaksi tiada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah".

Mereka yang mengucapkan pengecualian dari kalangan ulama salaf dan khalaf tidaklah bermaksud menerangkan sesuatu yang telah terjadi, namun hanya mengabarkan apa yang mereka rasakan dari iman itu sendiri. Maksud mereka, iman mutlak itu memastikan seseorang akan masuk surga padahal mereka tidak tahu apa yang akan terjadi dalam kehidupan akhir mereka. Maksudnya, kalau ada orang yang mengatakan kamu beriman, seakan-akan dia ingin mengatakan, "Kamu di sisi Allah adalah seorang yang beriman dan termasuk penghuni surga." Lalu dia menjawab, "Aku memang seperti itu insya Allah (kalau Allah menghendaki aku untuk seperti itu)". Atau, karena mereka tidak tahu apakah mereka sudah beriman dengan sempurna seperti yang seharusnya ataukah belum.

Maka dari itu, ada sebagian mereka yang menjawab kalau ditanya, "Apakah kamu seorang mukmin?" Maka hendaknya dia menjawab, "Aku beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya." Dalam hal ini dia memastikan dan tidak mengucapkan insya Allah. Atau dia akan menjawab: kalau yang engkau maksud adalah iman yang membuat harta dan darahku terjaga maka aku memang mukmin, tapi kalau yang engkau maksud adalah seperti firman Allah,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا
 تَلَيَّتْ عَلَيْهِمْ ءَايَتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾
 الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ أُولَٰئِكَ
 هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ
 كَرِيمٌ ﴿٤﴾

“*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.*” (Qs. Al Anfaal [8]: 2-4).

Firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا
 وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ
 الصَّادِقُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar." (Qs. Al Hujuraat [49]: 15). Maka aku mukmin insya Allah. Adapun kalau dalam kalimat *insya`* maka tidak seorang pun yang menggantungkannya dengan ucapan insya Allah, dan tidak ada pula syariat yang menganjurkan itu, justru yang ada adalah siapa saja yang masuk Islam dan beriman maka dia harus menegaskannya dan tidak boleh memberikan syarat atau ketentuan.

Dari sini jelaslah bahwa perdebatan masalah ini adalah lafzhi karena masalah yang diharamkan oleh salah satu kelompok bukanlah masalah yang dianggap baik oleh kelompok lain. Orang yang mengucapkan tanpa pengecualian berarti dia sedang menceritakan apa yang ada dalam dirinya saat itu, dan itu benar tidak mempengaruhi adanya kesempurnaan iman. Akan tetapi bagi mereka ada amal yang tidak termasuk iman sehingga iman yang mereka maksud adalah semata Islam.

Sedangkan menurut pendapat terkenal di kalangan ahli hadits bahwa dalam Islam tidak boleh ada pengecualian¹⁶. Ini terkenal sebagai pendapat Ahmad . Tapi ada pula riwayat bahwa dia membolehkan pengecualian (dalam ucapan Islam), sebagaimana ini sudah dijelaskan panjang lebar dalam hadits Jibril dan lainnya berupa nash-nash tentang iman yang ada dalam kitab Allah dan sunnah.

¹⁶ Maksudnya saya muslim insya Allah. Penerj.

Kalau ada orang berkata kepada istrinya, “Kamu terthalak insya Allah” maka ada perbedaan pendapat yang cukup terkenal di sini dan kami telah menjelaskan bahwa yang paling kuat adalah adanya rincian karena ucapan tersebut biasanya dimaksudkan untuk dua hal: Kadang yang dimaksud adalah menjatuhkan thalak, kadang pula dimaksudkan untuk mencegah jatuhnya thalak itu sendiri. Kalau dia mengucapkan kata “kamu terthalak” dengan niat menjatuhkan thalak maka ucapan insya Allah di akhirnya bermakna sesuai kehendak Allah dan Allah sudah menghendaki jatuhnya thalak ketika ucapan itu dikeluarkan. Tapi kalau maksudnya justru supaya thalak itu tidak jatuh atau menggantungkannya kepada kehendak yang terjadi setelah ini maka thalaknya tidak jatuh, sampai dia menthalak lagi setelah ini, barulah pada saat itu kehendak Allah bahwa thalak akan jatuh.

Pendapat yang mengatakan bahwa ucapan insya Allah itu membuat thalak menjadi jatuh, maka tidaklah demikian adanya. Sebab, kita tahu dengan pasti bahwa thalak tidak akan jatuh kecuali kalau si wanita itu sudah dithalak oleh suaminya sendiri atau yang mewakilinya baik wali maupun wakil, dan kalau penceraianya sendiri tidak ada, berarti thalak tidak bisa dianggap jatuh. Maka kalau si suami berkata, “Kamu terthalak insya Allah” dan dia benar-benar memaksudkan insya Allah itu sebagai persyaratan sebenarnya (kalau Allah yang berkehendak, bukan dia -penerj) maka tidak akan jatuh kecuali setelah penthalakan berikutnya setelah ucapan itu. Begitu pula kalau dia maksudkan bahwa thalak itu belum dijatuhkan sekarang. Tapi kalau dia maksudkan thalak itu jatuhnya sekarang juga dan dia mengucapkan insya Allah itu hanya sebagai penguat kata berarti thalaknya benar-benar sudah jatuh.

Aku tidak mengetahui ada orang yang mengucapkan pengecualian (insya Allah) dalam bentuk *insya`* lalu dia menggantungkannya atas kehendak. Kalau dia menggantungkannya dan maksudnya adalah “Aku beriman insya Allah aku beriman setelah itu”, maka dia tidak menjadi mukmin. Sama seperti orang yang berkata, “Apakah kamu sudah menjadi pemeluk Islam?” Lalu dia jawab, “Aku memeluk Islam insya Allah” berarti dia belum jadi muslim malah tetap dalam kekafirannya. Kalau yang dia maksudkan “Aku telah beriman dan keimananku itu tergantung bagaimana kehendak Allah” maka dia mukmin.

Akan tetapi ucapan semacam ini memungkinkan kedua makna tersebut, maka tidak boleh mengucapkan kalimat ini begitu saja dalam pernyataan identitas. Lagi pula biasanya yang digantungkan dengan kehendak Allah itu adalah sesuatu yang akan terjadi bukan sesuatu yang sedang atau telah terjadi. Mereka yang membolehkan pengecualian di sini tidak melakukannya ketika menyatakan identitas sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Bagaimana tidak demikian, bukankah Allah sendiri telah berfirman,

قُولُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنْزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ
وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ

مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Tuhannya. Kami tidak membeda-bedakan seorangpun diantara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'." (Qs. Al Baqarah [2]: 136).

Juga firman-Nya,

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا تَفْرِقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ
رُسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ



"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya', dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan Kami taat'. (mereka berdoa): 'Ampunilah kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali'." (Qs. Al Baqarah [2]: 285).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa mereka telah beriman dan iman itu sendiri sudah menjadi mukmin tanpa ada penggantungan dengan kehendak Allah.

Setiap orang harus mengatakan bahwa kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami – sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah- tanpa penyebutan ucapan insya Allah. Ini sudah disepakati oleh kaum muslimin bahwa kaum salaf tidak pernah mengucapkan pengecualian dalam hal ini. Pembicaraan boleh tidaknya mengucapkan pengecualian hanya ketika dia menerangkan kondisi imannya seperti kalau dia berkata, “Aku orang baik dan bertakwa”.

Kalau dia ditanya, “Apakah kamu adalah orang baik yang bertakwa?” Lalu dia jawab, “Ya aku adalah orang yang baik dan bertakwa” maka itu sama saja dengan men-*tazkiyah* (menilai baik) diri sendiri, makanya dia mengucapkan di akhirnya “insya Allah” yang berarti “Aku berharap memang seperti itulah adanya”. Sebabnya adalah karena iman yang sempurna itu harus ditentukan oleh apakah Allah menerima atau tidak, Dia yang akan membalas sementara malaikat akan menuliskan, maka ucapan pengecualian dengan “Insya Allah” itu kembali ke sana bukan kepada hal yang dia yakini untuk dirinya sendiri. Bila menyangkut keyakinan dirinya sendiri maka dia tidak boleh berkata, “Insya Allah” (tergantung kehendak Allah) melainkan, “Atas kehendak Allah, atas fadhilah dan nikmat-Nya”. Sedangkan perkataan “insya Allah” untuk ucapan “Aku beriman” adalah ucapan yang berarti perealisasi (pengesaan) bukan menggantungkan keadaan.

Seseorang terkadang berkata, “Demi Allah, ini akan seperti ini, insya Allah” padahal dia yakin bahwa itu akan terjadi. Jadi, yang dia gantungkan dengan kehendak Allah di sini adalah perbuatannya sama seperti firman Allah,

لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

"Bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah...." (Qs. Al Fath [48]: 27).

Hanya Allah-lah Yang Maha Tahu bahwa mereka memang akan memasukinya.

Kadang ada orang yang berkata, "Aku akan melakukan ini insya Allah", dan dia sendiri tidak memastikan bahwa dia pasti bisa melakukan itu namun dia berharap dia bisa. Pengharapan itu dia wujudkan dengan ucapan insya Allah, lalu dia yakin dia akan melakukannya, hanya saja dia tidak bisa memastikan terjadinya apa yang dia harapkan itu. Tapi kadang pula keinginan seseorang itu memang benar-benar dia gantungkan dengan kehendak Allah dan dia ragu apakah itu akan terjadi atau tidak, tapi ketika rencana sudah digantungkan dengan kehendak Allah maka diharuskan rencana tersebut selalu ada. Oleh sebab itu orang yang mengucapkan sesuatu yang mutlak tapi digantungkan dengan kehendak Allah (mengucapkan insya Allah setelahnya) tidak dianggap melanggar sumpah. Kata (إِنْ) ("kalau") tidak mengekalkan rencana sehingga ketika seseorang masuk ke sesuatu yang sudah terjadi maka itu akan menjadi sesuatu yang akan datang. Misalnya engkau katakan, "Kalau Zaid datang maka akan terjadi seperti itu", seperti pada firman Allah,

فَإِنْ ءَامَنُوا بِمِثْلِ مَا ءَامَنَ بِهِ فَقَدْ أَهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا

هُمْ فِي شِقَاقٍ

"Maka jika mereka beriman kepada apa yang kamu telah beriman kepadanya, sungguh mereka telah mendapat petunjuk;

dan jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan kamu)....” (Qs. Al Baqarah [2]: 137).

Kalau yang dimaksudkan adalah masa lampau maka masuknya huruf (إن) adalah seperti firman-Nya,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي

“Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku...'. ” (Qs. Aali ‘Imraan [3]: 31).

Maka dari itu harus dibedakan antara ucapan, “Aku beriman insya Allah” dengan ucapan, “Kalau Allah berkehendak terhadap imanku”.

Demikian halnya kalau yang dia maksudkan dengan ucapan insya Allah itu adalah “Aku tidak tahu apa yang akan terjadi di akhir kehidupanku nantinya” sebagaimana pernah ditanyakan kepada Ibnu Mas’ud bahwa si Fulan bersaksi bahwa dirinya adalah seorang mukmin, maka dia berkata, “Kalau begitu bersaksilah bahwa dia adalah penghuni surga.” Itu maksudnya kalau dia bersaksi bahwa dia beriman di sisi Allah dan mati dalam keadaan beriman. Hal lain yang sama adalah kalau maksudnya “Imanku hanya akan terwujud sesuai dengan kehendak Allah”.

Sedangkan orang yang tidak mengucapkan pengecualian dalam pernyataannya berarti maksudnya adalah “Aku tidak ragu dalam keimanan di hatiku” maka tidak ada masalah baginya kalau tidak sedang men-*tazkiyah* diri sendiri atau dia memastikan bahwa dirinya akan melaksanakan semua yang diperintahkan, serta Allah telah menerima amalnya dan dia tidak pula mengatakan bahwa imannya sama dengan iman Jibril, Abu Bakar dan Umar serta ungkapan lain yang biasa dilontarkan kelompok Murji'ah.

Sebagaimana Mis'ar bin Kidam pernah berkata, "Aku tidak ragu akan imanku." Ahmad mengomentarnya, "Dia bukanlah orang Murji'ah karena Murji'ah adalah orang yang mengatakan bahwa amal itu bukan bagian dari iman sedangkan di sini dia mengatakan bahwa amal itu adalah iman itu sendiri, tapi aku tidak ragu dengan keimananku."

Ats-Tsauri juga pernah berkata kepada Sufyan bin Uyainah, "Mengapa kamu tidak mencegahnya mengucapkan itu?" Karena mereka itu berasal dari suku yang sama. Hal ini sudah dijelaskan panjang lebar di tempat lain.

Inti dari bahasan ini adalah bahwa perbedaan pendapat para ulama dalam masalah pengecualian ketika menyebut "Aku beriman" adalah perbedaan biasa dalam hukum (hukum cabang) dan semuanya masih termasuk kaum mukminin dan pengikut Al Qur'an.

Sedangkan Jahm, mereka adalah kelompok yang mengatakan bahwa iman itu hanyalah membenaran dalam hati, meski tidak diucapkan dengan lidah. Pendapat ini tidak diketahui pernah diutarakan oleh seorang ulama pun dari kalangan umat ini. Bahkan, Ahmad, Waki' dan selain mereka berdua mengafirkan siapa saja yang berkeyakinan seperti itu. Tapi pendapat inilah yang didukung oleh Al Asy'ari dan sebagian besar muridnya. Tapi disamping itu mereka juga mengatakan bahwa, siapa saja yang divonis kafir oleh syariat maka kami juga akan mengafirkannya dan kami berdalil dengan pengafiran Asy-Syari' (pembuat syariat) atas diri orang itu lantaran kosongnya hatinya dari ma'rifah. Masalah pendapat mereka ini sudah dibahas dalam bab tentang iman.

Pangkal dari perdebatan masalah ini adalah pendapat orang yang meyakini bahwa siapa saja yang sudah beriman maka dia tidak lagi bisa dikotori oleh kekufuran atau kemunafikan. Sebagian mereka malah mengira ini adalah ijmak, sebagaimana kelompok Asya'irah yang mengira ini adalah ijmak padahal inilah akidah pokok *irja'*, sebagaimana pangkal dari akidah Qadariyyah adalah ketidakmampuan mereka mengkompromikan antara iman kepada syariat dan takdir secara bersamaan.

Ketika ini yang menjadi dasar madzhab mereka maka ada dua kelompok dalam menanggapi:

Khawarij dan Mu'tazilah mengatakan: Kami yakin bahwa amal itu adalah bagian dari iman sehingga siapa yang meninggalkannya berarti dia meninggalkan iman dan kalau ada satu saja yang hilang maka semuanya ikut hilang karena iman itu tidak terbagi, dan tidak mungkin seorang hamba beriman sekaligus munafik. Itulah yang menurut mereka menyebabkan pelaku dosa besar kekal di neraka karena mereka sudah tidak punya iman lagi.

Sementara kelompok ekstrim dari kalangan Murj'iah seperti Jahmiyah berkata, "Kami tahu bahwa pelaku dosa dari kalangan ahli kiblat tidak kekal di neraka, justru mereka akan dikeluarkan dari neraka sebagaimana yang dijelaskan dalam hadits-hadits *mutawatir*. Berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah serta ijmak umat, kami tahu bahwa mereka bukan orang kafir yang murtad. Al Qur'an memerintahkan untuk memotong tangan pencuri, bukan membunuhnya, Sunnah memerintahkan untuk mencambuk peminum khamer, bukan membunuhnya. Kalau saja mereka semua itu kafir murtad tentulah mereka harus dibunuh." Inilah yang dirasakan oleh Mu'tazilah sebagai dalil yang kuat, sehingga

mereka menyelisihi Khawarij dalam hal kekafiran pelaku dosa besar dan hukum mereka di dunia.

Khawarij tidak berpegang kepada Sunnah kecuali yang dijelaskan perinciannya. Mereka tidak menerima Sunnah yang menurut mereka bertentangan dengan zhahir Al Qur'an. Maka dari itu mereka tidak menjatuhkan hukum rajam kepada pezina *muhshan* dan bagi mereka tidak ada nishab bagi pencuri. Kadang dalam hal itu mereka mengatakan, "Dalam Al Qur'an tidak ada hukuman mati bagi orang murtad," sehingga orang murtad bagi mereka ada dua macam.

Pendapat-pendapat Khawarij hanya kita ketahui dari nukilan orang-orang dari mereka dan kita belum menemukan adanya kitab khusus yang ditulis oleh kalangan mereka. Lain halnya dengan Mu'tazilah, Rafidhah, Zaidiyyah, Karramiyyah, Asy'ariyyah, Salimiyyah, para pendukung madzhab yang empat, Zahiriyyah, madzhab ahli hadits, kaum filsafat, shufiyah dan lain-lain yang bisa kita baca pendapat mereka dari buku-buku mereka sendiri.

Pendapat-pendapat mereka itu sudah dijelaskan panjang lebar di luar ini.

Orang-orang membagi para pengikut hawa nafsu itu menjadi beberapa tingkatan:

Di antara mereka ada yang menempatkan sesuai dengan yang paling awal muncul, sehingga mereka menempatkan Khawarij di urutan pertama.

Ada pula yang mengurutkan berdasarkan tingkat kesesatan mereka dari yang paling ringan sampai yang paling parah, maka mereka mulai dengan Murji'ah dan mengakhiri dengan Jahmiyah

sebagaimana yang dilakukan oleh kebanyakan murid dan pengikut Ahmad seperti Abdullah putranya, Al Khallal, Abu Abdullah bin Baththah, Abu Al Faraj Al Maqdisi. Semua mereka menutup dengan Jahmiyah karena bid'ah mereka adalah yang paling parah. Juga Al Bukhari dalam *Shahih*-nya memulai dengan kitab Al Iman dan bantahan terhadap Murji'ah, lalu menutupnya dengan kitab At-Tauhid dan bantahan terhadap kelompok zindiq dan Jahmiyah.

Ketika buku-buku dalam ilmu *kalam* mulai disusun mereka pun mendahulukan pembahasan tentang tauhid dan sifat-sifat Allah, sehingga pembicaraan pertama terjadi dengan Jahmiyah. Demikian pula Abu Al Qasim Ath-Thabari dalam kitabnya Ushul As-Sunnah. Sedangkan Al Baihaqi menulis sebuah kitab untuk masing-masing topik bahasan, dia menulis tentang *asma* dan *shifat*, lalu menulis pula buku tersendiri tentang takdir, satu buku tentang cabang-cabang iman, satu buku tentang dali-dalil kenabian, satu buku tentang hari kebangkitan dan di setiap buku dia membahas masalah-masalah tersebut panjang lebar.

Kembali ke pokok masalah bahwa perdebatan dalam hal nama dan predikat seseorang dalam masalah iman dan islam bahwa mereka mengira iman itu tidak terbagi-bagi. Mereka mengatakan bahwa kalau seseorang berbuat suatu dosa maka imannya hilang secara keseluruhan sehingga mereka kekal di neraka, sedangkan Jahmiyah dan Murji'ah mengatakan: Kita tahu bahwa mereka tidak kafir dan murtad dan mereka tidak kekal di neraka, sehingga mereka tetap sebagai muslim, dan kalau dia sebagai muslim berarti pastilah dia seorang mukmin yang imannya tetap sempurna, bukan hanya sebagian iman, karena iman itu tidak terbagi menurut mereka (kedua kubu ini -penerj).

Para ahli fikih Murji'ah mengatakan bahwa iman itu adalah membenaran dalam hati dan ucapan dengan lidah, sedangkan Jahmiyah mengatakan bahwa iman itu hanya membenaran dalam hati karena kadang tak wajib diucapkan dengan lidah bagi orang bisu atau kalau seseorang dipaksa sehingga dia hanya bisa meyakini dalam hati. Murji'ah juga mengatakan bahwa bila seseorang masuk Islam maka dia mukmin sebelum wajib padanya segala hal.

Masing-masing kubu tidak mengakui bahwa iman itu bisa berkurang, sementara para sahabat meyakini bahwa iman itu bisa bertambah dan berkurang dan ini adalah pendapat para imam Ahlussunnah. Ibnu Al Mubarak berkata, "Iman itu bisa bertambah dan berkembang" tapi dia menahan diri untuk tidak mengucapkan kata "bisa berkurang". Sedangkan riwayat dari Malik tentang berkurangnya iman ada dua riwayat.

Al Qur'an sendiri menyatakan iman itu bisa bertambah di beberapa tempat dan ada beberapa nash yang menunjukkan bahwa iman itu bisa berkurang seperti pada sabda Nabi ﷺ, "*Seorang tidak akan berzina dalam keadaan iman saat dia sedang berzina....*"¹⁷ dan beberapa hadits yang semakna dengan itu. Hanya saja kata "kurang" tidak ditemukan kecuali ketika beliau menyifati iman wanita dalam sabda beliau, "*Mereka itu kurang akal dan agama*". Hal yang menjadikan dia kurang agama adalah ketika haid tidak dapat menunaikan shalat dan puasa. Dengan itulah banyak orang menjadikannya dalil bahwa iman itu juga berkurang.

¹⁷ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Minuman, 5578), dan Muslim (57/100).

Pegangan dasar Ahlussunnah adalah bahwa iman itu bertambah dari dua sisi: sisi perintah Tuhan, dan sisi perbuatan hamba itu sendiri.

Pada sisi pertama, iman yang diperintahkan kepada seorang mukmin belum tentu iman yang sama diperintahkan kepada mukmin yang lain. Pada masa awal agama ini seseorang diperintahkan melakukan sesuatu, kemudian diperintahkan lagi dengan hal lain. Mereka juga diperintahkan untuk meninggalkan sesuatu yang sebelumnya diperintahkan, misalnya dalam masalah kiblat. Awalnya mereka diperintahkan untuk menghadap Baitul Maqdis tapi kemudian dilarang menghadap ke sana lagi, tapi dialihkan menghadap Ka'bah. Dalam satu syariat bisa jadi iman itu bermacam-macam.

Selain itu, ada kewajiban menjalankan haji dan zakat atau jihad. Seseorang harus tahu apa yang menjadi kewajiban pada dirinya yang bisa jadi tidak wajib pada diri orang lain. Biasanya kewajiban itu merupakan kewajiban garis besar yang setiap orang berbeda-beda menjalankannya. Seperti halnya seseorang yang baru pertama masuk Islam, maka dia wajib mengucapkannya dulu secara global, kemudian ketika tiba waktu shalat maka dia harus beriman akan wajibnya shalat itu pada dirinya lalu melaksanakannya. Dengan begitu, manusia itu tidak sama tingkatannya dalam masalah iman. Inilah dasar yang dikacaukan oleh Murji'ah, mereka mengira iman itu hanya satu dan sama berlakunya kepada seluruh mukallaf. Akhirnya mereka berkata, "Iman para nabi dengan malaikat dibanding iman orang-orang fasik itu sama saja". Sebagaimana menurut mereka pula kalau seorang fasik sudah melafalkan syahadatain atau membaca Al Fatihah maka bacaannya itu sama saja dengan bacaan orang lain.

Maka dikatakanlah kepada mereka, sudah jelas bahwa iman yang diwajibkan Allah kepada para hambanya beraneka ragam dan bertingkat-tingkat bahkan ada perbedaan yang jauh. Malaikat punya kewajiban iman yang tidak diwajibkan kepada manusia. Demikian pula para nabi diwajibkan memiliki iman yang tidak diwajibkan kepada selain mereka. Para ulama pun punya kewajiban yang tidak sama dengan yang bukan ulama, demikian halnya para pemimpin punya kewajiban yang tidak sama dengan rakyat biasa. Yang dimaksud di sini bukan hanya kewajiban melaksanakan perintah semata tapi juga kewajiban meyakini dan membenarkan perintah itu dalam hati.

Kalau manusia itu diwajibkan untuk mengakui semua yang datang dibawa Rasul secara global, maka faktanya tidak semua orang tahu apa yang disampaikan kepadanya secara terperinci. Sesuatu yang belum dia ketahui tidak mungkin dibebankan kepadanya untuk mengimani secara terperinci. Sesuatu yang tidak diperintahkan kepada seorang hamba maka tidaklah menjadi kewajibannya untuk mengetahui perintah tersebut dan tidak pula dia diperintahkan untuk mengerjakannya.

Seorang yang diperintahkan untuk haji, maka dia harus mengetahui rincian ibadah haji yang diperintahkan kepadanya. Dengan demikian terdapat perbedaan dia dengan orang lain yang tidak berhaji dimana dia wajib mengimani dan mengamalkan lebih dari apa yang harus diimani dan diamalkan oleh orang lain.

Begitu pula yang diperintahkan untuk berzakat maka dia wajib tahu apa saja tuntunan Allah dalam hal itu berupa iman dan amal tentang rincian zakat yang tentunya tidak wajib dilakukan oleh orang yang belum mampu berzakat. Itupun kalau ilmu dan amal dianggap bukan bagian dari iman. Sedangkan kalau ilmu dan

amal dianggap bagian dari iman maka hal ini tentu lebih selaras lagi. Apapun keadaannya dia punya kewajiban dalam hal iman yang lebih daripada kewajiban orang lain.

Maka dari itulah manusia kadang beriman kepada apa yang juga diimani oleh para rasul secara global. Kalau datang perkara lain yang tidak diimaninya maka dia akan menjadi munafik seperti kelompok yang menjadi munafik ketika kiblat dipindahkan ke Ka'bah dan kelompok yang munafik ketika kaum muslimin kalah dalam perang Uhud.

Itulah mengapa Allah menyifati orang munafik itu dalam Al Qur'an sebagai orang yang beriman kemudian kafir seperti yang disebutkan dalam surah Al Munaafiqun dan surah Al Baqarah. Allah berfirman,

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ.

ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يَبْصُرُونَ ﴿١٧﴾ صُمٌّ بُكْمٌ

عُمًى فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿١٨﴾

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, dan setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka lalu membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar)." (Qs. Al Baqarah [2]: 17-18)

Ada sebagian kelompok ulama salaf berkata tentang ayat ini, mereka itu tahu tapi mengingkari, mereka melihat tapi membutakan diri.

Di antara mereka adalah orang-orang yang awalnya beriman secara global, kemudian datanglah perintah baru yang tidak mereka imani sehingga mereka jadi munafik secara batin. Mereka tidak terang-terangan melakukan kemurtadan tapi membicarakan kemunafikan bersama teman-teman khusus mereka saja. Ini sebagaimana firman Allah tentang mereka tentang masalah jihad,

وَيَقُولُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْلَا نُزِّلَتْ سُورَةٌ فَإِذَا أُنْزِلَتْ سُورَةٌ
تُحْكَمَةٌ وَذِكْرُ فِيهَا الْقِتَالِ رَأَيْتَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ نَظَرَ الْمَغْشَىٰ عَلَيْهِ مِنَ الْمَوْتِ فَأُولَٰئِكَ لَهُمُ
طَاعَةٌ وَقَوْلٌ مَّعْرُوفٌ فَإِذَا عَزَمَ الْأَمْرُ فَلَوْ صَدَقُوا اللَّهَ لَكَانَ خَيْرًا
لَّهُمُ ﴿٢١﴾

"Dan orang-orang yang beriman berkata, 'Mengapa tiada diturunkan suatu surah?' Maka apabila diturunkan suatu surah yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya memandangmu seperti pandangan orang yang pingsan karena takut mati, dan kecelakaanlah bagi mereka. Taat dan mengucapkan perkataan yang baik (adalah lebih baik bagi mereka). Apabila telah tetap perintah perang (mereka tidak menyukainya). Tetapi jikalau mereka benar (imannya) terhadap Allah, niscaya yang demikian itu lebih baik bagi mereka." (Qs. Muhammad [47]: 20-21)

Secara umum, tidak mungkin membantah bahwa iman yang diwajibkan Allah kepada manusia dengan segala kondisinya berbeda satu sama lain. Iman mereka berbeda-beda, oleh karena itu Nabi ﷺ bersabda tentang wanita, *"Mereka kurang akal dan agama"* Lalu beliau katakan bahwa sebab kurang agamanya adalah karena ketika haidh dia tidak boleh shalat dan puasa, padahal itu termasuk perintah Allah. Itu tidak membuat mereka berdosa atau dihukum karenanya, berbeda dengan pria yang diperintahkan untuk melaksanakan shalat dalam keadaan apapun. Ini menunjukkan bahwa hamba yang diperintahkan melakukan sesuatu, lalu dia laksanakan perintah itu maka dia lebih utama daripada yang tidak diperintahkan untuk itu, meskipun yang tidak diperintahkan ini tidak berdosa karenanya. Berlebihnya iman seperti ini sama dengan bertambahnya iman orang yang lebih banyak mengerjakan amalan sunah. Penambahan ini berlaku pada seseorang dan tidak wajib pada diri orang lain dimana kalau tambahan iman itu tidak dikerjakan maka tidak dihukum karenanya, tapi iman yang mengerjakannya lebih sempurna sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا.

*"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*¹⁸

Ini jelas menerangkan perbedaan tingkat keimanan yang harus diyakini kebenarannya.

¹⁸ HR. Abu Daud (Pembahasan: Sunnah, 4682), dan At-Tirmidzi dalam (Pembahasan: Susuan, 1162) dan dia katakan, *"Hadits hasan shahih."*

Macam kedua adalah perbedaan manusia dalam melaksanakan suatu amal padahal kewajiban mereka melaksanakannya adalah sama. Inilah yang dikira sebagai fokus perbedaan pendapat padahal kedua macamnya (termasuk macam pertama) juga merupakan fokus perbedaan pendapat.

Macam seperti ini juga menyebabkan berbedanya tingkat keimanan seseorang. Ini juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat keimanan, sehingga keimanan seorang pencuri, pezina, pemabuk tidak sama dengan iman selain mereka. Iman orang yang melaksanakan kewajiban secara penuh tidak sama dengan imannya orang yang melaksanakan kewajiban tidak penuh. Ada yang lebih baik takwa dan agamanya dan ada yang paling utama keimanannya sebagaimana sabda Nabi ﷺ di atas, *"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."*

Tapi kadang pula keimanan itu bercampur dengan kemunafikan sebagaimana hadits dalam *Shahihain* dari Nabi ﷺ yang bersabda,

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ
كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ
حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ وَإِذَا
عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

"Ada empat sifat yang bila semuanya terdapat pada diri seseorang berarti dia adalah munafik murni, tapi kalau hanya ada

satu maka dia punya satu sifat kemunafikan sampai dia meninggalkan sifat itu; kalau bicara dia berdusta, kalau dipercaya dia khianat, kalau berjanji selalu mengingkari dan kalau berselisih paham maka dia berbuat jahat."¹⁹

Kaidah dasar mereka bahwa iman itu tidak terbagi dan tidak ada tingkatannya, dan hanya satu yang menyamakan kedudukan semua hamba Allah adalah kaidah yang salah dan mereka berselisih seperti yang disebutkan di atas.

Murji'ah sendiri terbagi menjadi tiga pendapat. Yang paling baik pendapatnya adalah para ulama mereka dimana mereka mengatakan bahwa iman itu adalah membenaran dengan hati dan pengucapan dengan lisan.

Sedangkan Jahmiyah mengatakan bahwa iman itu hanyalah membenaran dalam hati.

Karramiyyah mengatakan bahwa iman itu hanyalah ucapan dengan lisan, siapa yang mengucapkannya berarti dia sudah menjadi orang mukmin yang sempurna imannya. Tapi kalau dia juga membenarkan dengan hatinya maka dia akan masuk surga sedangkan kalau dia mendustakan dalam hatinya maka dia berstatus mukmin munafik yang akan masuk neraka. Pendapat ini merupakan pendapat khas Karramiyyah dan hanya mereka yang mengkreasinya, tidak ada satu kelompok pun yang punya pendapat sama dan ini sekaligus sebagai pendapat bid'ah terakhir yang ditemukan dalam masalah iman. Sebagian orang ada yang meriwayatkan pendapat Karramiyah ini bahwa siapa yang mengucapkan iman dengan lidahnya tanpa disertai pengakuan hati maka dia akan masuk surga. Ini merupakan kekeliruan

¹⁹ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Iman,34), dan Muslim (Pembahasan: Iman, 58/106), keduanya dari Abdullah bin Amr.

periwayatan, sebenarnya mereka hanya mengatakan bahwa orang yang mendustakan dalam hati itu adalah mukmin yang sempurna imannya tapi masuk neraka. Konsekuensinya orang mukmin yang sempurna imannya bisa diazab di neraka bahkan bisa jadi kekal di dalamnya. Padahal, sudah *mutawatir* hadits dari Nabi ﷺ bahwa orang yang punya keimanan meski hanya sebesar biji sawi akan dikeluarkan dari neraka.

Kalau mereka katakan, mereka itu tidak kekal di neraka tapi mereka adalah munafik. Itu mengharuskan mereka juga berpendapat bahwa orang munafik bisa keluar dari neraka, padahal Allah telah berfirman,

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ يَجِدَ لَهُمْ

نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka." (Qs. An-Nisaa` [4]: 145).

Allah ﷻ juga melarang Nabi-Nya untuk menshalati jenazah orang munafik atau memintakan ampun untuk mereka, sebagaimana firman-Nya,

أَسْتَغْفِرُ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرُ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ

مَرَّةً فَلَنْ يَغْفِرَ اللَّهُ لَهُمْ

"Kamu memohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampunan kepada mereka...." (Qs. At-taubah [9]: 80).

Firman-Nya lagi,

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِّنْهُمْ مَّتَّ أَبَدًا وَلَا نَقُمْ عَلَى قَبْرِهٖ إِنَّهُمْ

كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَمَاتُوا وَهُمْ فَسِقُونَ ﴿٨٤﴾

"Janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik." (Qs. At-Taubah [9]: 84).

Allah mengabarkan bahwa orang-orang munafik itu kafir kepada Allah dan Rasul-Nya.

Kalau mereka katakan bahwa orang yang telah mengucapkan iman (syahadat) dengan lisan itu bisa jadi telah mengucapkan kekafiran dengan lidah mereka pula tapi diam-diam, maka mereka dinyatakan kafir lantaran itu. Dia hanya bisa dianggap mukmin kalau mengucapkan dengan lisan lalu tidak mengucapkan kata-kata yang bisa membatalkannya. Maka kita jawab kepada mereka, kalau mereka menyembunyikan kemunafikan dan tidak pernah mengutarakannya berarti mereka adalah orang-orang munafik. Allah ﷻ berfirman,

يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ
بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ قُلِ اسْتَهِزْؤُا إِنَّا لِلَّهِ مُخْرِجٌ مَّا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾

"Orang-orang yang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka sesuatu surah yang menerangkan apa yang tersembunyi dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka, 'Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan rasul-Nya)'. Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti itu." (Qs. At-Taubah [9]: 64).

Selain itu, Allah juga mengabarkan bahwa mereka mengucapkan dengan lisan mereka apa yang sebenarnya tidak sesuai dengan hati mereka dan dengan begitu mereka sebenarnya telah berdusta seperti pada firman Allah,

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah'. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (Qs. Al Munaafiquun [63]: 1).

Nabi ﷺ juga pernah bersabda, "Islam itu terang-terangan sementara iman itu dalam hati."²⁰

²⁰ Sudah disebutkan takhrijnya.

Lalu Allah ﷻ juga berfirman,

﴿قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَامَنَّا قُل لَّمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا

وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ

"Orang-orang Arab Badui itu berkata, 'Kami telah beriman'. Katakanlah, 'Kamu belum beriman', tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hati kalian...." (Qs. Al Hujuraat [49]: 14).

Dalam *Shahihain* ada hadits dari Sa'd bahwa Nabi ﷺ memberikan kepada beberapa orang tapi tidak memberikan kepada beberapa orang yang lain, maka aku pun bertanya, "Wahai Rasulullah, engkau memberikan kepada si Fulan tapi tidak kepada si Fulan padahal dia sama-sama mukmin?"

Beliau menjawab, *"Mukmin atau masih sekedar muslim?"* Beliau ucapkan itu dua atau tiga kali.²¹

Masalah ini dijelaskan di tempat lain dan aku sudah membuat tulisan khusus dalam satu jilid selain buku-buku sejenis yang pernah aku tulis dalam masalah ini.

Banyak pendapat manusia dalam masalah predikat atau pemvonisan status orang seperti ini, karena ini merupakan poros agama dimana agama ini berputar padanya. Tidak ada status yang berhubungan dengan bahagia atau sengsara, puji atau benci, pahala dan dosa yang lebih agung daripada pemberian status iman atau kufur, maka dari itu masalah dasar ini dinamai pembahasan

²¹ Al Bukhari (Pembahasan: Iman,27), dan Muslim (Pembahasan: Iman, 150/237).

tentang “Asma` wa Al Ahkam” (penamaan dan vonis). Aku melihat Ibnu Al Haisham telah menulis buku khusus tentang ini, tapi bahwa iman itu hanya terbatas pada ucapan lisan saja. Dan aku lihat pula Ibnu Al Baqillani memiliki tulisan tentangnya bahwa dia hanyalah membenaran dengan hati semata, padahal kedua penulis ini hidup dalam satu masa, dan keduanya juga sama-sama membantah Mu'tazilah dan Rafidhah.

Maksudnya di sini adalah bahwa salaf sangat berpegang pada Al Qur`an dan iman. Namun ketika terjadi perpecahan di kalangan umat, maka jadilah mereka yang berselisih itu berkelompok-kelompok. Akhirnya yang menjadi pedoman mereka dalam batinnya bukan lagi Al Qur`an dan iman, melainkan berdasarkan kaidah dasar yang dibuat sendiri oleh syaikh-syaikh mereka dalam masalah tauhid, sifat Allah dan masalah takdir, serta iman kepada rasul-rasul. Lalu ketika ada ayat Al Qur`an yang selaras dengan kaidah syaikh mereka itu maka mereka jadikan ayat tersebut sebagai hujjah mereka, tapi kalau tidak maka mereka takwilkan ayat tersebut. Maka dari itu anda bisa lihat kalau mereka berdalil dengan Al Qur`an dan hadits maka mereka tidak akan tepat memahami kandungannya dan tidak pula bisa mencari ayat lain dari Al Qur`an sendiri yang menjelaskan makna ayat tersebut karena memang metode yang mereka gunakan tidaklah demikian.

Kalau ada ayat yang bertentangan dengan kaidah mereka maka mereka akan menakwil ayat tersebut sebisa mungkin, sebab yang mereka inginkan bukanlah memahami maksud Rasulullah ﷺ, melainkan bagaimana bisa membantah lawan debat mereka saja.

Makanya, banyak dari mereka seperti Abu Al Hasan Al Bashri serta pengikutnya seperti Ar-Razi, Al Amidi dan Ibnu Al Hajib yang berkata, “Umat berbeda pendapat tentang takwil ayat

ini dengan dua pendapat, maka bolehlah bagi orang yang datang setelah mereka untuk membuat pendapat ketiga berbeda bila mereka berbeda pendapat tentang hukum sesuatu menjadi dua pendapat.” Artinya, mereka membolehkan adanya ijmak umat dalam kesesatan dalam menafsirkan ayat dan hadits dan bahwa Allah menurunkan ayat tapi yang Dia maksud adalah sebuah makna yang tidak diketahui oleh para sahabat dan tabi’in. Mereka malah mengatakan bahwa Allah menginginkan makna lain padahal kalau mereka benar-benar mengerti tidak mungkin mereka mengeluarkan pendapat seperti ini, sebab dasar yang mereka jadikan pegangan adalah bahwa umat ini tidak mungkin bersepakat dalam kesesatan dan tidak mungkin mereka berbeda pendapat dalam dua pendapat saja yang kedua-duanya itu salah, lalu kebenaran ada pendapat ketiga yang mereka belum tahu. Akan tetapi mereka biasa menakwil apa yang menyelisihi pendapat mereka. Takwil sendiri dalam pengertian mereka adalah keterangan bahwa sebuah ayat ada kemungkinan mengandung makna ini. Mereka tidak merasa bahwa *muawwil* adalah *mubayyin* (penjelas) maksud ayat, penyampai berita dari Allah ﷻ bahwa Dia memaksudkan makna ini atau itu.

Demikian halnya kalau mereka mengatakan, “Maksudnya adalah makna ini, padahal umat sebelumnya tidak pernah mengatakan bahwa maksudnya adalah ini atau itu. Akibatnya teori mereka ini memungkinkan bahwa umat terdahulu (salaf) tidak tahu apa maksud Allah. Sebenarnya pendapat mereka tentang takwil itu masih bisa diterima kalau mereka katakan bahwa ayat ini mengandung kemungkinan makna ini tanpa memastikan bahwa itulah maknanya, sehingga mengakibatkan keyakinan bahwa umat terdahulu (kalangan salaf) adalah orang jahil, semua tidak tahu maksud ayat tersebut atau pada masa sahabat dan tabi’in ayat

tersebut tidak diketahui maknanya. Kalau saja dipastikan bahwa umat terdahulu memang mungkin saja tidak tahu maksud dan makna ayat tersebut barulah teori mereka itu ada benarnya. Hal ini sudah dijelaskan panjang lebar di tempat lain.

Intinya di sini adalah banyak kalangan mutaakhirin tidak mendasarkan agama mereka pada Al Qur`an dan iman kepada apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ. Berbeda dengan ulama salaf, makanya para ulama salaf ilmu dan imannya lebih sempurna dan kesalahan mereka lebih ringan, kebenaran mereka lebih banyak sebagaimana yang kami singgung di muka.

Kaidah dasar yang mereka buat ini adalah seperti yang difirmankan Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَأَنْقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al Hujuraat [49]: 1).

Ini adalah keadaan kaum mukminin berdasarkan sifat malaikat sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا ۚ سُبْحَنَهُ ۚ بَلْ عِبَادٌ

مُكْرَمُونَ ﴿٦٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُ ۚ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ

يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا
 يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ وَهُمْ مِّنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾
 وَمَن يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَٰهُ مِّنْ دُونِهِ فَذَٰلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ
 كَذَٰلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾

“Dan mereka berkata, ‘Tuhan Yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak’, Maha suci Allah. sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan, ‘Sesungguhnya aku adalah Tuhan selain daripada Allah’, maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim.” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 26-29).

Allah menyifati malaikat bahwa mereka itu tidak pernah mendahului Allah dalam berpendapat dan hanya perintah Allah-lah yang mereka kerjakan. Malaikat itu tidak akan mengabarkan adanya sifat Allah kecuali setelah Allah sendiri yang mengabarkan kepada mereka tentang adanya sifat tersebut, sehingga kabar yang mereka sampaikan sama persis dengan yang Allah sampaikan kepada mereka, apa yang mereka lakukan adalah berdasarkan

perintah dari Allah sendiri, karena mereka memang selalu patuh kepada perintah Allah ﷻ.

Allah menyifati malaikat penjaga neraka sebagaimana dalam firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Qs. At-Tahriim [66]: 6).

Sebagian orang ada yang mengira bahwa maksud ayat ini adalah Allah mewakilkan perkara kepada malaikat itu, ada pula yang mengatakan maksudnya para malaikat itu tidak mendurhakai Allah untuk perintah yang telah lalu dan melaksanakan perintah yang akan datang. Yang paling baik penafsirannya adalah seseorang yang dianggap durhaka adalah orang yang tidak mau melaksanakan perintah padahal dia mampu melaksanakannya, tapi kalau dia tidak melaksanakan perintah itu karena tidak mampu maka dia tidak dinamakan durhaka. Ketika Allah mengatakan, *لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ* "Mereka tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka" ini bukanlah

keterangan bahwa mereka pasti mengerjakan apa yang diperintahkan itu, sebab orang yang tidak mampu tidak dinamakan durhaka. Lalu Allah katakan, وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ “Mereka melaksanakan apa yang diperintahkan” untuk menerangkan bahwa para malaikat itu mampu melaksanakan tugas yang diperintahkan kepada mereka, jadi mereka bukannya tidak mampu dan bukan pula tidak mau.

Orang yang diperintahkan mengerjakan sesuatu biasanya tidak melaksanakan perintah tersebut karena dua hal, apakah dia mampu atautkah tidak. Kalau dia mampu tapi tidak mau mengerjakan berarti dia bermaksiat atau durhaka, tidak mau taat. Kalau dia taat dan mampu maka akan terlaksanalah perintah tersebut. Demikian halnya para malaikat yang disebutkan itu mereka tidak durhaka kepada Allah dan mereka melaksanakan tugas yang diperintahkan.

Allah juga menyifati malaikat bahwa mereka itu,

عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٦٦﴾ لَا يَسْقُضُونَ بِالْقَوْلِ ۖ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ ﴿٦٧﴾ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ أَرَادَ ۖ وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ ﴿٦٨﴾ ۖ وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنْتِ إِلَهٌ مِنْ دُونِهِ فَلَاكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ نَجْزِي الظَّالِمِينَ ﴿٦٩﴾

“Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya. Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat

melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya. Dan barangsiapa di antara mereka, mengatakan, 'Sesungguhnya aku adalah Tuhan selain daripada Allah', maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahannam, demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zhalim. (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 26-29).

Para malaikat membenarkan semua yang diperintahkan oleh Tuhan mereka, patuh pada perintah, tidak memberikan kabar sampai disampaikan kepada mereka kabar itu sendiri, tidak akan melaksanakan sesuatu kecuali setelah diperintahkan sebagaimana pada firman Allah, "*Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan.*"

Allah memerintahkan orang-orang yang beriman agar senantiasa bersama Allah dan Rasul-Nya. Karena manusia tidak mendengar langsung dari Allah melainkan melalui perantaraan seorang rasul yang juga dari kalangan manusia yang menyampaikan kepada mereka dari Allah. Mereka tidak boleh beramal kecuali berdasarkan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka, sebagaimana firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدَمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ

إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."
(Qs. Al Hujuraat [49]: 1).

Mujahid berkata, "Maksudnya jangan melaksanakan sesuatu sampai Allah memutuskan melalui lisan beliau ﷺ. (تَقَدَّمُوا) artinya sama dengan (تَتَقَدَّمُوا) (maju) dan ini adalah *fi'il lazim* (kata kerja intransitif yang tidak memerlukan obyek). Kadang pula dibaca (تَقَدَّمُوا) sebagaimana dalam kata تَبَيَّنَ - بَيَّنَ. Kadang pula kata قَدِمَ ini dipakai sebagai *fi'il muta'addi* (kata kerja transitif) yang berarti memajukan orang lain, tapi di sini adalah *fi'il lazim* sehingga artinya adalah jangan kalian mendahului di depan Allah dan Rasul-Nya."

Maka hendaknya setiap mukmin tidak berbicara tentang sesuatu dalam agama ini kecuali menyesuaikan diri dengan apa yang dibawa oleh Rasulullah dan tidak mendahului di depan beliau, tetapi harus menunggu apa yang akan beliau ucapkan, sehingga pendapat kita menjadi pengikut terhadap pendapat beliau. Itulah yang dilakukan para sahabat dan para tabi'in yang mengikuti jejak mereka serta para imam kaum muslimin.

Itulah sebabnya tidak satu pun dari mereka menolak nash dengan akal mereka dan tidak pernah pula membuat kaidah agama kecuali dengan apa yang telah dibawakan oleh Rasulullah. Kalau mereka ingin berbicara tentang sesuatu hukum agama maka mereka melihat dulu yang dikatakan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam hal itu. Dari beliaulah mereka belajar dan berujar, dengannyalah mereka berpikir dan mengambil dalil. Inilah dasar Ahlussunnah.

Sedangkan ahli bid'ah dalam batinnya tidak menjadikan apa yang diambil dari Rasulullah sebagai landasan melainkan dari apa yang mereka anggap baik dan apa yang mereka rasa bagus. Walaupun mereka mendapati Sunnah selaras dengan kaidah

mereka itu maka mereka mengambilnya dan walaupun tidak ada mereka juga tidak peduli. Sebaliknya kalau ada nash yang bertentangan dengan kaidah mereka, maka mereka pun menolaknya dengan mendiamkan begitu saja atau membelokkan artinya dengan takwil.

Inilah pembeda antara ahlul iman dan Sunnah dengan ahli nifaq dan bid'ah, meskipun mereka punya bagian dalam hal iman dan mengikuti Sunnah hanya saja ada bagian kemunafikan dan bid'ah pada diri mereka ketika mereka mendahului keputusan Allah dan Rasul-Nya, dan mereka juga menyelsihi Allah dan Rasul-Nya. Walaupun mereka tidak tahu bahwa itu menyelsihi Rasul, sehingga kalau mereka tahu, mereka tidak akan mengatakan hal itu, berarti mereka tidak munafik hanya saja kurang iman dan termasuk ahli bid'ah. Kesalahan mereka terampuni dan tidak akan diazab meski dengan begitu nilai mereka menjadi kurang.

Pasal

Siapa saja yang menyelsihi apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ maka dia tidak mempunyai ilmu dan juga sifat keadilan. Justru yang ada padanya hanyalah kejahilan, kezhaliman dan prasangka,

وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَىٰ ﴿٢٣﴾

"Dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." (Qs. An-Najm [53]: 23).

Hal itu karena apa yang dikabarkan oleh Rasul itulah yang merupakan kebenaran baik secara zhahir maupun batin. Sehingga tak dapat dibayangkan kalau ada kebenaran yang bertentangan dengannya dan siapa saja yang meyakini sesuatu yang bertentangan dengan itu maka keyakinannya batil dan keyakinan yang batil tidak bisa dianggap sebagai ilmu.

Apa yang diperintahkan Rasul itulah yang adil dan bukan kezhaliman. Apa yang beliau larang merupakan sebuah larangan demi keadilan dan perintah beliau juga perintah yang adil tidak ada kezhaliman di dalamnya. Akibatnya, apa saja yang bertentangan dengan larangan dan perintah beliau adalah bodoh dan zhalim, prasangka semata dan hanyalah nafsu syahwat yang ada dalam diri. Ini tidak keluar dari dua kemungkinan; yang terbaik di antaranya adalah syariat nabi-nabi terdahulu yang kemudian dihapus, dan bagian yang terburuk adalah bahwa hal itu memang tidak pernah disyariatkan sama sekali. Apapun yang bertentangan dengan hukum Allah dan Rasul-Nya maka syariat itu terhapus hukumnya, baik dalam statusnya sebagai syariat yang *mansukh* maupun syariat yang mengubah syariat Allah, malah menjadi sebuah syariat yang dijalankan tanpa izin Allah sebagaimana firman-Nya,

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ

بِهِ اللَّهُ

"Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?!" (Qs. Asy-Syuura: 21).

Akan tetapi kedua kemungkinan tersebut kadang terjadi dalam hal-hal yang tersembunyi yang ditempuh berdasarkan hasil ijtihad yang panjang demi mencari kebenaran. Ketika hasil ijtihad mereka itu mendapat pengikut maka hal itu menambah yakin mereka akan kebenarannya. Contohnya adalah hasil ijtihad dalam masalah thalak dan faraidh. Hal ini tidak terjadi dalam masalah pokok atau masalah yang jelas keterangannya, sebab dalam masalah-masalah seperti itu mereka akan mendapat keterangan dari Rasulullah, dan tidak ada yang akan menyelisihinya kecuali yang sengaja melawan Rasul. Mereka terjaga dari kesalahan lantaran mereka berpegang kepada tali Allah dan Rasul memberi keputusan antara mereka bila terjadi perselisihan. Mereka tidak pula mendahului keputusan Rasul apalagi sampai sengaja melawan Allah dan Rasul-Nya.

Seiring berlalunya masa yang lama, maka banyak manusia tidak tahu tak jelas tentang hukum suatu masalah bahkan untuk masalah yang tadinya sudah jelas di kalangan para sahabat. Banyak di antara kaum mutaakhirin yang menyelisihi Al Kitab dan Sunnah sebagai fenomena yang belum pernah terjadi di masa salaf. Meskipun dalam hal ini mereka berijtihad dan diampuni oleh Allah akan kesalahan mereka dan diberi pahala lantaran ijtihad tersebut.

Bisa jadi mereka mendapatkan kebaikan dimana salah seorang dari mereka bisa mendapat pahala sama dengan lima puluh orang yang mengamalkannya di masa itu karena mereka mendapatkan orang yang membantu mereka mengamalkannya. Sedangkan kaum mutaakhirin tidak mendapat orang yang menolong mereka. Namun, pelipatgandaan amal mereka dalam banyak hal yang tidak diberikan kepada para sahabat tidak

menunjukkan bahwa mereka lebih mulia daripada sahabat, bahkan tidak setara dengan sahabat. Apa yang telah dilakukan para sahabat dengan menjadi teman Rasulullah, berjuang bersama menyebarkan agama ini dan berkat perjuangan merekalah agama ini tersebar ke muka bumi merupakan keutamaan yang tidak mungkin bisa dicapai siapapun setelah mereka, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

لَا تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدًّا أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيفَهُ.

*"Jangan kalian cela sahabatku, demi yang jiwaku ada di tangan-Nya walaupun ada di antara kalian yang menginfakkan emas sebesar gunung Uhud niscaya tidak akan sama dengan pahala satu mudd infak dari mereka bahkan tidak pula setengahnya."*²²

Juga sudah banyak nash *shahih* yang menyatakan bahwa beliau bersabda,

خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي الَّذِينَ بُعِثُوا فِيهِمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ.

"Sebaik-baik abad adalah abadku dimana aku di utus di dalamnya, kemudian abad setelah mereka, lalu setelah mereka lagi."

²² HR. Al Bukhari dalam Fadhail Ash-Shahabah (3673) dari Abu Sa'id Al Khudri, Muslim dalam Fadha'il Ash-Shahabah (2540/221) dari Abu Hurairah.

Secara umum, mereka yang ada di abad pertama lebih baik daripada yang di abad kedua, yang kedua lebih baik dari yang ketiga, yang ketiga lebih dari yang keempat. Tapi ada pula orang tertentu di abad keempat yang lebih baik daripada yang ada di abad ketiga, di abad ketiga lebih baik daripada yang ada di abad kedua. Akan tetapi apakah ada orang di luar masa sahabat yang lebih daripada person tertentu dari sahabat? Ada perbedaan pendapat dalam masalah ini. Ada dua pendapat, diceritakan oleh Al Qadhi Iyadh dan lain-lain.

Sebagian orang ada yang memastikannya misalnya membandingkan antara Muawiyah dengan Umar bin Abdul Aziz, karena Muawiyah punya kelebihan sebagai seorang sahabat Nabi dan berjihad bersama beliau, sedangkan Umar bin Abdul Aziz punya keutamaan dalam hal keadilan dan sikap zuhud, takut kepada Allah ﷻ. Hal ini juga dibahas di tempat lain.

Maksudnya di sini adalah siapa saja yang menyelisihi Rasulullah, pastilah dia mengikuti prasangka dan hawa nafsu sebagaimana firman Allah ﷻ tentang kaum musyrikin yang menyembah Latta dan Uzza,

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ

رَبِّهِمْ الْهُدَىٰ ﴿٢٣﴾

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." (Qs. An-Najm [53]: 23).

Allah berfirman tentang orang-orang yang menyifati malaikat sebagai perempuan,

إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةً الْأُنثَى
(٢٧) وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي
مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا (٢٨) فَأَعْرِضْ عَنْ مَنْ تَوَلَّى عَنْ ذِكْرِنَا وَلَمْ يُرِدْ إِلَّا الْحَيَاةَ
الدُّنْيَا (٢٩) ذَلِكَ مَبْلَغُهُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ اهْتَدَى (٣٠)

"Sesungguhnya orang-orang yang tiada beriman kepada kehidupan akhirat, mereka benar-benar menamakan malaikat itu dengan nama perempuan. Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuan pun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaidah sedikitpun terhadap kebenaran. Maka berpalinglah (hai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak mengingini kecuali kehidupan duniawi. Itulah sejauh-jauh pengetahuan mereka. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia pulalah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (Qs. An-Najm [53]: 27-30).

Mereka menyatakan bahwa malaikat itu berjenis kelamin perempuan sebagaimana firman Allah,

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبْدُ الرَّحْمَنِ إِنِشَاءً

"Mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 19).

Dalam qira'at lain dibaca: *عِنْدَ الرَّحْمَنِ إِنَّا أَشْهَدُوا خَلَقَهُمْ سَتَكَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيَسْأَلُونَ*. Orang-orang ini dicap oleh Allah sebagai orang-orang yang hanya mengikuti prasangka karena hanyalah kabar berita tidak ada amal sebagai konsekuensinya. Ada pula yang mengikuti keinginan hawa nafsu karena mereka menyembah dan berdoa kepada para malaikat itu, artinya di sana ada ibadah dan amal sesuai kehendak hawa nafsu mereka, oleh karena itu Allah berfirman, *"Mereka hanya mengikuti prasangka dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu"*.

Sedangkan apa yang dibawa oleh Rasul itu disifati oleh Allah sebagaimana dalam firman-Nya,

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ۝١ مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ۝٢ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

۝٣ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۝٤ عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ۝٥

"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. (Qs. An-Najm [53]: 1-5).

Semua yang berlawanan dengan keterangan Rasul berarti hanya prasangka atau hawa nafsu, walaupun ada yang meyakini

perkataannya maka semua itu hanyalah prasangka yang tidak bisa memberikan sumbangsih apa-apa pada kebenaran, sama dengan argumentasi mereka menggunakan qiyas *fasid* atau informasi palsu, atau ucapan yang membisiki kepada mereka yang mereka kira berasal dari Allah padahal dari syetan.

Ketiga hal ini adalah pedoman bagi yang menyelisihi sunnah. Dia akan mengira itu sebagai dalil dan hujjah. Bisa jadi mereka berdalil dengan dalil akal, lalu mengira itulah bukti nyata, atau berdasarkan dalil-dalil yang *qath'i* tapi ada kerancuan yang salah disertai dengan redaksi-redaksi yang punya berbagai interpretasi dimana dia tidak bisa membedakan atau memilahnya mana yang hak mana yang batil. Ini biasanya ditemukan dalam berbagai dalil yang digunakan para penentang Al Kitab dan Sunnah. Biasanya mereka menggunakan lafazh-lafazh yang *mutasyabih* (kurang jelas maksudnya) dan kalau sudah dimintai klarifikasi barulah jelas mana yang hak mana yang batil. Inilah hujjah-hujjah rasio.

Kalaupun ada yang berpegang kepada hujjah *naqliyyah* maka biasanya adalah kabar dusta atas nama Rasul atau sebenarnya tidak bisa dijadikan dalil untuk mendukung pendapat mereka. Kesalahan itu bisa terjadi pada sanad bisa pula pada matan. Ini berkenaan dengan hujjah-hujjah *sam'iyah*²³ yang merupakan hujjah yang dipakai di kalangan ulama zhahir.

Sedangkan hujjah yang biasa dipakai ulama ahli *dzaug*, *wajd*, *mukasyafah* dan *mukhathabah*, maka pendukung kebenaran di kalangan mereka punya ilham-ilham yang benar dan sesuai

²³ Maksudnya dalil ilmiah yang ada epistemologinya. Penerj.

kenyataan sebagaimana dalam *Shahihain* dari Nabi ﷺ yang bersabda,

قَدْ كَانَ فِي الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ مُحَدِّثُونَ فَإِنْ يَكُنْ فِي
أُمَّتِي أَحَدٌ فَعُمِّرُ.

*"Ada umat sebelum kalian yang selalu mendapat bisikan, kalau saja ada di kalangan umatku maka Umar lah orangnya."*²⁴

Umar pernah berkata, "Mendekatlah ke mulut-mulut orang yang taat, dengarkan apa yang mereka katakan, karena biasanya ditampakkan hal-hal yang akan menjadi kenyataan (di masa depan) kepada mereka."

Dalam *Sunan At-Tirmidzi* dari Abu Sa'id dari Nabi ﷺ yang bersabda,

اتَّقُوا فِرَاسَةَ الْمُؤْمِنِ، فَإِنَّهُ يَنْظُرُ بِنُورِ اللَّهِ

"Takutlah firasat orang mukmin karena dia melihat dengan cahaya Allah." Kemudian beliau membaca ayat إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ

لِلْمُتَوَسِّمِينَ *"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda."* (Qs. Al Hijr [15]: 75).²⁵

²⁴ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Keutamaan para sahabat, 3689) dari Abu Hurairah, Muslim (Pembahasan: Keutamaan para sahabat, 2398/23) dari Aisyah.

²⁵ HR. At-Tirmidzi (Pembahasan: Tafsir Al Qur'an, 3127), Dia berkata, "Ini adalah hadits *gharib* dan kami hanya mengetahuinya dengan isnad ini."

Salah seorang sahabat pernah berkata, “Aku rasa Allah meniupkan (ilham) dalam hati dan pendengaran mereka.”

Dalam *shahih* Al Bukhari ada hadits dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ yang bersabda (Allah ﷻ berfirman),

وَلَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ
فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي
يُبْصِرُ بِهِ وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي
بِهَا.

“Akan senantiasa hambaku mendekatkan diri kepadaku dengan amalan sunnah sampai aku mencintainya. Jika Aku sudah mencintainya maka Akulah pendengaran yang dia gunakan buat mendengar dan Aku pula penglihatan yang dia pergunakan untuk melihat, Aku pula tangannya yang dia pergunakan untuk memegang, Aku pula kakinya yang dia pergunakan untuk berjalan.”

Dalam riwayat lain,

فَبِي يَسْمَعُ وَبِي يُبْصِرُ وَبِي يَبْطِشُ وَبِي يَمْشِي.

“Dengan-Ku dia mendengar, dengan-Ku dia melihat, dengan-Ku dia memegang, dengan-Ku dia berjalan.”

Di sini Allah mengabarkan bahwa orang itu mendengar dan melihat sesuatu yang benar-benar akan terjadi.

Mereka pernah berkata, "Sesungguhnya ketenangan terungkap dari lisan Umar ؓ."

Nabi ﷺ juga pernah bersabda,

مَنْ سَأَلَ الْقَضَاءَ وَاسْتَعَانَ عَلَيْهِ وَكِلَإِلَيْهِ وَمَنْ
لَمْ يَسْأَلْهُ وَلَمْ يَسْتَعِنْ عَلَيْهِ أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ مَلَكًا
يُسَدِّدُهُ.

*"Barangsiapa yang meminta jabatan hakim dan mencari jalan untuk itu maka dia akan diberi beban menjalankannya, tapi siapa yang tidak memintanya, dan tidak pula mencari jalan ke arah sana maka Allah akan menurunkan malaikat yang menuntunnya memberi keputusan yang benar."*²⁶

Allah ﷻ juga berfirman, نُورٌ عَلَى نُورٍ "Cahaya di atas cahaya." (Qs. An-Nuur [24]: 35). Yaitu cahaya iman bersama cahaya Al Qur'an, Allah ﷻ berfirman pula,

أَفَمَنْ كَانَ عَلَىٰ يَمِينٍ مِّن رَّبِّهِ وَيَتْلُوهُ شَاهِدٌ مِّنْهُ

"Apakah (orang-orang kafir itu sama dengan) orang-orang yang ada mempunyai bukti yang nyata (Al Qur'an) dari Tuhannya, dan diikuti pula oleh seorang saksi (Muhammad) dari Allah...." (Qs. Huud [11]: 17).

²⁶ HR. Sunan Abu Daud (Pembahasan: Kehakiman, 3578), Ahmad (3/220), Al Hakim (4/92) dan dia katakan, "Isnadnya *shahih* berdasarkan syarat Syaikhain tapi mereka berdua tidak mengeluarkannya." Hal ini disetujui oleh Adz-Dzahabi, semuanya dari Anas bin Malik dengan redaksi, (مَنْ طَلَبَ).

Itu adalah orang mukmin yang memiliki bukti dari Tuhannya dan dia diikuti oleh saksi dari Allah yaitu Al Qur'an. Allah bersaksi dalam Al Qur'an seperti apa yang diberikan kepada seorang mukmin berupa bukti keimanan. Sampai di sini adalah kadar yang disepakati oleh seluruh ahli *nazhar* ketika mereka membahas tentang wajibnya melihat dan mendapatkan ilmu.

Ada yang mengatakan kepada orang-orang ini (*ahli wajd* dan *mukasyafah*), "Ahli *tashfiyah* (*pemurnian hati*), *riyadhah*, ibadah dan *taalluh*²⁷ biasa mendapatkan ilmu yang meyakinkan tanpa *nazhar* (tanpa membahasnya dengan dalil aqli)." Ini pernah dikatakan oleh Asy-Syaikh yang bergelar Al Kabiri kepada Ar-Razi dan seorang temannya. Lalu Ar-Razi dan temannya ini berkata, "Wahai Syaikh, telah sampai berita kepada kami bahwa engkau bisa mendapatkan ilmu yang yakin."

Dia menjawab, "Benar."

Mereka berkata lagi, "Bagaimana engkau bisa tahu padahal kami melakukan diskusi dalam waktu yang lama, setiap yang ini menyatakan pendapat maka lawannya akan membantah dan membatalkan pendapat itu?"

Syaikh ini menjawab, "Apa yang aku dapatkan itu berbentuk *waridat* (ilham-ilham) muncul dalam jiwa dan jiwa ini tak kuasa menolaknya." Akhirnya Ar-Razi dan temannya ini kagum dan pembicaraan itu selalu mereka ulang-ulang. Salah satu dari mereka kemudian meminta agar juga bisa mendapatkan *waridat* seperti yang didapatkan syaikh itu lalu sang syaikh pun mengajarkannya dan melatihnya hingga dia juga bisa

²⁷ Selalu merintih berdzikir dan berdoa kepada Allah. Penerj.

mendapatkannya. Padahal si syaikh ini termasuk golongan Mu'tazilah yang menafikan sifat Allah.

Lalu jelaslah pada dirinya (melalui *waridat* tersebut –penerj) bahwa yang benar adalah kelompok ahli itsbat bahwa Allah berada di atas langit-Nya. Dia mengetahui itu secara *dharuri* (sangat yakin). Aku (Ibnu Taimiyah) membaca cerita ini berdasarkan tulisan Al Qadhi Najmuddin Ahmad bin Muhammad bin Khalaf Al Maqdisi, dia menyebutkan bahwa Syaikh Al Kabiri lah yang menceritakan langsung kepadanya. Juga banyak orang yang menceritakan itu kepada aku sampai aku melihat sendiri tulisannya.

Pernyataan para syaikh dalam masalah ini banyak dijumpai. Jawaban yang disampaikan syaikh kepada mereka ini adalah jawaban kepada mereka berdasarkan apa yang mereka ketahui, karena mereka membagi pengetahuan itu menjadi *dharuri* dan nazhari, dan nazhari itu sendiri disandarkan kepada yang dharuri. Ilmu *dharuri* adalah yang memaksa jiwa seorang makhluk untuk mengakuinya dan tak bisa menolaknya, demikian yang didefinisikan oleh Al Qadhi Abu Bakar bin Thayyib dan lain-lain. Kekhususannya adalah bahwa dia akan memaksa jiwa untuk mengikutinya dan tidak bisa menolak.

Al Qadhi Abu Bakar berkata kepada mereka, “Ilmu yakin bagi kami adalah termasuk jenis ini, yaitu ilmu yang memaksa jiwa untuk menerima dan tidak mungkin melepaskan diri darinya.” Dia berkata, “Ini adalah *waridat*, karena dihasilkan bersamaan dengan ilmu ketenangan dan ketenteraman yang menyebabkan harus diamalkan.” Waridat itu sendiri bisa dihasilkan baik dengan ini maupun itu, dan ini sudah diakui oleh banyak ahli dan cendikiawan yang biasa berdebat (ahli ilmu *kalam* –penerj) baik dari kalangan

generasi awal seperti Al Kayaharrasi dan Al Ghazali maupun generasi mendatang seperti Ar-Razi dan Al Amidi. Mereka berkata, "Kami tidak mengingkari bahwa seseorang bisa saja mendapatkan ilmu *dharuri* apa yang oleh kami dihasilkan oleh ilmu *nazhar* (ilmu teoritik), ini tidak kami tolak. Akan tetapi kalau itu bukan ilmu *dharuri* maka harus membutuhkan dalil. Dalil itu sendiri akan selalu bersama dengan *madlul*, sehingga kalau dalilnya tidak ada maka *madlul*-nya juga tidak ada."

Mereka juga berkata, "Kalau saja menolak keyakinan itu mengakibatkan tertolakanya pula sesuatu yang sudah diketahui berdasarkan ilmu *dharuri* maka itu adalah dalil, kalau tidak berarti itu hanyalah *hawas* (ngelantur) yang tidak perlu dihiraukan." Masalah ini dibahas di tempat lain.

Maksudnya di sini bahwa jenis ini memang biasa terjadi. Tapi sering pula terjadi dan hanya penghasilan prasangka atau tidak bisa dibedakan mana ilham yang benar mana yang batil, sama juga dengan yang biasa terjadi pada dalil aqli. Ada di antara mereka yang mendengar bisikan atau melihat sesuatu memerintahkannya melakukan sesuatu padahal sebenarnya dia adalah syetan yang mengaku sebagai wali Allah yang ghaib.

Padahal orang ghaib itu adalah jin yang dikiranya sebagai manusia. Atau orang yang mendatangnya itu akan mengaku sebagai Khidhir, atau Ilyas, bahkan ada yang mengaku sebagai Muhammad atau Ibrahim, atau Al Masih, atau Abu Bakar atau Umar atau sebagai syaikh Fulan dan Fulan padahal syaikh Fulan adalah orang baik. Terkadang pula sosok yang mendatangi itu terbang di langit atau datang membawa makanan dan minuman. Akibatnya yang didatangi merasa ini adalah karamah atau sebuah mukjizat yang menunjukkan bahwa orang ghaib ini benar-benar

malaikat, padahal sebenarnya itu adalah syetan yang sedang menipu. Yang seperti ini sering terjadi dan aku tahu banyak tentang itu, sebagaimana aku juga tahu kerancuan mereka yang berdalil dengan dalil akal.

Mereka itu hanya mengikuti prasangka yang sama sekali tidak punya andil untuk kebenaran. Kalau saja mereka tidak mendahului Allah dan Rasul-Nya atau tetap berpegang kepada Al Qur'an dan Sunnah tentu mereka akan tahu dengan jelas bahwa yang datang itu adalah syetan. Banyak dari mereka yang mengikuti *dzaug* dan *wajd*-nya (perasaan dan letupan hati) dan apa yang dirasa sebagai sesuatu yang disukai tanpa ilmu, hidayah dan bashirah. Dengan begitu merekapun mengikuti hawa nafsu tanpa prasangka, padahal yang terbaik di antara mereka saja mengikuti prasangka dan bisikan jiwa. Kalau mereka diminta menunjukkan hujjah maka mereka menunjukkan taklid kepada para pendahulu mereka, sama seperti perkataan kaum musyrikin yang dimuat dalam Al Qur'an,

إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ وَإِنَّا عَلَىٰ آثَرِهِمْ مُّقْتَدُونَ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya Kami mendapati bapak-bapak Kami menganut suatu agama dan sesungguhnya Kami adalah pengikut jejak-jejak mereka". (Qs. Az-Zukhruf [43]: 23).

Kalau mereka terpojok maka mereka berdalil dengan takdir bahwa Allah-lah yang menghendaki mereka begitu. Mereka beramal dengan hawa nafsu mereka dan keinginan pribadi sesuai kemampuan mereka seperti halnya para raja yang berkuasa. Padahal seharusnya mereka tahu apa yang diperintahkan oleh Allah dan bukan malah mengikuti kehendak dan inisiatif pribadi.

Alangkah baiknya kalau mereka minta pertolongan kepada Allah dengan mengatakan, "Hanya kepada-Mu kami bermohon dan hanya kepada-Mu kami minta pertolongan." (Qs. Al Faatihah [1]: 5).

Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan (izin) Allah dan mereka juga tidak mengeluarkan sekuat daya untuk mendapat pertolongan Allah. Ini sungguh berupa sebuah kesungguhan. Nabi ﷺ sendiri biasa mengucapkan sehabis shalat dan juga ketika i'tidal dari ruku',

اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ
وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

*"Ya Allah, tidak ada yang bisa menghalangi apa yang Kau berikan, tidak pula ada yang bisa memberi apa yang sudah Kau halangi dan pemilik kekuasaan juga tidak berguna kekuasaannya di hadapan-Mu."*²⁸

Dzauq dan *wajd* terpulang kepada kecintaan manusia sendiri, bagaimana dia merasakan manisnya. Setiap pemilik cinta akan punya rasa tersendiri terhadap yang dicintainya berupa *dzauq* dan *wajd*. Kalau saja itu bukan karena kekuasaan Allah berdasarkan apa yang Dia turunkan kepada Rasul-Nya ﷺ berarti itu berdasarkan hawa nafsu tanpa hidayah, padahal Allah ﷻ telah berfirman,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنْ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ

²⁸ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Adzan, 844), dan Muslim (Pembahasan: Shalat, 471/194).

"Siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun...." (Qs. Al Qashash [28]: 50)

Allah ﷻ berfirman pula,

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تَأْكُلُوا مِمَّا ذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَقَدْ فَصَّلَ
لَكُمْ مَا حَرَّمَ عَلَيْكُمْ إِلَّا مَا اضْطُرَرْتُمْ إِلَيْهِ وَإِنَّ كَثِيرًا لِّيُضِلُّونَ
بَاهْوَاهِهِمْ بَغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِالْمُعْتَدِينَ ﴿١١٩﴾

"Mengapa kamu tidak mau memakan (binatang-binatang yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelinya, Padahal sesungguhnya Allah telah menjelaskan kepada kamu apa yang diharamkan-Nya atasmu, kecuali apa yang terpaksa kamu memakannya. Sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang melampaui batas." (Qs. Al An'aam [6]: 119).

Demikian pula orang yang mengikuti petunjuk yang dia dapatkan dari bisikan ghaib tersebut atau cahaya yang dia lihat dari sosok ghaib dan tidak mengambil pelajaran dari Al Qur'an dan Sunnah maka sungguh dia hanyalah mengikuti prasangka yang tidak memberi andil apapun untuk mencari kebenaran.

Tidak ada *muhaddats mulham*²⁹ yang lebih baik daripada Umar sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *"Dalam umat terdahulu sebelum kalian ada para muhaddats (orang yang diberi ilham dan firasat benar) dan kalau ada di antara umatku seperti itu maka salah satunya adalah Umar."*

Umar memang sering bersesuaian pendapat dengan keinginan Allah, meski demikian dia tetap harus berpegang kepada apa yang diputuskan oleh Rasulullah ﷺ dan tidak boleh menerima apa yang datang kepadanya untuk membantah pendapat Rasulullah. Dia juga tetap tidak boleh mendahului Allah dan Rasul-Nya. Bahkan, kalau dia mendapatkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang terjadi maka diapun mengembalikannya kepada Sunnah. Abu Bakar juga biasa menerangkan beberapa hal yang tak tampak olehnya, maka dia pun mengikuti keterangan Ash-Shiddiq (Abu Bakar) sebagaimana yang terjadi pada peristiwa Hudaibiyah dan pada saat wafatnya Rasulullah ﷺ, juga pada saat Abu Bakar mendebatnya dalam masalah perang terhadap mereka yang tidak mau membayar zakat. Selain itu ada seorang wanita yang menegurnya dengan berhujjahkan Al Qur'an, dan akhirnya Umar membenarkan pendapat wanita itu dalam masalah mahar wanita. Masih banyak contoh lain lagi dalam hal ini.

Semua yang mendapat ilham, khithab, *mukasyafah* tidaklah lebih afdhal daripada Umar, maka sudah sepantasnya mereka menempuh jalan seperti yang dilakukan Umar dengan tetap berpedoman kepada Al Qur'an dan Sunnah dan mengikuti apa yang dibawa oleh Rasul dan bukan malah menjadikan apa yang dibawa Rasul sebagai ikutan dari ilham yang dia dapatkan. Mereka

²⁹ Orang yang sering mendapat ilham seperti firasat dan lain-lain yang berisi kebenaran. Penerj.

telah salah dan sesat ketika meninggalkan Sunnah lalu merasa cukup dengan ilham yang mereka dapatkan dan mereka mengira itu cukup buat mereka dalam mengikuti ilmu *manqul*.

Salah seorang dari mereka ada yang berkata, "Mereka mengambil ilmu mereka dari seorang yang sudah mati dari seorang yang juga sudah mati, sementara kami mengambil ilmu dari yang hidup dan tak pernah mati." Maka jawaban untuk klaim ini adalah apa yang disampaikan oleh seorang *tsiqah* dari orang yang *ma'shum* (Rasulullah) adalah sebuah kebenaran, sebab kalau bukan karena riwayat dari yang *ma'shum* maka orang sepertimu bisa jadi sebagai musyrik atau Yahudi atau Nasrani. Adapun berita yang kamu peroleh maka darimana kamu bisa memastikan bahwa itu benar dari Allah? Bagaimana kamu yakin bahwa itu bukan dari syetan?"

Wahyu itu sendiri ada dua, wahyu dari Ar-Rahman (Allah) sebagaimana firman Allah,

وَأَنَّ الشَّيَاطِينَ يُؤْخِنُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَدِّدُواكُمْ

"Sesungguhnya syetan itu mewahyukan (membisikkan) kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu...." (Qs. Al An'aam [6]: 121).

Firman-Nya pula,

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ

يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا

“Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia)....” (Qs. Al An'aam [6]: 112)

Firman-Nya lagi,

هَلْ أَتَيْتُكُمْ عَلَىٰ مَنْ نَزَّلَ الشَّيْطَانُ ﴿٢٢١﴾

“Apakah akan aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun?” (Qs. Asy-Syu'araa` [42]: 221).

Ada nama Al Mukhtar bin Abi Ubaid yang termasuk dalam golongan ini, sampai ditanyakan kepada Ibnu Umar dan Ibnu Abbas. Salah satu dari mereka dimintai tanggapan tentang Mukhtar bin Ubaid ini diberi wahyu kepadanya, maka dia jawab dengan firman Allah,

وَإِنَّ الشَّيْطَانَ لِيُؤْخُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَدِّ لَكُمْ

“Sesungguhnya syetan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu.” (Qs. Al An'aam [6]: 121).

Lalu ditanyakan lagi ke yang lain bahwa Mukhtar ini mendapat ayat yang diturunkan kepadanya maka dia menjawab dengan ayat,

هَلْ أَتَيْتُكُمْ عَلَىٰ مَنْ نَزَّلَ الشَّيْطَانُ

"Apakah akan Aku beritakan kepadamu, kepada siapa syetan-syetan itu turun?" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 221).

Mereka memerlukan pembeda berbasis Al Qur'an, keimanan dan Sunnah nabi yang syar'i melebihi kebutuhan mereka kepada yang lain. Mereka punya rasa yang mereka lihat dan dengar, rasa yang datang kepada seseorang tanpa dia sengaja sebagaimana seseorang bisa melihat atau mendengar sesuatu tanpa dia sengaja, sebagaimana pula seorang ahli *nazhar* punya dalil berupa analogi dan rasionalitas, serta ahli riwayat berdalil dengan riwayat-riwayat yang dia dengar.

Inilah ketiga jenis metode berdalil yang merupakan jalan mendapatkan ilmu: rasa, khabar (riwayat), dan *nazhar* (rasio, ligika). Setiap orang menggunakan ketiga metode ini dalam beberapa hal, tapi salah satunya biasanya lebih dominan dibanding yang lain, baik dalam masalah agama maupun bukan. Contohnya dalam masalah kedokteran, karena itu merupakan praktek dan teori, dan ahli kedokteran itu sendiri ada yang kuat di bidang praktek, ada pula yang kuat di bidang teori. Tapi teori itu asalnya juga pengalaman berpraktek dan praktek itu harus berdasarkan teori. Akan tetapi teori terhadap kebiasaan biasanya tidak memerlukan adanya *illat* dan *munasabah* (sebab dan penyesuaian kondisi), sedangkan para pendukung qiyas adalah orang yang bisa menyimpulkan sebuah *illat* dan *munasabah* lalu menggantungkan hukum padanya. Akal adalah kekhususan dari qiyas (analogi), pengambilan pelajaran dan masalah-masalah umum. Makanya, diperlukan rasa yang merupakan pokok agar menjadi bahan i'tibar (pelajaran), dan kalau perasaan itu keluar dari orang yang tidak punya akal maka di selalu salah.

Orang-orang biasa berkata, "Perasaannya salah," padahal kesalahan itu bisa terjadi pada perasaan itu sendiri, kadang pula pada orangnya. Sebab, sebuah perasaan melihat sesuatu, lalu orangnya mengira sesuatu itu adalah anu dan anu sehingga dia simpulkan berdasarkan prasangkanya. Maka perlu ada akal yang menimbang sesuatu itu sebenarnya apa.

Mari kita lihat orang yang tidur yang biasa bermimpi melihat sesuatu dan sesuatu itu punya wujud di alam nyata, tapi saat itu ia adalah khayalan dan hanya permisalan. Ketika mimpi itu hilang maka yang bermimpi merasakan kenyataan yang sama di tempat lain seperti orang yang melihat dirinya di tempat lain berbicara dengan orang mati dan orang-orang mati berbicara kepadanya. Serta dia bisa melakukan banyak hal dalam keadaan mimpi, dia memastikan bahwa dirinyalah yang berbuat dan berkata dalam mimpi itu karena akalnya sedang tidak bersama dengannya. Ketika akalnya kembali barulah dia sadar bahwa itu hanyalah mimpi. Ada pula orang yang tidak hilang akalnya bahkan dia tahu meski dalam mimpi bahwa dialah yang melakukan, seperti orang melihat dalam cermin atau melihat orang lain. Kalau dia lemah akal maka dia akan mengira bahwa gambar yang ada dalam mimpi itu adalah sosok sesungguhnya dan ini biasanya terjadi pada anak kecil.

Sebagaimana muncul bayangan hayalan dari seseorang yang bergerak, naik dan turun lalu dia mengira itu adalah sosok sebenarnya dan tidak tahu bahwa itu hanyalah hayalan.

Perasaan itu sendiri kalau merasakan sesuatu yang benar maka dia tidak salah, tapi bersamanya ada akal yang bisa membedakan mana yang sebenarnya, mana yang hanya gambaran hayal. Akal sendiri sudah bisa mendeteksi bahwa ini adalah sosok

hayal. Dia bisa sadar bahwa dia tidak sedang berada di cermin atau di udara, bahkan badannya tidak mungkin berada di dua tempat berbeda dalam waktu bersamaan.

Mereka yang memiliki *mukasyafah* dan *mukhathabah* melihat dan mendengar sesuatu yang memang wujud di alam nyata serta apa yang memang tidak ada wujudnya di alam nyata melainkan hanya ada dalam diri mereka sendiri, sama seperti orang tidur dan ini diketahui semua orang. Tapi kadang di luar alam nyata dia melihat sosok yang seakan nyata. Apa yang ada dalam hayalan individu tertentu tidak bisa dilihat oleh orang lain. Sosok yang dia lihat itu bisa berbicara dengannya, membawanya pergi ke padang Arafah untuk wuquf di sana. Kadang ada yang datang padanya membawa emas dan perak, membawa makanan, pakaian, senjata dan lain sebagainya. Sosok-sosok itu datang kepada manusia dan memberikan apa yang diminta kepada mereka. Misalnya ada orang ingin mendapatkan wanita atau anak-anak, lalu sosok ini tadi membawa mereka, entah itu dengan terbang di udara, atau dengan berlari cepat.

Ada pula orang yang menyatakan bahwa dirinya mendapatkan bisikan atau mendapat dorongan tertentu yang membuatnya tidak bisa tinggal bersamanya, bahkan bisa jadi sosok itu diperintahkan untuk membunuh seseorang yang ingin dia bunuh atau membuat orang itu sakit. Ini semua banyak terjadi. Akan tetapi banyak pula orang yang sadar bahwa sosok itu sebenarnya adalah syetan dan yang terjadi adalah sihir dan bahwa yang terjadi adalah akibat dari perbuatan sihir.

Ada pula yang tahu bahwa itu semua dari jin dan mereka katakan ini adalah pemuliaan bagi kita dengan menjadi jin sebagai pembantu kita. Ada pula orang yang mengira bahwa sosok-sosok

itu adalah sosok-sosok manusia atau malaikat meski mereka tidak dikenali. Menurut mereka sosok itu adalah orang-orang ghaib. Kalaupun mereka mengenali, mereka akan katakan itu adalah Khidhir, Ilyas, Abu Bakar atau Umar, atau Syaikh Abdul Qadir Al Jailani atau Syaikh Adi atau Syaikh Ahmad Ar-Rifa'i atau lain-lain. Dia mengira memang perkaranya seperti itu.

Dalam hal ini perasaan itu tidak salah, tapi yang salah adalah akalnya yang tidak bisa mengetahui bahwa sosok itu sebenarnya adalah syetan yang menjelma dalam wujud mereka-mereka itu. Bahkan banyak di antara para penerima (*mukasyafah* dan sejenisnya) ini yang mengira bahwa Nabi ﷺ dan para nabi yang lain mendatangi mereka saat mereka terjaga (tidak sedang tidur). Siapa yang melihat itu di kuburan Nabi ﷺ atau seorang syaikh atau ada yang mengabarkan kepadanya, maka dia akan salah ketika dia percaya akan hal itu.

Orang yang punya akal sekaligus ilmu akan tahu bahwa itu bukanlah Nabi ﷺ. Bisa pula mereka melihat sosok ghaib itu mengajarkan sesuatu yang bertentangan dengan syariat, misalnya memerintahkan mereka sesuatu yang bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Terkadang dia sadar bahwa Nabi ﷺ tidak pernah mendatangi para sahabat beliau saat terjaga dan beliau juga tidak pernah berbicara dengan mereka dari dalam kubur beliau, maka mana mungkin beliau melakukannya untuk si Fulan yang bersangkutan (yang melihat sosok yang mengaku sebagai Rasulullah). Kadang dia juga tahu bahwa mayit tidak mungkin bangun dari kuburnya dan ruhnyanya ada di surga bukan malah berkeliaran di dunia seperti itu.

Ini sering terjadi di kalangan mereka (para pelihat sosok ghaib), mereka menamakan bahwa sosok halus itu adalah si Fulan,

kadang mereka katakan maknanya telah terbentuk, kadang mereka katakan, "Ruhaniyyah". Ada pula dari mereka yang mengatakan, "Kalau aku mati maka jangan panggil si Fulan untuk memandikanku karena aku bisa memandikan diriku sendiri", ketika dia mati orang-orang memang kadang melihat dia memandikan badan itu, padahal sebenarnya itu adalah jin. Makanya yang melihat akan mengatakan kepada si mayit, "Kamu memang datang setelah mati dan aku yakin itu benar". Biasanya orang ini di masa hidup mengatakan banyak hal, lalu datanglah syetan ingin menyesatkan orang-orang dekatnya.

Di negeri kafir seperti India banyak orang melihat mayit yang datang lagi setelah mati, membuka toko, meletakkan barang-barang dan membayar utang, bahkan masuk ke rumahnya lalu pergi lagi. Mereka tidak ragu bahwa sosok itu adalah si mayit bersangkutan, padahal sebenarnya itu adalah syetan yang menjelma dalam wujud si mayit tersebut.

Di antara mereka ada yang mengantarkan jenazah ayahnya dan mayit itu ada di keranda tapi dia melihat ayahnya itu berjalan bersamanya dimana orang lain tak dapat melihat. Pada saat yang sama si anak ini diangkat sebagai syaikh pengganti ayahnya yang telah mati itu. Si anak ini tak ragu bahwa yang berjalan bersamanya itu benar-benar ayahnya sendiri, padahal sebenarnya itu adalah syetan yang menamakan dirinya si Khalid atau siapa saja (sesuai nama mayit -penerj). Akhirnya si syaikh ini menisbahkan diri kepadanya dengan menyebut Muhammad Al Khalidi atau semisalnya.

Jin itu sendiri punya kewajiban, mereka menerima perintah dan larangan layaknya manusia. Para rasul juga diutus kepada mereka sebagaimana diutus kepada manusia dan semuanya

diperintahkan untuk taat kepada Rasul sebagaimana firman Allah ﷻ,

يَمْعَشَرُ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ
عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ يَوْمِكُمْ هَٰذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ
أَنفُسِنَا وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَوةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَنَّهُمْ كَانُوا
كَفَرِينَ ﴿١٣٠﴾

"Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayat-Ku dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata, 'Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri', kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir." (Qs. Al An'aam [6]: 130).

Ini difirmankan setelah firman sebelumnya,

وَيَوْمَ يَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا يَمْعَشَرُ الْجِنَّ قَدْ أَسْتَكْثَرْتُمْ مِّنَ
الْإِنْسِ وَقَالَ أَوْلِيَائُهُم مِّنَ الْإِنْسِ رَبَّنَا اسْتَمْتَعَ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ
وَبَلَّغْنَا أَجَلَنَا الَّذِي أَجَلْتَ لَنَا قَالَ النَّارُ مَثْوَاكُمْ خَالِدِينَ فِيهَا إِلَّا مَا
شَاءَ اللَّهُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ ﴿١٢٨﴾

"Dan (ingatlah) hari di waktu Allah menghimpunkan mereka semuanya (dan Allah berfirman), 'Hai golongan jin, sesungguhnya kamu telah banyak menyesatkan manusia'; lalu berkatalah kawan-kawan mereka dari golongan manusia, 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya sebagian daripada kami telah dapat kesenangan dari sebagian (yang lain) dan Kami telah sampai kepada waktu yang telah Engkau tentukan bagi kami'. Allah berfirman, 'Neraka itulah tempat diam kamu, sedang kamu kekal di dalamnya, kecuali kalau Allah menghendaki (yang lain)'. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Qs. Al An'aam [6]: 128).

Lebih dari seorang ulama salaf menyatakan bahwa maksudnya adalah, "Banyak manusia yang kamu tipu dan kamu sesatkan". Sedangkan Al Baghawi mengatakan, maksudnya adalah manusia mendapat kesenangan dari jin berupa ilmu sihir yang diberikan jin itu kepada manusia, dan contohnya lagi adalah paranormal dan dukun. Termasuk pula ketika syetan itu menghiiasi dunia dan mempermudah manusia untuk mendapatkannya. Ketika manusia memanfaatkan jin untuk kepentingannya maka sebenarnya jin itu sedang memperbudak sang manusia yaitu dengan ikutnya manusia menikmati berbagai kemaksiatan dan kesesatan yang disediakan oleh para jin tersebut.

Muhammad bin Ka'b berkata, "Itu (makna ayat di atas) adalah ketaatan dan kecocokan mereka terhadap satu sama lain". Sementara Ibnu Abi Hatim menukil dari Hasan Al Bashri yang berkata, "Kesenangan manusia dengan jin yaitu ketika mereka saling memanfaatkan satu sama lain hanya saja jin memerintahkan dan mengerjai manusia."

Dari Muhammad bin Ka'b yang berkata, maksudnya adalah persahabatan selama di dunia. Ibnu As-Sa'ib berkata, "Kesenangan yang diperoleh manusia dari jin adalah ketika manusia itu minta perlindungan kepada mereka dan kesenangan yang diperoleh jin dari manusia adalah ketika mereka mengatakan, 'Kami telah menawan manusia dan jin sehingga mereka meminta perlindungan pada kami'. Itu membuatnya bangga dan merasa mulia. Ini sama dengan firman Allah,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا



"Dan bahwasannya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (Qs. Al Jin [72]: 6).

Aku (Ibnu Taimiyah) katakan: Menikmati sesuatu berarti mendapatkan kesenangan dan terkabulnya keinginan dari sesuatu tersebut, misalnya pria menikmati wanita atau sebaliknya, sebagaimana firman Allah,

فَمَا اسْتَمْتَعْتُمْ بِهِ مِنْهُنَّ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ فَرِيضَةً

"Maka isteri-isteri yang telah kamu nikmati (campuri) di antara mereka, berikanlah kepada mereka maharnya (dengan sempurna), sebagai suatu kewajiban...." (Qs. An-Nisaa` [4]: 24).

Termasuk pula perbuatan keji, misalnya laki-laki menikmati laki-laki dan wanita menikmati sesama wanita.

Termasuk pula dalam pengertian ini adalah mendapatkan kenikmatan atau kesenangan dengan mendapat pelayanan, misalnya para raja yang mendapat pelayanan baik dari rakyat dan tentaranya. Termasuk pula dalam hal ini adalah mendapat kesenangan dengan harta dan pakaian, misalnya pada firman Allah,

وَمَتَّعُوهُمْ عَلَىٰ الْمَوْسِعِ قَدَرُهُ وَعَلَىٰ الْمَقْتِرِ قَدَرُهُ

"Dan hendaknya kamu berikan suatu mut'ah (kesenangan berupa pemberian harta) kepada mereka, orang yang mampu menurut kemampuannya dan orang yang miskin menurut kemampuannya (pula)." (Qs. Al Baqarah [2]: 236).

Ada diantara ulama salaf yang memberi kesenangan (mut'ah) pada istrinya dengan menyediakan pembantu dan si istri itu mendapat kesenangan dengan bantuan dari pembantu tersebut. Ada pula yang memberi mut'ah berupa pakaian dan nafkah. Maka dari itu para fukaha berkata, "Mut'ah yang paling tinggi adalah pembantu dan yang paling rendah adalah pakaian yang layak digunakan untuk shalat."

Secara umum, kesenangan yang diperoleh manusia dari jin hampir sama dengan kesenangan yang diperoleh antar sesama manusia sendiri sebagaimana firman Allah,

الْأَخِلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ

"Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 67),

Firman-Nya lagi,

وَتَقَطَّعَتْ بِهِمُ الْأَسْبَابُ

"Dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali." (Qs. Al Baqarah [2]: 166).

Mujahid mengatakan, maksudnya adalah materi-materi yang bukan karena Allah.

Allah juga menceritakan perkataan Al Khalil (Ibrahim as),

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ
وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا

"Dan berkatalah Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di Hari Kiamat sebagian kamu mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kamu melaknati sebagian (yang lain)...." (Qs. Al 'Ankabut [29]: 25)

Allah ﷻ juga berfirman,

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilah (sembahan)?!" (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 23).

Orang musyrik adalah orang yang menyembah hawa nafsunya, menurut hawa nafsu adalah mendapatkan kesenangan dari temannya dengan kesenangan yang memang dia inginkan, kadang ini dialami dari manusia dan jin.

Kadang masing-masing pihak memanfaatkan pihak lain untuk kepentingannya, manusia memanfaatkan jin untuk kepentingan mereka dan jin juga memanfaatkan manusia untuk kepentingan mereka. Jin memberi bantuan dengan cara memberikan harta, atau membunuh musuhnya. Imbalannya manusia kadang patuh pada jin, dengan sujud kepadanya atau sujud kepada sesuatu yang diperintahkan oleh jin itu, kadang jin merasuk ke jiwanya sehingga manusia ini berbuat maksiat. Demikian pula jin wanita kadang menginginkan dari manusia pria apa yang biasa diinginkan wanita dari pria. Ini banyak terjadi pada jin pria maupun wanita, dimana mereka biasa memperoleh kenikmatan dari manusia.

Manusia yang kerasukan jin lantaran tiga sebab:

Pertama, kadang memang manusia itu sendiri yang ingin dirasuki agar dia bisa menikmati (apa yang disediakan oleh jin itu). Ini adalah bentuk kerasukan yang paling ringan dan mudah.

Kedua, kadang manusia itu yang menyakiti para jin, misalnya dengan mengencingi mereka, atau menuangkan air panas kepada mereka, atau membunuh salah seorang dari mereka dan bentuk-bentuk penyiksaan yang lain. Ini merupakan kerasukan

yang paling dahsyat bahkan ini sering membunuh orang yang kerasukan itu sendiri.

Ketiga, kadang pula hanya keisengan belaka, sebagaimana manusia usil senang mengganggu para musafir.

Salah satu bentuk pemanfaatan manusia terhadap jin adalah ketika mereka menjadikan mereka sebagai pencari berita ghaib seperti yang didapatkan oleh paranormal dan dukun. Ada di antara manusia yang memanfaatkan ini sebagai tujuannya agar dia bisa mendapatkan kedudukan dan harta. Kalau kebetulan pemakai jasa jin ini adalah orang kafir maka mereka tidak peduli dengan label *kahin* (dukun) kepada mereka sebagaimana memang banyak bangsa Arab yang berprofesi sebagai dukun. Ketika Nabi ﷺ datang ke Madinah, di sana sudah banyak dukun, dan orang-orang munafik biasa meminta keputusan hukum kepada para dukun itu. Abu Abraq Al Aslami sendiri adalah seorang dukun sebelum dia masuk Islam.

Kalau orang yang meminta bantuan jin ini adalah muslim maka tak tampak bahwa mereka adalah dukun, bahkan itu dianggap karamah padahal sebenarnya dia termasuk *kahin* (dukun, paranormal). Dia tidak mungkin menggunakan jasa manusia untuk mendapatkan informasi ghaib, melainkan dari makhluk yang biasa dipergunakan jasanya dari kalangan jin. Jin akan bersedia membantu dengan syarat si manusia mau mengabdikan beberapa permintaannya, baik itu dalam bentuk syirik, perbuatan keji, makan yang haram atau membunuh jiwa seseorang tanpa alasan yang benar.

Syetan juga punya tujuan yaitu agar manusia melakukan tindakan kufur, fasik atau maksiat. Mereka akan merasakan kenikmatan ketika manusia berbuat buruk dan terjadi fitnah,

mereka senang bila itu terjadi meski tidak ada manfaatnya buat mereka. Mereka memerintahkan pencuri untuk mencuri, mereka pergi ke orang-orang yang banyak harta dan mengatakan, "Si Fulan telah mencuri harta kalian". Oleh karena itu ada istilah energi *malakiyyah*, *bahimiyyah* (hewan), *sab'iyah* (hewan buas) dan *syaiṭhaniyyah* (kesetanan).

Energi *malakiyyah* (malaikat) adalah ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, sedangkan kekuatan *bahimiyyah* adalah nafsu syahwat seperti nafsu untuk makan dan minum, *sab'iyah* termanifestasi dalam kemarahan dan potensi untuk melawan bahaya, sedangkan energi *syaiṭhaniyyah* adalah energi yang tidak ada baiknya sama sekali, isinya kejahatan murni, tidak mendatangkan manfaat dan tidak pula menolak mudharat.

Para ahli filsafat dan yang sejenis dengan mereka, yaitu orang-orang yang tidak kenal apa itu jin dan syetan, tidak mengetahui hal ini. Mereka hanya tahu ada syahwat dan ada amarah yang diciptakan untuk maslahat dan manfaat, tetap kalau digunakan untuk bermusuhan maka jadilah dia tercela. Sedangkan syetan itu sendiri menyeru pada keburukan yang tidak ada manfaatnya dan dia memang suka dengan itu sebagaimana yang dilakukan iblis terhadap Adam ketika dia menimbulkan keraguan di hati Adam dan juga ketika dia engan sujud kepadanya. Sifat dengki adalah ajakan syetan, padahal si pendengki ini tidaklah mendapat manfaat apa-apa walaupun orang yang dia dengki itu kehilangan nikmatnya. Dia hanya marah karena itu dan kemarahannya itu kadang akibat dia tidak mendapatkan apa yang dia inginkan.

Salah satu bentuk kesenangan yang diperoleh manusia dari jin adalah ketika si jin ini mendatangkan apa yang diinginkan oleh si manusia berupa harta ataupun makanan, pakaian, nafkah dan

lain-lain. Kadang syetan membawakan sebagian itu atau menurunkannya di dalam wadah. Sedangkan bentuk kesenangan syetan dari manusia adalah saat manusia itu mematuhi permintaannya untuk melakukan kekufuran, kefasikan dan maksiat.

Contoh lain dari kesenangan manusia dari jin adalah ketika si manusia menggunakan jin ini untuk melakukan kesyirikan, pembunuhan dan perbuatan keji. Kadang jin ini berubah bentuk menjadi manusia. Kalau ada pengikutnya yang minta perlindungan, maka dia pun memberikan perlindungan itu. Selanjutnya dia dianggap sebagai syaikh yang dipuja sebelumnya. Kadang si pengikut syaikh tersebut memanggil si syaikh, "Wahai Syaikh Fulan!" lalu jin menirukan suara si penyeru dan menyampaikannya ke telinga si syaikh yang berada jauh dari pemanggil. Akhirnya si syaikh mengira bahwa itu benar suara si pengikutnya dari jauh yang memanggil akhirnya dia pun menjawab. Jawabannya itu ditirukan suaranya oleh jin disampaikan kepada si pemanggilnya tadi bahkan jin juga menampakkan gambaran persis seperti apa si syaikh tadi dalam keadaan menjawab, misalnya si syaikh tadi menjawab sambil mengangkat cangkir untuk minum, maka jin menampakkan wujud seperti itu persis kepada si penanya. Ketika pengikut syaikh ini datang dia pun menyampaikan sedang melihat syaikh minum dari cangkir ini dan ini dan jelas saja syaikh mengiyakan karena memang kenyataannya demikian, padahal jarak antara mereka adalah sebulan perjalanan. Padahal, kejadian tersebut sebenarnya dilakukan oleh jin.

Apabila si syaikh yang menggunakan jasa jin ini ditanya tentang perkara ghaib baik berupa pencurian, ada orang yang

mati, atau penyakit pada wanita, lalu ada orang yang menanyakannya dalam hal ini maka sang jin kadang menampakkan gambaran barang yang dicuri, sehingga si syaikh mengatakan, "Harta kalian yang hilang adalah ini dan itu...." Kemudian kalau pemilik harta ini adalah orang yang diagungkan dan dia ingin tahu siapa pencurinya maka si syaikh akan memperlihatkan sosok pencurinya atau tempat dia menyimpan barang curian tersebut. Lalu mereka akan pergi mencarinya dan benar saja mereka akan menemukannya seperti yang digambarkan syaikh.

Orang yang mencuri itu juga bersama jin yang lain yang menjadi khadamnya sedangkan antar sesama jin sendiri ada yang takut kepada satu sama lain, sama seperti manusia yang kadang takut kepada orang lain sesama manusia pula. Kalau seorang jin menunjukkan tempat itu maka datanglah jin si pencuri yang akan menyakiti si jin yang memberi petunjuk tadi.

Kadang pula dia tidak menunjukkan si pencuri karena bisa jadi si pencuri ini juga menyogok jin tadi sebagaimana biasa terjadi pada sebagian pencuri. Kadang mereka ditampakkan kadang pula tidak, baik dengan alasan ada sesuatu yang diinginkan darinya atau karena dia takut pada jin khadam si pencuri itu. Kalau harta yang dicuri itu adalah harta yang banyak yang diharapkan atau ditakuti orangnya maka jin tadi akan menunjukkan siapa pencurinya. Ini salah satu contoh pemanfaatan jin oleh manusia.

Jin sendiri juga makhluk yang mukallaf (diberi beban kewajiban syariat) seperti halnya manusia. Muhammad ﷺ diutus kepada *tsaqalain* (manusia dan jin), dan jin yang kafir akan masuk neraka berdasarkan ijmak kaum muslimin.

Sedangkan yang mukmin di antara mereka masih ada dua pendapat. Sebagian besar ulama menyatakan bahwa mereka diberi pahala dan mereka akan masuk surga. Ada pula yang mengatakan bahwa mereka berada dalam sebuah tempat yang bisa dilihat oleh manusia tapi manusia tidak bisa melihatnya, atau kebalikan dari yang terjadi di dunia. Itu terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Ash-Shaghir* yang masih perlu ditinjau ulang sanadnya.

Ibnu Abi Laila dan Abu Yusuf berdalil akan hal ini dengan firman Allah ﷻ,

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَافِلٍ عَمَّا

يَعْمَلُونَ

“Setiap orang akan mendapat derajat berdasarkan apa yang telah mereka perbuat.” (Qs. Al An’aam [6]: 132). Allah sebelumnya telah menyebutkan jin dan manusia dengan kedua jenisnya yaitu yang *abrar* (orang-orang baik) dan *fujjar* (orang-orang jahat) dalam surah Al Ahqaaf dan surah Al An’aam.

Sedangkan Al Auza’i dan lainnya berdalil dengan firman Allah,

لَمْ يَطْمِثْهُنَّ إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ

“Mereka tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka (penghuni-penghuni surga yang menjadi suami mereka), dan tidak pula oleh jin.” (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 74).

Allah juga berfirman dalam surah Al Ahqaaf,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ حَقَّ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ فِي أَمْرٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِمْ
 مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ إِنَّهُمْ كَانُوا خَسِرِينَ ﴿١٨﴾ وَلِكُلِّ دَرَجَةٍ مِّمَّا عَمِلُوا
 وَلِيُوقِيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يَظْلَمُونَ ﴿١٩﴾

"Mereka itulah orang-orang yang telah pasti ketetapan (azab) atas mereka bersama umat-umat yang telah berlalu sebelum mereka dari jin dan manusia. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang merugi. Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 18-19).

Sebelum ini sudah disebutkan penyebutan penduduk surga,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ نَتَقَبَّلُ عَنْهُمْ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَنَتَجَاوَزُ عَنْ
 سَيِّئَاتِهِمْ فِي أَصْحَابِ الْجَنَّةِ وَعَدَ الصَّادِقُ الَّذِي كَانُوا يُوعَدُونَ ﴿١٦﴾

"Mereka itulah orang-orang yang Kami terima dari mereka amal yang baik yang telah mereka kerjakan dan Kami ampuni kesalahan-kesalahan mereka, bersama penghuni-penghuni surga, sebagai janji yang benar yang telah dijanjikan kepada mereka." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 16).

Abdurrahman bin Zaid Aslam berkata: Tingkatkan para ahli surga menanjak naik sedangkan penduduk neraka tingkatannya menurun ke bawah, Allah juga berfirman menceritakan perkataan para jin,

وَأَنَا مِنَ الصَّالِحِينَ وَمِنَا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ﴿١١﴾

"Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang shalih dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda." (Qs. Al Jin [72]: 11).

Mereka juga berkata,

وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَمِنَا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ

تَحَرَّوْا رَشَدًا ﴿١٤﴾ وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang taat dan ada (pula) orang-orang yang menyimpang dari kebenaran. Barangsiapa yang taat, maka mereka itu benar-benar telah memilih jalan yang lurus. Adapun orang-orang yang menyimpang dari kebenaran, mereka menjadi kayu api bagi neraka Jahannam." (Qs. Al Jin [72]: 14-15).

Di antara para jin itu ada orang kafir, ada orang fasik, ada yang berbuat maksiat dan ada pula dari mereka yang beribadah, agamis dengan sedikit ilmu sebagaimana halnya manusia. Setiap peringkat ini akan cenderung mendekati sesama peringkatnya dari kalangan manusia. Jin Yahudi bersama manusia Yahudi, Jin Nasrani bersama Nasrani, muslim bersama muslim, fasik bersama yang fasik, yang jahil dan suka bid'ah akan bersama dengan yang jahil dan ahli bid'ah pula dari kalangan manusia.

Pemanfaatan manusia terhadap jin sama dengan pemanfaatan manusia terhadap manusia lainnya, ada pula dari mereka yang memanfaatkannya dalam hal yang haram seperti

perbuatan keji (zina dan lain-lain), berbuat zhalim, syirik, mengatakan sesuatu atas nama Allah tanpa adanya ilmu. Orang-orang mengira itu adalah karomah orang-orang shalih padahal itu hanyalah perbuatan para syetan.

Ada pula dari mereka yang mempergunakan jin itu dalam hal-hal yang mubah, misalnya membawakan hartanya, atau menunjukkannya ke tempat yang terdapat harta tak bertujuan di dalamnya, atau menghindarkannya dari hal yang bisa mencelakakan dan lain sebagainya. Hal ini sama dengan manusia meminta pertolongan kepada manusia yang lain.

Jenis ketiga, manusia mempergunakan jin untuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya sebagaimana manusia juga bisa dimanfaatkan untuk hal ini. Di sini manusia memerintahkan kepada jin untuk melakukan sesuatu yang membantu si manusia ini melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan Allah dan Rasul-Nya. Ini adalah keadaan nabi kita ﷺ dan keadaan orang-orang yang menjadi pengikut beliau, lalu diikuti pula oleh umat beliau. Mereka adalah makhluk terbaik, mereka bisa memerintahkan jin dan manusia berdasarkan perintah Allah dan Rasul-Nya kepada mereka. Kalau saja Nabi ﷺ diutus untuk kedua jenis makhluk yaitu jin dan manusia dan Allah juga telah berfirman,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَى بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ

اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

"Katakanlah, 'Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah

yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik'. " (Qs. Yuusuf [12]: 108).

Firman-Nya lagi,

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ

ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31).

Umar  juga pernah berteriak, "Wahai pasukan, ke gunung!!" Kemudian dia mengatakan, "Sesungguhnya Allah memiliki para tentara yang akan menyampaikan suaraku." Para tentara Allah itu adalah para malaikat dan para jin yang shalih. Para tentara Allah itulah yang menyampaikan suara Umar, sebab suara Umar sendiri tentulah tak mampu menjangkau jarak sejauh itu. Ini sama dengan seseorang yang memanggil orang lain yang jauh darinya lalu ada orang lain yang menjadi perantara antara dia dengan yang dipanggil itu menyampaikan suaranya, "Hai Fulan tahanlah air, ayo kemari!", ini bisa sama dengan suara orang yang memanggil pertama ataupun tidak, karena toh yang dipanggil sudah tahu bahwa yang memanggil adalah orang yang pertama.

Ada lagi cerita dimana Umar mengutus sebuah pasukan lalu ada seseorang yang datang dan mengabarkan kepada penduduk Madinah bahwa pasukan tersebut sudah menang. Kabar itupun menyebar sehingga Umar bertanya, "Dari mana kalian mendapatkan berita itu?"

Mereka menjawab, "Dari seseorang yang ciri-cirinya begini begini."

Umar pun berkata, "Oh itu adalah Abu Al Haitsam³⁰." Maksudnya adalah sesosok jin dan dia (maksudnya Abu Al Haitsam yang manusia) nanti akan datang beberapa hari lagi.

Kadang ada seorang raja memerintahkan kepada orang-orang tertentu suatu perintah yang dia sembunyikan dari pendengaran orang lain. Tapi begitu dia keluar dia pun mendengar orang-orang sudah membicarakan perintah itu. Sebenarnya jinlah yang telah mendengarkan itu darinya lalu membocorkannya kepada orang-orang.

Orang yang menggunakan jasa jin dalam hal-hal yang mubah sama seperti penggunaan Nabi Sulaiman tapi beliau sendiri sudah diberikan sebuah kekuasaan yang tidak akan diberikan kepada siapapun setelahnya. Manusia dan jin ditundukkan untuknya dan itu tidak terjadi pada orang lain. Makanya, ketika Nabi ﷺ diganggu oleh Jin Ifrit yang hendak memutus shalat beliau maka beliau pun berkata, *"Aku memegangnya sampai-sampai air liurnya mengalir di tanganku. Aku hendak mengikatnya di sebuah tiang masjid tapi aku kemudian teringat doa saudaraku Sulaiman sehingga akupun melepaskannya."*³¹ Dengan begitu beliau sama sekali tidak menggunakan jasa jin. Beliau hanya menyeru mereka untuk beriman kepada Allah, lalu membacakan Al Qur'an kepada mereka, menyampaikan risalah kepada mereka lalu membaiai mereka sebagaimana yang beliau lakukan kepada manusia.

³⁰ Maksudnya jin yang menjelma menjadi Abu Al Haitsam. Penerj.

³¹ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Shalat, 461), dan Muslim (Pembahasan: Masjid-masjid dan tempat-tempat shalat, 541/39), keduanya dari Abu Hurairah.

Yang diberikan kepada Nabi ﷺ lebih agung daripada yang diberikan kepada Sulaiman, karena beliau memanfaatkan jin untuk beribadah kepada Allah saja dan membahagiakan bangsa jin itu di dunia maupun di akhirat bukan untuk sesuatu keuntungan yang kembali kepada beliau. Itu semua demi mengharap ridha Allah, dimana beliau memang memilih untuk menjadi hamba sekaligus Rasul daripada seorang nabi sekaligus raja.

Daud, Sulaiman dan Yusuf adalah nabi sekaligus raja, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad adalah para rasul yang hanya seorang hamba, sehingga beliau lebih utama seperti lebih utamanya para pendahulu yang didekatkan (*sabiqun muqarrabun*) dibanding orang baik yang menjadi penghuni sebelah kanan (arab; *ash-hab al yamiin*).

Banyak orang yang melihat keajaiban ini sebagai karamah para wali. Banyak pula para ahli *kalam* dan ilmu tidak mengetahui perbedaan antara nabi dan orang-orang shalih dalam masalah kepemilikan tanda-tanda keluarbiasaannya. Begitu pula mereka tidak bisa membedakan mana hal luar biasa yang dimiliki oleh para wali syetan berupa sihir, ilmu para dukun dari kalangan musyrikin Arab dan para ahli bid'ah yang sesat, yang sebenarnya telah masuk Islam. Mereka menjadikannya hanya satu dan mengatakan bahwa semua itu bisa jadi adalah mukjizat bila disertai dengan klaim kenabian, menjadikannya sebagai dalil dan menantang penentang dengan kekuatan luar biasa itu.

Kalau ada orang yang sebenarnya bukan nabi yaitu dari kalangan kafir dan tukang sihir maka sudah pasti Allah akan mencabut kesaktian luar biasa itu darinya. Bagi mereka kalau manusia tidak ada yang bisa melawan hal luar biasa tersebut berarti jelaslah bahwa itu adalah mukjizat. Dalam hal ini mereka

melampaui pendahulu mereka dari kalangan Mu'tazilah yang menyatakan bahwa mukjizat itu adalah hal luar biasa tapi mereka mengingkari adanya karamah wali atau sihir kecuali bahwa sihir itu bagian dari ilusi dan hayalan. Mereka tidak tahu bahwa syetan bisa saja membantu si tukang sihir dan dukun tersebut (melakukan aksi luar biasa). Sedangkan kelompok ahli *kalam* ini menyatakan adanya karomah dan umat Islam sudah sepakat bahwa karomah ini tidak akan muncul kecuali dari nabi atau orang shalih. Mereka katakan kalau ini muncul dari seseorang maka bisa dipastikan bahwa dia itu orang shalih berdasarkan ijmak tersebut.

Mereka sendiri menyebutkan bahwa sihir itu ada pula yang seperti itu, sehingga dengan ini mereka simpang siur dalam pendapat. Itu sudah dibahas di tempat lain.

Banyak orang yang tidak tahu apa yang dimiliki oleh tukang sihir dan para dukun dan keajaiban-keajaiban yang sebenarnya dilakukan oleh syetan, mereka mengira semua itu hanya akan dimiliki oleh seorang yang shalih. Mereka mengira bahwa setiap orang yang memiliki hal luar biasa seperti ini berarti memiliki karomah. Itu membuatnya semakin yakin bahwa apa yang dia tempuh adalah jalan para wali, dan orang lain pun juga mengira seperti itu.

Kemudian mereka mengatakan bahwa wali itu tidak boleh dibantah kalau sudah menjadi wali. Ada di antara mereka yang melihat si wali ini melakukan sesuatu yang jelas bertentangan dengan kewajiban agama yang diketahui dengan pasti, misalnya mereka meninggalkan shalat, makan yang kotor dan minum arak, ganja, bangkai dan lain sebagainya, melakukan perbuatan keji, berbicara kotor, menzhalmi orang lain, membunuh jiwa tanpa alasan yang benar, menyekutukan Allah. Meski demikian dia tetap

mengaku sebagai wali Allah, dimana Allah memberikannya karomah tersebut tanpa amal sebagai keutamaan yang diberikan oleh Allah ﷻ. Mereka tidak tahu bahwa semua itu adalah pekerjaan syetan, dan mereka sebenarnya adalah wali syetan yang dimanfaatkan syetan untuk menyesatkan dan menipu manusia.

Syetan-syetan masuk dalam kesemua jenis itu, kadang dia datang dalam mimpi dan mengaku, "Aku adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, aku akan menerima tobat darimu untukku, aku akan jadi gurumu, aku mewakili kepadamu untuk membuat orang-orang bertobat" lalu si syetan ini memakaikan apa yang dia pakai di kepalanya kepada orang itu. Dia sendiri tidak ragu bahwa yang datang dalam mimpinya itu benar-benar Abu Bakar Ash-Shiddiq, dia tidak tahu kalau itu sebenarnya adalah syetan. Hal ini biasa terjadi pada beberapa orang syaikh di Irak, Jazirah dan Syam. Kadang syetan menjalin rambut orang yang didatanginya itu dalam mimpi dan ketika dia bangun dia sudah mendapati bahwa rambutnya terjalin. Kadang syetan ini berkata, "Aku adalah syaikh Fulan." Dan dia tidak ragu lagi bahwa itu memang benar-benar syaikh Fulan.

Banyak orang yang meminta perlindungan (*istighatsah*) kepada syaikhnya baik yang masih hidup maupun sudah mati, lalu datanglah para syetan kepada orang itu dengan wujud seperti syaikhnya tersebut yang kadang menyelamatkannya dari apa yang tidak disenanginya dan dia pun tidak ragu lagi bahwa itu memang benar wujud syaikhnya. Atau (menurut keyakinannya) ada malaikat yang menjelma menjadi syaikh dan mendatangnya. Dia sama sekali tidak menyadari kalau itu adalah syetan, karena dia telah menyekutukan Allah sehingga syetan pun bisa menyesatkannya, sedangkan malaikat tidak menyukai kemusyrikan.

Kadang pula ada yang mendatangi seseorang yang sedang sendirian di alam terbuka, biasanya seorang pembesar atau raja yang masih kafir. Dia kehilangan teman-temannya, dia kehausan dan hampir mati sehingga datanglah seorang laki-laki yang memberinya minum. Lalu laki-laki ini mengajaknya masuk Islam dan membuatnya bertobat. Dia pun masuk Islam di tangan laki-laki tadi yang juga memberinya makan dan menunjukinya jalan pulang. Ketika dia bertanya, "Siapa kamu?" Si laki-laki ini menjawab, "Aku adalah si Fulan" dan dia termasuk golongan jin mukmin.

Ini pernah terjadi pada diriku (Ibnu Taimiyah). Ketika aku sedang berada di penjara benteng Mesir, lalu ada orang yang menjadi pusat perhatian oleh orang-orang Turki di daerah timur. Ada yang bertanya pada orang itu, "Siapa kamu?" Dia menjawab, "Aku Ibnu Taimiyah." Sang raja tak ragu bahwa itu adalah aku dan dia menyampaikan berita itu kepada raja negeri Maridin yang kemudian mengutus utusan kepada raja Mesir padahal aku berada di dalam penjara. Mereka terheran-heran akan hal itu karena aku tidak pernah keluar dari penjara. Itu sebenarnya adalah jin yang suka pada kami dan melakukan apa yang dulu biasa aku lakukan kepada kaum Turki Tatar. Aku biasa mengajak mereka masuk Islam lalu siapa yang mengucapkan dua kalimat syahadat di antara mereka maka aku pun memberinya makan semampuku. Jin ini melakukan hal serupa kepada mereka dengan maksud ingin memberikan penghormatan kepadaku agar mereka mengira bahwa akulah yang melakukan hal itu.

Ada sebagian orang yang bertanya padaku, "Mengapa tidak mengira mereka adalah malaikat?" Aku jawab, "Tidak, karena malaikat tidak pernah berbohong, sementara dia mengatakan, 'Aku adalah Ibnu Taimiyah' padahal dia tahu itu bohong."

Banyak orang melihat orang yang mengaku sebagai Khidhir padahal sebenarnya dia adalah jin.

Kemudian ada orang yang dengan klaim melihat Khidhir mereka kemudian mengingkari hikayat-hikayat yang menyebutkan kematian Khidhir. Yang meyakini kebenaran pengakuan jin sebagai Khidhir itu memastikan bahwa Khidhir masih hidup. Kedua pihak itu salah, karena yang melihat orang yang mengaku sebagai Khidhir adalah orang banyak dan mereka orang-orang jujur sedangkan hikayat itu juga *mutawatir*. Mereka hanya salah mengira, karena sebenarnya itu adalah jin yang mengaku sebagai Khidhir, makanya hal itu biasa juga terjadi pada orang Yahudi dan Nasrani. Sering mereka melihat orang yang mendatangi mereka di gereja dan biara mereka yang mengaku sebagai Khidhir. Banyak riwayat yang benar dalam masalah ini yang tak dapat diungkapkan semua di sini. Hikayat itu menjelaskan kejujuran orang yang melihat orang yang mengaku Khidhir tersebut tapi sebenarnya itu adalah jin.

Kadang jin ini juga mengaku sebagai Isa Al Masih, atau Musa, atau bahkan Nabi Muhammad ﷺ atau Abu Bakar dan Umar atau syaikh Fulan, semua itu pernah terjadi. Nabi ﷺ sendiri pernah bersabda,

مَنْ رَأَانِي فِي الْمَنَامِ فَقَدْ رَأَانِي حَقًّا فَإِنَّ الشَّيْطَانَ
لَا يَتَمَثَّلُ فِي صُورَتِي.

"Siapa yang melihatku dalam mimpinya berarti dia benar-benar telah melihatku, karena syetan tidak mampu mengubah wujud menjadi diriku."

Ibnu Abbas mengatakan, "Maksudnya adalah melihat seperti apa adanya Rasulullah ﷺ ketika hidup dan ini berlaku dalam mimpi, sedangkan dalam keadaan terjaga maka siapa saja yang menyangka orang hidup bisa mendatangnya maka dia benar-benar jahil.

Di sinilah letak kesesatan Nasrani dimana mereka mengira bahwa Al Masih telah disalib dan setelah mati di salib dia mendatangi para Hawari dan memberikan petunjuk serta pesan kepada mereka. Ini tersebut dalam Injil-Injil mereka, semua menyaksikan itu. Padahal yang datang itu adalah syetan yang mengaku sebagai Al Masih dan bukan Al Masih itu sendiri. Hal ini bisa saja tersamar di mata para Hawari sebagaimana bisa tersamar di mata sebagian syaikh kaum muslimin. Namun apa yang disampaikan oleh Al Masih sebelum beliau diangkat adalah kebenaran yang harus dilaksanakan oleh golongan Hawari, jadi tidak ada perlunya beliau turun lagi setelah diangkat ke langit, karena dia tidak akan diangkat sebelum selesai menyampaikan risalah dari Tuhannya.

Demikian pula halnya dengan para pengikut Al Hallaj yang didatangi oleh sosok yang mengaku sebagai Al Hallaj, mereka benar-benar melihatnya dengan sosok yang sama persis. Juga ada seorang syaikh di Mesir bernama Ad-Dasuqi yang mendatangi murid-muridnya setelah dia mati. Tentangnya telah ada tulisan dan risalah yang dibukukan. Salah seorang pengikutnya yang jujur memberikan kepadaku buku itu dan aku lihat itu adalah tulisan jin -karena aku sudah biasa melihat tulisan jin sebelumnya- dan di dalamnya juga ada pembicaraan yang merupakan pembicaraan jin. Orang ini yakin bahwa syaikhnya masih hidup. Dia juga berkata, "Syaikh pindah lalu mati."

Hal yang sama juga terjadi pada syaikh yang lain di daerah timur yang punya hal luar biasa dari jin. Konon dia biasa mendatangi murid-murid terdekatnya padahal itu adalah jin yang menjelma dan murid-muridnya yakin bahwa itu adalah syaikh mereka. Hal ini pula yang biasa diyakini orang tentang kekalnya Ali, kekalnya Muhammad bin Al Hanafiyyah dimana jin biasa datang kepada sebagian pengikut mereka dalam wujud mereka itu. Hal yang sama kadang terjadi pada Rafidhah dimana jin mengaku sebagai imam mahdi mereka yang sedang ditunggu-tunggu.

Pembahasan tentang ini sangatlah luas dan sering terjadi, semakin jahil suatu kaum maka semakin banyak pula kejadian jin mendatangi manusia. Kejadian tersebut akan lebih banyak terjadi di kalangan musyrikin dibanding Nasrani, dan di Nasrani lebih banyak daripada yang terjadi di kalangan muslimin. Hal seperti ini banyak pula malah menyelamatkan manusia. Misalnya ada seorang syaikh yang sebenarnya pembohong tapi datang ke sebuah kaum menyeru mereka untuk masuk Islam, lalu kaum ini masuk Islam dan itu lebih baik daripada keadaan mereka sebelumnya yang kafir, meski sebenarnya maksud dan tujuan orang tadi adalah buruk. Nabi ﷺ sendiri pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يُؤَيِّدُ هَذَا الدِّينَ بِالرَّجُلِ الْفَاجِرِ وَبِأَقْوَامٍ
لَا خَلَاقَ لَهُمْ؟

*"Sesungguhnya Allah meneguhkan agama ini dengan orang yang fasik dan dengan kaum yang tidak mendapat bagian (pahala di akhirat)."*⁸²

Misalnya saja hujjah dan dalil-dalil yang dikemukakan oleh para ahli *kalam* dan *ra'yu* (kelompok rasionalis) yang banyak membungkam pendukung kebatilan dan membuat banyak orang makin yakin dengan kebenaran, meski pada dasarnya ilmu *kalam* itu sendiri mengandung kebatilan tapi yang dia lawan jauh lebih batil darinya. Kebaikan dan keburukan itu punya tingkatan, ada yang mendapat manfaat ketika dia bisa diselamatkan dari jalan yang buruk menuju yang lebih baik dari jalannya yang pertama.

Banyak kalangan ahli bid'ah dari kaum muslimin seperti Jahmiyah, Rafidhah dan lain-lain datang ke negeri non muslim lalu di tangan mereka banyak yang masuk Islam, sehingga orang-orang kafir ini menjadi muslim *mubtadi'*. Tapi itu lebih baik daripada tetap menjadi kafir. Demikian pula para raja yang berperang tanpa hak, menzhalmi orang Islam maupun orang kafir. Tapi karena itu pula banyak yang masuk Islam. Bagi yang melaksanakan kewajiban peristiwa tersebut adalah turun ke tingkatan yang lebih buruk, tapi bagi yang kafir meningkat menjadi lebih baik.

Contoh lain adalah penggunaan hadits-hadits *dha'if* dalam targhib dan tarhib atau fadhilah amal, hukum-hukum dan kisah-kisah. Sebagian orang kadang mendengarkannya lalu itu membuat mereka meningkat menuju kehidupan yang lebih baik meski hadits itu sebenarnya adalah dusta. Ini sama pula dengan orang yang masuk Islam hanya demi mendapatkan keuntungan duniawi atau takut dibunuh, kemudian dia masuk Islam dan dalam jangka waktu

³² HR. Al Bukhari (Pembahasan: Jihad, 3063), Muslim (Pembahasan: Iman, 111/178), dan Ahmad (2/309).

yang lama dia bergaul dengan kaum muslimin, sehingga iman pun mulai merasuk ke dalam hatinya. Masuknya dia ke dalam Islam meski dalam keadaan terhina atau terpaksa jauh lebih baik baginya daripada dia tetap dalam kekafiran. Kemudian, kalau Allah menginginkan hidayah padanya Dia akan menumbuhkan iman dalam hatinya.

Allah ﷻ mengutus para rasul untuk mendapatkan maslahat dan menyempurnakannya serta menghilangkan *mafsadat* atau paling tidak mengurangi *mafsadat* (kerusakan) itu. Nabi ﷺ mengajak semua makhluk sebisa mungkin untuk memindahkan seseorang ke tingkatan yang lebih baik daripada sebelumnya.

وَلِكُلِّ دَرَجَةٌ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُوفِيَهُمْ أَعْمَالَهُمْ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ



"Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka sedang mereka tiada dirugikan." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 19).

Kebanyakan ahli *kalam* membantah kebatilan dengan kebatilan pula, menjawab bid'ah dengan bid'ah, tapi kadang mereka membantah kebatilan orang-orang musyrik dan ahli kitab dengan kebatilan versi muslim, sehingga si kafir akan menjadi seorang muslim yang *mubtadi'*. Yang lebih jelas dari mereka adalah orang yang membantah bid'ah yang zhahir (jelas) seperti bid'ahnya Rafidhah dengan bid'ah yang lebih ringan dari itu yaitu bid'ah yang masih dalam lingkup Ahlussunnah. Kami sudah

menyebutkan tingkatan-tingkatan bid'ah itu sendiri dalam pembahasan yang lalu.

Tidak diragukan bahwa Mu'tazilah lebih baik daripada Rafidhah dan Khawarij, karena Mu'tazilah mengakui kekhilafahan tiga khalifah dan mereka semua menjadikan Abu Bakar dan Umar serta Utsman sebagai wali, dan yang terkenal dari mereka juga menjadikan Ali sebagai wali (pemimpin), bahkan ada sebagian mereka yang melebihkannya dibanding Abu Bakar dan Umar. Tapi ada nukilan dari beberapa senior mereka yang muta'addimin bahwa mereka menganggap salah satu dari kedua kelompok yang berperang di perang Jamal adalah kelompok fasik, tapi aku tidak tahu kelompok mana yang mereka maksud. Mereka juga katakan bahwa kalau Ali atau Zubair bersaksi tidak akan diterima persaksian mereka karena salah satu dari mereka fasik tanpa memastikan mana yang fasik itu. Kalau Ali bersaksi bersama orang lain maka penerimaan persaksian salah satu dari keduanya ada dua pendapat. Ini adalah pendapat *syadz* dalam madzhab mereka dan yang menjadi pendapat umum di kalangan mereka adalah mengagungkan Ali.

Pendapat terkenal dari mereka juga mengecam Muawiyah, Abu Musa Al Asy'ari dan Amr bin Ash karena masalah dengan Ali. Bahkan ada dari mereka yang mengafirkan atau memfasikkan mereka. Berbeda dengan Thalhah, Az-Zubair dan Aisyah dimana mereka mengatakan bahwa ketiganya bertobat dari perbuatan telah memerangi Ali. Semua Mu'tazilah mengagungkan Utsman dan mengakui kepemimpinan Abu Bakar dan Umar. Mereka juga sangat menjauhi dosa, makanya mereka sama dengan Khawarij dalam hal anti terhadap kedustaan, mereka tidak pernah menyengajakan diri untuk berdusta seperti halnya kelompok

Rafidhah. Mereka juga tidak memilih adanya negeri lain selain negeri Islam, ini berbeda dengan Khawarij. Mereka juga punya buku-buku tentang tafsir Al Qur'an dan pembelaan terhadap Rasul. Mereka juga punya banyak kebaikan yang melebihi Khawarij dan Rafidhah. Maksud mereka hanyalah mentauhidkan Allah mendapat kasih sayang-Nya, menggali hikmah dari-Nya dan berusaha membenarkan serta patuh kepada-Nya.

Dasar Mu'tazilah yang lima juga berkaitan dengan kelima sifat tersebut, hanya saja mereka sering keliru dalam apa yang mereka ucapkan dalam setiap penjabaran dari kaidah mereka yang lima itu. Mereka menjadikan penafian sifat dan pengingkaran terhadap melihat Allah di akhirat sebagai bagian dari tauhid, serta salah pula dalam pendapat bahwa Al Qur'an itu makhluk, sehingga dalam hal ini mereka bersamaan pendapat dengan Jahmiyah. Mereka juga menetapkan konsep keadilan bahwa Allah tidak menginginkan apa yang terjadi dan menjadikan apa yang tidak Dia inginkan serta bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan hamba. Dengan ini mereka menafikan sifat qudrah bagi Allah, juga sifat *masyi'ah* (kehendak) dan penciptaan *masyi'ah* itu demi menetapkan konsep keadilan yang mereka bangun. Mereka juga memasukkan dalam sifat rahmah dari Allah bahwa Dia menafikan hal-hal yang Dia ciptakan dimana para makhluk tidak mengetahui hikmah di dalamnya.

Demikianlah mereka dan Khawarij berpendapat tentang keharusan Allah menepati ancaman demi menetapkan bahwa Allah itu Maha Menepati janji dan tidak pernah berdusta. Menurut mereka Allah telah mengabarkan suatu ancaman yang umum, dan ketika Dia tidak mengatakan itu berarti Dia berdusta. Mereka keliru dalam memahami konsep *wa'id* (ancaman). Demikian pula mereka

memandang penggunaan pedang (pemberontakan bersenjata) dalam masalah *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, maksud mereka adalah demi ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya sama seperti maksud Khawarij dan Zaidiyyah. Mereka semua keliru dalam hal ini.

Demikian halnya pengingkaran mereka terhadap hal-hal yang bersifat luar biasa (*khawariqul 'aadah*) selain mukjizat. Sebenarnya mereka bermaksud menetapkan kenabian dan mempertahankannya dari tuduhan, tapi mereka keliru dalam metode pembelaan yang mereka tempuh itu, sebab pembelaan tidak seharusnya dilakukan dengan mendustakan kebenaran. Itu karena mereka belum bisa menyelami spesifikasi tanda-tanda kenabian.

Sedangkan kelompok Asya'irah banyak memberikan kontribusi ketika mereka membantah dan mendebat dalil-dalil Mu'tazilah, Rafidhah, Jahmiyyah dan lain-lain. Mereka mendasari perdebatan dengan kontradiksi yang ada di pihak lawan. Mereka mengagungkan hadits dan madzhab jamaah sehingga dengan metode mereka terbongkarlah kontradiksi kelompok bid'ah itu.

Al Asy'ari sendiri awalnya adalah dari kalangan Mu'tazilah dan menekuni madzhab mereka selama empat puluh tahun membaca di bawah bimbingan Abu Ali Al Jubba'i³³. Ketika dia pindah dari madzhab mereka maka diapun menjadi sangat piawai dengan dasar-dasar madzhab Mu'tazilah ini sekaligus pandai dalam membantahnya, menjelaskan kerancuannya. Sedangkan pendapat

³³ Dia adalah Muhammad bin Abdul Wahhab bin Salam bin Khalid bin Humran bin Aban Al Jubba'i salah seorang imam Muktazilah. Dia punya beberapa pendapat terkenal dalam madzhab Mu'tazilah. Lahir tahun 235 H dan wafat tahun 303 H. Lihat *Wafayat Al A'yaan* 4/267-269.

Mu'tazilah yang kebetulan sesuai dengan Sunnah maka itu bukan spesifikasi mereka melainkan bagian yang sama antara mereka dengan Jahmiyah. Sedangkan dasar-dasar yang menjadi spesifikasi Mu'tazilah maka Al Asy'ari sama sekali tidak pernah memakainya, malah menentanginya dalam semua dasar mereka. Dia hanya masih cenderung kepada madzhab Jahm dalam masalah konsep keadilan, *al asma`* dan *al ahkam* (pemvonisan status iman seseorang) dan semisalnya.

Banyak kelompok seperti Najjariyyah (pengikut Husain An-Najjar), Adh-Dhirariyyah (pengikut Dhirar bin Amr) menyelisihi Mu'tazilah dalam masalah takdir dan pemvonisan status serta masalah pelaksanaan ancaman. Mu'tazilah juga kelompok yang paling jauh tidak mempercayai adanya *kasyf* dan hal-hal luar biasa sehingga kelompok shufi sangat membenci mereka.

Mereka juga berlebih-lebihan dalam mengecam Nasrani melebihi kecaman mereka kepada Yahudi, bahkan mereka lebih dekat kepada Yahudi. Bagi mereka agama Nasrani itu hanyalah ibadah, zuhud dan akhlak tanpa disertai pengetahuan sehingga mereka adalah orang-orang yang sesat. Sedangkan Yahudi menurut mereka adalah golongan yang memiliki ilmu *nazhar* tanpa ada tujuan yang benar dan tidak pula beribadah ataupun berzuhud dan tak punya akhlak yang mulia sehingga mereka dimurkai.

Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Hatim berkata: Aku tidak tahu ada perbedaan dalam masalah ini di kalangan ahli tafsir. Lalu dia meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Rauq dari Ibnu Abbas dan jalur lain bahwa yang dimaksud (الضَّالِّينَ) (orang-orang yang sesat) adalah Nashara yang disesatkan Allah lantaran mereka berdusta atas nama Allah. Dia berkata, "Maka tunjukkan kami ke agama-Mu yang benar –yaitu tiada tuhan selain Allah, hanya

sendiri tiada sekutu bagi-Nya- supaya Engkau tidak marah kepada kami sebagaimana Engkau marah terhadap Yahudi dan tidak pula menyesatkan kami sebagaimana Engkau sesatkan Nashrani hingga akhirnya Kau adzab kami sebagaimana mengadzab mereka." Dia berkata, "Cegahlah kami dari hal itu dengan kelembutan dan kasih sayang-Mu, keramahan dan kekuasaan-Mu."

Ibnu Abi Hatim berkata: Aku tidak tahu ada perbedaan tentang makna huruf ini di kalangan mufasssirin. Sufyan bin Uyainah berkata, "Mereka mengatakan bahwa siapa yang rusak di antara ulama kita maka dia mirip dengan Yahudi dan siapa yang rusak di antara ahli ibadah kita maka dia mirip dengan Nasrani."

Yang menjadi pedoman dasar ahli *kalam* adalah ilmu *nazhar* (teori berdasarkan logika) dan dalilnya, sehingga mereka sangat mengagungkan ilmu dengan metodenya dan itulah dalil, sedangkan berjalan di jalur ilmu itu adalah *nazhar*.

Sedangkan ahli zuhud lebih mengagungkan sisi *iradah* dan *murid* serta jalan ahli *iradah*. Mereka membangun dasar beragama dengan *iradah* (keinginan) sedangkan Mu'tazilah membangun berdasarkan *nazhar*. Keduanya adalah pilar agama sehingga jalan yang lurus harus menyeimbangkan antara jalan ini dengan jalan itu dan harus disesuaikan dengan petunjuk Rasulullah ﷺ.

Iman adalah ucapan dan perbuatan yang sesuai dengan Sunnah. Mu'tazilah mengagungkan *nazhar* dan menolak *iradah*. Mereka mengagungkan jenis *nazhar*, sedangkan ahli zuhud (shufiyah) mengagungkan *iradah* dan menolak *nazhar* yang syar'i. Mereka juga keliru dari sisi ketidakpedulian mereka terhadap *iradah* meski mereka mewajibkan amal-amal lahiriah, tapi mereka jadi buta dengan amalan hati. Di sisi lain *nazhar* ini tidak lagi memisahkan mana *nazhar* yang syar'i yang hak yang

diperintahkan oleh syariat dan mana *nazhar* yang bid'ah dan batil terlarang.

Demikian pula kelompok Shufiyah, mereka hanya mengagungkan satu jenis *iradah* yaitu hanya terbatas pada *iradah qalb* (keinginan yang terpancar dari hati) dan mereka mengecam hawa nafsu secara berlebihan. Mereka juga tidak lagi memilah mana *iradah* syar'iyah yang sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya dan mana yang bid'ah. Bahkan mereka menerima hanya dengan metode *iradah* tanpa memperhatikan metode *nazhar*. Mereka menolak sebagian besar sehingga syetan masuk kepada mereka dari dua sisi ini. Makanya, banyak dari kalangan Shufiyah ini disenangi oleh orang-orang Nasrani dan mereka pun suka pada Nashara. Mereka digandrungi pula oleh Yahudi dan mereka pun suka kepada Yahudi, padahal antara Yahudi dan Nasrani ada jurang pemisah yang jauh.

Seperti halnya antara ahli *kalam* dan kelompok rasionalis dengan pendukung zuhud dan tasawuf punya jurang pemisah yang jauh. Keduanya sudah keluar dari jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang diberi nikmat kepada mereka dari kalangan para nabi, shiddiq, syuhada dan shalihin, mereka itulah sebaik-baik teman.

Kita mohon kepada Allah agar mendapat petunjuk beserta semua saudara kita menuju jalan yang lurus. Jalan orang-orang yang diberi nikmat, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat. Aamiin.

Dimanakah Injil yang Disebutkan Allah dalam Firman-Nya?

Kalau ada yang berkata: Jika memang dalam kitab-kitab Injil mereka dinyatakan bahwa Al Masih itu sudah disalib dan beberapa hari setelah disalib dia mendatangi mereka sambil berkata, "Aku adalah Al Masih... - lalu mereka tidak mengatakan bahwa itu adalah jelmaan syetan, karena syetan tidak memiliki daging dan tulang - .. dan ini adalah bekas paku", atau dengan kata-kata sejenis, maka dimana Injil yang dikatakan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

وَلِيَحْكُمَ أَهْلُ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ
بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan hendaknya orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (Qs. Al Maa'idah [5]: 47).

Sebelumnya Dia berfirman,

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰ آثَرِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ
التَّوْرَةِ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ
مِنَ التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾ وَلِيَحْكُمَ أَهْلُ الْإِنجِيلِ

بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فِيهِ وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ

الْفَاسِقُونَ ﴿٤٧﴾

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat, dan kami telah memberikan kepadanya kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu kitab Taurat dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa. Dan hendaknya orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (Qs. Al Maa'idah [5]: 46-47).

Sebelumnya lagi Allah berfirman,

وَكَيْفَ يُحْكِمُونَكَ وَعِنْدَهُمُ التَّوْرَةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ ثُمَّ

يَتَوَلَّوْنَ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَمَا أُولَئِكَ بِالْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٣﴾

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يُحْكَمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ

أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا

مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ

وَأَخْشَوْنَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا
 أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum Allah, kemudian mereka berpaling sesudah itu (dari putusanmu)? Mereka sungguh-sungguh bukan orang yang beriman. Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), yang dengan kitab itu diputuskan perkara orang-orang Yahudi oleh nabi-nabi yang menyerah diri kepada Allah, oleh orang-orang alim mereka dan pendeta-pendeta mereka, disebabkan mereka diperintahkan memelihara Kitab-Kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang sedikit. Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Qs. Al Maa'idah [5]: 43-44).

Firman-Nya lagi,

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أَنْزَلَ إِلَيْهِمْ مِنْ رَبِّهِمْ
 لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ

"Sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Qur'an) yang diturunkan kepada mereka

dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 66).

Firman-Nya lagi,

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَسْتُمْ عَلَى شَيْءٍ حَتَّى تُقِيمُوا التَّوْرَةَ
وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أُنْزِلَ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّكُمْ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ
مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا فَلَا تَأْسَ عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ



“Katakanlah, ‘Hai ahli Kitab, kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu’. Sesungguhnya apa yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dari Tuhanmu akan menambah kedurhakaan dan kekafiran kepada kebanyakan dari mereka; Maka janganlah kamu bersedih hati terhadap orang-orang yang kafir itu.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 68).

Ini adalah perintah kepada Nabi ﷺ untuk mengatakannya kepada ahli kitab di zaman beliau diutus kepada mereka –yang pada waktu itu di masa beliau dan generasi setelahnya sampai Hari Kiamat- beliau tidak diperintahkan mengatakan itu kepada ahli kitab yang sudah bertobat.

Juga firman Allah, وَكَيْفَ يُحْكِمُونَكَ وَعِنْدَهُمُ التَّوْرَةُ فِيهَا حُكْمُ اللَّهِ
“Bagaimanakah mereka mengangkatmu menjadi hakim mereka, padahal mereka mempunyai Taurat yang di dalamnya (ada) hukum

Allah,” itu adalah berita tentang keadaan Yahudi yang ada pada saat itu dimana mereka mempunyai Taurat yang terdapat hukum Allah di dalamnya.

Juga firman-Nya, *وَلْيَحْكُمْ أَهْلَ الْإِنجِيلِ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فِيهِ* “*Dan hendaknya orang-orang pengikut Injil, memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah di dalamnya,”* adalah perintah Allah melalui lisan Nabi Muhammad ﷺ kepada pengikut Injil dan juga kepada mereka yang tidak diperintah melalui lisan Muhammad ﷺ.

Maka dikatakan sebelum ini bahwa kadang ada yang berpendapat bahwa di alam ini sudah tidak ada lagi satu naskah pun yang benar-benar merupakan naskah Taurat dan Injil yang diturunkan Allah. Semua yang ada sudah diubah, karena Taurat terputus kemutawatirannya dan Injil hanya diperoleh dari empat orang.

Kemudian di antara mereka ada yang mengklaim bahwa banyak yang terdapat dalam Taurat atau Injil adalah batil, bukan termasuk *kalam* Allah. Ada pula di antara mereka yang mengatakan bahwa yang benar-benar *kalam* Allah di dalamnya sangat sedikit. Ada pula yang mengatakan tidak ada yang *mentahrif* apa yang ada di kitab asli, mereka hanya membelokkan maknanya dengan takwil. Kedua pendapat ini menjadi pendapat kebanyakan kaum muslimin. Yang benar adalah pendapat ketiga yaitu di bumi ini ada naskah (Taurat dan Injil) yang asli dan masih tersimpan sampai di masa Nabi ﷺ tapi banyak pula naskah-naskah yang sudah diubah. Orang yang mengatakan bahwa kitab tersebut tidak ada satu hurufpun yang diubah berarti dia mengatakan sesuatu yang tidak mungkin dia nafikan. Sedangkan

yang mengatakan bahwa semua naskah kitab sebelum Nabi ﷺ sudah diubah berarti dia mengatakan sesuatu yang dia ketahui sebagai sebuah kesalahan. Al Qur'an jelas memerintahkan mereka untuk berhukum dengan Taurat dan Injil yang diturunkan Allah dan mengatakan bahwa di dalamnya itu terdapat hukum Allah, dan dalam Al Qur'an sendiri tidak ada informasi bahwa mereka telah mengubah semua isi Taurat atau Injil.

Kalau sudah begitu maka kita katakan bahwa Allah ﷻ berfirman, "Hendaklah pengikut Injil berhukum dengan apa yang diturunkan Allah di dalamnya" yaitu apa yang Allah turunkan dan apa yang mereka terima dari mulut Al Masih. Adapun cerita tentang pengalaman pribadi bersama Al Masih setelah dia diangkat ke langit dan ini sama pula dengan cerita kematian Musa ﷺ dalam Taurat maka sudah diketahui bahwa ini bukanlah hukum yang diturunkan Allah, melainkan pengalaman para penulis Injil itu sendiri untuk memberikan informasi bagaimana mereka berdua wafat. Ini bukan termasuk wahyu dari Allah dan bukan pula perintah Allah serta bukan sabda dari Musa dan Al Masih.

Sama halnya dengan firman-Nya, (*"kamu tidak dipandang beragama sedikitpun hingga kamu menegakkan ajaran-ajaran Taurat, Injil, dan Al Qur'an yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"*) dan firman-Nya, (*"Sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum)" Taurat dan Injil dan (Al Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka."*) Menjalankan Al Kitab adalah dengan cara membenarkan apa yang diturunkan Allah di dalamnya melalui lisan para rasul. Sedangkan tulisan tentang kabar meninggalnya rasul bukanlah termasuk apa yang diturunkan Allah dan tidak pula diperintahkan untuk

dilaksanakan. Ini sering terjadi dalam buku-buku yang ditulis dimana seseorang menulis buku dan di akhir buku biasanya editor menuliskan biografi sang penulis dan semua itu bukan *kalam* dari penulis langsung.

Maka dari itu para sahabat dan para ulama memerintahkan untuk memisahkan Al Qur'an dari *kalam* apapun dan dalam mushaf itu sendiri jangan ditulis apapun selain ayat-ayat Al Qur'an. Bahkan tidak boleh menulis nama surah, seperlima surah ataupun tanda sepersepuluh, bahkan amin dan semisalnya. Mushaf-mushaf dahulu ditulis oleh para ilmu dengan gaya seperti itu. Ada pula mushaf-mushaf dimana penulisnya menuliskan pula nama-nama surah, *takhmis* (tanda seperlima surah), *ta'syir* (tanda sepersepuluh surah), *waqaf*, *ibtida'*, lalu di akhir mushaf ditulis ucapan tashdiq³⁴, doa, nama penulis dan lain sebagainya. Padahal semua itu bukan bagian dari Al Qur'an.

Maka begitu pula dengan Injil berupa informasi tentang penyaliban Al Masih dan bagaimana dia wafat serta kedatangannya kepada golongan Hawari setelah diangkat ke langit, semua itu bukan ucapan Al Masih melainkan tulisan orang yang melihatnya. Sedangkan yang diturunkan Allah hanyalah sebatas apa yang didengar dari Al Masih sebagai pengemban risalah dari Allah.

Kalau ada yang berkata, "Kalau orang-orang Hawari ini yakin bahwa Al Masih disalib kemudian mendatangi mereka beberapa hari kemudian, padahal merekalah yang membawa Injil dari Al Masih...maka masuklah syubhat."

Jawabannya, orang-orang Hawari dan semua yang meriwayatkan dari para nabi hanyalah diwajibkan bagi kita

³⁴ Ucapan shadaqallahul azhim. Penerj.

menerima apa yang dia riwayatkan dari para nabi, karena hujjah itu ada pada *kalam* para nabi tersebut. Sedangkan yang selain itu merupakan sesuatu yang mauquf (terhenti) dari statusnya sebagai hujjah, yang mana kalau dia benar maka bisa diterima, tapi kalau tidak maka harus ditolak. Maka dari itu, apa yang dinukil oleh para sahabat dari Nabi ﷺ berupa ayat Al Qur'an dan hadits wajib diterima apalagi yang *mutawatir* seperti Al Qur'an dan banyak hadits. Sedangkan pendapat mereka hanya akan menjadi hujjah kalau merupakan ijmak antar mereka, karena ijmak mereka adalah ma'shum. Sedangkan masalah yang mana mereka berselisih pendapat di dalamnya harus dikembalikan kepada Allah dan Rasul-Nya. Lihatlah Umar yang ketika Rasulullah wafat dia mengingkari sampai kemudian dia diingatkan oleh Abu Bakar. Mereka juga berselisih tentang pemakaman beliau sampai kemudian Abu Bakar memutuskan pembicaraan dengan hadits yang dia riwayatkan. Mereka juga berselisih tentang penyiapan pasukan Usamah dan berselisih dalam hal perang terhadap mereka yang tidak mau mengeluarkan zakat. Semua itu tidak menjadi sandungan terhadap apa yang mereka nukil dari Rasulullah ﷺ.

Nasrani juga berselisih tentang penyaliban Al Masih dan tidak seorang pun dari mereka yang menyaksikan penyaliban itu, karena yang menyalib adalah Yahudi. Orang-orang Yahudi yang menyalib itu tidak tahu kalau yang mereka salib adalah orang yang diserupakan dengan Al Masih. Ada juga yang mengatakan bahwa sebenarnya mereka tahu bahwa itu bukan Al Masih tapi mereka berdusta dan menyerupakannya di hadapan manusia. Tapi pendapat pertama lebih terkenal dan menjadi pendapat mayoritas.

Ketika itu, tidak ada informasi di kalangan Nasrani sendiri yang meyakini bahwa Al Masih memang disalib. Yang menjadi

pedoman mereka mempercayainya adalah adanya seseorang yang datang setelah beberapa hari kemudian dan berkata, "Akulah Al Masih", padahal itu adalah syetan dan mereka mengakui bahwa syetan itu kadang mendatangi orang dan mengaku sebagai nabi atau orang shalih. Banyak cerita beredar tentang hal itu seperti kisah seorang rahib yang didatangi seseorang dan berkata "Aku adalah Al Masih yang datang untuk memberimu petunjuk." Tapi si Rahib ini tahu bahwa itu sebenarnya adalah syetan hingga dia berkata, "Kamu sudah menyampaikan risalah dan kami sudah melaksanakannya dan kalau kau datang suatu hari menyelisihi apa yang sudah disampaikan dulu maka kami tidak akan menerimanya."

Baik Nasrani maupun Yahudi tidak tahu pasti bahwa Al Masih itu disalib sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَأَنَّ الَّذِينَ اخْتَلَفُوا فِيهِ لَفِي شَكٍّ مِّنْهُ مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا
أَتْبَاعَ الظَّنِّ

"Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka...." (Qs. An-Nisaa` [4]: 157).

Allah menyandarkan pembunuhan itu kepada Yahudi dalam firman-Nya, وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيحَ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُولَ اللَّهِ *"Dan perkataan mereka, 'Kami sungguh telah membunuh Isa putra Maryam Rasul Allah'." (Qs. An-Nisaa` [4]: 157).* Dengan

perkataan itu mereka berhak mendapat hukuman karena mereka meyakini bolehnya membunuh Al Masih, dan siapa saja yang membolehkan pembunuhan terhadapnya berarti dia sama dengan pembunuhnya. Mereka berdusta dengan perkataan ini dan mereka berdosa. Mereka mengatakan itu dengan bangga tapi kebanggaan itu tak pantas mereka dapatkan karena sebenarnya mereka tidak membunuhnya tapi mereka tetap berdosa karena menganggap pembunuhan Al Masih itu halal.

Nabi ﷺ sendiri pernah berkata, *"Kalau ada dua orang yang bertemu dengan kedua pedang mereka, maka baik yang membunuh maupun yang terbunuh sama-sama masuk neraka."*

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kalau untuk pembunuh sudah dipahami, tapi mengapa yang dibunuh juga demikian?"

Beliau menjawab, *"Karena dia juga sangat ingin membunuh lawannya itu."*³⁵

Firman Allah, (وَإِنَّ الَّذِينَ أَخْتَلَفُوا فِيهِ لِفِي شکٍ مِّنْهُ) *"Sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang ini benar-benar ragu,"* ada yang mengatakan itu untuk Yahudi, ada pula yang mengatakan mereka adalah Nasrani. (لَفِي شکٍ مِّنْهُ) *"benar-benar dalam keraguan tentang hal itu"* ada yang mengatakan, tentang pembunuhan tersebut. Ada pula yang mengatakan bahwa kata (مِّنْهُ) di sini berarti ragu apakah dia benar disalib atau tidak, sebagaimana mereka berselisih pendapat tentangnya. Yahudi mengatakan dia adalah

³⁵ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Iman, 31), Muslim (Pembahasan: Fitnah akhir zaman dan tanda kiamat, 2888/14), Abu Daud (Pembahasan: Fitnah akhir zaman, 4268) semuanya dari Abu Bakrah.

tukang sihir sementara Nasrani mengatakan dia adalah Tuhan. Yahudi dan Nasrani berselisih pendapat apakah Isa itu disalib atau tidak dan mereka ragu dalam hal ini. (مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ) *"mereka tidak punya ilmu tentangnya"*. Kalau masalah disalib atau tidaknya saja mereka masih belum yakin, apalagi tentang siapa yang datang setelah peristiwa penyaliban itu.

Kalau ada yang mengatakan: Jika para Hawari yang sezaman Nabi Isa pun telah terjadi demikian dalam keimanan mereka maka bagaimana dengan keimanan mereka yang mana Allah berfirman tentang mereka,

وَجَاعِلُ الَّذِينَ اتَّبَعُوكَ فَوْقَ الَّذِينَ كَفَرُوا

"Dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir...." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 55)

فَأَيَّدْنَا الَّذِينَ ءَامَنُوا عَلَىٰ عَدُوِّهِمْ فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤﴾

"Maka Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (Qs. Ash-Shaff [61]: 14).

Jawabannya, ada diantara mereka yang mengira bahwa Al Masih itu disalib dan itu tidak mempengaruhi keimanan mereka selama dia tidak mengubah apapun yang pernah dibawa oleh Al Masih, tapi dia tetap mengakui bahwa Al Masih adalah hamba dan utusan Allah, serta kalimat-Nya yang Dia berikan kepada Maryam serta tiupan dari-Nya. Sehingga kalau setelah itu dia bekeyakinan bahwa Al Masih disalib maka itu tidak berpengaruh pada keimanannya. Karena ini hanyalah keyakinan tentang cara

kematian Al Masih dalam bentuk tertentu. Terbunuhnya seorang nabi tidaklah berpengaruh pada kenabiannya bahkan Bani Israil sudah membunuh banyak nabi seperti yang diungkapkan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

وَكَايِن مِّن نَّبِيٍّ قَتَلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ

"Berapa banyaknya Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut (nya) yang bertakwa...." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 146).

Juga firman-Nya,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِن

مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَىٰ أَعْقَابِكُمْ

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)?" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144).

Demikian pula keyakinan sebagian mereka bahwa Al Masih mendatangi mereka setelah diangkat ke langit, sama dengan keyakinan sebagai muslimin bahwa Nabi ﷺ mendatangi mereka saat mereka terjaga. Mereka tidak dikafirkan hanya gara-gara itu. Bahkan hal seperti ini diyakini oleh orang yang paling banyak ibadah dan paling giat mengikuti Sunnah dan zuhud serta amal ibadahnya lebih hebat dibanding yang lain. Kadang ada orang yang mendatangnya dan dia yakin bahwa itu adalah Rasulullah ﷺ. Kekeliruan seperti ini tidak lantas membuat dia kafir. Itu sama

dengan prasangka para Hawari bahwa yang mendatangi mereka adalah Al Masih dan itu tidak menyebabkan mereka keluar dari keimanan kepada Al Masih dan tidak berpengaruh terhadap apa yang telah mereka sampaikan dari lisan Al Masih sendiri.

Ketika Umar tidak percaya bahwa Nabi ﷺ bisa meninggal tapi pergi kepada Tuhannya seperti perginya Musa dan beliau tidak akan wafat sampai semua sahabatnya wafat, maka hal itu tidak berpengaruh pada keimanannya. Itu hanya kekeliruan pribadi dan dia telah meralat kekeliruannya itu.

Makna Firman Allah tentang *Azh-Zhann* (Asumsi atau Dugaan)

Allah ﷻ berfirman dalam hal ini,

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا أَنْبَاءُ الظَّنِّ

"Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka." (Qs. An-Nisaa` [4]: 157), mereka dikecam karena hanya mengikuti prasangka tanpa keyakinan yang jelas. Demikian pula firman Allah lainnya,

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَمِيَّتُوهَا أَنْتُمْ وَآبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ

مِنْ رَبِّهِمُ الْهُدَى ﴿١٣﴾

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." (Qs. An-Najm [53]: 23).

Firman-Nya lagi,

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي

مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ﴿٢٨﴾

"Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaidah sedikitpun terhadap kebenaran." (Qs. An-Najm [53]: 28).

Firman-Nya lagi,

وَمَا يَتَّبِعُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ شُرَكَاءَ

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ ﴿٦٦﴾

"Dan orang-orang yang menyeru sekutu-sekutu selain Allah, tidaklah mengikuti (suatu keyakinan). Mereka tidak mengikuti kecuali prasangka belaka, dan mereka hanyalah menduga-duga." (Qs. Yuunus [10]: 66).

Dan firman-Nya,

قُلْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ قُلِ اللَّهُ يَهْدِي لِلْحَقِّ
 أَفَمَنْ يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ أَحَقُّ أَنْ يُتَّبَعَ أَمَّنْ لَا يَهْدِي إِلَّا أَنْ يُهْدَىٰ فَمَا
 لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٥﴾ وَمَا يَنْبَغُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا إِنَّ الظَّنَّ لَا
 يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ ﴿٣٦﴾

"Katakanlah, 'Apakah di antara sekutu-sekutumu ada yang menunjuki kepada kebenaran?' Katakanlah 'Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran'. Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan." (Qs. Yuunus [10]: 35-36).

Ini adalah beberapa ayat dimana Allah mengecam orang-orang yang hanya mengikuti prasangka. Sama seperti firman-Nya,

سَيَقُولُ الَّذِينَ أَشْرَكُوا لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا
 آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ كَذَلِكَ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
 حَتَّىٰ ذَاقُوا بَأْسَنَا قُلْ هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ

تَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾ قُلْ فَلِلَّهِ الْحُجَّةُ
الْبَلِغَةُ فَلَوْ شَاءَ لَهَدَيْتُكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾

"Orang-orang yang mempersekutukan Tuhan, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) mengharamkan sesuatu apapun'. Demikian pulalah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para Rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?' Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta. Katakanlah, 'Allah mempunyai hujjah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'." (Qs. Al An'aam [6]: 148-149).

Ini adalah tuntutan agar seseorang memiliki ilmu dan kecaman bagi yang hanya mengikuti prasangka. Demikian pula firman-Nya,

نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٤٣﴾

"Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar." (Qs. Al An'aam [6]: 143).

Dan firman-Nya,

وَإِنْ كَثِيرًا لَّيُضِلُّونَ بِأَهْوَاءِهِمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ

"Dan sesungguhnya kebanyakan (dari manusia) benar-benar hendak menyesatkan (orang lain) dengan hawa nafsu mereka tanpa pengetahuan...." (Qs. Al An'aam [6]: 119).

Banyak lagi yang mengecam orang yang beramal tanpa ilmu dan hanya mengikuti prasangka.

Dalam Sunnah *mutawatir* dan ijmak umat telah ditetapkan bahwa seorang hakim harus mendasari keputusannya dengan dua orang saksi, kalau tidak ada saksi, maka si terdakwa harus disumpah. Sebagian disebutkan dalam *Shahihain* dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda,

إِنَّكُمْ تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَنْ يَكُونَ
الْحَنَ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ وَإِنَّمَا أَقْضِي بِنَحْوِ مِمَّا أَسْمَعُ
فَمَنْ قَضَيْتُ لَهُ مِنْ حَقِّ أَخِيهِ فَلَا يَأْخُذْهُ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ
لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ.

*"Sesungguhnya kalian akan bersengketa di hadapanku. Bisa jadi ada sebagian dari kalian yang tidak piawai dalam menyampaikan hujjah kepadaku, tapi aku hanya akan memutuskan hukum berdasarkan apa yang aku dengar. Maka siapa saja yang aku putuskan mendapatkan sesuatu yang sebenarnya adalah hak saudaranya maka janganlah dia mengambil hak saudaranya itu, karena aku memotongkan untuknya suatu potongan dari neraka."*⁸⁶

³⁶ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Persaksian, 2680), dan Muslim (Pembahasan: Pengadilan, 1713/4), keduanya dari Ummu Salamah.

Bersungguh-sungguh mencari sasaran yang sebenarnya adalah sesuatu yang sudah disepakati kaum muslimin, itu harus dilakukan seperti hukum berdasarkan kesepakatan dua orang adil tentang denda untuk pembunuhan hewan buruan, atau seperti pada kasus mencari tanda Ka'bah bagi yang tidak mengetahui dimana kiblat, dan masih banyak kasus lain. Dalam hal ini manusia tidak dapat memastikan mana arah Ka'bah sehingga dia bisa berjihad menentukannya dan bisa jadi ijtihadnya salah. Sebagaimana seorang hakim bisa saja salah dalam menetapkan hukum. Dalil-dalil hukum harus berlaku seperti ini. Dalil-dalil umum pada masalah lahiriah mengandung kemungkinan untuk berlawanan. Sama halnya dengan khabar *ahad* dan qiyas, meski ada sebagian kelompok yang menolak qiyas. Para fukaha tidak ada yang berselisih pendapat dalam masalah khabar *ahad* seperti Zahiriyyah. Siapa yang berbantahan dalam hal ini sebenarnya mereka tidak berbantahan dalam hal yang umum seperti Mu'tazilah Baghdad. Kalaupun ada yang menyelisihi masalah qiyas seperti sebagian Rafidhah seperti Al Musawi dan lainnya tapi mereka tidak membantah khabar *ahad*. Sebab pedoman bagi Syi'ah imamiyyah adalah menerima khabar dari kedua belas imam sehingga harus ada riwayat. Tidak ada kelompok yang tidak memakai dalil zahir, riwayat khabar dan qiyas sekaligus, semua pasti menggunakan salah satu dari metode pendalilan tersebut dengan memungkinkan lawannya. Ini juga beramal dengan *zhann* (prasangka) padahal Al Qur'an sudah mengharamkan *zhann*.

Ada beberapa macam metode manusia dalam memungkinkan hal itu. Ada sebagian kelompok mengatakan bahwa tidak boleh diikuti kecuali ilmu (sesuatu yang diketahui secara yakin) dan sama sekali tidak boleh beramal dengan dalil *zhanni* (prasangka). Menurut mereka khabar *ahad* itu

menghasilkan ilmu (yakin, bukan *zhann*), hal yang sama mereka katakan pada makna *zhahir* nash bahkan mereka memastikan kesalahan orang yang menyelisihi pendapat mereka sebagaimana yang dikatakan oleh Daud dan para pengikutnya.

Dasar mereka adalah apa yang mereka anggap *zhahir*. Adapun *istishab* maka dalam banyak kasus *istishab* ini adalah dalil yang paling lemah. kebanyakan kasus mereka menggunakan ini tidak mereka dasarkan pada *zhahir* lafazh justru *zhahir* lafazh malah menentanginya.

Ada kelompok yang mengatakan bahwa ketika sudah tegak dalil akan wajibnya beramal dengan *zhann*, yang *rajih* ketika tidak terdapat dalil yang menghasilkan ilmu. Tapi kalau ada dalil yang menghasilkan ilmu maka mereka tidak boleh memakai dalil *zhanni*. Ini adalah metode yang dipergunakan oleh Al Qadhi Abu Bakar dan para pengikutnya.

Di sini ada pertanyaan terkenal dalam masalah definisi fikih, yaitu: Ilmu tentang hukum-hukum syariat yang diamalkan. Ar-Razi mengatakan bahwa fikih itu adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang diamalkan diambil berdasarkan dalil untuk setiap masalahnya dan bukan termasuk perkara yang harus diketahui dalam agama secara darurat. Lalu dia berkata, "Kalau anda mengatakan bahwa fikih itu pembahasannya adalah masalah-masalah *zhanniyyah* maka bagaimana anda menjadikannya sebagai ilmu (sesuatu yang diketahui pasti)?" Maka aku jawab, "Seorang mujtahid kalau berat perkiraannya bahwa dia mengikutsertakan suatu gambaran dengan gambaran lainnya dalam menentukan obyek hukum maka dia harus mengamalkan apa yang dia perkirakan itu dan keyakinan pun terhaslkan dengannya. *Zhann* hanya terjadi pada prosesnya saja."

Hakekat dari jawaban ini adalah adanya dua muqaddimah:

Muqaddimah pertama aku sudah menghasilkan *zhann*, muqaddimah kedua, sudah ada dalil *qath'i* yang mengharuskan aku beramal dengan *zhann* tersebut.

Muqaddimah pertama sifatnya *wajdaniyyah* (terhasil dari rasa) sedangkan muqaddimah kedua adalah amaliyah dan terhasil dari proses istidlal. Maka *zhann* di sini bukanlah muqaddimah bagi dalil sebagaimana yang disangkakan sebagian orang dari mereka. Tapi amal dari *zhann* ini adalah hukum ushul fikih dan bukan fikihnya sendiri. Fikih itu adalah *zhann* itu sendiri yang terhasilkkan dari zhahir, khabar *ahad* maupun qiyas. Sedangkan berdasarkan ushul, mengamalkan *zhann* ini adalah wajib.

Kalau tidak demikian maka sebenarnya para fukaha tidak pernah membahas sampai seperti itu, karena memang ini adalah hukum *amali* dalam ushul fikih dan bukan fikihnya sendiri. Ini adalah jawaban Al Qadhi Abu Bakar dan dia membanggunya berdasarkan dasar yang dia tetapkan, karena baginya setiap mujtahid itu benar dan tidak ada hal yang diminta dalam setiap urusan dan juga dalam *zhann* sendiri tidak ada dalil yang mewajibkan untuk men-*tarjih* *zhann* yang satu di atas yang lainnya. Baginya semua *zhann* itu berdasarkan kesepakatan.

Al Ghazali dan lainnya berkata, "Kadang terjadi berdasarkan kecenderungan jiwa untuk men-*tarjih* salah satu pendapat, misalnya orang yang keras biasanya lebih suka pendapat yang ini dan orang karakternya lembut lebih suka pendapat yang itu."

Kalau sudah demikian, maka menurut mereka kapanpun seorang mujtahid mendapati adanya *zhann* dalam dirinya maka

hukum Allah pada dirinya adalah harus mengikuti *zhann* tersebut. Abu Al Ma'ali dan lainnya mengingkari jawaban ini dengan pengingkaran yang sangat telak. Mereka dimaafkan atas pengingkaran mereka itu karena jawaban ini sebenarnya adalah bentuk *mukabarah* (kesombongan) karena *zhann* itu sendiri punya tanda dan dalil yang keberadaannya memastikan pen-*tarjih*-an salah satu *zhann* di atas *zhann* yang lain dan ini pasti diketahui dengan jelas. Syariat juga datang demikian dan men-*tarjih* sesuatu di atas sesuatu yang lain. Pembicaraannya pada dua hal, yaitu pada masalah mengikuti *zhann* dan dalam masalah fikih apakah dia termasuk bagian dari *zhann*?

Untuk masalah pertama jawaban yang benar adalah jawaban ketiga, yaitu bahwa setiap yang diperintahkan oleh Allah ﷻ sesungguhnya hanya diperintahkan berdasarkan ilmu. Karena dalam masalah yang tersembunyi maka seseorang harus mencari dalilnya dan beramal berdasarkan yang *rajih*. Penentuan bahwa ini atau itu adalah pendapat yang *rajih* adalah sesuatu yang dapat diketahui di sisi hal-hal yang pasti. Kalau seandainya men-*tarjih* ini di atas ini masih berupa *syakk* (keraguan yang sama besar) maka ia belum dapat diamalkan. Tapi kalau sudah memperkirakan adanya kemungkinan yang lebih kuat maka perkiraan itu berdasarkan dalil yang ada dan bahwa inilah yang *rajih*.

Artinya adalah, perbedaan antara meyakini yang *rajih* dengan *rajih*-nya keyakinan. Meyakini yang *rajih* kadang menjadi ilmu yang yakin dan kadang tidak diamalkan kecuali setelah diketahui mana yang *rajih*. Kalau memperkirakan sesuatu yang *rajih*, maka perkiraan itu juga harus berdasarkan dalil yang dianggap lebih kuat dibanding dalil yang lain. Ke-*rajih*-an yang ini tidak diketahui maka harus berhenti pada ke-*rajih*-an yang dia

ketahui saja sehingga dengan demikian dia sudah mengikuti sesuatu yang dia anggap *rajih*, dan ini termasuk mengikuti ilmu, bukan *zhann* dan itulah cara mengikuti yang terbaik, sebagaimana firman Allah,

فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا

"Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya...." (Qs. Al A'raaf [7]: 145).

Juga firman-Nya,

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya...." (Qs. Az-Zumar [39]: 18).

Juga firman-Nya,

وَاتَّبِعُوا أَحْسَنَ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ

"Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu....." (Qs. Az-Zumar [39]: 55).

Kalau salah satu dari dua dalil ada yang lebih kuat maka mengikutinya berarti mengikuti yang terbaik dan ini cukup jelas.

Jadi, yang wajib bagi seorang mujtahid adalah beramal berdasarkan yang *rajih* menurut pendapatnya dan itu berarti mengamalkan yang paling kuat di antara dua dalil yang berlawanan. Dengan demikian, dia beramal dengan ilmu. Ini adalah jawaban dari Al Hasan Al Bashri, Ubay dan lain-lain.

Al Qur'an hanya mengecam orang yang mengikuti prasangka semata tanpa disertai ilmu, dimana dia hanya mengira-ngira bahwa yang ini lebih *rajih* dibanding yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Allah,

مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا أَنْبَاءُ الظَّنِّ

"Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka...." (Qs. An-Nisaa` [4]: 157).

Juga firman-Nya,

هَلْ عِنْدَكُمْ مِنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَا إِنْ تَتَّبِعُونَ إِلَّا

الظَّنَّ

"Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami? Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka...." (Qs. Al An'aam [6]: 148).

Demikianlah Allah di semua tempat mengecam orang yang hanya mengikuti prasangka belaka, dimana mereka hanya mempergunakan prasangka yang tidak disertai dengan ilmu. Sedangkan yang dibawa oleh syariat dan juga diamalkan oleh manusia yang berakal adalah bahwa mereka tidak akan melakukan sesuatu kecuali berdasarkan ilmu (pengetahuan yang yakin) bahwa apa yang mereka lakukan itulah yang *rajih* (paling kuat dalilnya), sehingga mereka meyakini ke-*rajih*-an baik secara i'tiqad maupun amal. Tapi keyakinan akan *rajih*-nya sesuatu tidak memastikan

bahwa yang *marjuh* adalah salah, kadang justru yang *marjuh* itulah yang benar.

Iniilah mengapa Rasulullah ﷺ mengatakan dalam sabda beliau, “*Sesungguhnya kalian akan bersengketa di hadapanku. Bisa jadi ada sebagian dari kalian yang tidak piawai dalam menyampaikan hujjah kepadaku, tapi aku hanya akan memutuskan hukum berdasarkan apa yang aku dengar.*” Artinya, kalau ada dua orang bersengketa datang membawakan hujjah masing-masing, misalnya salah satu membawakan bukti sedangkan yang satunya lagi tidak, maka seorang hakim tahu bahwa hujjah yang membawakan bukti lebih *rajih* dan dia tidak bisa memutuskan sesuatu kecuali berdasarkan pengetahuannya saat itu. Akan tetapi bisa jadi yang tidak membawakan bukti ini malah sebenarnya punya bukti yang lebih kuat, hanya saja dia tidak tahu atau tidak pandai dalam menyampaikannya sebagai hujjah. Tapi itu bukan salah hakim, karena hakim hanya berpedoman pada bukti yang disodorkan kepadanya, sehingga hilangnya hak si Fulan yang tidak membawakan bukti padahal kebenaran ada padanya ini bukanlah salah hakim, melainkan karena kurang pandainya dia menyampaikan hujjah.

Demikianlah dalil-dalil hukum. Kalau dua khabar sudah saling berlawanan dimana yang satunya *musnad* sementara yang lain *mursal* maka yang *musnad* dan *tsabit* jelas lebih kuat dibanding yang *mursal*. Ini jelas. Seorang muhaddits menilai dengan fakta yang ada di mana yang *musnad* dia sudah tahu ke-*dhabit*-an periwayatnya sementara yang *mursal* ada yang tidak dia ketahui ke-*dhabit*-annya. Sama pula seperti dua orang saksi, salah satu saksi sudah diberikan *tazkiyah* (rekomendasi) sedangkan yang satunya belum, maka yang diberikan rekomendasi sebagai orang

baik ini lebih *rajih* nilainya padahal tidak menutup kemungkinan bahwa dalam hal bersangkutan yang tidak mendapat rekomendasi itulah yang benar persaksiannya. Tapi seorang mujtahid hanya bisa beramal dengan apa yang dia ketahui dan berdasarkan yang dia ketahui bahwa si saksi ini lebih *rajih* daripada saksi ini. Pada saat demikian maka dia tidak bisa dianggap mengikuti prasangka dan semua itu dia dapatkan setelah melalui ijthad yang panjang dan melelahkan. Si muhaddits sudah mencari siapa yang memursal hadits tadi dan si mujtahid sudah mencari *tazkiyah* untuk kedua saksi, padahal hadits yang *mursal* ini bisa saja perawinya juga adil dan *dhabith* bahkan hafizh sebagaimana si saksi bisa jadi juga orang yang adil hanya saja tidak mendapat *tazkiyah*.

Sedangkan kita tidak punya pengetahuan tentang tidak adilnya seorang periwayat yang tidak kita ketahui, kita hanya tidak tahu apakah dia adil atau tidak. Di sinilah terkadang seorang mujtahid itu salah berijtihad, tapi ini tidak bisa dibebankan kepada seorang mujtahid untuk beramal dengan yang tidak dia ketahui. Kalau harus memilih tentunya dia harus memilih yang dia tahu saja dan meninggalkan apa yang dia tidak tahu.

Kadang ada yang mengatakan: Kalau begitu tidak bisa dipastikan kebenarannya, maka kita jawab bahwa ada perbedaan antara meyakini yang *rajih* dengan *rajih*-nya keyakinan. Meyakini yang *rajih* adalah ilmu dan seorang mujtahid tidak mungkin bisa beramal kecuali berdasarkan yang dia ketahui itu dan itulah keyakinan terhadap mana yang *rajih* antara yang satu dengan yang lain. Meski demikian dia tidak bisa dimasukkan ke dalam golongan yang disinggung Allah dalam firman-Nya,

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ

"Mereka tidak lain hanya mengikuti prasangka." (Qs. Yuunus [10]: 66)

Justru di sini dia mengira adanya ke-*rajih*-an salah satu dua dalil yang dia hadapi. *zhann* seperti inilah yang *rajih* dan ke-*rajih*-annya itu jelas sehingga dia memberikan keputusan berdasarkan perkiraannya terhadap yang *rajih* dan dalil yang *rajih*, dan kalau sudah begitu jadilah perkaranya pasti dan bukan prasangka lagi. Ini semua terdapat dalam semua bidang ilmu, teknologi, kedokteran, perdagangan dan lain-lain.

Sedangkan untuk menjawab pertanyaan mereka apakah fikih itu termasuk perkara *zhanni* maka ada sekelompok orang antara lain Abu Al Khatthab yang memberikan jawaban lain, bahwa ilmu yang dimaksud adalah ilmu *zhahir* (berdasarkan makna lahiriah), meski bisa saja terjadi sebaliknya misalnya pada firman

Allah, *فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ* "Kalau kalian sudah yakin bahwa mereka adalah wanita-wanita mukminah." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10).

Setelah diteliti maka sebenarnya dia memiliki dua jawaban:

Pertama, bisa dikatakan bahwa kebanyakan masalah fikih yang dibutuhkan oleh manusia berdasarkan dalil yang *qath'i* berupa nash maupun ijmak. *Zhann* hanya terjadi pada masalah-masalah yang sedikit dari masalah-masalah yang dibutuhkan orang untuk diketahui. Ini ada dalam semua cabang ilmu. Banyak dari masalah khilafiyah hanya terjadi pada masalah yang sedikit dan terukur. Adapun masalah-masalah yang wajib diketahui setiap orang biasanya sudah berdasarkan dalil *qath'i*. Mengeluarkan masalah yang jelas dalam agama secara pasti ini tidak pernah diungkapkan oleh tokoh-tokoh mutaqqaddimin, dan tidak ada pula

ulama yang mengeluarkannya dari kategori fikih kecuali Ar-Razi dan orang seperti nya. Semua ahli fikih menyebutkan dalam kitab-kitab mereka masalah-masalah yang harus diketahui secara darurat dalam agama ini misalnya kewajiban shalat, zakat, haji, menghadap kiblat, wajibnya wudhu, mandi janabat, haramnya khamer, perbuatan keji dan lain-lain.

Satu hal lagi, hal yang dianggap jelas dalam agama ini masih relatif. Sebab, ada pula orang yang baru masuk Islam tidak tahu akan hal itu secara keseluruhan apalagi mengetahuinya secara pasti. Banyak ulama yang mengetahui dengan pasti berbagai masalah seperti sujud sahwi yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, beliau juga memutuskan diyat dibayarkan oleh *aqilah* (ahli waris asabah), anak itu dinasabkan berdasarkan *firasy* (hubungan yang sah) dan hal-hal lain padahal orang awam banyak yang tidak tahu akan masalah ini.

Jawaban kedua, fikih itu sendiri tidak dinamakan fikih kalau bukan berasal dari mujtahid yang mencari dalil. Dia tahu bahwa dalil ini lebih *rajih* dibanding dalil yang ini dan *zhann* yang ini adalah *zhann* yang *rajih*. Fikih adalah pengetahuannya akan dalil yang *rajih* dan *zhann* yang *rajih*. Bukanlah fikih yang memastikan dia untuk beramal, yaitu apa yang sampai pada ijtihadnya. Yang memastikannya untuk beramal adalah usul fikih. Seorang ahli usul membahas jenis dalil-dalil, lalu membicarakan dengan sederhana. Mereka katakan kalau dua dalil saling bertentangan maka hendaknya diamalkan dalil yang lebih *rajih*. Kadang mereka katakan pula kalau dalil umum bertentangan dengan dalil khusus maka dalil khusus lebih *rajih*, kalau yang *musnad* bertentangan dengan yang *mursal* maka yang *musnad* lebih *rajih*. Mereka juga mengatakan, ilmu yang terlepas dari

tanda-tanda pengkhususan maka cakupannya terhadap individu lebih *rajih* daripada kalau dianggap tidak mencakup sehingga si individu ini harus mengamalkannya.

Sedangkan seorang fakih (ahli fikih) maka dia hanya berbicara tentang dalil tertentu untuk suatu hukum tertentu, misalnya dia mengatakan bahwa firman Allah,

وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ
قَبْلِكُمْ

"Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu pula halal bagi mereka . (Dan dihalalkan mengawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 5), mereka katakan ini khusus untuk ahli kitab dan ayat ini turun belakangan setelah ayat berikut, وَلَا

نَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ *"Dan janganlah kalian menikahi para wanita musyrik."* (Qs. Al Baqarah [2]: 221) tidak termasuk ahli kitab di dalamnya. Kalaupun juga mencakup ahli kitab maka wanita ahli kitab itu sendiri sudah di-*takhsish* dan hukum haram menikahnya sudah dihapus. Si ahli fikih mengetahui petunjuk yang terdapat dalam nash bahwa halalnya menikahi wanita ahli kitab itu lebih *rajih* daripada petunjuk nash tentang haramnya. Ke-*rajih*-an ini diketahui dengan pasti olehnya. Pengetahuan fikih semacam ini

merupakan pengetahuan yang sudah bersifat *qath'i* bukan lagi *zhanni*. Sedangkan yang tidak tahu berarti dia hanya *muqallid* kepada para imam yang empat atau mayoritas ulama yang membolehkan pernikahan dengan wanita ahli kitab. Sedangkan keyakinan seorang *muqallid* sendiri bukanlah termasuk fikih.

Seorang ahli fikih kadang mencari dalil dari sebuah hukum yang ditanyakan atau dimintakan. Kalau dia tidak tahu mana dalil yang *rajih* maka dia akan *tawaqquf* (tidak menjawab) sehingga tidak punya pendapat apapun tentangnya. Kalau dikatakan kepadanya, Allah ﷻ telah berfirman, *وَلَا تَنْسِكُوا بِعَصَمِ الْكَوَافِرِ* “Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir.” (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10). Dia akan katakan, ini turun pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah dan yang dimaksud di sini adalah para wanita musyrikah, karena sebab turunnya ayat tersebut jelas menunjukkan hal itu. Sedangkan surah Al Maa'idah turun setelah itu dan ia khusus dan turun belakangan, sedangkan yang turun belakangan dalilnya lebih *rajih*.

Makanya, ketika ayat Al Mumtahanah itu turun Umar dan lain-lain menceraikan istri mereka yang masih kafir. Ini menunjukkan bahwa mereka masih menikahi wanita musyrikah sampai turunnya ayat ini. Kalau saja ayat Al Baqarah sudah turun sebelum ini tentu mereka tidak akan melakukannya. Sehingga jelaslah bahwa surah ayat pelarangan menikahi wanita musyrikah yang ada dalam surah Al Baqarah itu turun setelah ayat di surah Al Mumtahanah ini, dan ayat yang di surah Al Maa'idah setelah ayat Al Baqarah. Ini adalah pandangan seorang fakih yang tahu akan *rajih*-nya sebuah dalil dan ini termasuk ilmu bukan lagi *zhann*.

Jadi jelaslah bahwa *zhann* yang dimaksud di sini adalah *zhann* yang jelas dalilnya dan seorang alim hanya mengikuti apa yang dia tahu ke-*rajih*-annya bukan mengikuti prasangka semata. Sedangkan *zhann* (prasangka) yang dilarang untuk diikuti adalah yang tidak jelas ke-*rajih*-annya dan itulah yang dikecam oleh Allah dalam firman-Nya, ^ع **إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ** “Mereka hanyalah mengikuti prasangka semata.” (Qs. An-Najm [53] : 23), di sini mereka hanya mengikuti prasangka tanpa ada ilmu, kalau mereka tahu dengan ilmu bahwa ada *zhann* yang *rajih* berarti mereka telah mengikuti ilmu dan tidak lagi dianggap mengikuti *zhann* (prasangka). *Wallahu a'lam*.

Pembagian *Azh-Zhann*

Di sini adalah tiga hal:

Pertama: *Zhann* yang *rajih* yang ada pada diri seorang *mustadil mujtahid* (orang pencari dalil dan seorang mujtahid).

Kedua: Dalil-dalil yang sebagian *mutakallimin* menamainya amarah (pertanda) yang berlawanan, kemudian si *mustadil* tahu bahwa salah satunya lebih kuat dari yang lain.

Ketiga: Kadang untuk masalah yang sama ada dalil lain berdasarkan pendapat lain yang belum diketahui oleh seorang *mustadil* (pencari dalil). Ini banyak terjadi di berbagai masalah ijtihad. Kadang ada seorang yang mendengar sebuah nash yang bersifat umum sebagaimana Ibnu Umar dan lainnya mendengar dari Nabi ﷺ tentang larangan memotong kedua *khuf* (sepatu boot) dan beliau perintahkan agar setiap orang tidak keluar (dari

Makkah) sampai melakukan thawaf wada'. Atau ketika Nabi ﷺ melarang pemakaian sutera yang secara lahiriah bersifat umum (baik untuk laki-laki maupun perempuan). Adanya dalil yang melarang lebih *rajih* daripada berpegang pada dalil *istishhab* (hukum asal benda adalah halal) yang tidak mengharamkan. Akhirnya mereka mengamalkan yang *rajih* ini.

Seorang *mustadil* akan tahu pasti bahwa larangan lebih *rajih* dari pada *istishhab*. Akan tetapi bisa saja mereka mengubah pendapat setelah sebelumnya mengamalkan pendapat pertama. Mereka pernah berfatwa bahwa wanita haid tetap harus melakukan thawaf wada' dan harus memotong khuf (agar di bawah mata kaki -penerj), serta haramnya sutera baik banyak maupun sedikit. Bahkan Ibnu Az-Zubair mengharamkannya baik bagi pria maupun wanita berdasarkan makna umum dari sabda Rasulullah ﷺ, "*Barangsiapa yang memakai sutera di dunia maka dia tidak akan memakainya di akhirat.*"³⁷

Padahal kenyataannya, dalam masalah yang sama ada beberapa nash yang khusus dari Nabi ﷺ memberi keringanan pada wanita haid untuk meninggalkan Makkah tanpa harus melakukan thawaf wada', boleh memakai khuf dan lain sebagainya yang sebelumnya dilarang bagi seorang yang berihram hanya saja mereka harus menghindari sarung tangan dan cadar. Lalu ada keringanan memakai sutera sebatas dua, atau tiga, atau empat jari, sebagaimana itu disebutkan dalam kitab *Shahih* dari riwayat Umar. Hal ini tidak diketahui oleh puteranya yaitu Abdullah bin Umar. Umar sendiri memiliki sebuah jubah yang penutupnya terbuat dari

³⁷ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Pakaian, 5833), Muslim (Pembahasan: Pakaian dan Perhiasan, 2069/11) dari Abdullah bin Az-Zubair, dan At-Tirmidzi (Pembahasan: Adab, 2817).

sutera. Ketika Ibnu Umar mendengar nash-nash yang mengkhususkan ini maka dia pun kembali pada nash dan meninggalkan pendapatnya yang pertama.

Saat itu mereka tahu bahwa ada dalil yang lebih kuat (*rajih*) daripada apa yang mereka ketahui sebelumnya. Baik ketika memakai pendapat pertama ataupun setelah pendapat kedua, mereka sama-sama beramal dengan ilmu dan tidak bisa dianggap semata mengikuti *zhann* (prasangka). Pada pendapat pertama mereka me-*rajih*-kan dalil yang umum daripada dalil *istishhab* semua benda itu halal dan *tarjih* yang mereka lakukan adalah *tarjih* dengan ilmu dan ini jelas *rajih*. Syariat sendiri dipenuhi dengan masalah seperti ini.

Apa yang diwajibkan Allah dan diharamkan-Nya melalui kitab-Nya, seperti wudhu, shalat, haji dan lain-lain adalah nash-nash umum. Demikian pula yang Dia haramkan seperti makan bangkai, darah dan daging babi juga berdasarkan nash-nash yang umum. Nash-nash itu jelas lebih *rajih* daripada *bara'ah ashliyah* (segala sesuatu bebas dari beban) yang meniadakan kewajiban dan keharaman. Siapa yang me-*rajih*-kan nash daripada *bara'ah ashliyyah* berarti dia telah mengikuti ilmu dan menggunakan dalil yang paling *rajih* di antara dua dalil yang ada. Mereka tidak dapat dikatakan mengikuti prasangka semata.

Akan tetapi boleh memakai ini kalau memang nash yang mengkhususkan itu memang merupakan *zhann* yang *rajih* baginya. Kalau dia tahu bahwa tidak ada *takhsish* (pengkhususan) dalam nash tersebut maka dia harus mengamalkan yang umum. Demikian halnya kalau dia tahu bahwa nash tersebut hanya ditujukan kepada jenis tertentu maka dia harus menafikan kekhususan. Ini berlaku untuk semua dalil seperti berpegang pada

nash yang sudah *mansukh* tapi dia belum tahu kalau dalil itu sudah *mansukh*. Misalnya mereka yang melarang pembuatan air perasan dalam wadah dan tentang ziarah kubur, ternyata belum sampai kepada mereka nash yang *me-nasakh* hukum tersebut. Ini biasa terjadi kepada kaum muslimin yang ada di perkampungan Badui, di Makkah, Habasyah dan lain-lain. Mereka tidak termasuk yang berada di Madinah. Sebagian mereka bahkan ada yang shalat menghadap dua kiblat, sebagian ke Aqsha sebagian ke Ka'bah, ketika sampai berita kepada mereka tentang perubahan kiblat padahal mereka sedang dalam shalat maka mereka pun segera mengubah arah dari Baitul Maqdis ke Ka'bah yaitu dari arah Syam ke arah Yaman.

Al Qadhi Abu Bakar dan yang semisalnya termasuk orang yang menafikan bahwa dalam batin ada dalil yang dituntut dalam ijtihad atau dalil atasnya. Mereka mengatakan semua itu (rasa batin) hanyalah *zhann* yang ada dalam diri seorang mujtahid. Amarah (pertanda) tidaklah ada ketentuan pastinya dan satu amarah tidaklah lebih kuat dibanding amarah yang lain. Kalau mereka mengatakan hal itu berarti konsekuensinya mereka harus mengamalkan yang *marjuh* secara salah dan bagi mereka perkara itu sendiri tidak ada yang salah.

Sedangkan para salaf dan para imam yang empat serta mayoritas ulama mengatakan bahwa amarah itu kadang bisa lebih kuat dibanding satu sama lain dan manusia harus berusaha keras mencari mana yang lebih kuat, dan kalau dia melihat ada dalil yang lebih kuat maka dia harus mengamalkannya. Allah sendiri tidak membebankan manusia kecuali sesuai kemampuannya. Kalau dalam dalil batin itu ada yang lebih kuat maka mereka dianggap bersalah yang *ma'dzur* (termaafkan) dan mendapat pahala ijtihad

karena dia mengamalkannya berdasarkan ke-*rajih*-an dalil itu sendiri sehingga kesalahannya terampuni. Dalil batin itu adalah hukum dengan syarat bisa diketahui ukurannya, sedangkan yang tidak bisa diketahui maka tidak boleh diambil.

Kalau yang dia maksud kesalahan itu adalah dosa, maka seorang mujtahid tidaklah ada yang salah, justru setiap mujtahid itu benar dan taat kepada Allah, melaksanakan apa yang Dia perintahkan. Kalau yang dimaksud dengan kesalahan itu adalah bahwa dia tidak mendapatkan ilmu yang hak untuk masalah bersangkutan maka seorang mujtahid yang ijtihadnya benar mendapat dua pahala. Contohnya dalam kasus mencari kiblat kalau ada beberapa orang yang shalat menghadap keempat arah yang berbeda, maka yang kebetulan tepat menghadap Ka'bah akan mendapat dua pahala akibat ijtihad dan amalnya. Dia lebih sempurna dari teman-temannya yang menghadap ke arah lain. Orang mukmin yang kuat lebih disukai Allah daripada mukmin yang lemah. Siapa yang Allah tambahkan kepadanya ilmu dan amal berarti Dia telah menambahkan kepadanya pahala sesuai dengan tambahan ilmu dan amal tersebut. Allah berfirman,

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ

مَنْ نَشَاءُ

"Itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat....." (Qs. Al An'aam [6]: 83).

Malik berkata dari Zaid bin Aslam, maksud ayat ini adalah ditinggikan dengan ilmu. Hal yang sama terdapat dalam kisah Yusuf,

مَا كَانَ لِأَخَاهُ فِي دِينِ الْمَلِكِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ

نَرْفَعُ دَرَجَتٍ مِّنْ نَّشَأٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ ﴿٧٦﴾

“Tiadalah patut Yusuf menghukum saudaranya menurut undang-undang Raja, kecuali Allah menghendaki-Nya. Kami tinggikan derajat orang yang Kami kehendaki; dan di atas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi Yang Maha Mengetahui.” (Qs. Yuusuf [12]: 76).

Sudah jelas bahwa semua mujtahid akan berkata dengan ilmu dan bahwa fikih itu lantaran ilmu dan mereka bukanlah termasuk orang-orang yang mengikuti prasangka semata.

Tapi sebagian mereka kadang punya ilmu yang tidak dimiliki orang lain, baik dengan mendengar apa yang belum pernah didengar oleh yang lain ataupun memahami apa yang tidak dipahami oleh yang lain sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ

غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ ﴿٧٨﴾ فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ

وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ

وَالطَّيْرُ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ﴿٧٩﴾

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud, dan Kamilah yang melakukannya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 78-79).

Ini adalah keadaan para ahli ijtihad, nazar dan istidlal dalam masalah ushul dan furu'. Tidak ada seorangpun dari ulama salaf yang memisahkan antara ushul dan furu'.

Membagi masalah agama menjadi ushul dan furu' sebenarnya belum pernah dikenal di masa para sahabat bahkan belum lagi dikenal di masa tabi'in. Tidak ada ulama dari kalangan salaf yaitu para sahabat dan tabi'in bahwa seorang mujtahid yang telah mengeluarkan semua kemampuannya demi mencari kebenaran akan berdosa baik dalam masalah ushul maupun furu'. Pembagian ini mulai muncul dari pihak Mu'tazilah dimana orang yang memasukkannya ke dalam ushul fikih menyebutkan istilah itu ketika menukil dari mereka. Ada riwayat dari Ubaidullah bin Hasan Al Anbari bahwa dia berkata, "Setiap mujtahid itu benar", maksudnya tidak ada yang berdosa. Ini adalah pendapat semua imam seperti Abu Hanifah, Asy-Syafi'i dan lain-lain.

Maka dari itu mereka menerima persaksian dari ahlul ahwa`, dan shalat di belakang mereka. Adapun mereka yang menolaknya seperti Malik dan Ahmad maka itu tidak mesti karena dosa mereka melainkan bisa jadi dengan tujuan mengingkari

kemungkaran yang mereka lakukan serta memboikot bid'ah yang mereka tampilkan. Kalau diboikot, tidak mau shalat di belakangnya, tidak diterima persaksiannya berarti itu adalah pencegahan terhadap bid'ah yang akan dia tampilkan. Makanya Ahmad membedakan antara pelaku bid'ah dengan penyeru kebid'ahan. Begitu pula yang dikatakan oleh Al Khiraqi³⁸, "Siapa yang shalat di belakang orang yang diboikot lantaran bid'ah atau kemungkaran orang itu maka hendaknya dia mengulangi shalatnya." Ini sudah dijelaskan panjang lebar di tempat lain.

Orang yang membedakan antara *ushul* dan *furu'* tidak menyebutkan apa ukuran pasti yang bisa membedakan keduanya. Kadang mereka katakan ini *qath'i* dan ini *zhanni*. Padahal banyak masalah hukum itu sebenarnya *qath'i* dan banyak pula masalah yang dianggap *ushul* sebenarnya *zhanni* bagi sebagian orang. Karena apakah sesuatu itu *qath'i* ataukah *zhanni* adalah hal yang relatif.

Kadang mereka definisikan bahwa *ushul* itu adalah pengamalan dan keyakinan terhadap khabar sedangkan *furu'* hanya pengamalan, padahal banyak pula pengamalan yang kalau diingkari akan menyebabkan kekafiran, misalnya kewajiban shalat, zakat, puasa dan haji. Kadang mereka katakan bahwa ini berhubungan dengan *aqliyah* (didalili dengan akal) dan yang itu *sam'iyah* (pendalilannya berdasarkan nash). Kalau memang *ushul* itu *aqliyah* maka tidak bisa mengafirkan orang yang salah, karena

³⁸ Dia adalah Umar bin Husain bin Abdullah Al Khiraqi Abu Al Qasim. Dia adalah salah seorang fukaha madzhab Hanbali. Dia meninggalkan Bagdad ketika terjadi peristiwa pemakian terhadap sebagian sahabat. Dia punya beberapa karya tulis yang banyak terbakar dan yang tersisa hanyalah Al Mukhtashar fil Fiqh yang lebih dikenal dengan nama Mukhtashar Al Khiraqi. Dia wafat di Damaskus dan di makamkan di sana pada tahun 334 H. Lih. *Wafayat Al A'yaan* (3/441) dan *Tarikh Baghdad* (11/234).

kekafiran adalah hukum syar'i yang berhubungan dengan syariat. Masalah ini sudah dibahas di tempat lain.

Kalau seseorang memperhatikan benar apa yang menjadi perbedaan pendapat antara orang-orang, maka dia akan mendapati bahwa setiap kelompok punya ilmu yang tidak dimiliki kelompok lain, misalnya dalam masalah hukum. Contohnya adalah pembahasan yang telah lalu berupa kelima dasar yaitu tauhid, keadilan, posisi diantara dua posisi (*manzilah bainal manzilatain*), *asma' wal ahkam*, pelaksanaan ancaman dan itulah yang dijadikan Mu'tazilah untuk memberikan loyalitas kepada yang setuju dengan mereka dalam hal tersebut dan berlepas diri dari yang menyelisihi mereka di dalamnya. Kami sudah jelaskan bahwa maksud dan tujuan mereka membuat konsep itu adalah ingin mentauhidkan Allah dan menetapkan sifat adil bagi-Nya, hikmah-Nya, kasih sayang-Nya, kebenaran-Nya dan mentaati perintah-Nya, tapi mereka keliru dalam semua hal tersebut.

Hal yang sama juga terjadi kepada kelompok yang berseberangan dengan mereka seperti Jahmiyah dan kelompok yang mengikuti jejak mereka seperti Abu Al Hasan Al Asy'ari dan para muridnya. Mereka menentang Mu'tazilah dalam kelima dasar tersebut dan mereka punya ilmu yang tidak dimiliki lawan. Tapi kedua kelompok ini tidak menguasai ilmu Al Qur'an dan Sunnah untuk menerangkan kesemua masalah yang mereka perselisihkan. Mereka hanya tahu sebagian dan tidak tahu sebagian lain. Kelompok Mujbirah sebenarnya tidak menetapkan keadilan dan hikmah bagi Allah tidak pula menetapkan rahmat dan kejujuran pada-Nya. Sedangkan lawan mereka (Mu'tazilah dan Qadariyyah) justru ingin menetapkan sifat-sifat tersebut.

Keadilan menurut mereka adalah setiap yang mungkin dan kezhaliman adalah yang tidak mungkin (bagi Allah). Keadilan itu bukanlah sesuatu yang memang ingin dikerjakan dan kezhaliman juga bukan sesuatu yang memang ingin ditinggalkan. Makanya, menurut mereka Allah bisa saja berbuat segala hal termasuk yang buruk. Menurut mereka yang buruk itu adalah melakukan perbuatan yang dilarang sementara Allah tidak ada yang melarang-Nya. Mereka memungkinkan bahwa Allah memerintahkan segala hal sekalipun munkar dan syirik serta melarang segala sesuatu sekalipun tauhid dan perbuatan baik. Tidak ada ketentuan tetap bagi mereka tentang perbuatan Allah. Makanya, lawan mereka meng-*ilzam*-kan mereka untuk berpendapat bolehnya menampakkan mukjizat dari seorang pendusta, dan mereka tidak punya jawaban yang benar terhadap *ilzam* dari lawan tersebut. Mereka juga tidak menyebutkan apa perbedaan antara mukjizat dengan yang lain, tidak pula menjelaskan apa saja tanda yang bisa dipakai memastikan kebenaran nabi ﷺ kecuali kalau mereka mau membatalkan dasar madzhab mereka.

Allah ﷻ telah berfirman,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَائِمًا

بِالْقِسْطِ

"Allah menyatakan bahwa tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 18).

Bagi mereka, ini tidak ada gunanya karena tidaklah mungkin berbuat adil ataupun zhalim sampai Dia pernah

melakukan ini tanpa yang satunya lagi. Ini semua dibahas di tempat lain.

Demikian pula dengan hikmah. Bagi mereka hikmah itu tidak masuk akal. Mereka kadang menafsirkan hikmah itu dengan ilmu, kadang kekuasaan, kadang pula kehendak. Padahal sebagaimana diketahui orang yang mampu berkuasa kadang berhikmah (bijaksana) kadang pula tidak. Sama halnya dengan orang yang berkehendak, kadang kehendaknya itu bijak kadang pula bodoh. Ilmu itu sendiri selaras dengan obyek yang diketahui baik itu hikmah maupun kebodohan. Dalam masalah ini mereka tidak bisa menetapkan bahwa Allah itu Hakim (Maha Bijaksana).

Satu lagi masalah rahmah (kasih sayang). Bagi mereka tidak ada kecuali kehendak untuk lebih mengunggulkan dua hal yang sama tanpa alasan jelas mengunggulkan salah satu dibanding yang lain. Menyandarkannya pada manfaat dan bahaya bagi seorang hamba sama saja. Artinya dalam hal ini mereka tidak mengenal adanya rahmah tidak pula mahabbah.

Semua ini sudah dibahas di tempat lain dan dijelaskan pula kontradiksi pendapat mereka tentang sifat dan perbuatan Allah, dimana mereka menetapkan adanya *iradah* (kehendak) bagi Allah tapi meniadakan sifat mahabbah (mencintai) dan ridha (meridhai), dan tiada pula hikmah (dari perbuatan Allah). Dijelaskan pula kerancuan mereka dan kerancuan semua yang hanya menetapkan sebagian sifat tapi menafikan sebagian yang lain.

Kaum filsafat –yang menafikan adanya *iradah* bagi Allah– lebih kontradiktif lagi dibanding kelompok mereka (Jahmiyah dan Asya'irah) karena Ar-Razi dalam *Al Mathalib Al Aliyah* menyebutkan masalah *iradah* ini dan dia mengunggulkan pendapat yang menyatakan tidak adanya *iradah*. Sebab, tidak

memungkinkan baginya untuk menjawab ahli filsafat dengan dasar pendapat kelompoknya dari kalangan Jahmiyah dan Mu'tazilah sehingga dia malah berbalik mendukung ahli filsafat itu. Juga banyak dalam masalah lain, terkadang ia (Ar-Razi) mengunggulkan pendapat ahli filsafat kadang pula mengunggulkan pendapat ahli *kalam* kadang pula lari dari masalah dan tidak berpendapat. Di akhir umurnya dia mengakui bahwa metode mereka (ahli kalam) dan mereka (ahli filsafat) tidak bisa memuaskan dahaga dan tak bisa menyembuhkan derita.

Dia sempat berkata: Aku sudah memperhatikan metode-metode *kalam* dan metode ahli filsafat maka aku dapati metode ini tidak memuaskan dahaga dan tak pula menyembuhkan derita. Yang kuperhatikan ternyata metode yang paling benar adalah metode Al Qur'an. Silakan baca ayat, *الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى* "Ar-Rahman bersemayam di atas arsy." (Qs. Thaahaa [20]: 5) *إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ* "Kepada-Nyalah kalimat-kalimat thayyibah itu naik." (Qs. Faathir [35] : 10).

Dalam hal penafian sifat dia membacakan ayat: *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ* "Tidak ada apapun yang sama dengan-Nya." (Qs. Asy-Syuraa [42]: 11), dan ayat *وَلَا يَحِيطُونَ بِهِ* *عِلْمًا* "Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya." (Qs. Thaahaa [20]: 110). Siapa saja yang mencoba pengalamanku ini maka dia akan mendapat kesimpulan yang sama dengan kesimpulanku.

Jelaslah bahwa mereka tidak menetapkan adanya sifat adil, hikmah dan rahmah bagi Allah.

Demikian pula sifat *shidq* (selalu benar) karena ketika mereka ingin menetapkan sifat *shidq* (jujur) pada Allah maka mereka terhalang dengan teori mereka sendiri. Mereka mengatakan jujur dalam *kalam nafs* adalah wajib karena Dia mengetahui segala hal. Siapa yang mengetahui segala hal maka dengan sendirinya tidak ada dalam dirinya hal yang bertentangan dengan pengetahuannya. Inilah yang dipegang oleh Al Ghazali.

Ini bisa dibantah dengan dua hal:

Pertama, kejujuran dengan makna seperti itu tidak akan berguna kalau tidak ditetapkan adanya kebenaran dalam kata-kata yang menunjukkan kepadanya dan itu membedakan antara perbuatan-perbuatan Allah menurut konsep mereka.

Kedua, mereka menetapkan adanya *khbar nafsani*. Manusia kadang mengabarkan dengan sesuatu yang bohong, sehingga dalam dirinya muncul suatu kata hati yang tidak termasuk ilmu padahal itulah makna *khbar*. Ini mengharuskan mereka untuk berpendapat bahwa alam itu kadang punya *khbar* dalam dirinya yang tidak sesuai dengan ilmunya. Ar-Razi sendiri pernah mengatakan bahwa tidak mungkin Allah berbicara dengan suatu pembicaraan yang Dia sendiri tidak memaksudkan apapun dari pembicaraan itu sebagai pembeda dengan kelompok Hasyawiyyah. Maka bisa dikatakan kepadanya, apakah ada satu orang dari kelompok umat ini yang mengatakan bahwa Allah tidak memaksudkan apapun dari kalam-Nya itu? Yang menjadi perbedaan pendapat hanyalah apakah Dia berbicara dengan suatu pembicaraan yang tidak dipahami oleh para hamba-Nya. Bisa pula dikatakan kepada Ar-Razi lagi, anggaplah ada perbedaan pendapat dalam masalah ini, tapi dia juga tidak menunjukkan dalil bahwa hal tersebut tidak mungkin terjadi, dia hanya berkata bahwa hal

tersebut adalah aib dan kekurangan dan Allah Maha Bersih dari semua itu. Maka bisa dikatakan kepadanya, Itu bisa jadi makna yang berdiri pada zat atau bisa pula ungkapan yang keluar dari Allah itu adalah makhluk. Kemungkinan pertama tidak boleh menginginkannya di sini karena masalah hanya pada siapa yang berbicara dengan huruf-huruf yang teratur itu tapi tidak memaksudkan apapun dari pembicaraan tersebut. Sedangkan makna yang berdiri pada zat itu adalah makna yang dimaksud itu sendiri. Kalau yang anda maksudkan adalah bahwa huruf-huruf atau *kalam* yang tersusun dengan huruf itu adalah makhluk –dan ini memang yang anda maksudkan- berarti menurut anda sendiri ada kemungkinan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia tidak suci dari salah satu perbuatan. Sedangkan aib menurut anda adalah sesuatu yang anda tidak menginginkannya dan ini tidak mungkin terjadi.

Hingga jelaslah bahwa mereka sebenarnya tidak punya hujjah untuk membenarkan teori mereka itu, bahkan tidak pula bisa membersihkan Allah dari segala aib yang ada dalam pembicaraan-Nya. Karena itu hanya bisa terjadi pada zat yang bersih dari sebagian perbuatan. Dengan ini pula jadi jelas bahwa mereka tidak menetapkan adanya keadilan bagi Allah, begitu pula hikmah, rahmah dan kejujuran. Sedangkan Mu'tazilah bermaksud menetapkan ini semua kepada Allah. Makanya mereka menyebut itu dalam prolog ketika membahas masalah sifat-sifat Allah seperti yang disebutkan oleh Abu Al Husain Al Bashri dan lainnya.

Yang disebutkan dalam awal bentuk dalil khutbah yang intinya bahwa Allah itu Maha Satu dan Adil,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ شَيْئًا وَلَكِنَّ النَّاسَ أَنْفُسُهُمْ

يَظْلِمُونَ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zhalim kepada manusia sedikitpun, akan tetapi manusia itulah yang berbuat zhalim kepada diri mereka sendiri." (Qs. Yuunus [10]: 44).

إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia." (Qs. Al Baqarah [2]: 143).

Aku rasa dalam khutbah itu ada pernyataan yang menetapkan kejujuran Allah. Makanya mereka mengafirkan pendapat yang hanya menganggap jujur itu sekedar sifat jaiz bagi Allah, atau malah mendustakan adanya sifat itu, atau menganggapnya bodoh atau menyerupakannya dengan makhluk. Tapi mereka juga keliru dalam banyak hal sebagaimana sudah diterangkan di banyak tempat.

Kedua kelompok ini punya kebenaran dan kesalahan masing-masing dan tidak ada yang bisa merangkum kebenaran kecuali yang mengikuti jalan kaum Muhajirin dan Anshar serta beriman terhadap apa saja yang diturunkan oleh Rasul, bukan malah beriman pada sebagian tapi mengingkari sebagian. Kaum Muhajirin dan Anshar ini adalah *ahlu rahmah* yang tidak pernah terjadi kerancuan dalam metode mereka lain halnya dengan kelompok-kelompok yang sudah disebutkan di atas. Allah ﷻ berfirman,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۖ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ

إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya aku akan memenuhi Neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya." (Qs. Huud [11] : 118-119).

Sekte yang Menafikan Sifat-Sifat Allah

Jahmiyah dan Mu'tazilah sama-sama menafikan sifat Allah. Sedangkan Ibnu Kullab dan para pengikutnya seperti Al Asy'ari dan Abu Al Abbas Al Qalanisi serta para pengikut mereka menetapkan adanya sifat-sifat Allah. Hanya saja mereka tidak menetapkan adanya sifat *ikhtiyariyyah* seperti bahwa Allah itu berbicara sesuai dengan keinginan-Nya, atau seperti bahwa perbuatan Allah yang *ikhtiyari* (suka rela) dilakukan oleh zat-Nya sendiri, seperti menyukai, meridhai kaum mukminin setelah mereka beriman, juga seperti murka dan benci kepada kaum kafir setelah kekafiran mereka. Juga bahwa Allah itu melihat perbuatan hamba setelah mereka lakukan perbuatan itu sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسِيرَى اللَّهِ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ
وَسَرُّدُوكَ إِلَى عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ



"Katakanlah: Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Qs. At-Taubah [9]: 105).

Di sini Allah menetapkan adanya penglihatan di masa yang akan datang, demikian pula firman-Nya,

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ
كَيْفَ تَعْمَلُونَ



"Kemudian Kami jadikan kamu pengganti-pengganti (mereka) di muka bumi sesudah mereka, supaya Kami memperhatikan bagaimana kamu berbuat." (Qs. Yuunus [10]: 14).

Contoh lain adalah perbuatan-Nya memanggil Musa ketika Musa datang, mereka menganggap pendengaran Musa itulah yang baru sedangkan Allah sendiri senantiasa memanggil.

Al Qur'an dan hadits serta pendapat para ulama salaf dan para imam semuanya menyelisihi teori mereka ini. Sudah jelas pula bahwa Allah memanggil Musa ketika Musa itu datang dan

bahwa Dia berbicara sesuai dengan kehendak-Nya dengan suatu pembicaraan tertentu sebagaimana firman-Nya,

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا

لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat, 'Bersujudlah kamu kepada Adam', maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud." (Qs. Al A'raaf [7]: 11).

Dan juga firman-Nya lagi,

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ

فَيَكُونُ ﴿٣١﴾

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah' (seorang manusia), maka jadilah ia." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 59).

Dalam Al Qur'an sendiri ada ratusan ayat yang menunjukkan dasar ini. Sedangkan hadits maka sudah tak dapat dihitung banyaknya. Ini juga yang menjadi pendapat para ulama salaf dan para imam Sunnah serta mayoritas kaum rasionalis. Makanya Abdullah bin Al Mubarak, Imam Ahmad bin Hanbal dan lain-lain mengatakan bahwa Allah itu senantiasa berbicara kalau Dia mau dan sesuai dengan bagaimana Dia mau. Inilah pendapat semua imam Ahlussunnah makanya mereka sepakat bahwa Al

Qur'an itu adalah kalam Allah yang diturunkan dan bukan makhluk. Tidak ada satupun pernyataan para ulama salaf yang mengatakan bahwa Al Qur'an itu *qadim*, senantiasa ada.

Para ulama *mutaakhirin* yang mengatakan bahwa Al Qur'an itu *qadim* maka banyak dari mereka yang tidak menggambarkan bagaimana maksud pernyataan itu sendiri. Ada dari mereka yang mengatakan Al Qur'an itu *qadim* (tak berpermulaan) dalam ilmu Allah, ada pula yang mengatakan *qadim* di sini maksudnya adalah wujudnya yang *qadim* dan wujudnya sudah ada sebelum masa dibangkitkan (para rasul) bukan azali dan selalu ada. Ada pula dari mereka yang berkata, "Maksud kami dengan teori bahwa Al Qur'an itu *qadim* adalah bahwa dia bukan makhluk." Ini sudah dibahas di luar tempat ini.

Maksudnya di sini adalah apabila Allah menciptakan makhluk maka Dia bisa melihat para makhluk itu dan mendengar suara para hamba-Nya. Hal itu terjadi atas kehendak dan kekuasaan-Nya, dengan itu suara dan pembicaraan para makhluk pun terdengar dan keadaan mereka pun terlihat. Dalam Al Qur'an dan hadits juga ada beberapa keterangan bahwa Allah secara khusus mendengarkan makhluk-makhluk tertentu, seperti sabda Rasulullah ﷺ,

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ: مَلِكٌ كَذَّابٌ وَشَيْخٌ
زَانٍ وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ.

"Ada tiga golongan yang tidak akan diajak bicara oleh Allah, tidak dilihat oleh-Nya dan tidak pula mereka diberi pujian, malah mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih (mereka adalah): Raja yang pendusta, orang tua yang berzina dan orang miskin yang sombong."³⁸

Demikian pula dalam masalah menyimak makhluk seperti firman Allah, وَأَذِنَتْ لِرَبِّهَا وَحُقَّتْ *"Dan patuh kepada Tuhannya, dan sudah semestinya langit itu patuh."* (Qs. Al Insiyiqaaq [84]: 2) artinya langit itu menyimak dengan seksama.

Nabi ﷺ juga pernah bersabda,

مَا أَذِنَ اللَّهُ لَشَيْءٍ كَأِذْنِهِ لِنَبِيٍّ حَسَنَ الصَّوْتِ
يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ

"Allah tidak pernah menyimak lebih serius kepada sesuatu melebihi keseriusan-Nya menyimak seorang nabi yang bagus suara dan melagukan Al Qur'an, mengeraskan bacaannya."³⁹

Ini adalah penyebutan secara khusus dimana Allah menyimak sebagian suara secara khusus tidak termasuk suara-suara yang lain.

Demikian pula Allah mendengarkan jawaban seperti ucapan (سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ) serta perkataan Al Khalil (Nabi Ibrahim ؑ) yang diabadikan dalam Al Qur'an, إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ *"Sesungguhnya*

³⁸ Muslim (Pembahasan: Iman, 107/172) Ahmad (2/480).

³⁹ Muslim (Pembahasan: Shalat Musafirin, 792/234), An-Nasa'i (Pembahasan: Iftitah, 1017) keduanya dari Abu Hurairah.

Engkau Maha Mendengar doa." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 38). Juga perkataannya, **إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ** "*Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat.*" (Qs. Saba' [34]: 50). Ayat ini menunjukkan pengkhususan pendengaran Allah pada peristiwa-peristiwa tersebut. Pengkhususan ini disebutkan secara *shahih* dalam Al Kitab dan Sunnah, yaitu pengkhususan bermakna Dia yang melakukan sendiri perbuatan itu dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Sedangkan bagi kelompok yang menafikan sifat Allah maka mereka mengartikan pengkhususan ini dilakukan Allah dengan menciptakan makhluk khusus yang terpisah (dari Dzat Allah), bukan dengan makna bahwa Allah sendirilah yang melakukan itu dengan Dzat-Nya. Pengkhususan bagi yang suka untuk melihat dan menyimak seperti yang disebutkan di atas menghendaki bahwa jenis ini tidak ada pada yang lain.

Akan tetapi meski demikian apakah bisa dikatakan bahwa penglihatan dan pendengaran yang merupakan indera secara umum adalah konsekuensi dari Dzat itu sendiri, sehingga tidak mungkin ada yang terlihat atau terdengar kecuali akan terhubung dengan Dzat seperti halnya sifat ilmu (pada Allah)? Atau dikatakan bahwa Dia terkadang melakukannya dengan kehendak dan kekuasaan-Nya sehingga Dia bisa saja tidak melihat sebagian makhluk? Ini ada dua pendapat:

Pertama, pendapat mereka yang tidak menjadikan itu tergantung pada kehendak dan kekuasaan-Nya. Adapun orang yang tidak menjadikannya tergantung pada kehendak dan kekuasaan-Nya maka mereka kadang mengatakan bilamana terdapat yang terlihat dan yang terdengar berarti harus digantungkan penangkapan indera kepadanya.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa jenis dari pendengaran dan penglihatan ada yang tergantung pada kehendak dan kekuasaannya. Inilah pendapat yang terdengar dari sebagian salaf sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abu Imran Al Juni yang berkata, "Setiap kali Allah melihat kepada ciptaan-Nya maka Dia akan selalu menyayangnya tapi Dia menakdirkan untuk tidak melihat mereka."

Kadang dikatakan, ini sama dengan masalah sifat ingat dan lupa, karena Allah ﷻ berfirman, *فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ* "Maka ingatlah kalian kepada-Ku niscaya Aku juga mengingat kalian." (Qs. Al Baqarah [2]: 152). Dalam kedua kitab *Shahih* dari Nabi ﷺ beliau bersabda, Allah ﷻ berfirman,

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي
نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي
مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا
وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي
يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.

"Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku dan Aku bersamanya. Kalau dia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku pun mengingatnya dalam diri-Ku. Kalau dia menyebutku di tengah keramaian maka Akupun menyebutnya di tengah keramaian yang lebih baik dari mereka. Kalau dia mendekat kepadaku sejengkal

maka Aku akan mendekat kepadanya sehasa, kalau dia mendekat padaku sehasa maka Aku akan mendekat kepadanya sedepa. Kalau dia mendatangi dalam keadaan berjalan maka Aku akan mendatangnya dalam keadaan berlari."⁴⁰

Penyebutan semacam ini adalah keadaan khusus terhadap obyek yang diingat. Siapa yang tidak mengingat-Nya maka tidak akan terhasi dalam dirinya ingatan dari Allah tersebut. Siapa yang beriman kepada-Nya dan patuh pada perintah-Nya maka Dia akan mengingat orang itu dengan rahmat-Nya. Sebaliknya, siapa yang enggan mengingat Allah maka Allah pun berpaling darinya sebagaimana firman-Nya,

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا
وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى
وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَلِكَ أَنتَ أَتَنَّا فَنَسِينَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ
نُنْسِي

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta." Berkatalah dia, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman, "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu

⁴⁰ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Tauhid 7536, 7537), Muslim (Pembahasan: Zikir dan Doa 2675/2).

(pula) pada hari ini kamu pun dilupakan." (Qs. Thaahaa [20]: 124-126)

Juga firman-Nya,

الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ
بِالْمُنْكَرِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ
نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ



"Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang munkar dan melarang berbuat yang ma'ruf dan mereka menggenggamkan tangannya⁴¹. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itu adalah orang-orang yang fasik." (Qs. At-Taubah [9]: 67).

Mereka kadang menafsirkan lupa di sini.....⁴² Lupa ini sebagai antonim dari sifat dzikir (ingat) yang disebutkan sebelumnya.

Dalam kitab *Shahih* ada hadits tentang orang kafir yang dihisab oleh Allah, lalu Allah bertanya kepadanya, *"Apakah kamu mengira bahwa kamu akan bertemu dengan-Ku?"* Orang kafir ini

⁴¹ Maksudnya: Berlaku kikir.

⁴² Kosong dari manuskrip aslinya.

menjawab, "Tidak." Allah pun berfirman, *"Kalau begitu hari ini Aku juga akan melupakanmu sebagaimana kau melupakan-Ku."*

Ini mengharuskan fakta bahwa Allah tidak mengingatnya sebagaimana mengingat orang-orang yang taat kepada-Nya. Dia juga tergantung pada kehendak dan kekuasaan Allah, dan Allah ﷻ telah menciptakan hamba dan tahu apa yang akan diperbuat oleh si hamba itu sebelum dia melakukan perbuatan tersebut. Ketika si hamba ini melakukannya maka Allah pun tahu dan melihat perbuatannya tersebut. Sifat lupa yang seperti ini tidaklah bertentangan dengan apa yang diketahui oleh Allah dalam hal di atas.

Ajaran yang Dibawa oleh Para Rasul dan yang Diturunkan dalam Kitab-Kitab Suci adalah Kebenaran yang Wajib Diikuti

Kesimpulan pembeda antara yang hak dan yang batil, petunjuk dan kesesatan, terbimbing dan kacau balau, jalan bahagia serta keselamatan dengan jalan sengsara nan celaka adalah ketika kita menjadikan apa yang diturunkan Allah dan ajaran yang dibawakan Allah kepada rasul-Nya sebagai kebenaran yang wajib diikuti. Dengan itu dihasilkanlah pembeda, petunjuk, ilmu dan iman. Dengan itu bisa dipastikan bahwa ia adalah kebenaran dan kejujuran. Sedangkan perkataan lain berupa perkataan manusia yang ada selain kedua wahyu tersebut maka harus dipilah, mana yang sesuai berarti itulah perkataan yang benar, sedangkan yang bertentangan berarti dia adalah kebatilan. Kalau tidak bisa diketahui apakah perkataan itu sesuai ataukah tidak misalnya perkataan yang *mujmal* dan tidak diketahui apa maksud pasti dari pengucapnya, atau diketahui maksudnya tapi tidak diketahui

apakah ada keterangan dari Rasul yang membenarkan atau mendustakannya maka perkataan tersebut harus ditangguhkan dan tidak dibahas kecuali dengan ilmu.

Ilmu adalah sesuatu yang berdasarkan dalil. Ilmu yang berguna adalah ilmu yang datang dari Rasulullah. Kadang ilmu itu datang dari selain Rasul tapi hanya berupa ilmu-ilmu duniawi seperti ilmu kedokteran, matematika, pertanian dan perdagangan.

Sedangkan ilmu-ilmu yang berhubungan dengan ketuhanan dan agama hanya diambil dari Rasul. Rasulullah yang paling tahu tentang Allah di kalangan makhluk serta yang paling berkeinginan menyampaikannya kepada para makhluk, sekaligus yang paling mampu menerangkan dan mengajarkannya. Kemampuannya di sini melampaui semua orang dalam hal ilmu, kekuasaan dan keinginan. Ketiga hal inilah yang menyempurnakan tujuan.

Sedangkan ilmu selain dari rasul hanya ada beberapa kemungkinan, baik ada kekurangan atau kerusakan pada ilmunya, ataupun dia tidak punya keinginan dari apa yang dia ketahui akan hal itu sehingga dia tidak menerangkannya apakah lantaran keinginan maupun lantaran ketakutan atau tujuan lain. Atau walaupun dia menyampaikan maka penyampaiannya itu akan kurang sehingga keterangannya bukanlah keterangan yang diketahui oleh hati manusia.

Keterangan Rasul itu ada dua bentuk:

Kadang menerangkan dengan metode dalil akal yang menunjukkan sesuatu yang dimaksud. Al Qur'an sendiri dipenuhi oleh keterangan logis dan bukti-bukti meyakinkan tentang pengetahuan theologi dan ilmu-ilmu agama.

Kadang pula rasul itu mengabarkan dengan dalil logis itu dengan kabar yang terlepas dari bukti atau keterangan yang meyakinkan bahwa dia adalah seorang rasul yang diutus oleh Allah untuk menyampaikan sesuatu dari Allah. Bahwa dia tidak akan menyampaikan apapun kecuali yang benar dan bahwa Allah bersaksi untuknya akan hal itu, dan Dia memberitahu para hamba bahwa Rasul itu *shadiqul mashduq* (orang jujur yang amat terpercaya) tentang semua yang disampaikan dari Allah.

Dalil-dalil *aqliyyah* yang dengannya diketahui kebenaran seorang rasul amatlah banyak dan dalil itu selain *aqliyyah* (logis) juga sesuai dengan dalil *naqli* yang didengar dari riwayat (*sam'iyah*). Tapi Rasul menerangkan dan membimbing orang untuk memahaminya. Semua kelompok *ahli nazhar* sepakat bahwa Al Qur'an meliputi dalil-dalil akal yang berhubungan dengan masalah agama. Mereka menyebutkan itu dalam kitab-kitab ushul mereka dan kitab-kitab tafsir. Umumnya para *ahli nazhar* berdalil dengan dalil-dalil *sam'iyah khabariyyah* murni dalam masalah-masalah agama. Sebab, bila kejujuran Rasul itu sudah pasti maka wajiblah mempercayai semua yang dia sampaikan.

Jadi, ilmu itu ada tiga macam:

Salah satunya adalah yang tidak bisa didapatkan kecuali dengan dalil *aqliyyah* dan dalil *aqli* terbaik adalah yang diterangkan oleh Al Qur'an dan yang jadi bimbingan Rasul. Maka haruslah diketahui bahwa dalil terlengkap dan teragung adalah yang diambil dari Rasul. Banyak orang yang bingung akan hal ini sehingga ada dari mereka yang mencela dalil akal dengan menganggapnya sebagai kalam bid'ah yang dibuat oleh para ahli ilmu kalam. Ada pula dari mereka yang enggan mentadabburi ayat Al Qur'an untuk menggali dalil logis di dalamnya karena dalam pikirannya Al

Qur'an itu hanyalah menunjukkan jalur khabar saja. Sehingga, haruslah diketahui dulu akan pastinya kenabian dan jujurnya sebuah khabar, kemudian setelah itu bisa ditetapkan dengan khabar bagi yang menetapkan bukti kenabian dengan dalil akal. Ada pula yang tidak diketahui kecuali oleh para nabi. Khabar dari mereka yang berupa khabar murni adalah dalil *sam'i*, seperti rincian informasi tentang masalah ketuhanan, malaikat, Arsy, surga dan neraka serta rincian perintah dan larangan dari Allah.

Sedangkan penetapan sang pencipta dan keesaan-Nya, ilmu, kekuasaan, kehendak, hikmah dan rahmat-Nya serta hal-hal yang berhubungan dengan itu semua maka tidak bisa ditetapkan dengan dalil akal, meskipun dalil yang dibawa oleh para nabi adalah dalil akal yang paling sempurna. Akan tetapi untuk mengetahui hal ini tidaklah hanya berdasarkan khabar semata, meskipun khabar yang dibawa oleh para nabi itu menghasilkan ilmu yakin. Dengan dalil akal diketahuilah hal-hal yang mereka ajarkan dan dengan dalil khabar diketahuilah hal-hal yang membuat mereka dianggap jujur berdasarkan bukti dan data yang tak terbantahkan.

Orang-orang juga berbeda pendapat tentang masalah hari pembalasan dan masalah baik buruknya perbuatan. Banyak dari mereka yang menyatakan bahwa hal itu bisa diketahui dengan dalil akal disertai dalil *sam'i*. Mereka yang berpendapat bahwa baik buruknya perbuatan bisa diketahui dengan akal lebih banyak daripada yang mereka yang berpendapat bahwa hari kebangkitan pun bisa diketahui dengan akal. Abu Al Khaththab berkata: Ini adalah pendapat sebagian besar ahli fikih dan ahli kalam. Ada pula dari mereka yang berpendapat bahwa hari kebangkitan serta masalah baik dan buruknya perbuatan tidak dapat diketahui

kecuali dengan khabar semata. Ini adalah pendapat Al Asy'ari dan para pengikutnya serta siapa saja yang mengikuti mereka dari kalangan madzhab imam yang empat seperti Al Qadhi Abu Ya'la, Abu Al Ma'ali Al Juwaini, Abu Al Walid Al Baji dan lain-lain. Mereka semua sepakat bahwa ada bagian dari ilmu itu yang dijangkau dengan akal dan dalil *sam'i* yang merupakan khabar murni seperti bahwa perbuatan para hamba itu adalah makhluk Allah atautkah bukan makhluk, serta apakah melihat Allah di akhirat itu mungkin atautkah tidak mungkin.

Kitab-kitab ushuluddin dari semua sekte dipenuhi dengan dalil-dalil *sam'iyyah* dan *khabariyyah*. Namun Ar-Razi mengecam hal itu dalam kitabnya *Al Mathalib Al Aliyah* dimana dia berkata, "Karena berdalil dengan dalil *sam'i* disyaratkan bahwa dalil tersebut tidak berlawanan dengan logika yang pasti, kalau berlawanan maka logikalah yang didahulukan daripada dalil *sam'i* tersebut." Lalu dia juga berkata, "Mengetahui ketiadaan penentangan *aqli* tidaklah dapat ditentukan, karena dia hanya bisa ditetapkan dengan *sam'i* apa yang pasti diketahui bahwa memang Rasul memberitahu akan hal itu, seperti masalah hari kebangkitan."

Ar-Razi mengira bahwa ini adalah metode yang ditempuh para imam kelompok yang tidak memberi komentar (*waqifah*) dalam masalah *wa'id* (ancaman Allah) seperti Al Asy'ari, Al Qadhi Abu Bakar dan lain-lain. Padahal tidak demikian kenyataannya karena mereka semua hanya *tawaqquf* (abstain) dalam khabar yang berhubungan dengan ancaman Allah secara khusus, karena menurut mereka yang umum itu tidak menghasilkan kepastian (*qath'iy*), atau karena mereka tidak berpendapat adanya kalimat umum dan dalil-dalil yang ada menurut mereka saling

bertentangan. Sebab, pada faktanya mereka meyakini adanya sifat-sifat *khabariyyah* bagi Allah seperti wajah dan tangan hanya berdasarkan khabar dan dalil *sam'iy*. Tidak ada perbedaan dalam pandangan Al Asy'ari dalam masalah itu dan ini pula yang menjadi madzhab para imam di kalangan pengikutnya. Hanya saja Abu Al Ma'ali dan para pengikutnya tidak menetapkan adanya sifat-sifat *khabariyyah* bahkan ada dari mereka yang menafikan sifat itu atau bersikap *tawaqquf* seperti halnya Ar-Razi dan Al Amidi.

Jadi, bisa dikatakan bahwa pendapat Al Asy'ari berbeda dengan pendapat mereka dengan dikatakan tidak diketahui bahwa mereka berpedoman dengan dalil *sam'i* dalam masalah ushul. Tapi dikatakan bahwa hari kebangkitan itu didasarkan dengan Al Qur'an dan hadits. Hanya saja Ar-Razi yang menempuh metode ilmu *dharuri* (pengetahuan yang pasti) bahwa Rasul membawa informasi tentang itu.

Sebenarnya semua dalil yang meyakinkan menghasilkan ilmu *dharuri*, dalil-dalil *sam'i* dan khabar mewajibkan ilmu *dharuri* berdasarkan khabar Rasul. Namun memang di antara khabar itu ada yang banyak jalurnya sehingga menjadi khabar mutawatir sehingga sudah mampu menghasilkan ilmu *dharuri* tanpa menentukan dalil, tapi kadang pula dengan menentukan dalil untuk dijadikan hujjah. Masalah ini dibahas di tempat lain.

Maksudnya di sini adalah ilmu ketuhanan (theologi) itu harus diambil dari Rasul baik yang berhubungan dengan dalil *aqli* maupun *naqli sam'iy*, serta menjadikan ajaran yang beliau bawa sebagai dasar dalil dan semua yang beliau sampaikan baik global maupun rinciannya adalah kebenaran mutlak. Dalil-dalil semuanya menunjukkan hal itu secara global. Rincian dalil-dalil *aqliyah* yang

ada dalam Al Qur'an dan Sunnah menunjukkan rincian akan hal tersebut.

Lagi pula, para nabi dan rasul sebenarnya diutus untuk menjelaskan hal ini secara rinci. Mereka adalah manusia yang paling tahu tentang Allah dan yang paling berhak untuk menjelaskannya. Selain itu, siapa yang pernah membandingkan metode para rasul dan metode orang lain niscaya akan mendapati bahwa metode mereka itulah yang benar dan metode orang lain pasti salah. Inilah yang diungkapkan oleh Ar-Razi, meski sebelumnya dia adalah orang yang paling besar penentangan terhadap dalil-dalil *sam'i* sampai-sampai membuat teori bid'ah baru yang belum pernah dibuat siapapun sebelum dia bahwa dalil *sam'iyyah* itu tidak menghasilkan yakin. Meski begitu akhirnya dia mengakui, "Aku telah menelusuri seksama metode ilmu kalam dan teori-teori filsafat, maka aku tidak melihatnya dapat menghilangkan dahaga atau menyembuhkan derita. Silakan baca ayat الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى 'Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy'.

(Qs. Thaahaa [20]: 5), إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ 'Kepada-Nyalah kalimat-kalimat thayyibah itu naik'. (Qs. Faathir [35]: 10). Dalam hal penafian sifat dia membacakan ayat: لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ 'Tidak ada apapun yang sama dengan-Nya'. (Qs. Asy-Syuraa [42]: 11), dan ayat وَلَا يَحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا 'Sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya'. (Qs. Thaahaa [20]: 110). Siapa saja yang mencoba pengalamanku ini maka dia akan mendapat kesimpulan yang sama dengan kesimpulanku."

Akhirnya, siapa saja yang tidak berpegang pada petunjuk dan bimbingan para nabi malah menggunakan metode sekte-sekte

theologis yang ada niscaya mereka terlihat ragu, sesat, bingung bahkan ada yang bodoh. Mereka persis seperti yang dimisalkan oleh Allah dalam firman-Nya,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ يَفِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ مَاءً حَقًّا إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ حِسَابَهُ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾
 أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ
 بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَكْدُهُ لَمْ يَكْدِ بِرَبِّهَا وَمَنْ لَّنْ يَجْعَلَ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَلَمْ يَكُنْ لَهُ نُورٌ



"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah disisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun. (Qs. An-Nuur [24]: 39-40).

**Kecenderungan Ahli Bid'ah yang Bertentangan dengan Al
Qur'an dan Penggunaan Ayat Mutasyabihat sebagai Landasan
Pendapat Bid'ahnya**

Pendukung kesesatan yang memecah belah agama dan hidup berkelompok adalah sebagaimana yang dikatakan oleh Mujahid, "Ahli bid'ah dan syubhat berpegang pada bid'ah dalam syariat dan kerancuan dari segi akal."

Imam Ahmad berkata tentang mereka, "Mereka itu berbeda pendapat dalam memahami Al Kitab, lalu menyelsihi Al Kitab untuk kemudian bersepakat menyelsihi Al Kitab. Mereka berhujjah dengan kalam yang samar (*mutasyabih*) dan menyesatkan manusia dengan teori yang samar bagi mereka."

Berbagai kelompok pecahan dari kalangan kelompok sesat membuat dasar agama berdasarkan teori bid'ah yang mereka tetapkan berdasarkan teori mereka sendiri. Selanjutnya mereka menolak keterangan Al Qur'an dan hadits. Kalau keterangan dalam Al Quran dan hadits itu sesuai dengan teori mereka maka mereka memakainya, itupun hanya sebagai penguat bukan sebagai patokan. Sedangkan yang menyelsihi teori mereka maka mereka kadang men-*tahrif*-nya (mengubah maknanya) dengan interpretasi yang tidak pada tempatnya dan memberikan takwil yang tidak sesuai, dan ini adalah kelakuan para imam mereka. Sedangkan orang awam dari mereka kadang berpaling dari keterangan tersebut dengan mengatakan, "Kami menyerahkan maknanya kepada Allah."

Kedua kelompok ini sebenarnya dalam batinnya tidak berpegang kepada ajaran Rasul. Mereka menetapkan teori bid'ah mereka sebagai landasan hukum yang wajib diikuti dan diyakini segala konsekuensinya. Sedangkan mereka yang menyelsihi itu

akan dianggap kafir, atau jahil yang tidak tahu masalah, para penentang akan dianggap orang yang tidak tahu ilmu *ma'qul* maupun ilmu *ushul*. Mereka menjadikan kalam Allah dan Rasul yang menentang teori mereka sebagai ayat dan hadits *mutasyabihat* yang maknanya hanya diketahui oleh Allah atau oleh orang-orang yang mumpuni dalam keilmuan, dan yang mumpuni itu adalah yang sesuai dengan pendapat mereka. Mereka ini sebenarnya lebih sesat daripada orang yang hanya berpegang pada ayat *mutasyabihat* seperti halnya Nasrani, Khawarij dan lain-lain. Sebab, mereka menjadikan yang *mutasyabih* itu sebagai kalam Allah yang *muhkam* sedangkan yang *muhkam* dianggap *mutasyabih*.

Adapun kelompok yang menafikan sifat Allah dari kalangan Jahmiyyah dan sejenisnya seperti Mu'tazilah dan lain-lain menjadikan apa yang mereka bid'ahkan sebagai *muhkam* yang harus diikuti meskipun teori mereka itu tidak didukung oleh jalan para nabi atau ada Sunnah yang menguatkannya. Mereka menjadikan apa yang datang dari para nabi sebagai *mutasyabih* meski maknanya jelas diketahui. Maka dari itu, mereka ini termasuk kelompok yang paling banyak perbedaannya dengan ajaran para nabi di antara kelompok-kelompok ahli bid'ah yang lain, sampai-sampai Yusuf bin Asbath dan Abdullah bin Mubarak – dan beberapa pengikut Imam Ahmad – mengatakan bahwa Jahmiyah para peniada sifat Allah itu sudah keluar dari 72 golongan sesat yang ada dalam Islam. Menurut mereka dasar dari ke-72 golongan itu hanya empat yaitu Syi'ah, Khawarij, Murji'ah dan Qadariyyah.

Di lain tempat kami sudah menyebutkan pembahasan masalah ini bahwa firman Allah ﷻ,

مِنْهُ ءَايَاتٌ مُّحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ

"Di antaranya ada ayat yang muhkamat dan itulah induk kitab serta ada pula yang mutasyabihat." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7).

Pertama, bahwa yang dimaksud ayat di sini adalah ayat tertentu yang memang maknanya tak bisa diketahui oleh semua orang.

Kedua, dan inilah pendapat yang benar, bahwa ukuran *mutasyabihat* ini sebenarnya relatif, karena satu ayat kadang samar maknanya bagi seseorang tapi jelas bagi orang lain. Akan tetapi yang termasuk ayat-ayat *muhkam* tidak ada kesamaran padanya bagi siapapun. Ayat *mutasyabihat* itu sendiri kalau sudah diketahui maknanya maka tidak lagi dianggap *mutasyabihat*, bahkan menjadi ayat *muhkam* sebagaimana dalam firman Allah,

كُتِبَ أَحْكَمَتْ ءَايَتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ

"(Inilah) suatu kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci (Qs. Huud [11]: 1).

Ini sama pula dengan sabda Rasulullah ﷺ,

الْحَلَالُ بَيِّنٌ، وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ، وَبَيْنَ ذَلِكَ أُمُورٌ

مُشْتَبِهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ

"Halal itu jelas dan haram itu juga jelas tapi di antaranya ada hal-hal yang mutasyabihat (samar) tidak diketahui banyak

orang.⁴³ Atau pada firman Allah, *إِنَّ الْبَقَرَ تَشَبَهَ عَلَيْنَا*
"Sesungguhnya sapi itu tak jelas bagi kami." (Qs. Al Baqarah [2]:
70).

Ahmad telah menulis sebuah kitab yang membantah kaum Zindiq dan Jahmiyyah dalam hal ungkapan mereka tentang ayat yang samar dalam Al Qur'an serta takwil mereka yang tidak sesuai dengan takwil sebenarnya. Dalam kitab itu Ahmad menafsirkan kesemua ayat itu dan mengecam mereka yang menakwil ayat-ayat *mutasyabih* tidak sesuai dengan penakwilan sebenarnya. Padahal kebanyakan ayat yang mereka persoalkan itu sebenarnya adalah ayat-ayat yang jelas dan sudah dibahas tafsirnya oleh para ulama seperti ayat yang ditanyakan oleh Nafi bin Al Azraq kepada Ibnu Abbas. Al Hasan Al Bashri pernah mengatakan, "Allah tidak pernah menurunkan ayat kecuali Dia suka kalau ayat itu diketahui sebab turunnya dan apa maknanya."

Di antara ulama salaf yang mengatakan bahwa ayat *mutasyabihat* itu tidak diketahui takwilnya kecuali oleh Allah maka dia benar juga. Maksudnya adalah takwil yang hanya Allah saja yang tahu hakikatnya seperti kapan terjadinya kiamat, kapan datang pertandanya, bagaimana sifat diri-Nya serta bagaimana surga yang diperuntukkan bagi para wali-Nya.

Salah satu sebab turunnya ayat yang dijadikan hujjah oleh Nasrani yang samar maknanya bagi mereka adalah adanya kata "Kami" dalam Al Quran sebagai kata ganti dari Allah. Inilah yang ditafsirkan oleh para ulama bahwa maksudnya adalah satu yang

⁴³ Al Bukhari (Pembahasan: Iman, 52), Muslim (Pembahasan: Al Musaqah, 1599/107), Abu Daud (Pembahasan: Jual Beli, 3329), semuanya dari Nu'man bin Basyir.

diagungkan dan punya bala tentara, tapi bukan bermakna bahwa tuhan itu ada tiga. Takwil seperti inilah yang diketahui oleh *rasikhun fil ilmi* (orang yang mumpuni dalam keilmuan). Mereka membedakan kata "Aku" dengan kata "Kami" bagi Allah yang ada dalam Al Qur'an, karena kata "Kami" biasanya akan terlibat di dalamnya para malaikat. Makanya Allah tidak pernah mengatakan (وَيَا أَيُّهَا فَاعْبُدُونَا) "*Dan hanya kepada Kamilah kalian menyembah*" atau kalimat (وَيَا أَيُّهَا فَارْهَبُونَا) "*dan hanya kepada Kamilah kalian takut.*" Setiap kali Allah menyebut kata takut, takwa dan ibadah maka Dia selalu menyebut dirinya sendiri secara khusus menggunakan kata ganti orang pertama tunggal. Tapi bila Dia menyebutkan tindakan-tindakan yang Dia mengutus malaikat melakukannya, misalnya pada firman-Nya, إِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا مُبِينًا "*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu kemenangan yang nyata.*" (Qs. Al Fath [48]: 1), Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 18), نَتْلُو عَلَيْكَ مِنْ نَبَأِ مُوسَىٰ وَفِرْعَوْنَ بِالْحَقِّ "*Kami membacakan kepadamu sebagian dari kisah Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman.*" (Qs. Al Qashash [28]: 3) dan lain semisalnya. Padahal takwil dari ayat ini adalah hakikat (bukan majaz) karena kata "Kami" itu menunjukkan adanya keterlibatan malaikat dan sifat-sifat mereka. Adapun bagaimana mereka diutus melaksanakan tugas Tuhan maka hanya Allah lah yang tahu dan ini juga sudah dijelaskan di tempat lain.

Maksudnya di sini bahwa yang harus dilakukan adalah menjadikan firman Allah dan sabda Rasul-Nya sebagai dasar dengan mentadabburi makna, mencari bukti dan dalil baik melalui dalil *aqli* maupun dalil *khabari sam'iy*. Petunjuk Al Qur'an itu diperoleh dari kedua dalil tersebut. Sedangkan perkataan manusia maka harus dianggap *mutasyabih* (memiliki multi interpretasi) yang kadang selaras kadang pula berlawanan dengan Al Qur'an dan Sunnah. Perkataan manusia harus dipahami secara global, sehingga bagi yang mengeluarkan kalimat harus diminta klarifikasi apa yang dia maksud dari kalimat-kalimat tersebut karena bisa dipahami berbeda-beda. Apa yang sesuai dengan sabda Rasulullah berarti harus diterima sedangkan yang berlawanan maka harus ditolak.

Ini sama dengan kata "*Murakkab*" (tersusun dari berbagai elemen), "*jism*" (badan), "*mutahayyiz*" (menempati ruang), "*jauhar*" (wujud fisik), "*jihah*" (arah), "*aradh*" (sifat suatu benda di luar zatnya sendiri) dan lain sebagainya. Kesemua kata ini tidak terdapat dalam Al Kitab dan As-Sunnah dengan makna yang didefinisikan oleh mereka yang mengeluarkan istilah-istilah tersebut, bahkan makna yang mereka maksud juga belum dikenal oleh para ahli bahasa. Mereka mendefinisikan istilah-istilah tersebut dengan makna khusus yang kadang tidak dikenal oleh orang lain, kadang orang lain mengungkapkan makna yang sama dengan kata yang berbeda. Mereka juga membatalkan apa yang menjadi petunjuk Al Qur'an dan Sunnah hanya dengan dalil *aqliyyah* dan *sam'iyah*. Kalau sudah dimintai klarifikasi apa yang mereka maksud dari kata-kata tersebut barulah jelas antara yang hak dengan yang batil, serta jelas pula maksud perkataan dan dalil-dalil mereka karena tersusun dari beberapa premis yang bersamaan makna. Mereka

menggunakan kata yang *musytarak* dengan salah satu premis (*muqaddimah*) dengan satu makna sedangkan untuk *muqaddimah* yang lain dengan makna yang lain pula. Ini menjadi dalil dalam bentuk redaksinya tapi dengan makna lain bukan sebagai dalil, seperti orang yang mengatakan, "Suhail itu jauh dari Tsurayya, mereka tidak mungkin bersanding dan tidak boleh dinikahkan."

Atau seperti dalam syair:

أَيُّهَا الْمُنْكَحُ الثَّرِيَّ سُهَيْلًا

Wahai orang yang ingin menikahkan Tsurayya dengan Suhail

Tsurayya di sini maksudnya nama seorang wanita, dan Suhail adalah nama seorang laki-laki⁴⁴.

Semoga Allah memakmurkanmu bagaimana mungkin keduanya bisa bertemu?

Padahal Tsurayya itu ada di daerah Syam (barat) sedangkan Suhail kalau terbit adanya di Yaman (timur).

Ini adalah kata yang *musytarak* (satu kata banyak arti), dimana dia membuat keheranan dan pengingkarannya berdasarkan kata yang *musytarak* dan ini sudah dijelaskan panjang lebar disertai dalilnya di lain tempat.

Dasar yang menjadi pijakan berpikir bagi para peniada sifat Allah yang membuat mereka men-*ta'thil* sifat bahkan sampai pada tingkatan Fir'aun yang mendustakan bahwa Allah telah berbicara kepada Musa adalah istidlal mereka bahwa terjadinya alam dan *jism* adalah *muhdats* (terjadi belakangan setelah ada yang

⁴⁴ Suhail sendiri secara bahasa artinya bintang kemukus, sedangkan Tsurayya adalah bintang kejora. Penerj.

mendahului) bahwa *jism* yang tidak terpisah dari kejadian dan tidak pula mendahului kejadian berarti dia baru. Ini adalah dasar akidah Jahmiyah yang telah disepakati oleh salaf serta para imam sebagai kelompok tercela sebagaimana kelompok mutakallimin.

Ulama salaf sebenarnya tidak mencela jenis kalam itu sendiri sebab semua anak Adam berbicara (punya kalam). Mereka juga tidak mengecam ilmu istidlal, *nazhar* dan *jadal* yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya serta beristidlal dengan keterangan dari Allah dan Rasul-Nya. Bahkan mereka tidak mengecam kalam yang haq, mereka hanya mengecam kalam yang batil yaitu yang menyelisihi Al Qur`an dan Sunnah, bahkan kalam tersebut juga akan bertentangan dengan akal.

Tapi banyak manusia tak menyadari kebatilan kalam ini bahkan ada dari mereka yang menyakini bahwa hal itu sesuai dengan syariat dan akal, sampai-sampai mereka berkeyakinan bahwa Ibrahim Al Khalil berdalil dengan kalam semacam itu. Ada pula dari mereka yang menjadikannya sebagai dasar agama dan iman tidak akan sempurna tanpanya.

Namun, siapa saja yang tahu apa yang dibawa oleh Rasul dan apa yang menjadi metode para sahabat pastilah mereka tahu bahwa Rasulullah dan para sahabat tidak pernah menempuh metode ahli kalam ini dan yang tahu akan hal ini niscaya dia tahu bahwa metode tersebut adalah bid'ah. Banyak pula dari mereka tidak tahu bahwa metode ini sebenarnya *fasid* (salah secara logika) bahkan sebagian mereka meyakini itulah metode yang benar dari sisi logika, tapi jangkauan pemahamannya jauh dan mendalam atau merupakan metode yang berbahaya bagi penempuhnya. Akhirnya mereka mengecamnya.

Sedangkan bagi mereka yang sudah merasakan betul dengan mendalam mereka akan tahu bahwa itu adalah metode yang batil baik secara akal maupun syariat dan bukan jalan yang menyampaikan pada ilmu ma'rifah (ilmu mengenal Allah) melainkan menyampaikan pada kejahilan dan kesesatan, juga akan jelas padanya kesimpangsiuran yang akan mengantarkannya pada kebingungan dan keraguan.

Maka dari itu para pendalam metode akan sampai pada kebingungan dan keraguan karena hakikatnya bahwa semua yang ada adalah baru dan terdahului oleh ketiadaan dan bukan berasal dari wujud yang *qadim*. Ini merupakan keangkuhan berpendapat, sebab wujud yang dikenal itu ada kalangan *hadits* (baru) ada kalangan *qadim* (tak berpermulaan), yang *hadits* memastikan adanya yang *qadim* sehingga wujud yang *qadim* itu berdasarkan kedua pengandaian tersebut.

Yang lebih batil dari itu adalah apa yang dibid'ahi oleh Ibnu Sina dan para pengikutnya yaitu beristidlal dengan mungkin untuk mengadakan yang wajib, sebagaimana sudah dijelaskan panjang lebar di tempat lain. Hakikatnya, semua yang wujud berarti mungkin dan tidak ada yang wujud itu *maujud* dengan sendirinya. Padahal mereka menjadikan metode ini untuk menetapkan adanya wajib dengan sendirinya sebagaimana mereka menjadikan metode ini untuk menetapkan adanya yang *qadim*. Keduanya bertentangan dengan adanya yang *qadim* dan yang wajib sehingga kedua metode ini tidak bisa menetapkan adanya yang *qadim* maupun yang wajib dengan sendirinya, padahal adanya yang *qadim* dan *wajibul wujud* dengan sendirinya itu adalah suatu hal yang pasti diketahui secara *dharuri*.

Oleh sebab ini pula para pendalam metode ini menyatakan bahwa *al maujud al wajib* dan *al qadim* adalah alam itu sendiri. Mereka mengatakan itulah Allah. Mereka mengingkari adanya Tuhan yang terpisah dengan alam itu sendiri harus ada berdasarkan semua pendapat. Fir'aun sendiri yang mengingkari adanya pencipta alam semesta tidak pernah mengingkari adanya wujud yang tersaksikan itu. Ketika pendapat mereka ini berkonsekuensi bahwa Allah itu bukan *maujud* yang *qadim* tidak pula *wajibul wujud*, sayangnya mereka tidak menyadari bahwa hal ini *teri-lzam* kepada mereka, malah mereka mengira sudah menegakkan dalil untuk menetapkan adanya yang *qadim* dan yang *wajib* dengan sendirinya, tapi mereka malah mensifatinya dengan sifat yang tidak mungkin. Mereka katakan Allah itu tidak berada di luar alam dan tidak pula di dalam alam, Dia bukan sifat bukan pula mausuf tidak bisa ditunjuk arah-Nya serta semua sifat salbiyah yang lain yang berkonsekuensi logis akan tidak adanya wujud Allah itu sendiri. Teori ini tak dapat diterima akal dan fitrah manusia dan jelas bahwa yang mereka sifatkan itu adalah sifat sesuatu yang *ma'dum* (tidak ada wujudnya) bukan sifat sesuatu yang *maujud*. Dalil mereka di perkara yang sama adalah dia tidak *qadim* dan tidak *wajib* tapi mereka mengira bahwa mereka telah menetapkan bahwa Allah itu *qadim* dan *wajib*. Yang mereka tetapkan ini adalah hal yang mustahil sehingga sebenarnya mereka tidak menetapkan yang *qadim* tidak pula yang *wajib*.

Lalu datang kelompok lain dari Jahmiyyah mereka yang melihat ini sebagai *mukabarah* (kecongkakan) dan harus ada penetapan sesuatu yang *qadim* dan *wajib*. Mereka katakan: itu adalah alam ini sendiri. Generasi awal Jahmiyyah mengatakan bahwa Allah itu ada di semua tempat dan mereka katakan pula

bahwa Allah itu adalah apa yang *maujud* itu sendiri. Yang *maujud* yang *qadim* dan wajib adalah sama dengan yang *maujud muhdats mumkin*. Akidah pantheisme adalah akidah yang diperlihatkan oleh Jahmiyyah kepada manusia sehingga para ulama salaf dan para imam meriwayatkan itulah pendapat kelompok ini. Padahal hakikat sebenarnya dari akidah mereka adalah menafikan adanya Allah, dan bahwa Allah itu tidak di luar tidak pula di dalam alam. Hanya saja akidah semacam ini tidak didengar oleh para imam dan mereka juga tidak tahu pendapat yang disembunyikan Jahmiyyah ini dalam batin mereka. Makanya, para imam (Ahlussunnah) meriwayatkan dari Jahmiyyah yang mengatakan bahwa Allah itu ada di semua tempat. Juga terkenal dari mereka riwayat bahwa Jahmiyyah ini menyifati Allah dengan sifat-sifat *salabiyyah* dan berita yang beredar di kalangan masyarakat bahwa Jahmiyyah menyifati Allah dengan segala sifat ketiadaan sampai-sampai Abu Tamam mengungkapkan dalam syairnya:

Sifat-sifatnya seperti yang digambarkan oleh Jahmiyyah

Hanya saja dihiasi oleh hal-hal yang indah-indah.

Mereka tidak bermaksud menafikan yang *qadim* dan yang wajib karena itu tidak ada satupun orang berakal yang menafikannya, tidak muslim tidak pula yang kafir karena jelas akan bertentangan dengan akal sehat orang karena kalau diandaikan bahwa semua yang wujud ini baru setelah tak ada sebelumnya maka konsekuensinya adalah segala yang wujud itu ada dengan sendirinya. Padahal, salah satu yang jelas di akal manusia adalah setiap yang baru tidak mungkin ada dengan sendirinya. Maka dari itu Allah ﷻ mengatakan,

﴿٣٥﴾ أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun atautkah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (Qs. Ath-Thuur [52]: 35).

Kata (أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ) ada yang menafsirkan, apakah mereka tercipta tanpa Tuhan yang menciptakan, ada pula yang menafsirkan, bukan dari materi, ada pula yang mengatakan, bukan tanpa balasan atau akibat, tapi penafsiran pertama adalah yang termaksud secara pasti, sebab semua yang tercipta dari materi dan tercipta untuk sebuah tujuan pasti tercipta oleh Tuhan yang menciptakannya.

Salah satu yang dapat dicerna oleh fitrah manusia adalah bahwa setiap yang terjadi pasti ada faktor yang membuatnya terjadi. Setiap yang baru tentu terbuat dari materi dan tujuan untuk apa dia diciptakan. Banyak ahli pikir membantah ini dan itu tapi tidak ada yang membantah penafsiran pertama⁴⁵.

Ada sebuah kelompok yang mengatakan bahwa alam ini tercipta tanpa ada yang menciptakan, bahkan ada pula dari kelompok-kelompok sesat tersebut yang mengatakan bahwa alam ini *qadim* dengan sendirinya dan wajib dengan sendirinya tanpa ada yang menciptakan. Adapun yang mengatakan alam ini *muhdats* tapi ada dengan sendirinya tanpa pencipta maka tak ada yang mengatakan ini tapi hanya diceritakan dari beberapa kelompok yang tidak dikenal.

⁴⁵ Maksudnya tidak ada yang membantah bahwa semua benda tercipta oleh sang pencipta. Wallahu a'lam. Penerj.

Sama dengan pendapat ini adalah pendapat orang-orang yang ada kerusakan pada akalunya menjadi *sufsathah* yang diajukan ke hadapan orang banyak dalam sebagian perkara. Tapi semua umat akan jadi *sufsathah* dalam segala hal dan ini tidak mungkin terjadi. Maka dari itu tidak dikenal ada satu umat dari yang pernah ada mengatakan bahwa alam ini baru tapi tidak ada yang menyebabkannya terjadi.

Mereka itu ketika meyakini bahwa semua benda yang disifati atau yang tersandang kata sifat padanya atau melakukan perbuatan dengan kehendak sendiri berarti *muhdats* (baru) dan mungkin sifat wujudnya (bukan wajib), maka mereka seharusnya juga mengatakan bahwa setiap yang *maujud* adalah *hadits* (baru). Sebab Sang Khalik sendiri Jalla Jalaluh tersifati dengan hal-hal yang Dia lakukan sendiri dengan Dzat-Nya sendiri sesuai kehendak dan kekuasaan-Nya misalnya berbicara sesuai kehendak dan kekuasaan-Nya, tapi mereka meyakini tiadanya sifat ini pada diri Allah karena mereka sudah terlanjur meyakini bahwa setiap yang mempunyai sifat berarti baru, dan kalau dia *hadits* maka *muhdats* tapi qadim. Mereka juga meyakini bahwa mereka menetapkan adanya Rabb (Tuhan), tapi Tuhan ini adalah Dzat yang kosong dari sifat. Wujudnya Allah adalah mutlak dan tidak bisa ditunjuk arahnya dan tidak bisa ditentukan dimananya. Mereka katakan Dia ada tanpa bisa ditunjuk dan ditentukan yang mana Dianya itu dan inilah sifat bagi sesuatu yang tidak ada wujudnya di alam nyata tapi hanya ada dalam pikiran. Artinya Tuhan yang mereka yakini ada itu ternyata hanya ada dalam pikiran dan tidak ada di alam nyata sehingga esensi pendapat mereka sebenarnya adalah meniadakan pencipta itu sendiri.

Lalu datang pula saudara mereka yang sepaham dalam asal pokok pikiran yang mengatakan ini adalah wujud mutlak yang terlepas dari segala sifat yaitu wujud yang berlaku di alam sehingga mereka menetapkan bahwa Tuhan itu merasuk ke dalam segala sesuatu.

Yang lain dari mereka mengatakan: Dia adalah wujud dari segala sesuatu. Di antara mereka ada pula yang membedakan antara wujud dengan *tsubut* (keberadaan dengan kepastian sesuatu) ada pula yang membedakan antara *ta'yin* dengan *ithlaq* (penentuan dengan pemerataan) ada pula yang menjadikan alam itu seperti materi dalam gambar, ada pula yang menjadikan alam itu seperti mentega dalam susu atau seperti minyak dan syairaj dalam simsim dan zaitun. Hal ini sudah diterangkan di tempat lain.

Maksudnya di sini, dasar yang membuat pendapat mereka itu menjadi sesat adalah teori mereka yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang bisa terjadi padanya sifat, perbuatan dan perkara-perkara *ikhtiyari* atau hal-hal yang baru berarti dia baru. Kemudian mereka berkata: *Jism* (tubuh) itu tidak lepas dari empat elemen; gerak, diam, berkumpul dan berpisah. Ada pula dari mereka yang mengatakan, hanya terdiri dari dua elemen saja yaitu gerak dan diam. Ada lagi dari mereka yang mengatakan tidak lepas dari *'aradh* dan semua *'aradh* itu baru dan tidak tersisa dalam dua masa. Ini adalah metode Al Amidi dan dia mengklaim bahwa kebanyakan pengikut Al Asy'ariyyah berpedoman dengan itu. Sedangkan Ar-Razi berpedoman pada teori bahwa hal tersebut hanya ada dua yaitu gerak atau diam.

Pembahasan tentang metode-metode ini sudah dibahas beserta semua yang mereka jadikan hujjah tentang *ke-huduts*-an dan status bahwa setiap *jism* itu *mumkin* (bukan wajib seperti

halnya Allah. Penerj). Di sana kami juga sudah sebutkan perkataan mereka sendiri tentang salahnya semua metode tersebut dan bahwa mereka sendirilah yang mengatakan kesalahan itu termasuk cara mereka beristidlal dengan barunya *jism* dan statusnya yang mungkin (bukan wajib). Mereka menerangkan kesalahannya satu persatu berdasarkan apa yang mereka sebutkan sendiri sebagaimana yang sudah dijelaskan panjang lebar di lain tempat.

Sedangkan kelompok Hisyamiyyah, Karramiyyah dan lain-lain yang mengatakan bahwa *jism* itu *qadim* ternyata juga seiya sekata dengan mereka (pembuat teori sebelumnya) dalam dasar masalah ini, hanya saja mereka tidak sependapat bahwa yang namanya *jism* itu pasti baru. Menurut mereka, bahwa *jism* itu ada yang *qadim* dan tidak terkena sifat baru. Ada yang mengatakan bahwa orang pertama dalam Islam yang menyatakan bahwa yang *qadim* itu juga *jism* adalah Hisyam bin Al Hakam sedangkan yang pertama mengemukakan teori peniadaan *jism* adalah Jahm bin Shafwan.

Pembicaraan para ulama salaf dan para imam tentang celaan terhadap Jahmiyyah sangatlah banyak dan terkenal, karena penyakit ta'thil lebih buruk daripada penyakit *tajsim*. Salaf juga mengecam kelompok *Musyabbihah* seperti pada pernyataan Imam Ahmad dan Ishaq bin Rahawaih dan lain-lain yang mengatakan, "Musyabbihah adalah mereka yang mengatakan 'Pandangan Allah seperti pandanganku, tangan-Nya seperti tanganku, kaki-Nya seperti kakiku'." Adapun Ibnu Kullab dan para pengikutnya menetapkan sifat-sifat Allah yang tidak berhubungan dengan kehendak dan kekuasaan Allah. Sedangkan yang berhubungan dengan kehendak dan kekuasaan-Nya maka dia menafikannya. Menurut mereka sifat-sifat itu adalah baru, kalau Allah itu bisa

dihinggapi oleh sifat yang baru berarti Dia juga baru, karena sebelum sesuatu itu terjadi berarti tidak lepas darinya dan juga dari lawannya. Kalau sebagian dari sifat baru ini diterima maka Dia tidak lepas darinya atau dari lawannya, akhirnya Allah tidak akan lepas dari sifat baru sehingga Diapun dianggap baru.

Sementara Muhammad bin Karram masanya berada setelah masa Ibnu Kullab tepatnya semasa dengan Muslim bin Hajjaj. Dia berbicara tentang sifat-sifat *ikhtiyariyyah* dan membahas masalah kehendak dan kuasa Allah. Tapi menurutnya Allah tidak mungkin bicara di masa azali dengan kehendak dan kuasa-Nya karena tidak mungkin ada sifat baru yang tidak ada awalnya. Dengan begitu dia tidak sesuai dengan pendapat para ulama salaf bahwa Allah itu bicara kalau Dia menginginkan, tapi dia mengatakan bahwa Allah itu menjadi berbicara dengan kehendak dan kuasa-Nya sebagaimana Dia melakukan sesuatu dengan kehendak dan kuasa-Nya setelah sebelumnya Dia tidak melakukan apa-apa. Berdasarkan keterangan yang masyhur darinya dan dari para pengikutnya bahwa sesuatu yang baru yang dilakukan oleh Allah tidak lepas dari Allah dan tidak pula hilang dari-Nya. Sebab, kalau sesuatu yang baru dilekatkan kepada Allah lalu hilang dari-Nya berarti Dia menerima keterbaruan dan kesirnaannya, dan kalau menerima hal itu berarti Dia tidak terlepas dari hal yang baru tersebut dan setiap yang tidak terlepas dari hal yang baru berarti dia baru pula.

Yang bisa diterima dari mereka dalam teori mereka ini hanya bahwa Allah kadang terkena perkara yang baru dan Dialah yang mengerjakan dan mengadakannya. Sedangkan teori mereka bahwa Dia tidak lepas dari perkara baru tersebut tidak dapat diterima. Karena tidak ada korelasi antara keterbaruan sifat dengan

keterikatannya dengan sifat tersebut sebagaimana tidak mesti pula Dia selalu melakukan perbuatan tersebut.

Dalam konsep mereka *huduts* bukan *ihdats*. Bagi mereka Al Qur'an itu *hadits* tapi bukan *muhdats* karena yang *muhdats* (sesuatu yang dibentuk) memerlukan proses pembentukan berbeda dengan *huduts* (yang terbentuk dengan sendirinya).

Ketika mereka mengatakan Allah itu kosong dari sifat-sifat perbuatan tersebut di masa azal dan Allah itu diam saja saat itu, maka mereka tidak serta merta mengatakan bahwa Allah itu terhinggapi hal-hal yang baru. Mereka hanya mengatakan bahwa diam adalah sesuatu yang *adami* (tidak ada) sebagaimana kata para filsuf, tapi gerak adalah perkara *wujudi* (ada eksisnya). Ini berbeda dengan apa yang menjadi pendapat kelompok lain dari kalangan Mu'tazilah dan Asy'ariyyah yang mengatakan bahwa diam juga perkara *wujudi* sebagaimana halnya gerak, kalau dia terkena suatu perkara yang baru maka bukan berarti yang baru itu tidak ada (sejak awal). Perkara baru ini dianggap tidak ada bila ada proses pengadaan (pembentukan) padanya dan ini mustahil. Mereka juga mengatakan tidak mungkin dia tidak bertubuh. Bagi mereka Al Bari (Allah) melakukan tindakan menciptakan makhluk dan membinasakannya. Artinya, perkara baru yang terjadi pada makhluk itu dilakukan oleh Allah. Kalau Allah membinasakan mereka berarti Allah melakukan sesuatu yang baru yaitu membinasakan itu. Dengan begitu Allah mungkin melakukan sesuatu yang baru dan menghilangkan sesuatu yang baru itu. Kalau sudah seperti itu berarti Allah tidak lepas dari perbuatan berupa menciptakan makhluk-makhluk baru, kalau demikian keadaannya berarti Dia tidak lepas dari melakukan sesuatu yang baru berupa mencipta dan membinasakan siapa yang tidak lepas dari perkara

baru berarti dia baru pula. Yang demikian itu karena sesuatu yang menerima sebuah sifat maka dia tidak bisa lepas darinya dan dari lawannya sebagaimana yang dikatakan kelompok Kullabiyyah.

Sedangkan Mu'tazilah mengatakan bahwa diam adalah lawan dari gerak sehingga yang bisa menerima salah satunya berarti tidak bisa lepas darinya atau lawannya. Mereka mengatakan bahwa diam bukanlah lawan yang bersifat *wujudi* tapi *'adami*. Yang *wujudi* hanyalah penciptaan baru dari yang sebelumnya tidak ada (*ihdats*) dan pembinasaan (*ifna*), kalau Dia bisa menerima terjadinya *ihdats* dan *ifna* berarti Dia juga bisa menerima adanya lawan-lawan kata sifat yang *wujudi*. Sesuatu yang menerima tidak lepas dari sifat itu dan dari lawannya.

Ketika lawan mereka ingin membantah pendapat mereka maka yang menjadi pedoman mereka adalah menerangkan kontradiksi dari pendapat lawan mereka tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh Abu Al Ma'ali dan para pengikutnya. Juga sebagaimana yang disebutkan oleh Al Amidi tentang kontradiksi mereka dari banyak sisi yang sudah aku sebutkan di lain tempat. Intinya adalah menunjukkan kontradiksi mereka dan bukan kesalahan madzhab lawan mereka.

Banyak madzhab pula yang mengatakan bahwa Allah bisa terkena sifat yang hadits (baru) dan sifat itu bisa hilang dan bahwa Allah berbicara dengan Musa dengan suara tapi suara itu adalah *'adam* (sesuatu yang tadinya tidak ada kemudian ada). Ini adalah madzhab para imam Sunnah dan hadits serta para salaf dan lain-lain. Aku rasa Karramiyyah punya dua pendapat dalam hal ini, sebab kalau tidak maka pendapat yang menyatakan bahwa suara Allah yang bicara dengan Musa itu *fana* termasuk jenis dari pendapat yang menyatakan bahwa suara itu adalah *qidam* (ada

tanpa permulaan) sebagaimana dikatakan oleh ahli kalam, ahli hadits dan ahli fikih dari kalangan Salmiyyah dan lain-lain, juga dari kalangan Hanbaliyyah, Syafi'iyah dan Malikiyyah. Mereka mengatakan bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan suara yang didengar oleh Musa dan suara itu bersifat qadim. Tapi pendapat ini jelas rusaknya melalui akal yang jelas. Sama pula dengan pendapat yang mengatakan bahwa Allah berbicara dengannya dengan suara yang baru dan suara itu tetap ada demikian pula semua yang ada pada Allah berupa hal-hal yang baru (tadinya tidak ada kemudian ada). Semua pendapat ini jelas salahnya hanya dengan akal yang sehat.

Mereka sebenarnya terjebak untuk mengungkapkan pendapat-pendapat ini hanya lantaran menerima konsep pemikiran Jahmiyyah yang mengatakan bahwa setiap yang tidak lepas dari perkara baru berarti dia baru juga padahal konsep ini batil secara syariat maupun akal. Konsep ini juga rusak dan bertentangan dengan akal dan syariat. Karena konsep itulah mereka diejek oleh kaum filsuf *Dahriyyah*, akhirnya mereka tidak bisa membela Islam dan tidak pula mampu mengalahkan lawan debat mereka, malah mereka menyelisihi ulama salaf dan para imam, bahkan menyelisihi akal dan syariat. Musuh pun dapat menguasai mereka dan menguasai kaum muslimin keseluruhan dari kalangan ahli filsafat *Dahriyyah* dan kaum atheis lantaran kekeliruan mereka dalam konsep yang mereka jadikan dasar agama mereka ini.

Andai saja mereka mau berpegang teguh pada apa yang disampaikan oleh Rasulullah tentu mereka akan selaras dengan *manqul* (hadits dan riwayat dari beliau) dan *ma'qul* (dalil akal dan logika), konsep dasar mereka pun jadi *tsabit* (kokoh). Tapi

kenyataannya mereka sesat sedari dasar hingga akibatnya tak mampu mencapai tujuan, padahal dasar dari semua itu adalah mengikuti apa yang disampaikan oleh Rasul panutan.

Mereka menciptakan dasar baru yang mereka kira bisa menjadi dasar yang kokoh. Keadaan mereka persis seperti yang dicontohkan Allah yaitu bagaikan bangunan dan pohon. Untuk orang-orang mukmin dan munafikin Allah berfirman,

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ
 أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرْفٍ هَارٍ فَأَنْهَارُ بِهِ فِي نَارٍ جَهَنَّمَ ۚ وَاللَّهُ
 لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾

"Lalu apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam Neraka Jahannam. Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zhalim." (Qs. At-Taubah [9]: 109).

Firman-nya lagi,

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ
 أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿١٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ
 بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَيْرٌ مِنْ كَشَجَرَةٍ خَيْرَةٍ أَجْتَتَتْ مِنْ فَوْقِ
 الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ ﴿٢٦﴾ يَثْبُتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ
 الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ
 الظَّالِمِينَ ۖ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Sedangkan perumpamaan kalimat yang buruk⁴⁶ seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu⁴⁷ dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki.” (Qs. Ibraahiim [14]: 24-27).

Kata **الْأُمُولُ** berasal dari dasar (akar) pohon atau pondasi bangunan makanya didefinisikanlah kata **(أُمُول)** ini sebagai sesuatu yang menjadi landasan bangunan bagi yang lain atau sesuatu yang selain dia merupakan cabang darinya.

⁴⁶ Termasuk dalam kalimat yang buruk ialah kalimat kufur, syirik, segala Perkataan yang tidak benar dan perbuatan yang tidak baik.

⁴⁷ Yang dimaksud ucapan-ucapan yang teguh di sini ialah kalimatun thayyibah yang disebut dalam ayat 24 di atas.

Dasar yang kokoh itu adalah dasar yang dilandaskan oleh para nabi sebagaimana dikatakan dalam syair:

Wahai orang yang pergi menuntut ilmu

Semua ilmu hanyalah hamba bagi ilmu Rasul

Kamu mencari cabang agar bisa menentukan hukum yang benar

Lalu kamu lupa akan dasar yang merupakan dasarnya dasar.

Allahlah yang memberi kita petunjuk beserta semua saudara kita sesama mukminin menuju jalan yang lurus, jalan yang dikaruniai oleh Allah nikmat atas mereka bersama para nabi, shiddiq, syuhada dan shalihin, mereka itulah sebaik-baik teman dekat.

Dasar inilah yang mencabangkan apa yang ada di hati dan semua yang di hati adalah cabang dari dasar ini sendiri. Allah memberikan perumpamaan kalimat thayyibah yang ada dalam hati orang-orang beriman dan perumpamaan untuk kalimat khabitsah (buruk) yang ada di hati orang-orang kafir.

Kata (كَلِمَةً) adalah perkara yang pasti dan akidah yang komplit. Nabi kita Muhammad ﷺ diberikan pembuka-pembuka kalam, penutupnya dan perangkainya. Beliau diutus membawa ilmu yang komprehensif, ilmu tentang awal dan akhir dengan perkara yang sesempurna mungkin. Kalimat thayyibah di hati setiap mukmin -maksudnya adalah akidah keimanan dan ketauhidan- seperti pohon yang baik yang cabangnya menjulang ke langit,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

"Hanya kepada-Nyalah kalimat-kalimat yang baik itu naik beserta amal shalih dan Dia mengangkatnya." (Qs. Faathir [35]: 10). Allah ﷻ mengumpamakan kalimat thayyibah yaitu kalimat tauhid ini dengan pohon yang baik yang akarnya kokoh dan cabangnya di langit.

Dengan itu jelaslah bahwa kalimat thayyibah mempunyai akar yang kokoh di hati seorang mukmin dan mempunyai cabang yang menjulang tinggi. Kalimat ini kokoh di hati yang teguh sebagaimana firman Allah, **يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ**

الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ "Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat." Seorang mukmin punya keyakinan dan ketenangan, keimanan dalam hatinya kokoh tak bergeming, teguh dalam jiwa dan tak berubah-ubah.

Sedangkan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk yang tercerabut dari permukaan bumi (**مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ**) "tidak punya ketetapan", tidak punya tempat untuk dia berdiam di sana dan juga tak bisa teguh di suatu tempat. Kata Al Qarar maksudnya adalah tempat berdiam. Allah juga mengatakan, **جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ** **قَرَارًا** "Dia menjadikan bumi sebagai tempat berdiam bagi kalian." (Qs. Ghaafir [40]: 64).

Misalnya dikatakan (**فُلَانٌ مَا لَهُ قَرَارٌ**) "Fulan tidak punya ketetapan" maksudnya pendirian yang kokoh. Kadang kata *qarar* ini juga ditafsirkan baik dengan tafsiran pertama maupun kedua.

Orang yang membatalkan tidak punya pendapat yang teguh dalam hatinya. Tidak mengakar dalam jiwa dan tidak berdiam tenang di dalamnya sebagaimana firman Allah dalam perumpamaan yang lain,

فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ فَيَمْكُثُ فِي

الْأَرْضِ

"Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; Adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 17). Sebab, meski dalam beberapa saat dia meyakinkannya tapi sebenarnya dia mengkhianatinya seperti orang yang menyekutukan Allah karena sebenarnya dia sesat darinya ketika dia berdoa kepada selain Allah.

Demikian pula perbuatan-perbuatan batil yang diyakini seseorang, sesungguhnya semua itu mengkhianatinya dan tidak bermanfaat baginya. Bahkan dia sama dengan pohon yang buruk dimana akarnya tercerabut dari bawah bumi dan tidak punya tempat yang kokoh. Siapa saja yang mempunyai kalimat thayyibah yang mempunyai akar yang kokoh maka dia juga punya cabang menjulang ke langit yang akan menyampaikannya kepada Allah, karena Allah-lah yang berfirman,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

"Hanya kepada-Nya-lah kalimat-kalimat yang baik itu naik beserta amal shalih dan Dia mengangkatnya." (Qs. Faathir [35]: 10). Orang yang tidak punya akar yang kokoh tidak bisa mencapai tujuan dan hanya menyia-nyiakan akar. Olehnya, anda akanapati

para ahli bid'ah dan syubhat tidak pernah sampai pada tujuan yang terpuji sebagaimana firman Allah,

لَهُ دَعْوَةُ الْحَقِّ وَالَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُمْ بِشَيْءٍ
إِلَّا كِبْسِطٍ كَفَيْهِ إِلَى الْمَاءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَالِغِهِ وَمَا دُعَاءُ الْكَافِرِينَ
إِلَّا فِي ضَلَالٍ ﴿١٤﴾

"Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatupun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. dan doa (ibadat) orang-orang kafir itu, hanyalah sia-sia belaka." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 14).

Allah ﷻ mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab dengan tujuan supaya hanya Dialah yang disembah, tak ada sekutu bagi-Nya. Dia hanya disembah berdasarkan perintah-Nya melalui lisan para rasul.

Dasar peribadahan kepada Allah adalah mengenal apa saja yang Dia sifatkan kepada diri-Nya sendiri dalam kitab-Nya atau yang disifatkan oleh para rasul-Nya. Makanya, yang menjadi madzhab salaf adalah bahwa mereka menyifati Allah berdasarkan sifat yang diberikan Allah pada diri-Nya sendiri atau yang disebutkan oleh Rasul-Nya tanpa ada *tahrif* (mengubah makna), *ta'thil* (menghilangkan sifat itu), *takyif* (mempertanyakan bagaimana bentuknya) dan *tamtsil* (menyerupakan dengan makhluk). Mereka yang mengingkari sebagiannya berarti mereka

tidak memposisikan Allah sesuai posisi sebenarnya, tidak tahu siapa Allah dengan pengetahuan yang benar, tidak menyifati Allah dengan sifat yang benar dan tidak menyembah-Nya dengan ibadah yang benar.

Allah ﷻ menyebutkan kalimat, *"Mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya"* di tiga tempat dalam Al Qur'an untuk menetapkan keagungan-Nya dalam diri-Nya, serta sifat apa saja yang boleh dilekatkan kepada-Nya di samping menetapkan keesaan dan bahwa tidak ada yang pantas disembah selain Dia. Juga untuk menetapkan apa yang telah Dia turunkan kepada Allah dan Rasul.

Dalam surah Az-Zumar Dia berfirman:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ ۚ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ

الْقِيَمَةِ

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat...." (Qs. Az-Zumar [39]: 67).

Dalam surah Al Hajj Dia berfirman,

ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ ﴿٧٣﴾ مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ

قَدْرِهِ

"Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah. Mereka tidak mengenal Allah dengan sebenar-benarnya." (Qs. Al Hajj [22]: 73-74).

Terakhir dalam surah Al An'aam:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِّن شَيْءٍ

"Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia'." (Qs. Al An'aam [6]: 91).

Di ketiga tempat ayat tersebut Allah mengecam orang-orang yang tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya yang dilakukan orang-orang kafir. Hal ini menunjukkan bahwa orang-orang mukmin berkewajiban mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya sebagaimana dia wajib pula bertakwa kepada Allah dengan takwa yang sebenar-benarnya serta berjihad dengan jihad yang sesungguhnya sebagaimana perintah Allah sendiri dalam Al Qur'an,

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

"Dan berjihadlah kalian di jalan Allah dengan jihad yang sesungguhnya." (Qs. Al Hajj [22]: 78), dan firman-Nya,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dengan takwa yang sebenar-benarnya." (Qs. Aali

'Imraan [3]: 102). *Mashdar* di sini di-*idhafah*-kan kepada *maf'ul* tapi *fa'il*-nya lah yang dimaksud sehingga pemahaman kalimat di atas adalah dengan jihad yang benar yang diperintahkan kepada kalian dan takwa yang benar yang telah diperintahkan kepada kalian. Sehingga maksudnya adalah agungkanlah Allah dengan pengagungan yang telah diajarkan kepada kalian dengan cara membenarkan apa yang disampaikan oleh Rasul dan menaati apa yang dia wajibkan dan perintahkan.

Sedangkan apa yang berada di luar kemampuan manusia maka tidaklah dikecam siapapun yang meninggalkannya. Aisyah berkata, "Berusahalah semampu usaha bocah perempuan yang masih senang bermain-main."

Ayat Al Qur'an menunjukkan bahwa pengagungan Allah itu begitu besar terutama dalam ayat وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ

جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ "Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat....." (Qs. Az-Zumar [39]: 67). Dalam tafsir Ibnu Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Siapa yang beriman bahwa Allah itu Maha Kuasa atas segala sesuatu berarti dia telah mengagungkan Allah dengan pengagungan semestinya."

Disebutkan dalam *shahihain* yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi ﷺ membaca ayat ini ketika disebutkan kepada beliau perihal beberapa orang Yahudi yang mengatakan bahwa Allah menggenggam langit-langit dengan satu jari, semua bumi dengan satu jari, gunung-gunung juga dengan satu jari, pepohonan dan bintang-bintang juga satu jari, bahkan semua makhluk hanya

dengan satu jari. Lalu tertawalah Rasulullah ﷺ lantaran takjub dan membenarkan perkataan mereka itu, kemudian beliau membaca ayat di atas.⁴⁸

Dari Ibnu Abbas, dia berkata: Ada seorang Yahudi berjumpa dengan Nabi ﷺ dan berkata, "Wahai Abu Al Qasim, apa pendapatmu kalau Allah meletakkan langit di sini dan bumi di sini, gunung dan air di sini, lalu semua makhluk di sini?"

Lalu Allah pun menurunkan ayat,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ
يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya." (Qs. Az-Zumar [39]: 67).

Ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan At-Tirmidzi dari hadits Abu Adh-Dhuha dari Ibnu Abbas dan dia berkata, "*Gharib hasan shahih*."⁴⁹

Ini menunjukkan bahwa keagungan Allah itu lebih besar daripada yang dikabarkan oleh sang ahli Yahudi tadi. Yang ada dalam ayat ini lebih jelas sebagaimana disebutkan dalam kedua kitab *Shahih* dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ yang bersabda,

⁴⁸ Al Bukhari (Pembahasan: Tafsir, 4811), Muslim (Pembahasan: Orang munafik dan hukum tentang mereka, 2786/19,21).

⁴⁹ At-Tirmidzi (Pembahasan: Tafsir, 3240).

يَقْبِضُ اللَّهُ الْأَرْضَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَ يُطْوِي السَّمَاءَ
بِيَمِينِهِ، ثُمَّ يَقُولُ: أَنَا الْمَلِكُ، أَئِنَّ مُلُوكَ الْأَرْضِ؟

"Allah menggenggam bumi pada Hari Kiamat dan menggulung langit dengan tangan kanan-Nya lalu berfirman, 'Akulah raja mana itu raja-raja di bumi'.⁵⁰

Dalam *Shahihain* pula ada hadits dari Ibnu Umar yang berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَطْوِي اللَّهُ السَّمَوَاتِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، ثُمَّ يَأْخُذُهَا
بِيَدِهِ الْيُمْنَى، ثُمَّ يَقُولُ: أَئِنَّ الْمُلُوكُ؟ أَئِنَّ الْجَبَّارُونَ؟
أَئِنَّ الْمُتَكَبِّرُونَ؟

"Allah menggulung semua langit pada Hari Kiamat, kemudian mengambil semua langit itu dengan tangan kanan-Nya, lalu Dia berfirman, "Mana itu para raja? Mana orang-orang yang sombong?!!".⁵¹

Diriwayatkan oleh Muslim lebih ringkas dari ini dan disebutkan pula bahwa Dia menggenggam bumi dengan tangan-Nya yang lain.

⁵⁰ Al Bukhari (Pembahasan: Tauhid 7412), Muslim (Pembahasan: Sifat-sifat munafikin, 2787/23).

⁵¹ Al Bukhari (Pembahasan: Tauhid, 7412), Muslim (Pembahasan: Sifat-sifat munafikin, 2788/24).

Ibnu Abi Hatim juga meriwayatkan, Ayahku menceritakan kepada kami, Amr bin Rafi' menceritakan kepada kami, Ya'qub bin Abdullah menceritakan kepada kami, dari Ja'far, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Yahudi membicarakan sifat-sifat Tuhan ﷻ, mereka mengatakan sesuatu yang mereka tahu dan belum mereka lihat, sehingga Allah pun menurunkan ayat,

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَتَّى قَدَرَهُ، وَالْأَرْضُ جَمِيعًا قَبْضَتُهُ يَوْمَ
الْقِيَمَةِ وَالسَّمَوَاتُ مَطْوِيَّاتٌ بِيَمِينِهِ، سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا
يُشْرِكُونَ

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya padahal bumi seluruhnya dalam genggaman-Nya pada Hari Kiamat dan langit digulung dengan tangan kanan-Nya. Maha suci Tuhan dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. Az-Zumar [39]: 67).

Artinya Dia menjadikan sifat yang mereka sebutkan itu sebagai perbuatan syirik kepada Allah.

Ibnu Abi Hatim berkata lagi: Ayahku menceritakan kepada kami, Abu Nu'aim menceritakan kepada kami, Al Hakam –yakni Abu Mu'adz- menceritakan kepada kami, dari Al Hasan, dia berkata: Orang-orang Yahudi keluar dan melihat penciptaan langit dan bumi serta para malaikat. Setelah selesai mereka lalu mengirang-irang kekuasaan Allah, sehingga Allah menurunkan ayat kepada Nabi-Nya, وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَتَّى قَدَرَهُ, *"Mereka tidak mengagungkan Allah*

dengan pengagungan yang semestinya." Ini menunjukkan bahwa Allah itu sendiri jauh lebih agung dari yang mereka sifatkan.

Firman Allah, **عَمَّا يُشْرِكُونَ** "Dari apa yang mereka persekutukan" semua yang menjadikan makhluk sebagai perumpamaan bagi sang Khalik dalam hal apapun sehingga dia mencintainya sama dengan kecintaannya kepada sang Khalik atau menyifati makhluk dengan sifat-sifat yang sama dengan sang Khalik maka dia musyrik. Itulah orang yang menyamakan Allah dengan makhluk dalam hal apapun sehingga dia berpaling dari Tuhannya, padahal Ar-Rabb ﷻ tidak ada tandingan bagi-Nya, tidak ada yang setara dan yang sama. Demikian pula siapa yang menjadikan-Nya seperti sesuatu yang tiada atau serba tak mungkin punya sifat itu dan ini, justru lebih buruk dari orang-orang yang disebutkan sebelumnya, karena orang semacam ini adalah *mu'aththil mumatstsil* (peniada sifat sekaligus menyamakan Tuhan dengan makhluk) dan *mu'aththil* lebih buruk daripada musyrik.

Allah sendiri mengulang-ngulang kisah Fir'aun di berbagai tempat dalam Al Qur'an demi mengingat perlunya manusia menjadikannya sebagai i'tibar. Sebab, Fir'aun ini punya kerajaan sekaligus mengaku sebagai Tuhan bahkan sebagai sesembahan. Dia juga mengklaim punya ketinggian yang tidak ada tandingannya.

Maka dari itu tidak diperbolehkan menggunakan Allah sebagai qiyas *tamtsil* dan qiyas *syumul* dimana para pelakunya sama senilai karena hal itu adalah syirik sebab akan ada persamaan antara Allah dengan makhluk. Yang boleh hanyalah qiyas awla karena Allah itu **وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ** "Dan bagi-

Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi." (Qs. Ar-Ruum [30]: 27).

Maka Allah itu lebih berhak memiliki sifat-sifat kesempurnaan dibanding yang lain dan lebih pantas untuk dibersihkan dari sifat-sifat kekurangan dibanding yang lain.

Masalah ini sudah dijelaskan panjang lebar di tempat lain juga sudah dijelaskan bahwa siapa yang menjadikannya sebagai wujud mutlak dan *muqayyad* dengan sifat *salb* atau Dzat semata (tanpa sifat) berarti dia telah menyerupakan Allah dengan hal yang paling banyak kekurangan dengan akal pikiran dan dia menjadikan Allah lebih rendah dari apa yang ada di alam nyata. Para peniada sifat yang ingin menetapkan (mengitsbatkan) barunya alam dengan menetapkan bahwa setiap *jism* itu baru ternyata mereka tidak menetapkan terjadinya apa-apa sebagaimana sudah dijelaskan pada topik bahasannya.

Kemudian, mereka menjadikan pegangan mereka dalam mensucikan Ar-Rabb dari segala kekurangan dengan penafian *jism*. Siapa saja yang menempuh metode ini maka sesungguhnya mereka tidak membersihkan Allah dari segala kekurangan sama sekali. Sebab, setiap kali mereka akan menafikan sebuah sifat Allah dengan alasan berkonsekuensi *tajsim* maka dikatakan pula kaidah yang sama kepada mereka ketika mereka menetapkan sebagian sifat kepada Allah dengan alasan yang sama.

Kalau dia hanya menetapkan sebagian sifat maka dikatakanlah kepadanya, pembahasan tentang sifat yang anda nafikan ini sama dengan sifat yang anda tetapkan untuk Allah. Kalau anda menafikan sifat tertentu dengan alasan adanya *tajsim* maka begitu pula dengan sifat yang anda tetapkan juga

berkonsekuensi *tajsim*. Tapi kalau anda katakan bahwa anda menetapkan sifat tersebut sesuai dengan kelayakan pada Tuhan maka demikian pula dengan sifat yang anda nafikan itu, bisa juga ditetapkan asal maksudnya sesuai dengan kelayakan Tuhan. Kalau anda katakan, aku tetap sifat ini dengan menafikan adanya *tajsim* maka sama pula dengan sifat yang anda nafikan bisa pula ditetapkan tanpa *tajsim*, sehingga sebenarnya anda tidak bisa membedakan dua hal yang sebenarnya sama.

Kalau dia kebetulan dari kalangan yang meng-*itsbat* nama-nama Allah tapi menafikan sifat seperti halnya Mu'tazilah maka dikatakanlah kepadanya tentang sifat-sifat Allah ini sama dengan apa yang mereka yakini tentang nama-nama-Nya. Kalau dia menetapkan adanya *hayy* (hidup), *'alim* (mengetahui), *qadir* (berkuasa) dan menurutnya tidak ada yang punya sifat itu kecuali sebuah *jism*, maka menetapkan bahwa dia punya ilmu, kekuasaan sebagaimana yang disebutkan dalam Al Qur'an dan Sunnah seperti itu pulalah adanya.

Kalau dia dari kalangan yang menafikan nama sekaligus sifat bagi Allah seperti halnya Jahmiyyah murni atau *mulhid* (atheis) maka dikatakanlah kepadanya, "Anda harus menetapkan adanya sesuatu yang wujud yang berdiri sendiri dan anda tidak tahu ada yang seperti itu kecuali sebuah *jism*." Kalau dia mengatakan, "Aku tidak menamainya dengan apapun, tidak meng-*itsbat* (menetapkan) tidak pula menafikan", maka katakanlah kepadanya "Diamnya anda tidaklah mengurangi kenyataan dan tidak ada posisi tengah antara *nafyi* (peniadaan) dengan *itsbat* (penetapan), maka itu bisa jadi sebagai kebenaran yang terbukti kuat atau sebagai kebatilan yang tiada. Lagi pula, kalau anda tidak tahu berarti anda sebenarnya adalah seorang jahil, maka tak perlu

berbicara. Tapi kalau anda tahu maka anda harus membedakannya dengan yang lain dengan sesuatu yang menjadi ciri khas Allah tersebut, misalnya anda katakan 'Tuhan semesta alam', atau 'Dia *qadim azali* (tiada berpermulaan, ada tanpa diadakan)', atau ada dengan perantaraan dirinya sendiri, atau dengan kalimat-kalimat senada dengan itu. Dengan demikian anda telah menetapkan adanya sesuatu yang berdiri dengan dirinya sendiri dan anda telah menetapkan sebagai pelaku yang melakukan sendiri padahal di satu sisi yang anda tahu tiada lain yang bersifat demikian kecuali sebuah *jism*."

Kalau seandainya dia adalah orang yang mengingkari (adanya Allah) maka katakanlah kepadanya, "Hal ini nyata tersaksikan. Kalau Dia itu *qadim azali* ada dengan sendirinya dan keyakinan seperti inilah yang anda lari darinya. Kalau Dia adalah makhluk yang tercipta berarti ada Dzat lain yang menciptakannya. Sehingga, tak ada jalan lain kecuali harus menetapkan bahwa Allah itu *qadim azali* apapun pengandaianya dan ini sudah dijelaskan panjang lebar di luar bahasan kita sekarang.

Di sini kami mengingatkan akan hal itu yaitu bahwa setiap kelompok yang melandaskan pembersihan Tuhan dari segala kekurangan dan cela dengan cara menafikan *jism* maka sebenarnya dia tidak akan bisa membersihkan Tuhan dari cela dengan hujjah seperti itu. Hal yang sama dengan orang yang mendasarkan hujjahnya dengan peniadaan *tarkib* (susunan anggota tubuh).

Bagi yang benar-benar mendalami penjelasan dalam kitab-kitab mereka akan jelas baginya bahwa mereka tidak menegakkan hujjah akan wujud Allah. Mereka tidak menetapkan apapun yang menjadi hak Allah dan tidak pula membersihkan-Nya dari segala

yang tidak pantas bagi-Nya. Sebab, menetapkan hal itu berarti menetapkan adanya *jism* yang baru dan menafikan harus berpegang pada kaidah itu. Akhirnya mereka melakukan kontradiksi di dalamnya, itupun kalau mereka menegakkan dalil tentang penafian *jism*, apalagi kalau mereka tidak menegakkan dalil tentangnya dan malah kontradiksi?

Dengan ini jelaslah bagi anda bahwa siapa saja yang keluar dari pemahaman Al Kitab dan Sunnah maka dia tidak akan punya dalil baik dari segi *aqli* maupun *sam'iy*, apalagi dalam masalah-masalah besar. Tapi mereka sebenarnya mungkin saja punya keyakinan yang benar berdasarkan fitrah yang logis dan apa yang mereka dengar dari Al Qur'an dan ajaran agama kaum muslimin. Hati mereka menetapkan apa yang ditetapkan dan meniadakan apa yang ditiadakan berdasarkan fitrah yang disempurnakan melalui syariat yang diturunkan Allah. Sayang, mereka kemudian menempuh metode bid'ah tersebut yang memang tidak mengandung ilmu tapi setidaknya bisa dipergunakan untuk membuktikan adanya kontradiksi dan kesimpangsiuran dalam pendapat kelompok lain yang menempuh metode serupa.

Maka dari itu, tatkala lawan mereka menyebutkan teori-teori batil tentang Tuhan maka mereka membantahnya dengan mengatakan bahwa teori itu adalah *tajsim* sebagaimana yang dilakukan oleh Al Qadhi Abu Bakar dalam kitabnya Hidayatul Mustarsyidin dan lain-lain. Akhirnya mereka tidak menegakkan hujjah membantah pendapat penyeru teori batil itu sendiri. Banyak pendapat orang Yahudi tentang Tuhan yang mereka anggap sebagai *tajsim* padahal Yahudi itu sudah ada di Madinah sejak masa Rasulullah ﷺ dan mereka biasa menyebut Allah dengan berbagai sifat di hadapan beliau seperti hadits sang cendikiawan

Yahudi. Allah sendiri biasa mengecam Yahudi yang menyifati Allah dengan berbagai sifat jelek, seperti ketika mereka mengatakan, "Sesungguhnya Allah itu fakir" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 181) dan bahwa tangan Allah itu terbelenggu ke belakang (pelit) tapi Nabi ﷺ tidak mengatakan mereka melakukan *tajsim* (menyerupakan Allah sebagai tubuh) atau Taurat mengandung kata-kata *tajsim* dan beliau juga tidak mengecam mereka dengan itu serta tidak membantah pendapat-pendapat batil tersebut dengan alasan *tajsim*, berbeda dengan yang dilakukan oleh kelompok peniada sifat yang ada.

Jadi jelaslah bahwa sebenarnya metode mereka ini bertentangan dengan metode syariat dan akal bahkan menyelisihi apa yang dikirim oleh Allah melalui para rasul-Nya. Ketika Allah menjadikan hal itu sebagai fitrah bagi para hamba-Nya dan pelakunya seperti orang-orang yang disebut dalam firman-Nya,

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala'." (Qs. Al Mulk [67]: 10).

Di lain tempat kami sudah menjelaskan kesalahan pandangan Ar-Razi yang menyatakan bahwa metode *wajib wal imkan* (hal yang wajib dan mungkin bagi Allah) adalah metode yang paling agung. Kami sudah jelaskan kekeliruannya dan bahwa metode ini sama sekali tidak menghasilkan ilmu (kepastian dalam keyakinan) bahkan mereka tidak bisa menegakkan sebuah dalil pun untuk menetapkan sesuatu yang *wajibul wujud* (ada dengan

pasti), dan bahwa metode kesempurnaan lebih mulia lagi dari metode ini yang dijadikan pedoman oleh para rasionalis sejak dulu hingga sekarang. Bahkan Ar-Razi sendiri di akhir usianya mengakui bahwa dia telah menelusuri metode ahli kalam dan cara ahli filsafat dan ternyata dia tidak merasa bahwa cara-cara itu menghilangkan dahaga dan menyembuhkan derita. Dia pun mendapati bahwa metode yang paling mendekati adalah metode Al Qur'an.

Metode *wujub wal imkan* belum pernah ditempuh orang sebelum Ibnu Sina dan dia sendiri mengambilnya dari teori ahli kalam yang membagi wujud itu ada yang *hadits* (baru) dan ada yang *qadim* (tanpa permulaan) lalu dia yang membaginya menjadi wajib dan mungkin agar dia bisa menetapkan bahwa falak itu mungkin tapi *qidam*. Dengan itu dia menyelisihi semua ahli logika baik yang salafnya maupun bukan salaf. Dia menyelisihi dirinya sendiri, karena dalam *mantiq* dia menyebutkan apa yang disebut oleh para pendahulunya bahwa yang mungkin itu tidak bisa disandangkan kecuali kepada yang baru. Ini sudah dijelaskan di lain tempat.

Kemudian, mereka yang menempuh metode ini akan sampai pada kesimpulan Fir'aun, karena Fir'aun mengingkari sang Khaliq dan mendustakan Musa yang diajak bicara oleh Allah. Mereka juga akan sampai pada pendapat yang mengingkari adanya sang Khaliq meski mereka mengaku menetakannya. Mereka berkata bahwa Allah itu tidak bicara, tidak pernah memanggil siapapun dan tidak pernah berbisik dengan siapapun.

Pegangan mereka dalam menafikan Dzat Allah adalah penafian terhadap *jism*, sedangkan ketika menafikan adanya kalam Allah terhadap Musa lantaran mereka berkeyakinan bahwa Allah

tidak mungkin dikenai hal-hal yang baru, akhirnya untuk mereka tak lagi tersisa baik Tuhan maupun rasul yang diutus. Esensi dari pendapat mereka menyelisihi syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Sebab, rasul itu adalah penyampai pesan dari Allah dan risalah itu adalah kalam Allah yang diwahyukan kepada para rasul tersebut. Kalau Allah itu tidak pernah berbicara berarti tidak ada risalah.

Makanya, para nabi sepakat bahwa Allah itu berbicara, sedangkan mereka yang tidak mau menerima teori Allah berbicara sesuai kehendak dan kekuasaan-Nya maka mereka akan mengatakan Dia tidak pernah berbicara. Di kalangan orang yang menafikan adanya kalam Allah ini ada pula yang berpendapat bahwa kalam tersebut merupakan sifat perbuatan dengan makna bahwa kalam itu adalah makhluk yang terpisah dari Allah. Ada pula dari mereka yang mengatakan bahwa kalam itu adalah sifat Dzات dengan makna yang sama seperti sifat hidup yang melekat pada Dzات Allah itu sendiri tapi Dia tidak bicara sesuai dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Akhirnya setiap kelompok menjadi benar bila digunakan untuk membatalkan pendapat kelompok lain.

Dalil menunjukkan bahwa kalam ini merupakan sifat Dzات dan perbuatan sekaligus yang melekat pada Dzات Allah dan Allah bicara sesuai dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Dalil-dalil kelompok yang mengatakan bahwa kalam itu adalah sifat Dzات yang menunjukkan bahwa Allah berbicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya, dan ini adalah sebuah kebenaran. Sedangkan mereka yang menetapkan salah satunya seperti mereka yang mengatakan bahwa kalam itu makhluk atau bahwa Allah itu tidak bicara dengan kehendak dan kekuasaan-Nya maka sebenarnya mereka tidak menetapkan bahwa Allah berbicara dan tidak

menetapkan bahwa Allah itu punya kalam (pembicaraan, firman), sehingga mereka mengatakan sesuatu yang tidak masuk akal.

Lalu kelompok lain mengatakan kalam itu adalah makna yang sama tersandang pada zat. Sedangkan yang lain mengatakan bahwa huruf atau suara yang ada pada kalam Allah itu adalah *qadim* (ada tanpa permulaan) terjadi di masa *azali* yang selalu ada pada Dzat, lalu kelompok lain lagi mengatakan bahwa kalam itu adalah makhluk yang terpisah dari Allah.

Oleh sebab itu, ketika sebagian pengikut mereka merasa ada yang salah dengan pendapat mereka dan mereka tidak mengetahui ada pendapat lain selain ketiga pendapat di atas maka mereka pun bingung dan ragu hingga akhirnya mereka mengatakan, kami meyakini apa yang ditetapkan oleh kebanyakan kaum muslimin bahwa Al Qur'an itu adalah kalam Allah. Adapun apakah ia makhluk, ataukah kalam termasuk dengan huruf dan suara atau hanya makna yang berdiri pada Dzat maka kami tidak berkomentar apapun tentangnya.

Sebagaimana diketahui bahwa petunjuk dalam dasar-dasar ini serta bagaimana kita mengetahui yang benar adalah dengan mengetahui apa yang dibawa oleh Rasul dan itulah yang sesuai dengan akal yang sehat, lebih bermanfaat dan lebih agung dari yang banyak mereka bicarakan. Apalagi hati-hati manusia menuntut pengetahuan akan kebenaran dalam fitrah semacam ini ketika mereka telah melihat kebenaran yang diikuti oleh manusia.

Mereka menyebutkan keengganan berkomentar ini dalam akidah mereka dan dalam buku-buku yang mereka tulis tentang ushuluddin (pokok-pokok agama, akidah) sebagaimana aku lihat di kalangan mereka yaitu para syaikh di Mesir dan Syam, dimana

mereka menulis tentang ushuluddin. Ketika mereka membahas masalah Al Qur'an apakah ia makhluk, atautkah ia *qadim*, atautkah ia berbentuk huruf dan suara atau hanya berupa makna yang berdiri pada sebuah Dzat? Mereka mengatakan, "Yang wajib adalah mengikuti keyakinan kaum muslimin umumnya yaitu bahwa Al Qur'an itu kalam Allah" lalu mereka menahan diri mengomentari hal-hal tersebut.

Mereka abstain lantaran bingung dan ragu padahal mereka punya keinginan kuat untuk memperdalam agama, mencari ilmu dan petunjuk. Mereka termasuk orang yang paling ingin mencari kebenaran dibanding yang lain, tapi mereka tidak mengetahui ada pendapat lain selain ketiga pendapat tersebut yaitu pendapat Mu'tazilah, Kullabiyyah dan Salimiyyah. Setiap kelompok menerangkan kesalahan pendapat kelompok lain padahal setiap kelompok memiliki kesalahan masing-masing yang membuat kesemua pendapat mereka tidak dapat diterima. Mereka tidak tahu ada pendapat lain selain ketiga itu, akhirnya mereka rela menerima kebodohan ringan daripada harus jatuh pada kebodohan ganda.

Penyebab hal itu adalah karena mereka setuju dengan kelompok-kelompok tadi dalam dasar pendapat mereka yaitu teori tentang barunya *jism* dan barunya alam dengan metode ahli kalam yang mu'tadi' sebagaimana yang ditempuh para ahli agama yang sudah aku sebutkan. Atau berdasarkan teori kemungkinan *jism* ditambah bahwa *jism* itu pasti tersusun dari anggota sebagaimana ditempuh syaikh yang lain. Kelompok yang ini menafikan sesuatu yang *wajibul wujud* berbentuk *jism* dengan metodenya, sedang kelompok lain menyatakan Dia bukan *jism* dengan metode satunya lagi. Sementara mereka yang benar-benar mendalami dan paham

betul dengan metode-metode ini telah mengetahui kekeliruan semuanya sebagaimana yang telah dijelaskan di tempat lain.

Allah ﷻ sendiri sudah mengabarkan bahwa diri-Nya,

أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ

كُلِّهِ

"Mengutus Rasul-Nya membawa petunjuk dan agama yang benar agar menang atas semua agama." (Qs. At-Taubah [9]: 33 dan Al Fath [48]: 28). Allah juga mengabarkan bahwa Dia akan menolong Rasul-Nya beserta orang-orang beriman di kehidupan dunia ini.

Allah ﷻ juga akan mengganjar manusia sesuai dengan jenis amal orang itu sendiri. Siapa yang menyelisihi Rasul akan dibalas sesuai dengan dosanya. Kalau dia menyatakan bahwa metode Rasul dan para sahabatnya itu tidak sesuai dengan keilmuan dan logika maka dia akan diberi hukuman pada ilmu dan logikanya, dan jelas terlihat dari kebodohnya bahwa dia sedang dihukum (oleh Allah).

Siapa yang mengatakan para rasul itu berdusta maka Allah pun menampakkan kedustaannya, siapa yang mengatakan mereka jahil maka Allah pun menampakkan kejahilannya. Fir'aun, Haman dan Qarun ketika mengatakan bahwa Musa itu tukang sihir pendusta dan ini diterangkan Allah dalam firman-Nya,

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿٢٣﴾

إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَهَمَانَ وَقَارُونَ فَقَالُوا سَاحِرٌ كَذَّابٌ ﴿٢٤﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami utus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami dan keterangan yang nyata, kepada Fir'aun, Haman dan Qarun; Maka mereka berkata, '(la) adalah seorang ahli sihir yang pendusta'." (Qs. Ghaafir [40]: 23-24).

Fir'aun meminta untuk membunuhnya dan menyifatnya dengan berbagai celaan seperti diterangkan pada firman Allah ﷻ,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ ذَرُونِي أَقْتُلْ مُوسَىٰ وَلْيَدْعُ رَبَّهُ إِنِّي أَخَافُ

أَنْ يُبَدِّلَ دِينَكُمْ أَوْ أَنْ يُظْهِرَ فِي الْأَرْضِ الْفَسَادَ ﴿٢٦﴾

"Dan berkata Fir'aun (kepada pembesar-pembesarnya): 'Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaknya dia memohon kepada Tuhannya, karena sesungguhnya aku khawatir dia akan menukar agamamu atau menimbulkan kerusakan di muka bumi'." (Qs. Ghaafir [40]: 26).

أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾

"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 52).

Allah lalu membinasakan Fir'aun dan menampakkan kedustaan dan penipuannya atas nama Allah dan rasul-Nya. Allah

menghinakannya dengan kehinaan yang tiada tara. Allah melemahkannya hingga tak bisa mengeluarkan perkataan yang bermanfaat sehingga dia tak bisa menegakkan hujjah atas pendapatnya itu. Fir'aunnya umat ini adalah Abu Jahl yang sebelumnya bernama Abu Al Hakam, tapi kemudian Nabi ﷺ menamainya Abu Jahl dan dia memang seperti yang dinamai oleh Rasulullah ﷺ yaitu bapak kebodohan yang mencelakakan dirinya dan pengikutnya baik di dunia maupun di akhirat.

Orang-orang yang menjuluki Rasul sebagai orang yang terputus dengan maksud beliau akan mati dan selesai sejarahnya diberi hukuman dengan memutuskan mereka sendiri sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ

"Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus." (Qs. Al Kautsar [108]: 3).

Maka setiap orang yang membenci Rasulullah ﷺ akan dibuat putus oleh Allah sampai-sampai berlaku pula buat ahli bid'ah yang menyelisihi sunnah. Pernah dikatakan kepada Abu Bakar bin Ayyasy bahwa di masjid ada sekumpulan orang yang membicarakan masalah bid'ah maka dia berkata, "Siapa yang duduk untuk orang banyak maka orang banyak akan duduk untuknya, tapi Ahlussunnah itu selalu lestari dan lestari pula nama mereka, sebaliknya ahlu bid'ah akan mati dan mati pula nama mereka."

Mereka serupa dengan Fir'aun yaitu kelompok Jahmiyyah yang menafikan sifat Allah. Mereka serupa dengan Fir'aun dalam hal keingkaran mereka terhadap Allah dan mereka katakan bahwa

di langit tidak ada Tuhan serta Allah itu tidak pernah bicara kepada Musa dengan pembicaraan yang sebenarnya sebagaimana kata Fir'aun yang diabadikan dalam Al Qur'an,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَهْمَنُ ابْنُ لِي صَرَحًا لَعَلِّي أَبْلُغُ الْأَسْبَابَ
 ۞ أَسْبَابَ السَّمَوَاتِ فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ
 كَذِبًا

"Berkatalah Fir'aun, 'Hai Haman, buatlah bagiku sebuah bangunan yang tinggi supaya aku sampai ke pintu-pintu, (yaitu) pintu-pintu langit, supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta'." (Qs. Ghaafir [40]: 36-37).

Fir'aun ingkar terhadap keberadaan Tuhan sehingga kalau bukan karena Musa yang memberitahunya bahwa Tuhannya ada di langit tentu Fir'aun tidak akan berkata, فَأَطَّلِعَ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ كَذِبًا "Supaya aku dapat melihat Tuhan Musa dan sesungguhnya aku memandangnya seorang pendusta." (Qs. Ghaafir [40]: 37).

Selanjutnya Allah ﷻ mengatakan,

وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِفِرْعَوْنَ سُوءُ عَمَلِهِ وَصُدَّ عَنِ السَّبِيلِ
 وَمَا كَيْدُ فِرْعَوْنَ إِلَّا فِي تَبَابٍ ۞

"Demikianlah dijadikan Fir'aun memandang baik perbuatan yang buruk itu, dan dia dihalangi dari jalan (yang benar); dan tipu daya Fir'aun itu tidak lain hanyalah membawa kerugian." (Qs. Ghaafir [40]: 37).

Allah ﷻ juga berfirman,

وَقَالَ فِرْعَوْنُ يَتَأَيَّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ
غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَهْمَنُ عَلَى الطِّينِ فَأَجْعَلَ لِي صَرْحًا لَعَلِّي
أُطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٣٨﴾
وَأَسْتَكْبِرُ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ
إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ ﴿٣٩﴾ فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي
الْيَمِّ فَأَنْظَرَ كَيْفَ كَانَتْ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٤٠﴾
وَجَعَلْنَاهُمْ أَيْمَةً يَدْعُونَ إِلَى التَّكْوِينِ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا
يُنصَرُونَ ﴿٤١﴾ وَاتَّبَعْنَاهُمْ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ
الْقِيَامَةِ هُمْ مِنَ الْمَقْبُوحِينَ ﴿٤٢﴾

"Dan berkata Fir'aun, 'Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah hai Haman untukku tanah liat kemudian buatkanlah untukku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan

sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta'. Berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada Kami. Maka Kami hukum Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim. Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada Hari Kiamat mereka tidak akan ditolong. Dan Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada Hari Kiamat mereka termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah). (Qs. Al Qashash [28]: 38-42).

Ketika Muhammad ﷺ naik (dalam peristiwa Isra Mi'raj) menemui Tuhannya lalu Allah mewajibkan shalat lima waktu disebutkanlah bahwa beliau kembali kepada Musa dan Musa pun berkata kepadanya, "Kembalilah kepada Tuhanmu dan mintalah keringanan untuk umatmu," sebagaimana ini tersebar secara mutawatir dalam hadits-hadits tentang mi'raj. Musa membenarkan Muhammad bahwa Tuhannya ada di atas sedang Fir'aun mendustakan Musa ketika mengatakan Tuhannya ada di atas, maka yang menetapkan bahwa Tuhan itu di atas berarti mengikuti Musa dan Muhammad, sedangkan yang mendustakan berarti selaras dengan pendapat Fir'aun.

Hujjah ini dipegang tidak hanyalah satu orang *ahli nazhar*, dan ini pula yang dipegang oleh Abu Al Hasan Al Asy'ari dalam kitabnya *Al Ibanah*. Dia menyebutkan berbagai dalil *aqliyyah* dan *sam'iyyah* bahwa Allah itu di atas alam. Di awalnya dia berkata: Kalau ada yang bertanya, "Kalian telah mengingkari pendapat Jahmiyyah, Qadariyyah, Khawarij, Rawafidh, Mu'tazilah dan

Murji'ah, maka beritahukanlah kepada kami pendapat kalian dan agama yang kalian jalani."

Kita jawab kepadanya, "Pendapat kami yang kami jadikan jalan beragama adalah berpegang kepada kitab Allah dan Sunnah Nabi kita serta apa yang datang dari para sahabat dan tabi'in dan para imam kaum muslimin. Juga berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal. Ketika banyak yang menyelisihinya maka dia adalah imam yang sempurna dan ketua yang utama dimana Allah menjelaskan kebenaran melalui dirinya dan menerangkan cara berpikir, lalu memberantas kebid'ahan dan kesesatan yang dilakukan orang-orang yang melenceng. Semoga Allah merahmati sang imam yang diutamakan, pembesar yang memberi pemahaman serta kepada seluruh imam kaum muslimin."

Lalu dia (Abu Al Hasan) menyebutkan rangkuman akidah dan pembicaraan tentang ketinggian Allah di atas Arsy, masalah melihat Allah di akhirat dan masalah Al Qur'an serta masalah-masalah lainnya. Ini semua sudah dijelaskan di lain tempat.

Maksudnya di sini bahwa kaum *Mu'aththilah* yang menafikan adanya sifat Allah baik sebagian maupun keseluruhan tidak melandaskan pendapatnya berdasarkan apa yang diperoleh dari Rasul karena metode Rasul mengandung *itsbat* (menetapkan adanya sifat) bukan *nafy* (meniadakan sifat). Mereka hanya berpegang pada apa yang mereka sangka sebagai dalil akal dan dengan itu mereka menyelisih apa yang dibawa oleh Rasul.

Esensi pendapat mereka adalah bahwa Rasul tidak pernah menyebutkan hal itu baik dari segi dalil *sam'i* maupun *aqli*, menurut sangkaan mereka beliau tidak pernah menerangkan mana

yang benar (antara menetapkan dan meniadakan sifat Allah) dan beliau juga tidak menyebutkan dalil akal yang menjelaskan mana yang benar. Lain halnya dengan masalah penetapan wujud Tuhan dan kebenaran risalah kenabian maka mereka mengakui bahwa itu dijelaskan dalam Al Qur`an dalilnya secara akal (logika).

Kadang mereka mengatakan bahwa beliau mengabarkan tentang hari pembalasan tapi mereka menafikan adanya sifat ketika mereka melihat bahwa apa yang mereka sebutkan berupa peniadaan sifat Allah tidak disebutkan oleh Rasul dan beliau juga tidak menyebutkan dalil akal yang membahasnya, malah beliau hanya menyebutkan *itsbat*, padahal sebenarnya anggapan mereka itu tidaklah benar.

Ketika mereka mengatakan bahwa Rasul tidak menjelaskan dalam dalil *sam'i* maupun *aqli* dan tidak pula ada keterangan yang menjelaskan kebenaran, maka Allah pun menghukum mereka berdasarkan dosa mereka itu, sehingga apa yang mereka ungkapkan dalam bab ini justru keluar dari dalil *aqli* maupun *sam'i* meski mereka mengklaim itu sudah sesuai dengan bukti-bukti yang meyakinkan. Padahal kalau diuji oleh seorang yang arif niscaya dia akan mendapati perkataan mereka itu hanyalah *syubhat* (kerancuan) dari syetan sama dengan syubhatnya orang Sufsatih⁵² dan atheis yang merusak dalil *sami'iy* dan *aqli*.

Penyelisihan mereka terhadap dalil *sam'i* jelas nyata bagi setiap orang. Namun orang yang mengagungkan mereka mengira bahwa mereka ini menggunakan dalil-dalil *aqli* padahal kalau mau diteliti lebih jauh niscaya mereka ini sama dengan yang diucapkan oleh para penghuni neraka,

⁵² Sufsatih adalah orang yang suka mempermainkan dalil untuk memutar balikkan fakta. Penerj.

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala'." (Qs. Al Mulk [67]: 10).

Dan sebagaimana yang dijelaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya,

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَلُوا كَسَرَابٍ بِقِيعَةٍ يَحْسَبُهُ الظَّمْثَانُ
مَاءً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُ لَمْ يَجِدْهُ شَيْئًا وَوَجَدَ اللَّهَ عِنْدَهُ فَوَفَّاهُ
حِسَابَهُ ۗ وَاللَّهُ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿٣٩﴾ أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُّجِّيٍّ
يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ ۚ مَوْجٌ مِّن فَوْقِهِ ۚ سَحَابٌ ظُلُمَاتٌ بَعْضُهَا
فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَكْدُهُ لَمْ يَكْدِ يَرْنَاهَا ۚ وَمَنْ لَّمْ يَجْعَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا
لَهُ مِن نُّورٍ ﴿٤٠﴾

"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amal dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya. Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh

ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun. (Qs. An-Nuur [24]: 39-40).

Ketika esensi pendapat mereka terfokus pada klaim bahwa dalam masalah ini tidak ditemukan dalil *sam'i* dan *aqli* dari Al Qur'an dan hadits maka Allah pun mencabut pengetahuan mereka terhadap dalil *sam'i* dan *aqli* sekaligus, sehingga mereka termasuk manusia yang paling sesat meski mereka mengaku lebih tahu dibanding para sahabat dan tabi'in serta para imam kaum muslimin. Bahkan kadang ada dari mereka yang merasa lebih tahu daripada para nabi dan ini jelas merupakan warisan Fir'aun dan pengikutnya yang terlaknat.

Ada yang mengatakan bahwa orang pertama yang mengemukakan teori *ta'thil* (meniadakan sifat Allah) –yang di dalamnya terkandung teori ala Fir'aun- adalah Ja'd bin Dirham, sehingga Khalid bin Abdullah Al Qasari⁵³ yang waktu itu berkata, "Wahai manusia, berkorbanlah semoga Allah menerima kurban kalian sedangkan aku sendiri akan berkorban dengan Ja'd bin Dirham yang menyatakan bahwa Allah tidak pernah menjadikan Ibrahim sebagai Khalil (kekasih) dan tidak pernah berbicara kepada Musa, Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan si Ja'd ini dengan ketinggian yang Maha Besar." Kemudian dia turun dan menyembelih Ja'd, dan perbuatannya ini disyukuri oleh para ulama muslimin seperti Al Hasan Al Bashri dan lain-lain.

⁵³ Dia adalah Abdullah bin Yazid bin Asad Al Qasari, dianggap tsiqah oleh Ibnu Hibban. Dia diangkat oleh Hisyam bin Abdul Malik menjadi gubernur Irak pada tahun 106 H lalu mencopotnya pada tahun 125 H. Dia terbunuh pada tahun 126. (*Tahdzib At-Tahdzib* 3/101, 102).

Si Ja'd inilah yang kemudian namanya dinisbahkan kepada Marwan bin Muhammad Al Ja'di khalifah terakhir Bani Umayyah. Mental buruk Ja'd menular kepada Marwan ini sampai akhirnya pemerintahan Bani Umayyah musnah karenanya. Sebab, setiap kali muncul bid'ah yang menyelsihi agama Rasul maka Allah akan membalas mereka dengan orang yang menyelsihi Rasul lalu memenangkan mereka. Maka dari itu tatkala kaum *mulhid Bathiniyyah* menang di Syam dan menguasai Syam dan sekitarnya, maka tampaklah kemunafikan dan kezindikan di sana yang memang itulah perkara yang mereka sembunyikan. Pada hakikatnya ini adalah teori Fir'aun yang mengingkari adanya pencipta dan mengingkari ibadah kepada sang pencipta tersebut. Yang terbaik dari mereka adalah kelompok Rafidhah, mereka itulah yang paling dekat dengan Islam di kalangan mereka. Lantaran mereka pula muncul kelompok Rafidhah dan Mulhid (Atheis) bahkan yang singgah di Syam seperti Bani Hamdan yang ekstrim dan lainnya biasanya beristighatsah, sama halnya dengan Bani Buwaih di Timur.

Ibnu Sina dan keluarganya adalah salah satu penganut dakwah kelompok ini dan lantaran itu pula dia menyibukkan diri dengan filsafat. Awal kemunculan mereka adalah ketika Al Muqtadir berkuasa padahal dia belum lagi mencapai usia baligh. Inilah awal lemahnya negeri Bani Abbasiyyah, makanya ketika itu disebutlah Amirul Mukminin yang ada di Andalus padahal sebelumnya tidak pernah dinamakan dengan nama ini dan dia katakan tidak boleh ada dua khalifah bagi kaum muslimin. Ketika Al Muqtadir diserahkan kekuasaan maka dia (Ibnu Sina) berkata, "Dia ini adalah anak kecil yang tidak sah kepemimpinannya." Lalu dia pun menamai penguasa di Andalus dengan nama itu.

Bani Ubaidullah Al Qaddah dari golongan *mulhid* dinamai dengan nama ini, tapi sebenarnya secara batin mereka dinamai *mulhid*, zindiq dan munafik. Nisbah mereka adalah batil sama dengan agama mereka berbeda dengan nisbah Umawi dan Abbasi karena keduanya adalah nisbah yang benar dan mereka juga kaum muslimin sebagaimana muslim yang lain.

Ketika kemunafikan, kebid'ahan dan kefasikan merajalela maka merekapun dikuasai oleh musuh. Romawi dan bala tentara Kristen keluar menuju Syam dan jazirah berkali-kali. Pelan tapi pasti mereka merampas perbatasan di Syam sampai akhirnya mereka bisa menguasai Baitul Maqdis di akhir abad keempat. Tak berapa lama setelah itu mereka mengepung Damaskus dan saat itu pendudukan Syam keadaannya amatlah buruk berada antara orang-orang kafir dan Nasrani, munafikin dan orang-orang *mulhid*, sampai akhirnya datang Nuruddin Asy-Syahid yang kembali menegakkan Islam dan berjihad melawan musuhnya. Kemudian Bani Ubaid yang ada di Mesir minta pertolongan padanya dari orang-orang Nasrani, dan Nuruddin pun menolong mereka sampai akhirnya Mesir bisa direbut dari tangan Bani Ubaid oleh Shalahuddin Yusuf bin Sadi. Sejak saat itulah Islam kembali berjaya di Mesir setelah seratus tahun berada di tangan orang-orang munafik dan murtad.

Iman kepada Rasul dan jihad membela agamanya adalah sebab mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Berbeda dengan bid'ah dan atheis serta menyelisihi Sunnah Rasul merupakan sebab kecelakaan baik di dunia maupun di akhirat.

Ketika atheis dan bid'ah merajalela di Syam, Mesir dan Jazirah, maka mereka pun dikuasai oleh orang-orang kafir dan ketika mereka kembali menegakkan Islam dan memberantas ahli

bid'ah serta para *mulhidin* maka Allah pun menolong mereka melawan orang-orang kafir, ini adalah manifestasi dari firman Allah,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا هَلْ اَدْرٰكُكُمْ عَلٰۤى تَحٰرَفٍ تُنٰجِيْكُمْ مِّنْ عَذَابِ الْاَلَمِ ﴿١٠﴾
 تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ وَتُجَاهِدُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِكُمْ وَاَنْفُسِكُمْ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ
 لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْ وَيُدْخِلْكُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرٰى مِنْ
 تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ وَمَسٰكِنَ طَيِّبَةً فِيْ جَنَّٰتٍ عَدْنٍ ذٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيْمُ ﴿١٢﴾
 وَاٰخَرٰى تُحِبُّوْنَهَا نَصْرٌ مِّنَ اللّٰهِ وَفَتْحٌ قَرِيْبٌ وَّبَشٰرٌ لِّلْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam jannah 'Adn. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. (Qs. Ash-Shaff [61]: 10-13).

Ada sebagian syaikh yang berkata: Holaku yang telah membunuh sejuta orang di Baghdad dan Halb serta meruntuhkan kekhalifahan di Baghdad adalah bencana bagi kaum muslimin yang

kedudukannya sama dengan Nebukad Nezar yang merupakan pembantai Bani Israil.

Salah satu yang menyebabkan mereka bisa memasuki negeri-negeri kaum muslimin adalah merajalelanya atheis (pengingkaran terhadap agama), kemunafikan dan bid'ah, sampai-sampai Ar-Razi menulis sebuah kitab tentang peribadahan kepada bintang dan berhala serta perbuatan sihir yang diberinya judul, "*As-Sirr Al Maktum fii As-Sihr wa Mukhathabatin Nujum*" (Rahasia tersembunyi tentang sihir dan dialog dengan bintang). Ada yang mengatakan bahwa dia menulisnya untuk ibu dari Sulthan Alauddin Muhammad bin Lakasy bin Jalaluddin Khawarizm Syah dan dia adalah salah satu raja terbesar di muka bumi dan kebetulan Ar-Razi punya hubungan erat dengannya, bahkan sampai-sampai dia mewasiatkan itu kepada anak-anaknya. Lalu Ar-Razi menulis sebuah kitab khusus untuk sang raja ini yang dia beri judul, "*Ar-Risalah Al 'Ala`iyyah fii Al Ikhtiyaraat As-Samawiyyah*" (Risalah yang tinggi tentang pilihan-pilihan langit).

Pilihan-pilihan ini adalah untuk para pendukung kesesatan sebagai ganti istikharah yang diajarkan Nabi ﷺ kepada kaum muslimin, seperti yang dikatakan oleh Jabir dalam hadits *shahih* riwayat Al Bukhari dan lainnya: Rasulullah ﷺ biasa mengajarkan kepada kami istikharah (minta pilihan kepada Allah) dan segala urusan sebagaimana beliau mengajarkan kami surah Al Qur`an dan beliau bersabda, "*Apabila salah seorang dari kalian ingin melaksanakan sesuatu, maka hendaknya dia shalat dua rakaat, lalu setelah itu berdoa:*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ
وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ
وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ.

اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي
دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي—أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي
وَأَجَلِهِ—فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ. وَإِنْ
كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِينِي وَمَعَاشِي
وَعَاقِبَةِ أَمْرِي—أَوْ قَالَ: فِي عَاجِلِ أَمْرِي وَأَجَلِهِ—
فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ
كَانَ ثُمَّ أَرْضِنِي بِهِ.

'Ya Allah, sesungguhnya aku minta petunjuk kepada-Mu dengan pengetahuan-Mu dan aku minta kekuatan dari-Mu dengan kekuatan-Mu dan aku mohon keutamaan-Mu yang agung, karena Engkau Maha Kuasa dan aku tidak berkuasa, Engkau Maha Tahu dan aku tidak tahu dan Engkau Maha Mengetahui apa yang tersembunyi. Ya Allah, sekiranya menurut-Mu hal ini baik untukku dari segi agama dan kehidupan serta semua akibatnya (atau: baik

untukku baik kini maupun nanti) maka takdirkanlah ia untukku dan permudahlah aku mendapatkannya, kemudian ridhailah aku dalam hal itu. Namun, sekiranya menurut-Mu hal ini buruk untukku dari segi agama dan kehidupanku serta semua akibatnya (atau: buruk untukku baik kini maupun nanti) maka jauhkanlah ia dariku dan jauhkan aku darinya. Takdirkanlah hanya yang terbaik untukku bagaimana pun keadaannya, lalu ridhailah aku dalam itu semua'."⁵⁴

Para ahli nujum juga punya pilihan-pilihan. Jika mereka hendak melakukan suatu perbuatan maka mereka mengambil (*thali'an sa'idan*) seorang penilik kebahagiaan, lalu mereka akan melakukan perbuatan itu agar bisa sukses. Demikian anggapan mereka.

Banyak orang yang menulis buku membantah keyakinan mereka ini. Para penulis tersebut menyebutkan banyak kerancuan yang muncul dari para ahli nujum dimana maksud perintah mereka menjadi tak jelas. Betapa banyak mereka memberitakan sesuatu ternyata tidak terbukti dan menganjurkan sebuah saran yang buruk.

Ar-Razi menulis kitab *Al Ikhtiyaraat* untuk sang raja tersebut. Di dalamnya dia menyebutkan pilihan untuk minum khamer dan lain sebagainya seperti yang disebutkannya dalam kitab *As-Sirr Al Maktum* tentang penyembahan terhadap bintang, bahkan memerintahkan untuk sujud kepadanya, sama seperti seorang yang bertauhid berdoa kepada Tuhannya bahkan bisa lebih dari itu. Juga bagaimana bertaqarrub kepada bintang-bintang

⁵⁴ Al Bukhari (Pembahasan: Tahajjud, 1162) dan (Pembahasan: Doa-doa, 6382), Abu Daud (Pembahasan: Shalat 1538), At-Tirmidzi (Pembahasan: Shalat, 480) semuanya dari Jabir bin Abdullah.

tersebut dengan amalan yang mereka anggap sesuai berupa kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan. Ar-Razi menyebutkan di buku itu bahwa bertaqarrub kepada bintang kejora dengan cara melakukan perbuatan keji seperti minuman keras dan musik dan lain sebagainya yang kesemuanya diharamkan oleh Allah dan Rasul.

Sebenarnya ini mendekatkan diri kepada syetan yang memerintahkan hal itu kepada mereka sambil membohongi mereka bahwa bintang-bintang itulah yang suka kalau mereka melakukan itu. Padahal sebenarnya semua bintang dan benda langit tunduk kepada Allah dan hanya taat kepada-Nya serta tidak mungkin memerintahkan orang berbuat syirik atau maksiat kepada Allah. Justru syetanlah yang memerintahkan perbuatan syirik dan maksiat tersebut lalu dia menamainya makhluk angkasa rohani. Kadang pula dia mengaku sebagai malaikat padahal dia sebenarnya adalah syetan.

Ketika hal ini telah merajalela di daerah Timur lantaran raja dengan tipe begitu, maka orang-orang kafir pun dengan leluasa menguasai mereka dan kemudian memperbudak sang raja. Mereka lalu meninggalkan bekas dan pelajaran bagi orang-orang yang mau mengambil ibrah serta membuktikan kebenaran firman Allah dalam kitab-Nya,

سَنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْآفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّى يَتَبَيَّنَ
لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka

sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar...." (Qs. Fushshilat [41]: 53) Maksudnya bahwa Al Qur'an itu pasti benar, dan juga firman-Nya,

سَأُورِيكُمْ آيَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ ﴿٣٧﴾

"Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azab-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera." (Qs. Al Anbiyaa`[21]: 37).

Maksudnya di sini bahwa masa pemerintahan Bani Umayyah keruntuhanannya disebabkan oleh adanya Ja'd yang *menta'thil* sifat Allah, serta sebab-sebab lain yang menyebabkan negeri itu kembali ke belakang. Di akhir pemerintahan Bani Umayyah muncullah Jahm bin Shafwan dari Khurasan. Ada yang mengatakan bahwa asalnya dari Turmuz. Dialah yang mempopulerkan pendapat Mu'aththilah yang menafikan sifat Allah. Dia sendiri terbunuh dalam sebuah pertempuran. Para ulama kaum muslimin di daerah Masyriq (Timur) lebih tahu tentang hakikat pendapat Jahm ini daripada ulama yang berada di Hijaz, Syam dan Irak. Makanya, Abdullah bin Al Mubarak dan lainnya yang dari daerah Timur punya pernyataan tentang Jahmiyyah lebih banyak daripada para ulama di daerah lain, meski semua imam kaum muslimin juga membahasnya, tapi kelompok Jahmiyyah ini hanya merajalela di daerah Timur semata. Hanya saja mereka semakin kuat tatkala meninggalnya Khalifah Ar-Rasyid dan digantikan oleh anaknya yang bergelar Al Ma'mun di Timur dan dia menerima ajaran dari kelompok tersebut.

Ketika dia (Al Ma'mun) menjabat khalifah, dia banyak bergaul dengan orang-orang bermadzhab Jahmiyyah, hingga di

akhir umurnya dia menyeru orang lain untuk menganut madzhab tersebut. Dia menulis surat ke Baghdad sedangkan dia sendiri berada di Tharsus yang ada di negeri Sis. Tharsus adalah daerah perbatasan terbesar bagi Baghdad waktu itu. Ia merupakan incaran bagi negeri-negeri non muslim dari berbagai penjuru yang ingin menguasai negeri kaum muslimin. Imam Ahmad juga pernah *ribath* (menjadi penjaga perbatasan) di sini, juga ada As-Sari As-Saqthi dan lain-lain yang pernah *ribath* di sana. Abu Ubaid dan Shalih bin Ahmad bin Hanbal pernah menjadi hakim di sana, makanya dia sering disebut dalam kitab-kitab fikih karena merupakan perbatasan yang sangat penting. Al Ma'mun menulis surat dari perbatasan kepada wakilnya di Baghdad yaitu Ishaq bin Ibrahim bin Mush'ab. Surat itu berisi seruan agar semua orang meyakini bahwa Al Qur'an adalah makhluk tapi tak ada satu pun yang memenuhi seruan itu. Lalu dia menulis surat kedua kali ini disertai penangkapan bagi siapa saja yang tidak mau menurut, maka banyaklah orang yang menurut. Kemudian mereka menangkap tujuh orang yang tidak mau menurut, hingga akhirnya ada lima orang yang menyerah dan akhirnya menurut, tinggal lagi dua orang yang kokoh bertahan yaitu Al Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* dan Muhammad bin Nuh. Mereka berdua dikirim menghadap ke Al Ma'mun, tapi dia mati sebelum mereka sampai padanya, kemudian dia berwasiat kepada saudaranya yaitu Abu Ishaq. Itu terjadi pada tahun 218 H dan Ahmad tetap di penjara sampai tahun 220 H. Saat itulah berlangsung apa yang terjadi antara beliau dengan Jahmiyyah berupa debat dan diskusi hingga beliau berhasil mematahkan hujjah mereka. Ketika mereka takut terjadi bahaya kepada mereka maka merekapun memukul beliau dan melepaskannya dari penjara.

Madzhab Jahmiyyah yang menafikan sifat Allah pun merajalela dan mereka menguji orang dengan standar akidah tersebut. Siapa saja yang setuju dengan mereka maka dia akan mendapat pemberian sementara yang tidak, maka tidak akan diberi dan diberhentikan dari jabatan bahkan persaksiannya tidak diterima. Kalau mereka ingin membebaskan tawanan maka mereka juga menguji terlebih dahulu, kalau patuh kepada akidah mereka maka tawanan itu akan ditebus sementara yang tidak patuh tidak akan ditebus untuk dibebaskan.

Hakim mereka (kelompok Jahmiyyah) yaitu Ahmad bin Abi Duad menulis di kelambu Ka'bah, "Tidak ada yang sama dengan-Nya dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." Dia tidak mau menulis "*Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat*" (Qs. Asy-Syuraa [42]: 11).

Kemudian, tampuk pemerintahan dipegang oleh Al Watsiq dan keadaan semakin parah sampai akhirnya pemerintahan dipegang oleh Al Mutawakkil, barulah keadaan mereda dan mulailah Sunnah yang berkembang. Hal ini sudah dibahas di tempat lain.

Maksudnya di sini adalah bahwa para imam ketika mereka tahu hakikat pendapat Jahmiyyah maka mereka pun menerangkannya, sampai-sampai Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Kami biasa menceritakan perkataan Yahudi dan Nasrani tapi kami tidak bisa menceritakan perkataan Jahmiyyah."

Dia juga biasa bersyair: Aku heran dengan syetan yang mengajak manusia secara terang-terangan dan namanya terambil dari kata "Jahannam."⁵⁵

⁵⁵ Yang dia maksud di sini adalah Jahm bin Shafwan. Penerj.

Ada yang bertanya kepada Abdullah bin Al Mubarak, "Bagaimana kita tahu Tuhan kita?" Dia menjawab, "Di atas semua langit-Nya di atas Arys-Nya, terpisah dari para makhluk." Lalu dia ditanya lagi, "Apakah dengan batasan?" Dia menjawab, "Ya, dengan batasan (jarak dan ukuran)." Hal yang sama dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Ibrahim bin Rahuyah (Rahawaih), Utsman bin Sa'id Ad-Darimi dan para imam yang lainnya.

Hakikat dari perkataan Jahmiyyah Mu'aththilah adalah sama dengan perkataan Fir'aun yaitu mengingkari adanya sang pencipta, merusak kalam dan agama-Nya. Itulah yang dilakukan Fir'aun, dia mengingkari Tuhan Yang Maha Mulia keagungan-Nya dan berkata, "Aku tidak tahu ada Tuhan selain diriku." Dan dia berkata kepada Musa, "Kalau kamu menetapkan adanya Tuhan selain diriku niscaya aku akan menjadikanmu sebagai orang-orang yang dipenjara." Dia juga bahkan berkata, "Akulah Tuhan kalian Yang Maha Tinggi." Dia juga mengingkari bahwa Allah telah berbicara kepada Musa atau bahwa Musa memiliki Tuhan di atas langit. Dia ingin membatalkan peribadahan dan ketaatan kepada Allah sehingga hanya dialah yang disembah dan dipatuhi.

Ketika pendapat Jahmiyyah Mu'aththilah ini terpulang (ditakwilkan) pada pendapat Fir'aun, maka ujung dari itu adalah pengingkaran terhadap keberadaan Tuhan semesta alam, mengingkari peribadahan kepada-Nya, mengingkari kalam-Nya sampai mereka menampakkan klaim tahqiq, tauhid dan *irfan* (pengetahuan). Akhirnya mereka berkata, "Alam itulah Allah, wujud ini hanya satu, yang *maujud* adalah *qadim* azali, pencipta adalah yang *maujud* yang *muhdats* dan makhluk, Tuhan adalah si

hamba itu sendiri." Bagi mereka tidak ada beda antara hamba dengan tuhan, antara khaliq dengan makhluk.

Makanya, mereka malah mengecam para nabi. Mereka mengecam Nuh dan Ibrahim Al Khalil serta para nabi lainnya. Tapi mereka memuji Fir'aun, membolehkan penyembahan terhadap makhluk termasuk semua berhala sampai-sampai mereka katakan bahwa para penyembah berhala sebenarnya tidak menyembah yang lain kecuali Allah dan Allah sendirilah yang *abid* dan *ma'bud* sekaligus, Dialah *al wujud* di alam ini. Dengan begitu mereka mengingkari adanya Tuhan dan membatalkan agama yang diturunkan-Nya, tidak ada perintah dan larangan serta tidak pernah mengutus Rasul juga tidak pernah bicara kepada Musa dan lainnya.

Ada sebagian jamaah yang tersesat lantaran ini padahal mereka punya pengetahuan tentang kalam, filsafat dan tasawuf yang selaras dengan metode di atas seperti Ibnu Sab'in, Ash-Shadr Al Qaunawi -murid Ibnu Arabi-, Al Bulyani, At-Tilmisani, dan dia adalah orang yang paling pandai dari segi ilmu dan ma'rifah di antara mereka. Dia benar-benar menampakkan madzhabnya dengan minum khamer dan melakukan hal-hal yang dilarang.

Ada seorang terpercaya yang menceritakan kepadaku bahwa dia membaca kitab *Fusush Al Hikam* karya Ibnu Arabi di hadapan At-Tilmisani. Awalnya dia mengira kitab itu berisi kalam dari wali Allah yang arif, tapi ketika dia membacanya banyak ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan Al Qur'an, maka dia berkata kepada At-Tilmisani, "Ini menyalahi Al Qur'an." Dia menjawab, "Al Qur'an itu semuanya syirik dan tauhid itu sebenarnya ada pada ucapan kami." Dia juga pernah berkata,

"Telah terbukti di sisi kami melalui *kasyf* apa yang tidak sesuai dengan akal."

Ada pula yang menceritakan kepadaku yaitu orang yang pernah bersama dengannya dan seorang temannya. Mereka berdua melihat bangkai anjing di tepi sebuah rumah makan, lalu temannya berkata, "Apakah itu juga Dzāt Allah?"

Dia menjawab, "Apakah ada segala sesuatu yang bukan Dzāt-Nya? Benar, semua yang ada dalam Dzāt-Nya."

Perkataan mereka sebenarnya sama dengan perkataan Fir'aun. Bedanya, Fir'aun ini tidak takut dengan siapapun sehingga mengucapkan pendapatnya terang-terangan dan dia tidak perlu bersifat munafik, meski sebenarnya dalam hati dia mengakui hanya sebagai makhluk, tapi keinginannya mendapat kedudukan yang tinggi dan kezhalimannya membuatnya ingkar kepada Tuhan sebagaimana diterangkan dalam firman Allah,

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ ءَايَتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّثَبِّتٌ
وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ
عَنْقَبَةُ الْمُفْسِدِينَ

"Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepada mereka, berkatalah mereka, 'Ini adalah sihir yang nyata'. Dan mereka mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan." (Qs. An-Naml: 13-14).

Sedangkan mereka ini termasuk orang munafik di kalangan kaum muslimin sehingga mereka tidak punya kesempatan untuk mengingkari Tuhan sang pencipta. Di sisi lain mereka sebenarnya sesat tapi mengira berada pada kebenaran, bahwa Khaliq adalah makhluk sehingga perkataan mereka adalah perkataan Fir'aun. Bedanya, Fir'aun mengatakan itu karena ingkar dan durhaka serta menampakkan keingkaran itu, tapi mereka ini kalau bukan jahil dan sesat maka munafik yang menyembunyikan penentangan dan keingkaran kepada Tuhan dan menampakkan kesamaan dengan kaum muslimin yang lain.

Syaikh Abdussayyid yang merupakan hakim Yahudi, yang kemudian masuk Islam menceritakan kepadaku, dia sendiri termasuk orang yang paling jujur dan salah seorang muslim pilihan. Dia pernah berkumpul bersama salah seorang syaikh dari kalangan mereka (kelompok tasawuf filsafat ini) yang bernama Asy-Syaraf Al Balasi. Dia menuntut ilmu kepada Syaraf tersebut. Abdussayyid berkata, "Dia mengajakku menganut madzhab tersebut lalu aku katakan kepadanya, 'madzhab kalian itu persis dengan perkataan Fir'aun'."

Dia menjawab, "Kami memang sependapat dengan Fir'aun."

Aku (Ibnu Taimiyah) berkata kepada Abdussayyid, "Dia mengaku begitu kepadamu?"

Dia menjawab, "Ya." Sebenarnya sebelum menceritakan itu aku mengatakan padanya bahwa madzhab tersebut terpulang pada perkataan Fir'aun, akhirnya Abdussayyid menyebutkan kisahnya itu kepadaku.

Aku berkata padanya, "Awalnya aku tidak mengira kalau mereka akan mengaku sependapat dengan Fir'aun. Maka, dengan pengakuan lawan tak perlu lagi kita mencari bukti lain."

Menjawab Al Balasi tadi Abdussayyid berkata, "Aku tidak akan meninggalkan pendapat Musa lalu berubah menuju pendapat Fir'aun."

Dia bertanya, "Mengapa begitu?"

Aku menjawab, "Karena Musa telah menenggelamkan Fir'aun dan habislah dia. Dan Fir'aun berhujjah kepadanya dengan tampaknya alam."

Lalu aku katakan kepada Abdussayyid, "Keyahudianmu memberimu manfaat, karena Yahudi lebih baik daripada Fir'aun."

Kisah percakapanku dengan Abdussayyid di atas terjadi sebelum dia masuk Islam.

Di antara mereka ada pula kelompok orang yang sangat taat beribadah, zuhud dan jujur. Mereka menyangka bahwa mereka telah berada di atas kebenaran. Umumnya mereka adalah yang mengakui bahwa Muhammad adalah utusan Allah sekaligus nabi dan rasul terbaik. Tapi mereka tidak memahami madzhab filsafat ini bahkan mereka mengira bahwa tokoh-tokohnya adalah wali sekelas dengan Al Fudhail bin Iyadh, Ibrahim bin Ad-ham, Abu Sulaiman Ad-Darani, As-Sari As-Saqthi, Al Junaid bin Muhammad, Sahl bin Abdullah dan lain-lain.

Sementara para ulama mereka yang tahu hakikat sejati pendapat madzhab mereka mengatakan bahwa para wali lebih baik daripada para nabi. Seperti itulah pendapat Ibnu Arabi dan semisalnya. Bagi mereka penutup para wali lebih baik daripada

penutup para nabi dan bahwa para nabi mendapat ilmu hanya dari kulit ilmunya penutup para wali sedangkan sang penutup wali mendapat ilmu dari inti yang sama dengan pengambilan para malaikat lalu membawakannya kepada penutup para nabi. Mereka adalah ahli filsafat yang bermadzhab Jahmiyyah yang mengeluarkan pendapat falsafah dan Jahmiyyah dari parit selokannya ilmu kasyf.

Para ahli filsafat berpendapat bahwa Jibril itu hanyalah khayalan yang ada dalam diri Nabi dan bukan malaikat sebenarnya yang datang dari langit. Bagi mereka nabi mengambil wahyu dari khayalan ini. Sedangkan penutup para wali akan mengambil dari akal murni tempat dimana khayal mengambil ilmu. Artinya si penutup wali mengambil dari inti tempat dimana si malaikat mengambil ilmu lalu mewahyukannya kepada sang Rasul.

Mereka juga mengagungkan Fir'aun dan mengatakan seperti yang dikatakan oleh penulis buku *Al Fusush* (Ibnu Arabi) yang berkata, "Ketika Fir'aun berada di posisi pengakuan diri dan dia pemilik waktu dan itu biasa terjadi dalam kebiasaan alam ghaib (namus) makanya dia mengatakan, *'Aku adalah Tuhan kalian yang maha tinggi'* (Qs. An-Nazi'at [79]: 24), maksudnya meski semua adalah Tuhan tapi aku adalah tuhan yang paling tinggi di antara mereka berdasarkan apa yang aku dapatkan secara zhahir berupa wewenang hukum atas diri kalian. Ketika para tukang sihir itu mengetahui bahwa Fir'aun benar, maka mereka tidak mengingkarinya malah mereka berkata, *'Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan. Sesungguhnya kamu hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan di dunia ini saja'*. (Qs. Thaahaa [20]: 72). Maka benarlah perkataan Fir'aun, *'Aku adalah tuhanmu yang maha tinggi'.*"

Ada seorang *tsiqah* yang menceritakan kepadaku (Ibnu Taimiyah) yang sebelumnya ada di madzhab mereka tapi kemudian meninggalkan madzhab itu bahwa yang paling mereka benci adalah Muhammad bin Abdullah ﷺ, dia berkata, "Kalau ada keledai yang meringkik atau anjing yang menggonggong, maka mereka sujud kepadanya dan mereka katakan itu adalah Allah karena suara-suara itu adalah penampakan."

Maka aku katakan kepadanya, "Bukankah Muhammad bin Abdullah juga sebuah penampakan maka Perlakuanlah dia seperti penampakan lainnya dan kalian mengagungkan semua penampakan. Atau setidaknya kalian tidak membencinya."

Dia menjawab, "Menurut mereka (penganut madzhab itu) Muhammad kita benci karena dia memunculkan perbedaan dan menyeru orang hanya untuk percaya padanya serta memberi hukuman kepada siapa yang tidak menjadi pengikutnya."

Dia juga berkata, "Mereka itu kontradiksi dalam pendapat mereka yang batil itu dan menjadikan keledai dan anjing sebagai makhluk terbaik. Mereka juga dengan terang-terangan melaknat Nabi Muhammad ﷺ dan para nabi yang lain." Tak diragukan lagi bahwa mereka adalah para hamba syetan dan kafir terhadap Ar-Rahman.

Dalam kitab *shahih* terdapat hadits *tsabit* dari Nabi ﷺ yang mana beliau bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَا حَ الدِّيَكَةِ فَسَلُّوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ
فَإِنَّهَا رَأَتْ مَلَكًا وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيْقَ الْحِمَارِ وَنُبَاحِ
الْكَلْبِ فَتَعَوِّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا

*"Apabila kalian mendengar kokok ayam, maka mintalah kepada Allah akan fadilah-Nya karena ia melihat malaikat. Sedangkan kalau kalian mendengar gonggongan anjing maka berlindunglah kepada Allah dari syetan, karena anjing itu sebenarnya melihat syetan."*⁵⁶

Kalau mereka mendengar ringkikan keledai dan gonggongan anjing maka syetan sedang hadir sehingga sujud mereka itu sebenarnya kepada syetan.

Di antara mereka ada seorang syaikh yang merupakan orang yang paling teliti di kalangan mereka, hanya saja dia tidak termasuk orang yang memaki para nabi. Dia menulis sebuah buku yang dia beri judul, *"Fakkul Azrar 'an A'naaqil Asraar"*, di dalamnya dia menyebutkan dialog antara dia dengan Iblis yang berkata padanya dengan kata-kata kira-kira seperti ini, "Kamu sudah mengalahkan aku." (Atau dengan kalimat senada dengan itu) "Tapi yang unik ada sebuah kisah antara aku dengan salah seorang syaikh kalian dimana aku datang kepadanya sembari mengaku, 'Akulah Allah yang tiada tuhan selain aku' tiba-tiba dia sujud kepadaku. Sehingga aku heran bagaimana dia bisa sujud kepadaku?!"

⁵⁶ *Shahih Al Bukhari* (Pembahasan: Awal penciptaan, 3033) dari Abu Hurairah.

Lalu si syaikh penulis buku ini berkata kepada si Iblis, "Orang itu adalah orang yang paling utama dan paling berilmu di antara kami, kamu tidak tahu maksudnya. Dia tidak lagi melihat adanya dua benda yang wujud, dia hanya melihat satu yaitu Yang Maha Wujud sehingga dia sujud kepada Yang Maha Wujud itu, dia tidak lagi membedakan mana Iblis mana yang bukan."

Dengan demikian si syaikh tersebut menjadikan Iblis sebagai Allah serta semua *maujud* yang lain, dan itulah syaikh yang paling berilmu dan paling utama diantara mereka.

Maka dari itulah Ibnu Arabi mengecam Nuh Rasul pertama yang diutus kepada penduduk bumi dan hanya keturunannyalah yang dijadikan Allah sebagai keturunan yang tersisa karena diselamatkan bersama perahunya dari banjir yang membinasakan semua orang yang tidak mempercayainya. Nuh sendiri berada di tengah-tengah kaumnya selama 950 tahun. Sebaliknya Ibnu Arabi mengagungkan kaum Nuh yang menyembah berhala dan menyatakan bahwa mereka sebenarnya tidak menyembah yang lain selain Allah itu sendiri dan mereka tenggelam dalam lautan ilmu Allah. Beginilah kebiasaannya mencela para nabi sebagaimana pula dia sebutkan dalam kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun dan lainnya.

Dia juga memuji para penyembah patung anak sapi dan mengecam Harun lalu berdusta atas nama Musa. Dia berkata, "Musa lebih tahu daripada Harun karena dia tahu apa yang disembah oleh para penyembah patung anak sapi itu. Dia tahu bahwa Allah telah menetapkan tidak akan ada yang menyembah selain kepada-Nya dan setiap ketetapan-Nya pasti terjadi. Kemarahan Musa kepada saudaranya Harun karena Harun tidak memberi keleluasaan kepada para penyembah sapi itu untuk

melakukan aktifitas penyembahan mereka. Sesungguhnya seorang arif adalah yang melihat Al Haqq (Allah) ada dalam setiap benda bahkan dialah wujud setiap benda itu sendiri.”

Di sini dia menyebut bahwa Musa mengecam Harun lantaran Harun melarang mereka menyembah patung anak sapi itu dan ini merupakan salah satu kebohongan terbesar atas nama Musa dan Harun, bahkan atas nama Allah, juga atas nama para penyembah patung itu sendiri. Karena Allah telah mengabarkan bahwa Musa malah mengingkari penyembahan sapi itu melebihi pengingkaran Harun dan dia menjambak jenggot Harun karena tidak menyeru mereka dan tidak mengikuti Musa. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَا أَعْجَلَكَ عَنْ قَوْمِكَ يَمُوسَى ﴾ ٨٣ قَالَ هُمْ أُولَاءِ عَلَى أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَى ﴿ ٨٤ ﴾ قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ ﴿ ٨٥ ﴾ فَرَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَنَ أَسْفًا قَالَ يَتَقَوْمِ آلِمَ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعَدًّا حَسَنًا أَفَطَالَ عَلَيْكُمْ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُمْ مَوْعِدِي ﴿ ٨٦ ﴾ قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلِكِنَا وَلَكِنَّا حُمِلْنَا أَوْزَارًا مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا فَكَذَلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ ﴿ ٨٧ ﴾ فَأَخْرَجَ

لَهُمْ عَجَلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ فَقَالُوا هَذَا إِلَهُكُمْ وَإِلَهُ مُوسَى
 فَانْسَى ﴿٨٨﴾ أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا
 نَفْعًا ﴿٨٩﴾ وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلُ يَقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ
 وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي ﴿٩٠﴾ قَالُوا لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ
 عَاكِفِينَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَى ﴿٩١﴾ قَالَ يَهْتَرُونَ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ
 ضَلُّوا ﴿٩٢﴾ أَلَا تَتَّبِعُنَّ أَفْعَصَيْتَ أَمْرِي ﴿٩٣﴾ قَالَ يَبْنَؤُمْ لَا
 تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي
 إِسْرَءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴿٩٤﴾

"Mengapa kamu datang lebih cepat daripada kaummu, Hai Musa?" Berkata Musa, "Itulah mereka sedang menyusuli aku dan aku bersegera kepada-Mu. Ya Tuhanku, agar supaya Engkau ridha (kepadaku)." Allah berfirman, "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah kamu tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri. Kemudian Musa kembali kepada kaumnya dengan marah dan bersedih hati. Berkata Musa, 'Hai kaumku, bukankah Tuhanmu telah menjanjikan kepadamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama masa yang berlalu itu bagimu atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhanmu menimpamu, dan kamu melanggar perjanjianmu dengan aku?'. Mereka berkata,

'Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kemauan kami sendiri, tetapi kami disuruh membawa beban-beban dari perhiasan kaum itu, maka kami telah melemparkannya, dan demikian pula Samiri melemparkannya', kemudian Samiri mengeluarkan untuk mereka (dari lobang itu) anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Maka mereka berkata, 'Inilah Tuhanmu dan Tuhan Musa, tetapi Musa telah lupa'.

Maka apakah mereka tidak memperhatikan bahwa patung anak lembu itu tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak dapat memberi kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan? Dan sesungguhnya Harun telah berkata kepada mereka sebelumnya, 'Hai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengan anak lembu. Itu dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (tuhan) Yang Maha Pemurah, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku'.

Mereka menjawab, 'Kami akan tetap menyembah patung anak lembu ini, hingga Musa kembali kepada kami'.

Berkata Musa, 'Hai Harun, apa yang menghalangi kamu ketika kamu melihat mereka telah sesat, (sehingga) kamu tidak mengikuti aku? Maka apakah kamu telah (sengaja) mendurhakai perintahku?'

Harun menjawab, 'Hai putera ibuku, janganlah kamu pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku; Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan berkata (kepadaku): 'Kamu telah memecah antara Bani Israil dan kamu tidak memelihara amanatku'." (Qs. Thaha: 83-94).

Aku (Ibnu Taimiyah) pernah katakan kepada salah seorang dari mereka, "Perkataannya tentang Musa dan Harun sesuai dengan Al Qur'an atau malah menyelisihinya?"

Mereka menjawab, "Menyelisihi Al Qur'an."

Aku katakan, "Kalau begitu silakan pilih untuk dirimu sendiri apakah berpihak kepada Al Qur'an atautkah berpihak kepada Ibnu Arabi."

Demikian pula yang dia katakan tentang Nuh, "Kalau saja Nuh menyeru kaumnya dengan dua dakwah tentu mereka akan menerima dakwah itu." Yang dia maksud adalah dakwah secara terang-terangan dan dakwah secara sembunyi-sembunyi. Sampai dia berkata, "Ketika mereka (kaum Nuh) tahu bahwa dakwah kepada Allah itu adalah makar terhadap *mad'u* (yang diseru) karena sebelumnya tidak ada di awal, lalu kemudian diseru ke akhir tujuan (أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ) 'aku menyeru kepada Allah) ini adalah

makar (عَلَى بَصِيرَةٍ) 'berdasarkan *bashirah*' (Qs. Yuusuf [12]: 108). Di sini dia memperingatkan bahwa segala sesuatu semuanya milik Allah lalu mereka juga menjawab Nuh dengan makar sebagaimana cara dakwah Nuh kepada mereka. Lalu datanglah pengikut Muhammad dan dia tahu bahwa dakwah kepada Allah itu bukanlah pada hakikatnya melainkan kepada nama-nama-Nya maka dia berkata, يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا '(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat'. (Qs. Maryam [19]: 85). Di sini Allah menjelaskan huruf *ghayah* (tujuan akhir) lalu menyandingkan huruf itu dengan nama (إِلَى الرَّحْمَنِ) maka tahulah kita bahwa alam itu berada di bawah lingkupan nama Ilahi

yang memastikan mereka akan menjadi orang-orang yang bertakwa. Mereka (kaum Nuh) juga berkata dalam makar mereka, لَا تَذَرُنَّ آلِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾ *'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr⁵⁷'*. (Qs, Nuuh: 23), sebab kalau mereka meninggalkan sesembahan mereka itu maka mereka akan jahil terhadap kebenaran sesuai seberapa jauh mereka meninggalkan para sembah tersebut. Karena Al Haq (Allah) punya wajah pada setiap yang disembah yang bisa diketahui oleh siapa saja yang mengetahuinya, tapi yang jahil tidak akan bisa mengetahuinya sebagaimana Allah berfirman kepada pengikut Muhammad,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

'Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya'. (Qs. Al Isra: 23).

Artinya menetapkan hukum (bahwa tidak akan ada yang disembah selain Dia -penerj). Seorang yang arif akan tahu betul siapa yang dia sembah dalam bentuk apapun Tuhan itu dari penampakan yang ada dan bahwa sesungguhnya perbedaan dalam banyak hal seperti anggota tubuh dalam bentuk yang bisa diraba sama dengan kekuatan maknawiyah yang ada dalam bentuk rohani. Maka tidak ada yang disembah selain Allah itu sendiri."

⁵⁷ Wadd, Suwwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr adalah nama-nama berhala yang terbesar pada qabilah-qabilah kaum Nuh.penerj.

Dia (Ibnu Arabi) juga biasa memaknai Al Qur'an tidak pada tempatnya sebagaimana tafsirannya tentang kisah ini, *مِمَّا خَطَبْتِهِمْ* "Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka" (Qs. Nuh [71]: 25) Bahwa inilah yang digariskan kepada mereka sehingga mereka tenggelam di lautan alim kepada Allah yaitu kebingungan. (*فَأَدْخِلُوا*) "Maka mereka dimasukkan ke dalam neraka" (Qs. Nuh [71]: 25) yaitu mata air umat Muhammad. (*وَإِذَا أَلْبَحَارُ تُجَرَّتْ*) "dan apabila lautan dijadikan meluap" (Qs. At-Takwir [81]: 6) maksudnya (menurut Ibnu Arabi) tungku yang dinyalakan. (*فَلَمْ يَجِدُوا لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ*) "Mereka tidak mendapatkan ada penolong bagi mereka selain Allah" (Qs. Nuh [71]: 25) maksudnya Allah-lah yang sedang menolong mereka sehingga mereka binasa lebur ke dalam Allah selama-lamanya.

Juga tafsiranya terhadap ayat *وَقَعَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ* "Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia" (Qs. Al Israa' [17]: 23) maksudnya adalah memerintahkan, mewajibkan dan memfardhukan. Dalam bacaan lain berbunyi (*وَوَصَّىٰ رَبُّكَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ*) "Allah mewasiatkan kepada kalian agar tidak menyembah yang lain selain Dia," dia menetapkan bahwa maknanya adalah Allah menakdirkan tidak akan ada yang menyembah selain kepada-Nya dan apa yang Dia takdirkan pasti terjadi hingga akhirnya setiap yang disembah hakikatnya adalah Allah dan tidak ada seorang pun yang menyembah selain Allah. Ini jelas sebuah kedustaan atas nama Allah, atas nama kitab-Nya, atas nama agama-Nya bahkan atas nama semua penghuni bumi.

Sesungguhnya Allah sendiri sudah mengabarkan bahwa kaum musyrikin itu menyembah selain Allah, bahkan mereka menyembah syetan. Itu Dia jelaskan dalam berbagai tempat, antara lain,

﴿ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَ آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴾ ٦٠ ﴿ وَأَنِ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴾ ٦١ ﴿ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴾ ٦٢

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syetan? Sesungguhnya syetan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu, Dan hendaknya kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya syetan itu telah menyesatkan sebagian besar diantaramu, maka apakah kamu tidak memikirkan?" (Qs. Yaasiin [36]: 60-62).

Allah juga berfirman tentang Yusuf,

﴿ يَصْحَجِي السَّجْنَ ءَازْبَابٌ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللّٰهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ ﴾ ٣٩ ﴿ مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ مَّا أَنزَلَ اللّٰهُ بِهَا مِن سُلْطَانٍ إِنِ الْحُكْمُ لِلّٰهِ

أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ

لَا يَعْلَمُونَ ﴿٤٠﴾

"Hai kedua penghuni penjara, manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun tentang nama-nama itu. Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Qs. Yuusuf [12]: 39-40).

Allah juga berfirman,

وَجَوَزْنَا بِبَنِي إِسْرَءِيلَ الْبَحْرَ فَأَتَوْا عَلَى قَوْمٍ يَعْكُفُونَ عَلَى

أَصْنَامٍ لَهُمْ قَالُوا يَمْسُوسُ أَجْعَلْ لَنَا إِلَهًا كَمَا لَهُمْ آلِهَةٌ قَالَ

إِنَّكُمْ قَوْمٌ تَجْهَلُونَ ﴿١٣٨﴾ إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَّبِعُونَ مَا هُم فِيهِ وَبِطُلَّ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ﴿١٣٩﴾ قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ

فَضَّلَكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿١٤٠﴾

"Dan Kami seberangkan Bani Israil ke seberang lautan itu, maka setelah mereka sampai kepada suatu kaum yang tetap menyembah berhala mereka, Bani Israil berkata, 'Hai Musa,

buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala)'. Musa menjawab, 'Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui (sifat-sifat Tuhan)'. Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan batal apa yang selalu mereka kerjakan.

Musa menjawab, 'Patutkah aku mencari Tuhan untuk kamu yang selain dari pada Allah, padahal Dialah yang telah melebihkan kamu atas segala umat'. " (Qs. Al A'raaf [7]: 138-140).

Allah ﷻ juga berfirman tentang Al Khalil,

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَتَابَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي
عَنكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾ يَتَابَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ
فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا ﴿٤٣﴾ يَتَابَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ
الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا ﴿٤٤﴾ يَتَابَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ
عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا ﴿٤٥﴾ قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ
عَنِ الْهَيْئَةِ يَنَابِرَهِيمُ لَنْ لَمْ تَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا
﴿٤٦﴾ قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا
﴿٤٧﴾ وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ

أَلَا أَكُونُ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤٨﴾ فَلَمَّا آعَزَ لَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ
 دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا ﴿٤٩﴾ وَوَهَبْنَا
 لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا ﴿٥٠﴾

"Ingatlah ketika dia berkata kepada bapaknya; 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syetan. Sesungguhnya syetan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syetan'.

Berkata bapaknya, 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama'."

Berkata Ibrahim, 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku'."

Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan

kepadanya Ishak, dan Ya'qub dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur yang baik lagi tinggi. (Qs. Maryam [19]: 42-50).

Allah ﷻ berfirman,

فَلَمَّا اعْتَرَاهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ

"Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah," sedangkan orang-orang *mulhid* (atheis) itu (Ibnu Arabi dan kelompoknya) mengatakan, "Kami tidak pernah menyembah selain Allah dalam semua sembah." "

Allah ﷻ juga berfirman,

وَاتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُورٌ أَلَدٌ يَرَوْنَ أَنَّهُ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا اتَّخَذُوهُ وَكَانُوا ظَالِمِينَ ﴿١٤٨﴾ وَلَمَّا سَقَطَ فِي أَيْدِيهِمْ وَرَأَوْا أَنَّهُمْ قَدْ ضَلُّوا قَالُوا لَئِنْ لَمْ يَرْحَمْنَا رَبُّنَا وَيَغْفِرْ لَنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿١٤٩﴾ وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰ إِلَىٰ قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ بِئْسَمَا خَلَفْتُمُونِي مِنْ بَعْدِي ۖ أَعَجِلْتُمْ أَمْرَ رَبِّكُمْ ۖ

وَأَلْقَى الْأَلْوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ قَالَ ابْنَ أُمَّ إِنَّ الْقَوْمَ
 اسْتَضَعُّونِي وَكَادُوا يَقْتُلُونِي فَلَا تُشْمِتْ بِيَ الْأَعْدَاءَ وَلَا
 تَجْعَلْنِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ ﴿١٥٠﴾ قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِإِخِي
 وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ﴿١٥١﴾ إِنَّ الَّذِينَ
 اتَّخَذُوا الْعِجْلَ سَيَنَالُهُمْ غَضَبٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَذِلَّةٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
 وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُفْتَرِينَ ﴿١٥٢﴾

"Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka? Mereka menjadikannya (sebagai sembah) dan mereka adalah orang-orang yang zhalim. Dan setelah mereka sangat menyesali perbuatannya dan mengetahui bahwa mereka telah sesat, mereka pun berkata, 'Sungguh jika Tuhan kami tidak memberi rahmat kepada kami dan tidak mengampuni kami, pastilah kami menjadi orang-orang yang merugi'.

Dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia, 'Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu?' Dan Musa pun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala

saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata, 'Hai anak ibuku, sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang dzalim'.

Musa berdoa, 'Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara Para Penyayang'.

Sesungguhnya orang-orang yang menjadikan anak lembu (sebagai sembahannya), kelak akan menimpa mereka kemurkaan dari Tuhan mereka dan kehinaan dalam kehidupan di dunia. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang membuat-buat kebohongan. (Qs. Al A'raaf [7]: 148-152).

Abu Qilabah berkata: Maksudnya adalah setiap kebohongan di Hari Kiamat akan dihinakan oleh Allah.

Kelompok Jahmiyyah yang menafikan sifat Allah adalah pendusta sebagaimana kata Imam Ahmad bin Hanbal, "Pendapat mereka itu sebenarnya hanya mengarah pada kedustaan atas nama Allah. Mereka adalah salah satu kelompok sesat yang paling besar kedustaannya atas nama Allah karena mereka yang mengatakan bahwa wujud Khaliq adalah wujud makhluk itu sendiri lebih besar kedustaannya daripada yang mengatakan bahwa Allah menyatu dengan makhluk. Mereka menganggap kelompok hulul dan ittihad adalah kelompok jahil karena mereka menganggap kalau Khaliq menyatu dengan makhluk berarti keduanya adalah sesuatu yang berbeda kemudian salah satu dari keduanya menyatu dengan yang lain seperti akidah Nasrani yang menyatakan bahwa

Lahut bersatu dengan Namus, dan ini hanya dikatakan kepada sesuatu yang tertentu.”

Sedangkan menurut mereka tidak ada wujud bagi yang lain sehingga tidak perlu ada penyatuan wujud lagi (karena yang wujud itu sebenarnya hanya satu, bukan dua -penerj). Mereka merupakan kelompok yang paling rumit kerancuan pendapatnya karena mereka berkata, "Tidak ada lagi yang lain" sementara kelompok Sab'iniyyah berkata, "Tiada apapun selain Allah" padahal kaum muslimin berkata, "Tiada ilah selain Allah." Kemudian mereka katakan mereka itu termahjub dan tidak melihat ini. Tapi kalau sudah tiada yang lain selain Dia maka siapa sebenarnya yang hajib (menghalangi pandangan) dan siapa pula yang *mahjub* (yang terhalangi pandangannya)? Lalu siapa pula yang tidak *mahjub*. Akhirnya mereka menetapkan adanya empat hal: Kaum yang *mahjub*, kaum yang tidak *mahjub*, sesuatu yang terbuka bagi mereka dan sesuatu yang tertutup dari mereka.

Kalau demikian bagaimana pula dengan teori mereka bahwa tidak ada dua hal dan tidak ada dua wujud? Sebagaimana ada orang *tsiqah* yang menceritakan kepadaku bahwa dia pernah berkata kepada At-Tilmisani, "Berdasarkan pendapat kalian maka tidak ada bedanya antara wanita dan pria, antara ibu dan anaknya?" Dia menjawab, "Ya, bagi kami semuanya sama hanya saja mereka itu *mahjub*. Mereka katakan itu haram maka kami katakan itu haram bagi kalian."

Lalu ditanya kepada mereka, "Kalau begitu siapa obyek bicara pada yang *mahjub* itu, apakah mereka juga atau bukan mereka? Kalau mereka juga berarti haram atas dirinya ketika dia menyatakan bahwa itu haram bagi yang mahjub, kalau bukan

mereka, berarti mereka menetapkan adanya dua hal lain padahal menurut mereka tidak ada lagi yang lain.

Sepertinya mereka tidak bisa membedakan satu dari segi macam dengan satu dari segi individu. Biasa dikatakan, wujud itu satu sebagaimana dikatakan *insaniyah* yang satu atau *hayawaniyah* yang satu yakni sebuah *kulli* yang satu. *Kulli* semacam ini hanya ada dalam pikiran, tapi tidak ada dalam dunia nyata. Kemudian mereka mengira *kull*⁵⁸ itu adalah Allah dan tidak ada di dunia nyata sebuah *kulli* meski statusnya sebagai *kulli*, karena dia hanya menjadi *kulli* di alam pikiran. Kalaupun diandaikan ada sebuah *kulli* di alam nyata berarti dia bagian dari sebuah benda-benda tertentu (*muayyanaat*) yang tersusun dari *kulli-kulli* tersebut dan bukan sebuah pembeda yang berdiri sendiri. Kehewanan hewan dan kemanusiaan manusia baik diandaikan sebagai sebuah yang tertentu (*muayyan*) ataupun mutlak, maka itu adalah sifat dari hewan atau manusia itu sendiri dan tidak mungkin ada sebuah sifat dari *maushuf* (obyek yang disifati) merupakan pencipta dari *maushuf* itu sendiri. Bahkan kalau diandaikan wujudnya terlepas dari individu-individu bagi yang menetapkan teori perumpamaan Plato maka dia akan menetapkan esensi yang terlepas dari *maushuf* dan dia akan mengklaim bahwa *kulliyah* itu *qadim* dan azali, misalnya keinsanan yang terlepas dari apapun atau kehewanan yang terlepas dari sifat apapun dan ini hanyalah khayalan yang batil.

Yang dia jadikan *mujarrad* di sini hanyalah *mujarrad* dalam pikiran dan di alam nyata tidak ada *kulli* yang *mujarrad* (kesatuan jenis yang terlepas dari semua sifat –penerj). Kalaupun diandaikan

⁵⁸ *Kulli* dalam istilah ilmu mantiq maksudnya kesatuan yang mengikat beberapa jenis benda. Penerj.

adanya sebuah *kulli mujarrad* di dalam nyata –dan itulah yang dinamakan al wujud- maka ini mencakup semua wujud benda yang baru sebagaimana mencakup wujud yang qadim. Ini tidak bisa dianggap sebagai pencipta baru atau penemu baru bagi apapun dan tidak mesti dikhususkan hanya memiliki sifat-sifat kesempurnaan. Maka sesuatu yang wujud ini tidak otomatis bisa dianggap sebagai *hayy* (maha hidup), *'alim* (maha tahu), *qadir* (maha kuasa). Menyifatinya dengan sifat-sifat tersebut tidaklah lebih pantas daripada menyifatinya dengan sifat-sifat lemah seperti tak berdaya, jahil dan mati, padahal sang Khaliq haruslah punya sifat hidup, Maha Mengetahui dan Maha Berkuasa. Maha suci dan Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zhalim itu.

Kemudian, walaupun diandaikan bahwa yang disifati ini adalah sang Khaliq maka tidak mesti bahwa dia adalah benda-benda yang terlihat saat ini, karena telah disebutkan secara *shahih* adanya dua buah yang wujud dimana salah satunya bukanlah yang lain, yang satunya baru dan diciptakan sementara satunya lagi pastilah bukan makhluk yang diciptakan padahal tidak mungkin pula mengingkari wujudnya benda-benda yang tersaksikan. Hanya saja salah satu dari kedua sesuatu ini bisa saja tak tampak oleh sesuatu yang lain sebagaimana dia tidak bisa melihat dirinya sendiri, sehingga akhirnya dia mengira bahwa apa yang tak dapat dilihatnya tersebut sudah sirna dalam dirinya padahal tidaklah demikian.

Sesuatu yang tak terlihat belum tentu dia tidak ada. Sifat *ma'dum* (ketiadaan) dan *fana* (kesirnaan) adalah sifat dari orang tersebut sebab wujud yang lain sebenarnya tetap ada pada posisinya dan tidak berubah. Ketidadaan pengetahuan bukanlah

tahu bahwa sesuatu itu tidak ada, tak ada yang disaksikan bukan berarti persaksian bahwa sesuatu itu tidak ada, tapi beginilah keadaan yang biasa menggelayuti para salik dimana dia tidak bisa melihat dirinya sendiri atau wujud-wujud yang lain, lalu dia namakan itu sebagai fana, dan ini sebenarnya adalah kefanaannya untuk melihat segala makhluk yang lain bukan berarti makhluk yang tak bisa dilihatnya itu yang fana.

Kesimpulannya, kalau ini benar, adalah dia sirna dari persaksian sesuatu yang belum ada dan tersisalah persaksiannya kepada sesuatu yang masih ada, bukan berarti apa yang belum ada sirna dalam dirinya karena sebenarnya sesuatu itu tetap ada dan eksis hanya saja mereka mengira sesuatu yang tidak dapat mereka saksikan akan sirna dalam dirinya.

Dari sini masuklah kelompok *ittihad* dan *hulul* ada dari mereka yang berdzikir kepada Allah sampai hatinya tenggelam dalam dzikir itu dan hatinya tak melihat hal lain kecuali Allah dan dia mengira bahwa segala sesuatu telah fana dan dirinya telah melebur kepada Allah dan akhirnya dia mengaku bahwa dia adalah Allah. Inilah yang menyebabkan Abu Yazid dan semisalnya keliru ketika dia menyatakan, "Dalam jubah ini tidak lain adalah Allah."

Ini sudah dijelaskan di luar pembahasan ini dan diterangkan pula bahwa fana itu biasanya dimaksudkan tiga hal:

Pertama, dia fana (sirna) dalam ibadah kepada Allah sehingga ibadah kepada yang lain menjadi sirna, juga cinta, takut, harap dan tawakkal hanya kepada Allah dan sirna semua yang ada untuk makhluk. Ini sebenarnya adalah esensi dari tauhid yang dibawa oleh para rasul dan yang ada dalam kitab-kitab wahyu. Ini

pula yang merupakan manifestasi dari syahadat "Tiada tuhan selain Allah."

Sirnalah dari hatinya semua penyembahan selain kepada Allah dan hanya penyembahan kepada Allah yang ada dalam hatinya demikian pula rasa cinta, takut dan tawakkal yang ada hanya kepada Allah, sedangkan kepada yang lainnya menjadi sirna.

Fana seperti ini bertemu dengan *baqa`* (kelestarian). Hati menjadi kosong dari penyembahan terhadap selain Allah dan dihiasi dengan penyembahan hanya kepada Allah semata sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada salah seorang,

قُلْ: أَسْلَمْتُ لِلَّهِ وَتَخَلَّيْتُ.

*"Katakan: Aku berislam untuk Allah lalu kosonglah aku."*⁵⁹

Inilah manifestasi syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dengan peniadaan disertai penetapan, yaitu peniadaan sembahhan yang lain dan penetapan satu sembahhan, yaitu hanya Dia semata, karena tak ada lagi sembahhan yang wujud kecuali Allah semata dan tidak ada yang pantas disembah kecuali hanya Allah. Maka ini harus ditetapkan dalam hati sehingga tak ada lagi yang diperlakukan sebagai sembahhan selain Allah. Semua yang selain Allah akan keluar dari hati, karena di hati hanya ada penyembahan dan itu hanya untuk Allah.

⁵⁹ Sunan An-Nasa'i (Pembahasan: Zakat, 2436, 2568), Ahmad (5/5) keduanya dari Bahz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya.

Inilah loyalitas hanya kepada Allah disertai pemisahan diri dan permusuhan terhadap semua sembah selain Dia. Allah ﷻ berfirman tentang Ibrahim Al Khalil ﷺ,

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ
 إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي فَإِنَّهُ سَيَهْدِينِ ﴿٢٧﴾ وَجَعَلَهَا كَلِمَةً بَاقِيَةً
 فِي عَقْبِهِ ۖ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾

"Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi hidayah kepadaku'. Dan (Ibrahim ﷺ) menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya supaya mereka kembali kepada kalimat tauhid itu. (Qs. Az-Zukhruf [43]: 26-28).

Firman-Nya,

قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٧٥﴾ أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ
 الْأَقْدَمُونَ ﴿٧٦﴾ فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٧٧﴾

"Ibrahim berkata, 'Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu? Karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam'." (Qs. Asy-Syu'ara` [26]: 75-77).

Allah berfirman lagi,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا
لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا
بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4).

Aku pernah mengatakan kepada salah seorang dari syaikh-syaikh mereka: Perkataan Al Khalil "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa-apa yang kalian sembah' dari apa Ibrahim berlepas diri? Apa dia berlepas diri dari Allah ﷻ, karena menurut kalian tidak ada yang disembah selain dari Allah, padahal Al Khalil sendiri sudah berlepas diri dari segala sembahannya kecuali dari Tuhan semesta alam. Allah juga menjadikan Ibrahim sebagai teladan yang baik bagi kita maupun bagi orang yang berharap pertemuan dengan Allah dan hari akhir. Allah ﷻ berfirman,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا
 لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا
 بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ إِلَّا
 قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا
 عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾ رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً
 لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفِرْ لَنَا رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٥﴾ لَقَدْ كَانَ
 لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ
 اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, 'Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah'. (Ibrahim berkata), 'Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah

kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Dan ampunilah kami ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'.

Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4-6).

Nabi ﷺ juga pernah bersabda, "Kalimat syair yang paling benar adalah perkataan Labid:

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَّا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ

'Ingatlah segala sesuatu selain Allah adalah batil'.⁶⁰

Ini adalah pembenaran bagi firman Allah ﷻ,

ذَٰلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِن دُونِهِ الْبَاطِلُ وَأَنَّ

اللَّهُ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٣٠﴾

"Demikianlah, karena sesungguhnya Allah, Dia-lah yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain dari Allah

⁶⁰ Al Bukhari (Pembahasan: Manaqib Al Anshar, 3841) dan (Pembahasan: Adab, 6147), Muslim (Pembahasan: Syair, 2256/6-2), keduanya dari Abu Hurairah.

itulah yang batil; dan sesungguhnya Allah Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha besar." (Qs. Luqman [31]: 30).

Juga firman-Nya,

فَذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمُ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعَدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى

تُصْرَفُونَ ﴿٣٢﴾

"Maka (Zat yang demikian) itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?" (Qs. Yuunus [10]: 32).

Juga firman-Nya,

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ

إِلَّا وَجْهَهُ

"Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah....." (Qs. Al Qashash [28]: 88).

Ada sebagian kelompok dari kalangan salaf yang mengatakan, "Semua amal itu batil kecuali yang memang diniatkan hanya karena Allah." Allah ﷻ sendiri sudah berfirman,

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أُنْزِلَتْ إِلَيْكَ وَادْعُ إِلَى
رَبِّكَ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٨٧﴾ وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا
آخَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ
تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan. (Qs. Al Qashash [28]: 87-88).

Kata (الْإِلَٰهَ) adalah yang disembah, artinya yang berhak untuk disembah, dan tidak ada yang berhak untuk disembah kecuali Allah semata. Semua sembah selain Dia dari bawah Arsy-Nya sampai ke dasar bumi adalah sembah yang batil. Wazan (فَعَالٌ) di sini bermakna (مَفْعُولٌ) seperti pada kata (الرُّكَّابُ)

"hewan tunggangan" dan kata (الْجِمَالُ) "hewan pengangkut barang" yang artinya adalah yang ditunggang dan yang dijadikan pengangkut. Ketika perang Khandaq para sahabat melantunkan bait syair:

هَذَا الْحِمَالُ لَا حِمَالُ خَيْرَ هَذَا أَبْرُ رَبَّنَا وَأَطْهَرَ

"Ini adalah hewan pengangkut dan bukan hewan pengangkut dari Khaibar, ini lebih baik dan lebih suci wahai Tuhan kami."

Kalau ada yang mengatakan, dia adalah imam maka dialah yang sepantasnya diikuti sebagaimana firman Allah kepada Ibrahim,

إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي قَالَ لَا يَنَالُ

عَهْدِي الظَّالِمِينَ

"Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia." Ibrahim berkata, "(Dan aku mohon juga) dari keturunanku." Allah berfirman, "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zhalim." (Qs. Al Baqarah [2]: 124). Janji Allah untuk memberikan kepemimpinan itu tidak akan mengenai orang-orang yang zhalim, sehingga orang-orang yang zhalim tidak boleh diikuti kezhalimannya dan tidak boleh pula hidup tenang bersamanya sebagaimana firman Allah,

وَلَا تَرْكَبُوا إِلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا فَتَمَسَّكُمُ النَّارُ

"Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zhalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka." (Qs. Huud [11]: 113). Kalau ada yang mengikuti pemimpin yang sebenarnya tidak pantas untuk menjadi pemimpin berarti dia telah menzalimi dirinya sendiri, lalu bagaimana lagi dengan orang yang menjadikan

adanya sembahsan lain selain Allah dan beribadah kepada yang bukan seharusnya, padahal Allah telah berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ، وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 48, 116).

Sebagian kelompok ahli kalam melakukan kekeliruan dimana mereka mengira bahwa kata (الله) itu bermakna *fa'il* (pelaku perbuatan, subyek) dan mereka menganggap ilahiyah itu bermakna kekuasaan dan ketuhanan sehingga makna ilah menurut mereka adalah Tuhan Yang Maha Kuasa dan mereka anggap para hamba itu adalah obyek penghambaan sebagaimana mereka adalah obyek yang dihambai oleh Tuhan.

Sedangkan mereka yang berkeyakinan *wihdatul wujud* berselisih pendapat dalam masalah ini, tapi imam mereka yaitu Ibnu Arabi mengatakan bahwa semua benda *tsabit* di keadaan 'adam (tiada) dan wujud Al Haq (Allah) meluapkannya makanya dia mengatakan, "Kami menetapkan kehambaan kami sebagai sembahsan." Di sini dia mengira bahwa makhluk itulah yang menjadikan Tuhan karena mereka *ma'luh* dan makna *ma'luh* bagi mereka adalah *marbub*, dan menurut mereka keberadaan mereka yang *ma'luh* atau *marbub* (terhambakan) sudah ada di era 'adam (ketiadaan, sebelum diciptakan). Ungkapan-ungkapan mereka ini justru mengurangi nilai ketuhanan ditambah tak terhitung banyaknya ungkapan mereka yang semisal dengan itu, maha tinggallah Allah dari segala yang diungkapkan oleh orang-orang zhalim tersebut.

Hasilnya adalah, Allah merupakan pencipta segala sesuatu dan *ma'dum* (yang tidak ada atau belum diciptakan) bukanlah sesuatu yang punya eksistensi, tapi Allah Maha Tahu apa yang akan terjadi dan sudah menuliskannya. Kadang Allah menyebutkannya dan mengabarkan hal itu sehingga Dia menjadi sebab keilmuan yang ada dalam Al Kitab bukan pada kenyataan yang ada, misalnya pada firman-Nya,

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah sesuatu itu." (Qs. Yaasiin [36]: 82).

Allah-lah yang menciptakan manusia dan sekaligus menjadi pengajarnya. Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah, Dia Yang Maha Pemurah, yang mengajar manusia dengan qalam (tulis baca), Dia juga mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kalau diandaikan bahwa makna ilah (Tuhan yang disembah) adalah Rabb (tuhan pencipta dan pemelihara), maka dengan ini berarti Allah sendirilah yang menjadikan sesembahan itu sebagai sembah, tapi Dia tidak menjadikan *marbub* (hamba) sebagai Rabb (Tuhan). Ketuhanan adalah sifat dari Allah dan Dialah yang menciptakan para hamba lalu menjadikannya sebagai hamba yang menyembah-Nya. Selanjutnya si hamba tadi beriman kepada Tuhan (Rabb) dan yakin akan sifat ketuhanan-Nya lalu mengabarkannya, dan itu berarti dia telah menjadikan Allah sebagai Tuhan serta tidak mencari Tuhan lain selain Dia sebagaimana dikatakan oleh Allah ﷻ,

أَغَيْرَ اللَّهِ اتَّخِذُ وَلِيًّا فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Apakah selain Allah yang harus aku jadikan pelindung padahal Dia yang telah menciptakan langit dan bumi." (Qs. Al An'aam [6]: 14).

Dia juga berfirman,

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِي رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ

"Katakanlah, 'Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu.'" (Qs. Al An'aam [6]: 164).

Juga firman-Nya,

وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّنَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ

بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) Dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 80).

Allah itu pula yang sekaligus sebagai ilah (sembahan) yang sejati, tidak ada sembahsan lain selain Dia. Kalau seorang manusia menyembah-Nya berarti orang itu telah mentauhidkan-Nya bagi yang tidak menyembah sembahsan lain, Allah ﷻ berfirman,

فَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتَكُونَ مِنَ الْمُعَذِّبِينَ

"Maka janganlah kamu menyeru (menyembah) Tuhan yang lain di samping Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diadzab." (Qs. Asy-Syu'ara` [26]: 213), firman-Nya pula,

لَا تَجْعَلْ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا ءَاخَرَ فَتَقْعُدَ مَذْمُومًا مَّخْذُولًا

"Janganlah kamu adakan Tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak menjadi tercela dan tidak ditinggalkan (Allah)." (Qs. Al Israa` [17]: 22).

Ibrahim berkata kepada ayahnya yaitu Azar,

أَتَتَّخِذُ أَصْنَامًا ءَالِهَةً إِنِّي أَرَىٰ أَرْبَابَكَ وَقَوْمَكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata." (Qs. Al An'aam [6]: 74).

Makhluk itu bukanlah menjadi sembah dengan sendirinya melainkan orang yang menyembahnya yang menjadikannya sebagai sesembahan. Semua itu adalah batil, tidak bermanfaat bagi pelakunya bahkan yang ada justru membahayakannya. Sebagaimana seorang yang jahil kalau dijadikan mufti atau hakim maka akan menjadi batil, karena dia tidak bisa berfatwa atau memutuskan perkara. Demikianlah, maka selain Allah juga tak bisa dijadikan sembah yang disembah dan diajukan permohonan karena dia tidak mencipta, tidak pula bisa memberi rezeki. Berbeda dengan Allah Yang Maha Memberi dan tak ada yang bisa

mencegahnya bila memberi sebagaimana tak ada yang bisa memberi apa yang sudah dia cegah bahkan tak berguna kemuliaan orang mulia bila berhadapan dengannya.

Siapa yang berdoa kepada orang yang tidak mendengar atau mendengar tapi tak mampu mengabulkan, maka doanya batil dan sesat. Selain Allah ada dua kemungkinan, tidak dapat mendengar doa yang meminta, atau mendengar tapi tidak dapat mengabulkannya, karena selain Allah tidak ada yang bebas berbuat sekehendaknya sama sekali sebagaimana firman Allah,

قُلْ أَدْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَا يَمْلِكُونَ
مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ
شِرْكٍَ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مِنْ ظَهِيرٍ ﴿٢٢﴾ وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ
أُذِنَ لَهُ. حَتَّىٰ إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ قَالُوا
الْحَقُّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٢٣﴾

"Katakanlah, 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai Tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya'. Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata 'Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?' Mereka

menjawab, '(Perkataan) yang benar', dan Dia-lah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Qs. Saba` [34]: 22-23).

Selain Allah tidak memiliki apapun dan bukan sekutu Allah dalam hal apapun, bahkan dia tidak pula sekedar membantu Tuhan dalam hal apapun. Bisa saja mereka punya kesempatan memberi syafaat misalnya dia dari kalangan para nabi, atau malaikat atau orang-orang shalih, tapi biarpun begitu syafaat tidak akan bermanfaat kecuali untuk orang yang diberi izin oleh Allah, sehingga harus ada izin bagi yang memberi syafaat dan juga untuk yang diberi syafaat. Tanpa itu maka dia tak memiliki kuasa apapun untuk memberi syafaat (pertolongan). Sehingga, semua yang selain Allah tidak pantas dijadikan sembahsan yang diibadahi sebagaimana dia tidak pantas menjadi pencipta atau pemberi rezeki. Tiada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah yang memiliki kekuasaan dan segala puji dan Dia Maha Mampu melakukan apapun.

Alasan yang Membuat Ahli Kalam Sesat

Salah satu sebab kesesatan mereka adalah mengikuti jalan filsafat dan mengambil ilmu dari para filsuf, padahal para filsuf itu adalah orang-orang yang paling jauh dari yang namanya beristidlal dengan apa yang datang dari Rasul. Rasul sendiri diutus membawa keterangan dan petunjuk yang jelas, menerangkan dalil akal, mengabarkan manusia tentang berita ghaib yang tidak mungkin dijangkau dengan akal manusia. Sedangkan para filsuf itu mengatakan bahwa keterangan Rasul tidak menghasilkan ilmu yang yakin bagi manusia, tapi beliau hanya berbicara secara global

sesuai kadar manfaat bagi orang secara umum sehingga mereka bisa percaya kepada Allah dan hari akhir dengan keyakinan yang bermanfaat bagi mereka, meski berita itu bisa saja tidak benar atau batil.

Kesimpulan dari pendapat mereka adalah bahwa para nabi itu berdusta, tapi kedustaan mereka itu demi maslahat umat, akibatnya mereka merasa tak perlu menerima ilmu dari para rasul tersebut. Kalau saja berita dari mereka tidak selaras dengan yang menerima berita, lalu bagaimana mereka bisa menetapkan dalil *aqli* tentang apa yang mereka tetapkan dengannya?!

Sedangkan ahli kalam yang mengatakan bahwa mereka tidak memberitakan kecuali berdasarkan kebenaran, justru menempuh dalil akal berbeda dengan metode para rasul tersebut. Mereka sebenarnya mengakui bahwa Al Qur'an mengandung dalil-dalil akal, lalu bagaimana dengan orang-orang *mulhid* yang berdusta?! Maka dari itulah mereka (ahli filsafat *mulhid*) tidak merasa perlu dengan dalil Al Qur'an, hadits dan perkataan para ulama salaf. Kalaupun mereka tahu sedikit tentang itu maka hanyalah untuk menarik hati masyarakat luas kepada mereka agar bisa tetap hidup berdampingan dengan orang-orang. Sebab, mereka punya keyakinan dalam batin mereka dan ini berbeda dengan kelompok-kelompok ahli kalam lainnya yang mengagungkan Al Qur'an secara global berikut tafsirnya meski mereka masih melakukan berbagai kebid'ahan.

Makanya, ketika Tatar menguasai Baghdad dan Ath-Thusi adalah tukang nujumnya Holaku, dia pun membuat kebijakan khusus tentang perbukuan dimana dia mengambil buku-buku yang ada sebagai wakaf dan dipindahkan kepemilikannya. Lalu buku-buku tentang tafsir, hadits, fikih dan kebajikan dimusnahkan dan

digalakkanlah buku-buku tentang kedokteran, perbintangan, filsafat dan bahasa arab. Itulah buku-buku yang diagungkan olehnya. Ada sebagian orang yang aku kenal sebagai qari` dan khathib, tapi mengagungkan para ahli filsafat itu dan membiasakan diri dengan latihan filsafat dan sihir sampai-sampai mereka menggunakan bantuan jin. Ada sebagian syetan yang membisiki mereka bahwa mereka sebenarnya telah menguasai negeri Islam. Dia berkata pula kepada salah seorang sahabat kami, "Wahai Fulan sebentar lagi masjid jami' ini (masjid Damaskus) akan marak pembacaan ilmu mantik, kedokteran, karakter manusia (psikologi) dan theologi (filsafat ketuhanan)." Dia merestui hal itu lalu berkata, "Dan juga bahasa Arab." Padahal bahasa arab itu diperlukan kaum muslimin guna memahami perkataan Rasulullah ﷺ, sebab kalau belajar bahasa arab tapi melupakan pokok-pokok agama maka jadilah ahli bahasa arab sama dengan para penyair jahiliyah seperti para penulis tujuh syair yang digantung (di Ka'bah) yang menjadi kayu bakar neraka.

Perpecahan Pertama yang Terjadi di Dalam Tubuh Islam adalah Munculnya Sekte Khawarij

Awal mula terjadinya perpecahan dan bid'ah dalam Islam terjadi dan bertikainya kaum muslimin. Ketika Ali dan Muawiyah sepakat melakukan tahkim, maka Khawarij mengingkarinya dan berkata, "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah." Lalu mereka memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin sehingga Ibnu Abbas menemui mereka untuk berdialog. Dan dialog tersebut membuat separuh dari mereka kembali ke jamaah kaum muslimin. Sedangkan sisanya malah menyerang hewan ternak kaum

muslimin secara tiba-tiba dan menghalalkan darah orang Islam. Mereka juga membunuh Khabbab dan mereka berkata, "Yang membunuhnya adalah kami semua." Itulah yang membuat Ali memerangi mereka.

Dasar madzhab mereka adalah mengagungkan Al Qur'an, tapi mereka keluar dari Sunnah dan jamaah. Mereka tidak mau mengikuti Sunnah yang mereka anggap bertentangan dengan Al Qur'an seperti ayat tentang rajam, nisab bagi pencuri dan lainnya sehingga mereka pun tersesat gara-gara itu.

Sebenarnya Rasulullah yang lebih tahu terhadap isi wahyu yang diturunkan kepadanya dan Allah tidak hanya menurunkan kepadanya Al Kitab, tapi juga hikmah (ilmu pemahaman). Sementara kelompok Khawarij ini menyatakan ada kemungkinan seorang nabi untuk berbuat zhalim. Akibatnya mereka tidak mau melaksanakan keputusan hukum yang telah dibuat oleh Nabi ﷺ dan para imam setelah beliau. Makanya mereka menganggap bahwa kepemimpinan Utsman dan Ali sudah tidak lagi berhukum dengan apa yang diturunkan Allah, *"Dan siapa saja yang tidak berhukum dengan hukum Allah maka mereka itulah orang-orang kafir."* (Qs. Al Maa'idah [5]: 44). Akhirnya mereka mengafirkan kaum muslimin dengan alasan tersebut dan beberapa alasan lainnya.

Pengafiran yang mereka lakukan dan juga para ahli bid'ah lainnya terbangun dari dua landasan yang batil:

Pertama, bahwa hal itu bertentangan dengan Al Qur'an.

Kedua, semua yang menyelisihi Al Qur'an maka dia kafir meskipun karena salah tafsir, atau hanya berdosa dengan tetap meyakini kewajiban dan keharaman perbuatan itu.

Lawan mereka adalah Syi'ah yang berlebihan dalam memuji para imam dan menganggap para imam itu ma'shum dan mewajibkan untuk rujuk pada pendapat mereka dalam semua yang dibawa oleh para rasul. Akibatnya mereka tidak berdalil dengan Al Qur'an maupun dengan Sunnah, tapi pada perkataan orang yang mereka anggap ma'shum. Akhirnya masalah mereka mencapai puncak dengan beriman kepada imam yang sebenarnya tidak ada wujudnya dan jadilah mereka lebih sesat daripada Khawarij, sebab Khawarij tetap kembali kepada Al Qur'an hanya saja mereka salah dalam memahaminya, berbeda dengan Syi'ah yang tidak mengembalikan dalil dengan apapun, malah mempercayai sesuatu yang sebenarnya tidak ada. Kemudian, Syi'ah ini juga menukil pendapat-pendapat dari orang mati. Mereka berpegang kepada nukilan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan dari seorang yang tidak ma'shum. Makanya Syi'ah ini dianggap sekte yang paling pembohong sementara Khawarij sangat jujur dalam perkataan, sehingga hadits-hadits mereka termasuk hadits yang paling *shahih*, berbeda dengan hadits riwayat orang Syi'ah yang biasanya adalah hadits palsu.

Akan tetapi ajaran agama yang diagungkan dalam sekte Khawarij adalah memisahkan diri dari jamaah kaum muslimin, menghalalkan darah dan harta mereka. Sementara Syi'ah sebenarnya juga sama tapi mereka lemah, hanya kelompok Zaidiyah yang mengamalkan itu, sedangkan kelompok Imamiyyah kadang melakukannya kadang pula mereka berkata, "Kami tidak akan berperang kecuali di bawah panji imam yang ma'shum"

Syi'ah banyak memberi peluang masuk bagi musuh-musuh Islam baik dari kalangan *mulhid*, Bathiniyyah dan lain-lain. Makanya, kelompok *mulhid* seperti Qaramithah yang ada di

Bahrain dimana mereka ini termasuk makhluk yang paling kafir, juga seperti Qaramithah yang ada di Maghrib dan Mesir yang mana mereka bersembunyi di balik kesyiahn. Mereka berpesan kepada kaum musyrikin kalau mau masuk ke dalam tubuh kaum muslimin, maka masuklah dari pintu *tasyayyu'* (paham kesyiahn), karena kelompok ini membuka pintu bagi semua musuh Islam dari kalangan musyrikin, ahli kitab maupun orang-orang munafik. Mereka termasuk kelompok yang paling jauh dari Al Qur'an dan hadits sebagaimana sudah dijelaskan panjang lebar di lain tempat.

Maksudnya di sini adalah bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ كِتَابُ اللَّهِ.

"Sungguh aku telah meninggalkan dua perkara bagi kalian yaitu (pertama) kitab Allah."

Beliau mengkhususkan penyebutan kitab Allah, lalu beliau lanjutkan sabdanya,

وَعِثْرَتِي أَهْلُ بَيْتِي، أَذَكَّرُكُمْ اللَّهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي

"Dan ahli baitku, aku ingatkan kalian kepada Allah tentang ahli baitku." Beliau ucapkan itu tiga kali⁶¹. Beliau berwasiat kepada kaum muslimin tentang ahli bait beliau, tapi tidak menjadikan mereka sebagai pemimpin yang harus dirujuk oleh setiap muslim. Dalam hal ini Khawarij hanya mengambil kitab Allah sementara Syi'ah hanya mengambil ahli bait dan keduanya

⁶¹ Muslim (Pembahasan: Keutamaan para sahabat, 2408/36), Ad-Darimi (Pembahasan: Keutamaan Al Qur'an, 2/431, 432) dan Ahmad (4/366, 367) semuanya dari Zaid bin Arqam.

tidak benar dalam melakukan pengambilan. Khawarij menyelisihi Sunnah padahal Al Qur'an telah memerintahkan untuk berpegang teguh padanya, mereka mengafirkan kaum muslimin dengan ayat Al Qur'an padahal Al Qur'an sendiri yang memerintahkan untuk berteman dengan mereka. Makanya, Sa'd bin Abi Waqqash menyatakan bahwa merekalah yang dimaksud dalam ayat ini:

وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ

اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ

"Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik, (yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya...." (Qs. Al Baqarah [2]: 26-27).

Mereka mengikuti ayat-ayat yang *mutasyabih* lalu menakwilnya tidak sesuai dengan maksud ayat itu sendiri juga tanpa pengetahuan tentang maknanya dan bukan pula merujuknya kepada pendapat orang-orang yang mumpuni dalam keilmuan, tidak pula mengikuti penjelasan sunnah, serta enggan mendiskusikannya kepada jamaah kaum muslimin yang memahami Al Qur'an.

Sedangkan penyelisihan Syi'ah terhadap ahlul bait juga amatlah banyak dan sudah dijelaskan di tempat lain.

Kemunculan Sekte Qadariyyah dan Kesesatannya

Di akhir masa sahabat muncullah kelompok Qadariyyah. Kalau Khawarij amat mendalami masalah hukum dengan hukum Allah dan konsekuensi balasannya yang mengakibatkan mereka fokus pada masalah predikat manusia dimana yang setuju dengan mereka adalah mukmin, dan yang menentang mereka adalah kafir. Mereka secara mendalam membahas hukum Allah dengan pendapat yang batil. Sedangkan Qadariyyah selalu mendalami masalah takdir.

Dasar kesesatan Qadariyyah adalah prasangka mereka bahwa takdir itu bertentangan dengan syariat. Akhirnya mereka terbagi menjadi dua kelompok. Satu kelompok mengagungkan syariat dengan perintah dan larangan, janji dan ancaman serta mengikuti semua yang disukai dan diridhai Allah. Sebaliknya mereka membenci semua yang dibenci Allah. Mereka mengira hal ini tidak mungkin bersatu dengan takdir. Akhirnya mereka memutuskan apa yang sebenarnya diperintahkan oleh Allah untuk disambung dan mereka juga mengingkari janji dengan Allah setelah meneguhkannya. Sebagaimana Khawarij juga memutuskan apa yang diperintahkan oleh Allah untuk disambung yaitu kesesuaian antara Al Kitab dengan As-Sunnah serta jamaah kaum muslimin. Mereka memisahkan antara kitab dan Sunnah, memisahkan antara Al Qur'an dengan jamaah kaum muslimin, bahkan memecah belah antar kaum muslimin. Di situlah artinya mereka telah memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambung.

Demikian pula Qadariyyah yang terpecah menjadi dua:

Satu kelompok lebih mengunggulkan syariat sehingga mendustakan adanya takdir atau menafikan sebagian takdir.

Kelompok yang satunya lagi mengunggulkan sisi takdir sehingga menafikan syariat dalam hal batin atau menafikan hakikatnya sehingga mereka berkesimpulan tidak ada beda antara perintah dan larangan Allah di saat yang sama, tidak ada beda antara wali Allah dengan musuh Allah, keridhaan dan kebencian Allah, Allah hanya membedakan dua hal yang sebenarnya sama berdasarkan kehendak-Nya. Allah memerintahkan sebuah perbuatan lalu melarang perbuatan yang sama. Mereka mengingkari adanya perbedaan dan pemisah antara tauhid dengan syirik, antara iman dan kufur, antara taat dan maksiat, antara halal dengan haram. Tapi sebagaimana mereka menetapkan adanya perbedaan, mereka juga mengingkari adanya penyatuan, maka mereka mengingkari kalau Allah itu Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Bahkan ada dari mereka yang mengingkari kalau Allah Maha Tahu segala sesuatu, mereka juga mengingkari kalau Allah itu menciptakan segala sesuatu dan bahwa apa saja yang diinginkan Allah pasti terjadi, serta yang tidak diinginkan tidak akan terjadi. Mereka mengingkari kalau Allah itu maha berbuat apa saja yang Dia kehendaki. Tapi mereka menetapkan bahwa selain Allah bisa saja berdiri sendiri dalam mencipta suatu perbuatan dan sama dengan Allah dalam hal penciptaan sebagaimana yang diyakini oleh Majusi. Mereka menganggap tidak mungkin beriman kepada Allah kecuali harus dengan menganggap itu jahil atau lemah. Tidak mungkin Allah diberi sifat ihsan (baik) dan karim (Maha Pemurah) kalau Allah tidak disifati pula dengan *'ajiz* (lemah, tidak mampu) karena kalau tidak demikian pastilah Allah itu akan menjadi bakhil. Sebagaimana kelompok Qadariyyah

Mujbirah mengatakan tidak mungkin menetapkan Allah itu sebagai Maha Mengetahui dan Maha Mampu kecuali dengan menganggapnya bodoh dan zhalim.

Satu kelompok menafikan adanya hikmah dan keadilan Allah dan yang satu lagi menafikan kuasa dan kehendak Allah atau kuasa, kehendak dan ilmu-Nya. Mereka sama dengan Majusi dalam hal kesyirikan terhadap rububiyah Allah karena mereka menetapkan adanya pencipta lain selain Allah. Sedangkan kelompok satunya lagi sama dengan kaum musyrikin yang tidak membedakan antara peribadahan terhadap Allah dengan penyembahan terhadap selain Allah bahkan mereka membolehkan untuk menyembah selain Allah dan mereka katakan,

لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا

"Kalau saja Allah mau tentu kami tidak akan melakukan syirik." (Qs. Al An'aam [6]: 148).

Kelompok yang ini ujung akidahnya adalah akidah kaum musyrikin yang mengesakan Allah dalam hal rububiyah. Tapi mereka mengingkari tauhid uluhiyah yang di dalamnya terkandung perintah dan larangan dan adanya kecintaan Allah terhadap apa yang Dia perintahkan dan kebencian Allah terhadap apa yang Dia larang. Maka dari itu mereka lebih suka mengikuti inisiatif mereka sendiri dan lebih syirik serta lebih banyak membolehkan hal yang dilarang dibanding dengan Mu'tazilah.

Hasil akhir dari akidah para ahli kalam di antara mereka adalah kebolehan menyembah berhala dan bahwa orang yang arif di kalangan mereka tidak lagi perlu menganggap baik sebuah kebaikan dan tak hirau dengan jahatnya sebuah kejahatan

sebagaimana yang disebutkan oleh penulis kitab *Manazil As-Sa'irin*. Sedangkan penyembahan terhadap berhala diperbolehkan oleh kalangan muta'akhirin dari mereka seperti Ar-Razi yang menulis suatu kitab khusus tentang itu, juga ada Ibnu Arabi dan Ibnu Sab'in dan yang semisal dengan mereka dimana dengan jelas mereka membolehkan penyembahan terhadap mereka. Dalam hal ini mereka melakukan kerancuan.

Yang menjadi acuan Qadariyyah ini adalah bahwa tidak mungkin menetapkan kekuasaan dan hikmah Allah karena kalau Dia Maha Kuasa melakukan sesuatu yang seharusnya Dia lakukan tapi ketika Dia tidak melakukannya itu menunjukkan bahwa Dia tidak mampu. Mereka mengatakan bahwa hikmah dan hukum Allah itu eksis, karena menafikan itu semua akan menyebabkan Allah bersifat bodoh dan zhalim padahal Dia Maha Bersih dari sifat tersebut. Akan beda halnya bila kita yakini kalau Allah itu tidak mampu berarti tidak ada masalah baginya kalau tidak melakukan apa yang Dia tidak mampu itu sehingga tidak menjadi kesalahan-Nya.

Sedangkan kelompok Mujbirah mengatakan, "Justru kekuasaan-Nya itu eksis tanpa hikmah bahkan tidak mungkin Allah melakukan sesuatu dengan hikmah karena itu hanya dilakukan oleh yang memerlukan suatu perbuatan sedangkan Allah Maha Suci dari yang namanya keperluan, tidak keadilan tidak pula kezhaliman, justru semua yang mungkin Dia lakukan adalah adil. Dalam perbuatan-perbuatan itu sendiri tidak ada yang namanya kebaikan sehingga harus diperintahkan untuk dilakukan. Atau yang namanya keburukan sehingga harus ada perintah untuk meninggalkannya. Tidak ada pula yang namanya makruf dan

munkar, malah Allah bisa saja memerintahkan apapun dan melarang apa saja."

Lalu, mereka yang benar-benar sudah mendalami madzhab ini akan menentang adanya syariat secara keseluruhan dan mengingkari kenabian padahal dia terpaksa harus memberikan perintah dan larangan, karena memang itu pasti terjadi pada diri setiap makhluk dan tak ada jalan untuk menghindarnya. Akan tetapi siapa saja yang mengikuti para nabi maka dia harus memerintahkan apa yang bermanfaat baginya dan orang lain, serta melarang apa yang berbahaya baginya dan orang lain. Sedangkan yang menentang para nabi dengan melarang apa yang bermanfaat, lalu memerintahkan apa yang berbahaya berarti dia pantas mendapatkan siksaan di dunia dan di akhirat.

Adapun orang yang dianggap mengakui kenabian di kalangan mereka (Bathiniyyah) tapi mengingkari hukum syariat secara batin dan mereka katakan bahwa seorang *'arif* (orang cendikiawan) tidak lagi perlu menganggap yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk, maka mereka ini menjadi munafik karena amal lahirnya menyelisihi amal batinnya dan mereka katakan syariat itu hanya untuk orang-orang yang sakit jiwa. Makanya mereka dinamakan Bathiniyyah sebagaimana orang atheis juga dinamakan Bathiniyyah karena keduanya sama-sama menyembunyikan sesuatu di batin mereka yang bertolak belakang dengan apa yang ada di lahir mereka, dimana mereka meniadakan perintah dan larangan dari Rasul.

Hasil akhir dari Jahmiyyah Mu'aththilah (yang meniadakan sifat Allah) kalau bukan musyrik secara zhahir ataupun batin, maka bisa jadi munafik yang menyembunyikan kesyirikan dalam batinnya. Maka dari itu mereka berprasangka buruk kepada Allah

dan beranggapan bahwa Allah itu tidak akan menolong Muhammad beserta para pengikutnya, maka dengan itu Allah akan mengadzab mereka sebagaimana firman-Nya,

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ
الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنُّكَ السَّوْءُ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ اللَّهُ
عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٦﴾

"Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka Neraka Jahannam, dan (Neraka Jahannam), itulah sejahat-jahat tempat kembali. " (Qs. Al Fath [48]: 6).

Mereka berpedoman pada firman Allah yang menyatakan bahwa Allah itu, *"Tidak ditanya apa yang Dia perbuat."* (Qs. Al Anbiyaa`[21]: 23) dan bahwa Allah itu melakukan apa saja yang Dia inginkan. Makanya, ketika kaum musyrikin Tatar dan ahli kitab mendapat kemenangan maka banyak di antara ahli ibadah dan ulama kaum kebatinan ini yang berpihak kepada musyrikin dan ahli kitab tersebut dan keluar dari Islam baik secara batin maupun lahir. Mereka beralasan tetap berada dalam kehendak Allah atau berada dalam keadaan hakekat. Lalu mereka mengemukakan alasan kepada para pengagung Rasul bahwa tindakan mereka yang keluar dari Islam, memihak kaum musyrikin untuk memerangi sesama muslim adalah demi melaksanakan petunjuk

Rasul itu sendiri karena kaum muslimin telah banyak melakukan maksiat.

Ketika tampak bahwa kaum musyrikin dan ahli kitab ini punya penjaga yang mereka namakan orang-orang ghaib yang memiliki kesaktian luar biasa yang membuat mereka layak dianggap sebagai wali Allah maka para ulama pun terbagi tiga dalam menanggapinya:

Kelompok pertama, mendustakan keberadaan mereka dan menganggap hanya oranglah yang mengada-adakan. Hal itu hanya akan dipercayai oleh yang menyaksikannya saja atau diceritakan oleh orang yang dia percayai. Mereka ini kalau melihat kenyataan akan kesaktian orang-orang tersebut maka mereka pun tunduk kepada orang-orang tersebut.

Kelompok kedua, mengenal mereka dan kembali kepada takdir dan secara batin mereka meyakini bahwa memang ada sebuah jalan menuju Allah yang tidak sama dengan jalan yang ditempuh oleh para nabi.

Kelompok terakhir, menjadikan wali-wali Allah keluar dari lingkaran Rasul. Mereka mengatakan: Rasul itu adalah perpanjangan dari kelompok ini dan itu. Mereka sebenarnya mengagungkan Rasul tapi bodoh tentang agama dan syariatnya. Sedangkan kelompok sebelumnya membolehkan orang untuk mengikuti agama lain selain agama sang Rasul.

Ketiga pendapat ini muncul di Damaskus ketika kota Akka ditaklukkan. Kemudian, terungkaplah bahwa mereka adalah pengikut syetan dan orang-orang ghaib yang mereka bicarakan itu sebenarnya adalah jin. Yang bersama dengan orang-orang kafir tersebut sebenarnya adalah jin. Sedangkan manusia yang

mengikuti mereka adalah syetan juga tapi dari jenis manusia yang merupakan musuh para nabi sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطَانِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ
يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرَفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا
فَعَلُوهُ فَذَرَهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ ﴿١١٢﴾

"Demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syetan-syetan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan." (Qs. Al An'aam [6]: 112).

Sebab kesesatan dalam hal ini adalah tidak bisa membedakan yang mana wali Ar-Rahman dan mana wali syetan. Pangkalnya adalah perkataan Jahmiyyah yang menyamakan antar semua makhluk dimana mereka tidak membedakan mana yang dicintai dan mana yang dimurkai. Setelah itu terjadilah berbagai hal yang cukup panjang bila disebutkan.

Ketika Qazan datang dan Damaskus telah masuk Islam maka terbongkarlah hal-hal lain. Lalu terlihatlah bahwa Yunusiyyah telah murtad dan berubah menjadi kaum kafir yang bersama dengan orang-orang kafir lainnya.

Ada seorang dari guru-guru mereka yang datang kepada aku dan mengakui bahwa mereka telah keluar dari lingkaran Islam.

Dia berbicara banyak hal, sampai ketika dia menyebutkan kepada aku tentang hujjah mereka terhadap perintah Rasul, maka aku katakan kepadanya, "Anggaplah bahwa kaum muslimin di Baghdad telah melakukan maksiat dan di Baghdad ada beberapa pelacur, tapi bukankah tentara kafir itu datang dan lebih buruk dari mereka. Orang-orang kafir itu berzina dengan suka rela, mereka juga memperbudak puluhan ribu kaum muslimin yang merdeka dan menawan mereka sehingga kaum muslimin tak punya pilihan. Mereka membuat kaum muslimin murtad dari Islam menuju kekafiran, menampakkan kesyirikan, penyembahan berhala, agama Nasrani dan mengagungkan salib, sehingga tinggallah kaum muslimin dalam keadaan terpaksa bersama kaum musyrikin dan ahli kitab belum lagi ditambah berbagai maksiat yang mereka lakukan. Apa mungkin Muhammad ﷺ memerintahkan untuk menolong mereka dan ridha dengan itu?! Demi Allah, tidak akan!.

Dia juga mengabarkan kepada aku murtadnya beberapa guru lantaran syetan-syetan musyrikin memaksa mereka untuk murtad secara batin dan menyiksa mereka kalau mereka tidak murtad. Lalu aku katakan, "Itu karena lemahnya iman dan tauhid mereka serta lemah pula materi yang mereka saksikan dari arah Rasul. Sebab, sebenarnya syetan itu tidak dapat berkuasa atas hati para ahli tauhid. Sayangnya orang tersebut tidak sadar bahwa yang datang itu adalah syetan malah menyebutnya sebagai orang-orang ghaib yang diutus oleh Allah untuk mengubah keadaan. Teranglah bagi mereka bahwa orang-orang ghaib itu sebenarnya adalah jin sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِّنَ الْإِنسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِّنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا



"Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan." (Qs. Al Jin [82]: 6).

Barangsiapa yang mengira bahwa mereka adalah manusia maka itu hanyalah ketidaktahuan dan kekeliruannya, sebab manusia itu akan berkumpul dengan sesama manusia, bisa ditemani dan bisa dilihat. Manusia memang kadang bersembunyi dari manusia lain tapi itupun tidak selamanya dia lakukan, berbeda dengan jin yang dikatakan oleh Allah ﷻ,

إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ

"Sesungguhnya dia (jin itu) bisa melihat kalian dari tempat yang kalian tidak bisa melihatnya." (Qs. Al A'raf [7]: 27).

Ada lagi yang menceritakan dari Syaikh Muhammad bin Sakran bahwa Holaku (raja kaum musyrikin) ketika masuk Baghdad, maka Ibnu Sakran melihat seorang syaikh yang mencukur rambut berbentuk seorang syaikh dari kalangan guru agama dan guru tarekat memegang tali kekang kuda Holaku. Tatkala Ibnu Sakran melihat itu maka dia heran bagaimana mungkin seorang guru besar kaum muslimin menuntun kuda seorang raja kaum musyrikin untuk membunuh kaum muslimin?! Maka aku (yang bercerita kepada Ibnu Taimiyah) bertanya, "Wahai

Fulan –atau dengan kalimat senada- apakah anda melakukan ini atas dasar perintah?”

Lalu si syaikh itu berkata kepada Ibnu Sakran, "Ya berdasarkan perintah." Ibnu Sakran pun terdiam dan merasa puas dengan jawaban itu.

Ini terjadi lantaran kurangnya pengetahuan tentang perbedaan antara wali Ar-Rahman dengan wali syetan. Dia mengira apa yang dibisikkan dalam hati para syaikh itu adalah dari Allah, dan orang yang mengatakan "Tuhanku telah menceritakan kepadaku ke dalam hatiku" bahwa Allah memang benar-benar telah membisikkan itu kepadanya, juga orang yang mengatakan "Ilmu kalian didapat dari orang mati, dari orang yang telah mati pula, sedangkan kami mendapat ilmu dari Yang Maha Hidup dan tak pernah mati (Allah), dia akan mengira pernyataan-pernyataan seperti itu benar adanya, padahal tidaklah demikian. Pernyataan seperti itulah yang menjadi dasar bagi kelompok yang merasa tidak perlu keterangan dari para nabi dan merasa tidak perlu adanya perantara (wahyu) antara dia dengan Allah.

Untuk menjawab klaim ini kita harus mempertanyakan siapa yang memerintahkan dia melakukan itu (menjadi penuntun tali kuda Holaku). Kalau dia menjawab bahwa yang memerintahkannya adalah Allah, maka katakan kepadanya, perintah itu berdasarkan apa yang diturunkan-Nya kepada Rasul, atau berdasarkan perintah yang muncul di hati anda?”

Kalau dia menjawab dengan kemungkinan pertama maka jelaslah kebohongannya, karena tidak ada perintah Allah yang disampaikan kepada Rasul-Nya untuk membawa orang kafir musyrik dan ahli kitab untuk membunuh dan memperbudak kaum

muslimin serta mengambil harta mereka, hanya lantaran dosa yang mereka perbuat lalu negeri Islam dijadikan tempat penyembahan berhala, pemukulan lonceng gereja dan para ahli qira'at dan ulama dibantai, para pendeta diagungkan dan lain sebagainya. Mereka ini justru lebih besar permusuhanannya kepada Muhammad ﷺ dan mereka sama dengan kaum musyrikin Arab yang memerangi beliau pada perang Uhud. Sedangkan kelompok lain adalah umat beliau yang durhaka, meski di antara mereka ada pula kaum munafik yang menyembunyikan kemunafikan mereka.

Kalau dia menjawab bahwa perintah Allah itu dia dapatkan dari bisikan yang ada dalam hatinya, maka sebenarnya dia tidak berdusta tapi bisa ditanyakan kembali kepadanya, "Dari mana anda tahu bahwa bisikan yang ada di hati anda itu berasal dari Ar-Rahman (Allah)? Mengapa anda tidak menyangkanya dari syetan, padahal anda tahu bahwa apa yang ada di hati kaum musyrikin dan ahli kitab berasal dari syetan?" Kalau dia mengembalikannya kepada tauhid rububiyah dan mengatakan itu terjadi berdasarkan kehendak Allah maka katakan kepadanya: Kalau begitu apa yang dilakukan oleh syetan dan kaum musyrikin serta ahli kitab juga berdasarkan perintah dan tidak diragukan lagi bahwa perintah itu berdasarkan perintah *kauni qadari* dari Allah, dan kalau sudah begitu berarti semua makhluk termasuk di dalamnya. Akan tetapi siapa saja yang melakukan itu hanya berdasarkan bisikan dalam hati dan bukan berdasarkan petunjuk Rasul, maka sebenarnya dia hanyalah melaksanakan perintah syetan baik dari kalangan jin maupun manusia. Akibatnya, dia pantas mendapatkan azab di dunia maupun di akhirat. Dia menyembah selain Allah dan menjadi pengikut hawa nafsu. Dialah yang disebut dalam firman Allah,

لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْكَ وَمِمَّن تَتَّبَعُ مِنْهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٥﴾

"Sesungguhnya aku pasti akan memenuhi Neraka Jahannam dengan jenis kamu dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya." (Qs. Shaad [38]: 85).

Juga termasuk orang yang dimaksud oleh syetan sebagaimana diceritakan oleh Allah,

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٨٣﴾

Iblis menjawab, "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka." (Qs. Shaad [38]: 82-83).

Allah juga berfirman,

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنْ اتَّبَعَكَ مِنَ الْغَاوِينَ

﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka, kecuali orang-orang yang mengikut kamu (Iblis), yaitu orang-orang yang sesat." (Qs. Al Hijr [15]: 42).

Firman-Nya lagi,

إِنَّهُ لَيْسَ لَهُ سُلْطَانٌ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَلَى رَبِّهِمْ
يَتَوَكَّلُونَ ﴿١٩﴾ إِنَّمَا سُلْطَانُهُ عَلَى الَّذِينَ يَتَوَلَّوْنَهُ وَالَّذِينَ
هُم بِهِ مُشْرِكُونَ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya syetan itu tidak ada kekuasaan-Nya atas orang-orang yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhannya. Sesungguhnya kekuasaan-Nya (syetan) hanyalah atas orang-orang yang mengambilnya jadi pemimpin dan atas orang-orang yang mempersekutukannya dengan Allah." (Qs. An-Nahl [16]: 99-100).

Firman-Nya lagi,

إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٢٧﴾ وَإِذَا فَعَلُوا
فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا ءَابَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّمَا اللَّهُ لَا
يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ أَتَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan syetan-syetan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang Kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh Kami mengerjakannya'. Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji'. mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?" (Qs. Al A'raaf [7]: 27-28).

Bagaimana mungkin Allah memerintahkan kesyirikan dan kekufuran atau memerintahkan agar kaum kafir dan ahli kitab menguasai kaum muslimin, juga memerintahkan pembunuhan terhadap kaum muslimin oleh orang kafir itu. Allah tidak mungkin memerintahkan orang untuk berbuat kekejian dan yang terjadi saat itu adalah puncak dari kekejian itu sendiri.

Di Syam juga salah seorang guru besar di Ba'labak yaitu Syaikh Utsman guru di Dair Nu'as. Dia kedatangan seorang pengawal dari negeri Eropa Kristen yang menunggang singa, pengawal itu berkata kepadanya, "Wahai Syaikh Utsman aku diutus untuk menjaga babi-babi mereka (kaum Nasrani)." Akhirnya Syaikh Utsman dan pengikutnya mengiyakannya untuk melakukan itu. Mereka menganggap bahwa Allahlah yang telah memerintahkannya mendiamkan mereka sebagaimana memerintahkan Khidhir melakukan apa yang dia lakukan. Ini sama dengan Ibnu Sakran yang mendiamkan perbuatan para pengawal kaum musyrikin dan semisalnya.

Jawaban untuk hal ini sama dengan sebelumnya. Maka dikatakan kepadanya apakah Allah yang mengutus kamu melakukan hal ini, padahal Dia sendiri yang telah menurunkan melalui lisan Nabi-Nya tentang perintah menjadikan kaum muslimin sebagai pemimpin, lalu memusuhi kaum kafir dengan tidak menjadikan Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, mungkinkah Dia berbalik memerintahkanmu untuk menjaga babi-babi mereka?! Kalau dia menjawab Allah yang memerintahkan itu melalui lisan nabinya berarti dia jelas berdusta. Tapi kalau dia menjawab bahwa perintah itu diperoleh berdasarkan bisikan dalam hati maka dia sebenarnya tidak berdusta tapi bisa dibantah bahwa itu bukanlah perintah Allah melainkan perintah syetan. Sedangkan

takdir yang terjadi maka itu bukanlah perintah Allah melainkan takdir *kauni* seperti syiriknya kaum musyrikin dimana mereka berkata,

لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا

"Kalau saja Allah menghendaki niscaya kami tidak akan melakukan kesyirikan." (Qs. Al An'aam [6]: 148).

Ada dari mereka yang mengira bahwa orang-orang yang memperkuat posisi orang kafir dari kalangan musyrikin dan ahli kitab itu adalah para wali Allah dan mereka tidak berkewajiban mengikuti Rasul, sama seperti malaikat yang diutus untuk mengawasi Bani Adam.

Aku katakan kepada salah seorang syaikh mereka, "Muhammad itu diutus kepada jin dan manusia, dan tidak diutus kepada malaikat, maka setiap manusia atau jin yang keluar dari keimanan berarti dia adalah musuh Allah bukan wali Allah, berbeda halnya dengan malaikat."

Kemudian dikatakanlah kepada mereka para malaikat tidak akan menolong orang kafir melakukan maksiat juga tidak membantu mereka memerangi kaum muslimin. Yang menolong mereka melakukan itu adalah para syetan. Malaikat memang bisa saja diutus tapi sebatas memberi rezeki kepada mereka, dan menulis perbuatan mereka tapi semua itu bukanlah maksiat. Jawaban ini dengan membedakan antara mereka (orang-orang ghaib itu) dengan para malaikat untuk kedua sisi ini.

Sudah jelas bahwa mereka dari golongan syetan, bukan malaikat karena syaikh tersebut bersama ayahnya adalah pengawal

pasukan kafir. Ayahnya bernama Muhammad Al Khalidi. Al Khalidi adalah nisbah kepada syetan yang mendekatinya dimana dia biasa memanggilnya syaikh Khalid, tapi mereka menganggapnya dari kalangan manusia yang mereka sebut *rijalul ghaib* (manusia gaib).

Ada seorang yang *tsiqah* menceritakan kepadaku dari si syaikh ini bahwa dia pernah berkata, "Para nabi itu mempersempit jalan."

Aku katakan, "Benar, mereka memang telah mempersempit jalannya syetan baik dari kalangan jin maupun manusia."

Para *masyayikh* yang mencintai kaum muslimin tapi memberikan pembelaan terhadap para syaikh yang menjadi pengawal orang-orang kafir itu mengira bahwa para syaikh tersebut adalah wali Allah. Mereka sama dengan para syaikh itu dalam pangkal kesesatan yaitu tidak bisa membedakan mana kesaktian syetan dengan mana karamah wali, akibatnya mereka tidak bisa membedakan mana wali Ar-Rahman dan mana wali syetan, sebagaimana firman Allah,

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ



"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36).

Mereka sama-sama berpaling dari peringatan Allah yang diturunkan berupa ayat Al Qur`an dan Sunnah, serta dari ruh yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya padahal Allah telah menetapkan adanya cahaya yang memberi petunjuk kepada siapa saja diantara hamba-Nya yang Ia kehendaki. Dengan itulah jelas perbedaan antara wali Ar-Rahman dengan wali syetan. Mereka yang sesat ini juga tidak membedakan antara tanda-tanda kenabian dan mukjizat dengan kesaktian sihir serta kehebatan para dukun, dan itu adalah madzhabnya Jahmiyyah Jabariyah.

Semua mereka ikut serta mengamalkan madzhab ini. Mereka menganggap Allah tidak mesti menyukai apa yang Dia perintahkan dan membenci apa yang Dia larang. Mereka menganggap semua takdir Allah yang terjadi itulah yang disukai dan diridhai Allah sehingga semua hal bagi mereka adalah sama dan hanya berbeda dari segi jenis kehebatan atau keluarbiasaan. Siapa saja yang mempunyai kesaktian maka mereka akan menganggapnya sebagai wali Allah dan mereka merendahkan diri pada kesaktian itu baik karena menjadi pengikutnya maupun karena setuju dan menyukainya. Atau karena mereka menerima hal itu tanpa disertai rasa suka ataupun benci karena hati mereka tidak lagi punya iman yang bisa membedakan mana yang baik dan mana yang mungkar dalam hal ini.

Padahal dalam hadits *shahih* telah *tsabit* hadits dari Nabi ﷺ yang bersabda,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ
الْإِيمَانِ.

"Siapa saja dari kalian yang melihat kemungkaran maka hendaknya dia mencegahnya dengan tangannya, kalau tidak bisa maka dengan mulutnya, kalau tidak bisa maka dengan hatinya dan itu adalah selemah-lemahnya iman."

Dalam riwayat Muslim berbunyi,

مَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ
بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ
وَلَيْسَ وَرَاءَ ذَلِكَ مِنَ الْإِيمَانِ حَبَّةُ خَرْدَلٍ.

"Siapa yang melawan mereka dengan tangannya berarti dia mukmin, siapa yang melawan mereka dengan lisannya berarti dia mukmin, siapa yang melawan mereka dengan hatinya berarti dia mukmin dan tidak ada lagi iman setelah itu meski hanya sebesar biji sawi."⁶²

Orang yang tidak mengenal mana yang ma'ruf dan mana yang munkar adalah mayat hidup. Dalam hadits Hudzaifah yang terdapat di *Shahih Muslim* (Rasulullah ﷺ bersabda),

⁶² Muslim (Pembahasan: Iman 50/8) dari Abdullah bin Mas'ud.

إِنَّ الْفِتْنَةَ تُعْرَضُ عَلَى الْقُلُوبِ كَالْحَصِيرِ عُودًا
 عُودًا فَأَيُّمَا قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِّتَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيِّضَاءُ وَأَيُّمَا
 قَلْبٍ أَشْرَبَهَا نُكِّتَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ حَتَّى تَبْقَى
 الْقُلُوبُ عَلَى قَلْبَيْنِ: قَلْبٌ أَيْضُ مِثْلُ الصِّفَا لَا يَضُرُّهُ
 فِتْنَةٌ مَا دَامَتْ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَقَلْبٌ أَسْوَدُ مُرَبَّادٌ لَا
 يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلَّا مَا أَشْرَبَ مِنْ
 هَوَاهُ.

*"Sesungguhnya fitnah (kekacauan) itu datang ke dalam hati bagaikan tikar selembat demi selembat. Setiap kali ada hati yang mengingkarinya maka akan tercaplah padanya titik putih dan mana kala ada hati yang menerimanya maka akan tercaplah titik hitam sehingga hati akan menjadi dua: Hati yang putih bagaikan kebeningan yang tidak akan terpengaruh dengan fitnah itu selama langit dan bumi masih ada. Lalu ada hati yang hitam kelabu yang tidak tahu mana yang makruf (kebaikan) dan mana yang mungkar (keburukan) kecuali yang dia dapatkan dari hawa nafsunya."*⁶³

Para ahli ibadah dan ahli zuhud yang menyembah Allah berdasarkan pendapat dan perasaan pribadi, bukan karena

⁶³ Shahih Muslim (Pembahasan: Iman, 144/231).

perintah dan larangan (dari Allah) maka akhirnya mereka akan menjadi pengikut hawa nafsu,

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ اتَّبَعَ هَوَاهُ بِغَيْرِ هُدًى مِنَ اللَّهِ

"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun...." (Qs. Al Qashash [28]: 50).

Apalagi kalau hakikat pernyataan mereka adalah pendapat Jahmiyyah Jabariyah. Mereka menganggap semua benda itu sama dalam hal berlakunya kehendak Allah dan mereka tidak membedakan satu dengan yang lain bahwa semuanya diridhai dan disukai oleh Allah dan tidak ada yang dibenci oleh-Nya. Padahal sebenarnya Allah menyukai yang makruf dan membenci yang mungkar, sehingga kalau mereka tidak membedakan antara keduanya maka akan tercaplah dalam hati mereka sebuah titik hitam dan hati mereka pun jadi menghitam. Akhirnya mereka lari dari kebaikan sebagaimana keadaan orang-orang musyrikin yang lari dari peringatan.

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذِكْرِ مُعْرِضِينَ ﴿٤٩﴾ كَانَتْهُمْ حُمْرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ ﴿٥٠﴾

فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ ﴿٥١﴾

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut. Lari daripada singa." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 49-51).

Maka dari itu ada dari mereka yang lari dari Al Qur'an dan syariat seperti larinya keledai yang diburu dari para pemanah yang

memburunya atau dari kejaran singa. Makanya ciri mereka ini adalah kalau dikatakan kepada mereka, "Nabi ﷺ bersabda" maka mereka pun menghindar.

Syaikh Ibrahim bin Mi'badh berkata kepada orang-orang dari kalangan ahli ibadah dan zuhud yang dia lihat seperti dari kelompok Yunusiyyah dan Ahmadiyyah, "Wahai para babi! Wahai anak-anak babi! Aku sama sekali tidak melihat ada aroma Allah dan Rasul-Nya pada diri kalian."

Firman Allah,

بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِنْهُمْ أَنْ يُؤْتَى صُحُفًا مُنشَرَةً

"Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 52), semua mereka menginginkan agar Allah membisikkan wahyu langsung ke hati mereka tanpa perlu perantaraan seorang Rasul.

Firman Allah,

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَى مِثْلَ مَا أُوتِيَ

رُسُلُ اللَّهِ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ

"Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah'. Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan...." (Qs. Al An'aam [6]: 124) dan masalah ini sudah dijelaskan di tempat lain.

Maksudnya di sini adalah bahwa kelompok Qadariyyah Jahmiyyah Jabariyah merupakan kelompok yang paling besar penentangannya terhadap apa yang dibawa oleh para rasul dibanding perkataan para peniada sifat Allah. Makanya, mereka tidak pernah muncul di masa salaf. Mereka hanya akan semakin jelas muncul seiring semakin lemahnya cahaya kenabian. Sebab, pendapat mereka itu senada dengan pendapat kaum musyrikin yang mendustakan Rasul. Akhir dari pendapat mereka adalah kesyirikan dan pendustaan terhadap Rasul dan itu merupakan kompilasi dari kekafiran sebagaimana tauhid dan membenaran terhadap ajaran Rasul adalah kompilasi dari keimanan. Makanya, mereka akan bersama dengan orang kafir asli dari kalangan musyrikin dan ahli kitab. Hal ini juga sudah dibahas di tempat lain.

Maksudnya di sini bahwa Qadariyyah Jabariyah termasuk jenis musyrikin sedangkan peniada sifat Allah termasuk jenis Majusi. Bagi kelompok Jabariyah tidak ada hal lain kecuali kekuasaan dan kehendak Allah dalam satu waktu bersamaan, sedangkan bagi kelompok peniada sifat malah sebaliknya, yaitu meniadakan kekuasaan dan kehendak Allah secara keseluruhan, lalu mereka mengklaim telah menetapkan adanya hikmah dan keadilan. Sebenarnya keduanya meniadakan hikmah dan keadilan sekaligus kemampuan Allah sebagaimana sudah dijelaskan di lain tempat.

Mereka berpedoman kepada firman Allah,

لَا يُسْأَلُ عَمَّا يَفْعَلُ وَهُمْ يُسْأَلُونَ

"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 23) dan dengan ayat,

اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

"Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 40). Ini disebutkan Allah guna menetapkan kekuasaan-Nya dan bukan untuk meniadakan hikmah dan keadilan-Nya. Di sini Allah hanya ingin menjelaskan bahwa apa yang Dia inginkan pasti bisa Dia laksanakan dan pasti terjadi, berbeda dengan manusia yang banyak keinginan tapi sering kali tak mampu melaksanakan keinginan-keinginannya tersebut. Makanya dalam hadits, Nabi ﷺ bersabda,

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ،
اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، فَإِنَّ اللَّهَ لَا مُكْرَهَ لَهُ، وَلَكِنْ
لِيَعِزَّمَ الْمَسْأَلَةَ.

"Jangan sekali-kali seorang dari kalian dalam doanya berkata, 'Ya Allah ampunilah aku kalau Kau mau, ya Allah kasihanilah aku kalau Kau mau', karena sesungguhnya Allah itu tidak ada yang bisa memaksanya maka hendaknya dia memastikan dalam berdoa."⁶⁴

Hal itu karena perkataan, "Lakukanlah kalau kamu memang mau" hanya pantas ditujukan kepada orang yang kadang melakukan itu dengan terpaksa untuk mencegah bahaya yang terjadi padanya bila dia tidak lakukan. Sedangkan Allah tidak ada

⁶⁴ Al Bukhari (Pembahasan: Doa-doa, 6339, dan Tauhid, 7477), dan Muslim (Pembahasan: Dzikir dan doa, 2679/8) keduanya dari Abu Hurairah.

yang bisa membuat-Nya terpaksa karena Dia tidak akan melakukan apapun kecuali yang memang Dia ingin lakukan. Maka firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah Maha melakukan segala sesuatu."
(Qs. Al Hajj [22]: 18) dan,

يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ

"Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki serta menyiksa siapa saja yang Dia kehendaki." (Qs. Al Maa'idah [5]: 18), serta ayat-ayat senada lainnya adalah untuk menetapkan kemampuan Allah dalam berbuat segala sesuatu. Ini sekaligus membantah pernyataan Qadariyyah yang menganggap bahwa apa yang terjadi itu diluar kehendak Allah karena menurut mereka Allah hanya menginginkan terjadinya ketaatan dan tidak pernah menginginkan terjadinya maksiat dan menurut mereka Allah itu tidak mampu menjadi seorang hamba untuk taat ataukah bermaksiat.

Ayat-ayat yang dijadikan oleh kelompok Jabariyah sebagai dalil pendapat mereka menunjukkan salahnya pendapat madzhab peniada sifat. Sebaliknya, ayat-ayat yang dijadikan hujjah oleh para peniada sifat yang berisi bahwa Allah itu melakukan sesuatu dengan hikmah dan keadilan tidak menzhalimi sedikitpun, serta tidak menciptakan makhluk dengan sia-sia justru menunjukkan salahnya pendapat kelompok Jabariyah. Ayat-ayat kedua pihak tidak menunjukkan benarnya pendapat masing-masing mereka tapi

dalil kelompok lain menunjukkan batilnya pendapat kelompok lawannya, akhirnya kedua pendapat tersebut batil.

Hal inilah yang dilarang oleh Nabi ﷺ dalam hadits yang ada dalam kitab Al Musnad dan lainnya bahkan sebagian isinya ada dalam *Shahih Muslim* dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah keluar menemui para sahabat beliau yang saat itu sedang berdebat masalah takdir. Yang satu mengatakan, "Bukankah Allah telah berfirman begini?" Sementara yang lain menjawab, "Tapi kan Allah juga berfirman begini..."? Melihat itu seakan-akan di wajah Nabi keluar biji delima (memerah) dan beliau pun bersabda, *"Apakah dengan ini kalian diperintahkan?! Ataukah ini hal yang kalian diajak kepadanya yaitu dengan membenturkan ayat Allah dengan ayat yang lain?!"*⁶⁵

Makanya Ahmad berkata dalam salah satu debatnya tentang orang yang membenturkan satu ayat dengan ayat lain, "Sesungguhnya kita dilarang melakukan hal ini."

Siapa yang menolak suatu nash yang dijadikan hujjah bagi lawannya dengan tidak beriman kepada nash itu dan hanya beriman kepada nash yang dia jadikan hujjah maka itu sama saja dengan beriman kepada sebagian isi kitab tapi kafir pada sebagian yang lain.

Yang seperti itu adalah sifat pengikut hawa nafsu dimana mereka berselisih tentang ayat-ayat Al Kitab (Al Qur'an) sekaligus menyelisihi Al Kitab itu sendiri tapi bersepakat untuk menyelisihi Al Kitab. Mereka meninggalkan semua nash tersebut padahal semuanya bisa dikompromikan. Akhirnya mereka sama dengan orang-orang yang disebut Allah dalam Al Qur'an,

⁶⁵ Musnad Ahmad (2/178, 196).

وَمِنَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِي أَخَذْنَا مِيثَقَهُمْ
فَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ
وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Dan diantara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani', ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai Hari Kiamat....." (Qs. Al Maa'idah [5]: 14).

Kalau manusia sudah meninggalkan sebagian yang diturunkan Allah maka muncullah permusuhan dan kebencian antar mereka, karena tidak tersisa lagi sebuah kebenaran yang menyatukan mereka. Justru yang terjadi adalah,

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ



"Kemudian mereka (pengikut-pengikut Rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing)." (Qs. Al Mu'minuun [23]: 53). Semua mereka tidak bersama dengan kebenaran kecuali bila memang sesuai dengan apa yang ditunjuki oleh Rasulullah yaitu

apa yang mereka pegang berupa syariat yang berasal dari khabar, perintah dan larangan beliau.

Adapun yang mereka buat sendiri sebagai sebuah bid'ah maka semua itu sesat sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

وَيَاكُمْ وَ مُحَدَّثَاتِ الْأُمُورِ، فَإِنَّ كُلَّ بَدْعَةٍ ضَالَّةٌ.

"Jauhilah oleh kalian hal-hal baru (yang dibuat-buat) karena setiap bid'ah adalah sesat."

Kadang bid'ah itu mereka jadikan dasar yang lebih agung daripada syariat sendiri. Mereka anggap itu adalah dasar-dasar akal. Yang melakukan ini seperti kelompok Qadariyyah, Jabariyah dan kelompok peniada sifat. Semua mereka menjadikan bid'ah yang mereka adakan itu sebagai dasar berdalil dan mereka menamakannya "aqliyyah" (rasio, logika) dan itu lebih agung bagi mereka daripada apa yang mereka dapatkan dari syariat. Sedangkan Mu'tazilah juga menganggap *aqliyyah* ini sebagai dalil khabari sama dengan kewajiban syar'i, hanya saja mereka mencampur adukkan masalah yang bukan di sini membahasnya.

Begitu pula bid'ah lain mereka seperti masalah barunya alam dengan cara metode '*aradh*' (hal-hal di luar zat) dan mereka wajibkan itu ada pada setiap *jism*, tapi mereka menafikan sifat dan takdir, lalu menamakan itu sebagai tauhid dan keadilan.

Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya lebih parah lagi dalam menafikan sifat Allah, mereka tidak hanya meniadakan sifat, tapi juga nama-nama Allah. Mereka itulah pentolan kelompok

Jabariyah, dan kelompok Asya'irah sepakat dengan mereka dalam masalah jabr (pemaksaan perbuatan dari Allah kepada makhluk), tapi membantah mereka dalam hal penetapan adanya *kasb* (usaha manusia) dan kemampuan untuk itu, meski perdebatan mereka dalam hal ini hanya dalam istilah bukan esensi masalah. Bagi mereka, dasar-dasar *aqli* semacam ini yaitu pengetahuan tentang apa yang wajib mustahil dan jaiz dalam perbuatan Tuhan adalah ilmu yang paling agung dan paling mulia, bahkan mereka merasa lebih menguasai itu dibanding para sahabat nabi dan menganggap nabi ﷺ tidak mengajarkannya kepada para sahabat beliau. Alasannya bisa jadi supaya umat mengambil sendiri kesimpulannya, atau karena para sahabat itu terlalu sibuk dengan urusan jihad sehingga tak sempat mempelajarinya.

Inilah dasar *aqliyah* yang mereka jadikan pedoman beserta orang-orang yang mengikuti metode mereka seperti Al Qadhi Abu Ya'la, Abu Al Ma'ali, Abu Al Walid Al Baji yang mengikuti Al Qadhi Abu Bakar dan lain-lain, dimana dia membantah Abdul Jabbar dan yang semisalnya sebagaimana Al Asy'ari membantah Abu Ali dan Abu Al Qasim.

Semua dasar *aqliyah* yang dibuat oleh kelompok ini maupun itu adalah batil secara logika maupun syariat. Meskipun setiap kelompok menganggap dasar-dasar mereka itu merupakan sikap beragama yang teragung dan mendahulukannya daripada dasar-dasar syar'i, maka dalam hal ini mereka sama dengan para ahli zuhud dan ahli ibadah, kaum miskin dari kalangan tasawuf yang mengagungkan kesaktian *syithaniyyah* dibanding ibadah syar'i. Semua itu adalah batil, meski menurut mereka lebih agung daripada ibadah sampai-sampai mereka berkata, "Akhir dari shufi adalah permulaan seorang ahli fikih dan akhir dari seorang ahli

fikih adalah akhir dari seorang yang selalu memelas (kepada Allah)." Sama halnya dengan penulis kitab *Manazil As-Sa'irin* yang dalam setiap bab menyebutkan ada tiga tingkatan. Tingkatan pertama —dan ini adalah tingkatan paling ringan menurut mereka— adalah sesuainya perbuatan dengan syariat secara zhahir, tingkatan kedua kadang sesuai dengan syariat kadang pula tidak, dan tingkatan ketiga umumnya menyelisihi syariat terutama dalam hal tauhid, fana, *raja'* (harapan) dan lain sebagainya. Perkara yang mereka buat-buat ini mereka anggap lebih agung daripada yang selaras dengan petunjuk Rasul.

Banyak pula para ahli ibadah yang lebih mengutamakan amalan sunnah daripada yang wajib, ini banyak terjadi, wallahu a'lam.

Segala puji bagi Allah, hanya Dia sendiri. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Muhammad dan para keluarga serta sahabat, segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Risalah tentang Ilmu Bathin dan Zhahir

Syaikhul Islam —semoga Allah menyucikan ruhnya— ditanya tentang suatu kelompok yang hidup dalam keadaan miskin, yang mana mereka mengklaim bahwa Al Qur'an itu punya makna batin dan di dalam yang batin itu masih ada batinnya lagi sampai tujuh lapis batin (bagian dalam). Tentang itu mereka meriwayatkan sebuah hadits dari Nabi ﷺ bersabda, "*Al Qur'an itu memiliki batin (bagian dalam) dan yang batin itu memiliki batin lagi sampai tujuh lapis batin*"

Mereka menafsirkan Al Qur'an berbeda dengan yang biasa dikenal tafsirnya dari para sahabat Nabi ﷺ, para tabi'in dan para imam dari kalangan fukaha'. Mereka mengklaim bahwa Ali pernah berkata, "Kalau aku mau tentu aku bisa membuat tafsiran

tentang Al Faatihah itu seberat ini untuk kemudian diangkut di punggung unta.” Mereka berkata, “Itu adalah ilmu *ladunni* bagi kami.

Mereka juga mengatakan sebuah perkataan yang maknanya bahwa Rasulullah ﷺ mengkhhususkan setiap kaum dengan ajaran yang cocok untuk kepentingan mereka. Ada satu kaum yang diperintahkan untuk menahan harta mereka, tapi ada pula yang malah diperintahkan untuk menginfakkan harta, suatu kaum tertentu diperintahkan untuk bekerja, tapi ada pula kaum lain yang diperintahkan untuk tidak bekerja. Mereka berkata, “Ini disampaikan oleh para guru kami dalam *Al Awarif* dan kitab-kitab lain yang ditulis oleh para *muhqiqin* (peneliti). Mungkin mereka juga menyebutkan bahwa Hudzaifah tahu nama-nama orang munafik dan itu diajarkan Rasulullah ﷺ khusus kepadanya dan juga berdalil dengan hadits Abu Hurairah yang berkata, “Aku hafal ada dua bejana...”⁶⁶

Mereka juga meriwayatkan sebuah perkataan Abu Sa'id Al Kharraz yang berkata, “Orang-orang arif mempunyai gudang di dalamnya mereka menyimpan ilmu yang asing, mereka bicara tentang ilmu itu dengan lisan yang abadi, mengabarkannya dengan lisan yang azali”, mereka juga mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “*Sesungguhnya diantara ilmu itu ada yang seperti bentuk barang tersimpan dan tidak diketahui kecuali oleh para ulama yang mengenal Allah. Kalau mereka bicara dengan ilmu itu*

⁶⁶ *Shahih Al Bukhari* pembahasan tentang ilmu dengan redaksi, (وَعَلَانِيَةً) dua bejana.

*maka tidak akan ada yang mengingkarinya kecuali ahlul ghirrah kepada Allah.*⁶⁷

Apakah yang mereka katakan ini benar?

TuanKu menerangkan kepada kami perkataan mereka tersebut, karena ada hamba sahaya yang mendapatkan perkataan salah seorang ulama yang di dalamnya terdapat perkataan Al Wahidi yang berkata, "Abu Abdurrahman As-Sulami menulis suatu kitab berjudul *Haqa'iq At-Tafsir* yang kalau itu benar tulisannya maka dia kafir."

Aku menemukan kitab ini dan mendapatkan perkataan kelompok ini di dalamnya atau setidaknya mirip dengan itu. Apa pendapat tuanku ini (Ibnu Taimiyah) tentang hal tersebut? Apakah benar hadits itu dari Nabi ﷺ bahwa Al Qur'an itu punya batin (isi dalam) dan hadits yang mereka tafsirkan dengan pendapat mereka yang bersumber dari rasa dan naluri mereka, apakah itu semua tertolak secara syar'i? Mohon jawabannya semoga anda mendapat pahala."

Syaikh (Ibnu Taimiyyah) ﷺ menjawab:

"Segala puji bagi Allah tuhan semesta alam. Mengenai hadits yang ditanyakan, itu termasuk hadits yang dibuat-buat, tidak ada ahli ilmu yang meriwayatkannya dan tidak pernah ada dalam kitab-kitab hadits. Hanya ada riwayat dari Al Hasan Al Bashri secara *mauquf* dan *mursal* yang berbunyi, "*Sesungguhnya pada setiap ayat itu ada zhahir dan ada batin, ada batasan dan tempat*

⁶⁷ Disebutkan oleh Al Iraqi dalam takhrij Al Ihya' 1/32 dan dia katakan, "Diriwayatkan oleh Abu Abdurrahman As-Sulami dalam Al Arbai'n fii At-Tasawwuf dengan isnad yang *dha'if*."

Ahlul ghirrah artinya orang yang lalai sebagaimana disebutkan dalam kitab Al Mishbah Al Munir entri kata (غرر).

kemunculan.” Lalu tersebarlah di khalayak orang ramai sebuah slogan adanya ilmu zhahir dan ilmu batin dan ahlu zhahir serta ahlu batin. Akhirnya tercampurlah dalam istilah ini kebenaran dan kebatilan. Ini sudah pernah dibahas di tempat lain, tapi di sini kami ingin menerangkan beberapa hal yang berhubungan dengan ini.

Kalau ada orang berkata, "batin" maka bisa jadi yang dia maksudkan adalah pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat batin, misalnya tahu tentang apa yang ada dalam hati berupa pengenalan (makrifah) dan kondisi-kondisi hati, pengetahuan tentang perkara ghaib yang dikabarkan oleh Rasul, atau bisa jadi ilmu batin yaitu ilmu yang tidak diketahui oleh banyak orang, atau tidak diketahui oleh orang yang hanya berhenti pada persoalan lahiriah dan lain sebagainya.

Kemungkinan pertama tidak diragukan bahwa ilmu itu ada yang berhubungan dengan masalah zhahir seperti pada perbuatan-perbuatan anggota badan serta ada pula yang berhubungan dengan batin seperti amalan-amalan hati. Ada pula yang berhubungan dengan ilmu yang disaksikan oleh indera manusia, ada pula ilmu yang berhubungan dengan masalah-masalah ghaib yaitu menyangkut hal-hal yang tidak dapat dijangkau oleh indera manusia.

Dasar dari iman itu sendiri adalah percaya kepada yang ghaib sebagaimana firman Allah ﷻ,

الَّذِينَ يَزِيدُهُمْ نِعْمَةً وَيَرْتَدُّهُمْ إِلَىٰ بَطْنِهِمْ ۚ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْغَيْبَ بِغَيْرِ الْإِيمَانِ يَسْتَنْشِقُونَ ۚ (٢) الَّذِينَ يَزِيدُهُمْ نِعْمَةً وَيَرْتَدُّهُمْ إِلَىٰ بَطْنِهِمْ ۚ وَالَّذِينَ يَبْتَغُونَ الْغَيْبَ بِغَيْرِ الْإِيمَانِ يَسْتَنْشِقُونَ ۚ

بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣)

“Alif laam miin. Kitab (Al Qur`an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Qs. Al Baqarah [2]: 1-3).

Hal ghaib yang harus kita imani adalah yang diberitakan oleh para rasul berupa masalah umum dan termasuklah di dalamnya iman kepada Allah beserta semua sifat dan nama-nama-Nya, para malaikat, surga dan neraka. Iman kepada Allah, para rasul dan hari akhir mengandung iman kepada yang ghaib, karena deskripsi risalah itu sendiri termasuk perkara ghaib dan perinciannya berarti iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, para rasul dan hari akhir. Ini sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَلَكِنَّ الْآلِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلٰٓئِكَةِ
وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيِّنَ

“Akan tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi.....” (Qs. Al Baqarah [2]: 177)

Dan firman-Nya pula,

وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا بَعِيْدًا ﴿١٣٦﴾

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Kemudian, maka

sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 136).

Pengetahuan tentang keadaan hati, seperti pengetahuan tentang akidah yang benar dan akidah yang rusak, keinginan yang benar dan yang salah, ilmu tentang bagaimana mengenal Allah dan mencintai-Nya, bagaimana cara menumbuhkan ikhlas dan rasa takut kepada-Nya, bertawakkal, berharap, cinta dan benci hanya karena Allah, ridha akan keputusan-Nya, kembali kepada-Nya serta ilmu tentang hal-hal terpuji dan tercela, misalnya mengenal sifat bakhil dan malu, tawadhu dan sombong, ujub, bangga diri dan lain sebagainya yang kesemuanya berhubungan dengan perbuatan hati.

Tapi ada pula yang mengatakan ilmu batin, dan maksudnya adalah pengetahuan yang berhubungan dengan perkara batin sehingga perkara yang diketahui itu tersembunyi. Sedangkan yang dimaksud ilmu zhahir adalah pengetahuan tentang yang tampak dari sebuah tulisan atau pembicaraan. Ilmu batin semacam ini ditunjukkan oleh Al Qur'an, Sunnah dan pernyataan para ulama salaf. Bahkan, kebanyakan isi Al Qur'an mengandung ilmu ini, makanya Allah menurunkan dalam Al Qur'an,

وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

”Sebagai penawar bagi apa yang ada di hati serta petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Qs. Yuunus [10]: 57).

Bahkan, ilmu batin semacam inilah ilmu dasar agama, karena keyakinan dalam hati adalah dasar dari ucapan lidah dan amalan hati adalah dasar bagi amal anggota badan. Hati itu adalah

rajanya badan sebagaimana dikatakan oleh Abu Hurairah رضي الله عنه, "Hati itu adalah raja dan anggota badan adalah bala tentaranya, maka kalau si raja ini baik niscaya baik pula bala tentaranya. Sebaliknya, kalau sang raja rusak maka rusak pulalah bala tentaranya."

Dalam *Shahihain* disebutkan bahwa Nabi ﷺ bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ لَهَا
سَائِرُ الْجَسَدِ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ لَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ أَلَا
وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Ingatlah bahwa di dalam tubuh itu ada segumpal daging yang kalau ia baik maka baik pula seluruh tubuh, tapi kalau ia buruk maka buruk pula seluruh tubuh. Itu adalah hati."

Barangsiapa yang tidak memiliki ilmu tentang apa yang baik untuk batinnya dan malah merusaknya maka bukanlah tujuannya kebaikan hati dengan iman dan mencegah kemunafikan berarti dia telah menjadi munafik kalau memang dia menampakkan keislaman. Sebab Islam itu menampakkan identitas seorang mukmin meskipun munafik, karena Islam harus dinyatakan terang-terangan sedangkan iman itu dalam hati sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ dalam *Al Musnad*,

الْإِسْلَامُ عَلَانِيَةٌ وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ.

"Islam itu tampak dari luar sedangkan iman itu dalam hati."

Pernyataan para sahabat dan tabi'in disertai hadits-hadits dan *atsar* dalam hal ini pun banyak, antara lain terdapat dalam

pembahasan tentang upah-mengupah, *syuf'ah*, haid, thaharah. Akan tetapi ilmu ini secara zhahir ada terutarakan dalam kata-kata dan tertulis dalam buku-buku. Tapi siapa yang lebih tahu tentang perkara hati maka dia akan lebih tahu tentang ilmu ini dan lebih paham tentang makna Al Qur'an dan hadits.

Kebanyakan manusia mendapatkan perkara ini dalam dirinya secara *dzauq* dan *wajd* (rasa dan ilham) sehingga terasa dengan perasaan batin bagi mereka. Hanya saja manusia itu sendiri bertingkat-tingkat dalam masalah keimanan bahkan bedanya kadang sangat jauh. Pemilik tingkatan tertinggi tahu keadaan pemilik tingkatan terendah tapi tidak berlaku sebaliknya sebagaimana penghuni surga yang paling tinggi bisa jalan-jalan ke bawah tapi yang ada di bawah tidak bisa naik ke atas. Orang alim tahu keadaan si jahil karena dia pernah menjadi jahil, sebaliknya yang jahil tidak tahu keadaan si alim karena dia tidak pernah menjadi alim. Maka dari itu dalam inti dari keimanan batin dan hakikat berita ghaib yang disampaikan oleh para rasul adalah apa yang tidak diketahui kecuali oleh manusia-manusia khusus. Sehingga, ilmu ini dianggap ilmu batin dari dua sisi, dari sisi obyek pengetahuan itu sendiri yang tersembunyi dan dari sisi ilmu itu sendiri yang tidak bisa dikuasai oleh kebanyakan orang. Kemudian, pembicaraan tentang ilmu ini tercampur di dalamnya yang hak dan yang batil yang tidak terjadi pada ilmu lainnya. Apa yang sesuai dengan kitab dan Sunnah maka itulah yang benar, tapi yang bertentangan dengan itu berarti ia batil, sama seperti pembahasan terhadap ilmu-ilmu zhahir.

Maksud Ilmu Batin

Adapun kalau yang dimaksud dengan ilmu batin ini adalah hal-hal yang tersembunyi dari pengetahuan orang banyak atau dari sebagian mereka, maka ini juga ada dua macam: Pertama, batin yang menyelisihi pengetahuan lahir, dan kedua, yang tidak menyelisihinya.

Macam pertama jelas batil, siapa yang mengklaim memiliki ilmu kebatinan atau pengetahuan tentang hal-hal yang bersifat batin dan itu menyelisihi ilmu zhahir maka dia keliru. Kemungkinan bisa jadi dia seorang *mulhid* yang zindiq (pengingkar tuhan) atau seorang yang jahil lagi sesat.

Macam kedua sama dengan pembicaraan tentang ilmu zhahir yang kadang benar kadang pula salah. Sesuatu yang batin kalau tidak diketahui kebatilannya dibandingkan dengan yang zhahir dan diketahui dia benar maka bisa diterima, dan kalau ternyata batil maka ditolak, sedangkan yang belum jelas maka harus ditangguhkan. Sedangkan batin yang menyelisihi zhahir yang maklum seperti yang diklaim oleh kelompok kebatinan Qaramithah, Ismailiyyah dan Nushairiyyah dan yang setipe dengan mereka dari kalangan ahli filsafat, tasawuf ekstrim dan ahli kalam.

Yang paling buruk di antara mereka itu adalah Qaramithah, karena mereka mengklaim bahwa Al Qur'an dan Islam itu memiliki sisi batin yang menyelisihi zhahir. Mereka berpendapat bahwa shalat yang sebenarnya diperintahkan tidak sama dengan shalat yang biasa dikerjakan orang atau shalat yang biasa hanya diperintahkan kepada orang-orang awam, sedangkan orang khusus shalatnya adalah pengetahuan terhadap rahasia kita dan

puasa mereka adalah menyembunyikan rahasia kita. Sedangkan haji mereka adalah mengunjungi para guru kita yang disucikan.

Mereka juga berpendapat bahwa surga bagi orang-orang khusus adalah menikmati kesenangan duniawi dengan berbagai kenikmatan, dan neraka adalah berpegang teguh kepada syariat dan mengikuti konsekuensinya. Menurut mereka, hewan melata yang nanti akan dikeluarkan Allah (sebelum Hari Kiamat) dan akan berbicara kepada manusia adalah orang alim yang berbicara dengan ilmu pada setiap waktu, Israfil yang meniup sangkakala adalah orang alim yang meniup dengan ilmunya di hati setiap makhluk sehingga dia bisa hidup, Jibril adalah akal *fa'al* yang meliputi seluruh yang ada, qalam adalah akal pertama dimana para ahli filsafat mengatakan itulah pencipta pertama, matahari, bulan dan bintang yang dilihat oleh Ibrahim adalah jiwa dan akal serta semua yang pasti ada (*wajibul wujud*), keempat sungai yang dilihat oleh Nabi ﷺ saat Isra' Mi'raj adalah keempat unsur, para nabi yang beliau lihat selama ada di langit adalah bintang-bintang, yang mana Adam adalah bulan, Yusuf adalah bintang kejora, Idris adalah matahari dan hal-hal semisal lainnya.

Pernyataan-pernyataan mereka ini banyak yang diadopsi oleh para ahli kalam dan ahli tasawuf, bedanya kelompok Qaramithah ini menampakkan diri sebagai kelompok Rafidhah sedangkan di batinnya sendiri adalah kekafiran murni. Sementara itu sebagian besar ahli tasawuf dan ahli kalam bukanlah Rafidhah yang menganggap fasik dan kafir para sahabat, tapi memang ada di antara mereka yang seperti kelompok Zaidiyyah yang menganggap Ali lebih baik daripada Abu Bakar. Ada pula mereka yang melebihkan Ali dalam hal ilmu batin sebagaimana pendapat Al Harbi dan teman-temannya, mereka mengatakan Ali lebih baik

dalam hal ilmu batin sedangkan Abu Bakar unggul dalam ilmu zhahir. Mereka ini bertentangan dengan para *Muhaqiqin* dari kalangan shufi yang mana mereka sepakat bahwa makhluk yang paling tahu tentang ilmu batin adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Sedangkan Ahlussunnah sepakat bahwa Abu Bakarlah yang paling tahu tentang ilmu batin dan zhahir. Kesepakatan ini dinukil oleh lebih dari satu orang ulama.

Kelompok Batiniyyah ini menafsirkan ayat,

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (*Lauh Mahfuzh*).” (Qs. Yaasiin [36]: 12), bahwa yang dimaksud dalam ayat ini adalah Ali, lalu mereka juga menafsirkan firman Allah ﷻ,

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa.” (Qs. Al Masad [111]: 1), bahwa yang dimaksud di ayat ini adalah Abu Bakar dan Umar, lalu firman Allah

فَقَتِّلُوا آيِمَةَ الْكُفْرِ

"Maka bunuhlah para pemimpin kafir itu.” (Qs. At-Taubah [9]: 12) maksudnya adalah Thalhah dan Az-Zubair,

وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ

"Dan pohon yang dilaknat dalam Al Qur'an." (Qs. Al Israa' [17]: 60) maksudnya adalah Bani Umayyah.

Adapun Bathiniyyah Shufiyyah menafsirkan firman Allah,

أَذْهَبَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ

"Pergilah kepada Fir'aun." (Qs. An-Nazi'aat: 17) maksudnya adalah hati, lalu firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi." (Qs. Al Baqarah [2]: 67) maksudnya adalah jiwa, sedangkan kelompok lain mengatakan yang dimaksud sapi itu adalah Aisyah.

Mereka dan kelompok filsafat menafsirkan pembicaraan Musa dengan Allah sebagai wahyu dari akal *fa'al* kepada Musa atau yang lainnya. Mereka menganggap pelepasan kedua sandal Musa saat itu berarti pelepasan terhadap dunia dan akhirat. Mereka juga menafsirkan pohon dan lembah yang disucikan (pada saat Musa bicara dengan Allah) dan lain sebagainya sebagai sesuatu yang muncul dalam hati tatkala memperoleh berbagai pengetahuan.

Salah satu yang menempuh metode ini adalah penulis *Misykatul Anwar* dan yang semisalnya. Hal ini membuat banyak orang yang mengingkarinya, ada yang mengatakan bahwa obat membuatnya jadi sakit, ada yang mengatakan dia masuk ke perut filsafat dan ingin keluar tapi tak bisa, ada pula yang mengecam kitab-kitab tersebut dan mengatakan kitab itu adalah dusta atas

namanya, ada pula yang mengatakan bahwa dia sudah rujuk dari tulisannya tersebut dan inilah yang lebih mendekati kebenaran karena dia sendiri mengafirkan para ahli filsafat dalam banyak masalah dan menganggap mereka sesat dalam beberapa masalah lainnya, dia juga dengan tegas menyatakan bahwa metode para filsuf itu tidak dapat menghasilkan apa yang diinginkan.

Sementara kaum kebatinan filsafat menafsirkan bahwa malaikat dan syetan dengan energi jiwa, sedangkan janji-janji yang disampaikan Allah kepada manusia mengenai kesenangan ukhrawi dengan penggambarannya hanyalah untuk supaya dapat dipahami bentuknya tapi bukan menetapkan seperti itulah nanti yang akan terjadi bahwa seperti itulah surga dan neraka. Dalam masalah ini kalangan *mutaakhirin* dari kelompok shufi memiliki beberapa teori yang belum dikenal oleh kalangan *mutaqaddimin* mereka, sama halnya dengan kelompok *ahli nazhar* yang memiliki banyak teori baru yang belum dikenal oleh kalangan *mutaqaddimin* mereka.

Kalangan *mutaakhirin* ini –meski mereka tetap sesat dan jahil- mengklaim bahwa mereka lebih tahu dibanding ulama salaf dan kalangan *mutaqaddimin* mereka sendiri, sampai-sampai mereka menetapkan bahwa wujud itu hanya satu seperti yang dilakukan oleh Ibnu Arabi penulis *Fushush Al Hikam* dan yang semisalnya. Mereka masuk ke bab ini sampai-sampai mereka harus keluar dari jangkauan akal dan agama. Meski demikian mereka mengklaim bahwa para syaikh *mutaqaddimin* seperti Al Junaid bin Muhammad, Sahl bin Abdullah At-Tustari, Ibrahim Al Khawwash dan lain-lain mati dalam keadaan tidak mengenal tauhid. Mereka juga mengingkari pendapat Al Junaid dan semisalnya yang membedakan antara Tuhan dengan hamba seperti perkataannya tentang tauhid, tersendiriya *huduts* dari *qidam*.

Sebenarnya, teori tauhid mereka itu yang tidak menetapkan wujud makhluk sebagai wujud khalik merupakan kekafiran yang besar yang telah diingkari oleh para syaikh-syaikh yang diberi petunjuk, mereka tahu bahwa itu batil maka merekapun mengingkarinya dan mengingatkan manusia agar menjauh darinya. Mereka menyuruh manusia agar membedakan mana yang Tuhan mana yang hamba, Khaliq (pencipta) dengan makhluk (ciptaan), *qadim* (yang tak bepermulaan) dengan yang *huduts* (yang berpermulaan) dan bahwa tauhid itu adalah pengetahuan tentang berbedanya Tuhan dengan para makhluk serta tidak ada campur aduk antara Dzāt Tuhan dengan makhluk atau sebaliknya.

Kemudian, mereka juga mengklaim bahwa mereka lebih tahu tentang Allah dibanding para rasul, karena rasul itu sendiri hanya mendapat ilmu dari kulit. Selain itu mereka juga menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dengan yang sesuai dengan kebatinan mereka yang batil, seperti firman Allah,

مِمَّا خَطَبْتَهُمْ

"Disebabkan kesalahan-kesalahan mereka." (Qs. Nuh [71]: 25) maksudnya adalah yang digariskan untuk mereka (kaum Nuh yang kafir itu) sehingga mereka tenggelam dalam lautan ilmu Allah.

Mereka juga mengatakan bahwa kata (الْعَذَابُ) itu adalah *musytaq* (diambil dari kata) العَذْوَةُ (hal yang manis), mereka katakan bahwa pembicaraan Nuh tentang kaumnya merupakan pujian untuk mereka tapi dengan menggunakan kata kecaman.

Mereka juga menafsirkan firman Allah

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ

لَا يُؤْمِنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman." (Qs. Al Baqarah [2]: 6), mereka katakan itu adalah ilmu zhahir, justru kemudian,

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ

"Allah menutup hati mereka." Hingga mereka tidak tahu hal lain kecuali Allah saja,

وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ

"Juga pendengaran dan penglihatan mereka." (Qs. Al Baqarah [2]: 7) sehingga mereka tidak mendengar dan melihat selain Allah sebab memang tidak ada hal lain selain Allah itu sendiri dan hanya itulah yang mereka lihat.

Sedang dalam firman Allah,

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ

"Tuhanmu telah memerintahkan agar kalian jangan menyembah selain Dia." (Qs. Al Israa' [17]: 23), bahwa maknanya Allah telah menetapkan seperti itu karena dalam yang *maujud* ini semuanya adalah Allah tidak ada benda lain, maka tidak mungkin ada orang yang menyembah berhala dan anak sapi karena semua

itu adalah perwujudan dari Allah itu sendiri. Masih banyak lagi penakwilan yang setiap muslim bahkan Yahudi dan Nasrani pun tahu bahwa itu jelas bertentangan dengan wahyu yang dibawa oleh para rasul, seperti Musa, Isa dan Muhammad ﷺ.

Rangkuman kata dalam hal ini ada dua:

Pertama, makna yang disebutkan di atas itu batil karena bertentangan dengan apa yang sudah diketahui orang dengan jelas. Yang semacam ini batil dari awal, sehingga semua yang didasarkan padanya akan batil pula, karena yang batil tidak akan bisa mengakibatkan kebenaran.

Kedua, ada yang esensinya benar tapi pendalilannya salah, misalnya berdalil dengan Al Qur'an dan Sunnah dengan redaksi yang tidak terdapat di dalamnya. Itulah yang biasa mereka namakan dengan isyarat (pertanda). Kitab *Haqa 'iq At-Tafsir* karya Abu Abdurrahman As-Sulami banyak memuat masalah ini.

Bentuk makna pertama banyak terdapat dalam pernyataan kaum Qaramithah dan filsafat yang bertentangan dengan keyakinan kaum muslimin dalam dasar agama mereka. Sebab, siapa saja yang yakin bahwa generasi pertama agama ini telah diridhai Allah dan merekapun ridha kepada Allah maka jelaslah apa yang menyelisihi pendapat mereka adalah batil. Siapa saja yang sudah tahu bahwa shalat itu wajib bagi setiap orang selama akalnya masih ada akan merasa bahwa setiap penakwilan yang mengatakan kadang shalat menjadi tak wajib lagi bagi sebagian orang adalah pendusta.

Sedangkan jenis kedua banyak menjadi kerancuan bagi sebagian manusia. Sebab, maknanya *shahih* berdasarkan dalil-dalil

dari Al Kitab dan Sunnah tapi pendalilannya dengan redaksi yang ada tidak sesuai. Hal inipun akan terbagi lagi menjadi dua:

Pertama, dikatakan bahwa makna tersebutlah yang dimaksudkan dalam lafazh. Ini jelas kedustaan atas nama Allah. Misalnya saja kalau ada yang mengatakan bahwa maksud firman Allah "*Memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi*" maksudnya adalah jiwa, lalu firman-Nya, "*Pergilah kepada Fir'aun*" maksudnya adalah hati, atau pada firman Allah,

وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا

سُجَّدًا

"Orang-orang yang bersama dengan dia (Muhammad) itu adalah keras terhadap orang kafir, berkasih sayang sesama mereka, kalian akan melihat mereka sujud dan ruku'." (Qs. Al Fath [48]: 29) yang bersamanya adalah Abu Bakar, yang keras pada orang kafir adalah Umar, yang kasih sayang kepada sesama muslim adalah Utsman dan yang ruku dan sujud adalah Ali, jelas dia telah berdusta atas nama Allah baik sengaja maupun karena salah paham.

Macam kedua, itu dijadikan i'tibar dengan qiyas bukan karena petunjuk yang ada dalam lafazh dan ini jelas masuk kategori qiyas. Yang dinamakan qiyas oleh para fuqaha itulah yang dinamakan isyarah oleh ahli tasawuf dan itu ada yang *shahih* ada pula yang batil sama seperti pembagian qiyas itu sendiri. Misalnya dalam firman Allah,

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ

"Tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan." (Qs. Al Waqi'ah [56]: 79), dikatakan bahwa itu adalah lauh mahfuzh atau mushaf, kemudian, kalau saja lauh mahfuzh atau mushaf itu tidak bisa disentuh kecuali oleh orang yang suci, maka makna dari Al Quran itu sendiri tidak akan bisa dirasakan kecuali oleh orang yang berhati bersih yaitu hati orang-orang yang bertakwa. Makna semacam ini benar dan i'tibarnya juga *shahih*, makanya tafsiran tersebut diriwayatkan dari sebagian salaf. Allah ﷻ juga berfirman,

الْم ۝ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۝ ٢

"Alif laam miin. Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." (Qs. Al Baqarah [2]: 1-2).

Firman-nya,

هَٰذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ۝ ١٣٨

"(Al Qur'an) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 138).

Firman-nya lagi,

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ

السَّلَامِ

"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan...." (Qs. Al Maa'idah [5]: 16).

Demikian pula bagi yang mengatakan bahwa hadits, "Malaikat tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya ada anjing dan orang junub." Ada yang mengambil i'tibar dari hadits ini bahwa hati itu tidak akan dimasuki esensi iman kalau di dalamnya ada najis berupa kesombongan dan dengki. I'tibar semacam ini adalah benar, dan Allah ﷻ sendiri juga berfirman,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka...." (Qs. Al Maa'idah [5]: 41).

Juga firman-Nya,

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ

الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كَلَّآيَةً لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ

الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْغَيِّ يَتَّخِذُوهُ

سَبِيلًا

"Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus menempuhnya...." (Qs. Al A'raaf [7]: 146), dan masih banyak lagi yang semisal dengan itu.

Kitab *Haqa'iq At-Tafsir* karya Abu Abdurrahman As-Sulami itu sendiri mengandung tiga unsur:

1. Riwayat-riwayat *dha'if* dari orang-orang yang dia nukil perkataannya, misalnya apa-apa yang dia nukil dari Ja'far Ash-Shadiq, sebagian besar yang dia nukil adalah riwayat batil tidak benar berasal dari Ja'far Ash-Shadiq, dan umumnya *mauquf* (sanadnya terhenti) pada Abu Abdurrahman, padahal para ahli di bidang ini (*jarh wa ta'dil*) mempersoalkan kredibilitas Abu Abdurrahman itu sendiri sampai-sampai Al Baihaqi apabila meriwayatkan darinya maka dia akan berkata, "Dia menceritakan kepada kami dari asal pendengarannya."
2. Riwayat yang dinukil itu *shahih* tapi yang menukil salah dalam mencernanya.
3. Nukilan-nukilan yang *shahih* dari orang yang benar.

Semua teori yang bertentangan dengan kitab dan Sunnah adalah batil, hujjahnya terbuang. Sedangkan yang selaras dengan kitab dan Sunnah tapi yang dimaksud oleh khithab (pembicaraan yang dimaksud dalam redaksi kitab dan sunnah) adalah hal lain

berarti tafsirannya salah. Kalau disebutkan berdasarkan isyarah dan i'tibar serta qiyas maka itu kadang benar kadang pula salah.

Dengan itu jelaslah siapa saja yang menafsirkan Al Qur`an dan hadits, tapi bertentangan dengan tafsiran yang sudah dikenal di kalangan para sahabat maka dia berdusta atas nama Allah, ingkar akan ayat Allah serta mengubah kalimat tidak pada tempatnya. Inilah yang membuka pintu bagi kelompok zindiq dan *ilhad*, kebatilannya jelas dalam agama Islam.

Adapun riwayat yang berhubungan dengan ucapan mereka yang masih bersifat global seperti perkataan salah seorang sahabat yang konon adalah Ali, "Kalau aku mau niscaya aku bisa memenuhi tafsir tentang, Al Faatihah seberat beban unta." Maka ini walaupun *shahih* riwayatnya dari mereka tidak lantas berarti bahwa dia punya tafsir batin yang menyelisihi ilmu zhahir, justru bisa diartikan tafsiran batin yang benar dan sesuai dengan ilmu zhahir yang *shahih*.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap ilmu batin yang tidak bertentangan dengan zhahir maka hasilnya bisa benar bisa pula batil. Tapi sebelum itu harus dipastikan dulu apakah benar riwayat yang menyatakan bahwa Ali  pernah berujar demikian, karena banyak riwayat yang diklaim dari Ali dan ahli baitnya, terutama atas nama Ja'far Ash-Shadiq dimana kedustaan atas namanya lebih banyak dibanding atas nama para sahabat yang lain. Sampai-sampai Ismailiyyah dan Nushairiyyah memasukkan Ja'far ini ke dalam madzhab mereka. Hal yang sama juga dilakukan oleh Mu'tazilah.

Demikian halnya kelompok tasawuf yang mengatakan bahwa Hasan Al Bashri pernah menemani Ali dan Ali pernah

masuk masjid, lalu melihat Hasan sedang membacakan cerita bersama para tukang baca cerita lainnya, maka Ali pun bertanya kepadanya, "Apa yang menjadi pembuat kebaikan dalam agama?" Hasan menjawab, "Wara'." Ali melanjutkan, "Lalu apa yang merusak agama?" Hasan menjawab, "Tamak." Ali lalu membenarkannya dan mengeluarkan yang lain.

Padahal, para ahli riwayat sudah sepakat bahwa Hasan tidak pernah menemani Ali dan tidak mengambil ilmu sedikitpun langsung dari Ali. Dia hanya mengambil ilmu dari para murid Ali, misalnya Al Ahnaf bin Qais, Qais bin Sa'd bin Ibad dan lain-lain. Hasan juga tidak pernah membacakan cerita di masa Ali, bahkan tidak pula di masa Mu'awiyah. Dia baru membacakan cerita pada masa pemerintahan setelah itu. Di masa Ali saja banyak yang suka berdusta atas namanya, sampai-sampai orang meminta klarifikasi kepadanya sebagaimana disebutkan dalam dua kitab *shahih* ada yang bertanya kepada Ali, "Apakah kalian memiliki sesuatu dari Rasulullah ﷺ yang biasa kalian baca?" Ali menjawab, "Tidak, demi yang membuat rekah biji-bijian dan menciptakan jiwa (maksudnya Allah) kecuali yang ada dalam lembaran ini." Di dalamnya terdapat usia-usia unta (untuk denda pembunuhan -penerj) aturan membebaskan tawanan, dan bahwa seorang muslim tidak boleh dibunuh lantaran dia membunuh orang kafir.

Dalam redaksi lain berbunyi, "Apakah Rasulullah ﷺ menjanjikan sesuatu kepada kalian yang kalian jadikan ikatan atas orang-orang?" Dia menjawab, "Tidak ada." Dalam sebuah redaksi

riwayat lain, "Kecuali penambahan yang diberikan Allah kepada seorang hamba tentang isi kitab-Nya."⁶⁸

Sedangkan yang disebut ilmu ladunni maka tidak diragukan bahwa Allah memang membuka pintu hati para wali-Nya yang bertakwa dan para hamba-Nya yang shalih lantaran sucinya hati mereka dari hal-hal yang Dia benci dan karena mereka selalu mengikuti apa yang Dia cintai. Ini tidak Allah bukakan kepada hati selain mereka. Ini sama dengan yang dikatakan Ali, "Kecuali pemahaman yang dibawa Allah kepada hamba-Nya tentang kitab-Nya."

Dalam sebuah *atsar* berbunyi, "Siapa yang beramal dengan apa yang dia ketahui maka Allah akan mewariskan kepadanya ilmu yang tidak dia ketahui." Al Qur'an sendiri menunjukkan akan hal ini dalam beberapa tempat, antara lain firman Allah,

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ

تَثْبِيٓتًا ۖ وَإِذَا لَا تَنبَهُهُمْ مِّنْ لَّدُنَّا أَجْرًا عَظِيمًا ﴿٦٧﴾

وَلَهَدَيْنَهُمْ صِرَاطًا مُّسْتَقِيمًا ﴿٦٨﴾

"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka), dan kalau demikian, pasti Kami berikan kepada mereka pahala yang

⁶⁸ *Shahih Al Bukhari* (Pembahasan: Ilmu, 111, dan jihad, 3047), *At-Tirmidzi* (Pembahasan: Diyat, 4122), *An-Nasa'i* (Pembahasan: Qasamah, 4744, 4745) dan *Ahmad* (1/79) semuanya dari Ali bin Abi Thalib.

besar dari sisi Kami. Dan pasti Kami tunjuki mereka kepada jalan yang lurus." (Qs. An-Nisaa` [4]: 66-67).

Firman-Nya pula,

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ
السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ
بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

"Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Qs. Al Maa'idah [5]: 16).

Firman-Nya,

وَالَّذِينَ آمَنُوا زَادَهُمْ هُدًى وَءَانَّهُمْ وَقَوْهُمْ ﴿١٧﴾

"Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk, Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya." (Qs. Muhammad [47]: 17).

Firman-Nya,

إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk." (Qs. Al Kahfi [18]: 13).

Firman-nya,

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢٠﴾

"Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." (Qs. Al Baqarah [2]: 2).

Firman-Nya,

هَٰذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٢٠﴾

"Al Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini." (Qs. Al Jatsiyah [45]: 20).

Firman-Nya lagi,

هَٰذَا بَصَائِرُ مِّن رَّبِّكُمْ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ



"(Al-Quran) ini adalah bukti-bukti yang nyata dari Tuhanmu, petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (Qs. Al A'raf [7]: 203).

Allah juga mengabarkan bahwa siapa yang melakukan hal-hal yang dibenci Allah akan dipalingkan dari ilmu dan petunjuk seperti pada firman-Nya,

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka...." (Qs. Ash-Shaff [61]: 5).

Firman-Nya pula,

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَنِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لِّيُؤْمِنُوا بِهَا قُلْ
إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ
(١٠٩) وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ
وَنَذَرُهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (١١٠)

"Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, 'Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah'. Apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelombang dalam kesesatannya yang sangat." (Qs. Al An'aam [6]: 109-110).

Artinya, apa yang membuat kalian tidak merasa bahwa kalau mukjizat itu benar-benar datang maka mereka pun tidak akan beriman kepadanya. Kami (Allah) akan membolak-balikkan hati mereka, artinya mereka tidak akan beriman karena Kami sudah

membalikkan hati mereka lantaran mereka tidak beriman pertama kali. Dengan kata lain bagaimana kalian bisa menjamin mereka akan begini dan begitu.

Siapa yang paham akan makna ayat ini maka dia akan tahu kesalahan orang yang mengatakan bahwa kata (أَنَّ) yang ada dalam ayat ini bermakna (لَعَلَّ) "agar, supaya" dan merasa rancu kepada yang membacanya dengan *fathah*. Padahal jelas di sini bahwa bacaan dengan *fathah* lebih baik daripada *kasrah* dan bab masalah ini merupakan bab yang cukup luas.

Dalam masalah ini orang-orang terbagi menjadi tiga:

ada yang mengatakan bahwa hanya dengan bekal sifat zuhud, bersihnya hati dan latihan jiwa, maka seseorang pasti mendapat ilmu tanpa ada sebab lain yang mendukungnya.

Kelompok kedua mengatakan hal itu tidak berpengaruh, bagi mereka ilmu tetap harus dihasilkan dari dalil syar'i.

Kelompok ketiga adalah kelompok pertengahan, mereka berpendapat bahwa ini adalah sebab paling besar guna mendapatkan ilmu, bahkan inilah syarat untuk menghasilkan semua jenis ilmu (kebersihan hati), tapi dia sendiri saja tidak cukup, harus didukung oleh faktor-faktor lain baik itu ilmu tentang dalil yang memang tidak bisa diketahui kecuali dengan dalil itu sendiri, atau bisa juga dengan gambaran yang ada dalam jiwa sehingga menghasilkan keyakinan yang tak terbantahkan.

Adapun ilmu yang bermanfaat yang bisa menyelamatkan diri dari api neraka dan membahagiakan kita di akhirat tidak akan bisa didapat kecuali dengan cara mengikuti kitab yang dibawa oleh para rasul, sebagaimana firman Allah,

قَالَ أَهْطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَأَمَّا
 يَأَيُّنَكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى
 ﴿١٢٣﴾ وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ
 يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١٢٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ
 بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ آيَاتُنَا فَنَسِيْنَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى ﴿١٢٦﴾
 وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ
 وَأَبْغَى ﴿١٢٧﴾

Allah berfirman, "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta." Berkatalah dia, "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman, "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan." Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada

ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal. (Qs. Thaahaa [20]: 123-127).

Juga dalam firman-Nya,

وَمَنْ يَعِشْ عَنْ ذِكْرِ الرَّحْمَنِ نُقِضْ لَهُ شَيْطَانًا فَهُوَ لَهُ قَرِينٌ



"Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Tuhan Yang Maha Pemurah (Al Qur'an), Kami adakan baginya syetan (yang menyesatkan) maka syetan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 36).

Barangsiapa yang mengira bahwa hidayah dan iman bisa dihasilkan hanya dengan ilmu tanpa pengamalan atau hanya dengan amal, zuhud tanpa ilmu berarti dia telah sesat.

Yang lebih sesat lagi adalah orang yang menempuh jalan menuntut ilmu dengan metode filsafat dan ilmu kalam tanpa mengambilnya dari Al Qur'an dan Sunnah dan tidak pula beramal dengan konsekuensi dari ilmu, atau menempuh amalan zuhud dengan metode ahli filsafat dan tasawuf tanpa beramal dengan ilmu akhirnya mereka berpaling dari ilmu dan syariat. Kelompok pertama berpaling dari ilmu dan syariat sedangkan kelompok kedua berpaling dari amal dan syariat. Akhirnya semuanya sesat dan terpisah jauh, hingga seolah-olah salah satu dari mereka sama dengan keadaan Yahudi yang dimurkai dan yang satunya lagi sama dengan Nasrani yang sesat. Bahkan masing-masing dari mereka ada yang lebih sesat daripada Yahudi dan Nasrani seperti kelompok Qaramithah, Ittihadiyyah dan semisal mereka dari kalangan kelompok filsafat yang *mulhid* (atheis).

Pasal

Adapun perkataan orang bahwa Nabi ﷺ mengkhususkan penyampaian risalah kepada kaum-kaum tertentu sesuai dengan kepentingan mereka, maka perkataan ini ada dua sisi:

Pertama, kalau yang dia maksud adalah bahwa amal-amal yang disyariatkan itu berbeda-beda di kalangan setiap manusia selaras dengan perbedaan kondisi dan situasi mereka, maka tak diragukan itu benar. Sebab, apa yang diperintahkan kepada orang fakir tidak sama dengan apa yang diperintahkan kepada orang kaya, perintah kepada orang sakit tidak sama dengan perintah kepada orang sehat, perintah ketika terjadi musibah tidak sama dengan perintah ketika mendapat nikmat, perintah kepada wanita haid tidak sama dengan perintah kepada yang suci, perintah kepada para pemimpin tidak sama dengan perintah kepada rakyat. Perintah Allah kepada para hamba-Nya akan beraneka ragam tergantung situasi dan kondisi si hamba itu sendiri, tapi kadang pula sama untuk semua misalnya dasar iman dan tauhid kepada Allah, iman kepada kitab dan para rasul-Nya.

Kedua, kalau yang dimaksud adalah bahwa syariat ini memang sedari awal sudah berbeda dan nabi ﷺ bicara kepada Zaid hal yang bertentangan dengan pembicaraannya kepada Amr, atau menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ditampakkannya kepada orang lain sebagaimana yang diriwayatkan oleh para tukang dusta bahwa Aisyah bertanya kepada beliau apakah melihat Tuhannya dan beliau menjawab, "*Tidak*", tapi ketika ditanya oleh Abu Bakar maka beliau menjawab, "*Iya*." Atau bahwa Rasulullah menjawab satu

pertanyaan dengan jawaban yang berlawanan kepada dua orang berbeda karena perbedaan keadaan yang bertanya, maka semua itu adalah informasi dari para pembohong yang membuat-buat cerita, bahkan ini adalah perkataan orang-orang *mulhid* yang munafik karena Nabi ﷺ bersabda,

مَا يَنْبَغِي لِنَبِيٍّ أَنْ تَكُونَ لَهُ خَائِنَةُ الْأَعْيُنِ.

*"Tidak pantas bagi seorang nabi untuk memiliki pengkhianatan mata"*⁶⁹.⁷⁰

Ini terjadi ketika tahun penaklukkan kota Makkah yang mana ada beberapa orang yang darahnya dianggap halal, antara lain Ibnu Abi Sarh. Lalu dia dibawa oleh Utsman untuk berbaiat kepada Rasulullah, tapi beliau menolaknya dua atau tiga kali. Tapi akhirnya beliau bersedia membaiainya, kemudian beliau bersabda, *"Tidakkah ada di antara kalian ini orang yang bijak yang melihat ke arahku pada saat aku menolak untuk membaiait orang ini lalu membunuhnya?"*

Ada yang berkata, "Mengapa engkau tidak memberi isyarat kepada aku wahai Rasulullah?"

Maka beliau pun bersabda, *"Tidaklah pantas bagi seorang nabi memiliki mata pengkhianat."*

⁶⁹ Maksudnya Nabi tidak pernah menyembunyikan sesuatu yang tidak sesuai dengan zahir perbuatannya. Pengkhianatan mata misalnya beliau diam tapi matanya memberi isyarat lain dari apa yang beliau tampakkan. Lihat penjelasan hadits ini dalam Aunul Ma'bud. Penerj.

⁷⁰ HR. Abu Daud (Pembahasan: Hudud, 4359), dan An-Nasa'i (Pembahasan: Pengharaman [menumpahkan] darah, 4067) keduanya dari hadits Sa'd bin Abi Waqqash.

Maksudnya di sini adalah sikap saking selarasnya antara perbuatan zhahir dengan apa yang ada di hati beliau, dan beliau tidak pernah menyembunyikan sesuatu yang berbeda dengan zhahirnya seperti yang biasa dilakukan para pembohong dan munafik.

Tidak diragukan bahwa Qaramithah dan kelompok sejenis dari kalangan filsafat mengatakan bahwa Nabi ﷺ menampakkan kepada para sahabatnya sesuatu yang sebenarnya berbeda dengan yang ada di batin beliau dan bahwa beliau berbicara kepada orang umum berbeda dengan apa yang mereka pahami demi maslahat mereka, karena memang tidak ada jalan lain untuk memberi maslahat kepada mereka kecuali dengan jalan itu. Hal ini diutarakan oleh Ibnu Sina dan para penulis surat-surat Ikhwān Ash-Shafa serta yang semisal dengan mereka dari kalangan ahli filsafat Qaramithah Bathiniyyah. Ibnu Sina sendiri beserta keluarganya adalah pengikut Al Hakim Al Qirmithi Al Abidi yang ada di Mesir.

Perkataan mereka ini merupakan kekafiran yang paling kafir, dan kejahilan yang paling jahil. Sebab, kalau kenyataannya memang seperti yang mereka katakan tentulah akan diketahui oleh orang yang cerdas, kalau mereka ada yang tahu maka mustahil mereka bersepakat menyembunyikan fakta itu sebagaimana mustahil mereka bersepakat untuk berdusta. Sebab, menurut kebiasaan sesuatu yang tidak mungkin disepakati untuk dikatakan secara dusta juga tidak mungkin disepakati untuk disembunyikan padahal keperluan orang banyak mendesak untuk mendapat informasi tentang fakta itu. Tidakkah anda lihat bahwa kelompok Bathiniyyah menampakkan di hadapan manusia apa yang sebenarnya berlawanan dengan apa yang mereka sembunyikan?

Untuk memuluskan hal itu mereka menempuh segala cara dan sepakat menempuh jalan itu, *masya Allah*, sampai-sampai jati diri mereka ini tidak diketahui oleh pengikut mereka sendiri. Meski begitu, hakikat diri mereka diketahui oleh orang-orang yang cerdas baik yang pro maupun yang kontra dengan mereka, lalu orang-orang ini menulis buku-buku yang membongkar kedok mereka. Secara batin bagi mereka tidak ada yang haram bagi yang tahu batin mereka, dan tidak ada dari mereka yang bisa dipercaya kalau mengabarkan sesuatu, mereka juga bukan tipikal yang patuh pada perintah dan berbagai jenis perbuatan ini.

Siapa yang menempuh jalan ini maka bagi yang tahu siapa sebenarnya dia tidak akan lagi menaruh kepercayaan sedikitpun terhadap kabar dan perintahnya. Semua yang dia sampaikan kepada manusia akan bertolak belakang. Yang mereka maksudkan sebagai kebaikan bagi banyak orang malah akan menjadi keburukan, bahkan semua yang sependapat dengan mereka akan ikut-ikutan bermuka dua, menampilkan apa yang bertentangan dengan yang ada dalam hatinya. Akibatnya, ketika terbongkar nyatalah bahwa yang mereka sembunyikan adalah kejahatan orang-orang kafir.

Kalau para rasul itu menyembunyikan sesuatu yang berbeda dengan zhahir perbuatan mereka, maka ada dua kemungkinan, bisa jadi pengetahuan akan berbedanya zhahir dan batin Rasul ini bisa diketahui oleh orang lain, atau tidak mungkin. Kalau tidak mungkin berarti orang yang mengklaim bahwa Rasulullah ﷺ memiliki hal batin yang menyelisihi hal zhahir adalah dusta sehingga batallah teori Bathiniyyah ahli filsafat seperti kelompok Qaramithah dalam hal ini. Kalau pengetahuan akan hal itu mungkin dimiliki maka itu tentu tak ada batasannya berapa orang

yang bisa memiliki. Ketika ia dimiliki oleh si Fulan, tentu bisa pula dimiliki oleh orang lain, si ini, si ini dan seterusnya sehingga masalah tersebut jadi rahasia umum.

Makanya kelompok Bathiniyyah di kalangan ahli filsafat dan Qaramithah selalu menolak apa yang mereka yakini dalam hati, mereka akan menunjukkan sikap berlawanan dengan hakikat jati diri mereka sebenarnya. Tidak akan ada orang yang beriman yang baik sangka pada mereka, bahkan kefasikan dan kemunafikan mereka ini akan tampak meski oleh orang mukmin yang awam sekalipun, apalagi di mata orang *khawash*.

Abu Bakar dan Umar serta selain mereka berdua di kalangan para sahabat senior yang tahu keadaan Nabi ﷺ tahu betul bahwa beliau adalah orang yang paling selaras antara zhahir dengan batin. Mereka juga menaati beliau dalam keadaan sembunyi maupun terang-terangan. Tidak seorangpun dari mereka yang meyakini bahwa apa yang beliau kabarkan bertentangan dengan zhahir petunjuk dan keterangan yang beliau sampaikan kepada mereka. Termasuk kabar yang beliau sampaikan tentang nama dan sifat-sifat Allah, juga berita tentang apa yang terjadi setelah kematian. Fenomena ini baru muncul oleh para ahli *nifak* dan *ittihad* (penyatuan Allah dengan makhluk) seperti Qaramithah, falasifah, Jahmiyyah yang menafikan hakikat nama dan sifat Allah.

Sebagai penyempurna dari bahasan ini hendaknya anda tahu bahwa Nabi ﷺ tidak pernah mengkhususkan seorang sahabat tertentu untuk diajari ilmu agama dengan maksud menyembunyikannya dari yang lain. Yang biasa terjadi adalah ada orang yang menanyakan sesuatu kepada beliau yang tidak mungkin dijawab tapi beliau malah menjawab dengan yang bermanfaat untuknya saja, misalnya seorang arab badui yang

datang bertanya tentang Hari Kiamat padahal tidak ada yang tahu kapan pastinya, maka beliau pun menjawab dengan balik bertanya, "Apa yang kamu sudah persiapkan menghadapinya (Hari Kiamat itu)?"

Dia menjawab, "Aku tidak mempersiapkan amal, tapi aku mencintai Allah dan Rasul-Nya."

Beliau pun berkata, "*Seseorang itu akan bersama dengan siapa yang dia cintai.*" Di sini beliau menjawab dengan tujuan dari ilmu tentang Hari Kiamat itu.

Beliau juga tidak pernah berbicara dengan para sahabat menggunakan bahasa yang tidak mereka pahami. Yang terjadi adalah di antara para sahabat itu sendiri ada yang memiliki tingkat pemahaman yang lebih dibanding yang lain, sebagaimana dalam *Shahihain* diceritakan dari Abu Sa'id bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ عَبْدًا خَيْرُهُ اللَّهُ بَيْنَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، فَاخْتَارَ
ذَلِكَ الْعَبْدُ مَا عِنْدَ اللَّهِ.

"*Sungguh, ada seorang hamba yang disuruh memilih antara dunia dengan akhirat, lalu si hamba itu memilih apa yang ada di sisi Allah.*" Maka menangislah Abu Bakar dan berkata, "Kami bersedia menebus anda dengan diri dan harta kami wahai Rasulullah."

Hal itu membuat orang-orang heran karena Rasulullah ﷺ menyebutkan hanya seorang hamba yang disuruh memilih oleh Allah antara dunia dengan akhirat. Abu Sa'id mengatakan bahwa,

yang disuruh memilih itu adalah Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar yang paling tahu di antara kami tentang hal itu. Padahal beliau hanya menyebutkan seorang hamba secara umum tanpa menyebut siapa dia dan dalam redaksinya juga tidak ada indikasi yang menunjukkan siapa yang dimaksud. Tapi Abu Bakar dengan sempurnanya pengetahuannya terhadap maksud Rasulullah ﷺ bisa tahu bahwa yang dimaksud itu adalah Rasulullah sendiri. Dengan begitu, beliau tidak mengkhususkan salah satu dari sahabat beliau tentang ilmu batin yang menyelisihi zhahir, justru yang ada adalah yang selaras dengan zhahir dan tidak menyelisihi pemahaman dari kalimat dan maknanya.

Adapun apa yang diriwayatkan sebagian pendusta dari Umar bahwa dia berkata, "Nabi ﷺ dan Abu Bakar pernah berbicara sementara aku bagaikan orang kulit hitam di antara mereka." Ini adalah kedustaan yang nyata, tidak seorang ulama pun yang meriwayatkannya dalam kitab-kitab para ahli ilmu. Umar adalah umat terbaik setelah Abu Bakar. Dia pula orang yang biasa diberi ilham yang mana Allah memberikan kebenaran dalam lisan dan hatinya. Kalau dia hadir dalam percakapan itu tapi tak mengerti apa yang dicakapkan (oleh Rasulullah dan Abu Bakar) layakanya orang kulit hitam yang tak mengerti bahasa Arab maka apa mungkin ada orang lain selain dia yang mengerti? Apalagi orang yang tidak mendengar ucapan Rasulullah, tentu lebih tak mengerti lagi?

Sedangkan hadits Hudzaifah disebutkan secara *shahih* dalam kitab *Shahih* bahwa Hudzaifah mengetahui rahasia yang tidak diketahui oleh orang lain, yaitu sebuah rahasia yang diceritakan Nabi ﷺ kepadanya pada tahun perang Tabuk berupa nama-nama orang munafik. Dia meriwayatkan bahwa orang-orang

munafik ini akan melepas tali kekang unta Rasulullah ﷺ di waktu malam agar beliau terjatuh dan mati. Kemudian wahyu pun turun kepada beliau mengabarkan hal itu dan Hudzaifah berada di dekat beliau sehingga beliaupun memberi tahu nama-nama mereka.

Konon dikatakan bahwa Umar tidak mau menshalati jenazah siapapun sampai melihat Abu Hudzaifah mau menyalati jenazah orang itu. Semua ini tidak berhubungan dengan dasar agama sedikitpun, dan tidak pula termasuk perkara batin yang menyelisihi zhahir, karena Allah telah menyebutkan dalam kitab-Nya; sifat-sifat orang munafik, sampai-sampai surah Bara'ah dinamakan surah Fadhihah (membongkar aib) karena surah ini membongkar aib orang munafik, dan juga dinamakan Muba'tsirah serta nama-nama lainnya. Informasi dari beliau bahwa Abu Bakar dan Umar di surga sama dengan informasi beliau bahwa si fulan adalah munafik. Kalaupun ini dianggap ilmu batin maka ia termasuk batin yang selaras dengan zhahir.

Padanannya adalah apa yang biasa disebut *tahqiq al manath* yaitu *Syari'* (pemilik syariat) menggantungkan hukum dengan sebuah sifat tertentu, lalu kita tahu bahwa sifat itu ada pada benda tertentu. Misalnya *Syari'* memerintahkan untuk meminta persaksian kepada dua orang yang adil, dan tidak menyebutkan si fulan dan fulan, kalau kita tahu bahwa ada seorang yang bersifat adil maka tahulah kita bahwa dialah yang dimaksud oleh ayat Al Qur'an tersebut.

Contoh lain adalah ketika Allah mengharamkan khamer dan judi, ketika kita tahu bahwa minuman ini terbuat dari jagung dan madu adalah khamer maka tahulah kita bahwa minuman ini pun termasuk ke dalam ayat itu. Pengetahuan kita tentang

individu-individu mukmin dan munafik sama seperti masalah ini dan itu termasuk takwil dari Al Qur'an.

Secara umum hal ini tidak diketahui kecuali oleh Allah, karena Allahlah yang tahu siapa yang mukmin, siapa yang munafik, serta seberapa ukuran iman dan kemunafikan mereka dan apa yang akan menjadi akhir hidup mereka.

Sedangkan rasul maka Allah ﷻ mengatakan,

وَمِمَّنْ حَوْلَكُم مِّنَ الْأَعْرَابِ مُنَافِقُونَ وَمِنْ أَهْلِ
الْمَدِينَةِ مَرَدُوا عَلَى الْإِثْقَابِ لَا تَعْلَمُهُمْ نَحْنُ نَعْلَمُهُمْ سَنُعَذِّبُهُمْ
مَّرَّتَيْنِ ثُمَّ يُرَدُّوْنَ إِلَىٰ عَذَابٍ عَظِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Di antara orang-orang arab badui yang di sekelilingmu itu, ada orang-orang munafik; dan (juga) di antara penduduk Madinah. Mereka keterlaluan dalam kemunafikannya. Kamu (Muhammad) tidak mengetahui mereka, (tetapi) kamilah yang mengetahui mereka. Nanti mereka akan Kami siksa dua kali kemudian mereka akan dikembalikan kepada azab yang besar." (Qs. At-Taubah [9]: 101).

Allah memberitahukan kepada Rasul-Nya tentang siapa saja dari kalangan para hamba, apakah termasuk mukmin ataukah munafik.

Sedangkan hadits Abu Hurairah adalah sebuah hadits *shahih*, dia berkata, "Aku hafal dua *jarab* (ember kulit), salah satunya sudah aku sampaikan kepada kalian, sedangkan yang

satunya lagi kalau aku sebarikan pula tentu kalian akan memutus tenggorokan.”⁷¹

Akan tetapi dalam hal ini tidak ada ilmu batin yang menyelisih zahir, bahkan tidak ada perkara pokok agama di dalamnya. Yang ada dalam *jarab* tersebut hanyalah berita tentang akan terjadinya perang dan fitnah. Peperangan akan terjadi antara kaum muslimin dengan kaum kafir sedangkan fitnah terjadi antar kaum muslimin sendiri. Maka dari itu Abdullah bin Umar berkata, "Kalau Abu Hurairah menyampaikan kepada kalian bahwa kalian akan membunuh khalifah kalian dan kalian akan melakukan ini dan itu, niscaya kalian akan mengatakan, 'Abu Hurairah berdusta'." Hal semacam ini sangat tidak disukai para raja karena mengandung berita akan tergulingnya kekuasaan mereka.

Satu hal yang menjelaskan hal ini karena Abu Hurairah masuk Islam pada tahun peperangan Khaibar dan dia bukanlah termasuk golongan pertama yang masuk Islam, bukan pula termasuk orang yang ikut Bai'atur Ridhwan, sehingga banyak sahabat lain yang lebih mengetahui agama daripada dirinya. Nabi ﷺ sendiri menceritakan kepadanya hadits dan dia dan juga para sahabat lain, tetapi Abu Hurairah lebih hafal daripada orang lain berkat doa Nabi ﷺ untuknya. Karena pada suatu hari Nabi ﷺ pernah menceritakan sebuah hadits kepada mereka dan beliau bersabda,

أَيُّكُمْ يَبْسُطُ ثَوْبَهُ فَلَا يَنْسِي شَيْئًا سَمِعَهُ.

⁷¹ Sudah disebutkan takhrijnya.

"Siapa di antara kalian yang mau menjulurkan bajunya maka dia tidak akan melupakan hadits itu selamanya," dan Abu Hurairah melakukan hal itu.⁷²

Ada pula riwayat bahwa Abu Hurairah ini membagi waktu malamnya menjadi tiga, sepertiga untuk shalat, sepertiga untuk tidur dan sepertiga untuk mempelajari hadits. Tidak satu orangpun yang menukil riwayat dari Abu Hurairah yang mendukung kebatinan, dan tidak pula ada satu haditsnya yang menyelisihi zhahir yang merupakan perkara jelas dalam agama.

Kalau memang ada riwayat darinya yang seperti itu pastilah sudah ada yang menukilkannya kepada kita. Tapi berdasarkan nukilan yang mutawatir dari Abu Hurairah justru selaras dengan zhahir agama. Dia juga meriwayatkan beberapa hadits tentang sifat-sifat Allah dan gambaran hari akhir, aplikasi ibadah yang sesuai dengan dasar para pendukung keimanan serta menyelisihi para pendusta.

Adapun apa yang diriwayatkan dari Abu Sa'id Al Kharraz dan yang semisalnya dalam masalah ini, serta apa yang disebut oleh Abu Thalib dalam kitabnya dan lain-lain, juga perkataan beberapa syaikh yang diperkirakan mereka mengucapkannya dengan penyelisihan antara zhahir dengan batin, juga apa yang terdapat pada perkataan Abu Hamid Al Ghazali dan lainnya, maka untuk menjawab itu semua kita katakan:

Apa yang diketahui dari sisi Rasulullah ﷺ maka itu adalah nukilan perkataan orang yang *ma'shum*. Sedangkan yang bertentangan dengan itu maka bisa jadi berasal dari nukilan yang

⁷² Muslim (Pembahasan: Keutamaan-keutamaan sahabat, 2492/159), dan Ahmad (2/240, 274) keduanya dari Abu Hurairah.

tidak dapat dipercaya atau dari perkataan orang yang tidak *ma'shum*. Banyak nukilan dari mereka sebenarnya hanyalah dusta atas nama mereka. Berita yang benar dari mereka kadang benar kadang pula salah dari mereka sendiri. Banyak kata-kata mereka yang *tsabit* (*shahih* nukilannya dari mereka) biasanya bersifat umum atau punya beberapa interpretasi. Kalau itu berasal dari ucapan yang *ma'shum* maka tidak akan menyelisihi hukum yang sudah maklum, lalu bagaimana lagi kedudukannya kalau itu bukan perkataan yang *ma'shum*?!

Abu Al Fadhl Al Falaki telah menyusun sebuah kitab berisi ucapan Abu Yazid Al Buthami dan dia beri judul, *An-Nuur min Kalaami Thaifuur*, banyak di antaranya adalah dusta atas nama Abu Yazid Al Bisthami, tapi ada pula kekeliruan yang bersumber dari Abu Yazid ﷺ sendiri ada pula perkataan-perkataan bagus dari Abu Yazid. Semua orang bisa diambil perkataannya atau ditinggalkan kecuali Rasulullah ﷺ.

Salah satu yang diriwayatkan dari Abu Yazid atau syaikh yang lain adalah perkataannya kepada para muridnya, "Kalau kalian biarkan ada satu saja dari pengikut Muhammad yang masuk neraka, maka aku berlepas diri dari kalian." Lalu ada orang lain yang memotong dan berkata, "Aku berkata kepada para muridku, 'Kalau kalian biarkan ada satu saja dari umat Muhammad yang masuk neraka, maka aku berlepas diri dari kalian'." Dia membenarkan nukilan ini dari Abu Yazid, kemudian orang yang membenarkan ini mengagumi dan menganggap baik apa yang dia nukil dari Abu Yazid tersebut.

Ini menunjukkan besarnya kebodohan dan kemunafikannya. Sebab, kalau dia sudah tahu bahwa Rasulullah ﷺ sudah mengabarkan tentang para pelaku dosa besar yang masuk

neraka dan bahwa beliaulah orang pertama yang akan memberi syafaat kepada mereka setelah keengganan para rasul senior memberi syafaat seperti Nuh, Ibrahim, Musa dan Isa, kemudian dia percaya bahwa murid-murid Abu Yazid atau lainnya yang menghalangi orang masuk neraka atau merekalah yang mengeluarkan semua penghuni neraka maka ini adalah kekafiran terhadap apa yang telah disampaikan oleh rasul yang *shadiq wal mashduq* hanya karena lebih percaya pada hikayah yang diceritakan orang lain, terlepas apakah yang menceritakan itu jujur atau tidak. Kalau dia tidak tahu tentang apa yang disampaikan Rasulullah dalam hal ini berarti dia jahil tentang dasar-dasar iman.

Maka hendaknya setiap muslim berpegang kepada kitab dan Sunnah, serta berusaha keras untuk tahu apa yang dikabarkan dan diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ dengan ilmu yang meyakinkan. Sehingga dia tidak akan meninggalkan sesuatu yang sudah *muhkam* (jelas) diketahui hanya karena lebih percaya informasi yang masih samar dan bersumber dari sumber yang *majhul*. Perumpamaannya adalah seperti orang yang sudah tahu jalan ke Makkah tapi dia mengubah haluan melewati jalan yang belum pasti, apakah akan membuatnya sampai ke Makkah ataukah tidak. Inilah perumpamaan untuk orang yang berpaling dari petunjuk Al Qur'an dan Sunnah kepada perkataan orang yang belum jelas kesesuaiannya dengan kitab dan sunnah.

Sedangkan yang melawan Al kitab dan As-Sunnah, maka dia sama dengan orang yang menempuh jalan tak biasa ke Makkah tadi. Begitulah keadaan orang yang meninggalkan jalan yang sudah jelas dari kitab dan Sunnah dan beralih mempercayai perkataan si Zaid atau si Amr siapapun dia orangnya. Padahal, semua orang bisa diambil pendapatnya bisa pula ditinggalkan

kecuali perkataan Rasulullah ﷺ. Dalam masalah ini anda sudah bisa melihat banyak hal aneh yang tak terhitung kecuali Tuhan Yang Maha Tahu apa yang ada di dada.

Sedangkan hadits yang berbunyi, "Sesungguhnya ada suatu ilmu yang tersembunyi dan tidak diketahui kecuali oleh ahli ilmu tentang Allah. Kalau mereka sebutkan maka tidak akan ada yang mengingkarinya kecuali orang yang berpaling dari Allah." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Ismaili Al Anshari syaikhul Islam dalam kitabnya yang berjudul, *Al Farq baina Al Mutsbitah wa Al Mu'aththilah*, di dalamnya dia menyebutkan hadits-hadits tentang sifat baik yang *shahih*, *gharib*, yang *musnad* maupun *mursal* serta *mauquf*. Juga disebutkan oleh Abu Hamid Al Ghazali dalam kitab-kitabnya. Kemudian orang yang tersebut sebelum ini (dalam pertanyaan) menafsirkannya berdasarkan pendapatnya yang mirip dengan pendapat para peniada sifat dari kalangan ahli filsafat dan orang-orang sejenis dengan mereka.

Syaikhul Islam menyebutkan dari gurunya yaitu Yahya bin Ammar, bahwa dia berkata: bahwa maksud hadits ini adalah hadits-hadits tentang sifat. Dia menafsirkannya berbeda dengan penafsiran Abu Hamid yang merupakan pendapat pendukung *itsbat*. Hadits ini juga tidak memiliki sanad yang *tsabit* berdasarkan kesepakatan para ahli di bidangnya, tidak terdapat dalam kitab-kitab induk yang dijadikan pegangan, sehingga tak perlu rasanya menafsirkannya. Kalaupun Nabi ﷺ pernah mengatakannya maka ini termasuk perkataannya yang global (*mujmal*) dan tidak mendukung penafsiran manapun, sehingga masing-masing pihak akan mengklaim hadits ini mendukung pendapatnya.

Tidak diragukan bahwa pendapat Yahya bin Ammar dan Abu Ismail Al Anshari dari kalangan pendukung *itsbat* lebih dekat

pada kebenaran dibanding pendapat kelompok peniada sifat, yaitu bahwa ilmu yang dimaksud dalam hadits di atas adalah ilmu Rasulullah ﷺ dan para sahabat.

Sebagaimana diketahui bahwa pendapat yang dikemukakan oleh peniada sifat tidak pernah disandarkan kepada Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau, baik dengan sanad yang *shahih* maupun *dha'if*. Berbeda dengan madzhab kelompok penetap sifat (ahli *itsbat*) karena ayat Al Qur'an, hadits dan *atsar* sahabat memenuhi pendapat mereka. Bagaimana mungkin perkataan Nabi ﷺ dipahami berdasarkan pendapat yang tidak sesuai dengan riwayat beliau, lalu meninggalkan pemahaman yang jelas-jelas menukil dari beliau dan para sahabat?

Demikian pula apa yang disebutkan oleh Al Bukhari dari Ali رضي الله عنه bahwa dia pernah berkata, "Bicaralah kepada manusia dengan apa yang mereka bisa pahami dan tinggalkan apa yang mereka ingkari (tidak bisa memahaminya), maukah kalian kalau Allah dan Rasul-Nya didustakan?!"

Abu Al Walid Ibnu Rusyd Al Hafid sang filsuf dan semisalnya dari kalangan Bathiniyyah yang meniadakan sifat memahaminya sebagai pendukung pendapat mereka, dan ini jelas *tahrif* (pelencengan) yang nyata, karena perkataan Ali di atas, "Apakah kalian ingin kalau Allah dan Rasul-Nya didustakan?" berarti dalil bahwa yang disampaikan Nabi ﷺ, sedangkan pendapat dari para peniada sifat dari kalangan Jahmiyyah, Qaramithah dan Mu'tazilah sama sekali tidak pernah dinukil dari Nabi ﷺ baik dalam riwayat yang *shahih* maupun *dha'if*. Berbeda dengan nukilan kelompok *itsbat* dimana mereka menukil hadits-hadits *shahih* tentang sifat Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Semua itu banyak dan terkenal, tidak bisa dijangkau oleh akal

manusia dan kalau semua itu diceritakan kepada sembarang orang dikhawatirkan mereka malah akan mendustakannya.

Sama dengan perkataan Ali di atas adalah perkataan Abdullah bin Mas'ud, "Tidak ada seorangpun yang membicarakan sesuatu kepada suatu kaum tentang hal yang tidak dapat dijangkau oleh akal kaum itu melainkan akan menjadi kekacauan bagi sebagian mereka." Padahal Ibnu Mas'ud dalam perkataannya merupakan orang yang paling mengagungkan sifat dan meriwayatkan hadits-hadits tentang sifat-sifat Allah. Murid-muridnya merupakan kelompok tabi'in yang paling banyak menyampaikan hal ini, demikian pula murid-murid Ibnu Abbas. Semakin tahu seorang sahabat akan hal ini maka para muridnya pun semakin banyak yang menyampaikan. Dari sini jelaslah bahwa para sahabat tidak pernah menyembunyikan dalam batin mereka apa yang menyelisihinya zhahir mereka. Mereka tidak pernah menampakkan bahwa mereka beriman kepada sifat Allah tapi sebenarnya dalam batin mereka menafikannya. Bahkan, merekalah orang-orang yang membenarkan Rasul dalam setiap berita yang beliau sampaikan dan melaksanakan setiap perintah yang beliau titahkan.

Ini adalah topik yang luas, banyak hal lain yang masuk di dalamnya dan tak bisa dibahas di sini. Tapi kita bisa dapatkan kata simpul bahwa setiap perkataan dan perbuatan pasti ada sisi zhahir dan batinnya, zhahir dari perkataan adalah ucapan dengan lidah dan batinnya adalah apa yang diyakini dalam hati. Zahir dari sebuah amal adalah gerakan badan dan batinnya adalah maksud yang tertanam di hati setiap insan.

Orang munafik ketika membawakan zahir-zahir Islam tanpa hakikat keimanan maka itu tidak berguna baginya, mereka tetap

merugi bahkan kerak nerakalah yang akan mereka tempati. Allah berfirman,

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِاللّٰهِ وَيَوْمَ الْآخِرِ وَمَا هُمْ
بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا
أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian', pada hal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar." (Qs. Al Baqarah [2]: 8-9).

Allah ﷻ di awal surah Al Baqarah ini menurunkan empat ayat yang berhubungan dengan karakteristik orang mukmin, dua ayat tentang orang kafir dan lebih dari sepuluh ayat tentang orang munafik.

Dalam surah Al Munaafiquun Allah berfirman,

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ ﴿١﴾

"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata, 'Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah'. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu

benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa Sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta." (Qs. Al Munafiqun [63]: 1) sampai selesai satu surah.

Allah juga berfirman,

﴿يَأَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزُنكَ الَّذِينَ يُسْكِرُونَ فِي الْكَفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ﴾

"Wahai Rasul, hendaknya janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka, 'Kami telah beriman', padahal hati mereka belum beriman....." (Qs. Al Maa'idah [5]: 41).

Kaum *mulhid* (atheis) menampakkan kesesuaian mereka dengan kaum muslimin yang lain padahal di batin mereka bertentangan dengan itu. Mereka adalah kaum munafik terjahat sebab munafik itu sendiri ada dua: Satu jenis yang beriman tapi menyembunyikan kekufuran dan tidak pernah mengklaim bahwa kekafiran yang mereka sembunyikan itulah iman yang sebenarnya. Sedangkan kelompok *mulhid* malah mengklaim bahwa kekafiran yang mereka sembunyikan itulah hakikat iman yang sebenarnya dan bahwa para nabi dan wali sejenis dengan mereka yaitu menyembunyikan kekafiran. Dengan begitu mereka telah memadukan antara kekafiran dengan klaim batil. Bagi yang menerima mereka tidak akan tampak bahwa mereka itu sebenarnya mencaci Rasul dan kaum mukminin, serta pendustaan terhadap beliau, tapi mereka malah menganggap itu sebagai kesempurnaan Rasul dan yang dia lakukan adalah akhir dan

kesempurnaan itu sendiri. Sebagian orang akan mengira apa yang mereka klaim itu benar baik secara batin maupun zhahir sehingga tersingkaplah bahwa kemunafikan bagi mereka adalah esensi dari iman. Padahal, semua orang tahu bahwa kemunafikan adalah lawan dari keimanan.

Makanya, pintu yang paling mudah mereka masuki adalah pintu Syi'ah dan Rafidhah, karena Rafidhah adalah bagian paling jahil dan paling pendusta di kalangan kelompok yang ada, sekaligus kelompok yang paling jauh dari pengetahuan tentang *ma'qul* dan *manqul*, dimana mereka menjadikan *taqiyah* sebagai dasar agama mereka, berdusta atas nama ahli bait dengan kedustaan yang tak dapat dihitung kecuali oleh Allah, sampai-sampai mereka meriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq bahwa dia pernah berkata, "Taqiyah adalah agamaku dan agama leluhurku." Padahal *taqiyah* itu adalah syiarnya orang munafik karena hakikat *taqiyah* menurut mereka adalah mengucapkan dengan lisan apa yang sebenarnya bertentangan dengan hati. Dan itulah hakikat kemunafikan sejati.

Kemudian, ketika mereka jadikan *taqiyah* sebagai dasar agama mereka, maka ketika Ahlussunnah menukil sebuah perkataan dari Ali dan ahlul bait yang sesuai dengan akidah Ahlussunnah maka Rafidhah pun akan mengatakan bahwa mereka para imam ahli bait mengucapkan itu lantaran bertaqiyah. Kemudian mereka membuka pintu kemunafikan bagi kelompok Bathiniyyah dan Qaramithah, juga kelompok Ismailiyyah, Nushairiyyah dan lain-lain. Mereka menjadikan apa yang diucapkan oleh Rasul masuk dalam point ini, yaitu mengucapkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang dia sembunyikan. Akhirnya berdasarkan pendapat mereka itu jadilah Rasul sebagai

imam para munafik, padahal beliau adalah *ash-shadiqul mashduq*, orang yang menjelaskan kepada manusia tentang risalah Tuhannya, yang berbicara kepada mereka dengan lisan arab yang jelas sebagaimana firman Allah,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِتُبَيِّنَ

لَهُمْ

"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya dia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka." (Qs. Ibraahiim [14]: 4), firman-Nya pula,

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahami(nya)." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 3), firman-Nya lagi,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْءَانَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

"Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?" (Qs. Al Qamar [54]: 17), firman-Nya lagi,

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ

وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لَدَّا

"Maka telah Kami mudahkan Al Qur'an itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Qur'an itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang." (Qs. Maryam [19]: 97), firman-Nya lagi,

لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ
عَرَبِيٌّ مُبِينٌ

"Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam, sedang Al Qur'an adalah dalam bahasa Arab yang terang." (Qs. An-Nahl [16]: 103), firman-Nya lagi,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka." (Qs. An-Nahl [16]: 44), firman-Nya lagi,

إِنَّا عَلَيْنَا جَمْعُهُ وَقُرْآنُهُ ۚ فَإِذَا قَرَأْتَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۚ ﴿١٨﴾

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 17-19), firman-Nya lagi

كَتَبُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا

الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Qs. Shaad [38]: 29), firman-Nya,

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْءَانَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Qs. Muhammad [47]: 24), firman-Nya,

فَهَلْ عَلَى الرُّسُلِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

"Maka tidak ada kewajiban atas para rasul, selain dari menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (Qs. An-Nahl [16]: 35), para Rasul berkata,

رَبُّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ

الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

"Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu, dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas!" (Qs. Yaasiin [36]: 16-17), Allah berfirman,

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ
وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا
الْبَلَّغُ الْمُبِينُ

Katakanlah, "Ta'at kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (Qs. An-Nuur [24]: 54), firman-Nya,

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَإِنَّمَا عَلَى
رَسُولِنَا الْمُبِينُ

"Dan taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul-Nya, jika kamu berpaling sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (Qs. At-Taghaabun [64]: 12), firman-Nya lagi,

يَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا
بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ

"Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya." (Qs. Al Maa'idah [5]: 67).

Ayat-ayat ini dan yang semisalnya menerangkan bahwa para rasul itu memiliki tugas, yaitu menyampaikan wahyu dengan jelas. Sebagaimana diketahui bahwa para rasul itu menyampaikan apa yang menjadi tugas mereka. Bahkan Allah mengambil perjanjian kepada para pemegang perjanjian bahwa mereka tidak boleh menyembunyikan ilmu yang ada pada mereka dan yang menyembunyikan ilmu akan mendapatkan kecaman seperti dalam firman Allah ﷻ,

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ

وَلَا تَكْتُمُونَهُ

"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu), 'Hendaknya kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya',....." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 187).

Firman-Nya,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَتَمَ شَهَادَةً عِنْدَهُ مِنَ اللَّهِ

"Dan siapakah yang lebih zhalim dari pada orang yang menyembunyikan syahadah dari Allah yang ada padanya?" (Qs. Al Baqarah [2]: 140).

Firman-Nya lagi,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ مِنْ بَعْدِ
مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۖ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ
اللَّعِينُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dilaknati Allah dan dilaknati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat melaknati." (Qs. Al Baqarah [2]: 159).

Allah melaknat orang yang menyembunyikan ilmu dan bahwa Dia telah menjelaskannya kepada manusia ini dalam Al Kitab, bagaimana mungkin para rasul itu akan menyampaikan dan menjelaskan kepada manusia kalau dia masih menyembunyikan kebenaran, lalu menampakkan zhahir yang bertentangan dengan batin?! Kalau dia diam tidak mau menjelaskan kebenaran maka itu dinamakan menyembunyikan. Siapa yang menganggap para nabi itu berdusta atau menyembunyikan risalah berarti dia adalah munafik yang paling buruk dan paling jelas kerancuannya.

Banyak para ahli ibadah dan *nazhar* yang menempuh jalur Shufiyah dan orang-orang fakir, sebagian ahli kalam dan filsafat. Mereka menempuh metode Bathiniyyah di sebagian perkara, tidak dalam semua perkara. Bahkan ada dari mereka yang menganggap shalat tidak lagi wajib bagi sebagian orang, atau arak itu halal bagi sebagian orang serta beberapa hal yang sebelumnya haram. Atau

mereka memiliki jalan lain untuk mencapai Allah tanpa harus mengikuti petunjuk Rasul.

Kadang mereka berdalil dengan kisah Musa dan Khidhir, mereka mengira bahwa Khidhir telah keluar dari syariat, sehingga bagi para wali yang lain juga boleh keluar dari syariah. Dalam hal ini mereka telah sesat dari dua sisi:

Pertama, bahwa Khidhir tidak keluar dari syariah tapi yang dilakukannya itu diperbolehkan dalam syariah Musa. Makanya, ketika dia mengabarkan alasannya melakukan perbuatan-perbuatan itu Musa hanya diam dan mengiyakan. Kalau saja perbuatan Khidhir itu tidak boleh tentu Musa tidak akan membenarkannya. Tapi Musa tidak tahu sebab mengapa Khidhir melakukan itu, sehingga dia menganggap Khidhir melakukan kezhaliman sehingga diapun sempat mempertanyakan perbuatannya.

Kedua, bahwa Khidhir bukanlah umat Musa sehingga tidak ada kewajiban padanya untuk mengikuti syariat Musa, tapi dia justru mengatakan “Aku berbuat berdasarkan ilmu yang dianugerahkan kepadaku yang tidak engkau ketahui dan kamu dianugerahi Allah ilmu yang tidak aku ketahui.” Sebab, dakwah Musa tidaklah bersifat umum untuk seluruh manusia, karena setiap nabi hanya diutus kepada kaumnya saja, kecuali Muhammad ﷺ yang diutus kepada seluruh jin dan manusia baik yang batin maupun yang zhahir, sehingga tidak seorangpun bisa keluar dari syariatnya baik secara batin maupun secara zhahir, baik yang *khawas* maupun yang awam.

Di antara mereka ada pula yang melebihkan wali dibanding nabi dan mereka anggap Khidhir itu adalah wali yang memiliki

kelebihan diatas nabi. Ini bertentangan dengan apa yang sudah menjadi kesepakatan para syaikh tarekat yang menjadi panutan. Di sini kita tak perlu menyebut ulama muslimin, bahkan kesepakatan syaikh-syaikh mereka sendiri saja sudah menyelisihi pendapat mereka. Ketika Al Hakim At-Tirmidzi dalam kitabnya *Khatmul Auliya`* menyebutkan bahwa di akhir wali nanti ada yang lebih mulia dari sahabat nabi, dan ada kemungkinan sedikit terciprat dengan penyebutan nabi, lalu kaum muslimin pun bangkit melawannya dan membantah pendapatnya ini serta mengusirnya dari kampungnya. Jelas dia berbicara dengan pembicaraan yang salah dan batil.

Dari sanalah para pengikutnya menjadi sesat dalam hal ini sampai-sampai ada jamaah-jamaah yang mengklaim bahwa dialah *Khatamul Auliya`* (wali terakhir) seperti Ibnu Arabi penulis *Fusus*, Sa'duddin bin Hamawaih dan lainnya. Lalu ada sebagian orang yang mengklaim bahwa ada di kalangan orang sekarang yang lebih baik daripada Abu Bakar dan Umar, kaum Muhajirin dan Anshar dan beberapa pernyataan lainnya yang cukup panjang jika disebutkan. Yang jelas semuanya batil dan dusta berdasarkan kitab dan Sunnah serta ijmak. Bahkan, banyak kelompok dari mereka yang mengaku melihat hakikat alam *takdiri* lalu mengira apa yang dilihatnya itu membuatnya menggugurkan perintah dan larangan, janji dan ancaman. Inilah agama kaum musyrikin yang dimana mereka mengatakan, (sebagaimana yang diceritakan oleh Allah),

لَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكْنَا وَلَا آبَاؤُنَا وَلَا حَرَمْنَا مِنْ شَيْءٍ

"Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) Kami mengharamkan barang sesuatu apapun." (Qs. Al An'aam [6]: 148).

Mereka itu lebih buruk daripada Qadariyyah Mu'tazilah yang tetap mengakui adanya perintah dan larangan, janji dan ancaman, hanya mereka mendustakan adanya takdir. Sebab, mereka mirip dengan Majusi sedangkan orang-orang ini (jamaah tasawuf) mirip dengan musyrikin yang mendustakan adanya para nabi dan syariat Allah. Mereka adalah seburuk-buruk manusia. Hal ini juga sudah diterangkan di tempat lain.

Maksudnya di sini bahwa zhahir pasti memiliki batin yang membenarkan, merealisasikan dan selaras dengannya, siapa saja yang menegakkan zhahir agama tapi tidak membenarkan dari batinnya berarti dia munafik. Siapa yang mengklaim adanya pertentangan antara batin dengan zhahirnya maka dia kafir munafik. Justru batin agama itu akan merealisasikan zhahirnya dan perbuatan zhahir akan selaras dengan apa yang terjadi dalam batin. Seperti seorang manusia sendiri yang harus punya dua komponen yaitu ruh dan badan, keduanya harus cocok sehingga agama seorang manusia juga harus cocok antara zhahir dengan batinnya.

Al Qur'an sendiri dipenuhi dengan hukum-hukum zhahir dan batin. Batin adalah asal bagi zhahir sebagaimana yang dikatakan Abu Hurairah, "Hati itu adalah raja dan anggota tubuh adalah bala tentaranya. Kalau rajanya baik maka baik pula bala tentaranya, dan kalau rajanya buruk maka buruk pula bala tentaranya."

Nabi ﷺ sendiri pernah bersabda,

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ
لَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ لَهَا سَائِرُ
الْجَسَدِ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

"Ingatlah bahwa dalam tubuh itu ada segumpal daging yang kalau ia baik maka baik pula seluruh tubuh, tapi kalau ia buruk maka buruk pula seluruh tubuh. Ingatlah ia itu adalah hati."

Dalam *Al Musnad* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

الإِسْلَامُ عَلَانِيَةٌ، وَالْإِيمَانُ فِي الْقَلْبِ.

"Islam itu terang-terangan (ditampakkan) sedangkan iman itu dalam hati."

Allah ﷻ sendiri berfirman,

أُولَئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ

مِّنْهُ

"Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya....." (Qs. Al Mujaadilah [58]: 22).

Firman-Nya lagi,

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوا إِيمَانًا مَعَ

إِيمَانِهِمْ

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)...." (Qs. Al Fath [48]: 4).

Firman-Nya lagi,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ

أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي

السَّمَاءِ

"Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah dia sedang mendaki langit....." (Qs. Al An'aam [6]: 125).

Firman-Nya lagi,

اللَّهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي نَقَّشَ عَنْهُ
جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى
ذِكْرِ اللَّهِ

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah...." (Qs. Az-Zumar [39]: 23).

Firman-Nya lagi,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا
تَلَيْتَ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal." (Qs. Al Anfaal [8]: 2).

Firman-Nya lagi,

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ
اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 28).

Dan masih banyak lagi ayat senada dalam Al Qur'an.

Sedangkan untuk orang kafir Allah berfirman,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka...." (Qs. Al Maa'idah [5]: 41).

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ

وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang amat berat." (Qs. Al Baqarah [2]: 7).

Dan masih banyak lagi ayat senada.

Kitapun meminta kepada Allah Yang Maha Agung agar membetulkan batin-batin dan zhahir kita, senantiasa menyesuaikan kita dengan apa yang Dia suka dan Dia ridhai dalam setiap urusan kita melalui karunia dan kebaikan-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam kepada junjungan kita Muhammad ﷺ beserta seluruh keluarga dan sahabat beliau.

* * * *

Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah berkata:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam kepada baginda kita Muhammad.

Ayat Mutasyabihat dan Takwil

Firman Allah *Ta'ala*:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَلَا نَبِيٍّ إِلَّا إِذَا تَمَنَّى
أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي أُمْنِيَّتِهِ فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ
يُحْكِمُ اللَّهُ ءَايَتِهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٢﴾ لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي
الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُمْ
وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ ﴿٥٣﴾ وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ
وَإِنَّ اللَّهَ لَهُدٍ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang Rasulpun dan tidak (pula) seorang Nabi, melainkan apabila ia mempunyai sesuatu keinginan, syetanpun memasukkan godaan-godaan terhadap keinginan itu, Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya,

dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana, agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zhalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa Al Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. (Qs. Al Hajj [22]: 52-54).

Allah menjadikan hati itu tiga jenis: Hati yang keras, hati yang ada penyakit dan hati yang beriman serta lunak. Hal itu karena kemungkinan keadaan hati adalah kering dan kaku tak bisa lunak menerima kebenaran baik dalam bentuk pengakuan akan kebenaran itu atau hati tersebut tidak kering dan tidak pula kaku.

Kalau keadaannya adalah yang pertama berarti hati itu keras sama seperti batu yang tak bisa dicetak, tidak bisa ditulis keimanan di dalamnya, ilmu pun tak bisa terukir padanya karena semua itu memerlukan tempat yang lembut dan menerima untuk ditulis.

Adapun keadaan kedua maka bisa jadi kebenaran itu kokoh padanya dalam keadaan hati itu sendiri lunak, atau kelunakan hati itu disertai kurang kuatnya kebenaran berakar dan bisa terlepas kapan saja. Hati yang kuat tapi lunak adalah hati dimana kebenaran berakar kokoh di dalamnya sedangkan yang lunak tapi lemah inilah yang punya penyakit.

Sebab, hati itu sebenarnya juga sama dengan anggota tubuh, tangan misalnya, yang bisa saja keras tak bisa mengambil

dan memegang, atau bisa memegang dengan kasar, maka itu sama dengan hati yang keras, atau tangan itu bisa mengambil dengan lemah karena ada penyakit yang dideritanya. Atau tangan ini bisa mencabut dengan kuat tapi tetap lembut, maka dia sama dengan hati yang bijak dan penuh kasih. Kasih sayang mengeluarkan diri dari sikap kasar dan dengan ilmu keluarlah dia dari penyakit karena penyakit itu adalah keraguan dan kerancuan.

Makanya, selain mereka akan disifati dengan ilmu, iman dan rendah hati. Dalam firman Allah,

وَلْيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ
فِيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ

"Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa Al Qur'an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya." (Qs. Al Hajj [22]: 54) adalah dalil bahwa itu menunjukkan iman, dan bukan berarti ahli ilmu lebih tinggi dari derajat keimanan sebagaimana yang dipahami oleh sekelompok ahli kalam, tapi maksudnya adalah ilmu yang disertai dengan iman, sebagaimana firman Allah,

لَكِنَّ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ
إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ

"Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu (Al Qur'an), dan apa yang telah

diturunkan sebelumnya.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 162), dan juga firman-Nya,

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَالْإِيمَانَ لَقَدْ لَبِثْتُمْ فِي كِتَابِ اللَّهِ

”Dan berkata orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dan keimanan (kepada orang-orang yang kafir), 'Sesungguhnya kamu telah berdiam (dalam kubur) menurut ketentuan Allah....'” (Qs. Ar-Ruum [30]: 56). Dengan begitu maka ayat ini,

وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِندِ رَبِّنَا

”Sedangkan orang-orang yang mendalam ilmunya akan mengatakan 'Kami beriman kepadanya dan semuanya berasal dari Tuhan kami.'” (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7) adalah padanan bagi ayat di atas, karena di sini Allah mengabarkan bahwa orang yang diberi ilmu akan tahu bahwa itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka, dan di surah Aali 'Imraan di atas dikabarkan bahwa mereka berkata tentang ayat *mutasyabihat*, "Kami beriman kepadanya, semua berasal dari Tuhan kami." Di kedua tempat ini ada keraguan dan kerancuan bagi selain mereka, karena yang ini temanya tentang ayat *mutasyabih* dan yang itu temanya adalah tentang apa yang dihembuskan oleh syetan dari hukum yang telah dihapus oleh Allah lalu Allah hukumkan ayat-Nya. Di sini ayat yang *muhkam* dijadikan sebagai lawan dari apa yang dihembuskan oleh syetan. Makanya sekelompok ahli tafsir *mutaqaddimin* mengatakan bahwa *muhkam* itu adalah *nasikh* dan *mutasyabih* adalah *mansukh*. Maksud mereka -wallahu a'lam- adalah firman Allah,

فَيَنْسَخُ اللَّهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ ثُمَّ يُحْكِمُ اللَّهُ

ءَايَاتِهِ

"Allah menghilangkan apa yang dimasukkan oleh syetan itu, dan Allah menguatkan ayat-ayat-Nya." (Qs. Al Hajj [22]: 52). *Naskh* (penghapusan) di sini adalah penghapusan terhadap apa yang dihembuskan oleh syetan, bukan menghapus hukum syariat Allah.

Aku sudah mengisyaratkan kemungkinan itu pada pembahasan nanti yaitu bahwa Allah menjadikan yang *muhkam* sebagai lawan dari yang *mutasyabih*, tapi kadang pula sebagai lawan dari *mansukh*. *Mansukh* itu sendiri menurut istilah salaf adalah setiap zhahir (tekstual ayat) yang ditinggalkan makna zhahirnya karena ada penentang yang lebih kuat, seperti *takhsish* (pengkhususan) untuk dalil yang umum atau *taqyid* (pengikat) untuk dalil yang muthlaq. Ini dianggap *mutasyabih* karena mengandung dua kemungkinan pengertian, termasuk pula di dalamnya *mujmal* yang juga termasuk *mutasyabih*. Untuk menjadikannya *muhkam* berarti harus menghilangkan makna yang tidak dimaksudkan dalam teks itu. Demikian pula yang hukumnya telah dihapus. Dalam semua itu ada penghapusan dari apa yang telah dihembuskan oleh syetan tentang makna-makna Al Qur'an. Makanya biasa dikatakan, "Apakah kamu tahu *nasikh* dan *mansukh*?" Kalau dia tahu *nasikh* maka yang *muhkam* juga akan diketahui, dan berdasarkan ini biasa dikatakan sebagai padanan, "*Muhkam* dan *mansukh*" sebagaimana dikatakan, "*Muhkam* dan *mutasyabih*."

Firman Allah ﷻ setelah ini, *ثُمَّ يُخَكِّمُ اللَّهُ أَيَّتَهُ*, "dan Allah meneguhkan ayat-ayat-Nya." Maksudnya menjadikan ayat itu muhkamah baik ayat yang memang *muhkam* atau sebelumnya *mutasyabih*, sebagaimana dalam firman-Nya, *الرَّكَتُ الْأَوَّلَىٰ أُخْرِجَتْ آيَاتُهُ*, "Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayat-Nya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci." (Qs. Huud [11]: 1), juga firman-Nya, *الرَّءِثَ تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ*, "Alif laam raa. Inilah ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung hikmah." (Qs. Yuunus [10]: 1), berdasarkan salah satu dari dua pendapat.

Kadang pula Allah membagi ayat itu menjadi dua, *muhkam* dan *mutasyabih*, seperti pada firman-Nya,

مِنْهُ آيَاتٌ مُّخَكَّمَتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ

"Diantara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi Al Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7), ayat-ayat *mutasyabihat* ini adalah ayat yang diturunkan Allah, bukan hembusan yang dilontarkan oleh syetan dan dihapus oleh Allah. Sehingga, ayat *muhkam* dalam Al Qur'an kadang dimaksud adalah lawan dari *mutasyabih* dan kadang yang dimaksud adalah lawan dari apa yang telah dihapus Allah berupa lontaran syetan, tapi semuanya adalah ayat-ayat Allah.

Ada orang yang mendefinisikan *muhkam* itu sebagai lawan dari apa yang telah dihapus oleh Allah secara mutlak sampai-sampai dia berkata, "Ayat ini *muhkam* dan tidak *mansukh*," dan

yang dimaksud *mansukh* adalah ayat yang tidak *muhkam*. Demikianlah tiga makna yang menjadi lawan kata *muhkam* yang harus dicermati baik-baik. Kesimpulannya *ihkam* kadang terjadi pada wahyu yang diturunkan, sehingga lawannya adalah tipuan syetan dan yang *muhkam* adalah apa yang diturunkan Allah atau apa yang Dia rinci penjelasan hukumnya dan tak ada lagi kesamaran dalam memahaminya dan memisahkan mana yang tidak termasuk dalam makna ayat. Sebab, *ihkam* itu sendiri berarti pemisahan, perbedaan dan pembatasan yang dengannyalah terealisasi sesuatu dan terhasil kemahirannya.

Kadang *ihkam* itu bermakna membiarkan *tanzil* bagi yang menjadikannya sebagai lawan kata *naskh* yaitu menghapus hukum yang pernah disyariatkan, dan ini adalah makna istilah. Atau bisa pula dikatakan lebih dekat pada perkataan salaf dimana mereka menamakan semua yang dihapus hukumnya adalah *naskh* baik yang dihapus itu adalah keseluruhan ayat atau dilalah zhahirnya, atau apa yang dihembuskan syetan di dalam hati yang kadang ada dalam lafadh penyampai wahyu atau dalam pendengaran yang diterima obyek pendengar wahyu dan kadang pula pada pemahamannya seperti pada firman Allah,

أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌ بِقَدَرِهَا

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalir air di lembah-lembah menurut ukurannya." Sampai akhir ayat (Qs. Ar-Ra'd [13]: 17). Sebagaimana diketahui bahwa yang mendengar nash yang telah dihapus hukumnya atau sebuah dilalahnya, maka syetan akan melemparkan ke dalam bacaan nash itu agar mengikuti yang *mansukh* sehingga Allah pun meneguhkan ayat-Nya dengan *nasikh* yang dengan itulah terhasil penghapusan

hukum dan menjelaskan maksud. Dengan pengandaian ini maka benarlah kalau dikatakan, *mutasyabih* itu adalah *mansukh*, wallahu a'lam.

Kadang pula *ihkam* itu terdapat dalam ta'wil dan makna yaitu membedakan hakikat yang dimaksud dari yang lain sampai tidak ada lagi kerancuan untuk memahaminya dengan makna lain. Sebagai lawan dari *muhkamat* adalah ayat-ayat *mutasyabihat* yang kadang mirip dengan ayat ini dan kadang pula mirip dengan ayat ini, sehingga mengandung kemungkinan dua arti. Ahmad bin Hanbal mengatakan bahwa *muhkam* adalah yang tidak ada perbedaan di dalamnya sedangkan yang *mutasyabih* adalah terdapat perbedaan (perselisihan) tergantung tempat, kadang di sini artinya ini sementara di tempat lain artinya berbeda lagi.

Tentang ayat *mutasyabih* tidak dikatakan "Tidak ada yang tahu tafsir dan maknanya kecuali Allah" melainkan dikatakan, "Tidak ada yang tahu takwilnya kecuali Allah." Inilah kata pemisah (pemutus) untuk dua orang yang berselisih dalam masalah ini. Karena Allah mengatakan tidak ada yang tahu takwilnya kecuali Allah. Waqaf di tempat ini ditunjukkan banyak dalil lain dan begitulah yang dibaca oleh para sahabat Rasulullah ﷺ dan mayoritas tabi'in serta mayoritas umat.

Akan tetapi itu tidak menafikan pengetahuan mereka terhadap makna dan tafsirnya, apalagi Allah telah mengatakan,

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya." (Qs. Shaad [38]: 29) dan ini mencakup ayat-ayat *muhkamat*

maupun ayat-ayat *mutasyabihat*. Sedangkan yang artinya tidak diketahui tidak mungkin bisa ditadabburi padahal Allah telah berfirman,

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ

"*Tidakkah kalian mentadabburi Al Qur'an?*" (Qs. Muhammad [47]: 24), di sini Allah tidak mengecualikan ayat apapun yang dilarang untuk ditadabburi. Allah dan Rasul-Nya hanya mengecam orang yang mengikuti ayat *mutasyabih* lantaran mencari-cari masalah dan mencari-cari takwilnya, sedangkan yang mentadabburi ayat *muhkam* dan *mutasyabih* sebagaimana yang diperintahkan Allah serta berusaha memahami maknanya tentu tidak dikecam oleh Allah, justru malah diperintahkan dan dipuji.

Hal ini dijelaskan oleh kejadian dimana orang-orang Yahudi yang ada di Madinah di masa Rasulullah ﷺ seperti Huyay bin Akhthab dan lainnya mencari-cari huruf hijaiyah yang ada di awal surah, lalu menakwilnya dengan usia umat ini. Ini juga biasa ditempuh oleh kalangan *mutaakhkhirin* karena meniru metode para ahli nujum dan penyembah bintang. Mereka mengklaim bahwa umur umat ini hanya 93 tahun karena itulah jumlah huruf yang dimaksud setelah dikurangi yang diulang-ulang. Ini termasuk takwil kejadian yang dikabarkan Al Qur'an di hari akhir.

Diriwayatkan bahwa kaum Nasrani yang diutus kepada Nabi ﷺ dalam rombongan utusan dari Najran menakwil kata (أَنَا) "sesungguhnya kami" dan kata (نَحْنُ) "kami" bahwa Tuhan itu terdiri dari tiga karena kata ganti "kami" menunjukkan jumlah banyak. kalau kelompok pertama menakwil hari akhir, maka kelompok Nasrani ini menakwil tentang Allah. Padahal sudah

diketahui bahwa kata kami termasuk kata yang *mutasyabih* (samar maknanya) karena kadang yang dimaksud adalah satu orang yang biasanya memiliki pengikut baik dari jenisnya sendiri maupun di luar jenisnya, kadang pula dimaksud satu orang yang diagungkan yang memiliki banyak nama, karena setiap nama mengandung makna tersendiri. Hingga jadilah ini sebagai kata *mutasyabih* karena satu kata mengandung bermacam makna.

Kata-kata yang sama dalam lafal berarti termasuk *mutasyabih*, beberapa makna yang sama juga bisa dianggap *mutasyabih*. Para ahli tafsir menyebutkan "*Al Wujuh wa An-Nazha 'ir*" dan mereka juga menulis buku bertema "*Al Wujuh wa An-Nazha 'ir*." *Wujuh* membahas nama-nama yang *musytarak* dan *nazha 'ir* membahas kata-kata yang sama. Salah seorang teman kami mengira bahwa *wujuh* dan *nazha 'ir* itu sama saja berkenaan dengan kata yang *musytarak* dan ia adalah *nazha 'ir* berdasarkan lafadh dan *wujuh* (banyak arti) berdasarkan makna. Padahal sebenarnya tidak seperti yang dia katakan, karena pernyataan para ahli jelas menunjukkan apa yang kami sebutkan bagi yang benar-benar memperhatikan.

Orang-orang yang ada kemiringan dalam hatinya meninggalkan ayat-ayat *muhkam* yang tidak terdapat kesamaran dalam maknanya, misalnya ayat,

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌُ وَاحِدٌ

"Tuhan kalian adalah tuhan yang satu." (Qs. Al Baqarah [2]: 163), firman-Nya,

إِنِّى أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

"Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku." (Qs. Thaahaa [20]: 14), firman-Nya,

مَا اتَّخَذَ اللَّهُ مِنْ وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُ مِنْ إِلَهٍ

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak, dan sekali-kali tidak ada Tuhan (yang lain) beserta-Nya." (Qs. Al Mukminuun [23]: 91), firman-Nya,

وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمَلِكِ

"Dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya)." (Qs. Al Furqan [25]: 2), dan firman-Nya,

لَمْ يَكِلْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٢﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا

أَحَدٌ

"Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, serta tidak ada yang setara dengan-Nya." (Qs. Al Ikhlash [112]: 3-4). Lalu mereka mencari-cari ayat yang *mutasyabihat* guna memunculkan kekacauan (fitnah) di antara manusia, karena mereka meletakkannya bukan pada tempatnya lalu mencari-cari takwilnya.

Hal itu karena yang dinamakan kalam itu ada dua macam, *insya`* termasuk di dalamnya kata perintah dan khabar (berita). Takwil dari sebuah kata adalah maksud atau obyek yang dimaksud oleh kata itu sendiri. Aisyah ؓ pernah berkata, "Rasulullah ؐ

biasa mengucapkan dalam ruku' dan sujudnya, سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ beliau menakwil Al Qur'an." Yang dimaksud Aisyah adalah ayat:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"Maka bertasbihlah kepada tuhanmu dan minta ampunlah, sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat." (Qs. An-Nashr [110]: 3).

Adapun berita maka takwilnya adalah kejadian yang diberitakan itu sendiri, bukan pemahaman terhadap maknanya. Kadang pula kata takwil dalam Al Qur'an disebut di beberapa tempat, Allah ﷻ berfirman,

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ

نَسُوهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ

"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur'an itu pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu: Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa yang hak....." (QS. Al A'raaf [7]: 52-53).

Di sini Allah mengabarkan bahwa Dia telah merinci Al Kitab, memilahnya sehingga tak ada lagi kesamaran, kemudian Dia berfirman lagi, (هَلْ يَنْظُرُونَ) *"Apakah kalian menunggu,"* maksudnya menunggu. (إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلُهُ) *"kecuali takwilnya pada hari datangnya takwil itu"* sampai akhir ayat, maksudnya adalah datangnya kebenaran berita yang dibawa oleh Al Qur'an yaitu terjadinya Hari Kiamat dan tanda-tandanya seperti hewan melata, Ya'juj dan Ma'juj, terbitnya matahari dari barat, kedatangan Tuhan kalian dan para malaikat berbaris, serta apa yang ada di akhirat berupa lembaran yang akan diterima, timbangan amal, surga dan neraka serta berbagai nikmat dan siksa. Ketika itu mereka pun mengatakan,

قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ فَهَلْ لَنَا مِنْ شُفَعَاءَ فَيَشْفَعُوا
لَنَا أَوْ نُرَدُّ فَنَعْمَلَ غَيْرَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ

"Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan Kami membawa yang hak, maka adakah bagi Kami pemberi syafaat yang akan memberi syafa'at bagi Kami, atau dapatkah Kami dikembalikan (ke dunia) sehingga Kami dapat beramal yang lain dari yang pernah Kami amalkan?" (Qs. Al A'raf [7]: 53).

Ukuran, bentuk dan waktu yang diberitakan dalam Al Qur'an ini hanya diketahui oleh Allah karena Allah sendiri yang mengatakan,

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ

"Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang." (Qs. As-Sajdah [32]: 17), Allah juga berfirman dalam sebuah hadits qudsi,

أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا
أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ.

*"Aku telah mempersiapkan untuk para hamba-Ku yang shalih (balasan) yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas di hati manusia."*⁷³

Ibnu Abbas berkata, "Tidak ada yang sama benda di dunia ini dengan yang ada di surga sana kecuali namanya saja." Allah telah mengabarkan bahwa di surga itu ada yang namanya arak, susu, air, sutera, emas, perak dan lain sebagainya dan kita pasti tahu bahwa hakikat semua itu tidaklah sama dengan benda yang sama yang ada di dunia, ada perbedaan antara yang di surga dengan yang di dunia, meski ada pula sisi persamaannya, sebagaimana dalam firman Allah, وَأَتَوْا بِهَا مُتَشَبِهًا "Mereka diberi (buah) serupa." (Qs. Al Baqarah [2]: 25), berdasarkan salah satu dari dua pendapat bahwa hal itu mirip dengan apa yang ada di dunia tapi bukan bagian dari yang ada di dunia itu sendiri. Bendanya memiliki nama yang sama dan memiliki kadar kesamaan, yang mana kalau benda itu disebutkan kepada kita, maka kita memahaminya dengan kadar persamaan yang kita tahu, tapi benda yang di akhirat memiliki kekhususan yang berbeda

⁷³ Al Bukhari (Pembahasan: Permulaan makhluk, 3244), Muslim (Pembahasan: Surga dan bentuk kenikmatannya, 2824/2-4), dan At-Tirmidzi (Pembahasan: Tafsir Al Qur'an, 3197) semuanya dari Abu Hurairah.

dengan yang ada di dunia. Wujud dari benda-benda yang disebutkan Allah itulah yang merupakan takwil dari kata-katanya yang ada dalam ayat.

Ini mengandung bantahan terhadap Yahudi dan Nasrani serta kaum penyembah bintang dari kalangan ahli filsafat dan lain-lain. Karena mereka mengingkari bahwa di surga nanti akan ada kegiatan makan, minum, berpakaian dan menikah. Mereka menihilkan wujud dari apa yang diberitakan dalam Al Qur'an. Siapa yang masuk Islam tapi bersikap munafik kepada kaum mukminin maka dia akan menakwil contoh yang ada dalam Al Qur'an ini dengan mengatakan bahwa kesenangan surga itu hanyalah gambaran ilustrasi dari kesenangan rohani, itu kalau dia dari kalangan ahli filsafat yang mengingkari adanya pengumpulan kembali jasad. Tapi kalau dia dari kalangan orang-orang munafik yang mengakui pengumpulan jasad maka dia akan menakwilnya dengan membelokkan arti kenikmatan surga itu sebagai kenikmatan rohani, mendengar, bau harum dari minyak wangi. Semuanya sesat dan mengubah kata tidak pada tempatnya.

Dalam hal ini mereka juga mencari-cari makna yang *mutasyabih*, karena kata ini sama dengan kata itu dan benda yang dinamakan dengan kata itu kebetulan sama namanya tapi banyak perbedaan, bahkan bedanya lebih banyak daripada samanya. Mereka mencari-cari ayat *mutasyabihat* karena ingin mencari fitnah (kekacauan) dalam hal ini mereka mengesahkan bahwa di surga itu tidak ada hakikat seperti yang disampaikan dalam ayat-ayat tersebut dan mereka juga mencari takwilnya yaitu dengan menyamakan gambaran yang ada di akhirat nanti dengan apa yang ada di dunia. Padahal Allah ﷻ sudah berfirman, "*Tidak ada yang tahu takwilnya kecuali Allah,*" dan hakikat dari gambaran

akhirat tersebut adalah seperti yang dikatakan Allah tentangnya, *فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُم مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ* "Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang." (Qs. As-Sajdah [32]: 17), tidak ada yang tahu itu semua, tidak malaikat yang didekatkan tidak pula nabi yang diutus.

Firman Allah, *وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ* "Tidak ada yang tahu takwilnya kecuali Allah (Qs. Ali Imraan [3]: 7)," bisa jadi *dhamir* (kata ganti) itu kembali kepada Al Kitab atau kembali kepada ayat-ayat yang *mutasyabih*. Kalau kembali ke kata "kitab" berarti mereka mencari-cari yang *mutasyabih* dari kitab itu demi menimbulkan fitnah dan mencari-cari takwilnya. Pengertian ini benar, karena ayat-ayat kitab itu ada yang *muhkamat* ada pula yang *mutasyabihat* yang antara lain mengandung kabar tentang dunia ghaib yang diperintahkan bagi kita untuk mengimaninya. Tidak ada yang tahu hakikat alam ghaib dan kapan ia akan terjadi kecuali Allah.

Kadang ada yang berdalil dengan ini bahwa Allah mendatangkan takwil bagi semua isi kitab karena Dia juga mengabarkan bahwa isi kitab ini sudah dirinci dalam firman-Nya,

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ

يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾ *هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ*

أَسْأَوْهُ مِن قَبْلُ قَدْ جَاءَتْ رُسُلُ رَبِّنَا بِالْحَقِّ

"Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al Qur'an) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya

atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman. Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali (terlaksananya kebenaran) Al Qur'an itu pada hari datangnya kebenaran pemberitaan Al Qur'an itu, berkatalah orang-orang yang melupakannya sebelum itu, 'Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan Kami membawa yang hak.....'." (QS. Al A'raaf [7]: 52-53).

Kami sudah terangkan bahwa takwil tersebut tidak diketahui oleh siapapun kecuali Allah, dari sisi waktunya, ukurannya, jenis dan hakikatnya. Kita hanya tahu sebagian sifatnya berdasarkan kadar ilmu kita karena hal-hal ghaib yang disebutkan itu tidak ada padanannya dalam wujud yang ada di dunia ini, sama pula dengan firman-Nya,

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ، وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ

"Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya." (Qs. Yuunus [10]: 39).

Kalau yang dimaksud adalah takwil kitab secara keseluruhan dan itulah yang dimaksud maka hilanglah syubhat dan ini sama seperti pada firman Allah,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجِيبُهَا لَوْفِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا تَأْتِيكُمُ إِلَّا بَغْضَةً
يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ خَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorangpun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba'. Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang Hari Kiamat itu adalah di sisi Allah'." (Qs. Al A'raf [7]: 187), sama pula dengan firman Allah,

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا
يُذَرِّكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا

"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah'. Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya." (Qs. Al Ahzaab: 63), Allah mengabarkan bahwa tidak ada yang tahu kecuali Allah, yaitu pengetahuan tentang kapan tepatnya kiamat itu akan terjadi dan bagaimana hakikatnya. Sedangkan kita hanya tahu beberapa sifat kiamat yang dikabarkan kepada kita. Takwil dari ilmu tentang Hari Kiamat adalah Hari Kiamat itu sendiri, dan ini jelas sekali tidak menafikan bahwa ilmu tentang kiamat itu hanya menjadi milik Allah, bahwa kita tahu beberapa sifat, keadaannya yang memang kita ketahui, sehingga nash-nash yang menjelaskan ditafsirkan dengan keadaan kiamat itu sendiri.

Kalau dhamir dikembalikan kepada apa yang *mutasyabih* sebagaimana yang dikatakan kebanyakan orang maka alasannya karena apa yang dikabarkan berupa janji dan ancaman ukhrawi itu termasuk *mutasyabih*, berbeda dengan perintah dan larangan. Makanya dalam *atsar* ada yang berbunyi, "Amal berdasarkan yang *muhkam*-nya dan beriman kepada yang *mutasyabih*-nya." Sebab, tujuan dari khabar (berita dalam wahyu) adalah agar diimani, karena berita tentang janji dan ancaman Allah di akhirat adalah sesuatu yang tidak jelas bagi kita (tidak diketahui wujud pastinya) berbeda dengan perintah dan larangan. Makanya ada ulama yang berkata, "*Mutasyabih* itu adalah (ayat-ayat yang berisi) perumpamaan-perumpamaan, janji dan ancaman, sedangkan *muhkam* adalah (ayat-ayat yang berisi) perintah dan larangan karena perintah dan larangan itu jelas tidak ada kesamaran padanya. Ia adalah perkara yang biasa kita lakukan dan kita pun tahu kejadiannya atau perkara yang kita tinggalkan dan tentu kita sudah tahu bentuknya."

Kata takwil dalam Al Qur'an antara lain dalam firman Allah,

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ

"*Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya.*" (Qs. Yuunus [10]: 39), kinayah (kata kiasan) ini kembali kepada Al Qur'an atau kepada perkataan yang pengetahuan mereka tidak menjangkaunya dan itu terpulang pula kepada Al Qur'an. Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ
 الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ
 ﴿٢٧﴾ أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ
 اسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٢٨﴾ بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ
 يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ كَذَّابٌ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
 فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ وَمِنْهُمْ مَنْ يُؤْمِنُ بِهِ
 وَمِنْهُمْ مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ﴿٣٠﴾

“Tidaklah mungkin Al Qur`an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (Al Qur`an itu) membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam. Atau (patutkah) mereka mengatakan ‘Muhammad membuat-buatnya’. Katakanlah, ‘(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar’. Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya. Demikianlah orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (rasul). Maka perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang zhalim itu. Di

antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al Qur'an, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. (Qs. Yuunus [10]: 37-40).

Allah ﷻ mengabarkan bahwa Al Qur'an ini didustakan atas nama Allah oleh selain Allah. Kalimat ini menunjukkan kemustahilan sesuatu yang dinafikan di dalamnya seperti pada firman Allah yang lain,

وَمَا كَانَ رَبُّكَ لِيُهْلِكَ الْقُرَىٰ بِظُلْمٍ

"Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zhalim." (Qs. Huud [11]: 117), juga firman-Nya,

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ وَأَنْتَ فِيهِمْ

"Allah tidak akan mengazab mereka ketika kamu masih ada di antara mereka." (Qs. Al Anfaal [8]: 33), karena makhluk tidak ada yang bisa mendatangkan seperti Al Qur'an bahkan Allah menantang mereka melakukannya,

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا مَنِ

أَسْتَطَعْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Atau (patutkah) mereka mengatakan 'Muhammad membuat-buatnya'. Katakanlah, '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan

panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar'." (Qs. Yuunus [10]: 38), ini adalah pelemahan dari Allah kepada semua makhluk, Allah juga mengatakan, وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ "Akan tetapi (Al Qur'an itu) membenarkan Kitab-Kitab yang sebelumnya." (Qs. Yuunus [10]: 37) artinya membenarkan kitab-kitab sebelumnya dan sebagai وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ "dan penjelasan bagi al kitab." Di sini Allah mengabarkan bahwa Al Qur'an itu sebagai pembenar kitab-kitab sebelumnya dan penjelasan bagi hukum-hukum kitab yang telah diturunkan. Kitab di sini sendiri adalah *ism jins* (nama satuan benda). Allah menantang orang-orang yang mengatakan bahwa Muhammad membuat sendiri kitab Al Qur'an itu dan menunjukkan justru mereka itulah yang membuat-buat kedustaan, makanya Allah berfirman,

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعِلْمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ

"*Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka penjelasannya.*" (Qs. Yuunus [10]: 39). Artinya mereka mendustakan Al Qur'an yang mana mereka belum sempurna menguasai ilmunya dan belum lagi datang kepada mereka takwil (penjelasan detailnya). Di sini Allah membedakan antara penguasaan terhadap ilmu tentang ayat Al Qur'an itu dengan takwilnya, karena menguasai ilmunya berarti mengerti maknanya dengan sempurna tapi mendatangkan takwilnya berarti mengalami apa yang dikabarkan dalam ayat tersebut. Allah membedakan antara berita dengan apa yang diberitakan, mengetahui atau memahami berita adalah pengetahuan terhadap

tafsir Al Qur'an, tapi mengetahui hakikat ihwal yang diberitakan adalah pengetahuan terhadap takwilnya.

Point dari ini adalah bahwa berita tentang maknanya adalah sebuah gambaran ilmu yang ada pada diri seorang alim. Misalnya pikiran manusia. Makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut memiliki wujud yang tetap di alam nyata. Lafazh hanya menunjukkan sejak awal tentang makna yang akan terbentuk dalam pikiran, kemudian tersalur atau tertunjuk kepada suatu hakikat yang ada dalam kenyataan, takwil adalah wujudnya di alam nyata. Adapun pengetahuan tentang tafsirnya adalah pengetahuan tentang gambaran ilmiah terhadap makna ayat tersebut. Inilah yang kami jelaskan di muka bahwa Allah menurunkan Al Qur'an untuk diketahui dan dipahami maknanya, dipikirkan dan dipelajari baik yang *muhkamat* maupun yang *mutasyabihat*, meski kita tidak tahu apa takwilnya.

Hal itu diterangkan bahwa Allah berfirman tentang orang-orang kafir,

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ
بِالْآخِرَةِ حِجَابًا مَسْتُورًا ﴿٤٥﴾ وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ
وَفِي أَعْيُنِهِمْ وَقْرًا وَإِذَا ذَكَرْتَ رَبَّكَ فِي الْقُرْآنِ وَحْدَهُ وَلَوَّا عَلَى أَدْبَارِهِمْ
نُفُورًا ﴿٤٦﴾

"Dan apabila kamu membaca Al Qur'an niscaya Kami adakan antara kamu dan orang-orang yang tidak beriman kepada

kehidupan akhirat, suatu dinding yang tertutup, dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka dan sumbatan di telinga mereka, agar mereka tidak dapat memahaminya. Dan apabila kamu menyebut Tuhanmu saja dalam Al Qur'an, niscaya mereka berpaling ke belakang karena bencinya, (Qs. Al Israa' [17]: 45-46).

Dalam ayat ini Allah ﷻ telah mencela orang-orang musyrikin dengan menyebutkan bahwa apabila mereka dibacakan Al Qur'an maka ditutuplah antara pandangan mereka dengan Rasul, dengan tirai yang menutup pandangan sedangkan pada hati mereka dibuatkan penutup agar tidak bisa memahami, serta dibuatkan sumbatan pada telinga mereka. Kalau ada ahli ilmu dan iman yang terdapat penutup di hatinya untuk tidak dapat memahami sebagian makna ayat Al Qur'an maka mereka juga akan seperti keadaan orang kafir itu dalam hal ini.

Firman Allah, *أَنْ يَفْقَهُوْهُ* “untuk memahaminya” kata gantinya kembali kepada Al Qur'an secara keseluruhan. Di sini jelaslah bahwa Allah menginginkan agar Al Qur'an itu dipahami. Maka dari itulah Al Hasan Al Bashri berkata, "Allah tidak pernah menurunkan satu ayat pun kecuali Dia akan suka kalau ayat itu dipahami latar belakang turunnya, apa yang dimaksudnya, apa yang dikecualikan dari itu baik yang *mutasyabih* maupun yang bukan."

Mujahid berkata, "Aku menyodorkan mushaf kepada Ibnu Abbas dari awal hingga akhir. Aku berhenti pada setiap ayat bertanya tentang ayat itu." Demikianlah Ibnu Abbas sang cendikiawan ummat dan dialah salah satu orang yang menafsirkan tidak ada yang tahu takwilnya kecuali Allah. Dia menjawab Mujahid pada setiap ayat yang ditanyakannya.

Hal inilah yang mendorong Mujahid dan siapa yang sependapat dengannya, seperti Ibnu Qutaibah untuk berhenti pada kalimat (وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ), dimana dia menjadikan orang yang memadai ilmunya (*rasikhun fil ilm*) juga tahu takwil ayat *mutasyabihat* tersebut, karena Mujahid tahu bahwa Ibnu Abbas menerangkan dan menafsirkan semua ayat-ayat Al Qur'an, sehingga dia mengira bahwa itulah takwil yang Allah nyatakan ketiadaan orang yang mengetahuinya selain Allah.

Dasar dalam masalah ini adalah karena kata "takwil" memiliki beberapa arti, yaitu antara apa yang Allah maksud dalam Al Qur'an dengan apa yang dimaksud oleh salaf dari kata takwil itu sendiri, dan dengan apa yang dimaksud oleh khalaf terhadap istilah itu. Dengan sebab perbedaan persepsi tentang makna takwil itulah makanya setiap kelompok memahami istilah takwil yang ada dalam ayat sesuai dengan apa yang mereka istilahkan. Mujahid sendiri adalah imam dalam bidang tafsir, sampai-sampai Ats-Tsauri berkata, "Kalau datang kepadamu tafsir dari Mujahid maka cukuplah bagimu itu." Sedangkan takwil maka urusannya lain lagi.

Ini dijelaskan dengan fakta bahwa tidak ada satupun dari mereka yang melarang menafsirkan ayat Al Qur'an, tidak ada pula dari mereka yang mengatakan bahwa ini adalah ayat *mutasyabihat* yang tidak diketahui maknanya. Tidak ada satupun ulama salaf maupun ulama yang diikuti bahwa dalam Al Qur'an itu ada satu ayat yang tidak dipahami maknanya oleh Rasulullah ﷺ atau ulama dan ahli iman seluruhnya. Mereka hanya menafikan pengetahuan itu dari sebagian orang dan itu sudah pasti adanya.

Yang meletakkan masalah ini sebenarnya hanyalah kalangan *mutaakhkhirin*, lantaran ada pembicaraan masalah sifat

dan ayat-ayat tentang takdir serta beberapa masalah lain, makanya mereka mengatakan apakah mungkin ada ayat dalam Al Qur'an ini yang tidak dipahami maknanya? Mereka juga mengatakan bahwa Al Qur'an itu adalah apa yang kita dianggap beribadah dengan membaca huruf-hurufnya tanpa harus tahu apa maknanya. Sebagian kelompok memahaminya berdasarkan zhahir ayat ini dan mengatakan bahwa Allah mungkin saja memberikan ujian kepada para hamba dengan apa saja yang Dia kehendaki. Tapi ada kelompok lain yang memustahilkan hal itu agar mereka bisa sampai pada takwil mereka yang salah yang merupakan *tahrif* (penyelewengan) yang tidak pada tempatnya.

Umumnya kedua pendapat ini keliru, karena mereka memahami Al Qur'an tidak utuh sama seperti yang disebutkan oleh Allah,

وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي

"Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka." (Qs. Al Baqarah [2]: 78), sedangkan kelompok satunya lagi seperti orang-orang yang menyelewengkan makna ayat tidak pada tempatnya.

Ada pula dari kalangan *muta'akhkhirin* yang berpendapat lebih jelek dimana mereka mengatakan bahwa, Allah tidak mungkin berbicara dengan pembicaraan yang tidak ada maksudnya sedikitpun, berbeda dengan kelompok Hasyawiyah. Tak ada seorang muslim pun yang mengatakan bahwa Allah berfirman tak ada artinya. Yang jadi perbedaan pendapat hanyalah apakah Allah berbicara kepada kalian dengan pembicaraan yang

tidak kalian mengerti maknanya. Sungguh jauh berbeda antara bicara dengan kalimat yang tidak ada artinya dengan bicara dengan kalimat yang tidak dimengerti oleh lawan bicara.

Kemudian mereka berhujjah dengan hal yang tidak sejalan dengan dasar mereka sendiri dengan mengatakan itu adalah perkataan sia-sia, padahal mustahil Allah mengucapkan sesuatu yang sia-sia. Bagi mereka tidak ada perbuatan buruk bagi Allah, sehingga Allah bisa melakukan apa saja dan mereka tidak bisa mengatakan bahwa mengeluarkan kata tanpa makna (*abats*) adalah sifat kekurangan, karena sifat kekurangan itu tidak ada pada Allah. Selain itu, perbedaan ada pada huruf-huruf yang ada dalam Al Qur'an, karena menurut mereka itu adalah makhluk, termasuk perbuatan Allah. Bagi mereka, sebuah perbuatan bisa saja mencakup semua sifat. Sungguh ini tak berdasarkan *naql* yang *shahih* ataupun akal yang sehat.

Pemicu fitnah antara kedua kelompok ini adalah bahwa yang mengklaim takwil telah keliru dalam klaim mereka bahwa para ulama itu tahu akan takwil (ayat *mutasyabihat*) dan juga klaim mereka bahwa takwil yang benar adalah takwil mereka padahal sebenarnya mereka meletakkan makna ayat tidak pada tempatnya. Generasi awal yang mengetahui akan Al Qur'an, Sunnah dan pikiran mereka yang sehat ditambah pengetahuan mereka tentang pendapat para salafus shalih dan bahasa arab tahu betul bahwa takwil mereka itu bukanlah makna dari ayat Al Qur'an yang dimaksud, karena mereka telah meletakkan kalimat tidak pada tempatnya. Akhirnya mereka pun bertingkat-tingkat dalam kesalahan, mulai dari Qaramithah Bathiniyyah yang menakwil berita dan perintah. Selanjutnya ada kelompok Sha'ibah filsafat yang menakwil sebagian besar berita tentang Allah dan hari akhir,

bahkan tentang kebanyakan cerita para nabi. Ada pula Jahmiyyah dan Mu'tazilah yang menakwil berita tentang hari akhir, takdir dan ayat-ayat tentang sifat. Mereka kemudian disepakati oleh kalangan *muta'akhikhirin* Asya'irah terutama dalam masalah sifat. Sebagian mereka juga setuju dengan sebagian berita tentang hari akhir, dan kelompok lain setuju dengan mereka tentang pembagian ummat. Meskipun kelompok Asy'ariyyah ini lebih dekat kepada Sunnah tapi kadang pula mereka menakwil di beberapa tempat dan takwil mereka itu termasuk penyelewengan makna ayat tidak pada tempatnya.

Mereka yang mengklaim mengetahui akan takwil seperti sekelompok orang dari kalangan salaf dan kebanyakan ahli kalam dan ahli bid'ah berpendapat bahwa nash-nash selalu menunjukkan makna Al Qur'an. Mereka juga menganggap suatu kelemahan dan kejelekan bila Allah berbicara kepada para hamba-Nya dengan sesuatu yang tidak mereka mengerti. Mereka benar dalam hal istidlal mereka berupa *sam'* (dalil naql) dan *aq'* (dalil akal), hanya saja mereka keliru dalam memaknai takwil yang dinafikan oleh Allah dan takwil yang Dia tetapkan.

Kelompok ahli bid'ah dari kalangan mereka menggunakan hal ini untuk menyelewengkan makna ayat tidak pada tempatnya. Kelompok pertama lebih dekat untuk diam dan mencari selamat meski ada sedikit ketidaktahuan (tentang makna ayat), sedangkan kelompok yang lain banyak bicara dan banyak berdebat tapi dengan berdasarkan kebohongan atas nama Allah dan mengucapkan sesuatu yang tidak mereka ketahui dan ingkar terhadap nama-nama Allah dan ayat-ayat-Nya.

Pangkal dari syubhat ini adalah kata takwil yang punya beberapa makna. Kata takwil sendiri dalam *urf* (kebiasaan)

kalangan *muta`akhikhirin* dari kalangan ahli fikih, ahli kalam dan ahli tasawuf adalah memalingkan lafazh dari maknanya yang *rajih* menuju maknanya yang *marjuh* karena ada dalil yang mengiringinya. Inilah makna takwil yang mereka bicarakan dalam kajian usul fikih dan masalah-masalah perbedaan pendapat. Kalau ada dari mereka yang berkata, "Hadits ini atau nash ini ditakwilkan atau dipahami sebagai berikut" maka yang lain berkata, "Ini adalah salah satu contoh takwil dan takwil itu membutuhkan dalil." Maka seorang penakwil (*mu`awwil*) melaksanakan dua tugas, menerangkan kemungkinan pengertian makna lafazh dengan yang mereka perkirakan serta menerangkan dalil yang menyebabkan lafazh itu harus dipalingkan maknanya dari makna zhahir. Inilah takwil yang mana mereka berselisih pendapat tentangnya dalam masalah sifat Allah, bahkan ada dari mereka yang menulis buku kecaman terhadap takwil, atau kebatilan takwil, atau sebagian mereka berkata, "Ayat-ayat sifat tidak boleh ditakwil." Yang lain berkata, "Justru harus ditakwilkan", kelompok ketiga berkata, "Takwil itu boleh dilakukan kalau ada maslahatnya, tapi bisa pula ditinggalkan kalau maslahatnya menghendaki demikian, atau hanya boleh dilakukan oleh para ulama, tidak oleh yang lain." Dan berbagai pendapat lainnya.

Adapun takwil itu sendiri dalam ucapan salaf mengandung dua makna:

Pertama, menafsirkan kalam dan menjelaskan maknanya, baik sesuai dengan zahirnya ataukah berlawanan. Dalam definisi ini mereka menganggap tafsir dan takwil adalah dua kata yang sama artinya atau berdekatan maknanya. Inilah -wallahu a'lam- yang dimaksud oleh Mujahid bahwa para ulama juga mengetahui takwil ayat-ayat *mutasyabihat* itu. Juga Muhammad bin Jarir Ath-

Thabari yang sering mengatakan dalam tafsirnya, "Pendapat tentang takwil firman Allah", "Para ahli takwil berbeda pendapat tentang ayat ini...." dan semisalnya. Maksudnya dari kata takwil itu adalah tafsir.

Makna kedua -dalam lafazh salaf-, dan ini adalah makna ketiga dari apa yang dinamakan takwil secara mutlak, yaitu apa yang dimaksud dengan pembicaraan. Kalau pembicaraannya berbentuk permintaan, maka takwil dari permintaan itu adalah melakukan apa yang diminta, dan kalau itu berita maka takwilnya adalah wujud dari apa yang diberitakan itu. Antara makna kedua dengan pertama terdapat perbedaan yang jauh, karena menurut makna pertama berarti takwil itu masuk kategori ilmu dan kalam seperti halnya tafsir, penjelasan dan penerangan terhadap suatu kata dan takwil tersebut memiliki wujud dalam hati, lisan dan ia memiliki wujud di pikiran, wujud di lafazh dan wujud dalam tulisan. Sedangkan takwil dengan makna kedua ini merupakan perwujudan dari realita yang ada di alam nyata baik yang telah lalu maupun yang akan datang. Kalau ada yang mengatakan, "Matahari telah terbit" maka takwilnya adalah peristiwa terbitnya matahari itu, sehingga takwil di sini adalah wujud yang bisa dilihat oleh mata yang ada di alam nyata. Maka, takwil dari sebuah pembicaraan adalah hakikat yang ada di alam nyata dengan berbagai bentuk dan karakternya. Hakikat-hakikat itu tidak dapat diketahui hanya berdasarkan kalam dan berita yang didengar kecuali apabila yang mendengar sudah tahu terlebih dahulu wujud dari apa yang disampaikan itu. Tapi sifat dan maknanya bisa dipahami sesuai kadar pemahaman si pendengar terhadap kalam tersebut, baik dengan memberikan contoh ataupun dengan pendekatan pada benda lain, atau dengan memahami kadar yang sama antara benda

yang disebutkan dengan benda lain yang sejenis, atau dengan cara-cara lain.

Keadaan dan kebiasaan ketiga inilah yang merupakan bahasa Al Qur'an yang dengan itulah ia diturunkan. Kami sudah mengemukakan penjelasan tentang itu, salah satunya adalah perkataan Ya'qub  kepada Yusuf,

وَكَذَلِكَ يَجْنِبُكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ

نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ

"Demikianlah Tuhanmu, memilih kamu (untuk menjadi Nabi) dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub....." (Qs. Yuusuf [12]: 6).

Juga firman Allah,

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيَانٍ قَالَ أَحَدُهُمَا إِنِّي أَرَانِي

أَعَصِرُ خَمْراً وَقَالَ الْآخَرُ إِنِّي أَرَانِي أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْزًا تَأْكُلُ

الطَّيْرُ مِنْهُ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۖ إِنَّا نَرَاكَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٢٦﴾ قَالَ لَا

يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُزْقَانِهُ ۖ إِلَّا نَبَأُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ ۚ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا

"Bersama dengan dia masuk pula ke dalam penjara dua orang pemuda. Berkatalah salah seorang diantara keduanya, 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku memeras anggur'. Dan

yang lainnya berkata, 'Sesungguhnya aku bermimpi, bahwa aku membawa roti di atas kepalaku, sebagiannya dimakan burung. Berikanlah kepada kami ta'birnya; Sesungguhnya kami memandang kamu termasuk orang-orang yang pandai (mena'birkan mimpi)'. Yusuf berkata, 'Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu....' (Qs. Yuusuf [12]: 36-37).

Dalam ayat lain,

قَالُوا أَضْغَثُ أَحْلَمٍ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَمِ بِعَالِمِينَ ﴿٤٤﴾
وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ
فَارْسِلُونِ ﴿٤٥﴾

"Mereka menjawab, '(Itu) adalah mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak tahu menta'birkan mimpi itu'. Dan berkatalah orang yang selamat diantara mereka berdua dan teringat (kepada Yusuf) sesudah beberapa waktu lamanya, 'Aku akan memberitakan kepadamu tentang (orang yang pandai) mena'birkan mimpi itu, maka utuslah aku (kepadanya)'. " (Qs. Yuusuf [12]: 44-45).

Juga perkataan Yusuf ketika anggota keluarganya mendatangnya di Mesir,

ءَاوَىٰ إِلَيْهِ أَبُوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ اللَّهُ
 ءَامِنِينَ ﴿١١﴾ وَرَفَعَ أَبُوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ مُسْجِدًا وَقَالَ
 يَتَابَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا

"Yusuf merangkul ibu bapaknya dan dia berkata, 'Masuklah kamu ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman'. Dia menaikkan kedua ibu-bapaknya ke atas singgasana. Dan mereka (semuanya) merebahkan diri seraya sujud kepada Yusuf. Berkatalah Yusuf, 'Wahai ayahku inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan.....'." (Qs. Yuusuf [12]: 99-100).

Takwil mimpi adalah peristiwa yang terjadi sebagai pembenar dari mimpi itu sebagaimana kata Yusuf, (هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ) "Inilah takwil mimpiku yang dulu itu," orang yang tahu, tentang takwilnya adalah yang mengabarkan takwil itu sebagaimana kata Yusuf, (لَا يَأْتِيَكُمَا طَعَامٌ تُزْفَانِيَهُ) "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepada kalian," maksudnya yang dalam mimpi, (إِنْ لَا نَبَأُ لَكُمَا بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ) "Melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepada kalian," artinya sebelum takwil dari mimpi itu benar-benar terjadi pada diri kalian.

Allah ﷻ berfirman, فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا “Jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Qs. An-Nisaa` [4]: 59), mereka (para ulama) mengatakan maksudnya sebaik-baik akibat dan hasil penyelesaian. Takwil di sini berarti akibat dari perbuatan mereka yaitu mengembalikan sesuatu kepada Al Qur`an dan sunnah, takwil dalam surah Yuusuf adalah takwil mimpi, sedangkan takwil pada surah Al A`raaf dan Yuunus adalah takwil Al Qur`an, demikian pula pada surah Aali `Imraan.

Allah ﷻ berfirman tentang kisah Musa dan sang alim قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا “Khidhir berkata, ‘Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya,’” sampai pada firman-Nya, وَمَا فَعَلْتُمْ “Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.” (Qs. Al Kahfi [18]: 78-82). Takwil yang dimaksud di sini adalah takwil dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan sang alim berupa pembakaran perahu tanpa izin pemiliknya, pembunuhan terhadap anak kecil dan pembangunan tembok. Itu adalah takwil dari perbuatan bukan takwil dari kata-kata.

Yang demikian itu karena kata (أَوَّلُ) adalah *masdar* dari kata sama seperti kata (حَوْلَ - يُحَوِّلُ) dan kata (عَوَّلَ - يُعَوِّلُ). Kata (أَوَّلُ) adalah bentuk fiil mutaaddi dari kata (أَلَّ - يُؤَلِّلُ) yang artinya adalah kembali kepada ini atau itu atau kembali kepadanya. Dari kata itu ada kata (مَالٍ) yang artinya tempat kembali bagi sesuatu. Yang sama dengannya dalam perubahan susunan huruf (*isytiqaq*) adalah kata (أَوَّلُ) yang berasal dari kata (أَوَّلَ). *Maw'il* artinya tempat kembali, sebagaimana dalam firman Allah, (لَنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ) "Kalian tidak akan mendapati tempat kembali selainnya." (Qs. Al Kahfi [18]: 58). Yang sama dengannya dalam hal *isytiqaq ashghar* adalah kata (أَلَّ) "keluarga" karena keluarga seseorang adalah yang pulang kepadanya, makanya tidak dipakai kecuali untuk orang agung, dimana *mudhaf ilaihi* lebih agung daripada *mudhaf*, seperti kata Aali Ibrahim, Aali Luuth, Aali Fir'aun. Ini berbeda dengan kata (أَهْلُ). Sedangkan kata (أَوَّلُ) adalah dari *wazan* (أَفْعَلُ) karena bentuk *ta'nits*-nya adalah (أَوَّلِي) sebagaimana perkataan mereka (جَمَادَى الْأَوَّلَى) dalam surah Al Qashash, (لَهُ الْحَمْدُ فِي) (أَوَّلَى) "Bagi-Nyalah segala puji di dunia dan di akhirat..." (Qs. Al Qashash [28]: 70).

Ada pula orang yang mengatakan, kata *awwala* itu dari *wazan* (فَوَعَلَ), ia katakan, *awlah* hanya saja ini perlu syahid dari kalam orang arab. Bahkan karena ia tidak bisa diberi baris tanwin maka menunjukkan kalau ia dari *wazan* (أَفْعَلُ), bukan (فَوَعَلَ) karena kata dengan *wazan* (فَوَعَلَ) seperti kata *kautsar*, jauhah adalah kata

yang *mashruf* (bisa diberi *tanwin* di akhirnya). Orang yang berada di depan dinamakan Al Awwal karena selain ia menuju ke arahnya, wallahu a'lam. Bentuk kata (*shighat*) adalah *shighat tafdhil* bukan sifat seperti halnya kata (أكبر) dan (كَبْرَى) bukan seperti bentuk (أحمر) dan (حَمْرَاء), makanya dikatakan (جِئْتُهُ مِنْ أَوَّلِ أَمْسٍ) Allah berfirman,

لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ

"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar taqwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya." (Qs. At-Taubah [9]: 108), dan firman-Nya,

وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

"Dan aku adalah muslim yang pertama." (Qs. Al An'aam [6]: 163),

وَلَا تَكُونُوا أَوَّلَ كَافِرٍ بِهِ

"Dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya." (Qs. Al Baqarah [2]: 41).

Kalau ada yang mengatakan, (هَذَا أَوَّلُ هَؤُلَاءِ) "ini adalah yang pertama diantara mereka" maksudnya dia yang melebihi teman-temannya dari sisi kepertamaan, karena semua akan menuju orang sampai sebelumnya dan berpegangan padanya. Orang yang sampai lebih dahulu ini semuanya akan terpulang kepadanya, karena siapa saja yang terdepan dalam melakukan sesuatu maka yang lain akan mengikuti jejaknya, yang pertama itulah yang akan

menjadi pedoman bagi semuanya sehingga yang pertama memiliki sifat diikuti.

Kata (الأول) memberi kesan permulaan berbeda dengan orang yang kembali. Karena dia yang pertama bagi yang setelahnya. Ketika dikatakan (أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ) “Muslim yang pertama” dan (أَوَّلُ أَيَّوْمٍ) “hari pertama” maka semua makna kembali adalah untuk *mudhaf ilaih*, bukan untuk *mudhaf*.

Kalau kita katakan, (آل فلان) “keluarga si Fulan” maka patokannya adalah *mudhaf* karena itu adalah *shighat tafdhil* dalam keberadaannya sebagai tempat kembali bagi yang lainnya. Karena statusnya sebagai yang didahulukan menunjukkan dialah tempat kembali, bukan sebagai orang yang kembali, karena kalau kembali kepada sesuatu maka dia tidak lebih utama dari sesuatu itu. Yang utama adalah yang menjadi tempat kembali bagi sesuatu yang lain. Ketika *shighat* yang dipakai adalah *shighat tafdhil* maka itu memberi kesan bahwa dialah yang diutamakan berdasarkan statusnya sebagai tempat kembali. Pengutamaan mutlak dalam hal ini mengakibatkan dialah yang mendahului dan sebagai pemula. Wallahu a’lam.

Dengan demikian, *takwil kalam* adalah apa yang dijadikan sang pembicara sebagai obyek tujuan atau apa yang menjadi pijakan dari kalam itu sendiri atau yang dijadikan patokan bagi *mutakallim*, karena *taf’il* berlangsung bukan di atas *fi’il* seperti pada firman Allah, (وَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبَيَّلًا) “Dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan.” (Qs. Al Muzzammil [73]: 8), maka boleh dikatakan, (أَوَّلُ الْكَلَامِ إِلَى هَذَا الْمَعْنَى تَأْوِيلًا) “Perkataan ini ditakwilkan pada makna ini”, atau (تَأَوَّلْتُ الْكَلَامَ تَأْوِيلًا) “Aku

menakwilkan perkataan tersebut pada suatu takwil", atau (أَوَّلْتُ) (الكَلَامَ تَأْوِيلًا) "Aku menakwilkan perkataan tersebut pada sebuah takwilan."

Mashdar menempati posisi kata sifat karena kadang ada *mashdar* yang berbentuk kata sifat tapi maknanya adalah *fa'il*, seperti kata (عَدَلَ), (صَوَّمَ) dan (فَطَرَ). Kadang pula bermakna *ma'ul* seperti kata (ضَرَبَ الْأَمِيرَ), (يَرْهَمُ) serta (هَذَا خَلْقُ اللَّهِ).

Takwil adalah apa yang menjadi tempat kembalinya pembicaraan atau takwil itulah yang kembali ke kata yang dibicarakan itu. Sebuah kalam akan terpulang ke dasar hakikatnya yaitu wujud benda atau perbuatan yang dimaksud oleh pembicaraan tersebut, sebagaimana seorang ulama salaf menafsirkan ayat (لِكُلِّ نَبَأٍ مُسْتَقَرٌّ) "Untuk setiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya." (Qs. Al An'aam [6]: 67) maksudnya adalah hakikat dari berita itu, karena kalau ia berbentuk khabar (berita) tentu ada wujud dari apa yang dikabarkan itu, sebab kalau tidak ada realitanya berarti berita itu tidak ada hakikatnya dan tidak ada tempat kembali, malah menjadi berita bohong. Jika kalam itu berbentuk permintaan (perintah atau larangan) maka ia memiliki hakikat tempat ia kembali. Ketika khabar itu adalah janji surga dan ancaman neraka maka takwilnya adalah wujud dari apa yang diberitakan itu sebagaimana riwayat dari Nabi ﷺ tentang takwil ayat ini,

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِّن

تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا

"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan adzab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan'." (Qs. Al An'aam [6]: 65), beliau berkata, "Adzab itu akan terjadi, tapi takwilnya belum datang."⁷⁴

Dari Abdullah, dia berkata, "Ada lima (tanda kiamat) yang telah berlalu, penyiksaan (kekerasan), *lizam* (paksaan), asap, pembelahan bulan dan penaklukkan Romawi."

Kalangan yang Memasukkan Asma dan Sifat Allah dalam Mutasyabihat

Mengenai sifat dan nama Allah atau sebagiannya yang dianggap sebagai ayat-ayat *mutasyabihat* dan tidak ada yang tahu takwilnya kecuali Allah atau keyakinan bahwa hal itu adalah *mutasyabih* yang hanya Allah-lah yang mengetahui takwilnya. Kedua pendapat di atas dianut oleh dua kelompok di kalangan madzhab kami (Hanbali) dan madzhab lainnya. Meskipun mereka benar dalam banyak hal yang mereka katakan dan selamat dari bid'ah yang kelompok lain terjatuh di dalamnya, tapi pembicaraan dalam masalah ini ditinjau dari dua sisi:

Pertama, bagi yang mengatakan bahwa ini bagian dari ayat *mutasyabih* dan tidak dipahami maknanya maka kita katakan, dalil akan kesalahan pendapat tersebut karena aku belum tahu ada satupun di kalangan ulama salaf dan juga para imam baik Ahmad bin Hanbal maupun yang lain memasukkan nama dan sifat Allah ke dalam ayat tersebut. Atau mereka menganggap bahwa nama

⁷⁴ At-Tirmidzi (Pembahasan: Tafsir Al Qur'an, 3066) dan dia berkata, "*Hasan gharib*", dan Ahmad (1/171).

dan sifat Allah sama dengan bahasa asing yang tidak dipahami maknanya. Mereka juga tidak pernah mengatakan bahwa Allah menurunkan kalam yang tidak bisa dipahami maknanya oleh siapapun. Mereka hanya mengatakan itu adalah kalimat-kalimat yang memiliki makna yang *shahih*. Tentang hadits-hadits sifat mereka mengatakan, "Pahami saja sebagaimana adanya dan mereka melarang penakwilan Jahmiyyah, mereka membantah dan membatalkan penakwilan itu yang mengandung *ta'thil* terhadap nash-nash yang menunjukkan nama dan sifat Allah tersebut.

Nash pernyataan Ahmad dan para imam sebelumnya sangat jelas bahwa mereka menganggap penakwilan Jahmiyyah itu batil dan memahami nash berdasarkan maknanya, mereka memahami nash-nash itu dengan sebagian artinya sebagaimana mereka memahami nash-nash janji dan ancaman, keutamaan dan lain-lain.

Ahmad sendiri pernah berkata tentang beberapa hadits sifat Allah, "Pahami ia sebagaimana datangnya" dan tentang hadits-hadits ancaman seperti sabda Rasulullah ﷺ, "*Siapa yang menipu kami maka bukan bagian dari kami*", dan hadits-hadits tentang keutamaan amal bahwa hadits tersebut tidak diselewengkan maknanya sebagaimana yang dilakukan para penyeleweng, lalu menamakan penyelewengan itu dengan nama takwil berdasarkan definisi *mutakhikhirin*.

Takwil *muta'akhikhirin* menurut ulama salaf adalah *tahrif* yang batil. Demikian pula pernyataan Ahmad dalam kitab *Ar-Radd 'ala Az-Zanadiqah wal Jahmiyyah* bahwa mereka berpegang pada ayat *mutasyabih* dari Al Qur'an. Ahmad lalu membicarakan yang dianggap *mutasyabih* itu serta menjelaskan maknanya, menafsirkannya berbeda dengan apa yang ditafsirkan oleh

Jahmiyyah dan dia menempuh metode yang ditempuh oleh para imam sebelumnya. Ini adalah kesepakatan antara para imam bahwa mereka memahami makna ayat *mutasyabih* tersebut dan dia (Ahmad) tidak diam dalam menjelaskan tafsirnya, justru dia menerangkan tafsirnya berdasarkan kesepakatan para imam tanpa menyelewengkan arti tidak pada tempatnya atau bahkan malah mengingkari nama dan ayat-ayat Allah.

Salah satu yang bisa menjelaskan kerancuan di sini adalah bahwa Ahlussunnah sepakat membatalkan penakwilan Jahmiyyah dan kelompok sejenis yang juga menyimpang dan *mulhid*. Takwil yang ditolak adalah memalingkan kalimat dari zhahirnya ke makna yang bertentangan dengan zhahir itu. Kalau ada yang mengatakan bahwa inilah takwil yang disebutkan dalam ayat, tidak ada yang mengetahuinya selain Allah, maka sesungguhnya ini menyerah kepada tafsiran Jahmiyyah bahwa ayat tersebut memiliki takwil yang berbeda dengan *dilalah*-nya tapi itu tidak diketahui kecuali oleh Allah, dan ini bukanlah madzhab salaf dan para imam. Madzhab mereka adalah menafikan takwilan-takwilan tersebut dan membantahnya, tapi bukan mendiamkan diri. Ketika membaca ayat atau hadits tentang sifat Allah maka mereka menafsirkannya sebagaimana adanya sesuai dengan makna bahasa yang ada tanpa *tahrif* maupun pengingkaran terhadap makna itu.

Dalil bahwa ayat tentang sifat Allah ini bukan termasuk *mutasyabih* yang tidak diketahui maknanya adalah kita katakan bahwa pastinya Allah menamai diri-Nya dengan beberapa nama seperti Ar-Rahman, Al Wadud, Al 'Aziz, Al Jabbar, Al 'Alim, Al Qadir, Ar-Ra'uf dan lain sebagainya. Dia juga menyifati diri-Nya dengan berbagai sifat misalnya yang ada dalam surah Al Ikhlash, ayat Kursi, awal surah Al Hadiid, akhir surah Al Hasyr juga pada

firman-Nya, “*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu*”, “*Maha berkuasa atas segala sesuatu*”, “*Mencintai orang-orang yang bertakwa, yang adil, dan yang berbuat baik*” dan juga Dia ridha kepada orang-orang yang beriman dan beramal shalih, juga seperti yang ada pada ayat,

فَلَمَّا ءَاسَفُونَا اُنْتَقِمْنَا مِنْهُمْ

“*Maka tatkala mereka membuat Kami murka, Kami akan membalas mereka lantaran itu.*” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 55),

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ اتَّبَعُوا مَا آسَخَطَ اللَّهُ

“*Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah.*” (Qs. Muhammad [47]: 28),

وَلَٰكِنَّ كَرِهَ اللَّهُ اُنْبِعَاثَهُمْ

“*Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka.*” (Qs. At-Taubah [9]: 46),

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اَسْتَوٰی

“*Ar-Rahman bersemayam di atas arsy.*” (Qs. Thaahaa [20]: 5),

ثُمَّ أَسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا
وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ

“Kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada.” (Qs. Al Hadid [57]: 4),

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌُ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌُ وَهُوَ الْحَكِيمُ
الْعَلِيمُ

“Dan Dialah Tuhan (yang disembah) di langit dan Tuhan (yang disembah) di bumi dan Dia-lah Yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui.” (Qs. Az-Zukhruf [43]: 84),

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

“Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya.” (Qs. Faathir [35]: 10),

إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ

“Sesungguhnya aku beserta kamu berdua, aku mendengar dan melihat.” (Qs. Faathir [35]: 46)

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ

“Dialah Allah di langit dan di bumi.” (Qs. Al An'aam [6]: 3),

مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتَ بِيَدَيَّ

“Apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku.” (Qs. Shaad [38]: 75),

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ

“Justru kedua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki.” (Qs. Al Maa'idah [5]: 64),

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

“Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” (Qs. Ar-Rahman: 27),

يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

“Mereka menginginkan wajah-Nya.” (Qs. Al An'aam [6]: 52),

وَلِنُضْغَعَنَّ عَلَى عَيْنِي

“Dan supaya kamu diasuh di bawah mata-Ku.” (Qs. Thaahaa [20]: 39), serta masih banyak ayat-ayat lainnya.

Bagi mereka yang berpendapat bahwa ayat-ayat ini tidak diketahui maknanya maka katakanlah kepadanya: Apakah yang anda maksud di sini keseluruhan ayat yang berhubungan dengan nama dan sifat Allah atautkah sebagiannya saja? Kalau anda katakan untuk semua yang berhubungan dengan nama dan sifat Allah maka itu jelas sebuah keangkuhan dan pengingkaran yang nyata terhadap hal-hal yang pasti diketahui dalam agama ini, bahkan itu merupakan kekufuran yang nyata. Karena kita paham dari firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Sesungguhnya Dia maha mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Anfaal [8]: 75), juga kita paham apa maksud firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Sesungguhnya Allah maha berkuasa atas segala sesuatu." (Qs. An-Nuur [24]: 45), makna ayat kedua jelas berbeda dengan makna ayat sebelumnya. Kita juga paham firman Allah,

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ

"Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu." (Qs. Al A'raf [7]: 156), juga kita pahami makna firman Allah,

إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ

"Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, lagi mempunyai pembalasan." (Qs. Ibraahiim [14]: 47).

Ada sebagian penduduk Maghrib yang meski mereka dinisbatkan sebagai ulama hadits tapi mereka masih terpengaruh dengan pikiran filsafat yang rusak, sehingga ada yang mengatakan, "Kita menamai Allah sebagai Ar-Rahman, Al Alim, Al Qadir sebagai sebuah keyakinan murni tanpa kita tahu apa arti dari nama-nama itu sebagai kata yang menunjukkan suatu makna tertentu. Juga sama dengan firman Allah, وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا

بِمَا شَاءَ 'Dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya' (Qs. Al Baqarah [2]: 255), kalimat ini kita pahami begitu saja tanpa tahu apa maknanya."

Ini merupakan sikap berlebihan yang jelas, sama dengan jenis *ghuluw* (melampaui batas) yang ditunjukkan oleh Qaramithah secara batin, bedanya kalau ini lebih kering dan itu lebih kafir.

Kemudian, kita tanyakan kepada orang yang membantah ini, "Apakah nama-nama Allah tersebut menunjukkan Tuhan yang disembah yang benar dan *maujud* ataukah tidak menunjukkan itu?" Kalau mereka menjawab, "Tidak." maka itu *ta'thil* murni dan aku tidak tahu ada seorang Islam pun yang berpendapat demikian. Kalau dia menjawab "Ya." maka ditanyakan lagi kepadanya, "Mengapa anda bisa memahaminya kepada Tuhan yang sama, tapi tidak bisa memahaminya mempunyai makna yang ditunjukkan dari kata itu, berupa sifat rahmah (kasih sayang), ilmu (mengetahui) padahal keduanya memiliki petunjuk yang sama?" Dia pasti berkata, "Ya", karena penetapan sifat mustahil hanya pada akal; karena akan berkonsekuensi adanya susunan tubuh, keterbaruan (*huduts*), dan berbeda dengan zat. Kalau sudah begitu maka pembicaraannya harus disamakan dengan pembicaraan kepada kelompok kedua –sebagaimana yang akan kita sebutkan- yaitu

kelompok yang mengakui paham sebagian dari makna nama-nama Allah itu tapi tidak paham pada sebagian yang lain. Maka dikatakanlah kepadanya, "Apa bedanya antara yang anda tetapkan dengan yang anda tiadakan, atau yang anda diamkan tanpa menetapkan dan tidak pula meniadakannya? Sebab, perbedaan itu bisa didapatkan dari *sam'* (dalil *sam'*) karena salah satu dari dua nash menunjukkan bukti yang pasti maupun zhahir, berbeda dengan nama Allah yang lain. Atau bisa pula dari dalil akal dimana salah satu dari kedua makna itu boleh atau malah wajib ditetapkan, tapi tidak sama halnya dengan yang lain. Tapi kedua sisi pendalilan ini batil di banyak tempat.

Kebatilan sisi pertama karena *dilalah* Al Qur'an bahwa Allah Ar-Rahman (Maha Pemurah), Ar-Rahim (Maha Penyayang), Wadud (Maha Mencintai), Sami' (Maha Mendengar), Al Bashiir (Maha Melihat), 'Aali (Maha Tinggi), Al 'Azhiim (Maha Agung), sama *dilalah*-nya dengan keterangan bahwa Dia 'Aliim (Maha Mengetahui) dan Qadiir (Maha Mampu), tidak ada perbedaan antara keduanya dari sisi nash. Demikian pula ketika Dia menyebutkan sifat rahmah, cinta dan tinggi untuk diri-Nya adalah sama dengan ketika Dia menyebutkan keinginan dan kehendak-Nya.

Sisi kedua, ditanyakan kepada orang yang menetapkan beberapa nama dan sifat tapi meniadakan yang lain, "Mengapa anda meniadakan hakikat *rahmah* (kasih sayang) dan *mahabbah* (kecintaan) (dari diri Allah) lalu anda pulangkan itu kepada makna *iradah* (kehendak)Nya?" Kalau dia menjawab, "Karena makna yang dipahami dari sifat rahmah (kasih sayang) adalah kelembutan yang menurut kami tidak pantas disandang oleh Allah." Maka katakan kepadanya, "Makna yang dipahami dari sifat *iradah* (kehendak)

bagi kami adalah kecenderungan (terhadap sesuatu) dan itu juga mustahil bagi Allah."

Kalau dia menjawab, "Kehendaknya tidak sama dengan kehendak makhluk-Nya."

Maka kita jawab pula, "Kalau begitu rahmat-Nya juga tidak sama dengan rahmat yang ada pada makhluk-Nya, demikian pula kecintaan-Nya."

Kalau dia menjawab lagi –dan inilah sejatinya pendapat mereka-, "Kami tidak menetapkan adanya sifat *iradah* dengan dalil *sam'i* melainkan dengan dalil *aqli*, sama halnya dengan sifat ilmu dan qudrah. Juga sifat *sam'* (mendengar), *bashar* (melihat), *kalam* (bicara) –berdasarkan salah satu dari dua metode- karena perbuatan (*fi'il*) menunjukkan sifat qudrah, memberi hikmah menunjukkan sifat ilmu, mengkhususkan sesuatu menunjukkan sifat *iradah* (berkehendak)."

Untuk menjawab ini ada tiga sisi:

Pertama, bahwa memberi nikmat, berbuat baik, melepaskan bahaya juga menunjukkan bahwa Allah itu bersifat rahmah (kasih) sama seperti penunjukkan sifat Allah yang mengkhususkan sesuatu terhadap adanya sifat *iradah*. Perbuatan Allah yang mendekat (kepada makhluk) dan beberapa perlakuan khusus lainnya (dari Allah kepada sebagian makhluk) yang tidak mungkin dilakukan kecuali kalau Allah mencintai yang didekatinya itu. Perlakuan khusus secara umum menunjukkan sifat *iradah*, tapi Perlakuan khusus dalam memberi nikmat merupakan pengkhususan yang bersifat spesifik, Perlakuan khusus dengan mendekat, memilih, juga merupakan pengkhususan yang bersifat

lebih spesifik lagi. Apa yang mereka pergunakan sebagai dalil menetapkan sifat *iradah* juga dipergunakan di sini.

Kedua, katakan kepadanya, "Anggaplah bahwa akal tidak menunjukkan hal ini (adanya sifat rahmah bagi Allah -penerj), tapi akal juga tidak menafikannya kecuali dengan alasan yang sama untuk menafikan sifat *iradah*. *Sam'* (informasi wahyu) adalah dalil yang berdiri sendiri, bahkan ketenangan hati untuk menerimanya sebagai kebenaran dalam keadaan sempit seperti ini lebih besar (dibanding dalil akal), *dilalah*-nya lebih lengkap. Lalu untuk apa anda menafikan *madlul*-nya, atau anda *tawaqquf* (tidak menentukan sikap) dan anda kembalikan semua sifat di atas hanya kepada sifat *iradah*, padahal nash-nashnya sendiri tidak membedakan?" Setiap kali dia mengemukakan hujjah maka saat itu pula hujjah dengan metode yang sama ketika dia menetapkan sifat *iradah* sebagai tambahan dari perbuatan.

Ketiga, katakan kepadanya, "Kalau ada orang Jahmi berkata kepada anda, 'Iradah tidak ada maknanya kecuali ketiadaan rasa terpaksa atau perbuatan itu sendiri dan perintah melaksanakannya' lalu si Jahmi ini mengklaim bahwa sifat *iradah* justru berkonsekuensi terlarang ketika dikatakan bahwa dia *qidam* dan terlarang pula untuk dikatakan *hadits*."

Di sinilah kelompok Mu'tazilah terombang-ambing, karena mereka tidak mengatakan bahwa *iradah* itu *qadim* karena bagi mereka tidak mungkin ada sifat yang *qadim*, dan mereka juga tidak mengatakan adanya pembaruan sifat karena bagi mereka tidak mungkin sesuatu yang hadits (baru) menyatu. Demikian kerancuan pendapat mereka, hingga akhirnya merekapun terpecah menjadi dua aliran:

Aliran Baghdad yang merupakan aliran yang paling keras dalam kebid'ahan masalah sifat Allah dan masalah takdir dan mereka menafikan hakikat *iradah* (kehendak bagi Allah). Al Jahizh berkata, "Tidak ada arti bagi sifat *iradah* itu kecuali bahwa Allah tidak terpaksa." Sedangkan Al Ka'bi berkata, "Tidak ada makna baginya kecuali perbuatan itu sendiri, kalau ia berhubungan dengan perbuatannya dan ia adalah perintah itu sendiri kalau berhubungan dengan ketaatan para hamba-Nya."

Aliran kedua adalah **aliran Bashrah** seperti Abu Ali dan Abu Hasyim, mereka berpendapat *iradah* itu terjadi tidak pada suatu tempat, maka tidak ada *iradah*. Mereka berpedoman pada adanya suatu *hadits* (kejadian yang sebelumnya tidak ada) yang tidak termaksudkan dan adanya sifat tanpa tempat. Keduanya adalah mustahil bagi para ahli pikir berdasarkan akal yang paling dasar sekalipun.

Jawabnya adalah bahwa apa yang mereka klaim kemustahilannya itu bukanlah mustahil, malah sudah ditunjuki oleh nash dan akal sekaligus. Kalau lawan debat membantah adanya dilalah nash atau akal maka dia akan segera dituduh Sufstah atau Qaramithah. Dalil yang sama ini juga bisa diterapkan untuk sifat rahmah dan mahabbah (cinta), karena lawan akan mendebatnya dalam hal dilalah dari dalil *sam'i* dan *aqli* berdasarkan bentuk yang *qath'i*.

Kemudian dikatakanlah kepada lawannya, "Atas dasar apa kalian menetapkan bahwa Allah itu Maha Tahu lagi Maha Berkuasa?" Apa yang mereka tetapkan dengan dalil *sam'i* atau *aqli* maka dengan itu pula ditetapkan adanya sifat *iradah*. Lalu apa yang mereka bantah dengannya maka dengan itu pula kita bantah adanya sifat Al Alim (Maha Tahu) dan Al Qadir (Maha Kuasa).

Kalau sampai pada kesimpulan bahwa semua itu berkonsekuensi adanya *tarkib* (susunan tubuh), *huduts* (bentuk baru yang sebelumnya tidak ada), dan *iftiqar* (kebutuhan akan benda lain) maka jawabannya sebagaimana yang sudah kami jelaskan di lain tempat karena sebenarnya hal itu tidak berkonsekuensi *huduts*, *tarkib* dan *iftiqar*.

Point dari bahasan ini adalah bahwa umumnya orang yang menafikan atau menetapkan sifat yang telah disebutkan dalam Al Qur'an dan Sunnah harus menetapkan sesuatu karena adanya sebab dan tidak adanya penghalang untuk menetapkan, atau menafikan sesuatu karena adanya penghalang atau tidak adanya sebab untuk menetapkan, atau berdiam diri karena tidak ada sebab dan tidak pula ada penghalang. Di sini jelas bahwa sebab yang mereka nafikan itu ada sebagaimana yang dia tetapkan juga ada, baik dari semua sisi maupun dari salah satu sisi yang memang harus ditetapkan. Kalau sebab yang ada untuk menetapkan salah satu sifat itu benar adanya maka demikian pula dengan sifat yang mereka nafikan, sebab kalau tidak, maka menolak sebab tersebut sama saja dengan menolak sebab pada sifat yang telah dia tetapkan itu.

Adapun penghalang maka sudah jelas bahwa apa yang mereka jadikan penghalang adanya salah satu sifat sebenarnya bisa pula dijadikan penghalang bagi sifat yang sudah mereka tetapkan. Sehingga mereka seharusnya menafikan keduanya atau meng-*itsbat* (menetapkan) keduanya bukan menafikan salah satu dan menetapkan salah satu. Ketika sudah jelas bahwa penghalang itu tidak ada maka pastilah semua sifat tersebut harus ditetapkan.

Ini adalah point *ilzam* bagi yang menetapkan adanya sesuatu, tidak seorangpun kecuali harus menetapkan sesuatu itu.

Ini memberikan anda bukti secara global bahwa yang mereka klaim sebagai *mani'* (penghalang) guna meniadakan sifat Allah tersebut adalah khayalan yang tidak benar, meski tidak diketahui rincian kesalahannya. Sedangkan perincian kesalahan itu sendiri sehingga jelaslah sebab (untuk menetapkan sifat Allah di atas) dijelaskan sudah berulang kali.

Kalau mereka katakan, "Orang yang menetapkan sifat Allah yang menurut kami adalah *a'radh* (sesuatu yang terpisah dari zat) seperti sifat hidup, ilmu, qudrah dan tidak menetapkan apa yang menurut kami adalah anggota tubuh seperti sifat *yad* (tangan) dan *qadam* (kaki), ini adalah anggota tubuh yang mengakibatkan *tarkib* dan *tajsim*."

Jawaban untuk mereka adalah, '*aradh-aradh* tersebut berkonsekuensi *tajsim* dan *tarkib aqli* sebagaimana anda meng-*ilzam*-kan bahwa sifat-sifat yang merupakan anggota tubuh memastikan (berkonsekuensi) adanya *tarkib hissi* (susunan indera). Kalau anda menetapkan sifat-sifat tersebut tanpa menganggapnya sebagai '*aradh* atau dengan tetap menamainya sebagai '*aradh* dan itu tidak mempengaruhi ke-*tsabit*-annya sebagai sifat, maka katakan pula kepadanya, "Kalau begitu aku juga menetapkan sifat yang aku yakini sebagai sifat Allah tanpa menganggapnya sebagai anggota tubuh, atau tetap menamakannya sebagai anggota tapi tidak berpengaruh pada ke-*tsabit*-annya sebagai sifat Allah."

Kalau dia berkata, "Tapi sifat yang anda sifatkan itu tidak masuk akal kecuali sebagai anggota tubuh." Maka jawaban kepadanya, "Demikian pula sifat yang anda sifatkan itu tidak masuk akal kecuali sebagai '*aradh*."

Kalau dia mengatakan, "*'Aradh* itu adalah sesuatu yang tidak abadi sementara sifat Allah itu abadi", maka katakan pula, "Anggota tubuh itu adalah apa yang bisa terpisah dari tubuh secara umum dan itu mustahil terjadi pada Allah, karena berpisahnya sifat yang *qadim* adalah mustahil bagi Allah ﷻ secara mutlak. Berbeda dengan makhluk yang bisa saja terpisah dari sifat dan anggota tubuhnya."

Kalau dia berkata, "Itu adalah *tajsim* dan *tajsim* harus ditiadakan", maka tinggal kita jawab, "Yang anda sifatkan itu juga *tajsim* sehingga juga harus ditiadakan."

Kalau dia katakan, "Aku bisa membayangkan adanya sebuah sifat yang bukan *'aradh* tanpa harus menempati ruang (*mutahayyiz*) meski tidak ada contohnya di dunia." Maka kita katakan kepadanya, "Kalau begitu aku juga percaya sifat-sifat yang aku sebutkan yang bagi kita adalah anggota tubuh tanpa harus menempati ruang meski tidak ada contohnya di dunia."

Kalau dia menafikan sifat tersebut secara logika, maka nafikan pula sifat yang dia yakini secara logika. Meski ada perbedaan di kedua kelompok sifat tersebut (antara yang mereka akui dan tidak -penerj) tapi perbedaan itu tidak mempengaruhi asal masalah. Maka dari itulah Jahmiyyah dan Mu'aththilah menafikan semua sifat tapi apa yang mereka lakukan itu berkonsekuensi menafikan Dzat Allah sendiri. Sedangkan yang menetapkan adanya sifat *khbariyyah* saja dari kelompok mereka dengan jelas mengatakan bahwa semua sifat itu adalah sifat yang berdiri pada Dzat Allah seperti halnya sifat ilmu dan qudrah. Tapi pendapat ini juga tidak didapati dari pemahaman terhadap nash dan juga petunjuk akal, hanya karena darurat yang membuat mereka menempuh metode tersebut.

Pangkal masalahnya adalah karena mereka membawakan beberapa idiom yang tidak terdapat dalam Al Kitab dan Sunnah dan merupakan kata-kata yang bersifat *mujmal* seperti kata "*mutahayyiz*" (menempati ruang), *jism* (tubuh), *murakkab* (tersusun dari beberapa anggota tubuh) dan lain sebagainya. Lalu mereka menafikan *madlul* (makna lahiriah) dari kata-kata tersebut. Hal ini mereka anggap sebagai *muqaddimah* yang mereka terima dan menggunakannya sebagai *madlul* dengan bentuk *qiyas*. Qiyas (analogi) tersebut membuat mereka menempuh metode yang mereka yakini untuk menetapkan barunya alam lantaran barunya *'aradh* (sifat luar yang datang kemudian pada zat), atau menetapkan mungkin *jism* tersusun dari anggota. Itulah yang membuat mereka menolak semua dalil yang menurut mereka mengandung *huduts* (barunya sifat) dan *imkan* (sesuatu yang mungkin saja terjadi pada Allah) untuk semua yang dicakup oleh dalil tersebut. Karena dalil *qath'i* tidak bisa ditinggalkan lantaran adanya lawan yang *rajih*, sehingga mereka menganggap hal ini membingungkan secara nash di satu sisi dan secara akal di sisi lain.

Akhirnya mereka terpecah menjadi beberapa kelompok. Kadang mereka mendahulukan qiyas yang pertama dan menolak apa yang menentanginya seperti yang dilakukan oleh Mu'tazilah. Kadang pula mereka menolak qiyas pertama seperti Hisyam bin Al Hakam si orang Rafidhah. Bahkan ada yang mengatakan bahwa orang pertama yang berbicara masalah *jism* baik yang menetapkan maupun yang meniadakan adalah di masa Hisyam bin Al Hakam dan Abu Hudzail Al-Allaf. Abu Hudzail dan para senior Mu'tazilah lainnya menafikan *jism* bagi Allah berdasarkan metode qiyas yang mereka tempuh, sedangkan Hisyam menetapkan adanya *jism* berdasarkan qiyas yang dia tempuh. Mu'tazilah meyakini

mustahilnya menetapkan *jism* bagi Allah sementara Hisyam dan kelompoknya malah menyatakan mustahil menafikan *jism* itu dari Allah. Kadang pula mereka mengkompromikan semua nash yang ada bersama dengan qiyas tapi hasilnya terlihat kemustahilan dan kontradiksi yang nyata.

Akhirnya aku tak pernah melihat siapapun yang keluar dari Kitab dan Sunnah dari semua kalangan ahli kalam dan filsafat kecuali akan tampak kontradiksi dalam pendapat mereka, mereka akan memustahilkan apa yang diwajibkan lawan mereka. Sebaliknya, lawan merekapun akan memustahilkan apa yang mereka wajibkan. Semua itu karena perkataan tersebut bukan dari Allah padahal Allah sendiri sudah berfirman,

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا ﴿٨٢﴾

"Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 82).

Yang benar adalah apa yang ditempuh oleh para imam diberi petunjuk, yaitu menyifati Allah berdasarkan apa yang disifati oleh Allah itu sendiri untuk diri-Nya atau disifati oleh Rasul-Nya, tidak melebihi Al Qur'an dan hadits, dan itu ditempuh mengikuti metode para ulama salaf yang merupakan ahli ilmu dan iman. Makna-makna yang dipahami dari Al Qur'an dan Sunnah tidak boleh ditolak hanya lantaran sesuatu yang syubhat (samar), sehingga melakukan hal yang mengarah pada pelencengan makna ayat tidak pada tempatnya. Juga tidak boleh diingkari sehingga termasuk orang yang jika diingatkan dengan ayat Allah maka mereka berpaling darinya dalam keadaan bisu dan buta. Juga tidak

boleh meninggalkan pentadabburan terhadap Al Qur'an, karena kalau ditinggalkan berarti termasuk orang yang tidak tahu kitab selain angan-angan. Ini adalah salah satu dari dua cara yang ada, yaitu menolak kalau ayat-ayat tentang sifat Allah tersebut dianggap *mutasyabih*.

Cara kedua yaitu jika dikatakan bahwa ayat-ayat itu termasuk *mutasyabih* atau di dalamnya mengandung yang *mutasyabih* sebagaimana yang dinukil dari beberapa imam bahwa dia menamakan ayat-ayat yang digunakan Jahmiyyah sebagai dalil sebagai ayat-ayat *mutasyabihat*. Maka untuk menjawabnya kita katakan bahwa ayat yang hanya diketahui takwilnya oleh Allah itu bisa jadi hanya ayat *mutasyabihat*, bisa jadi pula keseluruhan Al Qur'an -sebagaimana yang sudah disebutkan-. Menafikan pengetahuan tentang takwilnya tidak berarti menafikan pengetahuan tentang maknanya sebagaimana yang kami jelaskan dalam masalah Hari Kiamat dan apa saja yang berhubungan dengannya. Cara ini cukup kuat kalau saja hadits Ibnu Ishaq tentang utusan dari Najran itu *shahih*, yang dalam hadits itu mereka mencoba membantah Nabi ﷺ dengan mengatakan bahwa dalam Al Qur'an juga ada kata "Kami" bagi Allah. Penguat lain adalah kenyataan bahwa dalam Al Qur'an itu ada yang *mutasyabih* dan mengandung dua kemungkinan makna. Masalah sifat Allah termasuk bab ini sama seperti masalah hari kebangkitan, karena menafikan adanya keserupaan antara Allah dengan makhluk lebih diharuskan daripada membedakan antara bentuk surga yang dijanjikan dengan apa yang ada di dunia ini.

Point yang menjadi jawaban di sini adalah apa yang kami telah jelaskan bahwa menafikan takwil bukan berarti menafikan

pengetahuan terhadap makna ayat tersebut. Kami tambahkan penguatnya di sini berupa firman Allah ﷻ,

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ لَّعَلَّهُمْ
يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَّعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya telah Kami buatkan bagi manusia dalam Al Qur'an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. (Ialah) Al Qur'an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa." (Qs. Az-Zumar [39]: 27-28).

Juga firman Allah,

الرَّ تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْمُبِينِ ﴿١﴾ إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا
لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

"Alif, laam, raa. Ini adalah ayat-ayat kitab (Al Qur'an) yang nyata (dari Allah). Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (Qs. Yuusuf [12]: 1-2).

Di sini Allah menerangkan bahwa Al Qur'an itu diturunkan untuk dipahami dan Allah meminta mereka memikirkannya. Allah juga berfirman,

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣١﴾

"Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir." (Qs. Al Hasyr [59]: 21).

Allah mengkhususkan pentadabburan Al Qur'an, memahami isinya dan mengerti akan maknanya dan tidak ada ayat yang dikecualikan dari itu. Semua nash yang bermacam-macam menyebutkan dengan jelas secara umum seperti halnya pada firman-Nya,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (Qs. Muhammad [47]: 24) dan juga firman-Nya,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ

اٰخِلَافًا كَثِيرًا

"Apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an? Kalau kiranya Al Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 82). Sebagaimana diketahui bahwa menafikan adanya perbedaan dalam memahami Al Qur'an ini tidak bisa terealisasi kecuali dengan mentadabburinya secara keseluruhan. Kalau tidak, maka mentadabburi sebagiannya saja tidak menafikan adanya perbedaan pada ayat-ayat yang belum ditadabburi terhadap ayat-ayat yang sudah ditadabburi.

Ali  pernah ditanya, "Apakah Rasulullah  meninggalkan sesuatu (wasiat khusus) kepada kalian?" Dia

menjawab, "Tidak, demi yang menumbuhkan biji dan menghidupkan ruh kecuali pemahaman yang diberikan Allah kepada hamba-Nya terhadap kitab-kitab-Nya dan apa yang ada dalam lembaran ini."

Di sini Ali mengabarkan bahwa pemahaman terhadap Al Qur'an itu akan berbeda-beda di antara ummat. Pemahaman itu sendiri lebih khusus daripada ilmu (pengetahuan) dan hikmah. Allah ﷻ berfirman,

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا

"Maka Kami telah memberikan pemahaman kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat) dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 79).

Nabi ﷺ juga pernah bersabda,

رُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَىٰ مِنْ سَامِعٍ.

"Betapa banyak orang yang menerima berita lebih paham daripada orang yang mendengar langsung."⁷⁵

Beliau juga bersabda,

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً.

"Sampaikan dariku walau satu ayat."⁷⁶

⁷⁵ Al Bukhari (Pembahasan: Ilmu, 61), Muslim (Pembahasan: Qasamah, 1679/29).

Selain itu, para ulama salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in bahkan seluruh umat biasa membicarakan semua nash Al Qur'an termasuk ayat-ayat tentang sifat Allah. Mereka menafsirkannya sesuai dengan petunjuk dan keterangan yang ada padanya. Mereka juga meriwayatkan hadits-hadits dari Nabi ﷺ yang selaras dengan Al Qur'an. Para imam di kalangan sahabat lebih intens melakukan hal ini dibanding selain mereka seperti Abdullah bin Mas'ud yang pernah berkata, "Kalau aku tahu ada yang lebih tahu daripada diriku tentang tafsir Al Qur'an dan hanya bisa didatangi dengan ketiak unta tentu aku datanginya." Juga ada Abdullah bin Abbas yang didoakan oleh Nabi ﷺ, dialah cendekiawan ummat dan penerjemah Al Qur'an. Mereka berdua dan murid-murid mereka adalah sahabat dan tabi'in yang paling intens menetapkan adanya sifat Allah serta meriwayatkan hadits-haditsnya dari Nabi ﷺ. Siapa saja yang memiliki pengetahuan tentang hadits dan tafsir niscaya mengetahui hal ini. Tidak ada di kalangan tabi'in yang lebih intens dibanding murid-murid Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas.

Ada pula murid-murid Zaid bin Tsabit tapi murid-muridnya tidak secara khusus mengambil ilmu darinya semata, tapi juga mengambil ilmu dari Umar, Ibnu Umar dan Ibnu Abbas. Kalau saja makna ayat-ayat ini tidak mungkin diketahui atau harus didiamkan maka pastilah para pembesar sahabat dan ahli ilmu dan ahli Al Qur'an dan Sunnah ini tidak akan banyak bicara tentangnya.

Kemudian, para sahabat meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa mereka mempelajari tafsir dan tilawah langsung dari beliau dan

⁷⁶ *Shahih Al Bukhari* (Pembahasan: Kisah para nabi, 3461), *At-Tirmidzi* (Pembahasan: Ilmu, 2669), *Ad-Darimi* dalam *Muqaddimah* (1/136) dan *Ahmad* (2/159) semuanya dari Abdullah bin Amr.

tidak ada satupun dari mereka yang menyampaikan bahwa Rasulullah ﷺ melarang untuk menafsirkan ayat tertentu.

Abu Abdurrahman As-Sulami berkata, "Para sahabat yang mengajari kami baca Al Qur'an seperti Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud dan selain mereka berdua menceritakan bahwa ketika mereka mempelajari Al Qur'an dari Nabi ﷺ sepuluh ayat maka tidak akan mereka lewati sampai mereka mempelajari betul ilmu-ilmu yang terkandung di dalamnya serta bagaimana mengamalkannya. Mereka berkata, 'Kami belajar Al Qur'an, ilmu dan amal sekaligus'."

Demikian pula para imam dimana kalau mereka ditanya tentang sesuatu akan hal itu maka mereka tidak menafikan maknanya, malah menetapkan makna tersebut tapi menafikan *kaifiyah* (bentuk) dari sifat itu sebagaimana Imam Malik yang ketika ditanya tentang firman Allah, "*Ar-Rahman bersemayam di atas Arsy*." (Qs. Thaahaa [20]: 5) "Bagaimana caranya Allah bersemayam itu?" Maka dia menjawab, "*Istiwa`* (bersemayam) itu sudah diketahui maknanya, tapi bentuknya tidak diketahui, wajib mengimannya dan bertanya tentangnya adalah bid'ah." Jawaban yang sama juga diberikan oleh Rabi'ah sebelum Malik. Perkataan ini sudah diterima orang banyak dan tidak ada di kalangan ahli Sunnah yang mengingkarinya.

Dia menjelaskan bahwa makna *istiwa`* (bersemayam) itu sudah diketahui, tapi *kaifiyah* (bentuk, cara)nya tidak diketahui dan tidak boleh dipertanyakan bagaimana bentuk sifat itu. Yang tidak boleh adalah menanyakan bagaimana bentuk bersemayamnya Allah, tapi Malik tidak mengatakan "*Kaifiyat-nya ma'dum* (tidak ada)", dia hanya mengatakan, "*Kaifiyat-nya majhul* (tidak diketahui)." Hal ini menjadi perdebatan di kalangan madzhab kami

(Hanbali –penerj) dan madzhab lain di kalangan ahli sunnah. Tapi kebanyakan mereka mengatakan bahwa *kaifiyah* sifat Allah itu tidak terlintas dalam hati dan tidak bisa didefinisikan dengan ucapan. Ada pula dari mereka yang mengatakan tidak ada *kaifiyah* dan *mahiyah* (hakekat)nya sama sekali.

Apabila ada yang mengatakan makna “Istiwa’ itu ma’lum (diketahui)” adalah bahwa *istiwa’* itu redaksinya ada dalam Al Qur’an seperti yang menjadi pendapat sebagian pengikut madzhab kami yang meyakini bahwa makna ayat sifat ini hanya Allah yang tahu.

Maka ini bisa dibantah, pemahaman ini lemah, karena itu sama saja dengan mencari sesuatu yang sudah ditemukan. Sebab, si penanya sudah tahu bahwa dalam Al Qur’an itu ada kata *istiwa’* bahkan dia sendiri yang membaca ayatnya. Lagi pula Malik tidak mengatakan, “Penyebutan kata *istiwa’* dalam Al Qur’an itu.....” tidak pula menjelaskan kabar dari Allah tentang *istiwa’* dia hanya mengatakan “Istiwa’ itu *ma’lum* (diketahui),” artinya dia mengabarkan tentang sebuah kata tunggal bahwa kata itu diketahui maknanya dan dia tidak sedang membicarakan kalimat secara keseluruhan.

Lagi pula lanjutannya Malik berkata, (وَالْكَيْفُ مَجْهُولٌ) “Bentuknya tidak diketahui”, kalau saja yang dia maksud *istiwa’* itu sendiri yang tidak diketahui maknanya tentu dia akan mengatakan, “Kata *istiwa’* itu *majhul*” atau “Tafsiran *istiwa’* (bersemayam) itu *majhul* (tidak diketahui)”, tapi di sini dia hanya menafikan adanya pengetahuan tentang *kaifiyah* *istiwa’*, bukan tentang makna *istiwa’*. Seperti inilah pemahaman terhadap semua sifat Allah, kalau ada yang bertanya tentang firman Allah,

إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَى

“Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat.” (Qs. Thaahaa [20]: 46), “Bagaimana caranya Allah mendengar dan melihat?” Maka kita jawab, “Mendengar dan melihat itu *ma'lum* (sudah diketahui maknanya) tapi caranya *majhul* (tidak diketahui).”

Kalau dia berkata, “Bagaimana Allah berbicara dengan Musa?” Maka kita jawab, “Berbicara itu sudah diketahui artinya, tapi bagaimana caranya itu yang kita tidak tahu.”

Selain itu, mereka yang berpendapat seperti ini di kalangan sahabat kami dan para madzhab lain juga mengakui bahwa Allah itu di atas Arsy secara hakiki (bukan *majazi*) dan bahwa Dzat Allah di atas Dzat Arsy dan mereka tidak mengingkari makna *istiwa`* (bersemayam) bahkan mereka tidak menganggapnya sebagai ayat *mutasyabihat* yang tidak dimengerti maknanya sedikitpun.

Kemudian, salaf bersepakat menafsirkannya dengan madzhab Ahlussunnah. Sebagian mereka mengatakan bahwa makna *istiwa`* di sini adalah tinggi melampaui Arsy, berada di atas Arsy. Sebagian lagi mengatakan dengan ungkapan yang berbeda dan ini *tsabit* dari para salaf. Al Bukhari menyebutkannya dalam *Shahih*-nya di bagian akhir pembahasan tentang bantahan terhadap Jahmiyyah. Adapun takwil yang mengubah makna seperti manakwilnya dengan (استولى) “menguasai, menundukkan, menaklukkan” dan lain sebagainya adalah takwil bid'ah sejak munculnya Jahmiyyah.

Selain itu, sudah jelas bahwa mengikuti ayat *mutasyabih* bukanlah kekhususan bagi ayat-ayat tentang sifat Allah, bahkan dalam *Shahih Al Bukhari* bahwa Nabi ﷺ bersabda kepada Aisyah,

يَا عَائِشَةُ إِذَا رَأَيْتِ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ
فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَّى اللَّهُ فَاحْذَرِيهِمْ.

"Kalau kamu melihat orang-orang yang mengikuti apa yang mutasyabih (samar-samar) dari Al Qur'an maka itulah yang dimaksud oleh Allah dalam firman-Nya, 'Maka hindarilah mereka'."

Ini berlaku umum. Kisah Shubaigh bin 'Asal bersama Umar bin Al Khaththab merupakan salah satu kasus yang terkenal. Dia ini suka menanyakan tentang ayat-ayat yang *mutasyabih* sampai dia dilihat oleh Umar dan diapun bertanya kepada Umar tentang makna ayat

وَالذَّارِبَتِ ذَرَوَا

"Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat." (Qs. Adz-Dzaariyaat [1]: 1), Umar pun bertanya padanya, "Siapa namamu?" Dia menjawab, "Aku adalah hamba Allah Shubaigh." Umar pun berkata, "Kalau aku adalah hamba Allah Umar." Lalu Umar memukulnya dengan keras.

Ibnu Abbas juga biasa ditanya oleh orang dalam masalah yang sama maka dia berkata, "Betapa perlunya kamu ini diperlakukan seperti apa yang dilakukan Umar terhadap Shubaigh."

Hal ini mereka lakukan karena tujuan si penanya menanyakan hal tersebut karena hanya ingin membuat kerancuan bukan benar-benar ingin mendapatkan ilmu, sebagaimana kata Nabi ﷺ, *"Apabila kamu melihat orang yang menelusuri ayat-ayat mutasyabih."* Sebagaimana dalam firman Allah,

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَبَّهُ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ

"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat daripadanya untuk menimbulkan fitnah." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 7), maka mereka menghukum orang itu lantaran maksudnya yang rusak itu seperti orang yang mempertentangkan antar ayat-ayat Al Qur'an, padahal Nabi ﷺ sudah melarang hal itu dalam sabda beliau, *"Jangan kalian membenturkan kitab Allah satu sama lain."* Sebab, itu akan menimbulkan keraguan di hati mereka. Selain mencari fitnah (kekacauan) juga mencari takwilnya yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Sehingga maksud mereka sedari awal sudah buruk seperti halnya pertanyaan-pertanyaan tidak perlu yang dilarang oleh Nabi ﷺ.

Salah satu yang menjelaskan perbedaan antara makna dengan takwil adalah Shubaigh saat bertanya kepada Umar tentang surah Adz-Dzariyaat dan bukan tentang sifat Allah, padahal para sahabat lain biasa membicarakan tentang tafsirnya seperti Ali bin Abi Thalib bersama Ibnu Al Kawa' ketika bertanya padanya tentang ayat itu. Ali tidak suka dengan pertanyaan tersebut melihat maksud tak baik dari pertanyaan Ibnu Al Kawa' ini. Tapi Ali sendiri tidak terlalu ditaati oleh rakyatnya sebagaimana taatnya rakyat kepada Umar. Maka Ali pun tidak menghukum Ibnu Kawa' ini. Kata-kata Adz-Dzariyaat, Al Haamilaat, Al Jaariyaat, Al

Muqassimaat mengandung beberapa makna, bisa diartikan angin, awan dan malaikat, atau bisa pula diartikan selain itu. Karena dalam lafazh tersebut tidak ada penyebutan *maushuf*. Sedangkan takwil yang hanya diketahui oleh Allah adalah bentuk pasti dari angin dan ukurannya, lalu kapan dia akan berhembus, atau bentuk pasti dari awan dan hujan yang bagaimana yang akan ia bawa. Hal yang sama berlaku pada kata Al Jariyaat dan Al Muqassimaat, semua itu hanya Allah yang tahu.

Begitu pula dengan firman Allah yang menyebutkan kata ganti "Kami" pada nama-nama Allah yang di dalamnya terkandung makna banyak sebagaimana yang diyakini oleh Nasrani. Tapi maknanya sudah diketahui pasti yaitu maksudnya adalah Allah ﷻ sendiri. Akan tetapi kata jamak menunjukkan berbilangnya makna sama dengan nama-nama Allah yang beraneka ragam seperti Al Alim, Al Qadir, As-Sami', Al Bashir, karena yang memiliki nama hanya satu tapi makna nama-namanya beraneka ragam demikian pula nama yang lafazhnya jamak.

Sedangkan takwil yang hanya diketahui oleh Allah adalah hakikat Dzat dan bentuk sifat-Nya sebagaimana yang dikatakan Malik, *الْكَيْفُ مَجْهُولٌ* (bentuknya tidak diketahui). Kalau mereka tanyakan, "Apa hakikat ilmu, kemampuan (qudrah), pendengaran dan penglihatan Allah?" Maka jawabnya, "Itulah takwil yang tidak diketahui oleh selain Allah."

Betapa baiknya ketika takwil dikembalikan kepada Al Qur'an seluruhnya. Kalau ada yang mengatakan, bukankah Nabi ﷺ sendiri sudah mendoakan Ibnu Abbas, "*Ya Allah pahami dia*

dalam urusan agama dan ajarkan dia takwil.⁷⁷ Maka maksudnya adalah takwil terhadap bentuk perintah dan larangan, itulah yang diketahuinya. Huruf *lam* di sini untuk menunjukkan takwil yang sudah dimaksud sebelumnya, karena beliau tidak mengatakan, “Ajarkan dia takwil isi Al Qur'an semuanya.” Takwil yang tidak mungkin diketahui adalah takwil dari berita yang memang hakikat peristiwanya tidak bisa diketahui kecuali oleh Allah. Sedangkan takwil yang bisa diketahui adalah pemahaman terhadap perintah dan larangan yang dikandung pada suatu ayat. Ini sama dengan firman Allah,

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ

“Tiadalah mereka menunggu-nunggu kecuali terlaksananya takwil (berita dari Al Qur'an), dan pada hari datangnya takwil itu...” (Qs. Al A'raf [7]: 53), dan firman-Nya,

بَلْ كَذَّبُوا بِمَا لَمْ يُحِيطُوا بِعَلَمِهِ وَلَمَّا يَأْتِهِمْ تَأْوِيلُهُ

“Bahkan yang sebenarnya, mereka mendustakan apa yang mereka belum mengetahuinya dengan sempurna padahal belum datang kepada mereka takwil (penjelasan)nya.” (Qs. Yuunus [10]: 39), karena maksudnya di sini adalah takwil perintah dan larangan, sedangkan takwil berita tentang Allah dan tentang kisah orang-orang di masa lalu jika dimasukkan ke dalam takwil maka tidak ditunggu, wallahu a'lam dan hanya kepada-Nyalah kita memohon taufik.

⁷⁷ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Wudhu, 143, Muslim (Pembahasan: Keutamaan sahabat, 2477/138), dan Ahmad (1/266) semuanya dari Ibnu Abbas dan redaksi di atas adalah redaksi Ahmad.

Syaikhul Islam Al Imam Al Allamah Al Qudwah Al Arif Al Faqih Al Hafizh Az-Zahid Al Abid As-Salik An-Nasik Mufti tentang berbagai aliran dan tiang syariah, alim saat ini, tiada dua di masanya, penafsir Al Qur`an, pewaris para nabi, mujtahid terakhir Taqiyuddin Abu Al Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Taimiyah Al Harrani, semoga Allah menaunginya dalam rahmat-Nya, berkata:

Sumpah-Sumpah dalam Al Qur`an & Bentuknya

Allah ﷻ bersumpah atas nama sesuatu untuk menerangkan sesuatu. Allah bersumpah dengan diri-Nya yang suci yang disifati dengan sifat-sifat-Nya atau dengan ayat-ayat-Nya yang selalu ada pada diri dan sifat-Nya. Sumpah-Nya menggunakan nama salah satu makhluk menunjukkan keagungan makhluk tersebut sebagai salah satu tanda kebesaran-Nya.

Qasam (sumpah) itu sendiri bisa berbentuk kalimat berita (Afirmáis) dan inilah yang kebanyakan, seperti pada firman-Nya,

فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّهُ لَحَقٌّ

"Maka demi Tuhan langit dan bumi, sesungguhnya yang dijanjikan itu adalah benar-benar (akan terjadi)." (Qs. Adz-Dzariyaat [51]: 23). Kadang pula dalam bentuk kalimat permintaan (thalab) misalnya dalam firman Allah,

فَوَرَّيْكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٢﴾ عَمَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٣﴾

"Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu." (Qs. Al Hijr [15]: 92-93). Sumpah ini kadang bermakna realisasi dari apa yang dijadikan sumpah itu sehingga termasuk kategori berita, kadang pula murni hanya sumpah. Yang disumpahkan akan diperkuat dengan sumpah bahwa ia pasti terjadi dan itu pastinya terjadi pada hal-hal yang pantas untuk disumpahkan seperti tentang berita ghaib dan yang tersembunyi kalau memang sudah disumpahkan kepastiannya akan terjadi.

Adapun hal-hal yang tampak kasat mata seperti adanya matahari dan bulan, siang dan malam, langit dan bumi maka benda-benda ini hanya dijadikan kata untuk alat sumpah, bukan kata yang disumpahkan. Apa yang dijadikan Ar-Rabb Jalla wa 'ala sebagai alat sumpah maka itu termasuk tanda kebesaran-Nya sehingga bisa dijadikan alat sumpah dan tidak sebaliknya.

Allah ﷻ kadang menyebutkan jawab sumpah dan ini yang paling sering, tapi kadang pula Allah menghilangkan jawab sumpah ini meskipun banyak, misalnya dalam firman Allah, (وَلَوْ أَنَّ) "Jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin." (Qs. At-Takaatsur [102]: 5), firman-Nya lagi, (وَلَوْ أَنَّ) "Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 31), firman-Nya, (وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَفَّى الَّذِينَ كَفَرُوا)

(أَلَمْ تَرَ) "Kalau kamu melihat ketika para malaikat mencabut jiwa orang-orang yang kafir." (Qs. Al Anfaal [8]: 50), firman-Nya (وَلَوْ تَرَىٰ) "Dan (alangkah hebatnya) jikalau kamu melihat ketika mereka (orang-orang kafir) terperanjat ketakutan (pada Hari Kiamat); maka mereka tidak dapat melepaskan diri." (Qs. Saba` [34]: 51), firman-Nya (وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ تُفْعَلُونَ عَلَى الْأَنْبَاءِ) "Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka." (Qs. Al An'aam [6]: 27), Juga firman-Nya, (وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ تُفْعَلُونَ عَلَى رُءُوسِهِمْ) "Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya" (Qs. Al An'aam [6]: 30).

Dalam contoh-contoh kalimat diatas menghilangkan sumpah adalah sebaik-baik bentuk kalimat karena maksudnya adalah "Kalau kamu melihatnya, tentu kamu akan melihat ketakutan yang luar biasa", sehingga walaupun disebutkan jawab qasamnya tidak akan diperoleh info tambahan dari yang sudah ada dalam konteks kalimat itu.....⁷⁸.... Yang diharamkan dan ini juga peringatan. Kalau dia dijadikan alat sumpah dan di dalamnya ada yang halal, maka kalau di dalamnya ada yang haram sudah barang tentu lebih pantas diagungkan.

Allah juga bersumpah dengan benda-benda seperti (وَالنَّيْنِ) "Demi buah tin dan buah." (Qs. At-Tiin [95]: 1), juga dalam firman-Nya, (وَهَذَا أَرْضُ الْإِيمَانِ) "Demi negeri yang aman ini." (Qs. At-tiin [95]: 3).

⁷⁸ Tidak tertulis dari manuskrip asli.

Sedangkan jawab qasam bagi firman Allah, (لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي)

كَبَدٍ) "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah." (Qs. Al Balad [90]: 4), yaitu kesusahan urusan dunia dan akhirat. Kesusahan ini membuat orangnya menjadi kuat, banyak akal dan upaya untuk survive. Allah ﷻ berfirman,

أَيَحْسَبُ أَنْ لَنْ يَقْدِرَ عَلَيْهِ أَحَدٌ ۖ يَقُولُ أَهْلَكْتُ مَالًا لُبَدًا

أَيَحْسَبُ أَنْ لَمْ يَرَهُ أَحَدٌ ۖ

"Apakah manusia itu menyangka bahwa sekali-kali tiada seorangpun yang berkuasa atasnya? Dan mengatakan, 'Aku telah menghabiskan harta yang banyak'. Apakah Dia menyangka bahwa tiada seorangpun yang melihatnya?" (Qs. Al Balad [90]: 5-7). Inilah manusia yang merupakan salah satu dari umat-umat tersebut dan juga termasuk jenis yang disebutkan Allah dalam firman-Nya,

مَا أَغْنَىٰ عَنِّي مَالِي ۖ هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِي ۖ

"Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. Telah hilang kekuasaanku daripadaku." (Qs. Al Haaqqaah [69]: 28-29), dia memiliki kekuatan untuk bertahan dalam keadaan sulit dan semua itu mencelakakannya, apakah dengan ini dia mengira bahwa Allah tidak mampu membalasnya sesuai dengan perbuatannya? Dan dia mengira bahwa harta yang membuatnya celaka tidak dilihat oleh siapapun sehingga dia tahu apa yang dia lakukan?

Qudrah (mampu) dan ilmu (tahu) dengan kedua sifat inilah balasan terealisasi, bahkan dengan keduanya lah segala sesuatu terhasikan. Pengabaran Allah ﷻ bahwa Dia Maha Mampu dan Dia Maha Tahu mengandung ancaman dan peringatan keras, karena kalau Dia mampu maka Dia pasti bisa memberikan balasan dan kalau Dia Maha Tahu dia juga bisa membalas. Dengan keadilan amal bisa diukur. Siapa yang tidak mampu atau tidak tahu maka dia tidak akan bisa memberikan balasan. Orang yang lemah terhadap orang lain tentu tak mampu membalas orang itu, dan yang mampu tapi tak melihat apa yang dilakukan orang lain juga tak bisa membalas perlakuan orang itu sebab kalau dia membalas tapi dia sendiri tidak melihat berarti dia zhalim dan berlebihan, sehingga dalam hal ini harus ada sifat ilmu (mengetahui).

Maka dari itulah seorang hakim memerlukan saksi dan para raja memerlukan bendahara untuk mengetahui berapa cadangan aset yang dimiliki negara agar mereka semua bisa bekerja berdasarkan ilmu.....⁷⁹

Dia menyebutkan bahwa Dia menciptakan manusia dengan keadaan manusia yang susah payah apakah manusia ini mengira bahwa perbuatannya tidak akan dihitung oleh siapapun? Kata (لَن) berarti tidak akan pernah terjadi di masa datang, sehingga arti ayat tersebut adalah, "Apakah orang itu mengira bahwa di masa datang tidak ada yang akan menghisabnya?" Maka dari itulah kisah seorang yang takut kepada Tuhannya sehingga dia berpesan kepada keluarganya untuk membakar dirinya sangat yakin bahwa pembalasan itu sangat terkait dengan kemampuan. Makanya dia berkata, "Kalau Allah mampu menemukan jasadku niscaya Dia

⁷⁹ Putih kosong dari manuskrip asli.

akan mengazabku dengan sebuah azab yang belum pernah dia timpakan kepada siapapun di alam ini."

Allah ﷻ mengancam dengan kemampuan-Nya agar sesuatu yang dimampui itu disandingkan dengannya, sebagaimana Dia mengancam dengan sifat ilmu-Nya agar pembalasan diberikan berdasarkan pengetahuan Allah akan perbuatan yang akan diberi balasan tersebut sebagaimana dalam firman Allah,

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِّن

تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ

"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu'." (Qs. Al An'aam [6]: 65). Nabi ﷺ bersabda ketika ayat ini turun, "Aku berlindung kepada-Mu dengan wajah-Mu, aku berlindung kepada-Mu dengan wajah-Mu."

أَوْ يَلِيْسَكُمْ شَيْعًا وَيُذِيقَ بَعْضُكُم بَأْسَ بَعْضٍ

"Atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain." (Qs. Al An'aam [6]: 65). Beliau bersabda, "Dan kalau ini lebih ringan sedikit."⁸⁰

Itu karena Allah membicarakan tentang kemampuan dan jenis yang dimampui sebagaimana biasa dikatakan oleh orang-

⁸⁰ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Berpegang kepada Al Kitab dan Sunnah, 7313), At-Tirmidzi (Pembahasan: Tafsir Al Qur'an, 3065), An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (Pembahasan: Tafsir, 11165), dan Ahmad (3/309), semuanya dari Jabir bin Abdullah, dan ini adalah redaksi Al Bukhari.

orang, "Kemanapun kau pergi dariku maka aku tetap akan bisa menangkapmu."

Demikian pula dalam hal pengetahuan karena melihat seperti dalam firman-Nya tadi, ﴿٧﴾ *"Apakah dia menyangka bahwa tiada seorang pun yang melihatnya."* (Qs. Al Balad [90]: 7), juga firman Allah tentang orang yang melarang seorang hamba yang sedang shalat, ﴿٨﴾ *"Tidaklah Dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya."* (Qs. Al 'Alaq [96]: 14), firman Allah ﴿٩﴾ *"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu'."* (Qs. At-Taubah [9]: 105), juga firman-Nya, ﴿١٠﴾ *"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka."* (Qs. Az-Zukhruf [43]: 80) Firman Allah ﴿١١﴾ *"Dan segala sesuatu yang telah mereka perbuat tercatat dalam buku-buku catatan dan segala (urusan) yang kecil maupun yang besar adalah tertulis."* (Qs. Al Qamar [54]: 52-53), dan ayat-ayat semisalnya.

Di sini Allah menyebutkan bahwa dengan melihat perbuatan para hamba, tahu tentang itu dan penguasaan Allah terhadapnya mengandung ancaman untuk mendapatkan balasan sebagaimana perkataan orang, "Kalau aku tahu apa yang kamu

perbuat", "Aku mendapat informasi tentang dirimu" dan lain semisalnya. Maksudnya bukanlah mengabarkan kemampuannya semata atau pengetahuan saja tapi menyandingkan antara sifat mampu dengan tahu dan itulah yang menyebabkan terjadinya balasan. Tinggal tergantung pada yang akan memberi balasan apakah akan membalas atautkah akan membiarkan dimana dia tidak memerlukan apapun ketika itu, maka wajiblah minta selamat dengan istighfar dan bertobat kepadanya, melakukan kebajikan yang bisa menghapus keburukan.

Alasan Allah ﷻ Bersumpah dengan Beberapa Ungkapan Sumpah

Allah ﷻ ketika bersumpah dengan (الصافات) rombongan yang berbaris, (الذاريات) angin yang menerbangkan (المزلات) malaikat yang diutus maka Dia menyebutkan pula apa yang Dia sumpahkan (*muqsam 'alaih*).

Dalam surah Ash-Shafaat Allah menyebutkan obyek yang disumpahkan,

إِنَّ إِلَهُكُمْ لَوَاحِدٌ

"Sesungguhnya sembahhan kalian hanyalah satu." (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 4).

Dalam surah Adz-Dzariyat yang disumpahkan adalah:

إِنَّمَا تُوْعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾ وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi." (Qs. Adz-Dzariyaat [51]: 5-6).

Sedang untuk pada Al Mursalaat,

إِنَّمَا تُوْعَدُونَ لَوَاقِعٌ

"Apa yang dijanjikan kepada kalian pasti terjadi." (Qs. Al Mursalaat [77]: 7).

Tapi dalam surah An-Naazi'aat Allah tidak menyebutkan obyek yang disumpahkannya. Ash-Shaaffaat sendiri adalah para malaikat (yang berbaris) dan Allah tidak bersumpah atas keberadaan mereka sebagaimana Dia tidak bersumpah atas keberadaan diri-Nya sendiri, karena umat sudah mengetahui siapa yang dimaksud Ash-Shaaffaat dan keyakinan mereka ini tidak lagi memerlukan sumpah untuk meyakinkan mereka, berbeda dengan tauhid karena masalahnya adalah seperti yang difirmankan Allah,

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahsan-sembahsan lain)." (Qs. Yuusuf [12]: 106).

Demikian pula para malaikat, keberadaan mereka sudah diakui oleh kebanyakan umat sebagaimana yang diceritakan Allah tentang kaum Nuh, Ad, Tsamud dan Fir'aun. Mereka percaya malaikat meski ingkar terhadap Rasul dan melakukan kesyirikan. Kaum Nuh berkata,

مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُرِيدُ أَنْ يَنْفَضِّلَ عَلَيْكُمْ وَلَوْ شَاءَ
 اللَّهُ لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً

"Orang ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, yang bermaksud hendak menjadi seorang yang lebih tinggi dari kamu. Dan kalau Allah menghendaki, tentu Dia mengutus beberapa orang malaikat." (Qs. Al Mukminuun [23]: 24). Dan Allah berfirman,

أَنْذَرْتُكُمْ صَاعِقَةً مِثْلَ صَاعِقَةِ عَادٍ وَثَمُودَ ﴿١٣﴾ إِذْ جَاءَتْهُمْ
 الرُّسُلُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ وَمِنْ خَلْفِهِمْ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا اللَّهَ قَالُوا لَوْ
 شَاءَ رَبُّنَا لَأَنْزَلَ مَلَائِكَةً

"Aku telah memperingatkan kamu dengan petir, seperti petir yang menimpa kaum Ad dan Tsamud. Ketika para Rasul datang kepada mereka dari depan dan belakang mereka (dengan menyerukan), 'Janganlah kamu menyembah selain Allah'. Mereka menjawab, 'Kalau Tuhan kami menghendaki tentu Dia akan menurunkan malaikat-malaikat-Nya'." (Qs. Fushshilat [41]: 13-14).

Fir'aun berkata (sebagaimana tersirat dalam firman Allah),

أَمْ أَنَا خَيْرٌ مِّنْ هَٰذَا الَّذِي هُوَ مَهِينٌ وَلَا يَكَادُ يُبِينُ ﴿٥٢﴾
 فَلَوْلَا أُلْقِيَ عَلَيْهِ أَسْوِرَةٌ مِّنْ ذَهَبٍ أَوْ جَاءَ مَعَهُ الْمَلَأِكَةُ
 مُّقْتَرِنِينَ

"Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)? Mengapa tidak dipakaikan kepadanya gelang dari emas atau malaikat datang bersama-sama Dia untuk mengiringkannya?" (Qs. Az-Zukhruf [43]: 52-53).

Demikian pula kaum musyrikin Arab yang mana Allah berfirman tentang mereka,

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ وَلَوْ أَنزَلْنَا مَلَكَ لَّقُضِيَ الْأَمْرُ ثُمَّ
 لَا يُنْظَرُونَ ﴿٨﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?' Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentulah selesai urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikitpun)." (Qs. Al An'aam [6]: 8).

Allah berfirman,

وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا
 أَبْعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا ﴿١٤﴾ قُلْ لَوْ كَانَتْ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةُ

يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًا

رَسُولًا ﴿١٥﴾

"Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, 'Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?' Katakanlah, 'Kalau seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang Malaikat menjadi Rasul'." (Qs. Al Israa [17]: 94-95).

Umat-umat yang mendustakan para rasul dan menyekutukan Tuhan ini mengakui keberadaan Allah dan para malaikat-Nya, maka apalagi keadaan orang selain mereka? Maka jelaslah bahwa pengakuan akan adanya Tuhan dan malaikat sudah diketahui oleh kebanyakan ummat manusia. Oleh karena itu Allah tidak bersumpah atas keberadaan diri-Nya dan keberadaan malaikat. Dia hanya bersumpah atas tauhid karena kebanyakan dari mereka adalah musyrik.

Demikian pula Adz-Dzariyat (angin yang menerbangkan), Al Haamilaat (malaikat pemikul), Al Jaariyaat (yang mengalir) adalah hal-hal yang disaksikan oleh banyak orang. *Al Muqassimaati amraa* adalah malaikat (yang membagi urusan), tidak ada yang disumpahkan dengan nama mereka sehingga disebutkan apa yang disumpahkan atasnya. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا تُوْعَدُونَ لَصَادِقٌ ﴿٥﴾ وَإِنَّ الدِّينَ لَوَاقِعٌ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya apa yang dijanjikan kepadamu pasti benar, dan sesungguhnya (hari) pembalasan pasti terjadi." (Qs. Adz-Dzariyat [51]: 5-6).

Al Mursalaat baik diartikan sebagai malaikat yang membawa wahyu lalu yang menjadi *muqdam 'alaih* (obyek yang disumpahakan) adalah pembalasan yang nanti akan terjadi di akhirat, ataukah diartikan sebagai angin maka semua itu sudah diketahui.

Sedangkan (وَالْزَّعَّتْ غَرَقًا) adalah malaikat yang memegang roh dan ini juga masih berhubungan dengan pembalasan terhadap amal dan memang inilah yang menjadi salah satu obyek sumpah yang paling agung. Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ يَتُوفَّكُم مَّلَكُ الْمَوْتِ الَّذِي وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ

تَرْجَعُونَ ﴿١١﴾

"Katakanlah, 'Malaikat maut yang disertai untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Tuhanmulah kamu akan dikembalikan'." (Qs. As-Sajdah [32]: 11).

Allah berfirman,

تَوَفَّاهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿١١﴾ ثُمَّ رُدُّوا إِلَىٰ اللَّهِ

مَوْلَاهُمُ الْحَقُّ

"Ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian

mereka (hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, penguasa mereka yang sebenarnya...." (Qs. Al An'aam [6]: 61-62).....⁸¹

Dia, Tidak ada yang membantu dalam beribadah kepada-Nya kecuali Dia. Keyakinan ini memberi pertolongan dan sifat tawakkal yaitu keyakinan akan takdir yang belum terjadi, karena *isti'annah* (permintaan pertolongan) dan tawakkal (pasrah diri) hanya berhubungan dengan hal yang akan terjadi.

Sedangkan hal yang sudah terjadi maka yang bisa dilakukan hanyalah bersabar, berserah diri dan meridhai apa yang terjadi, sebagaimana dalam hadits Ammar bin Yasir ؓ yang *marfu'* sampai ke Nabi ﷺ yang berdoa,

أَسْأَلُكَ الرَّضَا بَعْدَ الْقَضَاءِ.

"*Aku memohon kepada-Mu sifat ridha setelah terjadinya qadha*".....⁸²

Ucapan (لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ) "Tiada daya upaya dan kekuatan kecuali seizin Allah," mengharuskan datangnya pertolongan, makanya Nabi ﷺ menyunnahkannya untuk diucapkan bila mendengar adzan berbunyi, (حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ) "Mari kita shalat" dan (حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ) "Mari kita menuju kemenangan."

Dalam Al Qur'an ada kisah seorang mukmin yang berkata kepada sahabatnya,

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

⁸¹ Dalam manuskrip asli hanya terlihat putih (tulisan mungkin luntur).

⁸² An-Nasa'i (Pembahasan: Sahwi, 1305, 1306) dari Ammar bin Yasir, dan Ahmad (5/191) dari Zaid bin Tsabit.

Mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu 'Maasyaallaah, laa quwwata illaa billaah (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah'. (Qs. Al Kahfi [18]: 39). Makanya ucapan ini diperintahkan bagi yang takut terhadap sesuatu. Perkataan, مَا شَاءَ اللهُ "Apa yang dikehendaki Allah" adalah perwakilan dari kalimat (مَا شَاءَ اللهُ كَانَ) "Apa yang diinginkan Allah pasti terjadi", maka tidak boleh merasa aman dari takdir melainkan harus mengimaninya.

Ungkapan لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ "Tiada kekuatan selain dengan izin Allah," merupakan harta terpendam surga sebagaimana dalam hadits Abu Musa Al Asy'ari ؓ yang disepakati ke-*shahih*-annya bahwa Nabi ﷺ bersabda,

هِيَ كَنْزٌ مِنْ كُنُوزِ الْجَنَّةِ.

"Ia adalah harta karun dari harta-harta karun surga."

Kata *kanz* (harta karun, harta simpanan) adalah harta yang terkumpul sehingga tidak perlu dikumpulkan, karena ia mengandung tawakkal dan iftiqar kepada Allah Ta'ala.

Sudah dimaklumi bahwa tidak akan ada yang terjadi tanpa kehendak dan kuasa Allah, dan makhluk tidak memiliki apa-apa selain yang diciptakan Allah untuk mereka. Kalau terputus harap pertolongan dari seseorang kepada sesama makhluk dan dia alihkan sepenuhnya hanya berharap pertolongan kepada Allah berarti dia telah meminta pertolongan dari Penciptanya yang memang tidak ada yang bisa mendatangkan pertolongan itu selain Dia, Allah ﷻ berfirman,

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا

مُرْسَلٍ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Faathir [35]: 2).

Juga firman-Nya,

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ
وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya....." (Qs. Yuunus [10]: 107).

Firman-Nya,

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ
يَمَسُّكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri.

Tetapi jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Maha Kuasa atas tiap-tiap sesuatu.” (Qs. Al An’aam [6]: 17).

Firman-Nya lagi,

قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ
هَلْ هُنَّ كَاشِفَتُ ضُرِّيَّهِ أَوْ أَرَادَنِيَ بِرَحْمَةٍ هَلْ هِيَ
مُمْسِكَتٌ رَحْمَتِيْهِ

”Katakanlah, ‘Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepada-Ku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepada-Ku, apakah mereka dapat menahan rahmatNya?’” (Qs. Az-zumar [39]: 38).

Seseorang yang ada di dalam peristiwa Yasin berkata,

ءَاتَّخِذْ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِنْ يُرِدْنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَّا
تُغْنِي عَنْهُمْ شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونَ ﴿٢٣﴾ إِنِّي إِذَا لَفِي
ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

”Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain-Nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat

menyelamatkanku? Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata.” (Qs. Yaasiin [36]: 23-24).

Maka dari itu Allah memerintahkan agar bertawakkal hanya kepada-Nya semata dalam berbagai tempat. Dalam *atsar* disebutkan, "Siapa yang ingin menjadi manusia terkuat maka hendaknya dia bertawakkal kepada Allah. Siapa yang ingin menjadi manusia terkaya maka hendaknya dia yakin bahwa yang di tangan Allah lebih terjamin daripada apa yang ada di tangannya."

Allah ﷻ berfirman,

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ
وَكَفَى بِهِ ذُنُوبَ عِبَادِهِ خَيْرًا

"Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.” (Qs. Al Furqan [25]: 58).

Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bertawakkal kepada-Nya, seperti dalam firman-Nya,

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

"Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya.” (Qs. Huud [11]: 123), Allah ﷻ juga berfirman,

قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ

"Katakanlah, 'Dia-lah Tuhanku tidak ada Tuhan selain dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertobat'." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 30).

Musa berkata (sebagaimana diabadikan dalam Al Qur'an),

يَقَوْمُ إِن كُنْتُمْ ءَامِنُمْ بِاللّٰهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُّسْلِمِينَ

"Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakkallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri." (Qs. Yuunus [10]: 84).

Syu'aib berkata,

وَمَا تَوْفِيقِيْٓ إِلَّا بِاللّٰهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

"Tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah, hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." (Qs. Huud [11]: 88).

Orang-orang yang beriman berkata,

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali." (Qs. Al Mumthanah [60]: 4).

Allah ﷻ berfirman,

وَاذْكُرْ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾ رَبُّ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَاتَّخِذْهُ وَكِيلًا ﴿٩﴾

"Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (Dia-lah) Tuhan masyrik dan maghrib, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia, maka ambillah Dia sebagai Pelindung. (Qs. Al Muzammil [73]: 8-9).

Firman-nya lagi,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ﴿٢﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٣﴾ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا ﴿٤﴾

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (Qs. Ath-Thalaq [65]: 2-3).

Lantaran hal ini pandangan orang-orang terbagi menjadi empat golongan:

- 1) Golongan yang tidak menyembah Allah dan tidak pula bertawakkal pada-Nya dan mereka itulah seburuk-buruk makhluk.

- 2) Golongan yang bermaksud untuk beribadah kepada Allah dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi larangan, tapi mereka tidak melaksanakan konsep tawakkal dengan sebenarnya sehingga tak mampu mendapatkan apa yang mereka tuntutan dan sering mengeluh bila ditimpa musibah.
- 3) Ada pula dari mereka yang mendustakan adanya takdir dan menjadikan dirinya sebagai pencipta dari semua perbuatan mereka. Pada hakikatnya mereka tidak minta pertolongan kepada Allah dan tidak meminta kepada-Nya apa yang memperbaiki hati mereka, tidak meluruskannya dan tidak pula Allah akan memberinya hidayah. Mereka itu sebenarnya orang-orang yang hina dan memang begitulah keadaan mereka dalam pandangan manusia. Ada pula suatu kaum yang percaya pada takdir baik secara keyakinan dan ucapan, tapi tidak menjadi karakter dalam hati mereka secara ilmu dan amal, sebagaimana hati itu terhiaskan sifat bersuci dan shalat. Mereka juga lemah dan tak mampu.
- 4) Lalu ada lagi satu golongan yang memperhatikan sisi qudrah dan masyi'ah (kemampuan dan kehendak Allah), bahwa Allahlah yang memberi dan menghalangi, yang merendahkan dan meninggikan. Maka merekapun lebih memprioritaskan sisi ini dalam keyakinan mereka kepada Allah, tapi mereka tetap minta pertolongan kepada-Nya, serta merasa tak punya sehingga meminta hanya kepada Allah dalam segala yang diinginkan. Kadang ada dari kelompok ini yang bisa mendapat kekuasaan, kekuatan zhahir maupun batin, bisa mengalahkan musuh, bahkan ada dari yang mereka membunuh atau mengambil

kehormatan orang lain. Tapi yang seperti ini tidak akan mendapatkan balasan yang baik, karena balasan yang baik hanya untuk orang yang bertakwa. Sedangkan mereka di akhirat tetaplah berada dalam kehidupan yang hina.

Tapi pembicaraan ini tidak mencakup orang kafir dan orang zhalim yang berpaling dari Allah, karena mereka masuk dalam golongan pertama yang tidak beribadah dan tidak pula minta pertolongan Allah. Pembicaraan ini hanya berlaku pada kaum yang masih berorientasi kepada Allah dan berdoa kepada-Nya, masih memiliki rasa takut, berdzikir dan berzuhud. Hanya saja mereka dikalahkan dengan orientasi dengan keinginan pribadi, *dzaug* dan *wajd* (rasa dalam hati) serta apa saja yang mereka anggap bagus dan mereka sukai tapi tidak sesuai dengan tuntunan syar'i. Mereka ini ada beberapa golongan:

Ada dari mereka yang berpaling dan tidak mau terikat dengan peribadahan syar'i disamping apa yang mereka peroleh dari syetan berupa penampakan ghaib atau pengaruh. Banyak dari orang-orang seperti ini mati dalam keadaan di luar Islam.

Ada pula dari mereka yang melaksanakan ibadah-ibadah syar'iyah seperti shalat, puasa dan haji serta meninggalkan apa yang diharamkan agama, tapi hati mereka tidak terikat dengan urusan syar'i melainkan mengikuti apa yang mereka suka dan mereka inginkan semata. Allah ﷻ telah berfirman,

كَلَّا نُمَدِّدُ هَتُوْلَاءَ وَهَتُوْلَاءَ مِنْ عَطْلِ رَيْكَ

"Kepada masing-masing golongan baik golongan ini maupun golongan itu Kami berikan bantuan dari kemurahan Tuhanmu." (Qs. Al Israa' [17]: 20). Allah ﷻ memberikan

kekuasaan dan harta kepada siapa saja, baik orang itu merupakan orang baik maupun orang jahat. Kadang ada dari mereka yang diberikan baik dengan mengalahkan musuh maupun dengan menolong temannya seperti yang biasa diberikan kepada para raja. Kadang pula diberikan semacam *mukasyafah* (ilmu ghaib) yang bisa didapatkan dengan pertolongan jin yang mana kadang pula orang ini tahu bahwa itu jin tapi kadang pula tidak. Atau dengan bentuk-bentuk lain.

Kadang ada dari mereka yang berkata, “Aku mengambil ilmu dari Allah sementara orang lain mengambil dari Muhammad ﷺ.” Dia melihat keadaannya yang bisa mengetahui keadaan ghaib dia peroleh bukan dari jalan Muhammad ﷺ. Dalam hal ini dia benar, tapi sebenarnya inilah yang menjadi bencana buat dirinya. Dengan itu dia mulai melakukan apa yang tidak diperintahkan Rasulullah ﷺ, mengerjakan yang beliau larang, melakukan pembunuhan, pemukulan tanpa petunjuk Rasul. Dalam batinnya terkadang muncul suara-suara yang dia anggap itu dari Allah yang memberinya perintah dan larangan tanpa perantara seorang rasul. Semua itu dari syetan dan syetanlah yang membisikkan kepadanya berbagai perintah dan larangan, lalu apa yang diinginkan terjadi. Selanjutnya dia mengira itu semua karunia Allah. Benar, itu terjadi karena Allah tapi dengan perantaraan syetan sebagaimana firman Allah,

وَمَا هُمْ بِضَآرِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

“Mereka tidaklah dapat membahayakan siapapun kecuali atas izin Allah.” (Qs. Al Baqarah [2]: 102).

Sebagaimana halnya seorang mukmin berbuat berdasarkan perintah Allah sebagai bentuk takdir *kauni*, tapi dengan perantaraan Rasul yang menyampaikan itu dari Allah.

Bagi seorang mukmin, yang halal adalah apa yang dihalalkan Allah dan Rasul bagi dirinya dan yang haram adalah apa yang diharamkan Allah dan Rasul. Agama adalah apa yang diajarkan oleh Allah dan Rasul. Berbeda dengan orang-orang tadi yang tidak mengambil agama dari Rasul dalam bentuk perintah dan larangan batin. Inilah keadaan banyak syaikh yang lebih mengutamakan amalan hati dan begini pula keadaan orang yang lemah ilmunya terhdap Al Kitab dan Sunnah, tapi malah lebih mengutamakan apa yang mereka rasakan dalam hati mereka terlepas apakah perintah dari dalam batin mereka itu sesuai dengan petunjuk Rasul atautkah tidak.

Kemudian mereka bertingkat-tingkat dalam hal itu sesuai dengan seberapa dekat atau seberapa jauh mereka dengan Rasulullah ﷺ. Di antara mereka ada yang sangat jauh dari beliau sehingga terlihat menolong kaum kafir guna memerangi kaum muslimin. Celaknya, dia mengira itu adalah perintah Allah kepada mereka -Maha Suci Allah dari itu- dia juga yakin bahwa penghuni Shuffah melakukan itu.

Ada pula dari mereka yang memandang bahwa seorang rasul tidak diutus kepadanya atau orang yang setipe dengannya, melainkan hanya diutus untuk orang-orang awam.

Ada pula yang meyakini bahwa Rasulullah ﷺ tunduk kepada Ahlusshuffah dan Ahlusshuffah ini tidak memerlukan beliau. Dan masih banyak lagi contoh pemikiran dari kelompok ini yang mulai merebak di masa sekarang (masa Ibnu Taimiyah - penerj).

Mereka semuanya mengklaim menguasai ilmu hakikat dan mereka berpendapat bahwa hakikat adalah satu warna tersendiri sedangkan syariat adalah warna yang lain. Ada dua hal yang membuat mereka sama: Mereka memiliki perbuatan dan kegiatan serta penampakkan yang di luar kebiasaan orang umum, dan mereka menolak untuk menimbang hal itu dengan kitab dan Sunnah serta berhukum kepada Rasulullah ﷺ dalam hal itu. Mereka itu sama dengan para raja yang melakukan banyak hal tanpa perintah Allah dan Rasul-Nya, tapi bedanya para raja itu tidak mengatasnamakan perbuatan mereka sebagai perintah dari Allah, tidak pula mengaku sebagai wali Allah, tidak pula merasa bahwa Allah memberinya pelajaran yang berbeda dengan rasul atau merasa bahwa rasul tidak diutus untuk orang-orang seperti dirinya. Para raja melakukan itu semua berdasarkan nafsu pribadi dan tidak mengatasnamakan agama.

Sedangkan orang-orang ini menjadikan tujuan mereka sebagai salah satu kezhaliman bahkan kekufuran yang besar. Mereka menganggap perbuatan mereka atas nama agama yang dianut para wali Allah. Sebab, mereka bisa memperoleh keajaiban tersebut setelah melakukan kezuhudan dan ibadah. Tapi bukan zuhud dan ibadah yang diajarkan oleh Rasulullah sesuai yang diturunkan oleh Allah, malah lebih mirip cara ahli kitab dan kaum musyrikin di kalangan agama Hindu, Nasrani dan semisalnya.

Maka dari itu, terlihat keserupaan cara ibadah mereka dengan kaum musyrikin dan ahli kitab. Sampai-sampai orang yang telah melihat cara beribadah penganut Hindu, kemudian melihat orang-orang yang beribadah di rumah Ar-Rifa'i akan menyangka bahwa mereka itu bukan orang Islam. Dia akan berkata, "Mereka itu sama dengan ibadahnya orang musyrik yang ada di India

(Hindu).” Yang lebih tinggi di kalangan mereka adalah yang menyerupai cara orang Nasrani dalam banyak hal dan telah keluar dari syariat Islam ketika mereka memiliki agama yang dimodifikasi dan sejenis dengan ajaran kaum musyrikin serta ahli kitab. Maka merekapun mengira bahwa itu adalah agama yang benar dan itulah cara mendekatkan diri kepada Allah, sehingga yang melakukannya pun dianggap sebagai wali Allah. Tapi begitulah, semua kelompok akan mengklaim hal yang sama.

Pendahuluan Tafsir

Syaikhul Islam berkata:

Ya Tuhanku, permudahlah dan tolonglah dengan rahmat-Mu.

Segala puji bagi Allah, kami meminta pertolongan hanya kepada-Nya, kami meminta ampun hanya kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan dari kejahatan perbuatan kami. Siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak akan ada yang menyesatkannya dan siapa yang disesatkan oleh Allah maka tidak akan ada yang bisa memberinya petunjuk. Aku bersaksi tiada tuhan selain Allah, hanya Dia sendiri tiada sekutu baginya. Aku juga bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah ﷺ.

Ada sebagian ikhwah yang memintaku untuk menulis sebuah pengantar yang berisi kaidah-kaidah menyeluruh guna membantu memahami Al Qur'an dan mengetahui tafsirnya, membedakan mana yang benar dan salah berdasarkan *manqul* dan

ma'qul, disertai penjelasan terhadap dalil-dalil yang menjadi pemisah antara semua pendapat yang ada. Sebab, kitab-kitab yang ada dipenuhi dengan perkataan keji dan ada juga kata-kata yang tersusun rapi. Ada kebatilan di dalamnya, tapi ada pula kebenaran.

Ilmu itu sendiri kalau bukan berupa penukilan perkataan Nabi yang benar dan *ma'shum*, maka pendapat yang berdasarkan dalil yang sudah diketahui. Selain itu maka kemungkinannya adalah kepalsuan yang tertolak atau tak bisa dikomentari apakah ia benar atau salah.

Padahal, kebutuhan umat akan pemahaman Al Qur'an yang merupakan tali Allah yang kokoh ini sangatlah mendesak, karena Al Qur'an inilah peringatan yang bijaksana, jalan yang lurus, yang berpegang padanya tidak akan melenceng dan tidak akan tertipu lidah karenanya, keajaibannya tidak akan pernah sirna, para ulama tak pernah kenyang menimba ilmu darinya. Siapa yang berkata menggunakannya maka dia benar, siapa yang beramal dengannya akan mendapat pahala, siapa yang berhukum dengannya akan adil, siapa yang menyeru kepadanya akan diberi petunjuk ke jalan yang lurus, dan siapa yang meninggalkannya akan dimusnahkan oleh Allah, serta siapa saja yang mencari petunjuk selain darinya maka dia akan disesatkan oleh Allah.

Allah ﷻ berfirman,

قَالَ أَهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا
يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى
وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ

يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ﴿١١٤﴾ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ
بَصِيرًا ﴿١١٥﴾ قَالَ كَذَلِكَ أَنتَ أَتَيْنَا فَتَسِينَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى ﴿١١٦﴾

"Allah berfirman, 'Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada Hari Kiamat dalam keadaan buta'. Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan'." (Qs. Thaahaa [20]: 123-126).

Firman-Nya,

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا
يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ
الْكِتَابِ وَيَعْقُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ
مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ

مَنْ أَتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُمْ مِنَ
الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

"Hai ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (Qs. Al Maaidah [5]: 15-16).

Firman-Nya,

الرَّ كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ
إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ ﴿١﴾ اللَّهُ
الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَوَيْلٌ
لِلْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ شَدِيدٍ ﴿٢﴾

"Alif, laam raa. (Ini adalah) kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita

kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji. Allah-lah yang memiliki segala apa yang di langit dan di bumi. Dan kecelakaanlah bagi orang-orang kafir karena siksaan yang sangat pedih. (Qs. Ibrahiim [14]: 1-2).

Dan firman-Nya,

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ
وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ
لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي
السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۚ لَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan." (Qs. Asy-Syuura [42]: 52-53).

Aku sendiri sudah menulis pengantar (muqaddimah) ini secara ringkas sesuai dengan yang memudahkan Allah ﷻ berupa diktean hati dan hanya Allah-lah Yang Maha Memberi petunjuk lagi Maha Membimbing.

Nabi ﷺ telah Menjelaskan Makna Al Qur'an kepada Para Sahabat

Perlu diketahui bahwa Nabi ﷺ menjelaskan kepada para sahabat beliau tentang makna-makna Al Qur'an sebagaimana beliau menjelaskan lafazhnya, maka firman Allah ﷻ,

لَتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ

"Agar kamu menjelaskan kepada manusia apa saja yang diturunkan kepada mereka." (Qs. An-Nahl [16]: 44) mencakup lafazh dan makna. Abu Abdurrahman As-Sulami pernah berkata, "Orang-orang yang membacakan Al Qur'an kepada kami seperti Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud dan lainnya menceritakan kepada kami bahwa ketika mereka mempelajari Al Qur'an dari Rasulullah ﷺ sepuluh ayat, maka mereka tidak melampauinya sampai mereka mempelajari ilmu dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya. Mereka berkata, 'Kami mempelajari Al Qur'an dalam bentuk ilmu dan amal sekaligus'."

Maka dari itu mereka bertahan beberapa lama untuk menghafalkan surah. Anas berkata, "Bila ada seseorang yang membaca Al Baqarah dan Aali 'Imraan maka itu akan jelas di mata kami."

Ibnu Umar juga pernah menghafal surah Al Baqarah beberapa tahun bahkan ada yang mengatakan sampai delapan tahun. Itu diceritakan oleh Malik.

Hal itu karena Allah ﷻ berfirman,

كَتَبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَذَّبُوا عَنِتَّهُ

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya." (Qs. Shaad [38]: 29). Allah juga berfirman,

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ

"Tidakkah kalian mentadabburi Al Qur'an?" (Qs. An-Nisaa` [4]: 82), Firman-Nya lagi,

أَفَلَمْ يَذَبُّوا الْقَوْلَ

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami)." (Qs. Al Mukminuun [23]: 68). Mentadabburi perkataan tanpa mengetahui maknanya tidaklah mungkin. Begitu pula dalam firman Allah,

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya." (Qs. Yuusuf [12]: 2), maksudnya, memahami sebuah perkataan berarti mengetahui maknanya.

Sebagaimana sudah maklum bahwa maksud sebuah pembicaraan adalah agar diketahui maknanya bukan sekedar ucapannya (lafazhnya), maka Al Qur'an lebih pantas untuk diperlakukan demikian. Menurut kebiasaan seseorang yang membaca buku dalam bidang tertentu misalnya kedokteran dan matematika tentu akan meminta penjelasan terhadap apa yang dia baca apalagi terhadap kitab Allah yang merupakan pedoman hidup mereka dan ialah yang menjadi penyelamat dan penentu

kebahagiaan mereka, sehingga agama dan dunia mereka bisa tegak berdiri.

Itulah sebabnya perselisihan di kalangan sahabat dalam tafsir Al Qur'an sangat sedikit, meskipun di masa tabi'in perbedaan itu terjadi lebih banyak dibanding masa sahabat, tapi tetap lebih sedikit bila dibanding masa setelahnya. Semakin mulia masa maka semakin banyak pula persatuan dan persamaan visi. Di antara tabi'in ada yang menerima keseluruhan ilmu tafsir dari sahabat sebagaimana kata Mujahid, "Aku menyodorkan mushaf kepada Ibnu Abbas, aku menghentikannya di setiap ayat dan menanyakan apa tafsirnya." Makanya Ats-Tsauri berkata, "Kalau datang kepadamu tafsir dari Mujahid maka cukuplah itu bagimu." Itu yang membuat Asy-Syafi'i, Al Bukhari dan lainnya serta juga Imam Ahmad berpegang kepada tafsir Mujahid ini. Mereka banyak menukil jalur dari Mujahid lebih banyak dari yang lain.

Maksudnya di sini bahwa para tabi'in itu belajar tafsir langsung dari para sahabat nabi sebagaimana para imam Ahlussunnah menerima tafsir dari mereka (para tabi'in), meskipun kadang mereka memiliki pendapat sendiri dalam hal mengambil kesimpulan dan cara *beristidlal*, sebagaimana mereka juga lakukan itu terhadap Sunnah.

Perbedaan Penafsiran di Kalangan Salaf Sangat Minim

Perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan salaf dalam masalah tafsir sangat jarang terjadi. Perbedaan mereka dalam masalah hukum lebih banyak daripada perbedaan dalam masalah tafsir. Tapi kebanyakan riwayat *shahih* dari mereka tentang

perbedaan pendapat itu adalah khilaf *tanawwu'* (perbedaan keanekaragaman) bukan ikhtilaf *tadhaad* (perbedaan pertentangan), dan itu ada dua jenis:

Pertama, masing-masing mereka mengungkapkan istilah khusus yang tidak digunakan oleh pihak lain yang menunjukkan makna yang berbeda dengan kata yang sama yang digunakan oleh pihak lain. Ini sama dengan kata yang punya makna banyak dan berbeda-beda seperti yang biasa disebut tentang sebuah kata yang bermakna pedang. Kadang disebut *sharim*, kadang pula disebut *muhammad*. Itu sama pula dengan nama-nama Allah Yang Maha Baik, nama-nama Rasulullah ﷺ dan nama-nama Al Qur'an. Semua nama Allah yang beraneka ragam itu menunjukkan satu Dzat yang sama, sehingga kalau kita berdoa dengan salah satu nama Allah tidak dianggap berlawanan bila kita berdoa menggunakan nama-Nya yang lain. Semua itu adalah seperti yang dikatakan Allah ﷻ,

قُلْ أَدْعُوا اللَّهَ أَوْ أَدْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ

الْحُسْنَى

"Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman, dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al Asmaa'ul Husna (nama-nama yang terbaik). " (Qs. Al Israa' [17]: 110).

Semua nama-nama Allah ini menunjukkan Dzat yang satu disamping menunjukkan makna yang dikandung oleh kata sifat tersebut. Misalnya nama Allah Al 'Alim (Yang Maha Mengetahui), nama ini menunjukkan Dzat Allah dan juga sifat mengetahui yang

dimiliki Allah. Sama halnya dengan nama Al Qadir (Yang Maha Kuasa) menunjukkan Dzat Allah sekaligus menunjukkan sifat kuasa dan mampu yang dimiliki Allah. Ar-Rahim (Maha Penyayang) menunjukkan Dzat Allah dan sifat kasih sayang yang dimiliki Allah.

Siapa saja dari kalangan yang mengklaim zhahir mengingkari kandungan makna nama Allah terhadap sifat yang dikandung oleh kata tersebut, maka perkataannya akan sama dengan kelompok Bathiniyyah Qaramithah yang mengatakan bahwa Allah itu tidak boleh dikatakan hidup tapi tidak juga boleh dikatakan tidak hidup, mereka menafikan kedua kata berlawanan sekaligus. Kelompok Bathiniyyah Qaramithah ini tidak mengingkari sebuah nama yang merupakan identitas murni suatu Dzat, tapi mereka hanya mengingkari dalam nama-nama Allah yang baik itu terkandung sifat. Siapa saja yang setuju dengan maksud mereka maka meski mereka mengklaim *ghuluw* (melampaui batas) dalam zhahir tapi sebenarnya mereka sama saja dengan kaum Bathiniyyah ekstrim dalam hal ini. Tapi penjelasan akan masalah ini tidak di sini.

Maksudnya adalah setiap nama dari nama-nama Allah yang ada menunjukkan Dzat-Nya sekaligus sifat yang dikandung oleh makna nama tersebut, juga menunjukkan adanya sifat yang dikandung nama yang lain secara keterikatan yang tak terpisah. Itu sama dengan nama Nabi ﷺ, ada Muhammad, Ahmad, Al Mahi, Al Hasyir, Al Aqib. Hal yang sama juga berlaku kepada nama-nama Al Qur'an seperti Al Qur'an, Al Furqan, Al Huda, Asy-Syifa', Al Bayan, Al Kitab dan lain sebagainya.

Kalau maksud dari penanya adalah Dzat yang memiliki nama, maka kita bisa menyebutkan nama apa saja yang dimiliki oleh pemilik nama. Nama tersebut kadang berbentuk nama

khasnya, kadang pula berbentuk kata sifat. Misalnya ada yang bertanya tentang firman Allah, *وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي* "Barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku." (Qs. Thaahaa [20]: 124) apa yang dimaksud dzikir (peringatan) di sini? Maka jawabnya, ia adalah Al Qur'an atau kitab-kitab yang diturunkan Allah. Kata *(الذِّكْرُ)* adalah *mashdar* dan *mashdar* itu kadang disandingkan dengan *fa'il* (subyek pelaku), kadang pula disandingkan dengan *maf'ul* (obyek penderita). Kalau yang dimaksud dzikrullah dengan makna yang kedua (*maf'ul*) maka maksudnya adalah ucapan seorang hamba, "Subhaanallaah", "Alhamdulillaah", "Laa ilaaha illallaah" dan "Allahu Akbar." Tapi kalau yang dimaksud dengan makna yang pertama (*fa'il*) maka maksudnya adalah kalam Allah dan inilah yang dimaksud oleh firman Allah di atas, karena sebelumnya Allah berfirman,

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ

وَلَا يَشْقَى

"Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (Qs. Thaahaa [20]: 123). Petunjuk yang dimaksud dalam ayat ini adalah apa yang Dia turunkan berupa peringatan. Setelahnya Allah berfirman,

قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا ﴿١٢٥﴾ قَالَ

كَذَلِكَ أَنْتَ أَعْيَيْنَا فَنَسِينَهَا

"Berkatalah dia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya.'" (Qs. Thaahaa [20]: 125-126).

Maksudnya, hendaknya diketahui bahwa dzikir dalam ayat di atas adalah kalam Allah yang diturunkan, atau bisa pula dzikirnya seorang hamba menyebut nama-Nya. Sama saja apakah dikatakan, "Dzikir-Ku adalah kitab-Ku", atau "Kalam-Ku" atau "Petunjuk-Ku" dan sejenisnya maka yang dinamai tetap Dzat yang satu.

Tapi kalau maksud si penanya adalah mengetahui apa yang dikandung dari sebuah nama berupa sifat yang khas, berarti harus ada kadar yang lebih dari sekedar memaksudkan yang memiliki nama. Misalnya kadang orang bertanya tentang Al Quddus, As-Salam, Al Mu'min. Dia tahu bahwa yang dimaksud dengan nama-nama itu adalah Allah tapi dia bertanya apa maksud Allah bersifat Quddus (Maha Suci), Salam (Maha Memberi Selamat), Mu'min (Memberi Keamanan) dan lain sebagainya.

Kalau ini sudah diketahui maka salaf sering kali mengungkapkan yang punya nama itu dengan beberapa kata yang menunjukkan individunya, meski untuk sebuah nama mengandung sifat yang tidak dikandung oleh nama yang lain, misalnya dikatakan, "Ahmad itu sama dengan Al Hasyir, Al Mahi dan Al Aqib. Al Quddus itu adalah Al Ghafur, Ar-Rahim." Maksudnya Dzat yang ditunjuk oleh nama itu adalah satu tapi bukan berarti sifat tersebut bermakna sama. Sebagaimana diketahui bahwa yang seperti ini bukanlah *ikhtilaf tadhaad* (perbedaan yang berlawananan) sebagaimana yang dikira oleh sebagian orang.

Contoh perbedaan di kalangan salaf adalah masalah tafsir *Ash-Shirath Al Mustaqim*. Sebagian mengatakan maksudnya adalah Al Qur'an, artinya mengikuti petunjuk Al Qur'an tersebut berdasarkan sabda Nabi ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan diriwayatkan pula oleh Abu Nu'aim dalam beberapa riwayat berbeda yang menyatakan,

هُوَ حَبْلُ اللَّهِ الْمَتِينُ، وَهُوَ الذِّكْرُ الْحَكِيمُ، وَهُوَ
الصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمُ.

*"Itu adalah tali Allah yang kuat, ia adalah pengingat yang bijaksana dan ialah (Al Qur'an), itulah Shirat Al Mustaqim (jalan yang lurus)."*⁸³

Sebagian mereka mengatakan maksud *shirat al mustaqim* itu adalah Islam berdasarkan hadits Nawwas bin Sam'an yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya, *"Allah membuat perumpamaan sebuah titian yang lurus (shirat al mustaqim) di kedua sisinya ada pagar. Dalam kedua pagar itu ada pintu-pintu yang terbuka, tapi di semua pintu itu terdapat tirai yang dijulurkan. Lalu ada penyeru yang menyeru di atas titian dan ada pula penyeru yang menyeru di ujung titian."*

Beliau berkata, *"Titian yang lurus itu adalah Islam, pagar itu adalah larangan-larangan Allah, pintu-pintu yang terbuka adalah apa yang diharamkan oleh Allah, penyeru di ujung titian adalah*

⁸³ At-Tirmidzi (Pembahasan: Fadhilah-fadhilah Al Qur'an 2906), dia berkata, "Hadits ini tidak kami ketahui kecuali dengan isnad ini tapi di dalamnya ada yang majhul. Al Harits di sini masih dipermasalahkan." Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (5/253).

*kitab Allah dan yang di atas titian adalah para dari Allah di hati setiap mukmin.*⁸⁴

Kedua pendapat ini sebenarnya selaras karena agama Islam harus mengikuti petunjuk Al Qur'an. Akan tetapi setiap kelompok memfokuskan diri pada salah satu diantara keduanya. Sebagaimana kata *shirath* (titian, jembatan) itu sendiri memberi isyarat pada sifat yang ketiga, demikian pula pendapat yang menafsirkannya sebagai Sunnah dan jamaah, atau yang menafsirkannya jalan *ubudiyyah*, atau pendapat bahwa *shirat al mustaqim* itu adalah ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya serta lain sebagainya. Semua mereka mengisyaratkan kepada sebuah Dzat yang satu tapi menyifatnya dengan sifat-sifat khusus yang ada pada Dzat itu dan tidak disebutkan oleh kelompok lain.

Bentuk kedua, masing-masing mereka (yang berbeda pendapat dalam tafsir) menyebutkan sebagian jenis dari sebuah kata yang umum untuk menjelaskan maksud dari kata yang umum tersebut dan membuat pendengar lebih fokus pada jenis tersebut saja, tapi bukan berarti mengkhususkan makna pada jenis tersebut semata. Seperti halnya seorang penanya non arab yang bertanya tentang apa itu *khubz* (roti) maka dijawablah dengan menyuguhkan *raghif* (salah satu jenis roti makanan orang arab). Itu berarti menunjukkan salah satu jenis yang dimaksud dalam kata *khubz* itu, tapi bukan keseluruhan dari makna *khubz*. Contoh dari ini adalah seperti yang dinukil dalam firman Allah Ta'ala,

⁸⁴ At-Tirmidzi (Pembahasan: Perumpamaan, 2859) dan dia katakan, "Hadits gharib, An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (Pembahasan: Tafsir, 11233), dan Ahmad (4/182, 183).

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ
ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ، وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ

"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan." (Qs. Faathir [35]: 32).

Sebagaimana diketahui orang yang menzhalimi dirinya sendiri akan melakukan hal-hal yang melalaikan kewajiban dan melanggar yang diharamkan. Orang yang *muqtashid* (pertengahan) mencakup orang yang melaksanakan kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang haram. Sedangkan *as-sabiq* (yang selalu pertama berbuat kebaikan) mencakup *muqtashid* ditambah dia melaksanakan amalan baik lainnya (sunah) disamping amalan wajib. *Muqtashid* ini adalah *ash-habul yamin* (golongan kanan) seperti dalam firman Allah,

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴿١٠﴾ أُولَٰئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾

"Dan orang-orang yang beriman paling dahulu, mereka itulah yang didekatkan kepada Allah." (Qs. Al Waqi'ah [56]: 10-11).

Kemudian, setiap kelompok yang menafsirkan ayat tadi menyebutkan contoh bentuk ketaatan. Misalnya ada dari mereka yang menafsirkan bahwa *as-sabiq* adalah orang yang mengerjakan shalat di awal waktu, *muqtashid* adalah yang mengerjakan shalat di tengah waktu, sedangkan orang zhalim untuk dirinya sendiri

adalah orang yang shalat Ashar diwaktu matahari sudah menguning (maghrib). Ada lagi yang lain mengatakan *as-sabiq*, *muqtashid* dan *zhalim li nafsih* sudah diterangkan di akhir surah Al Baqarah, yaitu Allah menyebutkan orang *muhsin* (baik) adalah orang yang bersedekah, orang *zhalim* adalah orang yang memakan riba, dan *as-sabiq* adalah yang menunaikan amalan sunah di samping kewajiban, karena manusia itu sendiri terhadap harta juga terbagi tiga: ada yang *as-sabiq*, ada pula yang *muqtashid*, dan ada pula yang *zhalim*. Yang *zhalim* adalah yang memakan riba atau tidak mau mengeluarkan zakat. *Muqtashid* adalah yang menunaikan zakat wajib, serta tidak makan riba. Dan masih banyak lagi contoh untuk masalah seperti ini.

Setiap pendapat menyebutkan salah satu jenis dari apa yang disebutkan di dalam ayat. Tujuannya menjelaskan pengertiannya kepada si pendengar ayat tersebut benda apa yang dimaksud dalam ayat itu dan memperingatkan apa yang menjadi bandingannya. Sebab, memberi definisi menggunakan contoh kadang mempermudah dibanding mendefinisikannya dengan definisi menyeluruh. Akal yang sehat akan sangat mencerna contoh yang diberikan sebagaimana dia akan mencerna kalau disebutkan *raghif* maka dia akan menyebut bahwa inilah yang namanya *khubz*.

Seringkali disebutkan dalam pembahasan ini perkataan, "Ayat ini turun berkenaan dengan masalah ini." Apalagi bila yang disebut itu adalah orang, seperti sebuah sebab turunnya ayat yang disebutkan dalam tafsir. Misalnya kadang mereka berkata: Sesungguhnya ayat tentang *zhihar* turun berkenaan kasus isteri Aus bin Shamit, dan ayat *li'an* turun berkenaan dengan kasus Uwaimir Al Ajlani atau Hilal bin Umayyah, ayat *kalalah* (Qs An-

Nisaa` [47]: 12) turun berkenaan kasus Jabir bin Abdullah, atau firman Allah, *وَأَنِ احْكُم بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ* "Dan hendakny mereka berhukum dengan apa yang diturunkan Allah." (Qs. Al Maa'idah [5]: 49), ini turun kepada Bani Quraizhah dan Nadhir. Firman-Nya *وَمَنْ يُؤَلِّمْ يَوْمَئِذٍ دُبُرَهُ* "Barangsiapa yang membelakangi mereka (mundur) diwaktu itu." (Qs. Al Anfaal [8]: 16) turun pada kasus perang Badar. Firman-Nya *شَهِدَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حِضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ* "Apabila salah seorang kamu menghadapi kematian, sedang Dia akan berwasiat, maka hendakny (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kamu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 106) turun berkenaan kasus Tamim Ad-Dari dan Adi bin Badda`. Juga perkataan Abu Ayyub tentang ayat, *وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ* "Dan janganlah kalian menjatuhkan diri kalian ke dalam kebinasaan." (Qs. Al Baqarah [2]: 195), "Ini turun kepada kami kaum Anshar....." Hinga akhir hadits.

Masih banyak lagi contoh-contoh sejenis dalam masalah ini. Ada ayat misalnya yang dinyatakan turun berkenaan dengan orang musyrikin Makkah, atau kepada salah satu kaum di kalangan Yahudi maupun Nasrani, atau bahkan kepada kaum mukminin.

Semua yang berpendapat demikian tidak bermaksud mengkhususkan ayat hanya kepada orang-orang yang diturunkan itu saja, sedang orang lain tidak terkena perintah ayat tersebut. Yang seperti ini tidak seorang muslim pun yang mengatakannya, bahkan semua orang berakal tidak akan mengatakan begitu secara umum. Meski orang-orang kadang berselisih pendapat apakah sebuah ayat yang turun itu *illat*-nya berkenaan dengan sebab turunnya atautkah berlaku umum berdasarkan keumuman lafazh,

tapi mereka sepakat bahwa ayat tersebut akan berlaku kepada orang atau peristiwa sebab turunnya dan yang memiliki keadaan serupa dengan sebab turun itu. Tidak ada satupun ulama yang mengatakan bahwa keumuman satu ayat ataupun hadits yang berlaku untuk orang tertentu, yang ada adalah ia khusus untuk keadaan yang sama dengan orang yang menjadi sebab turunnya ayat itu.

Suatu ayat yang memiliki sebab turun ayat tertentu kalau ia berupa perintah dan larangan maka akan berlaku pada orang itu dan orang lain yang memiliki keadaan serupa dengannya. Dan apabila berupa berita, baik pujian maupun celaan maka akan berlaku untuk orang itu dan orang lain yang keadaannya sama dengan dia.

Pengetahuan akan sebab turunnya ayat akan membantu memahami ayat itu sendiri, karena ilmu tentang sebab akan menurunkan ilmu tentang *musabbab* (yang disebabkan). Maka dari itulah pendapat yang paling benar dari dua pendapat para fuqaha adalah kalau seorang yang bersumpah tidak bisa diketahui apa niatnya mengucapkan sumpah itu maka harus dikembalikan kepada apa penyebab dia mengucapkan sumpah tersebut, apa yang mendorong dan memotivasinya untuk bersumpah.

Perkataan mereka, "Ayat ini turun dalam hal ini" kadang dimaksudkan sebagai *sabab nuzul* (sebab turun), kadang pula dimaksudkan bahwa kasus tersebut termasuk salah satu cakupan yang jadi obyek pembahasan ayat tapi bukan sebab turunnya ayat, sama dengan perkataan, "Yang dimaksud oleh ayat ini adalah ini".

Para ulama berbeda pandangan dalam memahami perkataan Ash-Shahib⁸⁵, "Ayat ini turun berkenaan dengan ini," apakah itu sama dengan riwayat yang bersanad sebagaimana disebutkan untuk sebab turunnya ayat, ataukah statusnya sebagai tafsir dan tidak dianggap riwayat bersanad sampai kepada Rasulullah ﷺ. Al Bukhari memasukkannya ke dalam *musnad* (bernilai sama dengan riwayat bersanad) sedangkan yang lain tidak menganggapnya *musnad*. Kebanyakan kitab *Musnad* menempuh metode ini seperti *Musnad* Ahmad dan lainnya. Berbeda bila dia menyebutkan sebab turunnya ayat setelah itu karena menurut mereka itu sama dengan riwayat *musnad*.

Apabila ini sudah diketahui maka perkataan salah seorang ulama, "Ayat ini turun berkenaan dengan (peristiwa) ini" tidak menafikan perkataan ulama lainnya yang menyatakan bahwa turunnya ayat berkenaan dengan peristiwa lain dari yang disebutkan oleh ulama sebelumnya, dengan syarat lafazh ayat memang mencakup apa yang mereka katakan sebagaimana yang sudah kami sebutkan dalam tafsir dengan contoh. Kalau salah satu dari mereka menyebutkan sebab turunnya ayat sedangkan yang lain menyebutkan sebab lain maka bisa saja membenarkan keduanya sekaligus, yang mana sebab-sebab tersebut memang menjadi sebab turunnya ayat atau ayatnya turun dua kali, sekali dengan sebab yang disebutkan oleh si A dan satu lagi dengan sebab yang disebutkan si B.

⁸⁵ Dia adalah Abu Al Qasim Ismail bin Ibad bin Abbas Ath-Thaliqani sang adib sang penulis, menteri pada masa pemerintahan raja Mu'ayyid Adula Buwaih bin Ruknud daulah. Dia adalah murid Al Wazir (sang menteri) Abu Al Fadhl bin Amid makanya lebih terkenal dengan shahibul wazir (murid atau teman Al Wazir). Dia punya beberapa karya tulis antara lain "Al Muhith" tentang bahasa dan kitab Al Imamah. Dia seorang syiah muktazilah, meninggal pada bulan Zafra tahun 385 H. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala`* (16/511-514).

Kedua bentuk yang kami sebutkan ini merupakan keanekaragaman dalam tafsir, kadang keanekaragaman dalam nama dan sifat kadang pula keanekaragaman dalam jenis. Inilah yang umum terjadi dalam ilmu tafsir ulama salaf yang dikira bahwa penafsiran itu berbeda.

Salah satu bentuk perbedaan yang terjadi di masa mereka adalah sebuah lafazh yang kadang mengandung dua kemungkinan perkara, bisa jadi karena ia *musytarak* dalam lafazh (katanya sama tapi maknanya beda) seperti kata (قَسْوَرَة) (Qs Al Muddatstsir [74]: 15) yang bisa diartikan pemanah, bisa pula diartikan singa. Juga kata (عَسْفَس) (At-Takwiir [81]: 17) yang bisa diartikan menghadap malam atau mengakhirinya.

Atau kadang lafazh itu memiliki beberapa kemungkinan maksud, tapi pastinya hanya satu yang dimaksud seperti maksud dari kata-kata ganti dalam firman Allah,

ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى ۝ فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ ۝

"Kemudian Dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah Dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi)." (Qs. An-Najm [53]: 8-9).

Juga seperti lafazh,

وَالْفَجْرِ ۝ وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝ وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ ۝

"Demi fajar, dan malam yang sepuluh, dan yang genap dan yang ganjil." (Qs. Al Fajr 1-3). Dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Dalam kasus seperti ini kadang bisa saja yang dimaksud oleh ayat adalah seluruh makna yang diriwayatkan dari para ulama salaf, tapi kadang pula tidak bisa begitu. Kemungkinan pertama adalah karena bisa jadi ayat itu turun dua kali sehingga pada kali pertama ayat itu bermaksud yang ini, kemudian di saat turun kedua kalinya yang dimaksud adalah makna yang satunya lagi. Mengenai kata yang *musytarak* memungkinkan untuk dimaksudkan untuk dua maknanya sekaligus, maka ini diperbolehkan oleh para ulama Malikiyyah, Syafi'iyah dan Hanabilah serta mayoritas ahli kalam. Sedangkan apabila lafazh itu satu kata tapi dengan arti berbeda maka ia bermakna umum jika tidak ada yang mengkhususkannya. Bentuk ini kalau memang *shahih* maka ia masuk golongan kedua.

Salah satu pendapat yang ada di kalangan mereka –tapi sebagian orang menganggapnya perbedaan pendapat- adalah mereka mengungkapkan dengan redaksi yang berdekatan tapi tidak sama maknanya, karena kesamaan makna dalam bahasa sangat sedikit. Sedangkan kata yang *muradif* (sama/semakna) dalam Al Qur'an malah bisa jadi sangat jarang kalau tidak bisa dibilang tidak ada sama sekali. Jarang sekali ada dalam Al Qur'an ungkapan dengan satu kata menunjukkan semua maknanya yang dikandung kata itu. Yang ada adalah pendekatan terhadap maknanya. Inilah salah satu faktor mukjizat Al Qur'an. Apabila ada yang mengatakan: Maksud dari firman Allah, *يَوْمَ تَمُورُ السَّمَاءُ مَوْرًا* "Pada hari ketika langit benar-benar berguncang." (Qs. Ath-Thuur [52]: 9), maksud dari berguncang dalam ayat ini adalah gerakan, karena kata (المور) itu sendiri bermakna gerakan yang kecil tapi cepat.

Begitu juga kalau dikatakan bahwa makna wahyu adalah pemberitahuan atau dikatakan pada firman Allah, **إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ** "Sesungguhnya kami mewahyukan kepadamu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 163) artinya kami turunkan kepadamu, atau pada ayat **وَقَضَيْنَا** **إِلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ** "Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil." (Qs. Al Israa` [17]: 4) artinya kami beritahukan, dan masih banyak lagi contoh lain. Ini semua adalah pengertian dalam bentuk *taqrib* (pendekatan), bukan *tahqiq* (hakikat). Sebab, wahyu adalah pemberitahuan yang cepat dan tersembunyi. Ketetapan terhadap mereka lebih khusus dibanding kata pemberitahuan karena mengandung proses penurunan wahyu kepada mereka secara khusus.

Orang Arab biasanya memberi kandungan kata kerja kepada kata kerja lain lalu membuatnya memiliki obyek dengan huruf yang biasa dipakai memberi obyek oleh kata kerja yang dikandung itu. Dari sini jelaslah kesalahan orang yang menjadikan sebagian huruf bermakna sama dengan huruf yang lain. Misalnya mereka mengatakan tentang firman Allah,

لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجِكَ إِلَىٰ نَعَاجِهِ.

"Sesungguhnya Dia telah berbuat zhalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk ditambahkan ke kambingnya." (Qs. Shaad [38]: 24). Mereka menafsirkannya **(مَعَ نَعَاجِهِ)** "bersama kambing-kambingnya", juga ayat, **مَنْ أَنْصَارِي إِلَىٰ اللَّهِ** "Siapa yang menjadi penolongku membela agama Allah?" (Qs. Ash-Shaff [61]: 14). Mereka menafsirkannya bersama Allah. Namun setelah

melalui penelitian, yang benar adalah apa yang menjadi pendapat ahli nahwu Bashrah yaitu berupa kandungan makna dari satu fi'il (kata kerja). Jadi, meminta kambing di sini mengandung makna menggabung kambingnya dengan kambing petani satunya lagi.

Demikian pula firman-Nya,

وَلَا كَادُوا لِيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أُوحِيََنَا إِلَيْكَ

"Dan sesungguhnya mereka hampir memalingkan kamu dari apa yang telah Kami wahyukan kepadamu" (Qs. Al Israa` [17]: 73). Kata (لِيَفْتِنُونَكَ) mengandung makna kata kerja (يُفْتِنُونَكَ) atau (يَصُدُّونَكَ) "memalingkan kamu dari". Sama seperti firman Allah,

وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا

"Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 77) mengandung makna dari kata kerja (نَجَّيْنَاهُ وَخَلَصْنَاهُ) "Kami selamatkan dia atau Kami buat dia terlepas".

Demikian pula ayat,

يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ

"Yang daripadanya hamba-hamba Allah minum." (Qs. Al Insaan [76]: 6) mengandung makna (يَشْرَبُ بِهَا) "dia minum dari situ", dan masih banyak lagi contoh-contoh lain.

Misalnya lagi, kata (لَا رَيْبَ) diartikan (لَا شَكَّ) ini namanya *taqrib* (maknanya berdekatan). Sebab, kalau ditelusuri maka kata (رَيْبَ) berarti keguncangan dan selalu bergerak sebagaimana dalam hadits disebutkan,

دَعُ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ.

*"Tinggalkan apa yang meragukanmu ke yang tidak meragukanmu."*⁸⁶

Dalam hadits lain Rasulullah ﷺ melewati seekor kijang yang tidur nyenyak maka beliau bersabda,

لَا يَرِيَهُ أَحَدٌ.

*"Jangan ada yang mengguncangnya."*⁸⁷

Sebagaimana sifat yakin mengandung makna tenang dan tentram, maka sifat ragu mengandung makna lawannya yaitu keguncangan dan gerak tak teratur. Kata (الشَّكُّ) ragu sendiri meski mengandung makna itu tapi lafazhnya tidak menunjukkan ke arah sana.

Demikian pula apabila dikatakan makna ayat (ذَلِكَ الْكِتَابُ) "kitab itu" bahwa yang dimaksud adalah Al Qur`an. Ini termasuk *taqrib* karena yang ditunjuk itu meskipun hanya satu benda, tapi

⁸⁶ At-Tirmidzi (Pembahasan: Gambaran kiamat, 2518) dan dia katakan, "*Hasan shahih*", An-Nasa'i (Pembahasan: Minuman, 5711), Ahmad (1/200), Al Hakim dalam *Al Mustadrak* (2/13), dan dia katakan, "Sanadnya *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim, namun mereka berdua tidak meriwayatkannya." Ini disetujui oleh Adz-Dzahabi, Ibnu Hibban dalam *Shahih*-nya (720).

⁸⁷ Malik dalam *Al Muwaththa`* (Pembahasan: Haji, 79), dan An-Nasa'i (Pembahasan: Manasik haji, 2818).

menunjukkan sesuatu yang tampak nyata tidak sama dengan menunjuk sesuatu yang jauh atau tidak tampak. Kata "Al Kitab" mengandung makna apa yang tertulis dan mengandung makna yang tidak dikandung oleh kata Al Qur'an yang berarti sesuatu yang dibaca, menampakkan dan abadi. Perbedaan-perbedaan ini terdapat dalam Al Qur'an.

Apabila ada salah satu dari mereka yang berkata, makna kalimat, (أَنْ تُبْسَلَ) artinya (أَنْ تُحْبَسَ) "kamu dipenjara", ada pula yang mengartikannya (أَنْ تُرْمَهَنَّ) "kamu ditanggung digadai", atau sejenisnya. Tapi ini semua bukan termasuk perbedaan yang berlawanan (*ikhtilaf tadhad*), karena yang dipenjara kadang ditanggung kadang pula tidak. Inilah yang disebut *taqrib* (pengungkapan dengan kata yang memiliki makna yang mirip) sebagaimana dijelaskan di atas. Mengumpulkan semua perkataan para ulama salaf dalam hal ini sangatlah bermanfaat, karena mengumpulkan semua perkataan akan lebih menunjukkan pada maksud daripada sekedar dua atau tiga kalimat. Meski demikian, pasti akan terjadi perbedaan antara mereka sebagaimana yang biasa terjadi dalam masalah hukum.

Kita tahu bahwa sebagian besar masalah yang dibutuhkan manusia berupa perbedaan pendapat sudah diketahui bahkan sudah mutawatir baik di kalangan orang umum maupun khusus. Seperti halnya dalam jumlah shalat, ukuran ruku dan waktu-waktunya, kewajiban zakat dan nisabnya, penentuan bulan Ramadhan, thawaf, wuquf, melempar jumrah, miqat dan lain sebagainya.

Kemudian ada pula perbedaan pendapat para sahabat tentang masalah bagian kakek dan saudara, dalam masalah

musyarakah dan lain sebagainya. Hal ini tidak mengakibatkan kebingungan dalam masalah utama yang ada dalam hukum waris. Semua yang dibutuhkan manusia berupa bagian nasab dari ayah sampai ke anak, *kalalah* (mati tanpa meninggalkan ayah dan anak-penerj) tapi masih punya saudara atau saudari, juga bagian istri semua sudah diterangkan Allah. Allah sendiri menurunkan tentang waris ini dalam tiga ayat yang terpisah. Di ayat pertama diterangkan tentang bagian asal (orang tua) dan cabang (anak keturunan), kemudian di ayat kedua diterangkan pembagian suami dan istri serta saudara seibu, lalu di ayat ketiga diterangkan pembagian warisan dengan *ta'shib* (memberikan keseluruhan harta) yaitu kepada saudara kandung atau seayah.

Adanya saudara sekaligus kakek adalah masalah yang jarang terjadi, makanya tidak pernah terjadi dalam Islam kecuali setelah meninggalnya Nabi ﷺ. Perbedaan itu terjadi kadang karena tersembunyinya dalil atau karena memang tidak ada (dalil), kadang pula karena belum mendengar adanya dalil itu sendiri, atau bisa jadi karena kesalahan dalam memahami nash, atau berkeyakinan bahwa dalil itu sudah dibantah dengan dalil yang lebih kuat. Intinya di sini hanya ingin menyebutkan masalah secara umum, bukan rinciannya.

Pasal

Perbedaan dalam masalah tafsir itu ada dua, salah satunya ada yang hanya berdasarkan *naql*, lalu ada pula yang diketahui tanpa *naql*. Sebab yang namanya ilmu itu ada dua, yaitu *naql* yang benar (*shahih*) dan ilmu dari hasil penelitian *tahqiq*. Sesuatu yang

manqul (riwayat) itu sendiri bisa jadi bersumber dari orang yang *ma'shum* (tidak mungkin salah) atau dari yang tidak *ma'shum*. Tapi yang kita bahas di sini adalah jenis berupa *manqul* itu sendiri terlepas apakah sumbernya *ma'shum* ataupun tidak, dan yang dibahas adalah apakah *manqul* itu sendiri *shahih* atau *dha'if*. Ada pula yang tidak bisa diketahui *shahih* tidaknya dan ini adalah bentuk lain dari *manqul*. Kalau sudah begitu tidak ada jalan bagi kita untuk memastikan kebenaran atau kesalahannya dan secara umum *manqul* jenis ini tidak terlalu banyak faidahnya dan hanya pembahasan tambahan yang tidak mendesak.

Sedangkan masalah yang harus diketahui oleh kaum muslimin sudah ditegakkan dalilnya oleh Allah. Contoh masalah yang tidak bermanfaat dan tidak ada dalil *shahih* tentangnya adalah perselisihan mereka tentang apa warna anjing Ash-habul Kahfi, juga pada bagian tubuh mana dari sapi yang dipakai oleh Musa untuk memukul, ukuran kapal Nuh dan terbuat dari kayu apa kapal itu, tentang nama anak laki-laki yang dibunuh oleh Khidhir dan lain sebagainya.

Kesemua masalah ini cara mengetahuinya hanyalah *naql*, kalau ada dalil *naql* dari Nabi ﷺ dengan status yang *shahih* seperti nama teman Musa adalah Khidhir maka itu harus diyakini. Tapi kalau sumbernya selain beliau terutama yang diperoleh dari ahli kitab seperti berita dari Ka'b Al Ahbar, Wahb bin Munabbih, Muhammad bin Ishaq dan lain-lain yang juga memperoleh informasi dari ahli kitab, maka tidak boleh diyakini tapi tidak pula boleh didustakan kecuali dengan hujjah. Ini sesuai dengan petunjuk Nabi ﷺ dalam hadits *shahih*,

إِذَا حَدَّثَكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَلَا تُصَدِّقُوهُمْ وَلَا
تُكَذِّبُوهُمْ، فَإِمَّا أَنْ يُحَدِّثُوكُمْ بِحَقٍّ فَتُكَذِّبُوهُ، وَإِمَّا أَنْ
يُحَدِّثُوكُمْ بِبَاطِلٍ فَتُصَدِّقُوهُ.

"Apabila ahli kitab menceritakan kepada kalian maka jangan percayai tapi jangan pula dustakan, karena bisa jadi mereka menceritakan yang benar sehingga tidak boleh kalian dustakan, tapi bisa jadi pula mereka menceritakan yang salah sehingga tak boleh kalian benarkan."⁸⁸

Demikian pula apa yang dinukil dari sebagian tabi'in meski mereka tidak menyebutkan bahwa mereka mendapat informasi dari ahli kitab. Kalau terjadi perbedaan pendapat antara para tabi'in maka tidaklah salah satu dari mereka menjadi hujjah atas diri yang lain. Tapi kalau penukilan itu berasal dari para sahabat maka hati lebih tenang mengikutinya dibanding yang datang dari tabi'in dengan syarat penukilan tersebut *shahih* sanadnya sampai kepada sahabat yang bersangkutan. Sebab, ada kemungkinan mereka mendengarnya dari Nabi ﷺ langsung, lagi pula penukilan para sahabat dari para ahli kitab amat sedikit bila dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh para tabi'in. Kalau seorang sahabat Nabi sudah memastikan apa yang dia nukil maka bagaimana mungkin mereka akan mengambilnya dari ahli kitab padahal mereka sudah dilarang untuk membenarkan berita dari mereka?

⁸⁸ Al Bukhari (Pembahasan: Tafsir, 4485).

Intinya di sini adalah bahwa perbedaan seperti ini yang tidak diketahui mana yang *shahih*, mana yang *dha'if* dan juga tidak ada manfaatnya menceritakan pendapat di dalamnya sama dengan pengetahuan terhadap hadits yang tidak diperoleh petunjuk akan *ke-shahih*-annya.

Sedangkan bagian pertama yaitu yang bisa dilacak *ke-shahih*-annya, maka dalam hal-hal yang diperlukan ini sudah ada, alhamdulillah. Banyak yang terdapat dalam kitab tafsir, hadits, cerita perang adalah hal-hal yang dinukil dari Nabi ﷺ dan para nabi yang lain –semoga shalawat Allah kepada mereka semua-. Nukilan yang *shahih* mendorong itu semua. Bahwa, ini ada dalam hal yang sandarannya berupa *naql* atau hal lain yang kadang diketahui di luar *naql*.

Maksudnya di sini bahwa riwayat-riwayat yang *manqul* dalam masalah-masalah yang berhubungan dengan kebutuhan agama sudah ditegakkan oleh Allah baik yang *shahih* maupun tidak. Sebagaimana diketahui *manqul* dalam tafsir sama dengan *manqul* dalam *Maghazi* (cerita perang masa lalu) dan *Malahim* (perang masa depan). Makanya Imam Ahmad berkata, “Ada tiga perkara yang tidak mempunyai sanad: tafsir, *Malahim* dan *Maghazi*.” Ada pula riwayat yang kalimatnya, “Tidak memiliki asal (dasar)”, maksudnya tidak ada sanad, karena kebanyakan dari bentuknya adalah *mursal* seperti yang diriwayatkan dari Urwah bin Az-Zubair, Asy-Sya’bi, Az-Zuhri, Musa bin Uqbah, Ibnu Ishaq dan orang-orang setelah mereka seperti Yahya bin Sa’id Al Umawi, Al Walid bin Muslim, Al Waqidi dan lainnya dalam cerita peperangan (*Maghazi*). Orang yang paling ahli dalam masalah *Maghazi* adalah penduduk Madinah, kemudian penduduk Syam, kemudian penduduk Irak. Maka, penduduk Madinah lebih tahu dalam

masalah ini karena peperangan itu sendiri banyak terjadi di tempat mereka, sedangkan penduduk Syam adalah para petempur dan ahli jihad, sehingga mereka memiliki keilmuan yang lebih dibanding yang lain dalam masalah jihad tersebut. Maka dari itu orang-orang banyak mengagungkan kitab Abu Ishaq Al Fazari yang ditulis dalam masalah ini dan mereka menganggap Al Auza'i adalah orang yang paling tahu masalah ini dibanding yang lain di kalangan para ulama perkotaan.

Sedangkan masalah tafsir maka yang paling tahu adalah penduduk Makkah, karena mereka rata-rata murid Ibnu Abbas seperti Mujahid, Atha' bin Abi Rabah, Ikrimah *maula* Ibnu Abbas, Thawus, Abu Sya'tsa', Sa'id bin Jubair dan semisalnya. Demikian pula penduduk Kufah yang merupakan murid-murid Ibnu Mas'ud, itulah yang membuat mereka lebih menonjol dibanding yang lain. Ulama penduduk Madinah yang merupakan ahli tafsir seperti Zaid bin Aslam yang darinyalah Malik belajar tafsir dan juga anaknya yaitu Abdurrahman bin Zaid, dari Abdurrahman inilah Abdullah bin Wahb belajar tafsir.

Riwayat-riwayat *mursal* kalau banyak jalurnya dan bersamaan makna baik disengaja maupun tidak maka pasti dianggap *shahih*. Karena penukilan itu kemungkinannya adalah jujur dan sesuai dengan berita yang disampaikan atau bisa jadi informasi palsu yang dibuat-buat oleh periwayatnya, atau dia salah dalam penyampaian riwayat itu. Kalau sudah selamat dari kedustaan yang disengaja dan juga tidak mungkin salah, maka jelaslah beritanya *shahih*.

Kalau sebuah hadits datang dari dua jalur atau banyak jalur yang tidak mungkin bersekongkol untuk membuat berita palsu, maka jelaslah bahwa berita itu *shahih*. Misalnya orang yang

menceritakan tentang sesuatu peristiwa dan menyebutkan detailnya peristiwa itu baik dari segi kejadian maupun ucapan di dalamnya, lalu datang lagi yang lain menceritakan hal yang sama dan dipastikan mereka tidak bersekongkol maka jelaslah peristiwa itu benar adanya secara umum. Sebab, walaupun ada kesepakatan membuat cerita, mereka tidak mungkin bisa menceritakan sedetail itu. Memang, ada saja orang yang bersepakat membuat suatu cerita tertentu, tapi kalau sudah terlalu panjang mustahil rasanya bisa menghafal sepanjang itu. Sama halnya kalau dia menceritakan sebuah hadits yang panjang dan mengandung berbagai cabang ilmu. Biasanya tidak mesti sama dalam berbagai detail dan rincian, makanya perang badar itu diceritakan secara mutawatir bahwa ia terjadi sebelum Uhud. Juga dipastikan kebenaran berita bahwa Hamzah, Ali dan Ubaidah melakukan lawan tanding melawan Utbah, Syaibah dan Al Walid, dan bahwa Ali membunuh Al Walid, Hamzah membunuh lawannya lalu ada keraguan pada siapa lawan Hamzah kala itu apakah Utbah ataukah Syaibah.

Dasar ini harus diketahui karena merupakan dasar yang sangat bermanfaat untuk memastikan semua khabar yang *manqul* baik berupa hadits, tafsir maupun cerita perang (Maghazi) serta riwayat tentang ucapan dan perbuatan para tokoh.

Maka dari itu kalau ada hadits yang datang dari Nabi ﷺ melalui dua jalur dan dapat dipastikan bahwa tidak ada persekongkolan antara mereka dan dipastikan pula salah satu dari mereka tidak mengambil informasi itu dari temannya maka bisa dipastikan bahwa informasi itu benar. Apalagi kalau diketahui bahwa para perawi khabar itu bukanlah orang yang biasa berdusta dengan sengaja, tapi memang biasa dikhawatirkan ada yang lupa atau salah dalam pengucapan. Siapa saja yang kenal dengan para

sahabat seperti Ibnu Mas'ud, Ubay bin Ka'b, Ibnu Umar, Jabir, Abu Sa'id, Abu Hurairah dan lainnya, tentulah dia akan yakin bahwa mereka-mereka itu tidak mungkin berdusta atas nama Rasulullah ﷺ, sebagaimana orang yang sudah kenal lama dengan seseorang dan dia merasa percaya menyerahkan harta karena orang itu bukan pencuri atau perampok, bersaksi palsu dan lain sebagainya.

Demikian pula para tabi'in yang ada di Madinah, Makkah, Syam dan Bashrah. Siapa saja yang kenal dengan Abu Shalih As-Samman, Al A'raj, Sulaiman bin Yasar, Zaid bin Aslam dan semisal mereka tentulah tahu bahwa orang-orang ini tidak mungkin berdusta dalam hadits. Apalagi orang-orang yang di atas mereka tingkatannya seperti Muhammad bin Sirin, Al Qasim bin Muhammad, Sa'id bin Al Musayyab, Ubaidah As-Salmani, Alqamah, Al Aswad dan lain sebagainya. Memang kadang dikhawatirkan mereka salah mengucapkan atau lupa pada mereka. Karena lupa atau salah pengucapan sering kali menimpa manusia.

Setelah para sahabat dan tabi'in tadi, ada pula para hafizh yang telah dikenal masyarakat akan keilmuannya seperti Asy-Sya'bi, Az-Zuhri, Urwah, Qatadah, Ats-Tsauri dan semisal mereka. Apalagi Az-Zuhri di masanya, dan Ats-Tsauri di masanya. Bahkan ada yang mengatakan bahwa Az-Zuhri itu tidak pernah diketahui salah sebut padahal sedemikian banyak riwayat yang dia riwayatkan dan luasnya hafalannya.

Maksudnya, kalau ada sebuah hadits yang panjang yang diriwayatkan dari dua jalur tanpa adanya persekongkolan maka mustahil akan terjadi kesalahan berita, sebagaimana mustahil untuk menjadi sebuah berita dusta. Karena kesalahan itu tidak terjadi pada berita yang panjang secara umum, hanya mungkin terjadi

pada sebagian ceritanya. Kalau ada seorang periwayat menceritakan sebuah kisah yang panjang, lalu ada yang lain meriwayatkan cerita yang sama tanpa kesamaan persis maka tidak mungkin berita itu dusta secara global.

Makanya, kadang terjadi kesalahan penyebutan pada sebagian jalan cerita seperti dalam hadits Nabi ﷺ membeli unta dari Jabir, siapa yang memperhatikan jalur-jalurnya niscaya dia mengetahui bahwa hadits tersebut *shahih*, meski para periwayat berbeda-beda dalam menyebutkan berapa harga nabi membelinya dari Jabir. Hal itu telah diterangkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya. Mayoritas riwayat yang ada dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* dapat dipastikan bahwa Nabi ﷺ memang mengucapkannya, karena sebagian besar merupakan bentuk seperti ini, lagi pula kitab *Shahih* mereka sudah diterima oleh para ulama dengan membenaran dan umat tidak mungkin bersepakat dalam kesalahan. Kalau hadits itu sedari awal sudah dusta, berarti umat bersepakat dalam kedustaan atau dengan kata lain berijmak atas kesalahan, namun ini adalah hal yang mustahil. Meski kami berpendapat mungkin saja terjadi kesalahan dalam khabar, maka itu sama dengan pendapat kami yang memungkinkan sebelum kami tahu adanya ijmak dengan pengetahuan yang *tsabit* dengan zhahir atau *qiyas zhanni* bahwa kebenaran akan ada dalam batin. Berbeda dengan apa yang kami yakini, kalau mereka telah bersepakat akan suatu hukum maka kami pastikan bahwa hukum itu *tsabit* baik secara batin maupun zhahir.

Makanya, mayoritas ulama dari semua kelompok berpendapat bahwa *khabar ahad* kalau sudah diterima umat secara bulat dengan membenarkan atau mengamalkannya, berarti ia mengharuskan ilmu (keyakinan pasti). Inilah yang disebutkan oleh

para penulis ushul fikih dari kalangan madzhab pengikut Abu Hanifah, Malik, Syafi'i dan Ahmad, kecuali sebagian kecil kelompok dari kalangan *mutaakhkhirin* yang diikuti oleh sebagian kelompok ahli kalam yang menentang pendapat itu. Tapi banyak ulama dari kalangan ahli kalam sendiri yang sependapat dengan para fuqaha. Pendapat yang menyatakan bahwa *khavar ahad* bisa menghasilkan ilmu juga dipegang oleh para ahli hadits dan para ulama salaf. Ini juga menjadi pendapat sebagian besar kelompok Asya'irah seperti Abu Ishaq bin Furak. Sedangkan Ibnu Al Baqillani adalah termasuk ulama yang menentangnya. Lalu Ibnu Al Baqillani ini diikuti oleh Abu Al Ma'ali, Abu Hamid, Ibnu Aqil, Ibnu Al Jauzi, Ibnu Al Khathib, Al Amidi dan lainnya.

Pendapat pertama (*khavar ahad* menghasilkan ilmu) dipegang pula oleh Abu Hamid, Abu Ath-Thayyib, Abu Ishaq dari kalangan ulama madzhab Syafi'i. Itu pula yang disebutkan oleh Al Qadhi Abdul Wahhab dan yang semisalnya dari kalangan Malikiyyah. Itu pula yang disebutkan oleh Al Qadhi Abu Ya'la, Abu Al Khaththab, Abu Al Hasan bin Az-Zaghuni dan semisalnya dari kalangan Hanabilah. Ini pula yang menjadi pendapat Syamsuddin As-Sarakhsi dan semisalnya dari kalangan Hanafiyyah. Kalau saja ijmak untuk membenarkan khavar mengharuskan kepastian akan adanya khavar itu. Untuk menentukan benar tidaknya hal ini harus berdasarkan kesepakatan ahli ilmu hadits sebagaimana patokan dalam ijmak tentang hukum harus berdasarkan kesepakatan para ulama tentang perintah, larangan dan kebolehan.

Maksudnya di sini bahwa banyaknya jalur tanpa adanya persekongkolan untuk menyamakan informasi, memastikan bahwa isi informasi tersebut adalah benar. Dalam kasus seperti ini maka riwayat perawi *majhul* dan buruk hafalannya atau hadits *mursal*

dapat dimanfaatkan. Makanya, para ulama menulis masalah ini dan mengatakan bahwa hadits sejenis itu boleh dijadikan syahid (penguat) yang mana tidak diperlakukan pada hadits lain. Ahmad pernah berkata, "Kadang aku menulis hadits orang untuk mengambil i'tibar darinya." Orang yang haditsnya bisa dijadikan i'tibar misalnya Abdullah bin Lahi'ah, seorang hakim dari Mesir karena dia termasuk orang yang memiliki banyak riwayat dari para tokoh pilihan, tapi lantaran terbakarnya buku-bukunya maka haditsnya yang terakhir banyak dicampuri kealpaan hafalan, sehingga dia tetap bisa dijadikan i'tibar. Sering kali dia disandingkan dengan Laits bin Sa'd sedangkan Laits sendiri adalah seorang imam hujjah dalam hadits.

Mereka (para ulama hadits) juga beristisyhad dan beri'tibar kepada hadits orang yang buruk hafalannya, sebagaimana mereka juga kadang melemahkan hadits orang *tsiqah* dan jujur bahkan yang *dhabith* (teliti dalam meriwayatkan) lantaran melihat ada hal-hal yang tidak beres dalam riwayatnya. Diketahuinya hal yang tidak beres ini dari beberapa indikasi, bisa karena sebab yang jelas seperti mereka tahu bahwa Nabi ﷺ menikahi Maimunah dalam keadaan halal (tidak sedang ihram)⁸⁹, dan beliau shalat di dalam Ka'bah dua rakaat⁹⁰. Lalu mereka anggap riwayat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ menikahi Maimunah dalam keadaan ihram adalah kesalahan sebut (*ghalath*), karena bisa jadi

⁸⁹ Al Bukhari (Pembahasan: Kisah perang, 4258) dari Ibnu Abbas, Muslim (Pembahasan: Nikah, 1411/48), Ibnu Majah (Pembahasan: Nikah, 1964) keduanya dari Maimunah binti Al Harits, redaksi ini dari Muslim.

⁹⁰ Ahmad (2/46) dari Ibnu Umar.

informasi yang sampai kepadanya salah. Juga bahwa beliau berumrah sebanyak empat kali⁹¹.

Mereka juga pastikan bahwa perkataan Ibnu Umar yang menyatakan Rasulullah ﷺ melaksanakan umrah di bulan Rajab adalah sebuah kesalahan dan mereka juga pastikan bahwa Rasulullah melakukan haji tamattu' dalam keadaan aman di haji wada, selain itu perkataan Utsman kepada Ali, "Waktu itu kami dalam keadaan takut (tidak aman, terancam)," merupakan kesalahan dalam hadits dan bahwa yang ada dalam sebagian jalur periwayatan Al Bukhari disebutkan, "*Sesungguhnya neraka tidak akan penuh sampai Allah menciptakan makhluk baru untuknya.*"⁹² termasuk kesalahan, dan ini banyak terjadi. Orang-orang pun ada dua golongan dalam masalah ini. Golongan ahli kalam dan sejenisnya yang sangat jauh dari ilmu hadits dan para ahlinya tidak bisa membedakan mana yang *shahih* dan mana yang *dha'if*, sehingga mereka ragu akan ke-*shahih*-an sebuah hadits atau memastikannya, padahal hadits yang mereka ragukan itu kadang dipastikan keabsahannya di kalangan para ulama hadits.

Ada pula sebagian orang yang mengklaim peneliti hadits dan beramal berdasarkan Sunnah. Setiap kali mereka menemukan lafazh yang diriwayatkan dari orang-orang *tsiqah* atau dia melihat ada sebuah hadits yang mana sanadnya secara zhahir adalah *shahih* maka dia pun menjadikannya sama dengan yang dipastikan oleh para ulama sebagai hadits *shahih*. Sehingga bila lafazh itu bertentangan dengan hadits *shahih* dan sudah dikenal diapun berusaha menakwilnya dengan takwil yang kaku, atau

⁹¹ Al Bukhari (Pembahasan: Kisah perang, 4148), Muslim (Pembahasan: Haji, 1253/217), Abu Daud (Pembahasan: Manasik, 1994), dan At-Tirmidzi (Pembahasan: Haji, 815 pada riwayat *mutabi*), semuanya dari Anas bin Malik.

⁹² Al Bukhari (Pembahasan: Tafsir, 4850) dari Abu Hurairah.

menjadikannya dalam masalah ilmu padahal ahli hadits sejati mengetahui bahwa itu adalah sebuah kesalahan.

Di samping itu, sebuah hadits memiliki tanda-tanda yang dengan itulah diketahui bahwa hadits itu benar dan kadang dipastikan dengannya. Ada pula tanda yang menunjukkan bahwa hadits itu adalah dusta (palsu) bahkan kadang dipastikan kedustaannya dengan tanda itu, misalnya kepastian palsunya hadits yang diriwayatkan oleh para pemalsu hadits di kalangan ahli bid'ah dan berlebihan dalam masalah keutamaan amal, seperti hadits Asyura dan lainnya yang menyatakan di dalamnya ada shalat dua rakaat yang pahalanya sama dengan pahala nabi ini dan itu.

Riwayat-riwayat palsu juga banyak terdapat dalam tafsir seperti hadits-hadits yang diriwayatkan oleh Ats-Tsa'labi, Al Wahidi, Az-Zamakhshari dalam hal keutamaan Al Qur'an surah persurah. Kebanyakannya palsu berdasarkan kesepakatan para ulama.

Ats-Tsa'labi sendiri adalah orang baik dalam sikap keberagamaannya tapi dia ini ibarat pencari kayu bakar di malam hari, dia menukil apa saja yang ada dalam kitab tafsir, tidak peduli apakah itu *shahih*, *dha'if* ataupun *maudhu'*. Sedangkan Al Wahidi muridnya lebih mengerti bahasa Arab daripada dirinya, tapi lebih jauh dari mengikuti salaf. Al Baghawi, tafsirnya merupakan ringkasan dari tafsir Ats-Tsa'labi tapi dia menjaga tafsirnya dari riwayat-riwayat palsu dan pendapat para ahli bid'ah.

Hadits-hadits *maudhu'* (palsu) dalam kitab-kitab tafsir amatlah banyak seperti hadits yang menegaskan pengucapan basmalah dengan *jahr* (suara jelas), dan hadits yang panjang tentang Ali yang menyedekahkan cincinnya ketika sedang shalat.

Hadits itu palsu berdasarkan kesepakatan para ulama. Juga seperti hadits yang diriwayatkan mengenai firman Allah,

وَلِكُلِّ قَوْمٍ هَادٍ

"Dan bagi tiap-tiap kaum ada orang yang memberi petunjuk." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 7) bahwa yang dimaksud pemberi petunjuk itu adalah Ali, lalu ayat,

وَتَعَبَّأْ أُذُنٌ وَعِيَّةٌ

"Agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar." (Qs. Al Haaqqaah [69]: 12) maksudnya adalah telingamu wahai Ali.

Uraian tentang Sesuatu yang Diketahui Lewat *Istidlal* bukan Naql

Sedangkan jenis kedua dari sandaran perbedaan pendapat sesuatu yang hanya bisa diketahui dengan *istidlal*, tidak dengan *naql*. Ini lebih banyak lagi mengandung kesalahan dari dua sisi. Kedua sisi ini terjadi setelah masa para sahabat dan tabi'in serta pengikut mereka dalam kebaikan. Tafsir yang menyebutkan pendapat para sahabat, tabi'in dan pengikut mereka hampir tidak mengandung kedua sisi ini, misalnya tafsir Abdurrazzaq, Waki', Abd bin Humaid, Abdurrahman bin Ibrahim Duhaim, tafsir Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih, Baqi bin Mukhallad, Abu Bakar bin Al Mundzir, Sufyan bin Uyainah, Sunaid, Ibnu Jarir, Ibnu Abi Hatim, Abu Sa'id Al Asyaji, Abu Abdullah bin Majah dan Ibnu Mardawaih. Kedua sisi itu adalah:

Pertama: Kaum yang meyakini makna-makna, lalu menafsirkan Al Qur'an berdasarkan makna-makna itu.

Kedua: Kaum yang menafsirkan Al Qur'an hanya berdasarkan perkataan orang Arab tanpa melihat siapa yang berbicara dengan Al Qur'an itu, kepada siapa dia diturunkan dan siapa saja yang menjadi obyek pembicaraan di dalamnya.

Kelompok pertama hanya memperhatikan makna yang mereka lihat tanpa memperhatikan apa yang dimaksud dari redaksi Al Qur'an itu sendiri.

Sedangkan kelompok kedua hanya memperhatikan redaksi dan apa yang mungkin diucapkan oleh orang arab tanpa memperhatikan apa yang baik untuk siapa yang dibicarakan dalam Al Qur'an itu dan bagaimana konteks pembicaraannya. Kemudian, mereka sering kali keliru dalam menerapkan lafazh untuk makna yang mereka maksudkan secara bahasa, sebagaimana orang-orang sebelum mereka juga melakukan kekeliruan yang sama. Di saat yang sama kelompok pertama juga melakukan kesalahan dalam menerapkan makna yang sesuai untuk digunakan menafsirkan Al Qur'an. Kelompok pertama lebih lihai dalam memperhatikan makna (kontekstual) sedangkan kelompok kedua lebih lihai dalam memperhatikan lafazh (tekstual).

Kelompok pertama masih bisa dipecah lagi menjadi dua golongan, kadang mereka merusak lafazh Al Qur'an yang menjadi hasil penunjukkan lafazh itu atau maksud dari lafazh itu. Kadang pula mereka memahaminya dengan sesuatu yang tidak menjadi pemahaman dari teks ayat tersebut. Dalam kedua hal ini sering kali makna yang mereka ingin tetapkan atau nafikan adalah makna yang batil, sehingga kesalahan mereka tidak hanya pada dalil tapi

juga pada *madlul*. Tapi kadang pula makna itu benar sehingga kesalahan hanya terjadi pada dalil, tidak pada *madlul*.

Sebagaimana ini terjadi pada tafsir Al Qur'an, maka ia juga terjadi pada tafsir hadits. Mereka yang salah dalam dalil dan *madlul* –seperti yang terjadi pada sebagian ahli bid'ah- meyakini sebuah madzhab yang menyelisihi kebenaran yang diyakini oleh umat yang pertengahan (*wasath*) yang tidak mungkin bersepakat dalam kesesatan, seperti para ulama salaf dan para imamnya. Mereka berdalil dengan Al Qur'an lalu menakwilnya dengan pendapat mereka. Kadang mereka berdalil dengan ayat-ayat yang mendukung pendapat mereka padahal ayat-ayat tersebut tidak menunjukkan ke arah sana. Sedangkan kalau ada yang menyelisihi pendapat mereka maka merekapun berusaha menakwilnya dengan meletakkan ayat tidak pada tempatnya. Di antara mereka adalah kelompok Khawarij, Rafidhah, Jahmiyyah, Mu'tazilah, Qadariyyah, Murji'ah dan lainnya.

Mu'tazilah misalnya, mereka adalah kelompok yang paling besar perdebatan dan kalamnya. Dalam masalah tafsir mereka sudah menyusun beberapa kitab berdasarkan pokok madzhab mereka. Misalnya tafsir Abdurrahman bin Kaisan Al Ashamm, guru dari Ibrahim bin Ismail bin Ulayyah yang pernah mendebat Asy-Syafi'i. Juga seperti kitab Abu Ali Al Jubba'i, At-Tafsir Al Kabir oleh Al Qadhi Abdul Jabir bin Ahmad Al Hamdani dan juga ada karya Ali bin Isa Ar-Rummani, Al Kassyaf oleh Abu Al Qasim Az-Zamakhsyari, mereka semua itu berakidah Mu'tazilah.

Dasar Mu'tazilah itu ada lima, yang mereka sendiri menyebutnya yaitu Tauhid, keadilan, tempat di antara dua tempat, pemenuhan ancaman, menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Tauhid mereka adalah tauhid Jahmiyyah yang salah satu isinya adalah menafikan sifat Allah dan lain-lain. Mereka mengatakan bahwa Allah tidak terlihat, Al Qur'an itu makhluk, tidak ada apapun di atas alam, tidak ada sifat ilmu dan qudrah melekat pada Allah, tidak pula ada sifat hidup, mendengar, melihat dan sifat kalam (berbicara), tidak pula ada *masyi'ah* (kehendak) bahkan sifat dari sifat-sifat yang ada.

Sedangkan keadilan versi mereka adalah bahwa Allah tidak berkeinginan terhadap semua kejadian dan tidak pula menciptakan keseluruhan kejadian yang ada, bahkan Dia juga tidak berkuasa atas segala sesuatu. Menurut mereka perbuatan-perbuatan hamba tidak diciptakan oleh Allah baik yang perbuatan baik maupun buruk. Allah hanya menginginkan yang Dia perintahkan secara syar'i. Selain itu maka menurut mereka terjadi di luar kehendak Allah. Pendapat mereka ini disetujui oleh ulama *mutaakhirin* Syi'ah seperti Al Mufid, Au Ja'far Ath-Thusi dan yang semisal mereka. Abu Ja'far ini juga memiliki kitab tafsir dengan metode ini, hanya saja dia menggabungkannya dengan pendapat Syi'ah Imamiyyah Itsna Asyariyyah. Di kalangan Mu'tazilah sendiri tidak ada yang berpendapat seperti pendapat para imam Syi'ah yang dinukil oleh Ath-Thusi dan tidak ada dari mereka yang mengingkari kekhalifahan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali.

Salah satu yang menjadi dasar madzhab Mu'tazilah dan Khawarij adalah realisasi ancaman Allah di akhirat dan Allah tidak akan memberi syafaat para pelaku dosa besar serta tidak akan mengeluarkan mereka dari neraka.

Tidak diragukan mereka sudah dibantah oleh sekelompok Murji'ah, Karramiyyah, Kullabiyyah dan para pengikutnya. Di sinilah kadang mereka benar, kadang pula salah sampai-sampai

menjadi dua kubu yang berseberangan. Ini sudah dibahas di tempat lain.

Maksudnya di sini bahwa yang seperti mereka itu meyakini suatu pandangan lalu membawa lafazh Al Qur'an berdasarkan pandangan itu, dan mereka tidak memiliki panutan di kalangan sahabat dan tabi'in serta para imam yang mengikuti jejak mereka. Tidak ada celah bagi tafsir mereka yang batil kecuali akan tampak dari banyak sisi. Itu bisa diketahui dari dua cara, kadang dengan pengetahuan akan rusaknya pendapat mereka, kadang dengan mengetahui kelirunya tafsiran mereka terhadap ayat Al Qur'an yang kadang mereka jadikan dalil bagi pendapat mereka atau sebagai bantahan terhadap pendapat lawan mereka.

Di antara mereka ada pula yang fashih dalam mengungkapkan bahasa dan betapa lihaihnya dia memasukkan bid'ah dalam perkataannya dan banyak orang yang tidak menyadari. Hal ini seperti yang dilakukan oleh penulis kitab Al Kasysyaf dan yang semisalnya, sampai-sampai itu sangat digandrungi oleh mereka yang tidak meyakini adanya kebatilan dalam tafsir mereka sesuai dengan kehendak Allah. Aku sudah melihat para ulama ahli tafsir dan lainnya yang menukil tafsir mereka ini dalam kitab-kitab atau perkataannya, bahkan yang sejalan dengan akidah mereka yang sesat tapi dia tidak menyadari hal itu.

Kemudian, lantaran keekstriman dan kesesatan mereka masuklah Rafidhah Imamiyyah, kemudian sekte filsafat, kemudian sekte Qaramithah dan lain-lain dimana mereka lebih parah dari sebelumnya.

Keanehan lalu tersingkap dalam ajaran filsafat, Qaramithah dan Rafidhah, karena mereka menafsirkan Al Qur'an dengan

berbagai macam tafsiran yang mencengangkan alam. Tafsiran Rafidhah misalnya, mereka menafsirkan ayat,

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa." (Qs. Al Masad [111]: 65) maksudnya, kedua tangan Abu Lahab itu adalah Abu Bakar dan Umar. Kemudian ayat,

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لِيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ

"Kalau kamu melakukan kesyirikan maka amalmu akan terhapus." (Qs. Az-Zumar [39]: 65), maksudnya menyekutukan kekhalifahan Ali dengan mensahkan juga kekhalifahan Abu Bakar, juga ayat

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً

"Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi betina." (Qs. Al Baqarah [2]: 67), maksud dari sapi itu adalah Aisyah.

فَقَتِّلُوا آيِمَةَ الْكُفْرِ

"Maka bunuhlah para pemimpin kafir itu." (Qs. At-Taubah [9]: 12) maksudnya adalah Thalhah dan Az-Zubair.

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

"Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu." (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 19), mereka mengatakan itu adalah Fathimah dan Ali. Sedangkan ayat,

اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ

"Mutiara dan marjan." (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 22) maksudnya adalah Hasan dan Husain. Kemudian

وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

"Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (Qs. Yaasiin [36]: 12), mereka menafsirkan imam dalam ayat ini adalah dalam diri Ali bin Abi Thalib. Ayat,

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾ عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ ﴿٢﴾

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar." (Qs. An-Naba' [78]: 1-2), mereka menafsirkannya tentang Ali bin Abi Thalib. Firman Allah,

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ

وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah)." (Qs. Al Maa'idah [5]: 55).

Mereka katakan maksudnya adalah Ali, lalu mereka sebutkan sebuah hadits palsu berdasarkan kesepakatan ulama yang menceritakan bahwa Ali pernah bersedekah dengan cincinnya ketika sedang shalat.

Juga firman Allah

أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِنْ رَبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ

"Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka." (Qs. Al Baqarah [2]: 157) mereka katakan ayat ini turun kepada Ali ketika terjadi peristiwa yang menimpa Hamzah.

Yang lebih aneh dari itu adalah tafsiran salah satu dari mereka bahwa ayat (وَالَّذِينَ) "Demi buah tin" maksudnya adalah Abu Bakar, (وَالَّذِينَ) "Dan demi buah zaitun" maksudnya adalah Umar, (وَالَّذِينَ) "Dan demi bukit Sinai" maksudnya adalah Utsman, (وَالَّذِينَ) "Dan demi negeri yang aman ini" maksudnya adalah Ali (Qs. At-Tiin [95]: 1-3). Khurafat-khurafat (hayalan) seperti ini yang kadang mengandung tafsiran lafazh dengan yang tidak sesuai dengan maknanya, juga tidak benar ditujukan kepada orang-orang tersebut. Misalnya saja firman Allah ﷻ

وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا

سُجَّدًا

"Dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu Lihat mereka ruku dan sujud." (Qs. Al Fath [48]: 29) semua itu adalah sifat bagi orang-orang yang bersama dengan Muhammad ﷺ, dan inilah yang dinamakan oleh para ahli nahwu, *khavar ba'da khavar*. Maksudnya di sini semua sifat itu menunjukkan *maushuf* yang sama yaitu orang-orang yang bersama dengannya, dan tidak bisa ditujukan hanya kepada satu orang tertentu. Kadang ada sebuah lafazh yang mutlak dan umum tapi yang dimaksud adalah satu orang tertentu seperti pada firman Allah,

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman." (Qs. Al Maa'idah [5]: 55) mereka katakan itu maksudnya hanya Ali, seperti pula perkataan salah satu dari mereka bahwa maksud firman Allah,

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya." (Qs. Az-Zumar [39]: 33), mereka katakan bahwa itu hanya berlaku untuk Abu Bakar (orang yang membenarkannya).

Juga dalam firman Allah,

لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتَلَ

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah)." (Qs. Al Hadid [57]: 10) maksudnya, hanya Abu Bakar sendiri, dan masih banyak lagi contoh yang lain.

Tafsir Ibnu Athiyyah dan semisalnya lebih banyak mengikuti madzhab Ahlussunnah wal Jamaah dan lebih selamat dari bid'ah dibanding tafsir Zamakhsyari. Kalau saja dia menyebutkan pendapat para ulama salaf dengan penukilan yang *ma'tsur* dari mereka tentu saja itu lebih bagus dan lebih baik, karena yang banyak dia nukil adalah tafsir Muhammad bin Jarir Ath-Thabari yang merupakan tafsir Al Qur'an yang palig agung. Kemudian dia meninggalkan penukilan Ibnu Jarir dari para ulama salaf dan tidak menceritakannya sedikitpun, lalu dia hanya sebutkan apa yang dia kira sebagai pendapat para ulama *muhaqqiq*, padahal yang dia maksud adalah sebagian ulama ahli kalam yang menetapkan dasar mereka mirip dengan dasar yang ditetapkan oleh Mu'tazilah. Meski mereka lebih dekat kepada Sunnah dibanding Mu'tazilah, tapi hendaknya segala sesuatu diberikan porsi sesuai haknya.

Akhirnya, jadilah tafsir ini (tafsir Ibnu Athiyyah) sebagai tafsir atas dasar madzhab tertentu. Sebab, kalau para sahabat dan tabi'in serta para imam memiliki satu pendapat tertentu kemudian datang sekelompok orang mengemukakan pendapat lain tentang tafsir ayat itu berdasarkan madzhab yang dia anut padahal madzhab itu bukan termasuk madzhab yang dianut para sahabat dan tabi'in maka mereka sejalan dengan Mu'tazilah dan para ahli bid'ah lain dalam masalah ini.

Secara umum, siapa saja yang berpaling dari jalan para sahabat dan tabi'in lalu malah bertentangan dengan tafsir mereka maka dia pasti salah dalam hal ini, bahkan sebagai ahli bid'ah

meski dia termasuk mujtahid yang diampuni dosanya. Maksudnya adalah menjelaskan berbagai jalan ilmu dan dalil-dalilnya dan mana jalan-jalan yang benar.

Kita tahu dengan pasti bahwa Al Qur'an itu telah dibaca oleh para sahabat, para tabi'in dan para pengikut mereka dan kita tahu bahwa mereka lebih tahu tentang tafsir dan maknanya, sebagaimana mereka lebih tahu tentang kebenaran yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya ﷺ. Siapa saja yang menyelisihi pendapat mereka dan menafsirkan Al Qur'an dengan penafsiran yang bertentangan dengan tafsiran mereka maka itu jelas salah baik dalam berdalil maupun pada *madlul*-nya. Dapat dipastikan bahwa yang menyelisihi penafsiran mereka memiliki syubhat (kerancuan pandangan) yang akan dia sebutkan baik syubhat *aqliyyah* maupun *sam'iyyah* sebagaimana dijelaskan pada tempatnya.

Maksudnya di sini adalah peringatan terhadap penyebab perbedaan pandangan dalam tafsir dan salah satu sebabnya adalah bid'ah batil yang diserukan oleh para pengusungnya sampai mereka meletakkan kalimat tidak pada tempatnya. Mereka menafsirkan kalam Allah dan Rasul tidak sesuai dengan apa dan bagaimana yang dimaksud oleh ayat itu dan mereka menakwilnya dengan takwil yang tidak sesuai. Salah satu dasar keilmuan dalam hal ini adalah hendaknya setiap orang tahu pendapat yang berbeda dengannya dan dialah yang benar. Dia juga harus tahu bahwa tafsiran salaf berbeda dengan tafsiran mereka dan dia harus sadar bahwa tafsiran mereka itu diada-adakan. Lalu hendaknya dia tahu dengan jalan-jalan yang rinci akan salahnya tafsir mereka itu berdasarkan dalil-dalil yang telah ditegakkan oleh Allah.

Hal yang sama juga menimpa mereka yang menulis tentang hadits di kalangan *mutaakhkhirin*. Mereka jatuh dalam kesalahan yang sama dengan para ahli bid'ah yang menulis penjelasan ayat-ayat Al Qur'an.

Sedangkan mereka yang hanya salah dalam dalil tapi tidak pada *madlul* adalah seperti kebanyakan ahli tasawuf, para pengajar sikap bijak, para fuqaha dan lain-lain menafsirkan Al Qur'an dengan makna yang benar tapi Al Qur'an tidak menunjukkan makna itu. Contohnya adalah banyak tafsiran yang disebutkan oleh Abu Abdurrahman As-Sulami dalam *Haqa'iqu Tafsir*. Kalaupun mereka kadang menyebut makna yang batil maka itu masuk kategori yang pertama yaitu kesalahan dalam dalil dan *madlul* sekaligus dimana makna yang mereka maksud juga salah.

Cara Menafsirkan yang Paling Baik

Apabila ada yang bertanya, "Lalu apa saja cara-cara terbaik dalam menafsirkan?"

Maka jawabnya:

Cara yang paling *shahih* dalam tafsir adalah menafsirkan Al Qur'an dengan Al Qur'an. Biasanya, sesuatu yang disebutkan secara *ijmal* (global) di suatu ayat akan disebutkan rinciannya di ayat lain, yang diringkas di suatu ayat biasanya diceritakan panjang lebar di tempat lain. Kalau anda tidak menemukannya demikian maka hendaknya anda mencarinya dalam Sunnah, karena itulah penjas Al Qur'an. Bahkan Al Imam Abu Abdullah Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i pernah berkata: Semua yang diputuskan oleh

Rasulullah ﷺ maka itulah yang beliau pahami dari Al Qur'an. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا
أَرَبَكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنَ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا ﴿١٠٥﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat." (Qs. An-Nisaa` [4]: 105).

Firman-Nya,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (Qs. An-Nahl [16]: 44).

Firman-Nya,

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا
فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur'an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Qs. An-Nahl [16]: 64).

Maka dari itu Rasulullah ﷺ bersabda,

أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْقُرْآنُ وَمِثْلُهُ مَعَهُ.

*"Ingatlah, bahwa aku ini diberikan Al Qur'an dan yang semisalnya."*⁹³ maksudnya adalah sunnah.

Sunnah itu sendiri juga diturunkan dengan wahyu sama seperti Al Qur'an. Bedanya Sunnah itu tidak dibacakan sebagaimana Al Qur'an. Al Imam Asy-Syafi'i dan para imam lainnya berdalil dengan banyak dalil akan hal ini, tapi bukan di sini tempat menjelaskannya.

Tujuannya adalah bahwa anda mencari tafsir Al Qur'an dari Sunnah tersebut. Kalau anda tidak mendapatkannya dalam Sunnah maka sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ kepada Mu'adz bin Jabal ketika mengutusnyanya ke Yaman, beliau bersabda *"Dengan apa kamu akan memutuskan hukum?"*

Dia menjawab, *"Dengan kitab Allah."*

Beliau bertanya lagi, *"Kalau kamu tidak menemukan di sana lalu dengan apa?"*

Dia menjawab, *"Dengan Sunnah Rasul-Nya."*

Beliau bertanya lagi, *"Kalau kamu tidak mendapatinya juga di sana lalu dengan apa?"*

⁹³ Abu Daud (Pembahasan: Sunnah, 4604), dan Ahmad (4/131) keduanya dari Al Miqdam bin Ma'dikarib.

Dia menjawab, "Aku akan berjihad dengan pendapat saya." Mendengar itu Rasulullah ﷺ lalu menepuk dada Mu'adz dan berkata, *"Segala puji bagi Allah yang telah memberi taufik kepada utusan Rasulullah tepat seperti yang diridhai Rasulullah."* Hadits ini ada dalam kitab-kitab *Musnad* dan *Sunan* dengan sanad yang bagus.

Kalau sudah begitu, kalau kita tidak mendapatkan tafsir Al Qur'an dalam Al Qur'an sendiri, tidak pula dalam Sunnah maka kita kembalikan pada perkataan para sahabat. Sebab, merekalah yang lebih tahu tentang hal itu berdasarkan apa yang mereka terima dari Al Qur'an, juga tentang kondisi-kondisi khusus di mana dia diturunkan. Di samping itu mereka juga mempunyai pemahaman yang utuh, ilmu yang benar, amal shalih, apalagi para ulama dan tokoh mereka seperti para khalifah yang empat, para imam yang diberi petunjuk semisal Abdullah bin Mas'ud.

Al Imam Abu Ja'far Ath-Thabari berkata: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Jarir bin Nuh memberitakan kepada kami, Al A'masy memberitakan kepada kami, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dia berkata: Abdullah –maksudnya Ibnu Mas'ud- itu, demi Tuhan yang tiada sembahan selain Dia, tak ada satu ayatpun dari kitab Allah yang turun kecuali aku tahu kepada siapa dia diturunkan, dimana diturunkan. Kalau saja aku tahu ada orang yang lebih tahu dariku tentang kitab Allah tentu akan aku datangi."

Al A'masy juga berkata, dari Abu Wa'il, dari Ibnu Mas'ud yang berkata, "Apabila diantara kami sudah belajar sepuluh ayat Al Qur'an, maka dia tidak akan melampauinya sampai dia tahu artinya dan mengamalkannya."

Di antara mereka ada pula sang cendikiawan umat Abdullah bin Abbas sepupu Rasulullah ﷺ dan penerjemah Al Qur'an berkat doa Rasulullah ﷺ kepadanya, dimana beliau pernah berdoa,

اللَّهُمَّ فَقهَهُ فِي الدِّينِ، وَعَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ.

"Ya Allah, pahami dia tentang agama dan ajarkan dia takwil (tafsir)."

Ibnu Jarir berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Waki mengabarkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Al A'masy, dari Muslim, dari Masruq, dia berkata: Abdullah -Ibnu Mas'ud- berkata, "Sebaik-baik penerjemah (penafsir) Al Qur'an adalah Ibnu Abbas."

Kemudian dia meriwayatkannya dari Yahya bin Daud, dari Ishaq Al Azraq, dari Sufyan, dari Al A'masy, dari Muslim bin Shubaih Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud yang berkata, "Sebaik-baik penerjemah Al Qur'an adalah Ibnu Abbas."

Lalu dia meriwayatkan lagi dari Bundar, dari Ja'far bin Aun dari Al A'masy sama seperti di atas. Ini adalah sanad yang *shahih* dari Ibnu Mas'ud mengenai penilaiannya terhadap Ibnu Abbas. Ibnu Mas'ud sendiri meninggal pada tahun 33 Hijriyah berdasarkan catatan yang *shahih*, sementara Ibnu Abbas masih hidup 39 tahun setelah itu. Kalau sudah begitu anda bisa bayangkan perkembangan ilmu Ibnu Abbas sepeninggal Ibnu Mas'ud tersebut.

Al A'masy sendiri pernah berkata dari Abu Wa'il, "Ali pernah menugaskan Ibnu Abbas memimpin jamaah haji. Ibnu Abbas menyampaikan sebuah khutbah lalu dia membaca surah Al

Baqarah dalam khutbahnya itu (dalam riwayat lain surah An-Nuur) dia menafsirkannya yang kalau didengar oleh Romawi, Turki dan Dailam niscaya mereka akan masuk Islam."

Maka dari itu, sebagian besar yang diriwayatkan oleh Ismail bin Abdurrahman As-Suddi Al Kabir dalam tafsirnya berasal dari kedua orang ini (Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas). Tapi kadang pula dia menukil riwayat mereka yang merupakan penukilan dari ahli kitab yang memang dibolehkan oleh Rasulullah ﷺ dimana beliau pernah bersabda, *"Sampaikan dariku walau satu ayat dan silahkan menceritakan dari Bani Israil, tidak ada masalah, tapi siapa saja yang berdusta atas namaku maka hendaknya dia menempati bangkunya di neraka."* Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dari Abdullah bin Amr. Makanya, ketika Abdullah bin Amr terluka di perang Yarmuk mendapatkan dua bungkus kitab-kitab ahli kitab dan dari situlah dia menceritakan kisah-kisah Bani Israil berpedoman kepada sabda Rasulullah ﷺ yang membolehkannya. Akan tetapi kisah-kisah ahli kitab ini hanya disebutkan untuk istisyhad (menguatkan dalil yang telah ada) bukan dijadikan keyakinan karena kisah yang diperoleh dari ahli kitab itu sendiri terbagi tiga:

- (1) Yang kita pastikan kebenarannya karena selaras dengan sumber yang ada di agama kita.
- (2) Yang jelas kepalsuannya karena bertentangan dengan apa yang ada dalam sumber agama kita.
- (3) Yang didiamkan oleh agama kita atau tidak membenarkan tidak pula mendustakannya. Maka kita tidak boleh mengimaninya tapi tidak boleh pula mendustakannya, hanya boleh menceritakannya sebagaimana yang dijelaskan di atas.

Tapi meski begitu kebanyakannya adalah hal-hal yang tidak berfaidah secara keagamaan. Makanya, para ulama ahli kitab sendiri seringkali berbeda pendapat dalam kisah-kisah mereka sendiri. Seperti halnya perbedaan mereka mengenai nama-nama Ashabul Kahfi, warna anjingnya, berapa jumlah mereka, tongkat Musa terbuat dari kayu apa, nama-nama burung yang dihidupkan Allah untuk Ibrahim, bagian tubuh mana dari sapi yang dipukulkan kepada korban pembunuhan dan lain-lain yang memang tidak disebutkan oleh Allah rinciannya dalam Al Qur'an dan memang tidak ada faidahnya kalau disebutkan untuk para mukallaf baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat mereka.

Namun, menukil adanya perbedaan tafsir dari mereka boleh-boleh saja seperti pada firman Allah,

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَّابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ
 سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ
 كَلْبُهُمْ قُل رَّبِّي أَعْلَمُ بِعَدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ
 فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا ﴿٢٢﴾

"Nanti (ada orang yang akan) mengatakan (jumlah mereka) adalah tiga orang, yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan, '(jumlah mereka) adalah lima orang, yang keenam adalah anjingnya', sebagai terkaan terhadap barang yang ghaib; dan (yang lain lagi) mengatakan, '(jumlah mereka) tujuh orang, yang kedelapan adalah anjingnya'. Katakanlah, 'Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui

(bilangan) mereka kecuali sedikit'. Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka." (Qs. Al Kahfi [18]: 22).

Ayat yang mulia ini mengandung adab untuk pegangan bersikap dalam situasi seperti diatas dan itulah yang harus dilakukan bila mengalami kondisi yang sama. Allah ﷻ mengabarkan tentang perbedaan pendapat mereka ini menjadi tiga pendapat, lalu melemahkan dua pendapat pertama dan mendiamkan pendapat ketiga dan itu menunjukkan bahwa itulah yang benar. Sebab, kalau pendapat itu juga salah tentu Allah akan membantahnya seperti membantah dua pendapat sebelumnya. Kemudian, Dia memberi bimbingan bahwa mencari-cari berapa jumlah mereka tidaklah ada konsekuensinya. Maka dalam kondisi ini hendaknya mengatakan, "Tuhanku lebih tahu tentang jumlah mereka." Karena yang tahu tentang itu hanyalah sedikit orang yang diberi pengetahuan oleh Allah. Makanya Allah mengatakan,

فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَّةً ظَهَرَ " *Karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkaran lahir saja*", artinya tidak usah melelahkan dirimu untuk sesuatu yang tidak banyak gunanya dan jangan kamu tanya mereka tentang itu karena mereka tidak tahu kecuali sekedar menduga-duga sesuatu yang ghaib.

Inilah ayat yang paling bagus dalam menceritakan perbedaan pendapat, yaitu merangkum semua pendapat, lalu menjelaskan mana yang benar dan mana yang salah lalu menyebutkan apa manfaat dari perbedaan itu agar perdebatan

tidak bertambah panjang dalam hal-hal yang tidak berguna, hingga yang lebih berguna malah tertinggal karenanya.

Adapun orang yang menyebutkan adanya perbedaan pendapat, tapi tidak merangkum semua pendapat yang ada maka dia kurang, karena bisa jadi kebenaran ada pada pendapat yang tidak dia sebutkan. Atau dia menyebutkan semua pendapat yang ada, tapi tidak memberi tanda mana yang lebih kuat maka itu juga kurang. Kalau dia sengaja menganggap benar apa yang sebenarnya salah berarti dia berdusta, tapi kalau karena tidak tahu berarti dia keliru. Demikian pula yang menegakkan perbedaan pendapat yang tidak berguna atau menyebutkan banyak pendapat padahal sebenarnya terfokus pada dua atau tiga pendapat saja berarti dia telah membuang waktu percuma, seperti orang yang memakai pakaian kedustaan. Allah lah yang memberi taufik menuju kebenaran.

Merujuk Pendapat Tabiin dalam Menafsirkan

Kalau Anda tidak menemukan tafsir baik dalam Al Qur`an maupun Sunnah, bahkan tidak pula dalam pendapat para sahabat maka banyak para imam yang mengembalikannya kepada pendapat para tabi'in, seperti Mujahid bin Jabr karena dia adalah salah satu tanda dalam tafsir sebagaimana dikatakan oleh Muhammad bin Ishaq, Aban bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Mujahid, dia berkata, "Aku menyodorkan mushaf kepada Ibnu Abbas sebanyak tiga fase dari mulai pembukaan sampai ke akhirnya. Aku menghentikannya pada setiap ayat lalu bertanya padanya tentang ayat tersebut."

At-Tirmidzi berkata: Al Husain bin Mahdi Al Bashri menceritakan kepada kami, Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, dari Ma'mar, dari Qatadah, dia berkata, "Tak ada satu ayatpun dalam Al Qur'an kecuali aku telah mendengar tentangnya (tafsirnya)."

At-Tirmidzi berkata lagi: Ibnu Abi Umar menceritakan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dia berkata: Mujahid berkata, "Kalau aku membaca dengan bacaan Ibnu Mas'ud maka aku tidak perlu menanyakan kepada Ibnu Abbas tentang banyak ayat dalam Al Qur'an seperti yang aku tanyakan ini."

Ibnu Jarir berkata: Abu Kuraib menceritakan kepada kami, dia berkata: Thalq bin Ghannam menceritakan kepada kami, dari Utsman Al Makki, dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata: Aku lihat Mujahid bertanya kepada Ibnu Abbas tentang tafsir Al Qur'an dan dia membawa lembaran-lembaran tulis miliknya. Ibnu Abbas pun berkata kepadanya, "Tulislah!" Dia pun menanyakan semua tafsir kepada Ibnu Abbas.

Maka dari itulah Sufyan Ats-Tsauri sampai berkata, "Kalau ada tafsir Mujahid yang dibawakan kepadamu maka itu sudah cukup."

Selain Mujahid juga ada nama Sa'id bin Jubair, Ikrimah *maula* Ibnu Abbas, Atha' bin Abi Rabah, Al Hasan Al Bashri, Masruq bin Al Ajda', Sa'id bin Al Musayyab, Abu Al Aliyah, Ar-Rabi' bin Anas, Qatadah, Adh-Dhahhak bin Muzahim dan para tabi'in lainnya. Setelah mereka ada pula generasi pengikut tabi'in. Maka hendaknya anda menyebutkan pendapat-pendapat mereka dalam menafsirkan suatu ayat yang kadang ungkapan mereka berbeda-beda satu sama lain, dimana orang yang tidak punya ilmu

dalam masalah ini akan mengira itu adalah sebuah perbedaan pendapat, akhirnya mereka menyatakan bahwa ayat ini dan itu ada beberapa pendapat padahal tidaklah demikian.

Sebenarnya, sebagian mereka mengungkapkan tafsir kadang dengan *lazim* atau *nazhir*-nya, ada pula dari mereka yang menafsirkan dengan menyebutkan suatu benda tertentu. Padahal semuanya bermakna sama di banyak kasus. Orang yang cerdas hendaknya memikirkan hal itu, dan hanya Allah-lah Yang Maha Memberi petunjuk.

Syub'ah bin Hajjaj dan lainnya berkata, "Pendapat para tabi'in dalam masalah *furu'* bukanlah hujjah, lalu bagaimana mungkin bisa menjadi hujjah dalam tafsir?" Maksudnya ia tidak bisa menjadi hujjah atas pendapat orang lain yang menyelisihi mereka dan ini benar. Tapi kalau mereka sudah sepakat akan sesuatu maka tidak diragukan lagi bahwa itu akan jadi hujjah. Tapi kalau mereka berbeda pendapat maka pendapat salah satu dari mereka bukanlah hujjah membungkam pendapat yang lain dan bukan pula hujjah atas orang-orang setelah mereka. Kalau sudah ada perbedaan maka harus dikembalikan kepada bahasa Al Qur'an atau Sunnah, atau kaidah bahasa Arab secara umum, atau dikembalikan kepada perkataan sahabat.

Sedangkan tafsir Al Qur'an dengan pendapat semata maka itu haram. Muammal menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, Abdul A'la menceritakan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ
النَّارِ.

"Siapa yang mengatakan sesuatu dalam Al Qur'an tanpa ilmu maka persilakan menempati tempat duduknya di neraka."⁹⁴

Waki menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abdul A'la Ats-Tsa'labi, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ
النَّارِ.

"Siapa yang mengatakan sesuatu dalam Al Qur'an tanpa ilmu maka persilakan menempati tempat duduknya di neraka."

Dengan sanad sampai kepada At-Tirmidzi, dia berkata: Abd bin Hamid menceritakan kepada kami, Hassan bin Hilal menceritakan kepadaku, dia berkata: Suhail –saudara Hazm Al Qathi'i- menceritakan kepada kami, dia berkata: Abu Imran Al Jauni menceritakan kepada kami, dari Jundub, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ.

⁹⁴ At-Tirmidzi (Pembahasan: Tafsir Al Qur'an, 2950) dan dia katakan "*Hasan shahih*." Dan An-Nasa'i dalam *Al Kubra* (Pembahasan: Keutamaan Al Qur'an 8084, 8085).

*"Siapa yang berkata tentang Al Qur'an dengan pendapat pribadinya dan dia benar maka dia tetap salah."*⁹⁵

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib*, sebagian ahli hadits mempersoalkan Suhail bin Abi Hazm."

Demikianlah para ulama meriwayatkan dari Nabi ﷺ. Mereka sangat keras melarang penafsiran Al Qur'an tanpa ilmu. Adapun apa yang dinukil dari pernyataan Mujahid, Qatadah dan lainnya yang menyatakan bahwa mereka juga menafsirkan sendiri ayat Al Qur'an maka tidak boleh kita berprasangka mereka menafsirkannya tanpa ilmu atau atas dasar kehendak pribadi. Ada beberapa riwayat dari mereka yang menunjukkan kebenaran apa yang kami katakan ini bahwa mereka tidak pernah menafsirkan atas pendapat pribadi mereka semata tanpa didasari ilmu.

Siapa saja yang menafsirkan Al Qur'an berdasarkan pendapatnya berarti dia telah membebani diri dengan sesuatu yang dia sendiri tidak memiliki pengetahuan tentangnya serta menempuh jalan yang tidak diperintahkan. Andaipun dia benar dalam mengartikan tapi dia tetap akan salah karena masuk melewati jalan yang tidak diperkenankan, sebagaimana orang yang memutuskan perkara antar manusia tanpa ilmu maka dia di neraka meski kebetulan keputusannya itu benar, hanya saja dosanya akan lebih ringan dibanding yang memutuskan tapi salah. Wallahu a'lam.

Maka dari itulah Allah menamai orang yang menuduh berzina tanpa saksi itu sebagai pendusta. Dia berfirman,

فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ فَأُولَٰئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَذِبُونَ ﴿١٣﴾

⁹⁵ At-Tirmidzi (Pembahasan: Tafsir Al Qur'an, 2952).

"Oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang-orang yang dusta." (Qs. An-Nuur [24]: 13).

Al Qadzif (penuduh orang lain berzina) adalah pendusta meskipun tuduhannya itu benar karena dia mengabarkan sesuatu yang seharusnya tidak boleh dia kabarkan dan membebani diri dengan sesuatu yang tidak dia ketahui. Wallahu a'lam.

Iniilah sebabnya banyak para ulama salaf yang merasa keberatan menafsirkan sesuatu yang mereka tidak tahu sebagaimana yang diriwayatkan oleh Syu'bah dari Sulaiman, dari Abdullah bin Murrah, dari Abu Ma'mar, dia berkata: Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata, "Bumi yang manakah yang menampungku, langit mana pula yang akan menaungiku bila aku mengatakan sesuatu tentang kitab Allah dengan perkataan yang aku tidak tahu ilmunya?!"

Abu Ubaid Al Qasim bin Salam berkata: Mahmud bin Yazid, menceritakan kepada kami, dari Al Awwam bin Hausyab, dari Ibrahim At-Taimi, bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq ditanya tentang firman Allah, **وَفِكَهٖ رَآءُ**, "*Dan buah-buahan serta rumput-rumputan.*" (Qs. 'Abasa [80]: 31), maka dia menjawab, "Langit manakah yang menaungiku dan bumi mana pula yang menampungku kalau aku mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui tentang kitab Allah?" Ini *munqathi'* (sanadnya terputus).

Abu Ubaid berkata lagi: Yazid menceritakan kepadaku, dari Humaid, dari Anas bahwa Umar bin Khatthab pernah membaca ayat ini di mimbar **وَفِكَهٖ رَآءُ**, "*Dan buah-buahan serta rumput-rumputan.*" (Qs. 'Abasa [80]: 31), dia berkata, "Buah-buahan ini

sudah kita ketahui, lalu apa itu (الأب)?” Akhirnya dia mengoreksi dirinya sendiri sambil berkata, ”Ini adalah *takalluf* (membebani diri sendiri dengan yang tidak perlu, memaksakan diri) wahai Umar.”

Abd bin Humaid berkata: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, dia berkata: Hammad bin Zaid menceritakan dari Tsabit, dari Anas, dia berkata: Kami pernah berada bersama Umar bin Al Khaththab, ternyata di bajunya ada empat bekas tambalan. Dia membaca ayat وَأَبًا وَفَكَّهُ *”Dan buah-buahan serta rumput-rumputan.”* Dia berkata, ”Apa itu (الأب)?” Kemudian dia berkata sendiri, ”Sungguh inilah *takalluf*, memangnya apa salahnya kalau kamu tidak tahu.”

Semua ini dapat dipahami karena mereka berdua (Abu Bakar dan Umar) -*radhiyallahu 'anhuma*- bermaksud untuk menyingkap bagaimana bentuk dari (الأب) rerumputan itu adalah tumbuh-tumbuhan di bumi yang sudah dikenal banyak orang berdasarkan firman Allah ﷻ,

فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۖ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ۖ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾

وَحَدَائِقَ غُلَبًا ۖ ﴿٣٠﴾

”Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat.” (Qs. 'Abasa [80]: 27-30).

Ibnu Jarir berkata: Ya`qub bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, dari Ayyub, dari Ibnu Abi Mulaikah, bahwa Ibnu Abbas

ditanya tentang suatu ayat yang mana kalau salah satu dari kalian yang bertanya kepadanya niscaya dia akan menjawab kalian. Tapi ketika dia ditanya tentang ayat itu (oleh kami muridnya) dia enggan menjelaskannya.⁹⁶ Sanad ini *shahih*.

Abu Ubaid berkata: Ismail bin Ibrahim menceritakan kepada kami, dari Ayyub dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata: Ada seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu Abbas tentang ayat,

يَوْمَ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

"Hari yang jumlahnya sama dengan seribu tahun berdasarkan hitungan kalian." (Qs. As-Sajdah [32]: 5), maka Ibnu Abbas berkata kepadanya, "Lalu apa maksudnya firman Allah, *يَوْمَ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ* 'Hari yang ukurannya sama dengan lima puluh ribu tahun'. (Qs. Al Ma'aarij [70]: 4)."

Orang itu lalu berkata, "Aku bertanya kepadamu agar kamu memberitahuku."

Ibnu Abbas menjawab, "Keduanya adalah hari yang telah disebutkan Allah dalam kitab-Nya dan Allah-lah yang lebih tahu tentang itu."

Intinya Ibnu Abbas enggan mengomentari kitab Allah dalam hal yang tidak dia ketahui.

Ibnu Jarir berkata: Ya'qub yakni Ibnu Ibrahim menceritakan kepada kami, Ibnu Ulayyah menceritakan kepada kami, dari Mahdi

⁹⁶ Ini karena perbedaan pemahaman antara murid-murid Ibnu Abbas yang bertanya itu dengan orang-orang setelahnya. Karena para murid Ibnu Abbas akan bertanya lebih dalam yaitu hakikat benda yang ditanyakan, bukan lagi pertanyaan dasar yaitu makna dari kata itu. Wallahu a'lam. Penerj.

bin Maimun, dari Al Walid bin Muslim, dia berkata: Thaq bin Habib datang kepada Jundub bin Abdullah, lalu dia bertanya tentang ayat Al Qur'an, maka Jundub pun menjawab, "Aku membuatmu berat karena apa yang kau lakukan dariku kalau kamu memang muslim." Atau dia berkata, "Kamu bermajlis denganku."

Malik berkata dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab, bahwa setiap dia ditanya tentang tafsir sebuah ayat Al Qur'an maka dia berkata, "Aku tidak mengatakan apapun tentang ayat Al Qur'an."

Lats berkata dari Yahya bin Sa'id, dari Sa'id bin Al Musayyab bahwa dia tidak pernah bicara kecuali dalam hal-hal yang sudah jelas tentang ayat Al Qur'an.

Syub'ah berkata dari Amr bin Murrah, dia berkata: Ada seorang laki-laki bertanya kepada Sa'id bin Al Musayyab tentang ayat al Quran, maka dia menjawab, "Jangan kamu tanya aku tentang Al Qur'an, tapi bertanyalah kepada orang yang mengklaim tak ada yang tersembunyi darinya (yang dia maksud adalah Ikrimah)."

Ibnu Sya'dzab berkata: Yazid bin Abi Yazid menceritakan kepadaku, dia berkata: Kami pernah bertanya kepada Sa'id bin Al Musayyab tentang halal dan haram, maka dia adalah manusia yang paling tahu masalah itu. Tapi kalau kami tanyakan kepadanya tentang tafsir Al Qur'an maka dia diam seakan tidak mendengar.

Ibnu Jarir berkata: Ahmad bin Abdah Adh-Dhabbi menceritakan kepadaku, Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami, Ubaidullah bin Umar menceritakan kepada kami, dia berkata, Aku telah mendapati para ahli fikih Madinah dan mereka

sangat berat bicara dalam masalah tafsir, diantaranya adalah Salim bin Abdullah, Al Qasim bin Muhammad, Sa'id bin Al Musayyab, dan Nafi.

Abu Ubaid berkata: Abdullah bin Shalih menceritakan kepada kami, dari Laits dan Hisyam Ad-Dastawa'i, dari Muhammad bin Sirin, dia berkata: Aku bertanya kepada Ubaidah As-Salmani tentang ayat Al Quran, maka diapun berkata, "Orang-orang yang tahu tentang apa Al Qur'an ini diturunkan sudah tidak ada, maka bertakwalah kepada Allah dan hendaknya kamu tetap di jalan yang benar."

Abu Ubaid berkata: Mu'adz menceritakan kepada kami, dari Ibnu Aun, dari Ubaidullah bin Muslim bin Yasar, dari ayahnya, dia berkata, "Jika aku berbicara tentang Allah maka diamlah sampai kamu perhatikan apa sebelum dan sesudahnya."

Husyaim menceritakan kepada kami, dari Mughirah, dari Ibrahim, dia berkata, "Para sahabat kami sangat segan berbicara masalah tafsir Al Qur'an dan merasa tak pantas melakukannya."

Syu'bah berkata dari Abdullah bin Abi Safar yang berkata, Asy-Sya'bi berkata, "Demi Allah, tidak ada ayat kecuali pernah aku tanyakan tentangnya, tapi itu adalah riwayat dari Allah."

Abu Ubaid berkata: Husyaim menceritakan kepada kami, Umar bin Abi Za'idah mengabarkan kepada kami, dari Asy-Sya'bi, dari Masruq, dia berkata, "Takutlah kalian kepada tafsir (bicara tentang tafsir) karena itu adalah riwayat dari Allah."

Kesemua *atsar* yang *shahih* ini dan pernyataan-pernyataan senada dari para ulama salaf harus dipahami bahwa yang diharamkan adalah berbicara tentang tafsir tanpa dasar ilmu atau tentang sesuatu yang tidak diketahui. Adapun orang yang

membahasnya sesuai kaedah bahasa dan syariat maka tidak ada masalah baginya. Makanya, banyak pula kita peroleh tafsir dari mereka dan ini tidak saling meniadakan. Sebab, mereka berbicara tentang hal yang mereka miliki ilmunya dan mereka diam dalam hal yang tidak mereka ketahui ilmunya. Hal yang sama mereka lakukan kalau ditanya sesuatu yang mereka tidak tahu jawabannya berdasarkan firman Allah,

لُتُبَيِّنَنَّ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ.

"Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya," (Qs. Aali 'Imraan [3]: 187).

Juga berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari beberapa jalur,

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ فَكْتَمَهُ أَلْجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
بِلِجَامٍ مِنْ نَارٍ.

*"Siapa yang ditanya tentang suatu ilmu lalu dia menyembunyikannya maka dia akan dibelenggu dengan rantai dari neraka."*⁹⁷

Ibnu Jarir berkata: Muhammad bin Basysyar menceritakan kepada kami, Muammal menceritakan kepada kami, Sufyan bin Abi Az-Zinad menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abbas

⁹⁷ At-Tirmidzi (Pembahasan: Ilmu, 2649) dan dia katakan, "*Hasan*", Abu Daud (Pembahasan: Ilmu, 3658), Ahmad (2/263, 305, 344, 353) semuanya dari Abu Hurairah, dan Ibnu Majah dalam *Muqaddimah* (264) dari Anas bin Malik. Dalam *Zawa'id* oleh Al Bushiri disebutkan bahwa sanadnya *hasan*.

berkata, "Tafsir itu ada empat bentuk; satu bentuk akan kamu ketahui berdasarkan bahasa yang biasa dipakai orang arab, tafsir yang mesti diketahui setiap orang, tafsir yang hanya diketahui oleh para ulama dan tafsir yang hanya diketahui oleh Allah." Hanya Allah-lah yang lebih tahu.

Syaikhul Islam -ﷺ- berkata:

Muslim Sejati & Kelompok yang Menyimpang dari Al Qur'an

Ketika Allah mengutus Muhammad ﷺ membawa kitab-Nya yang merupakan petunjuk, penawar dan cahaya. Allah menjadikannya perkataan terbaik, kisah terbaik, juga menjadikannya sebagai *Ash-Shirath Al Mustaqim* (titian yang lurus) bagi para pemikir dan ahli tadabbur, bagi para ahli tilawah dan dzikir, serta bagi para pendengar. Orang-orang yang berpegang teguh padanya secara ilmu, keadaan, bacaan, pendengaran, batin dan zhahir, maka mereka itulah orang muslim sejati yang merupakan orang-orang khusus dari kalangan umat Muhammad ﷺ.

Kemudian, penyimpangan yang dilakukan ahli kalam menuju kalam yang lain selain Al Qur'an, dan para pendengar yang lebih memilih mendengarkan hal lain selain Al Qur'an bisa dikategorikan menjadi empat jenis yang mirip:

Pertama, kaum yang tidak mau belajar, memperhatikan dan mentadabburi Al Qur'an, tapi malah lebih memilih mempelajari perkataan lain berupa pendapat kaum Sha'ibah

(penyembah bintang) dan Yahudi, atau pendapat yang merupakan hasil turunannya, mereka adalah para penyimpang dari kalangan ahli kalam.

Kedua, adalah kelompok yang berseberangan dengan mereka yaitu kelompok yang hanya memperhatikan huruf-huruf Al Qur'an, mereka membaca dan menghafalnya tanpa memperhatikan makna dan kandungannya, tidak pula tahu pendapat dan pernyataan yang selaras atau bertentangan dengannya, apa hubungannya dalam berdalil. Mereka adalah para ahli *qira'at zahiriyyah*, atau *zahiriyyah muhadditsin* dan lain-lain.

Kedua kelompok ini adalah lawan dari ahli fikih yang tidak mengerti hadits, atau ahli hadits yang tidak mengerti fikih. Begitu pula Mutakallim (ahli kalam) yang tidak mentadabburi Al Qur'an atau qari' yang tidak tahu ada bermacam-macam bentuk pendapat yang hak dan yang batil. Kedua kelompok ini adalah kelompok teoritis.

Kelompok ketiga adalah kaum yang tidak mau mendengarkan Al Qur'an secara hati dan tak mau menikmatinya sebagai penggerak hati, tidak mau menjadikan Al Qur'an sebagai kenikmatan pendengaran tapi malah menggantinya dengan syair dan lagu-lagu, baik dari suara-suara para penyembah bintang, Nasrani atau turunannya. Mereka ini adalah kaum menyimpang dari kalangan ahli tasawuf dan Muftaqirah⁹⁸.

Sebagai lawan dari mereka adalah kaum yang menikmati alunan suara Al Qur'an tapi tidak mendapatkan getaran hati dan tidak merasakan *dzaug* akan hakikat dan makna ayat. Mereka

⁹⁸ Yaitu orang yang menyengajakan dirinya untuk hidup miskin dan meninggalkan dunia.

adalah kelompok yang zhahirnya beribadah dan taat serta sering membaca Al Qur'an.

Dari kelompok-kelompok ini ada dua tipe, yang satu tipe orang yang terlihat dari keadaannya dimana mereka menggerakkan suara tapi suara dan gerakan itu bukanlah Al Qur'an, lalu satunya lagi terlihat dari pernyataan dan pendapat mereka dimana mereka meneliti dan memberikan pendapat tapi sumbernya bukanlah Al Qur'an. Berlawanan dengan mereka adalah lagi kelompok yang rajin ibadah dan membaca serta mendengarkan ayat-ayat Al Qur'an, atau para pemilik ilmu zhahir yang hafal Al Qur'an atau tahu tafsirnya, *gharib*-nya, sebab turun dan lain-lain.

Kelompok-kelompok inilah yang biasanya saling serang, dimana salah satunya melaksanakan amalan zhahir dan keilmuan zhahir sedangkan yang lainnya amal dan keilmuan batin.

Kadang salah satu dari mereka menyerang kelompok lain dan mengatakannya ahli bid'ah dan sesat. Tuduhan mereka itu memang benar. Sedangkan lawannya mengatakan mereka bodoh dan tak mampu meneliti. Mereka juga benar dalam serangannya itu.

Kemudian, kadang terlihat di sebagian kelompok pertama ilmu dan banyak amal yang disyariatkan, sebagaimana tampak pada kelompok lainnya ilmu dan amalan batin dan keadaan yang tenang. Sebagaimana diriwayatkan dari Hasan Al Bashri –dalam riwayat-riwayat *mursalah*-nya- dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

الْعِلْمُ عِلْمَانِ : عِلْمٌ فِي الْقَلْبِ وَعِلْمٌ فِي اللِّسَانِ
فَعِلْمُ الْقَلْبِ هُوَ الْعِلْمُ النَّافِعُ وَعِلْمُ اللِّسَانِ حُجَّةُ اللَّهِ
عَلَى عِبَادِهِ.

*"Ilmu itu ada dua, ilmu hati dan ilmu lisan. Ilmu hati adalah ilmu yang bermanfaat sedangkan ilmu lisan adalah hujjah Allah atas diri hamba-Nya."*⁹⁹

Yahya bin Sa'id At-Taimi Abu Hayyan berkata dalam riwayat Al Khallal dalam Jami'-nya dari Ats-Tsauri, "Ulama itu ada tiga; alim tentang Allah tapi tidak alim tentang perintah Allah, alim tentang perintah Allah tapi tidak alim tentang Allah dan alim tentang Allah dan juga tentang perintah Allah."

Syaikhul Islam -qaddasallahu ruh-hahu- berkata:

Menafsirkan Al Qur'an secara Tekstual

Adapun pertanyaannya tentang menafsirkan Al Qur'an sesuai zhahirnya (tekstual), maka bila seseorang sudah menyifati Allah sesuai dengan yang disifati Allah sendiri untuk diri-Nya atau berdasarkan penyifatan Rasul-Nya tanpa menlencengkan dan bertanya akan Dzat-Nya berarti dia sudah mengikuti jalan kaum mukminin.

⁹⁹ Ad-Darimi dalam *Muqaddimah Sunan*-nya (1/102), Ibnu Abi Syaibah (Pembahasan: Zuhud, (13/235), dan *Kanz Al Ummal* (no. 28947).

Kata "Az-zahir" dalam bahasa *mutaakhkhirin* sudah menjadi kata yang *musytarak* (punya beberapa makna). Kalau yang dia maksud zhahir di sini adalah menyamakannya dengan sifat makhluk sehingga menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka itu adalah kesesatan. Justru harus dipastikan bahwa Allah itu tidak ada yang sama dengan-Nya, baik dalam hal Dzāt, sifat maupun perbuatan. Ibnu Abbas pernah berkata, "Tidak ada di dunia ini sesuatu yang sama dengan apa yang ada di surga kecuali namanya saja yang sama." Maksudnya, apa yang dijanjikan Allah di surga nanti berupa emas, sutera, arak, susu tidaklah sama dengan apa yang ada di dunia ini. Kalau sudah begitu, maka Allah lebih jauh lagi kemungkinannya untuk sama dengan makhluk, sehingga hakikat Allah tidak sama dengan hakikat apapun.

Tapi kalau yang dia maksud memahaminya dengan zhahir sebagai zhahir yang dimaksud oleh istilah salaf yang tidak menyelewengkan kalimat dari tempatnya, juga tidak mengingkari nama-nama Allah ﷻ, serta tidak membaca Al Qur'an dan hadits dengan menyelisihi tafsiran salaful ummah dan Ahlussunnah, namun justru memahaminya berdasarkan makna yang diinginkan oleh nash selaras dengan dalil kitab dan Sunnah dan ijmak salaful ummah maka itulah yang benar.

Penjelasan akan hal ini tidak cukup di sini, wallahu a'lam.

Orang yang Menafsirkan Al Qur'an dengan Pendapat Sendiri

Beliau -ﷺ- ditanya tentang sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ فَسَّرَ الْقُرْآنَ بِرَأْيِهِ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ.

"Siapa yang menafsirkan Al Qur'an dengan pendapat pribadinya maka silakan menempati tempat duduknya di neraka."

Adanya perbedaan pendapat para ahli tafsir dalam menafsirkan satu ayat tertentu, kalau berdasarkan pendapat pribadi maka bagaimana jalan keluarnya? Kalau bukan berdasarkan pendapat pribadi lalu bagaimana bisa terjadi perbedaan pendapat padahal kebenaran tidak akan berlaku pada dua hal berlawanan sekaligus. Tolong beri kami fatwa.

Beliau ﷺ menjawab:

Perlu diketahui bahwa perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan ahli tafsir ada dua macam:

Pertama, perbedaan yang tidak mengandung pertentangan atau dua hal kontradiktif sehingga bisa jadi dua-duanya benar. Itu adalah perbedaan macam atau keanekaragaman semata, atau perbedaan dalam mendiskripsikan sifat. Kebanyakan perbedaan pendapat yang *shahih* riwayatnya dari para salaf di kalangan sahabat dan tabi'in adalah dalam jenis ini. Karena ketika Allah menyebutkan satu kata dalam Al Qur'an seperti kata **أَمْدَنَا**

الْصِّرَاطُ الْمُسْتَقِيمَ "Tunjukilah kami ke jalan yang lurus." (Qs. Al Faatihah [1]: 6), setiap mufassir mengungkapkan tentang shiratul mustaqim itu dengan bahasa mereka masing-masing yang menunjukkan sebagian sifatnya, dan semua itu benar, sama dengan penamaan terhadap Allah, Rasul dan kitab-Nya dengan beberapa nama beraneka ragam. Setiap nama menunjukkan sifat tersendiri.

Dalam menafsirkan shiratul mustaqim itu misalnya mereka ada yang mengatakan maksudnya adalah Islam, atau agama Islam, yang lain mengatakan maksudnya adalah Sunnah dan jamaah, yang lain lagi mengatakan maksudnya adalah jalan peribadatan,

atau jalan takut, harap dan cinta, atau melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan, atau mengikuti kitab dan Sunnah, atau melaksanakan ketaatan kepada Allah, atau hal-hal lain yang serupa dengan nama dan ungkapan tersebut.

Padahal sebagaimana diketahui yang diberi nama tetaplah satu, meski sifatnya beraneka ragam sehingga namanya pun bermacam-macam, sebagaimana kalau dikatakan, Muhammad, adalah Ahmad, dia juga Al Hasyir (pengumpul), dia juga Al Mahi (penghapus), dia juga Al 'Aqib (yang terakhir), dia juga Khatimul Mursalin (penutup para rasul), dia pula Nabiyyurrahmah (nabi yang penuh kasih sayang), dia pula Nabi Malhamah (nabi yang berperang).

Atau untuk kata Al Qur`an nama lainnya adalah Al Furqan, An-Nur, Asy-Syifa`, Adz-Dzikrul Hakim, Al Kitab yang jelas ayat-ayatnya kemudian dirincikan.

Begitu pula nama-nama Allah Yang Maha Baik (*al asma` al husna*),

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

"Dialah yang Awal dan yang akhir yang zhahir dan yang bathin; dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al Hadiid [57]: 3),

Dia pula

الَّذِي خَلَقَ فَسَوَّى ۖ وَالَّذِي قَدَّرَ فَهَدَى ۖ وَالَّذِي أَخْرَجَ الْمَرْعَى

فَجَعَلَهُ غُثَاءً أَحْوَى ۖ

"Yang Menciptakan, dan menyempurnakan (penciptaan-Nya), dan yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk, dan yang menumbuhkan rumput-rumputan, lalu dijadikan-Nya rumput-rumput itu kering kehitam-hitaman." (Qs. Al A'la : 2-5),

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عِلْمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ
الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ
الْمُتَكَبِّرُ

"Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, yang mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, yang memiliki segala keagungan....." (Qs. Al Hasyr [59]: 22-23). Dan masih banyak lagi ayat senada.

Allah ﷻ adalah Maha Esa dan tempat bergantung segala sesuatu. Nama-nama-Nya Yang Maha baik menunjukkan Dzat-Nya sekaligus menunjukkan sifat-sifat yang dikandung oleh makna nama tersebut yang tidak dikandung oleh nama-Nya yang lain. Nama-nama itu menunjukkan satu Dzat tapi beraneka ragam makna yang menunjukkan begitulah sifat-sifat Allah. Sebuah nama menunjukkan Dzat dan sifat berdasarkan *dilalah muthabaqah*, juga menunjukkan salah satu dari keduanya berdasarkan *dilalah*

tadhammun, dan setiap nama menunjukkan sifat yang dikandungnya berdasarkan *dilalah iltizam*, karena ia menunjukkan kepada Dzat yang memiliki kesemua sifat tersebut. Kebanyakan perbedaan dalam tafsir dan terjemah dari jenis ini.

Ada pula jenis yang lain yaitu dimana setiap ahli tafsir dan penerjemah menunjukkan makna lafazh berdasarkan *ta'yin* dan *ta'mtsil*, tidak berdasarkan pada definisi dan pembatasan. Misalnya ada orang non arab yang berkata, "Apa makna *khubz* (roti)?" Lalu ditunjukkanlah kepadanya *raghif* (sejenis roti), tapi jelas maksudnya bukan berarti yang namanya *khubz* terbatas pada *raghif* semata, tapi menunjukkan bahwa yang ditunjukkan itu termasuk yang diungkapkan dalam kata yang ditanyakan.

Ini sama ketika mereka ditanya tentang firman Allah,

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ
لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

"Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar." (Qs. Faathir [35]: 32).

Dan firman-Nya,

﴿١٢٨﴾ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan." (Qs. An-Nahl [16]: 128).

Atau ditanya tentang kata "shalihin", atau "zhalimin" dan nama-nama umum lainnya yang mencakup banyak individu. Yang seperti ini kadang si pendengar maupun si pembicara tidak bisa mendefinisikannya dengan tepat, karena memang tidak diperlukan demikian. Sebagai gantinya disebutkanlah definisinya dengan memberikan contoh dari beberapa anggotanya untuk memberikan penjelasan terhadap maksud. Kadang pula itu dijadikan dalil untuk menunjukkan benda-benda yang menjadi lawannya.

Orang yang zhalim pada dirinya sendiri adalah orang tidak melaksanakan perintah dan melakukan hal-hal yang dilarang. Muqtashid (pertengahan) adalah orang yang sekedar melaksanakan kewajiban dan meninggalkan yang haram. *Sabiq* (yang terdepan) adalah orang yang melaksanakan amalan Sunnah di samping kewajiban dan meninggalkan yang makruh di samping yang haram.

Kemudian, kalau ada yang bertanya tentang ketiga kata itu maka si penjawab menjawab sesuai kebutuhan yang bertanya, maka dia menjawab, "Zhalim adalah yang meninggalkan shalat atau yang tidak benar wudhunya, atau yang kurang dalam melaksanakan rukun-rukunnya. *Muqtashid* adalah yang melaksanakan shalat pada waktunya sebagaimana yang diperintahkan, sedangkan yang *sabiq bil khairat* (terdepan dalam kebaikan) adalah yang melaksanakan shalat wajib dan juga shalat

sunah, juga dalam zakat, puasa, haji dan seluruh kewajiban lainnya.”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas  bahwa dia pernah berkata, "Tafsir itu ada empat bentuk: Tafsir yang diketahui orang arab dari kebiasaan pembicaraan mereka, tafsir yang harus diketahui oleh siapapun, tafsir yang hanya diketahui oleh ulama dan tafsir yang hanya diketahui oleh Allah yang mana kalau ada orang mengaku tahu tentangnya berarti dia telah berdusta.”

Para sahabat mengambil lafazh dan makna Al Qur'an dari Rasulullah  sama seperti mereka mempelajari Sunnah dari beliau. Begitu pula ketika ada orang yang berusaha mengubah Sunnah, maka ada pula yang berusaha mengubah beberapa makna ayat Al Qur'an, karena tidak mungkin mengubah lafazhnya.

Selain itu, memang ada beberapa lafazh yang tersembunyi maknanya dari para ulama, sebagaimana tersembunyi pula makna beberapa kata dalam hadits bagi mereka. Akibatnya, kadang terjatuh dalam kesalahan ketika menafsirkan. Wallahu a'lam.

Menukil Al Qur'an dan Hadits dengan Tulisan Sendiri serta Kitab Tafsir yang Paling Mendekati Tuntunan Al Qur'an dan Hadits

Syaikhul Islam ditanya tentang tentara yang menulis sendiri dengan tangannya kitab *Shahih Muslim*, *Shahih Al Bukhari* dan Al Qur'an. Dia berniat untuk menulis kitab-kitab hadits dan Al Qur'an yang agung. Kalau dia mendengar ada kertas atau pena maka dia membelinya dengan harga seribu dirham dan berkata, "Insya Allah aku akan menulis hadits Rasulullah  dan ayat Al Qur'an di semua kertas ini." Dia punya cita-cita yang jauh, apakah dia berdosa karena itu? Tafsir apa yang paling mendekati tuntunan Sunnah? Az-Zamakhshari, Al Qurthubi, Al Baghawi atau yang lain?"

Beliau menjawab:

Al Hamdulillah, dia tidak berdosa atas apa yang dia niatkan dan yang dia lakukan dengan menulis ilmu-ilmu syariat. Karena menulis Al Qur'an, hadits-hadits *shahih* dan tafsir yang ada dan *tsabit* merupakan salah satu bentuk pendekatan dan ketaatan kepada Allah.

Adapun mengenai tafsir yang ada di tangan orang-orang sekarang ini maka yang paling *shahih* adalah tafsir Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, karena di sana disebutkan perkataan-perkataan para ulama salaf dengan sanad-sanad yang *shahih* dan tidak ada bid'ah di dalamnya, dia juga tidak menukil dari orang yang tertuduh berdusta, seperti Al Muqatil, Ibnu Bukair dan Al Kalbi. Tafsir-tafsir *bil ma'tsur* dengan sanad cukup banyak, misalnya tafsir Abdurrazzaq, Abd bin Hamid, Waki, Ibnu Qutaibah, Ahmad bin Hanbal dan Ishaq bin Rahawaih.

Sedangkan ketiga tafsir yang ditanya di atas maka yang paling selamat dari bid'ah dan hadits-hadits *dha'if* adalah tafsir Al Baghawi, tapi ia adalah ringkasan dari tafsir Ats-Tsa'labi dengan menghilangkan hadits-hadits palsu dan bid'ah di dalamnya, dan dia juga menghilangkan banyak hal lain dari tafsir Ats-Tsa'labi tersebut.

Adapun Al Wahidi, dia ini adalah murid Ats-Tsa'labi dan dia lebih pintar bahasa Arab dibanding gurunya ini, tapi Ats-Tsa'labi lebih selamat dari bid'ah dibanding muridnya tersebut. Tafsir Al Wahidi mulai dari *Al Basith*, *Al Wasith* sampai *Al Wajiz* memiliki banyak faidah, tapi banyak pula di dalamnya riwayat-riwayat dan kisah-kisah batil.

Sedangkan Az-Zamakhshari maka tafsirnya itu dipenuhi oleh bid'ah berdasarkan metode Mu'tazilah yang berupa pengingkaran terhadap sifat dan teori tentang kemakhlukan Al Qur'an. Dia juga mengingkari kalau Allah ini berkeinginan terhadap kejadian dan menciptakan perbuatan para hamba, dan masih banyak akidah Mu'tazilah lainnya yang dia sebutkan termasuk kelima dasar yang mereka sebut, tauhid, keadilan, posisi di antara dua posisi, pemenuhan ancaman, *amar makruf* dan *nahi munkar*.

Akan tetapi makna tauhid bagi mereka berarti menafikan sifat Allah, maka Ibnu Taumarat¹⁰⁰ menamakan madzhabnya dengan kelompok Muwahhidin padahal sebenarnya yang mereka lakukan itu adalah pengingkaran terhadap nama dan ayat-ayat Allah.

Makna keadilan bagi mereka berarti meniadakan takdir berupa penciptaan Allah terhadap perbuatan hamba dan kehendak-Nya akan terjadinya segala hal dan kemampuan-Nya melakukan segala sesuatu. Ada pula diantara mereka yang mengingkari *qidam*-nya ilmu dan Al Kitab, tapi ini adalah pendapat para imam mereka, dan itulah kedudukan Az-Zamakhshari. Madzhabnya adalah madzhab Al Mughirah bin Ali dan Abu Hasyim serta para pengikut mereka. Sedangkan madzhab Abu Al Husain dan Mu'tazilah yang mengikutinya ada dua, yaitu Masayikhiyyah dan Khasyabiyyah.

¹⁰⁰ Dia adalah Abu Abdillah, Muhammad bin Abdullah bin Taumarat, seorang ahli fikih dan ahli ushul yang zuhud. Dia sangat mahir ilmu kalam, dia pernah menulis buku tentang akidah yang dia beri judul *Al Mursyidah*, tapi di dalamnya mengandung akidah tasyayyu'. Dia belajar dari Abu Hamid Al Ghazali. Lih. *Siyar A'lam An-Nubala* ' (19/539-552).

Sedangkan posisi antara dua posisi menurut mereka adalah bahwa orang fasik (pelaku dosa besar) tidak bisa dianggap mukmin dari sisi apapun tapi bukan pula kafir, sehingga posisinya berada antara kedua posisi tersebut.

Pemenuhan ancaman menurut mereka adalah orang fasik akan kekal di neraka, tidak akan bisa keluar dari sana dengan syafaat atau dengan apapun, sama dengan pendapat Khawarij.

Amar makruf dan *nahi munkar* menurut mereka adalah dalam versi mereka membolehkan berontak kepada penguasa menggunakan senjata. Dasar-dasar ini terkandung dalam kitab tafsir Az-Zamakhshari dengan gaya bahasa yang kadang tak dipahami oleh kebanyakan orang, belum lagi banyak hadits palsu di dalamnya dan sedikit sekali menukil dari para sahabat.

Tafsir Al Qurthubi jauh lebih baik darinya dan lebih dekat kepada metode Al Qur'an dan Sunnah, lebih jauh dari bid'ah. Meski demikian setiap kitab pasti ada celah kritiknya tapi harus bersikap adil dan memberikan setiap sesuatu sesuai porsinya.

Tafsir Ibnu Athiyyah lebih baik daripada tafsir Az-Zamakhshari, lebih *shahih* nukilannya dan lebih bagus bahasannya serta lebih jauh dari bid'ah, meski tetap ada saja sebagian di dalamnya. Akan tetapi tafsir Ibnu Jarir lebih *shahih* dari itu semua. Kemudian, masih banyak pula tafsir-tafsir yang lain seperti tafsir Ibnu Al Jauzi dan Al Mawardi.

Makna *Sab'atu Ahruf* & Sebab Perbedaan yang Muncul di Kalangan Ahli *Qira'at*

Beliau juga ditanya tentang sabda Nabi ﷺ,

أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ.

"*Al Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf.*" Apa yang dimaksud dengan ketujuh huruf ini? Apakah ia adalah ketujuh *qira'at* yang dinisbahkan kepada Nafi, Ashim, dan lainnya? Atau hanya salah satu darinya? Apa pula sebab terjadinya perbedaan *qira'at* yang dikandung oleh tulisan khat mushaf. Bolehkah membaca dengan *qira'at* Al A'masy, Ibnu Muhaishin dan selain mereka yang termasuk kategori qiraah *syadzah*? Kalau boleh membaca dengan qiraat-qiraat tersebut maka bolehkah shalat menggunakannya? Beri kami fatwa semoga anda diberi pahala.

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah Tuhan sekalian alam. Ini adalah masalah besar, banyak yang sudah membahasnya di kalangan ulama, fuqaha, para qari', ahli hadits, tafsir, ahli kalam, para penjelas kosa kata sulit dan lain-lain, sampai-sampai ada dari mereka yang membuat tulisan khusus tentangnya. Salah satu generasi terakhir yang menulis khusus masalah ini adalah Syaikh Abu Muhammad Abdurrahman bin Ismail bin Ibrahim Asy-Syafi'i yang lebih dikenal dengan nama Ibnu Abi Syamah penulis kitab *Syarh Asy-Syathibiyyah*.

Adapun kalau ingin menyebutkan pendapat-pendapat orang disertai dengan dalil-dalilnya dan memilih mana yang benar di antara pendapat-pendapat itu maka perlu menyebutkan hadits-hadits yang diriwayatkan dalam masalah ini disertai dengan redaksi persisnya dan semua dalil lain yang tidak mencukupi tulisan ini dan juga tidak pantas untuk sekedar jawaban. Tapi kami hanya akan menyebutkan point menyeluruh yang dapat menunjukkan pada sebuah jawaban.

Kami katakan: Tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama yang *mu'tabar* bahwa yang dimaksud ketujuh huruf yang disebutkan oleh Nabi ﷺ bukanlah ketujuh *qira'at* yang dikenal. Yang pertama kali mengumpulkan ketujuh *qira'at* tersebut

adalah Al Imam Abu Bakar bin Mujahid yang hidup pada awal abad ketiga Hijriyyah di Baghdad. Dia ingin sekali mengumpulkan qiraat-qiraat yang terkenal di kedua tanah haram, di dua negeri Irak (Bashrah dan Kufah -penerj) dan Syam, karena di kelima tempat inilah tempat keluarnya ilmu kenabian berupa Al Qur'an beserta tafsirnya, hadits, fikih berupa amal-amal zhahir dan batin serta seluruh ilmu keagamaan. Ketika dia berniat melakukan itu maka dia mengumpulkan tujuh macam bacaan dari ketujuh imam terkenal yang ada di kelima negeri tersebut agar jumlahnya bertepatan dengan jumlah huruf yang menjadi bentuk turunnya Al Qur'an. Tapi ini sama sekali tidak ada hubungannya dengan keyakinan bahwa ketujuh *qira'at* itulah yang dimaksud dengan ketujuh huruf tersebut, atau hanya ketujuh qari itulah yang menjadi sumber bacaan dan tidak boleh membacanya dengan versi bacaan qari lain.

Itu sebabnya ada imam para *qira'at* yang berkata, "Kalau bukan karena Ibnu Mujahid telah mendahuluiku menempatkan Hamzah (sebagai salah satu *qira'at* tujuh) tentu aku akan menggantikan posisi Hamzah itu dengan Ya'qub Al Hadhrami yang merupakan imam masjid jami' Bashrah dan imam para qurra' di Bashrah pada masanya, di awal abad kedua hijriyyah."

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan kaum muslimin bahwa huruf yang tujuh dimana Al Qur'an diturunkan dengannya tidak mengandung kontradiksi dalam makna. Justru kadang maknanya bersesuaian atau berdekatan sebagaimana pendapat Ibnu Mas'ud, "Ia itu hanyalah seperti perkataan kalian هَلُم، أَقْبِلْ، dan تَعَالُ (kesemuanya berarti kemarilah)."

Kadang pula makna salah satu dari ketujuh huruf itu berbeda dengan versi bacaan yang lain, tapi kedua makna tersebut benar adanya. Ini termasuk keanekaragaman, bukan pertentangan. Ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits *marfu'* dari Nabi ﷺ yang bersabda,

أُنْزِلَ الْقُرْآنُ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ إِنْ قُلْتَ: غُفُورًا
رَحِيمًا أَوْ قُلْتَ: عَزِيزًا حَكِيمًا فَاللَّهُ كَذَلِكَ مَا لَمْ
تَخْتِمْ آيَةً رَحْمَةً بِآيَةِ عَذَابٍ أَوْ آيَةً عَذَابٍ بِآيَةِ
رَحْمَةٍ.

"Al Qur'an itu diturunkan dengan tujuh huruf, kalau kalian katakan, "Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" atau kalian katakan "Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana" maka Allah memang seperti itu selama ayat kasih sayang tidak diakhiri dengan kalimat azab atau ayat azab tidak diakhiri dengan kalimat kasih sayang."¹⁰¹

Contohnya terdapat dalam *qira'at* yang masyhur,

رَبَّنَا بَعْدَ

"Wahai Tuhan kami jauhkanlah." (Qs. Saba' [34]: 19) ada pula yang membacanya (بَعْدَ). Juga dalam firman Allah,

¹⁰¹ Abu Daud (Pembahasan: Shalat, 477), dan Ahmad (5/124) keduanya dari Ubay bin Ka'b, juga diriwayatkan lagi oleh Ahmad (5/41, 51).

إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ

"Kecuali kalau mereka berdua takut tidak dapat menegakkan hukum-hukum Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 229) ada yang membacanya, (إِلَّا أَنْ يَخَافَا أَلَّا يُقِيمَا).

Juga ayat

وَلِنْ كَانَتْ مَكْرُهُمْ لِنَزُولِ مِنْهُ الْجِبَالِ

"Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya." (Qs. Ibraahiim [14]: 46), ada bacaan lain, (لِنَزُولِ).

Ayat lain,

بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ

"Bahkan kamu menjadi heran (terhadap keingkaran mereka) dan mereka menghinakan kamu." (Qs. Ash-Shaafaat [37]: 12) ada yang membacanya, (بَلْ عَجِبْتَ).

Ada pula *qira'at* yang artinya sama di satu sisi tapi berbeda di sisi lain, seperti pada firman-Nya, (يُخَادِعُونَ) dan (يُخَادِعُونَ), atau pada kata (يَكْذِبُونَ) dengan (يَكْذِبُونَ), kata (لَمْسْتُمْ) dengan (لَمْسْتُمْ) (Qs. Al Maa'idah [5]: 6, atau An-Nisaa' [4]: 43), juga kata (يَطْهَرُونَ) dengan kata (يَطْهَرُونَ) (Qs. Al Baqarah [2]: 222) dan lain-lain.

Kesemua *qira'at* yang berbeda makna ini semuanya adalah benar. Semuanya merupakan ayat Al Qur'an yang wajib diimani

dan diikuti kandungannya baik secara keyakinan maupun pengamalan. Tidak boleh meninggalkan satupun dari konsekuensinya demi mengamalkan padanannya saja dengan mengira bahwa mereka saling kontradiksi. Justru harus memperhatikan peringatan Abdullah bin Mas'ud ؓ, "Siapa yang kafir terhadap satu huruf saja (dari Al Qur'an) berarti telah kafir terhadap keseluruhan isinya."

Adapun yang lafazh dan maknanya sama kadang perbedaan terdapat pada cara pengucapan seperti adanya hamzah, pemanjangan, imalah, pemindahan harakat, izhar, idgham, ikhtilas, mempertipis atau mempertebal huruf *laam* dan *raa`* dan lain sebagainya yang dinamakan *qira'at* pokok. Ini lebih jelas tidak ada kontradiksi di dalamnya, meski lafazh dan maknanya beranekaragam. Sebab, keberagaman pelafalan ini tidak membuatnya berasal dari lafazh yang berbeda dan juga tidak termasuk kata yang lafazhnya sama, tapi maknanya berbeda. Makanya yang seperti ini lebih layak dimasukkan ke dalam kategori tujuh huruf yang mana Al Qur'an diturunkan dengannya, karena meski tulisannya sama dalam mushaf tapi pengucapannya berbeda.

Maka dari itu, tidak ada perbedaan pendapat di antara para ulama Islam yang diikuti dari kalangan salaf dan para imam bahwa seseorang tidak harus membaca hanya dengan ketujuh *qira'at* tersebut. Malah, siapa saja yang memperoleh bacaan Al A'masy guru Hamzah atau Ya'qub bin Ishaq Al Hadhrami dan semisalnya secara *tsabit* maka dia boleh membaca dengan *qira'at* itu sama dengan kalau dia membaca *qira'at* Hamzah dan Al Kisa'iy. Tidak ada perbedaan pendapat dalam masalah ini di kalangan para

ulama *mu'tabar* yang dianggap pendapatnya dalam masalah ijmak maupun khilaf.

Justru kebanyakan ulama yang mendapati *qira'at* Hamzah, seperti Sufyan bin Uyainah, Ahmad bin Hanbal, Bisyr bin Harits dan lain-lain lebih memilih *qira'at* Abu Ja'far bin Al Qa'qa', Syaibah bin Nashshah yang merupakan dua orang dari Madinah, serta *qira'at* orang-orang Bashrah seperti *qira'at* Ya'qub bin Ishaq dan lainnya dibanding Hamzah dan Kisa'i.

Para imam memiliki pandangan dalam hal ini yang sudah dikenal di kalangan ulama. Makanya, para ulama Irak yang mana bagi mereka ada sepuluh atau sebelas *qira'at* yang *shahih* sama seperti ketujuh *qira'at* tersebut telah mengumpulkan kesemua *qira'at* itu dalam buku, mereka membacanya dalam shalat maupun di luar shalat. Itu sudah disepakati oleh para ulama dan tidak ada yang mengingkarinya.

Adapun yang disebutkan oleh Al Qadhi Iyadh dan siapa saja yang menukil perkataannya yang mengingkari Ibnu Syanbudz yang membaca *qira'at syadz* dalam shalatnya di abad keempat dan ada kisah terkenal dalam hal ini, itu hanyalah karena Ibnu Syaudzab tersebut membaca dengan *qira'at syadz* yang berbeda dengan mushaf sebagaimana yang akan kami terangkan.

Para ulama tidak ada yang mengingkari *qira'at* yang sepuluh. Hanya saja yang tahu dengan *qira'at* itu atau menurutnya belum *tsabit*, seperti halnya mereka yang tinggal di negeri Maghrib dan lainnya yang tidak tersambung kepada mereka qiraat-qiraat ini maka dia tidak boleh membaca dengan *qira'at* yang tidak dia ketahui. Sebab, sebagaimana kata Zaid bin Tsabit bahwa qiraah itu adalah Sunnah yang diperoleh generasi akhir dari generasi awal. Apa yang *shahih* dari Nabi ﷺ berupa doa iftitah shalat, bentuk

adzan, iqamah, shalat khauf dan lain-lain maka semua itu adalah baik dan boleh diamalkan. Tapi bagi yang hanya mengetahui satu cara saja hendaknya dia mengamalkan apa yang dia ketahui itu dan tidak beralih ke cara yang tidak dia ketahui. Akan tetapi dia tidak boleh menyalahkan orang yang tahu adanya cara lain sebagaimana kata Nabi ﷺ,

لَا تَخْتَلِفُوا فَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ اخْتَلَفُوا فَهَلَكُوا.

"Janganlah kalian berselisih sebagaimana orang-orang sebelum kalian sehingga mereka binasa."¹⁰²

Sedangkan *qira'at* yang *syadz* (janggal) yang berbeda dengan tulisan mushaf Utsmani, seperti *qira'at* Ibnu Mas'ud dan Abu Ad-Darda' (وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ وَالذُّكْرِ وَالْأُنْثَىٰ), sebagaimana yang telah valid dalam *Shahihain*. Juga seperti *qira'at* Ibnu Mas'ud, (فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُّتَابَعَاتٍ), dan *qira'atnya* pula, (إِنْ كَانَتْ إِلَّا), (زُقِيَّةٌ وَاحِدَةٌ) dan lain-lain.

Qiraat-qiraat ini kalau benar *tsabit* dari para sahabat tersebut apakah boleh membacanya dalam shalat?

Ada dua pendapat ulama dalam masalah ini dan merupakan dua riwayat yang terkenal dari Ahmad dan dua riwayat dari Malik.

Pendapat pertama menyatakan boleh membacanya dalam shalat karena para sahabat dan tabi'in membaca huruf-huruf itu dalam shalat.

¹⁰² Al Bukhari (Pembahasan: Persengketaan, 2410) dan dalam kisah para nabi (3476) dari Abdullah bin Mas'ud.

Kedua, tidak boleh. Ini adalah pendapat mayoritas ulama, karena *qira'at* ini tidak diperoleh secara mutawatir dari Nabi ﷺ. Kalaupun riwayatnya *tsabit* maka ia *mansukh* dengan adanya pengumpulan mushaf yang terakhir. Sebab, dalam kitab-kitab *shahih* terdapat hadits dari Aisyah dan Ibnu Abbas ؓ bahwa Jibril ؑ biasa menyodorkan bacaan Al Qur'an kepada Nabi ﷺ setahun sekali. Tapi pada tahun beliau wafat dia menyodorkannya dua kali.¹⁰³

Penyodoran terakhir adalah *qira'at* Zaid bin Tsabit dan lainnya. Bacaan itulah yang diperintahkan oleh para Khalifah Ar-Rasyidun; Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali untuk ditulis dalam mushaf. Dalam pemerintahan Abu Bakar ditulis di lembaran-lembaran dan Zaid bin Tsabit lah yang diperintahkan untuk menuliskannya. Kemudian, Utsman memerintahkan untuk menuliskannya dalam beberapa mushaf lalu dikirim ke berbagai kota. Dia mengumpulkan orang-orang untuk membaca dengan mushaf itu berdasarkan kesepakatan para sahabat lainnya seperti Ali dan lainnya.

Perdebatan ini harus didasari pada dasar yang ditanyakan oleh si penanya, yaitu apakah tujuh *qira'at* yang ada itulah yang dimaksud dengan ketujuh huruf dimana Al Qur'an diturunkan dengannya ataukah bukan?

Yang menjadi pendapat jumhur ulama di kalangan salaf dan para imam bahwa ketujuh *qira'at* itu hanyalah salah satu dari tujuh huruf yang Al Qur'an diturunkan dengannya. Bahkan mereka berpendapat bahwa mushaf Utsmani hanyalah salah satu dari

¹⁰³ Al Bukhari (Pembahasan: Keutamaan Al Qur'an, 4998), dan Ibnu Majah (Pembahasan: Puasa, 1769), keduanya dari Abu Hurairah, sedangkan Ahmad dalam *Musnad*-nya (1/276, 326) meriwayatkannya dari Ibnu Abbas.

ketujuh huruf itu yang terkandung dalam penyodoran bacaan terakhir oleh Jibril kepada Nabi ﷺ. Hadits-hadits dan *atsar* banyak menunjukkan benarnya pendapat ini.

Tapi ada sebagian ahli kalam seperti Al Qadhi Abu Bakar Al Baqillani dan lainnya yang menyatakan bahwa mushaf Utsmani sudah mencakup keseluruhan dari tujuh huruf yang Al Qur'an diturunkan dengannya, berdasarkan kaidah tidak mungkin umat ini lalai dalam menyampaikan satupun dari ketujuh huruf Al Qur'an tersebut. Mereka sepakat untuk meriwayatkan mushaf Al Imam yang diperintahkan Utsman saja dan membuang mushaf lainnya. Karena Utsman memerintahkan untuk menyalin Al Qur'an dari mushaf yang ditulis di masa Abu Bakar dan Umar, kemudian berdasarkan kesepakatan dengan para sahabat Utsman pun mengirim mushaf-mushaf itu dan meninggalkan mushaf selainnya. Menurut mereka tidak mungkin dia melarang untuk membaca Al Qur'an dengan salah satu dari ketujuh huruf itu.

Mereka yang membela pendapat pertama kadang menjawab pendapat kelompok kedua ini dengan apa yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dan lainnya, bahwa bukanlah sebuah kewajiban bagi umat untuk membaca Al Qur'an dengan ketujuh huruf itu semuanya. Penurunannya dengan tujuh huruf hanyalah sebagai keringanan kepada umat ini dan mereka boleh memilih huruf mana yang akan mereka pakai. Sebagaimana pengurutan surah-surah bukanlah kewajiban bagi mereka secara nash tapi diserahkan kepada ijtihad mereka. Makanya, urutan surah yang ada dalam mushaf Ibnu Mas'ud berbeda dengan urutan yang ada pada mushaf Zaid, dan begitu pula mushaf-mushaf yang lain.

Berbeda halnya dengan urutan ayat dalam sebuah surah maka itu diturunkan dan dijelaskan urutannya secara nash,

sehingga mereka tidak boleh mengubah susunan tersebut dalam penulisan, beda halnya dengan mengubah susunan surah. Sebab, urutan ayat adalah perintah secara nash sedangkan urutan surah diserahkan kepada ijtihad mereka. Mereka (Ath-Thabari dan kawan-kawan) mengatakan, begitu pula dengan ketujuh huruf tersebut. Ketika para sahabat melihat bahwa umat ini berselisih dan akan adanya pertikaian kalau tidak disatukan dalam satu bacaan maka mereka pun sepakat menuliskan Al Qur'an hanya dengan satu huruf. Ijmak mereka itu terpelihara dari kesalahan karena umat ini tidak akan bersepakat dalam kesesatan, dan itu juga bukan karena meninggalkan sebuah kewajiban atau melakukan suatu hal yang dilarang.

Ada pula dari mereka yang mengatakan bahwa keringanan untuk membaca dengan ketujuh huruf itu hanya ada di awal Islam, karena kalau dipaksakan hanya dengan satu huruf akan menyulitkan. Ketika lidah mereka sudah terbiasa membaca Al Qur'an maka disatukan dengan satu huruf akan lebih mudah bagi mereka. Akhirnya para sahabat pun bersepakat menetapkan satu bacaan saja yang dibacakan kepada Rasulullah di penyodoran Al Qur'an terakhir oleh Jibril dan mereka mengatakan bahwa huruf-huruf selain itu dihapuskan.

Teori ini selaras dengan pendapat yang mengatakan bahwa huruf-huruf yang ada pada Ubay bin Ka'b dan Ibnu Mas'ud yang menyelsihi tulisan mushaf Utsmani sudah *mansukh* (dihapus).

Adapun riwayat tentang perkataan Ibnu Mas'ud bahwa boleh membaca Al Qur'an dengan makna maka itu adalah kedustaan atas nama beliau. Ibnu Mas'ud hanya berkata, "Aku telah melihat para qari lalu aku lihat bacaan mereka mirip. Itu hanyalah seperti perkataan seorang dari kalian, (هَلُمَّ), (أَقْبِلْ) dan

(تَعَالَى), maka bacalah sesuai yang kalian ketahui.” Atau redaksinya sebagaimana yang dia katakan.

Mereka yang membolehkan pembacaan Al Qur'an dengan bacaan yang berbeda dengan tulisan mushaf berpendapat karena itu termasuk ketujuh huruf yang mana Al Qur'an diturunkan dengannya. Sedangkan yang tidak membolehkan mengemukakan tiga macam alasan: Kadang mereka katakan itu tidak termasuk huruf-huruf yang tujuh, kadang mereka beralasan bahwa itu adalah huruf-huruf yang sudah *mansukh*, kadang mereka beralasan bahwa sudah ada ijmak para sahabat untuk meninggalkannya, kadang pula mereka beralasan bahwa tidak ada bukti valid yang sampai kepada kita bahwa bacaan itu termasuk Al Qur'an. Inilah perbedaan antara *mutaqaddimin* dengan *muta'akhkhirin*.

Makanya dalam masalah ini ada pendapat ketiga yang dipilih oleh kakekku Abu Al Barakat bahwa kalau *qira'at* ini dibaca dalam bacaan wajib seperti Al Faatihah diwaktu shalat padahal bisa membaca dengan *qira'at* yang mutawatir maka shalatnya tidak sah. Karena dia tidak bisa memastikan bahwa dia telah melaksanakan kewajiban dalam shalatnya lantaran tidak ada bukti pasti bahwa apa yang dia baca itu adalah bagian dari Al Qur'an. Tapi kalau dia membacanya dalam bacaan yang tidak wajib maka shalatnya tidak batal karena dia tidak yakin bahwa dia telah melakukan sesuatu yang membatalkan shalat, karena bisa jadi bacaan yang dia baca itu termasuk di antara ketujuh huruf yang Al Qur'an diturunkan dengannya.

Pendapat ini dibangun atas dasar bahwa semua yang tidak dapat dipastikan sebagai bagian dari huruf yang tujuh maka bisakah dipastikan bahwa ia bukan darinya? Yang menjadi pendapat mayoritas ulama adalah bahwa kita tidak boleh

memastikan demikian, karena itu bukanlah kewajiban bagi kita untuk mengetahuinya baik dari segi *nafy* (penafian) maupun *itsbat* (penetapan).

Tapi ada sebagian ahli kalam yang menyatakan wajib memastikan bahwa bacaan tersebut bukan bagian dari huruf-huruf yang tujuh. Sampai-sampai sebagian mereka seperti Al Qadhi Abu Bakar menyalahkan Asy-Syafi'i yang menetapkan bahwa basmalah adalah bagian dari ayat Al Qur'an selain dari surah An-Naml. Itu dikarenakan teori mereka bahwa semua yang masih dalam kerangka ijtihad harus dinafikan dalam Al Qur'an.

Yang benar, pendapat mereka itu jelas salah dan bahwa basmalah itu termasuk bagian dari kitab Allah karena para sahabat menulisnya di setiap nama-nama surah. Karena mereka tidak menulis apapun di dalam mushaf selain bagian dari Al Qur'an dan mereka membersihkannya dari yang bukan bagian darinya, seperti *takhmis*, *ta'syir*, nama-nama surah. Tapi meski begitu tetap tidak dikatakan bahwa basmalah itu merupakan ayat dari surah berikutnya sebagaimana dia juga bukan ayat dari surah sebelumnya. Statusnya adalah sebagaimana yang ditulis sebagai salah satu ayat yang diturunkan Allah pada awal setiap surah meski bukan bagian dari surah itu. Ini adalah pendapat terbaik dari ketiga pendapat yang ada.

Sama saja apakah kita katakan harus dipastikan penafian atau penetapannya (basmalah) maka itu tidak menghalangi statusnya sebagai hasil ijtihad dimana tidak boleh mengafirkan atau memfasikkan orang yang berpendapat demikian baik yang menafikan maupun yang menetapkannya. Dalam hal ini kadang bisa diterapkan apa yang dijadikan pegangan oleh para ulama bahwa masing-masing pendapat adalah benar dan bahwa

basmalah itu adalah salah satu ayat dari Al Qur'an dan dia juga dimasukkan ke dalam salah satu ayat Al Qur'an dalam beberapa qiraat, tapi bukan menurut *qira'at* yang lain yaitu *qira'at* yang shalat tanpa memisahkan antar ayat dengan basmalah.

Adapun pertanyaan apa yang menjadi penyebab berbedanya para qari dalam membaca khat Utsmani? Maka ini harus dikembalikan kepada riwayat bacaan dan bahasa Arab itu sendiri dan bahwa syariat membolehkan mereka untuk membacanya dengan kesemua versi bacaan tersebut, karena tidak ada seorangpun yang boleh membaca Al Qur'an berdasarkan pendapat pribadinya. Bacaan Al Qur'an adalah Sunnah yang diwariskan turun-temurun. Ketika mereka sepakat untuk membaca Al Qur'an berdasarkan tulisan mushaf Al Imam tapi mereka kadang membaca huruf tertentu dengan *ya`* dan ada pula yang membacanya *ta`*, maka bacaan mereka tidak keluar dari tulisan mushaf tersebut.¹⁰⁴

Salah satu yang menjelaskan hal itu adalah bahwa mereka sepakat membaca dengan *ta`* di sebagian tempat dan sepakat pula membacanya dengan *ya`* di tempat lain, tapi ada pula di tempat-tempat tertentu mereka berbeda dalam membacanya. Yang disepakati misalnya firman Allah ﷻ,

وَمَا اللَّهُ بِغَفْلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

"Dan Allah tidaklah lalai dari apa saja yang kalian lakukan." (Qs. Al Baqarah [2]: 74), tapi mereka berbeda di dua ayat yang sejenis. Tambahan dalam *qira'at* sama dengan tambahan dalam

¹⁰⁴ Karena tulisan dalam mushaf Utsmani tidak mengenal titik sehingga tidak ada perbedaan antara *ya`* dengan *ta`*. Penerj.

ayat. Tapi kalau tulisannya sama dan yang berbeda hanya cara membacanya maka perbedaannya hanya pada pembacaan tulisan.

Pedoman dalam mewariskan Al Qur'an adalah berdasarkan apa yang terhafal dalam hati, bukan berpedoman kepada mushaf sebagaimana dalam hadits *shahih* dari Nabi ﷺ yang bersabda,

إِنَّ رَبِّي قَالَ لِي: أَنْ قُمْ فِي قُرَيْشٍ فَأَنْذِرْهُمْ.
فَقُلْتُ: أَيُّ رَبِّ إِذَا يَثْلُغُوا رَأْسِي - أَيُّ يَشْدَحُوا -
فَقَالَ: إِنِّي مُبْتَلِيكَ وَمُبْتَلٍ بِكَ وَمُنْزِلٌ عَلَيْكَ كِتَابًا لَا
يَغْسِلُهُ الْمَاءُ تَقْرُوهُ نَائِمًا وَيَقْظَانَا فَاْبَعَثْ جُنْدًا أَبْعَثْ
مِثْلِيهِمْ وَقَاتِلْ بِمَنْ أَطَاعَكَ مَنْ عَصَاكَ وَأَنْفِقْ أَنْفِقْ
عَلَيْكَ.

"Sesungguhnya Tuhanku berkata kepadaku, 'Berdirilah di hadapan Quraisy dan beri mereka peringatan'. Aku berkata, 'Wahai Tuhanku, kalau begitu mereka akan memecahkan kepalaku'. Allah berfirman, 'Sungguh Aku mengujimu dan memberikan ujian melalui dirimu, menurunkan kepadamu sebuah kitab yang tidak bisa dicuci air, yang bisa dibaca oleh orang yang tidur dan terjaga. Kirimlah tentara maka Aku akan mengirim seperti itu juga. Berperanglah bersama orang-orang yang

mengikutimu memerangi orang-orang yang menentangmu. Berinfaklah niscaya Aku juga akan berinfak kepadamu'."¹⁰⁵

Allah mengabarkan bahwa kitab-Nya tidak perlu dihafal dalam lembaran yang bisa dihapus oleh air, melainkan bisa dibaca dalam setiap keadaan sebagaimana Dia menyifati umat Muhammad, "*Injil-injil mereka ada dalam dada mereka (terhafalkan).*"¹⁰⁶ Ini berbeda dengan ahli kitab yang tidak hafal isi kitab-kitab mereka dan hanya mengandalkan tulisan yang ada pada buku. Mereka tidak bisa membaca semua isi kitab mereka kecuali membaca dalam buku dan tidak bisa menghafalkannya.

Dalam kitab *shahih* sendiri sudah disebutkan secara *shahih* bahwa Al Qur'an dikumpulkan semuanya pada masa Nabi ﷺ dilakukan oleh para sahabat, seperti keempat sahabat dari kalangan Anshar, juga seperti yang dilakukan oleh Abdullah bin Amr. Dengan begitu jelaslah bagi kita bahwa *qira'at* yang dinisbahkan kepada Nafi dan Ashim bukanlah termasuk tujuh huruf yang Al Qur'an diturunkan dengannya, itu berdasarkan kesepakatan para ulama salaf dan khalaf.

Selain itu, berdasarkan kesepakatan para ulama bahwa ketujuh *qira'at* yang terkenal itu bukanlah mencakup seluruh huruf di antara huruf-huruf yang tujuh. Bahkan, *qira'at* Al A'masy, Ya'qub, Khalaf, Abu Ja'far Yazid bin Al Qa'qa', Syaibah bin Nashshah dan lainnya adalah setingkat dengan ketujuh *qira'at* yang ada bagi orang yang merasa bahwa qiraat-qiraat tersebut memang sudah *tsabit* padanya sebagaimana sudah dijelaskan di atas.

¹⁰⁵ Muslim (Pembahasan: Surga, sifatnya, kenikmatannya dan para penghuninya, 2865/63), dan Ahmad (4/162), keduanya dari Iyadh bin Himar Al Mujasy'i.

¹⁰⁶ *Tafsir Ath-Thabari* (13/124).

Ini juga merupakan masalah yang tidak ada perbedaan pendapat tentangnya di kalangan ulama dan fuqaha yang diikuti. Para ulama khalaf hanya berbeda pendapat dalam masalah mushaf Utsmani atau mushaf imam yang sudah disepakati para sahabat Rasulullah ﷺ dan para tabi'in serta para pengikut mereka, apakah mushaf Utsmani ini mencakup kesemua dari tujuh huruf yang diturunkan ataukah hanya salah satunya saja. Ada dua pendapat terkenal dalam masalah ini: Pendapat pertama adalah pendapat para ulama salaf, dan kedua adalah pendapat sebagian ahli kalam, para qari dan lain-lain. Tapi mereka sepakat bahwa ketujuh huruf tersebut tidak saling bertentangan, melainkan saling mendukung sebagaimana satu ayat mendukung isi ayat lain.

Sebab bermacam-macamnya *qira'at* adalah karena memang mushaf Utsmani memungkinkan hal itu dan lagi pula Syari' (Allah) membolehkan hal itu untuk mereka, karena rujukan dari semua *qira'at* adalah Sunnah yang diwariskan bukan pendapat pribadi atau hasil kreasi.

Adapun kalau dikatakan bahwa itu adalah ketujuh huruf yang dimaksud tentu pendapat ini jelas, dan lebih pantas lagi kalau dikatakan bahwa itu termasuk salah satu di antara ketujuh huruf yang ada. Kalau mereka dibolehkan membacanya dengan ketujuh huruf sekaligus padahal dalam mushaf sendiri terdapat banyak huruf maka tentunya membaca dengan sesuai dalam tulisan dengan berbagai kemungkinan pengucapan akan lebih dibolehkan lagi. Ini salah satu sebab mengapa mereka meninggalkan mushaf pertama yang ditulis tanpa harakat dan tanpa titik karena memang bentuk tulisan itu mengandung dua kemungkinan bacaan seperti ada bentuk yang bisa dibaca *ta`* bisa pula dibaca *ya`*, bisa dibaca *fathah* bisa pula *dhammah*, dan mereka membacanya dengan

kedua kemungkinan itu. Dengan begitu, *dilalah* satu tulisan menunjukkan dua kemungkinan makna yang sama-sama *manqul* (bersumber dari Rasulullah ﷺ), sama-sama didengarkan dan dibaca sama dengan *dilalah* satu lafazh yang mengandung dua makna berbeda, yang sama-sama *manqul*, sama-sama *ma'qul* (masuk akal) dan sama-sama dipahami.

Para sahabat Rasulullah ﷺ sendiri membaca Al Qur'an langsung di hadapan Nabi ﷺ dengan lafazh dan maknanya serta apa kandungan ayat itu berupa perintah maupun larangan, sebagaimana dikatakan oleh Abu Abdurrahman As-Sulami yang telah belajar Al Qur'an selama empat puluh tahun, "Kami diceritakan oleh orang-orang yang mengajari kami Al Qur'an seperti Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud dan lainnya bahwa ketika mereka belajar Al Qur'an dari Rasulullah ﷺ sepuluh ayat saja maka mereka tidak akan melewatinya sampai mereka menguasai ilmu dan amalnya. Mereka berkata, 'Kami belajar Al Qur'an dengan ilmu dan amalnya sekaligus'."

Abu Abdurrahman ini pula yang meriwayatkan dari Utsman, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

"Sebaik-baik kalian adalah yang belajar Al Qur'an dan mengajarkannya." Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Shahih*-nya.

Termasuk pula dalam cakupan mengajarkan Al Qur'an adalah mengajarkan huruf dan maknanya sekaligus. Bahkan, mempelajari makna adalah tujuan pertama dari mempelajari huruf karena itulah yang menambah keimanan sebagaimana dalam

hadits Jundub bin Abdullah dan Abdullah bin Umar, "Kami belajar keimanan, kemudian kami belajar Al Qur'an, maka keimanan kamipun bertambah. Sebaliknya, kalian mempelajari Al Qur'an terlebih dahulu baru kemudian mempelajari iman."

Dalam *Shahihain* juga terdapat hadits dari Hudzaifah yang berkata, "Rasulullah ﷺ menceritakan kepada kami dua hadits (dua kejadian). Aku telah melihat salah satu darinya dan masih menunggu yang satunya lagi. Beliau menceritakan kepada kami bahwa amanah akan turun di akar hati orang, dan turunlah Al Qur'an." Kemudian dia menyebutkan hadits itu selengkapnya dan tulisan ini tidaklah cukup untuk menjelaskan semua itu. Maksudnya hanyalah sebagai peringatan bahwa semua itu merupakan bagian dari yang disampaikan Rasulullah ﷺ kepada manusia.

Para sahabat beliau menyampaikan iman dan Al Qur'an, baik huruf maupun maknanya kepada kita. Itu adalah apa yang diwahyukan Allah kepada beliau sebagaimana firman-Nya,

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا^٤ مَا كُنتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ

وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا^٥ نَهْدِي بِهِ^٦ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Qur'an itu cahaya, yang dengannya Kami tunjuki siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami." (Qs. Asy-Syuraa [42]: 52).

Dalam shalat maupun di luar shalat boleh membaca *qira'at* yang telah *tsabit* dan sesuai dengan tulisan mushaf dan itu tidak termasuk *qira'at* yang *syadz*. Wallahu a'lam.

Penggabungan *Qira'ah Sab'ah*

Beliau ditanya tentang menggabung *Sab'atu Ahruf* apakah itu termasuk Sunnah ataukah bid'ah? Apakah di masa Rasulullah ﷺ ketujuhnya pernah digabungkan? Apakah menggabungkannya akan mendapatkan tambahan pahala dibanding yang membaca hanya dengan satu *qiraat*?"

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah, bacaan itu sendiri adalah Sunnah yang diwariskan turun-temurun, sehingga pengetahuan akan *qira'at* yang pernah dibaca oleh Nabi ﷺ atau yang beliau setuju atau beliau izinkan adalah sunnah.

Seorang yang mengetahui *qira'at* dan hafal tentu akan memiliki kelebihan dibanding yang tidak menguasai, kecuali hanya satu versi qiraat. Adapun masalah menggabungkannya dalam shalat atau dalam satu bacaan maka itu adalah bid'ah yang dibenci. Sedangkan menggabungkannya dengan tujuan menghafal atau belajar maka itu adalah ijtihad yang dilakukan oleh sebagian ahli qiraat. Adapun para sahabat.....¹⁰⁷

Syaikhul Islam berkata:

¹⁰⁷ Sampai di sini tulisan kosong dari manuskrip asli,

**Pembagian Al Qur'an ke Dalam Hizb & Banyaknya Ayat yang
Dibaca**

Dari Abdullah bin Amr , dia berkata: Ayahku menikahkan aku dengan seorang wanita yang memiliki kedudukan. Ayah si wanita ini sering mengontrol anaknya dan dia bertanya tentang diriku, lalu dijawablah oleh istriku, "Dia sebaik-baik suami, tidak pernah meniduri kami dan tak pernah membuat kami dalam pelukan." Hal itu terus berulang setiap kali dia menanyakan kepada putrinya ini, hingga akhirnya dia mengadukannya kepada Nabi . Beliau pun bersabda, *"Panggilkan dia (Abdullah bin Amr) menghadapku."*

Akupun menemui beliau. Beliau bertanya, *"Bagaimana kamu berpuasa?"*

Aku menjawab, "Setiap hari."

Beliau bertanya lagi, *"Kapan dan bagaimana cara kamu mengkhatamkan Al Qur'an?"*

Aku jawab, "setiap malam."

Beliau bersabda, *"Puasalah tiga hari tiap bulan dan khatamkan Al Qur'an sekali sebulan saja."*

Aku jawab, "Tapi aku masih sanggup lebih dari itu."

Beliau berkata, *"Puasalah tiga hari setiap pekan."*

Aku berkata, "Aku masih sanggup lebih dari itu."

Beliau bersabda, *"Berbukalah dua hari dan puasa satu hari."*

Aku berkata, "Aku masih sanggup lebih dari itu."

Beliau bersabda, *"Kalau begitu puasalah dengan puasa yang paling afdhal yaitu puasa Daud, berpuasa sehari dan berbuka sehari dan khatamkan Al Qur'an setiap tujuh malam sekali."*

Abdullah bin Amr berkata, "Alangkah baiknya kalau dulu aku terima saja keringanan yang diberikan Rasulullah ﷺ kepadaku, karena ketika aku sudah tua begini dan mulai melemah barulah itu terasa berat."

Abdullah sendiri membacakan Al Qur'an kepada sebagian keluarganya seperti tujuh Al Qur'an di waktu siang. Dia biasa mulai menyodorkan bacaannya setiap siang agar di malam harinya lebih ringan dia baca. Kalau dia ingin lebih kuat maka dia tidak puasa beberapa hari agar bisa berpuasa dengan jumlah hari yang sama di hari-hari berikutnya karena dia takut meninggalkan amalan yang dengan itulah pesan terakhir Nabi ﷺ kepadanya.

Sebagian periwayat meriwayatkan redaksi Nabi, *"Hatamkanlah tiga dan lima hari."* Tapi kebanyakan periwayat meriwayatkannya *"Tujuh hari."*

Dalam redaksi lain, *"Hatamkanlah Al Qur'an itu dalam sebulan."* Aku berkata, "Aku sanggup lebih dari itu." Beliau bersabda, *"Kalau begitu dalam seminggu dan jangan kurang dari itu."*

Ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dengan lengkap dan ini adalah redaksi riwayatnya¹⁰⁸. Muslim juga meriwayatkan hadits ini dengan redaksi agak berbeda¹⁰⁹. Dalam salah satu versi riwayat Rasulullah ﷺ berkata padanya, *"Aku dapat informasi bahwa kamu*

¹⁰⁸ Al Bukhari (Pembahasan: Keutamaan Al Qur'an, 5054).

¹⁰⁹ Muslim (Pembahasan: Puasa, 1159/184).

berpuasa sepanjang masa dan mengkhatamkan Al Qur'an dalam semalam?"

Aku menjawab, "Benar wahai Nabi Allah."

Di dalamnya disebutkan perkataan Rasulullah, *"Bacalah Al Qur'an (sampai hatam) dalam sebulan."*

Dia berkata, "Aku masih sanggup lebih dari itu."

Maka beliau menjawab, *"Kalau begitu bacalah (hatamkanlah) dalam sepuluh hari."*

Dia berkata lagi, *"Wahai Nabi Allah, aku sanggup lebih dari itu."*

Beliaupun menjawab, *"Kalau begitu dalam seminggu dan jangan kurang dari itu."*

Dia (Abdullah bin Amr) berkata, "Akupun merasa terlalu berat, padahal Nabi ﷺ sudah berkata padaku, 'Sungguh kamu tidak tahu siapa tahu umurmu panjang'. Akupun senantiasa melaksanakan apa yang dikatakan oleh Nabi ﷺ."¹¹⁰

Ada pula riwayat lain dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ yang bersabda, *"Bacalah Al Qur'an (khatamkan) tiga hari sekali."* (HR. Ahmad dan Abu Daud).¹¹¹

Aku (Ibnu Taimiyah) katakan: Riwayat-riwayat ini diingatkan oleh Al Bukhari. Sedangkan sebagian mereka meriwayatkan, *"Dalam tiga hari"* dan itulah makna yang selaras dengan riwayat dari Sa'd bin Al Mundzir Al Anshari yang berkata, "Wahai

¹¹⁰ Al Bukhari (Pembahasan: Puasa, 1975), Muslim (Pembahasan: Puasa, 1159/181).

¹¹¹ Ahmad (2/198), dan Abu Daud (Pembahasan: Shalat, 1391).

Rasulullah, bolehkah aku mengkhathamkan Al Qur'an selama tiga hari?"

Beliau menjawab, "Ya." Dia mengkhathamkannya demikian sampai dia wafat. Ini diriwayatkan oleh Ahmad melalui jalur Ibnu Lahi'ah¹¹².

Ada pula sebagian mereka yang menyebutkan lima hari, tapi kebanyakannya adalah tujuh hari. Yang *shahih* menurut mereka dalam hadits Abdullah bin Amr ini bahwa Nabi ﷺ berhenti pada kata "*Tujuh hari*" sebagaimana beliau memerintahkannya di awal untuk mengkhathamkannya dalam sebulan. Artinya beliau memberi batasan antara sebulan dengan seminggu. Ada pula riwayat bahwa beliau awalnya memerintahkan dalam empat puluh hari dan ini adalah sisi keluwesan yang sepadan dengan pembagiannya menjadi tiga dari sisi ijtihad.

Adapun riwayat yang menyebutkan,

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي أَقَلِّ مِنْ ثَلَاثٍ لَمْ يَفْقَهُ.

"Siapa yang membaca Al Qur'an kurang dari tiga hari maka dia tidak akan paham."¹¹³

Riwayat ini tidak menafikan riwayat yang menyebutkan pembagian pertujuh karena itu bukanlah perintah kepada Abdullah bin Amr dan tidak pula menjadikan pengkhathaman itu terus-

¹¹² Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (5481) dan aku (muhaqqiq) tidak melihatnya dalam *Al Musnad*, karena Imam Ahmad tidak meriwayatkan hadits dari Sa'd bin Al Mundzir dalam *Musnad*-nya.

¹¹³ At-Tirmidzi (Pembahasan: Qiraat, 2946), Abu Daud (Pembahasan: Shalat, 1394), Ibnu Majah (Pembahasan: Pendirian shalat dan sunnah di dalamnya, 1347), Ad-Darimi (Pembahasan: Shalat 1/350), dan Ahmad (2/164) semuanya dari Abdullah bin Amr bin Al Ash.

menerus selama tiga hari, melainkan sekadar mengabarkan bahwa yang mengkhawatirkan kurang dari tiga hari tidak akan dapat memahami. *Ma'fhum* yang terkandung adalah *ma'fhum 'ada* (pemahaman tentang jumlah) dan itu adalah pemahaman yang benar bahwa yang mengkhawatirkannya dalam waktu lebih dari tiga hari maka akan mengalami kejadian berlawanan dengan apa yang disebutkan dalam teks. Perlawanan ini diperoleh dengan pemahaman terbalik meski hanya dari sebagian sisi.

Kalau ada yang khatam dalam tiga hari tapi dia bisa paham maka terealisasi maksud dari hadits itu. Tidak ada keharusan bahwa kalau orang-orang kadang melakukan hal itu maka melakukannya terus-menerus menjadi sunah (*mustahab*). Makanya, tidak diketahui ada di kalangan sahabat di masa Rasulullah ﷺ yang terus-menerus mengkhawatirkan Al Qur'an kurang dari tujuh hari. Itulah mengapa Imam Ahmad sendiri biasa mengkhawatirkan Al Qur'an dalam tujuh hari.

Tujuan dari pasal ini adalah bahwa kalau memang pembagian bacaan Al Qur'an (*tahzib*) itu disunahkan antara satu minggu sampai sebulan -meski ada riwayat antara tiga hari sampai empat puluh hari- maka para sahabat biasanya membagi berdasarkan surah utuh, bukan satu surah dibagi-bagi. Ini sebagaimana diriwayatkan oleh Aus bin Hudzaifah yang berkata: Kami mendatangi Rasulullah ﷺ dalam sebuah utusan Tsaqif. Para sekutu menemui Mughirah bin Syu'bah sedangkan Rasulullah ﷺ menemui Bani Malik di sebuah kubah milik beliau. Beliau biasa mendatangi kami tiap malam sehabis Isya, beliau mengajar kami dalam posisi berdiri sampai beliau mengistirahatkan kaki karena terlalu lama berdiri. Kebanyakan beliau bercerita tentang apa yang beliau alami bersama kaumnya dari Quraisy. Kemudian beliau

bersabda, *"Tidak sama, dulu kami lemah dan dihina di Makkah. Ketika kami keluar menuju Madinah maka terjadi peperangan antara kami dengan mereka. Kadang kami menang kadang pula mereka yang menang."*

Pada suatu malam beliau terlambat datang menemui kami dibanding biasanya, maka kami katakan, "Malam ini engkau lama sekali baru menemui kami?" Beliau menjawab, *"Aku merasa ada yang belum kubaca dari hizb (penggalan) Al Qur'an yang biasa aku baca dan aku tidak suka kalau datang (menemui kalian) sementara aku belum menyelesaikannya."*

Aus berkata: Aku bertanya kepada para sahabat Rasulullah ﷺ, "Bagaimana kalian membagi bacaan Al Qur'an?" Mereka menjawab, "Tiga, lima, sembilan, sebelas, tiga belas dan bagian *mufashshal* (surah-surah pendek) digabung jadi satu."

Diriwayatkan oleh Abu Daud, Ahmad dan Ibnu Majah, ini adalah redaksi Abu Daud.

Sedang dalam riwayat Imam Ahmad, "Kami membaginya tiga surah, lima surah, tujuh surah, sembilan surah, sebelas surah, tiga belas surah dan surah-surah *mufashshal* dijadikan satu dari surah Qaaf sampai akhir (An-Naas)." ¹¹⁴

Diriwayatkan pula oleh Ath-Thabarani dalam *Mu'jam*-nya: Kami bertanya kepada para sahabat Rasulullah ﷺ bagaimana Rasulullah ﷺ membagi bacaan Al Qur'an. Mereka menjawab, "Rasulullah ﷺ membaginya tiga, lima, ..." Dan seterusnya sama seperti di atas. ¹¹⁵

¹¹⁴ Abu Daud (Pembahasan: Shalat, 1393), Ibnu Majah (Pembahasan: Mendirikan shalat dan sunnah di dalamnya, 1345), dan Ahmad (4/9, 343) semuanya dari Aus bin Hudzaifah.

¹¹⁵ Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (599) dari Aus bin Hudzaifah.

Hadits ini selaras dengan makna hadits Abdullah bin Amr bahwa yang disunahkan adalah membaca Al Qur'an sampai khatam selama tujuh hari, makanya mereka menjadikannya sembilan *hizb* (bagian bacaan) dan tidak menjadikannya tiga atau lima. Juga dapat dipahami bahwa mereka membaginya dengan surah yang utuh dan ini diketahui secara mutawatir. Sebab, sudah diketahui bahwa pertama kali Al Qur'an itu dibagi dengan huruf menjadi dua puluh delapan, kemudian menjadi tiga puluh dan enam puluh juz. Inilah yang terdapat pada awal setiap juz dan juz itu ada di tengah surah atau di tengah kisah yang sebenarnya belum selesai dan lain semisalnya, itu terjadi pada masa Hajjaj dan setelahnya. Ada yang meriwayatkan bahwa Hajjajlah yang memerintahkan untuk itu. Di Iraklah hal itu menyebar sementara di Madinah orang-orang tidak mengenalnya.

Kalau kita sudah mengetahui bahwa pembagian berdasarkan huruf adalah perkara baru yang diadakan di masa Hajjaj di Irak maka jelaslah bahwa para sahabat sebelum itu di masa Nabi ﷺ dan setelahnya mempunyai pembagian lain terhadap Al Qur'an, karena kadang mereka menyebutkan jumlah dengan ayat, misalnya lima puluh ayat, enam puluh ayat, kadang pula menyebutkan surah. Tapi membaginya tujuh bagian berpatokan pada jumlah ayat belum pernah disebutkan oleh siapapun, sehingga jelaslah bahwa patokan pembagiannya adalah surah.

Kalau ada yang mengatakan bahwa urutan surah bukanlah kewajiban yang dinashkan, melainkan diserahkan kepada ijtihad manusia. Makanya, urutan surah yang ada dalam mushaf para sahabat berbeda-beda. Ini pula yang menyebabkan adanya perbedaan pendapat bolehkah membaca surah tidak sesuai

urutannya. Ada dua riwayat dari Ahmad tentang hal ini, salah satunya bahwa hal itu dimakruhkan karena berbeda dengan mushaf Utsmani yang telah disepakati. Riwayat kedua bahwa hal itu boleh saja sama seperti mengajarkan anak kecil, karena ada berita yang *shahih* dari Nabi ﷺ dimana beliau membaca Al Baqarah, kemudian An-Nisaa, baru kemudian Aali 'Imraan.¹¹⁶

Jawabnya, tidak diragukan bahwa membaca surah persurah haruslah berurutan. Kebanyakan dalam bab ini adalah bahwa pengurutan itu bermacam-macam sebagaimana Al Qur'an diturunkan berdasarkan huruf-huruf. Atas dasar ini maka pembagian Al Qur'an mengikuti urutan tersebut. Bisa pula pembagian itu sesuai dengan setiap pengurutan yang ada, karena dalam hadits di atas tidak disebutkan surah-surah apa saja yang di-*tahzib*.

Apa yang dilakukan oleh para sahabat adalah yang terbaik lantaran beberapa faktor:

Pertama, pembagian Al Qur'an hasil kreasi seringkali mengakibatkan adanya pemotongan bagian pada ayat yang semestinya masih bersambung dengan ayat berikutnya. Ini mengakibatkan pula *waqaf* pada kata yang masih bersambung tanpa menyebutkan sambungannya, sehingga seorang qari di hari kedua bacaannya akan memulai bacaan dengan kata sambungan. Seperti pada firman Allah ﷻ,

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

¹¹⁶ Muslim (Pembahasan: Shalat para musafir dan mengqasarnya, 772/203), Abu Daud (Pembahasan: Shalat, 874), An-Nasa'i (Pembahasan: Iftitah, 1009), dan Ahmad (5/384), semuanya dari Hudzaifah.

"Dan wanita-wanita yang sudah bersuami di antara kalian kecuali budak-budak yang kalian miliki." (Qs. An-Nisaa` [4]: 24), atau pada ayat,

وَمَنْ يَقْنَتْ مِنْكُمْ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ

"Dan barangsiapa diantara kamu sekalian (isteri-isteri Nabi) tetap taat kepada Allah dan Rasul-Nya." (Qs. Al Ahzaab [33]: 31) dan lain semisalnya.

Akibatnya pula orang berhenti pada sebuah kisah yang belum selesai, bahkan kadang berhenti pada orang yang bertanya. Lalu pada hari berikutnya memulai dengan jawaban orang, seperti pada firman Allah ﷻ,

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

"Khidhr berkata, 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?'" (Qs. Al Kahfi [18]: 75).

Berhenti membaca (*waqaf*) dalam hal ini tidak diperbolehkan dalam sebuah majlis kalau jeda waktu menyambunginya kembali terlalu lama dengan pembicaraan lain. Makanya, kalau sebuah *'athaf* (kata sambung), atau *istitsna`* (pengecualian), atau syarat dan semisalnya disebutkan setelah menyelinginya dengan pembicaraan lain tidak dapat diterima berdasarkan kesepakatan para ulama. Kalau antara ijab dan qabul diselingi pembicaraan lain maka itu tidak sah berdasarkan kesepakatan para ulama, dan siapa yang menukil adanya pendapat Ahmad yang membolehkan hal itu berarti dia keliru, sebagaimana kelirunya orang yang menukil dari Ibnu Abbas adanya perbedaan

pendapat di masalah pertama. Sebab, yang *manqul* dari Ahmad adalah kalau kedua orang yang mengadakan akad sedang tidak ada di tempat, atau salah satunya tidak ada sementara yang satu lagi ada, sehingga ijabnya disampaikan dulu kepada yang bersangkutan dan dia menerimanya di majlis penyampaian qabul, yang seperti ini diperbolehkan. Hukumnya berbeda kalau keduanya hadir di majlis akad. Sedangkan dalam pembacaan Al Qur'an adalah menukil pembicaraan dari dua orang yang hadir dan berdekatan maka mana mungkin itu boleh dipisahkan tanpa keadaan darurat yang mengharuskan?! Berbeda kalau dia membedakan dalam pengajaran karena yang diajarkan tidak meghafalnya.

Kedua, merupakan kebiasaan Nabi ﷺ dan juga kebiasaan para sahabat beliau membaca dalam shalat mereka dengan satu surah utuh seperti surah Qaaf dan semisalnya.¹¹⁷ Sebagaimana Umar ؓ juga membaca surah Yuunus, Yuusuf, dan An-Nahl. Juga Rasulullah ﷺ biasa membaca surah Al Mukminun di shalat Subuh, lalu beliau terbatuk-batuk hingga langsung ruku sebelum menyelesaikannya dan beliau bersabda,

إِنِّي لَأَدْخُلُ فِي الصَّلَاةِ وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ أُطِيلَهَا،
فَأَسْمَعُ بُكَاءَ الصَّبِيِّ فَأُخَفِّفُ لِمَا أَعْلَمُ مِنْ وَجْدِ أُمِّهِ

به.

¹¹⁷ At-Tirmidzi (Pembahasan: Shalat, 534), An-Nasa'i (Pembahasan: Dua hari raya, 1567), dan Ibnu Majah (Pembahasan: Shalat, 1282) semuanya dari Abu Waqid Al-Laitsi.

*"Aku masuk ke dalam shalat lalu ingin memperpanjangnya tapi aku mendengar tangisan bayi sehingga aku ringkaskan shalatku tadi karena tahu bahwa perasaan ibu bayi itu dengan tangisannya."*¹¹⁸

Adapun membaca dimulai akhir surah atau pertengahannya jarang mereka lakukan, sehingga akan lebih baik menghindarinya. Dalam hal ini sebenarnya ada perbedaan pendapat yang cukup terkenal di kalangan madzhab Ahmad dan madzhab lain. Pendapat yang paling pertengahan adalah itu dimakruhkan kalau dijadikan kebiasaan, tapi tidak demikian bila hanya dilakukan kadang-kadang, supaya Sunnah tidak ditinggalkan yang merupakan kebiasaan salaf dari kalangan sahabat dan tabi'in.

Kalau sudah begitu, jelaslah bahwa pembagian berdasarkan juz lebih menyelisihi Sunnah dibanding membaca ayat di akhir surah atau di pertengahannya ketika shalat. Meski demikian, membagi pembacaan Al Qur'an berdasarkan yang sesuai dengan kemampuan si pembaca itu lebih baik.

Kesimpulan dari pemaparan ini adalah bahwa membagi Al Qur'an dengan satu surah utuh lebih baik daripada membaginya dengan *tahzib* (*hizb*) atau juz.

Ketiga, pembagian yang merupakan hasil kreasi itu tidak dapat dipastikan persis benar jumlah ayat dan hurufnya antar tiap *hizb* ataupun juz karena huruf itu sendiri berbeda antara yang diucapkan dengan yang tertulis dalam hal jumlah. Kadang dari segi tulisan jumlahnya tidak sama dengan segi pengucapan dari beberapa sisi. Ini bisa dijelaskan sebagai berikut:

¹¹⁸ Al Bukhari (Pembahasan: Adzan, 709), Muslim (Pembahasan: Shalat, 470/192), dan At-Tirmidzi (Pembahasan: Shalat, 376), semuanya dari Anas bin Malik.

Pertama, alif washl (alif yang tersambung) ditulis dalam buku tapi tidak terucap dalam lafazh bila bersambung dengan kata lain, tapi terucap kalau tidak tersambung dengan kata yang lain. Kalau dihitung berdasarkan keadaan pembaca maka dia akan masuk jumlah, tapi kalau tidak dihitung terutama bagi yang membacanya tersambung dengan kata lain maka hurufnya akan berkurang.

Kedua, huruf yang bertasydid sebenarnya terhitung dua huruf dalam lafazh, yang satu berharakat sukun (mati) dan itu sudah diketahui berdasarkan rasa yang disepakati oleh semua orang. Tapi kedua huruf ini sama dalam lafazh. Sedangkan dalam tulisan kadang hanya satu huruf, misalnya kata (إِيَّاكَ) yang terdapat dalam surah Al Faatihah. Tapi kadang pula terdiri dari dua huruf yang berbeda misalnya pada kata (الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) atau kata (أَمَدًا مَّصْرُطًا)

(الْمُسْتَقِيمِ ٥) مَرْطًا أَلَيْنَ أَمَمْتَ عَلَيْهِمْ) atau pada kata (حَيْثُ) dan kata (قَدْ سَمِعَ).

Orang yang menghitungnya kalau berdasarkan lafazh maka *idgham* hanya akan berlaku kalau dibaca *washal* (bersambung) tapi tidak berlaku kalau dibaca *qath'* (terputus). Dia harus menjadikan keadaan pertama masuk ke jenis kedua dan itu jelas bertentangan dengan huruf yang dihitung itu sendiri. Kalau dihitung berdasarkan tulisan maka itu lebih kacau lagi, karena kadang dia dianggap satu huruf, kadang pula dianggap dua huruf yang berbeda. Begitulah meski tulisannya tertulis demikian tapi ketika diucapkan jadi berbeda.

Ketiga, memotong huruf yang diucapkan sama dengan memotong antara dua *arudh* (ujung sajak). Sedangkan huruf yang ditulis sehingga akan berbeda dari banyak sisi. Biasanya orang-orang mengeja huruf berdasarkan apa yang tertulis, bukan

berdasarkan apa yang diucapkan. Antara keduanya terdapat perbedaan yang besar.

Keempat, pengucapan dengan huruf terbagi menjadi *tartil* dengan yang tidak *tartil*. Ukuran *mad* dan suara pada *qira'at* tidaklah ada ukuran pastinya. Kadang di salah satu *hizb* suara maddnya lebih panjang dari *hizb* yang lain, sehingga tidak mungkin mengukurnya dengan kadar suara. Mengukur hanya dengan tulisan juga tidak berfaidah, karena itu tidak mengharuskan persamaan dalam waktu bacaan.

Kalau sudah jelas bahwa *tahzib* (membagi perhizb) surah dengan huruf hanyalah pendekatan, bukan pembatasan. Maka pembagian berdasarkan surah juga merupakan pendekatan. Sebab, kalau dibagi tujuh akan ada bagian tertentu yang lebih banyak daripada yang lain secara jumlah huruf, tapi yang pasti ada maslahat yang penting dengan membaginya berdasarkan surah utuh, yaitu tersambungnyanya sebuah kisah dan tidak berhenti pada bahasan yang masih bersambung. Juga bisa memulai pembacaan dengan apa yang dimulai oleh Allah yaitu dari awal surah serta menutup dengan apa⁹⁶ yang biasa dijadikan penutup oleh Allah. Dengan demikian sèkali membaca semua kandungan surah terbacakan dan itu tidak bisa dilakukan kalau membaginya berdasarkan *tahzib* di tengah surah. Sebaliknya, pembagian berdasarkan surah yang utuh akan menghindarkan kerusakan yang ditimbulkan kalau membaginya berdasarkan *tahzib* atau juz sebagaimana yang sudah diingatkan di atas. Maka, pembagian berdasarkan surah lebih unggul dari sisi ini.

Sebagaimana diketahui bahwa lama dan sebetulnya ibadah akan beraneka ragam tergantung pada maslahat dan mudharatnya. Kadang disunahkan memperlama berdiri (shalat)

kadang pula disunahkan untuk dipersingkat baik dalam shalat fardhu maupun nafilah berdasarkan alasan syar'i. Maka jelaslah bahwa ukuran ibadah badaniyyah secara zhahir tidak dijadikan patokan bila ada maslahat lain yang mengiringinya. Tidak ada kelaziman bahwa semakin lama suatu ibadah maka makin tinggi pula keutamaannya. Bahkan, dalam kitab-kitab *shahih* sendiri banyak riwayat dari Nabi ﷺ bahwa surah Al Ikhlash sama dengan sepertiga Al Qur'an¹¹⁹. Juga disebutkan secara *shahih* dalam kitab *Shahih* bahwa Al Faatihah tidak diturunkan dalam Taurat dan Injil, bahkan dalam Al Qur'an sendiri tidak ada yang sama dengannya.¹²⁰ Dan masih banyak lagi riwayat senada.

Bila seorang qari membaca surah Al Baqarah, Aali 'Imraan dan An-Nisaa` seluruhnya di hari pertama, lalu di hari kedua sampai akhir surah At-Taubah, kemudian di hari ketiga sampai akhir surah An-Naml, maka itu lebih utama daripada di hari pertama dia membaca sampai ayat (بَلِيْغًا) lalu di ayat kedua sampai pada firman Allah, (إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ) (Qs. Al A'raaf [7]: 17).

Dengan ini, kalau dia membaca setiap bulan sebagaimana perintah pertama Nabi ﷺ kepada Abdullah bin Amr di atas berarti ia merupakan surah yang jumlah ayatnya mendekati satu juz atau lebih setengah atau kurang sedikit dari satu juz dijadikan satu *hizb* tersendiri sebagai qiyas yang dilakukan oleh para sahabat dalam mentahzib (membagi-bagi Al Qur'an), misalnya Aali 'Imraan, An-

¹¹⁹ Al Bukhari (Pembahasan: Tauhid, 7374) dari Abu Sa'id Al Khudri, dan Muslim (Pembahasan: Shalat musafir, 118/259) dari Abu Ad-Darda`.

¹²⁰ At-Tirmidzi (Pembahasan: Keutamaan Al Qur'an, 2875) dan dia katakan, "*Hasan shahih*", (Pembahasan: Tafsir Al Qur'an, 3125), An-Nasa'i (Pembahasan: Tafsir, 11205), Ahmad (4/412, 413), Al Hakim (2/258) dan dia katakan, "*Shahih* berdasarkan syarat Muslim, tapi Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya." Ini disetujui oleh Adz-Dzahabi, Ibnu Khuzaimah (501), semuanya dari Ubay bin Ka'b.

Nisaa', Al Maa'idah, Al An'aam dan Al A'raaf. Sedangkan Al Baqarah kadang dikatakan dijadikan satu *hizb* utuh, meski jumlahnya sendiri setara dengan dua *hizb* sepertiga. Tapi yang lebih tepat ia dibagi menjadi dua *hizb* lantaran adanya keperluan khusus, lagi pula *tahzib* atau pembagian perjuz itu harus berdekatan jumlahnya (tidak boleh terlalu jauh beda jumlah ayatnya). Sebab kalau sampai jumlahnya melebihi dua kali lipat *hizb* lain maka itu adalah kelipatan.

Maka dari itu, surah Al A'raaf ada tujuh bagian, Al Anfaal satu bagian, Bara'ah satu bagian karena ini lebih baik daripada menjadikannya satu bagian, sebab kalau dijadikan satu juz akan sepertiga untuk juz ke delapan. Sedangkan yang kami unggulkan akan menjadi sepertiga dari sembilan juz dan ini lebih mendekati dan lebih adil. Pembagian sahabat mengharuskan bahwa pembagian pertama akan lebih banyak dan sampai akhir surah Al 'Ankabuut adalah persepuluh kedua dengan jumlah satu juz adalah dua surah-dua surah.

Sedangkan surah Yuunus dan Huud adalah dua juz atau satu juz karena keduanya adalah dua surah yang sama-sama berawalan (الي). Dengan demikian pada sepertiga bagian pertama jumlah satu *hizb* adalah satu surah-satu surah, lalu di sepertiga kedua dua surah-dua surah. Tapi, yang pertama lebih mendekati untuk menjadi bagian dari sepertiga pertama untuk sepuluh hari pertama (dalam sebulan tersebut), karena kelebihan sepertiga dengan satu surah akan lebih dekat daripada kelebihan dua surah. Lagi pula ada sepuluh *hizb* yang isinya satu surah-satu surah dan ini lebih mirip dengan perbuatan para sahabat. Surah Yuusuf dan Ar-Ra'd satu juz, demikian pula Ibrahim digabung dengan Al Hijr, dan An-Nahl dengan Al Isra', Al Kahfi dengan Maryam, Thaahaa

dengan Al Anbiyaa`, Al Hajj dengan Al Mukminuun, An-Nuur dengan Al Furqaan, juga surah-surah yang diawali dengan (مَٓٓٓ) yaitu surah Asy-Syu'ara`, An-Naml dan Al Qashash dijadikan satu juz (hizb), surah-surah setelahnya yang berawalan (اَلْ) yaitu Al 'Ankabuut, Ar-Ruum, Luqman dan As-Sajdah satu juz, Al Ahzab bersama Saba' dan Fathir satu juz, lalu Yaasiin, Ash-Shaaffaat dan Shaad, Az-Zumar, Ghaafir dan Haamiim Sajadah (Fushshilat), lalu kelima surah berikutnya yang berawalan (حَم).

Sepertiga pertama banyak awal surah yang sama yang kedua banyak jumlah surah yang sama. Kemudian setelah itu pembagian berlanjut kepada surah Al Qitaal (Muhammad), Al Fath, Al Hujuraat, Qaaf dan Adz-Dzariyaat dalam satu juz. Kemudian dilanjutkan dengan keempat juz yang sudah terkenal dan ini memang pembagian yang lebih sesuai dengan pembagian para sahabat, karena Al Baqarah sama dengan dua surah sehingga semuanya berjumlah sebelas surah dan itu bisa diselesaikan dalam sebelas malam. Wallahu a'lam.

Seremoni Khataman Al Qur'an tanpa Bacaan Tahlil & Takbir

Beliau (Ibnu Taimiyah) ditanya tentang sekelompok orang yang membaca dalam acara khataman Al Qur'an dan mereka membaca berdasarkan *qira'at* Ashim dan Abu Amr. Ketika mereka sampai pada surah Adh-Dhuha mereka tidak bertahlil dan tidak bertakbir sampai di akhir surah. Apakah yang mereka lakukan itulah yang lebih utama atau bukan? Apakah hadits yang diriwayatkan tentang tahlil dan takbir itu *shahih* berdasarkan riwayat mutawatir atau tidak?

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah, benar, kalau mereka membaca bukan dengan *qira'at* Ibnu Katsir maka yang mereka lakukan itulah yang lebih utama bahkan itulah yang disyariatkan dan disunahkan, karena para imam yang lain tidak bertakbir baik di awal surah-surah itu maupun di akhirnya.

Kalau ada orang yang mungkin berkata, "Ibnu Katsir menukil takbir tersebut dari Rasulullah ﷺ maka boleh saja yang lainnya melakukan hal serupa." Ini bisa dijawab bahwa para imam qari' yang lain juga menukil dari beliau yang tidak membacanya, karena mustahil bacaan *qira'at* lain yang lebih banyak daripada Ibnu Katsir sengaja menghilangkan bacaan itu dari *qira'at* mereka padahal itu diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ. Pelaku khabar mutawatir tidak mungkin menyembunyikan berita yang sebenarnya diperlukan untuk disampaikan. Kalau dianggap mereka sengaja menyembunyikan bacaan takbir itu berarti mereka telah mendurhakai perintah Rasulullah ﷺ dan mereka pantas mendapat hukuman sampai mereka jera.

Yang lebih jelas dari itu adalah bacaan basmalah, karena sebagian qari ada yang menjadikannya pemisah antar ayat, tapi ada pula yang tidak melakukan itu, tapi ia tetap tertulis dalam mushaf. Mereka yang mengikuti *qira'at* tanpa basmalah, tidak mengucapkan basmalah itu, dan teman-teman mereka dari *qira'at* lain tidak menyangkal hal itu. Maka bagaimana mungkin akan ada pengingkaran terhadap yang tidak membaca takbir berdasarkan *qira'at* mayoritas?! Padahal, takbir itu sendiri tidak tertulis dalam mushaf dan berdasarkan kesepakatan kaum muslimin ia bukan bagian dari ayat Al Qur'an itu sendiri. Siapa yang mengira bahwa takbir itu bagian tertentu dari Al Qur'an maka dia harus diminta bertobat, kalau tidak dia bisa dihukum mati.

Ini berbeda dengan basmalah, karena dia jelas bagian dari Al Qur'an, dimana dalam madzhab Syafi'i dan juga tertulis dalam madzhab Ahmad di berbagai tempat, dan juga merupakan madzhab Abu Hanifah menurut para muhaqqiq di kalangan pengikutnya serta para imam lainnya. Yang jelas menurut madzhab Abu Hanifah, Ahmad dan lainnya basmalah itu termasuk bagian dari Al Qur'an karena tertulis dalam mushaf tapi dia bukan ayat dari surah. Sedangkan madzhab Malik menyatakan bahwa dia bukan bagian dari Al Qur'an kecuali untuk surah An-Naml. Pendapat Malik ini selaras dengan satu versi pendapat dari Abu Hanifah dan Ahmad.

Meski demikian, perselisihan dalam masalah ini termasuk hasil ijtihad. Siapa yang mengatakan dia bagian dari Al Qur'an sebagaimana tertulis, ataupun yang mengatakan bukan kecuali dalam surah An-Naml maka semua pendapat itu adalah pendapat yang boleh berbeda dalam ijtihad.

Adapun takbir, siapa yang mengatakannya bagian dari Al Qur'an maka dia pasti sesat berdasarkan kesepakatan para imam dan dia harus diminta bertobat. Kalau tidak mau bertobat maka dia boleh dibunuh. Kalau sudah demikian tentu yang mengingkari takbir (dalam membaca surah-surah tersebut) tentu tidak dapat dipersalahkan. Siapa yang menganggap orang yang tidak membaca takbir sebagai ahli bid'ah atau pelaku maksiat maka dia lebih dekat kepada kekafiran daripada ke Islam. Dia harus dihukum, bahkan kalau bersikeras dan sudah disampaikan hujjah tapi masih membandel maka dia boleh dibunuh.

Kalau diandaikan bahwa Nabi ﷺ memang memerintahkan takbir pada salah satu versi bacaan yang beliau ketengahkan maka itu menunjukkan bolehnya mengucapkan takbir tersebut, atau

paling maksimal menunjukkan bahwa itu sunah. Sebab, kalau sampai tingkatan wajib tentu beliau tidak akan membiarkan penerima riwayat bacaan lain untuk meninggalkannya. Tidak ada satupun dari para ulama yang menyatakan bahwa pembacaan takbir itu wajib, bagi mereka yang membaca dengan riwayat Ibnu Katsir hanyalah menyatakan bahwa pembacaan takbir itu sunnah. Ini berbeda dengan kasus pada basmalah, karena membaca basmalah adalah wajib bagi yang berpendapat basmalah itu bagian dari Al Qur'an. Meski demikian mereka tetap membolehkan untuk tidak membacanya bagi yang berpendapat bahwa basmalah bukanlah pembatas antar surah. Dengan begitu tidak mungkin mereka akan menyalahkan orang yang tidak membaca takbir bagi yang membaca Al Qur'an dengan *qira'at* lain selain Ibnu Katsir.

Masalah klaim sebagian qari tentang adanya informasi mutawatir dalam masalah *juz 'iyyah* bukanlah di sini tempat membahasnya.

Mushaf Rasm Utsmani dan Mushaf yang Ditulis Menggunakan Selain Rasm Utsmani

Beliau juga ditanya tentang Imam Malik yang berkata, "Siapa yang menulis mushaf tidak sesuai dengan mushaf Utsmani maka dia berdosa", atau "maka dia kafir." Apakah ini benar (ucapan dari Imam Malik)? Padahal banyak mushaf sekarang sudah tidak sesuai dengan mushaf Utsmani. Apakah boleh bagi seseorang menulis tidak dengan mushaf Utsmani dengan syarat tidak mengubah lafazh dan makna?

Beliau menjawab:

Masalah penukilan perkataan itu dari Imam Malik bahwa beliau mengafirkan orang yang melakukannya maka itu hanyalah kedustaan atas nama Imam Malik, sama saja apakah yang dimaksud tulisan khat maupun tulisan lafazh, karena Malik mengatakan tentang ahli syura bahwa mereka masing-masing

memiliki mushaf yang berbeda tulisannya dengan mushaf Utsman dan tidak mungkin mereka akan dikafirkan yaitu Ali bin Abi Thalib, Az-Zubair, Thalhah, Sa'd, Abdurrahman bin Auf bersama Utsman.

Lagi pula, kalau ada orang yang membaca dengan *qira'at* mereka yang menyelisihi mushaf Utsmani maka dalam masalah ini ada dua riwayat dari Malik dan Ahmad. Mayoritas ulama berhujjah dengan apa yang disebutkan secara *shahih* dari mereka sehingga pelaku tersebut tidak mungkin bisa dikafirkan.

Mengikuti bentuk tulisannya dari sisi khat, misalnya mushaf itu tertulis dengan khat kufi maka bukanlah kewajiban bagi orang lain menulis dengan jenis khat yang sama. Demikian pula masalah penulisan *alif* dan *waw*.

Mengafirkan orang yang menulis mushaf berdasarkan khat yang menjadi kebiasaannya, maka aku belum tahu ada yang mengafirkannya, tapi mengikuti tulisan para sahabat memang lebih baik. Demikian yang dinukil dari Malik dan lainnya. Wallahu a'lam.

Membaca Al Qur'an dengan *Lahn*

Beliau ditanya tentang kaum yang membaca Al Qur'an dan salah dalam bacaan itu, sehingga diingatkan oleh orang lain. Lalu ada dari mereka yang berkata, "Setiap kesalahan akan mendapat pahala sepuluh."

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Kalau mereka mampu membetulkan hendaknya mereka membetulkan, tapi kalau tidak maka tidak ada masalah bagi mereka sesuai kemampuan mereka.

Membaca Al Qur'an Karena Takut Lupa dan Mengharap Pahala

Beliau ditanya tentang seorang yang membaca Al Qur'an karena takut lupa dan mengharapkan pahala, apakah dia akan diberi pahala dari bacaannya itu? Ada orang berilmu yang mengatakan bahwa kalau seseorang membaca Al Qur'an supaya tidak lupa atau membacanya hanya untuk belajar maka dia tidak akan mendapat pahala. Apakah ini benar?

Beliau menjawab:

Yang benar, kalau dia membaca Al Qur'an karena Allah ﷻ maka dia akan diberi pahala apapun keadaannya. Kalaupun dia membacanya lantaran takut lupa maka sebenarnya melupakan ayat Al Qur'an merupakan sebuah dosa, sehingga kalau dia mengulang hafalan dengan tujuan pelaksanaan kewajiban berarti dia memaksudkan bacaan itu untuk Allah, bagaimana mungkin yang seperti ini tidak diberi pahala?!

Dalam *Shahihain* ada hadits dari Nabi ﷺ yang bersabda,

اسْتَذْكِرُوا الْقُرْآنَ فَلَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنْ صُدُورِ
الرِّجَالِ مِنَ النَّعَمِ مِنْ عُقْلِهَا.

*"Ingat-ingatlah Al Qur'an karena dia akan lebih cepat lepas dari dada (hafalan) manusia dibanding lepasnya binatang ternak dari ikatannya."*¹²¹

Sabda beliau pula,

¹²¹ Al Bukhari (Pembahasan: Keutamaan Al Qur'an, 5032), dan Muslim (Pembahasan: Shalat musafir, 790/229).

عُرِضَتْ عَلَيَّ سَيِّئَاتُ أُمَّتِي فَرَأَيْتُ مِنْ مَسَاوِي
أَعْمَالِهَا الرَّجُلَ يُؤْتِيهِ اللَّهُ آيَةً مِنَ الْقُرْآنِ فَيَنَامُ عَنْهَا
حَتَّى يَنْسَاهَا.

"Diperlihatkan kepadaku kesalahan-kesalahan umatku, lalu aku lihat salah satu dari keburukan amal mereka adalah orang yang dikaruniai Allah satu ayat Al Qur'an (berhasil menghafalnya) tapi dia malah tidur dari ayat itu (tak pernah mengulang hafalan) sampai akhirnya lupa."¹²²

Dalam *shahih* Muslim dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ
كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ إِلَّا غَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَنَزَلَتْ
عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَخَفَّتْ بِهِمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ
فِيمَنْ عِنْدَهُ وَمَنْ أَبْطَأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ.

"Tidaklah suatu kaum berkumpul di sebuah rumah di antara rumah-rumah Allah membaca kitab Allah dan mempelajarinya kecuali mereka akan diliputi rahmat, para malaikatpun mengelilingi mereka dan Allah menyebut mereka termasuk orang-orang yang

¹²² Ibnu Abi Syaibah (Pembahasan: Keutamaan Al Qur'an, 10047), dari Al Walid bin Abi Mughits, dan *Kanz Al Ummal* (2847).

*ada di sisi-Nya. Siapa yang amalannya lamban maka nasabnya tak akan bisa mempercepat.*¹²³ Wallahu a'lam.

¹²³ Muslim (Pembahasan: Dzikir, doa, taubat dan istighfar, 2699/38) dari Abu Hurairah.

KITAB TAFSIR
BAGIAN PERTAMA
SURAH AL FAATIAH SAMPAI SURAH
AL A'RAF

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji hanya bagi Allah semata, shalawat dan salam kepada Nabi yang tidak ada nabi lagi setelahnya.

Pasal

Nama-Nama Al Qur'an

Al Qur'an, Al Furqaan, Al Kitab, Al Huda, Asy-Syifa', Al Bayan, Al Mau'izhah, Ar-Rahmah, Basha'ir, Al Balaagh, Al Karim, Al Majid, Al 'Aziiz, Al Mubaarak, At-Tanziil, Al Munazzal, Ash-Shiraath Al Mustaqiim, Hablullaah, Adz-Dzikr, Adz-Dzikra, Tadzkirah,

وَإِنَّهُ لَنَذِكْرٌ لِّلْمُتَّقِينَ

"Dan sesungguhnya Al Qur'an itu benar-benar suatu pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa." (Qs. Al Haaqaah [69]: 48),

كَلَّا إِنَّهُ تَذَكُّرٌ ﴿٥٤﴾ فَمَنْ شَاءَ ذَكُرْهُ ﴿٥٥﴾

"Sekali-kali tidak demikian halnya. Sesungguhnya Al Qur'an itu adalah peringatan. Maka barangsiapa menghendaki, niscaya Dia mengambil pelajaran daripadanya (Al Qur'an)." (Qs. Al Muddatsir [74]: 54, 55),

مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ

"Sebagai pembenar bagi kitab yang telah diturunkan sebelumnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 97, dan Aali 'Imraan [3]: 3),

تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ

"Pembenar bagi yang turun sebelumnya." (Qs. Yuunus [10]: 37, Yuusuf [12]: 111),

وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ

"Penjelas bagi segala sesuatu." (Qs. Yuusuf [12]: 111),

تَبَيِّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

"Penjelas bagi segala sesuatu." (Qs. An-Nahl [16]: 89), Al Mutasyabih, Al Matsani, Al Hakim,

تِلْكَ ءَايَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

"Inilah ayat-ayat Al Qur'an yang mengandung hikmat." (Qs. Luqman [31]: 2), muhkam, al mufashshal,

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا

"Dialah yang telah menurunkan kitab (Al Qur'an) kepadamu dengan terperinci." (Qs. Al An'aam [6]: 114), Al Burhan (bukti nyata),

قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

"Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al Qur'an)." (Qs. An-Nisaa' [4]: 174) berdasarkan salah satu dari dua pendapat, Al Haqq (kebenaran),

قَدْ جَاءَكُمْ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ

"Sesungguhnya telah datang kepadamu kebenaran (Al Qur'an) dari Tuhanmu." (Qs. Yuunus [10]: 108), bahasa arab yang nyata, sebaik-baik perkataan, sebaik-baik kisah (berdasarkan salah satu pendapat), kalam Allah,

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجْرُهُ حَتَّى يَسْمَعَ

كَلِمَةَ اللَّهِ

"Dan jika seorang diantara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah dia supaya dia sempat mendengar firman Allah." (Qs. At-Taubah [9]: 6),

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِن بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu)." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 61), Al Ali Al Hakiim (yang tinggi nilainya dan penuh hikmah),

وَلَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلَىٰ حَكِيمٌ

"Dan sesungguhnya Al Qur'an itu dalam induk Al kitab (Lauh Mahfuzh) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung hikmah." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 4), Al Qayyim (yang lurus),

رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُو صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتُبٌ قَيِّمَةٌ ﴿٣﴾

"(Yaitu) seorang rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Qur'an), di dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus." (Qs. Al Bayyinah [98]: 2, 3),

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

﴿١﴾ قَيِّمًا

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al Quran) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus...." (Qs. Al Kahfi [18]: 1-2), wahyu, seperti dalam firman Allah,

إِنَّهُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ

"Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (Qs. An-Najm [53]: 4), hikmah seperti pada firman-Nya,

وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنَ الْأَنْبَاءِ مَا فِيهِ مُزْدَجَرٌ
حِكْمَةٌ بَلِغَةٌ فَمَا تُغْنِ النُّذُرُ

"Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka beberapa kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran). Itulah suatu hikmah yang sempurna maka peringatan-peringatan itu tidak berguna (bagi mereka)." (Qs. Al Qamar [54]: 4-5), hukum, sebagaimana dalam firman-Nya,

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ حُكْمًا عَرَبِيًّا

"Demikianlah, Kami telah menurunkan Al Qur'an itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 37), Naba' (berita besar) sebagaimana dalam firman-Nya,

عَنِ النَّبَاِ الْعَظِيمِ

"Tentang berita yang besar." (Qs. An-Naba' [78]: 2), An-nadzir (pemberi peringatan) sebagaimana dalam firman-Nya,

هَذَا نَذِيرٌ مِّنَ النُّذُرِ الْأُولَى

"Ini adalah seorang pemberi peringatan di antara pemberi-pemberi peringatan yang terdahulu." (Qs. An-Najm [53]: 56).

Dalam hadits Abu Musa disebutkan,

شَافِعًا مُشَفَّعًا وَشَاهِدًا مُصَدِّقًا.

"Al Qur'an yang merupakan pemberi syafaat yang diizinkan memberi syafaat dan saksi yang dibenarkan."

Nabi ﷺ juga menyebutnya sebagai, *"Hujjah untukmu atau atasmu."*¹²⁴

Dalam hadits Al Harits dari Ali

عِصْمَةٌ لِمَنْ اسْتَمْسَكَ بِهِ.

*"Dia adalah pelindung bagi yang berpegang teguh kepadanya."*¹²⁵

Sedangkan penyifatannya bahwa ia (Al Qur'an) mengisahkan, berbicara, menjatuhkan hukuman, memberi fatwa, memberi kabar gembira dan memberi petunjuk terungkap dalam firman Allah,

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَقْضَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَكْثَرَ الَّذِي هُمْ فِيهِ

يَخْتَلَفُونَ ﴿٧٦﴾

"Sesungguhnya Al Qur'an ini menjelaskan kepada Bani Israil sebagian besar dari (perkara-perkara) yang mereka berselisih tentangnya." (Qs. An-Naml [27]: 76).

¹²⁴ Muslim (Pembahasan: Thaharah, 223/1), At-Tirmidzi (Pembahasan: Doa-doa, 3517) dan dia katakan, "Hadits ini *shahih*", An-Nasa'i (Pembahasan: Zakat, 2437), Ibnu Majah (Pembahasan: Thaharah, 280), dan Ahmad (5/342, 343, semuanya dari Abu Malik Al Asy'ari.

¹²⁵ Ad-Darimi (2/431).

هَذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ

"Allah berfirman), 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan benar'." (Qs. Al Jaatsiyah [29]: 29).

Firman-Nya,

قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِيهِنَّ وَمَا يُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ فِي

الْكِتَابِ

"Katakanlah, 'Allah memberi fatwa kepadamu tentang mereka, dan apa yang dibacakan kepadamu dalam Al Qur'an'." (Qs. An-Nisaa` [4]: 127). Artinya, Al Kitab itu juga memberi fatwa kepada kalian.

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ

الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿١﴾

"Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal shalih bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (Qs. Al Israa` [17]: 9).

Ayat-Ayat yang Menunjukkan Harus Mengikuti Al Qur'an

Firman Allah,

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾

"Tunjukilah kami ke jalan yang lurus." (Qs. Al Faatihah [1]: 6) dalam tafsir yang *marfu'* sampai kepada Nabi ﷺ bahwa ia adalah kitab Allah.....¹²⁶

Beliau ditanya tentang hadits-hadits, apakah hadits itu *shahih* dan apakah ada ulama mu'tabar yang meriwayatkannya dengan sanad yang *shahih*.

Beliau berkata:

Mengenai hadits tentang surah Al Faatihah, itu *shahih* dalam kitab *Shahih* dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

"Allah ﷻ berfirman,

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ نِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ:
{ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } قَالَ اللَّهُ: حَمِدَنِي عَبْدِي وَإِذَا
قَالَ: { الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ } قَالَ اللَّهُ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي وَإِذَا

¹²⁶ Sampai di sini kosong dari manuskrip asli.

قَالَ: { تِلْكَ يَوْمَ الدِّينِ } قَالَ اللَّهُ: مَجَّدَنِي عَبْدِي. وَإِذَا
 قَالَ: { إِنَّاكَ تَبَدُّ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِثُ } قَالَ: هَذِهِ الْآيَةُ بَيْنِي
 وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ: { أَفَدِنَا أَصِرْطَ
 الْمُسْتَقِيمِ } { صِرْطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ }
 قَالَ: هَؤُلَاءِ لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ.

'Aku membagi shalat dengan hamba-Ku. Setengah untuk-Ku dan setengahnya lagi untuk hamba-Ku dan si hamba-Ku ini akan mendapatkan apa yang dia minta'. Ketika si hamba berkata, 'Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam', maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuji-Ku'. Kalau dia berkata, 'Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang'. Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuja-Ku'. Kalau dia berkata, 'Penguasa hari pembalasan', maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku'. Kalau dia berkata, 'Hanya kepada-Mulah kami menyembah dan hanya kepada-Mu-lah kami mohon pertolongan', maka Allah berfirman, 'Ayat ini antara aku dengan hamba-Ku dan hamba-Ku akan memperoleh apa yang dia minta'. Kalau dia berkata, 'Tunjukilah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat dan bukan jalan orang-orang yang dimurkai serta bukan pula jalan mereka yang sesat'. Allah berfirman, 'Itu semua untuk hamba-Ku dan hamba-Ku akan memperoleh apa yang dia minta'.¹²⁷

¹²⁷ Muslim dalam pembahasan tentang shalat (395/38).

Dalam *Shahih Muslim* juga terdapat hadits dari Ibnu Abbas yang berkata: Ketika Jibril duduk di sisi Nabi ﷺ dia mendengar suara di atasnya lalu dia memandang ke langit dan berkata, "Ini adalah pintu langit yang dibuka pada hari ini dan belum pernah dibuka kecuali hari ini." Lalu turunlah seorang malaikat dari sana dan dia (Jibril) berkata, "Ini adalah seorang malaikat yang turun ke bumi dan belum pernah turun kecuali pada hari ini." Malaikat itu memberi salam lalu berkata, "Bergembiralan dengan dua cahaya yang belum pernah diberikan kepada seorang nabipun sebelum dirimu, yaitu Faatihatul Kitab dan penutup surah Al Baqarah. Tidak satu huruf pun yang kamu baca kecuali akan diberikan kepadamu (isi doanya)."¹²⁸

Dalam sebuah hadits,

إِنَّ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ أُعْطِيَهَا مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ

"Sesungguhnya *Fatihatul Kitab* diberikan kepadaku dari berangkas yang ada di bawah Arsy."¹²⁹

Firman Allah, "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu saja kami mohon pertolongan." (Qs. Al Faatihah [1]: 5)

Allah ﷻ menyebutkan dalam Ummul Qur'an, *as-sab' al matsani* dan *Al Qur'an al Azhim* (surah Al Faatihah)

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

¹²⁸ Muslim (Pembahasan: Shalat musafir, 806/254).

¹²⁹ Al-Baihaqi dalam *Sy'ab Al Iman* (2148) dengan sanad yang *dha'if*, disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami' Ash-Shaghir* (1561) dari Anas.

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu saja kami mohon pertolongan." (Qs. Al Faatihah [1]: 5). Surah ini adalah induk Al Qur'an dan ialah pembuka dari Al Kitab, ia pula *as-sab' al matsani* (tujuh ayat yang selalu diulang) dan *Al Qur'an Al 'Azhim*, ialah Asy-Syafiyah (penyembuh), ia diwajibkan dibaca dalam shalat dan tidak ada shalat tanpanya. Ia pula yang mencukupi dari selainnya tapi selainnya tidak bisa cukup tanpanya.

Shalat adalah amalan yang paling utama, ia terdiri dari berbagai kalimat thayyib dan amal shalih, kalimat baik yang ada di dalamnya puncaknya adalah Al Qur'an dan amalan shalihnya adalah sujud, sebagaimana dirangkum dalam awal surah yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ yang mana Allah membukanya dengan kalimat,

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan." (Qs. Al 'Alaq [96]: 1), dan dalam surah ini Allah menutupnya dengan firman-Nya,

وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ

"Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)." (Qs. Al 'Alaq [96]: 19). Ketentuan dalam shalat seperti itu, awalnya membaca dan akhirnya adalah sujud.

Makanya tentang shalat khauf Allah berfirman,

فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ

"Kalau mereka sudah sujud maka hendaknya mereka beralih ke belakang kalian." (Qs. An-Nisaa` [4]: 102), maksud dari sujud di sini adalah satu rakaat yang telah mereka lakukan sendiri setelah mereka berpisah dari imam.

Apa yang dilakukan sebelum membaca Al Faatihah mulai dari takbir, doa iftitah, dan isti'adzah adalah tahrim (pembuat shalat haram dimasuki perbuatan luar) bagi shalat dan pendahuluan bagi perbuatan setelahnya. Kemudian, perbuatan setelah sujud berupa duduk, membaca tasyahhud, salam kepada para hamba yang beriman, doa dan salam kepada yang hadir adalah tahlil (pembuat shalat selesai dan bisa dimasuki perbuatan luar) bagi shalat dan ikutan bagi perbuatan sebelumnya. Nabi ﷺ bersabda,

مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ، وَ تَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ،
وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ.

"Kunci shalat itu adalah bersuci, tahrim (pengharaman yang halal)nya adalah takbir dan tahlil (penghalalan yang haram ketika shalat)nya adalah salam."

Makanya, para ulama berbeda pendapat mana yang lebih afdhal apakah lamanya ruku dan sujud ataukah lamanya berdiri membaca Al Qur'an ataukah keduanya sama saja. Ada tiga pendapat dalam madzhab Ahmad dalam masalah ini. Tapi yang benar bahwa keduanya sama-sama afdhal. Lama berdiri mengandung dzikir terbaik dan sujud mengandung amalan terbaik sehingga keduanya jadi seimbang. Maka dari itulah shalat Rasulullah ﷺ itu seimbang, beliau mengerjakan rukun-rukun shalat

hampir sama lamanya. Kalau beliau memperlama berdiri seperti dalam shalat malam dan shalat Kusyuf, maka begitu pula beliau memperlama ruku dan sujud. Kalau memperingkas maka ruku dan sujud pun diperingkas pula.

Ummul Kitab (Al Faatihah) sebagai *qira'at* wajib sekaligus surah yang paling utama dalam Al Qur'an. Nabi ﷺ bersabda,

لَمْ يُنْزَلْ فِي التَّوْرَةِ وَلَا الْإِنْجِيلِ وَلَا الزَّبُورِ وَلَا
الْقُرْآنِ مِثْلَهَا، وَهِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيمُ
الَّذِي أُوتِيَتْهُ.

"Ia tidak diturunkan dalam Taurat, Injil, Zabur, bahkan dalam Al Qur'an sendiri tidak ada yang semisalnya. Ialah tujuh ayat yang selalu dibaca berulang kali, Al Qur'an yang agung yang diberikan kepadaku."¹³⁰ Fadhilah Al Faatihah ini sangatlah banyak.

Ada riwayat yang *ma'tsur* dari Al Hasan Al Bashri yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan lainnya bahwa Allah menurunkan seratus empat kitab yang dirangkum dalam empat kitab. Ilmu keempat kitab itu dirangkum dalam Al Qur'an, lalu ilmu Al Qur'an dirangkum dalam surah-surah *mufashshal* (dari surah Qaaf sampai An-Naas -penerj), lalu ilmu *mufashshal* itu dirangkum dalam Ummul Quran (Al Faatihah), dan ilmu Al Faatihah dirangkum dalam dua ayat yaitu,

¹³⁰ At-Tirmidzi (Pembahasan: Keutamaan Al Qur'an, 2875) dan dia katakan, "Ini adalah hadits hasan *shahih*", An-Nasa'i (Pembahasan: Tafsir, 225), Ahmad (2/413), semuanya dari Abu Hurairah.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan." Ilmu kitab yang diturunkan dari langit terangkum ke dalam dua kalimat ini.

Maka dari itu dalam hadits *shahih* disebutkan, "Sesungguhnya Allah berfirman, 'Aku membagi shalat dengan hamba-Ku. Setengah untuk-Ku dan setengahnya lagi untuk hamba-Ku dan si hamba-Ku ini akan mendapatkan apa yang dia minta. Ketika si hamba berkata, 'Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam', maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuji-Ku'. Kalau dia berkata, 'Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang'. Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah memuja-Ku'. Kalau dia berkata, 'Penguasa hari pembalasan', maka Allah berfirman, 'Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku'. Kalau dia berkata, 'Hanya kepada-Mulah kami menyembah dan hanya kepada-Mulah kami mohon pertolongan', maka Allah berfirman, 'Ayat ini antara aku dengan hamba-Ku dan hamba-Ku akan memperoleh apa yang dia minta'. Kalau dia berkata, 'Tunjukilah kami ke jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat dan bukan jalan orang-orang yang dimurkai serta bukan pula jalan mereka yang sesat'. Allah berfirman, 'Itu semua untuk hamba-Ku dan hamba-Ku akan memperoleh apa yang dia minta'."

Dalam nash ini ditetapkan bahwa surah ini terbagi antara Allah dan hamba-Nya dan bahwa kedua kalimat di atas merupakan pertengahan surah Al Faatihah (إِيَّاكَ نَعْبُدُ) "Hanya kepada-Mu kami menyembah" ini dan sebelumnya untuk Allah. Sedangkan kalimat (وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) "Dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan"

ini dan setelahnya untuk hamba dan si hamba ini akan memperoleh apa yang dia minta. Makanya, ada seorang ulama salaf berkata, "Setengahnya pujian dan setengah lagi adalah meminta, dan masing-masing dari itu semua adalah peribadahan dan doa permohonan."

Ketika Allah mewajibkan kepada kita untuk menyembah dan berdoa kepada-Nya dengan kedua kalimat di atas dalam setiap shalat maka jelaslah bahwa itu menunjukkan kewajiban kita untuk selalu beribadah dan meminta pertolongan kepada-Nya. Sebab, ketika kita menyatakan dengan perkataan berarti harus melaksanakan makna dari kata-kata itu, bukan sekedar di ucapan semata. Ini bisa terjadi bahkan lebih dalam daripada kewajiban hanya dengan ibadah dan meminta pertolongan semata. Sekedar berdoa atau meminta bisa terlaksana dalam hati, atau hati dan badan.

Kedua dasar yang lengkap ini telah disebutkan dalam berbagai ayat, misalnya firman Allah dalam akhir surah Huud,

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

"Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya."
(Qs. Huud [11]: 123), dan perkataan si hamba yang shalih Syu'aib,

وَمَا تَوْفِيقِي إِلَّا بِاللَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

"Dan tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya-lah aku kembali." (Qs. Huud [11]: 88).

Juga perkataan Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya,

رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

"Ya Tuhan Kami hanya kepada Engkaulah Kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah Kami bertobat dan hanya kepada Engkaulah Kami kembali." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 4).

Firman Allah ketika memerintahkan kepada Rasul-Nya untuk mengatakan,

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِّتَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ

"Demikianlah, Kami telah mengutus kamu pada suatu umat yang sungguh telah berlalu beberapa umat sebelumnya, supaya kamu membacakan kepada mereka (Al Qur'an) Yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Katakanlah, 'Dia-lah Tuhanku tidak ada Tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertobat.'" (Qs. Ar-Ra'd [13]: 30).

Dalam ayat ini Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk mengatakan, "Hanya kepada Ar-Rahman aku bertawakkal dan bertobat", sebagaimana Allah memerintahkan untuk melakukan keduanya dalam firman-Nya,

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ

"Maka sembahlah Dia dan bertawakkallah kepada-Nya." (Qs. Huud [11]: 123), maka perintah kepada beliau berarti juga perintah kepada seluruh umat beliau. Perintah Allah dalam Ummul Quran dan lainnya kepada umatnya agar perbuatan mereka itu sebagai ketaatan kepada Allah dan pelaksanaan akan perintah-Nya. Mereka tidak akan mendahului perintah Allah dan Rasul-Nya. Makanya, semua yang dilakukan Nabi kita ﷺ dan orang-orang yang tulus dari kalangan umatnya dalam berdoa dan ibadah bahkan hal-hal lain selalu berdasarkan perintah Allah. Berbeda dengan orang yang melaksanakan sesuatu yang tidak diperintahkan meskipun dalam perkara yang boleh atau bagus. Ini adalah salah satu sebab yang membuat mereka pasti lebih utama dibanding yang lain. Ini pula yang menjadi keutamaan mereka yang murni dibanding mereka yang masuk ke Islam dalam keadaan tercampur dengan ideologi lain seperti halnya mereka yang melenceng dari jalan yang lurus.

Dengan kedua dasar inilah Nabi ﷺ menunjukan ibadah, dzikir dan munajatnya. Misalnya perkataan beliau ketika menyembelih hewan kurban "Ya Allah, ini dari-Mu dan untuk-Mu." Perkataannya, "Dari-Mu" menunjukkan sikap tawakkal dan mohon pertolongan, dan perkataannya, "untuk-Mu" mengandung makna ibadah. Atau seperti perkataan beliau ketika melakukan qiyamul lail,

لَكَ أَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْكَ
أَنْبَتُ وَبِكَ خَاصَمْتُ وَإِلَيْكَ حَاكَمْتُ أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ
لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا تَمُوتُ
وَالْجَنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ.

*"Hanya kepada-Mu aku berislam (berserah diri) dan kepada-Mu aku beriman, hanya kepada-Mu aku bertawakkal, kepada-Mu pula aku kembali, lantaran Engkaulah aku berperang, kepada-Mu aku minta penyelesaian masalah. Aku berindung dengan kekuasaan-Mu -Tiada sembahsan selain Engkau- jangan sesatkan aku. Engkau Maha Hidup tak pernah mati, sedangkan jin dan manusia itu mati."*¹³¹ Dan masih banyak lagi contoh-contoh yang lain.

Kalau dasar ini sudah ditetapkan maka harus diketahui bahwa dalam menjalankan kedua kewajiban ini manusia tidak lepas dari salah satu di antara empat hal. Ini adalah pembagian yang mungkin terjadi; dia akan menjalankan keduanya, atau dia hanya menjalankan ibadah semata, atau dia akan minta pertolongan saja tidak beribadah, atau malah meninggalkan keduanya. Begitulah semua manusia bahkan dari semua agama akan masuk ke dalam empat pembagian ini dan inilah yang dimaksud pada pembicaraan kita.

¹³¹ Al Bukhari (Pembahasan: Tahajjud, 1120, dan pembahasan: Doa-doa, 6317), Muslim (Pembahasan: Shalat musafir, 769/199, dan pembahasan: Dzikir, 2717/67) dan ini adalah redaksi riwayat Muslim yang ada dalam *shahih*-nya pembahasan masalah zikir.

Satu kelompok yang lebih mementingkan sisi penghambaan kepada Allah, berusaha keras mengikuti semua perintah dan meninggalkan larangan dengan ikhlas hanya berharap ridha Allah ﷻ dengan mengikuti syariat. Tapi di sisi lain dia kurang dalam hal minta pertolongan dan tawakkal. Akibatnya, dia akan menjadi orang yang lemah atau berlebihan dalam ibadah. Orang semacam ini akan dikalahkan baik oleh musuh secara batin maupun zhahir. Kemungkinan dia akan sering cemas menghadapi apa yang menimpanya dan sedih terhadap apa yang meninggalkannya. Ini adalah kondisi kebanyakan orang yang mengetahui syariat Allah dan merasa dia telah mengikuti syariat, tapi kurang memahami takdir dan ketentuan Allah. Maksudnya baik tapi dia tidak tahu jalan menuju ke arah itu.

Ada pula satu kelompok lain yang mengunggulkan sisi *isti'anah* (mohon pertolongan) kepada Allah dan bertawakkal kepada-Nya, menampakkan kefakiran dan kemelaratan di hadapan-Nya, tunduk dan menerima takdir-Nya tapi dia memiliki kekurangan dari sisi ibadah dan mengikhlaskan diri pada agama Allah. Akhirnya tujuan hidupnya bukanlah agama secara keseluruhan untuk Allah. Kalaupun dia punya tujuan hidup ke arah sana maka dia akan salah dalam menjalankan syariat Allah ﷻ. Bahkan kadang tujuannya adalah menguasai dunia, baik menjadi orang yang berpengaruh, ataupun menjadi orang yang mampu menguasai kepandaian ini dan itu, atau tujuannya sekedar menggapai keinginan dan menghindari hal-hal yang tidak dia inginkan.

Kadang pula tujuannya adalah beribadah dan menghambakan diri kepada Allah apapun yang menjadi orientasinya dalam meminta pertolongan dan bertawakkal kepada

Allah yang sekiranya dapat menolongnya mewujudkan orientasi itu. Orang seperti ini bisa jadi dia jahil atau zhalim yang meninggalkan sebagian perintah Allah atau mengerjakan sebagian yang dilarang Allah. Inilah kondisi kebanyakan ahli tasawuf, yang mana mereka mengakui takdir dan keputusan Allah tapi tidak mengakui perintah dan larangan-Nya. Mereka mengakui menghambanya alam ini kepada Allah dan betapa butuhnya alam kepada Tuhan serta kekuasaan Tuhan yang dijalankan atas mereka, tapi dia tidak menjalankan perintah atau mematuhi larangan Allah, tidak paham mana yang disukai dan diridhai sang khalik dan mana pula yang Dia benci dan murkai.

Makanya kita lihat banyak dari mereka yang menguasai berbagai keahlian luar biasa, tapi dengan meninggalkan sebagian syariat, menyelisihi perintah Allah. Kalau ada seorang dari mereka yang begitu membolehkan semua amalan, maka bisa jadi dia naik ke tingkat orang yang rusak akidahnya sebagaimana yang dialami para syaikh. Juga kalau kita lihat perkataan penulis kitab *Manazil As-Sa'irin* maka kita akan temukan beberapa di antaranya.

Kadang ada dari mereka yang masuk pada keadaan penyatuan mutlak dan berpendapat adanya *wihdatul wujud*. Sehingga dia percaya bahwa Allah-lah wujud mutlak sebagaimana dikatakan penulis kitab *Al Futuhat Al Makkiyyah* di awalnya:

Tuhan itu hak dan si hamba juga hak

Aduhai aku kasihan kepada mukallaf

Kalau kau katakan hamba maka itu mati

*Atau kau anggap dia tuhan lalu mengapa harus diberi kewajiban
lagi*

Kelompok ketiga adalah mereka yang tidak mau beribadah kepada Allah sekaligus tak bersedia minta pertolongan-Nya. Kelompok ini terbagi dua: Ahli dunia dan ahli agama. Di antara ahli agama ada pula ahli agama yang rusak yang menyembah selain Allah dan meminta pertolongan kepada selain Allah berdasarkan prasangka dan hawa nafsu mereka.

إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَمَا تَهْوَى الْأَنْفُسُ وَلَقَدْ جَاءَهُمْ مِنْ

رَبِّهِمْ الْهُدَى

"Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan sesungguhnya telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka." (Qs. An-Najm [53]: 23).

Sedangkan ahli dunia adalah yang mencari kesenangan dengan segera dan meyakini itulah yang menyebabkan dia bahagia.

Ketahuilah, harus ada perbedaan antara orang yang berpaling dari penyembahan kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya dengan mereka yang beribadah dan minta tolong pada selain-Nya.

Firman Allah, "Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam." (Qs. Al Faatihah [1]: 1)

Allah ﷻ berfirman,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam." (Qs. Al Faatihah [1]: 1), Allah memulai dengan kedua nama ini yaitu Allah dan Ar-Rabb. Allah berarti Tuhan yang disembah, nama ini lebih layak diibadahi makanya dikatakan, "Allah Maha Besar", "Segala puji bagi Allah", "Maha Suci Allah", dan "Tiada tuhan selain Allah".

Kata Ar-Rabb (Tuhan) berarti pemelihara, pencipta, pemberi rezeki, penolong, pemberi petunjuk. Nama ini lebih layak dimintai pertolongan dan diajukan permohonan, makanya dalam Al Qur`an banyak disebutkan,

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ

"Ya Tuhanku, ampunilah aku dan kedua orang tuaku." (Qs. Nuuh [71]: 28),

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ

مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Keduanya berkata, 'Ya Tuhan Kami, Kami telah menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami termasuk orang-orang yang merugi.'" (Qs. Al A'raaf [7]: 23),

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي

"Dia berkata, 'Wahai Tuhanku sesungguhnya aku telah menzalimi diriku maka ampunilah aku'." (Qs. Al Qashash [28]: 16),

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَإِسْرَافَنَا فِي أَمْرِنَا

"Ya Tuhan Kami, ampunilah dosa-dosa Kami dan tindakan-tindakan Kami yang berlebih-lebihan dalam urusan Kami." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 147),

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

"Tuhan kami, janganlah hukum kami kalau kami lupa atau berbuat salah." (Qs. Al Baqarah [2]: 286). Kebanyakan permohonan dan meminta tolong kepada Allah akan menggunakan nama Allah Ar-Rabb.

Nama pertama (Allah) mengandung tujuan peribadahan, tempat kembali sang hamba dan akhir hidupnya. Nama itu mengandung kesempurnaan dan kebaikan dalam diri manusia bila menuju ke arahnya, itulah penghambaan kepada Allah. Sedangkan nama kedua mengandung makna bahwa Allah-lah yang menciptakan para hamba dan yang memulainya. Dialah yang mengatur dan memimpin kehidupan si hamba. Sebenarnya nama kedua masuk dalam kandungan nama pertama sebagai sifat *rububiyah* (ketuhanan) ke dalam sifat *uluhiyyah* (penyembahan). Sifat *rububiyah* akan mengharuskan *uluhiyyah*. Nama Ar-Rahman mengandung makna kesempurnaan dari dua ketergantungan dan dengan kedua hal inilah kehidupan dunia dan akhirat akan sempurna.

Maka dari itulah Allah berfirman,

وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ

تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابُ

"Padahal mereka kafir kepada Ar-Rahman (Tuhan Yang Maha Pemurah). Katakanlah, 'Dia-lah Tuhanku tidak ada Tuhan selain Dia; hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya aku bertobat'." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 30).

Di sini Allah menyebutkan tiga nama yaitu Ar-Rahman, Rabb dan Al Ilah, lalu Dia berfirman menyuruh Rasulullah mengatakan, *"Hanya kepada-Nya aku bertawakkal dan hanya kepada-Nya tempat bertobat."* Sebagaimana Dia juga menyebutkan ketiga nama itu dalam Ummul Quran, tapi di sana Dia memulai dengan nama Allah. Makanya, ia sebutkan kalimat ini dulu (إِلَّاكَ نَعْبُدُ) "hanya kepada-Mu kami menyembah" karena sebelumnya Dia telah menyebutkan berbagai nama-Nya yang berhubungan dengan penghambaan, karena surah tersebut adalah pembuka Al Kitab dan induk Al Qur'an. Tak heran kalau kemudian Allah mengedepankan penyebutan nama-nama-Nya karena maksud akhir dari hidup adalah ibadah kepada-Nya. Hal ini sudah dijelaskan di beberapa tempat antara lain di awal kitab tafsir dan pada pembahasan tentang kaidah cinta dan keinginan, dan beberapa tempat lain.

Pengakuan Terhadap Ke-rububiyah-an Allah Lebih Didahulukan

Ketika jiwa tahu akan kebutuhannya terhadap Tuhan lebih mendahului pengetahuan mereka tentang kebutuhan mereka akan

sesembahan, maka pengakuan mereka terhadap Allah dari sisi *rububiyyah* pun lebih mendahului dibanding pengakuan mereka kepada Allah dari sisi *uluhiyyah*. Doa dan permohonan kepada Allah akan lebih banyak mereka panjatkan daripada ibadah dan mendekatkan diri kepada-Nya.

Makanya, para rasul diutus semata mengajak mereka untuk menyembah Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya. Ibadah kepada Allah inilah yang menjadi maksud dan tujuan yang pasti ada dari pengakuan akan *rububiyyah* Allah itu sendiri. Allah mengabarkan keadaan orang-orang musyrik,

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ فَأَنَّى يُؤْفَكُونَ ﴿٨٧﴾

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: Allah, maka bagaimanakah mereka dapat dipalingkan (dari menyembah Allah)?'." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 87).

Dan bahwa mereka itu kalau tertimpa kemalangan maka merekapun berdoa kepada Allah, sebagaimana dalam firman-Nya,

وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Dan apabila mereka dilamun ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya...." (Qs. Luqman [31]: 32).

Allah mengabarkan bahwa mereka sebenarnya mengakui *rububiyyah* Allah dan mereka sebenarnya tulus meyakini agama

kalau mereka sedang tertimpa bahaya. Tapi kalau sudah mendapat apa yang mereka inginkan mereka pun enggan lagi beribadah.

Semua Makhluk Adala Hamba Allah

Yang demikian itu, karena manusia, bahkan semua makhluk adalah hamba bagi Allah *Ta'ala*. Dialah Tuhan mereka sekaligus sembahkan mereka, tiada sembahkan selain Dia, sehingga para makhluk sebenarnya tidak memiliki apapun pada dirinya. Semua yang dia miliki, sifat, perbuatan apapun yang bermanfaat dan yang dia miliki semuanya adalah ciptaan Allah dan Allah ﷻ merupakan Tuhan dan Pemilik dari semua itu, Pencipta, Pemuncul dan sekaligus yang membentuknya.

Kalau kita katakan, tidak ada apapun pada dirinya selain *'adam* (ketiadaan), dan ketiadaan bukanlah sesuatu yang memerlukan pembuat yang *maujud*, justru ketiadaan itu bukanlah apa-apa, keberlangsungannya bersyarat dengan tiadanya perbuatan dari pelaku yang mengharuskan keberadaannya sama seperti pelaku dari sebuah perbuatan yang ada. Bahkan terkadang disandingkan ketiadaan *ma'lul* dengan tiadanya *illah*, padahal antara keduanya ada perbedaan. Sebab, *maf'ul* yang *maujud* hanya diciptakan oleh *fa'il* dan *ma'dum* tidaklah diciptakan oleh ketiadaan *fa'il*. Yang seperti ini akan mengakibatkan terjadinya perputaran logika yang tidak selesai. Karena, mengharuskan terjadinya dua hal yang *ma'dum* tidaklah lebih utama daripada yang lainnya, karena masing-masing yang *'adam* ini tidaklah memiliki kelebihan yang mengharuskannya menjadi *fa'il*, meski

masuk akal kalau tiadanya *muqtadha* lebih utama daripada tiadanya *atsar* dari yang berlawanan. Ketika keberadaan *muqtadha* (akibat)lah yang menyebabkan terjadinya *muqtadhi* (sebab) maka akal akan menyandingkannya dengan ketiadaannya sebagai *idhafah luzumiyyah*. Sebab, ketiadaan sesuatu bisa jadi karena tidak adanya sebab, bisa pula karena adanya penghalang (*mani*). Setelah adanya *muqtadha* tidak mungkin terbayangkan sesuatu yang 'adam kecuali lantaran kedua hal tersebut. Ketika sesuatu yang menjadi faktor penyebab terjadinya itu terhalangi oleh sebuah penghalang dan penghalang ini adalah sesuatu yang *maujud* yang kadang terjadi maka ketiadaannya kadang dinisbahkan kepada tidak adanya *muqtadha* kadang pula karena adanya *mani*' (penghalang).

Inilah makna perkataan kaum muslimin "Apa yang diinginkan Allah akan terjadi dan apa yang tidak Dia inginkan tidak akan terjadi", karena keinginan Allah itulah yang akan menyebabkan terjadinya sesuatu, bukan yang lain. Tidak akan ada sesuatu terjadi tanpa-Nya, sehingga ketika Dia tidak ada pastilah sesuatu itu juga tidak akan pernah ada. Sehingga kita tidak memperoleh sebab yang mengharuskan terjadinya sesuatu, sampai kehendak Allah itu menjadi penghalang bagi terjadinya sesuatu itu. Justru kehendak Allah itulah faktor keseluruhan, dan bila dia sudah ada tidak mungkin ada lagi *mani*' (penghalang), dan kalau Dia tidak ada tidak akan pernah ada pula penyebab lain.

مَا يَفْتَحُ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا

مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ

"Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorangpun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah maka tidak seorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu." (Qs. Faathir [35]: 2).

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ
وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ

"Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia, dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya." (Qs. Yuunus [10]: 107)

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُم مِّنْ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَيَقُولُنَّ
اللَّهُ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ مَا تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ
هُنَّ كَاشِفَتُ ضَرُّهُ أَوْ أَرَادَنِيَ بِرَحْمَةٍ هَلْ هِيَ مُمْسِكَةٌ
رَّحْمَتَهُ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ عَلَيْهِ يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?', niscaya mereka menjawab, 'Allah'. Katakanlah, 'Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhalal-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat

menahan rahmat-Nya?'. Katakanlah, 'Cukuplah Allah bagiku'. Kepada-Nyalah bertawakkal orang-orang yang berserah diri.' (Qs. Az-Zumar [39]: 38).

Apabila sudah diketahui bahwa seorang hamba tidak mempunyai kebaikan pada dirinya sendiri, melainkan nikmat yang ada pada kita itu adalah dari Allah. Kalau kita tertimpa kemalangan maka hanya kepada-Nya juga kita meminta perlindungan. Semua kebaikan ada di tangan Allah sebagaimana firman-Nya,

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri." (Qs. An-Nisaa` [4]: 79).

Firman-Nya,

أَوَلَمَّا أَصَبْتُمْ مُمْسِيَةً قَدْ أَصَبْتُمْ مِثْلَهَا قُلْتُمْ أَنَّى هَذَا

قُلْ هُوَ مِنْ عِنْدِ أَنْفُسِكُمْ

"Mengapa ketika kamu ditimpa musibah (pada peperangan Uhud), padahal kamu telah menimpakan kekalahan dua kali lipat kepada musuh-musuhmu (pada peperangan Badar), kamu berkata, 'Darimana datangnya (kekalahan) ini?' Katakanlah, 'Itu dari (kesalahan) dirimu sendiri'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 165).

Nabi ﷺ bersabda tentang sayyidul istighfar yang ada dalam *shahih* Al Bukhari:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ.

*"Ya Allah, Engkaulah Tuhanku tiada tuhan selain Engkau, Engkau ciptakan aku dan aku hanyalah hamba-Mu, aku selalu berada dalam perjanjian dengan-Mu dan aku selalu berusaha memenuhi itu semampuku. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan apa yang aku perbuat, aku akui nikmat-Mu untuk diriku dan aku akui kesalahan-kesalahanku, maka ampunilah aku karena sesungguhnya tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau."*¹³²

Dalam doa iftitah yang ada dalam *Shahih Muslim* disebutkan,

لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ بِيَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ.

*"Aku penuhi panggilan-Mu dan kebaikan semua ada di tangan-Mu, tapi keburukan bukan dikembalikan kepada-Mu, Engkau Maha Mulia dan Maha Tinggi wahai Tuhan kami."*¹³³

¹³² Al Bukhari (Pembahasan: Doa, 6323).

¹³³ Muslim (Pembahasan: Shalat musafir, 771/201) dari Ali bin Abi Thalib.

Hal itu dikarenakan keburukan bisa jadi berupa sesuatu yang *maujud* (ada) atau *ma'dum* (tiada). Yang *ma'dum* baik karena tiadanya Dzat maupun tiadanya salah satu sifat dari sifat-sifat kesempurnaannya atau salah satu perbuatan dari perbuatannya yang ada, seperti tiadanya hidup, ilmu, pendengaran, penglihatan, atau sifat kalam (berbicara), atau akal, atau amal shalih yang beraneka ragam, seperti pengenalan terhadap Allah, kecintaan pada-Nya, ibadah kepada-Nya, dan bertobat kepada-Nya, sikap harap dan takut, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan serta hal-hal terpuji lainnya baik yang batin maupun lahir, baik berupa perbuatan maupun perkataan. Perkara-perkara ini adalah kebaikan dan ketiadaannya berarti keburukan, tapi ketiadaan ini pada dasarnya tidak ada sampai ada yang menciptakannya baru kemudian dilekatkan pada Allah. Semua sifat itu hanyalah konsekuensi dari sifat diri yang sebelum diri itu diciptakan maka dia akan selalu bersifat *'adam* (tiada) sampai kemudian diri diciptakan, diri masih bersifat lemah dan tidak mampu sehingga kesemua sifat tadi masih bersifat *'adam* sehingga dinisbahkanlah sifat-sifat itu kepada diri yang lemah tersebut karena ketidakmampuannya melahirkan *illat* (alasan mengapa harus ada) dan menimbulkan *muqtadha* (kondisi yang mengharuskan itu ada). Kadang pula keberadaannya disandangkan kepada wujud peniadannya di sisi lain yang akan kami terangkan nanti insya Allah Ta'ala.

Point dari hal ini bahwa keburukan dan kejahatan yang bersifat tiada, tidaklah dikatakan ada (*maujud*) sampai Allah yang menciptakannya, karena Allah-lah pencipta segala sesuatu. Sesuatu yang *ma'dum* kadang disebabkan ketiadaan pembuatnya kadang pula karena ada penghalangnya, maka tidak boleh menisbahkan keburukan kepada Allah lantaran dua hal:

Pertama, karena Allah itu Al Haq Al Mubin (Yang Maha Benar lagi Maha Jelas), sehingga tidak bisa dikatakan, "Dia tiada karena tidak ada pembuatnya atau tidak ada *muqtadha*-nya."

Kedua, adanya penghalang, karena penghalang akan berperan kalau *muqtadha*-nya sudah ada, yang kalau saja si penghalang ini tidak ada maka perkara tersebut sudah akan ada. Padahal Allah ﷻ tidak mungkin terhalangi dari apa yang Dia inginkan, justru Dia Maha merealisasikan apa yang Dia inginkan. Tapi Allah menciptakan penghalang, sebab, dan kondisi pendukung untuk hal-hal semacam ini. Menjadikan sebuah sebab secara sempurna tidaklah ada yang menghalanginya, tapi kalau dijadikan tidak sempurna maka akan ada penghalangnya untuk terjadi, lantaran lemahnya sebab dan tidak ada pertolongan Allah pada sebab itu. Sesuatu yang tidak terjadi adalah karena memang Allah tidak menghendaknya untuk terjadi, sebagaimana tidak akan terjadi suatu perkara kecuali atas kehendak-Nya. Namun khusus untuk hal-hal yang buruk dinisbahkan kepada hamba lantaran si hamba itu kadang tidak memiliki sebab, atau adanya penghalang.

Tidak adanya sebab maka itu jelas, karena tidak ada kekuatan, daya upaya, kebaikan, bahkan sebab kebaikan darinya sama sekali. Kalaupun ada kekuatan darinya maka itu adalah sebab sehingga disandangkanlah perbuatan buruk itu kepadanya karena tidak adanya sebab. Lagi pula dialah yang melakukan sesuatu sehingga terjadi perkara buruk tersebut disertai izin dari Allah kepadanya, sedangkan yang tidak berasal darinya adalah karena tidak adanya sebab.

Sedangkan yang memiliki penghalang yang berlawanan dengannya adalah karena dirinya sendiri kadang lemah dan tak mampu menggabung antara perbuatan yang mungkin bagi dirinya,

tapi tak bisa terlaksana. Kalau pendengaran atau pandangan, atau pembicaraan atau keinginannya sibuk melakukan sesuatu, atau anggota tubuhnya sibuk dengan sebuah pekerjaan maka dia tidak akan mampu melakukan pekerjaan lain, meski pekerjaan lain itu lebih baik. Itu karena dia lemah dan memang tak memiliki waktu. Sehingga melakukan sebuah kegiatan menjadi penghalang baginya untuk menimbulkan kegiatan yang lain.

Kelemahan dan tak memiliki waktu terpulang karena ketidakmampuannya, sehingga terpulang lagi kepada sifat *'adam* (tiada) yang mana dia sendiri berasal dari sifat itu. *'adam* yang murni berarti tidak ada sama sekali, makanya tidak bisa disandangkan kepada Allah Ta'ala. Adapun kalau sesuatu itu ada seperti rasa sakit dan penyebab rasa sakit maka harus diketahui bahwa keburukan yang ada bukanlah buruk secara total, dan bukan pula keburukan murni (tak mengandung kebaikan sama sekali), tapi ia hanya keburukan bagi yang merasakan sakitnya saja. Bisa jadi sebuah musibah yang menimpa suatu kaum menjadi berkah bagi kaum yang lain.

Makanya, dalam hadits yang kami riwayatkan secara terangkai, *"Aku beriman kepada takdir baik dan buruk, manis maupun pahitnya."*¹³⁴ Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud,

¹³⁴ Ibnu Majah dalam *Muqaddimah* (78). Al Bushiri mengatakan dalam *Az-Zawa'id*, "Ini adalah isnad yang lemah" dari Adi bin Hatim dengan makna yang sama.

لَوْ أَنْفَقْتَ مِثْلَ الْأَرْضِ ذَهَبًا لَمَّا قَبْلَهُ مِنْكَ حَتَّى
تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ
يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَمَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ.

*"Meskipun kamu menginfakkan emas sepenuh bumi tentu tidak akan diterima amal itu darimu sampai kamu beriman kepada takdir baik maupun buruk dan kamu yakin bahwa apa yang menimpamu tidak akan meleset dan apa yang tidak menimpamu tidak akan pernah mengenaimu."*¹³⁵

Baik dan buruk tergantung kepada si hamba yang merasakannya, sama halnya dengan pahit dan manis. Siapa yang tidak merasakan sakit maka dia tidak terkena hal buruk dan siapa yang malah menikmatinya maka itu berarti kebaikan bagi dirinya sebagaimana Nabi ﷺ pernah mengatakan ketika saudaranya menceritakan mimpinya, "Kebaikan yang akan kamu temui dan keburukan yang akan kamu jauhi. Baik bagi kita dan buruk bagi musuh kita."¹³⁶

Kalau ada seorang hamba yang mendapat keburukan maka itu akan menyenangkan hati musuhnya sehingga malah menjadi kebaikan untuk si musuh tersebut. Tapi yang tidak memiliki teman dan tidak memiliki musuh maka dia tidak akan merasakan itu baik merasa baik maupun buruk. Tidak ada makhluk Allah yang akan

¹³⁵ Abu Daud (Pembahasan: Sunnah, 4699), dari Ubay bin Ka'b dan Zaid bin Tsabit.

¹³⁶ Al Haitami dalam *Majma' Az-Zawa'id* (7/186) dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, di dalamnya ada Sulaiman bin 'Atha' Al Qurasyi yang *dha'if*."

selalu merasa sakit. Mereka akan selalu diberi nikmat, dan ini terjadi di kebanyakan masanya, seperti matahari dan kesehatan. Sehingga, tidak ada makhluk yang diciptakan Allah akan mengalami keburukan secara mutlak dan umum.

Maka jelaslah bahwa keburukan adalah makhluk yang *maujud* terikat dan bersifat khusus. Ada lagi sisi lain yang lebih baik dan itu adalah sisi yang paling dominan, sebagaimana firman Allah ﷻ,

الَّذِي أَحْسَنَ كُلَّ شَيْءٍ خَلَقَهُ

"Dialah yang telah memperbagus penciptaan segala sesuatu." (Qs. As-Sajdah [32]: 7),

صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَنْقَنَ كُلَّ شَيْءٍ

"(Begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu." (Qs. An-Naml [27]: 88),

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, melainkan dengan benar." (Qs. Al Hijr [15]: 85), firman-Nya lagi,

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ

هَذَا بَطَلًا

"(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), 'Ya Tuhan Kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 191).

Kaum musliminpun tahu bahwa Allah tidak pernah menciptakan apapun kecuali untuk sebuah hikmah. Hikmah tersebut memiliki sisi baik dan bagus. Tidak ada makhluk yang hanya memiliki sisi buruk semata dan tidak ada gunanya dari sisi apapun. Dari sini jelaslah makna perkataan, "Keburukan tidak terpulang kepada-Mu." Keburukan tidak dinisbahkan kepada Allah semata, melainkan dengan cara pemahaman yang umum atau disandangkan kepada sebab atau tidak disebutkan pembuatnya.

Keburukan ini *maujud* tapi dengan sifat yang khusus dan sebabnya terikat, baik *'adam* maupun wujud. *'Adam* misalnya karena ketiadaan syarat atau bagian dari sebab, karena sebabnya tidaklah tiada sama sekali. Sebab, ketiadaan sama sekali berarti tidak akan menjadi sebab yang utuh untuk sebuah wujud. Akan tetapi sebab kebaikan dan kenikmatan telah terpenuhi dan tidak terhasil sebuah syarat sehingga terjadilah rasa sakit. Ini sama dengan tiadanya pelaksanaan kewajiban yang mengakibatkan kecaman dan siksa, serta ketiadaan ilmu yang menyebabkan sakitnya rasa bodoh, tidak adanya pendengaran pandangan dan kemampuan bicara sehingga terasa sakitnya tuli, buta dan bisu, ketiadaan kesehatan dan kekuatan mneyebabkan sakitnya penyakit dan lemah.

Pada kasus-kasus ini –atau yang semisalnya- keburukan dinisbahkan kepada si hamba sehingga terealisasilah perkataan Al Khalil (Nabi Ibrahim ﷺ),

وَإِذَا مَرَضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

"Kalau aku sakit maka Dialah yang menyembuhkanku." (Qs. Asy-Syu'ara` [26]: 80). Sakit itu adalah sesuatu yang wujud tapi sebabnya adalah lemahnya tenaga dan hilangnya kesehatan. Ketiadaan itu bersumber dari manusia itu sendiri dan tidaklah terealisasi perkataan Allah Al Haq, *"Keburukan yang menimpamu maka itu darimu sendiri."* (Qs. An-Nisaa` [4]: 79) dan firman-Nya pula, *"Kalian menanyakan, dari mana ini? Katakan, 'Itu dari diri kalian sendiri'."* (Qs. Aali 'Imraan [3]: 165) dan lain semisalnya. Semua itu terjadi lantaran dia tidak mengerjakan yang wajib. Demikian pula perkataan seorang sahabat, *"Kalau ada salah berarti itu dariku dan dari syetan."*

Ini menjelaskan bahwa segala perbuatan buruk dan haram berupa kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan semuanya dilakukan seorang hamba lantaran kebodohnya atau karena kebutuhannya. Kalau dia tahu bahaya hal tersebut padahal dia memang tidak memerlukannya niscaya dia tidak akan mau melakukannya. Jahil asalnya adalah tidak ada ('adam) dan kebutuhan asalnya juga 'adam.

Asal dari terjadinya keburukan adalah ketiadaan ilmu dan perasaan cukup, makanya dalam Al Qur'an dikatakan,

مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ

"Mereka tidak bisa mendengar." (Qs. Huud [11]: 20),

أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ

"*Tidakkah mereka berpikir?*" (Qs. Yaasiin [36]: 62),

إِنَّهُمْ أَفْوَاءٌ أَبَاءَ هُمْ ضَالِّينَ ﴿٦١﴾ فَهُمْ عَلَىٰ آثَرِهِمْ يُهْرَعُونَ ﴿٧٠﴾

"*Karena sesungguhnya mereka mendapati bapak-bapak mereka dalam keadaan sesat. Lalu mereka sangat tergesa-gesa mengikuti jejak orang-orang tua mereka itu.*" (Qs. Ash-Shaaffaat [37]: 69-70) dan ayat-ayat lain yang berhubungan dengan topik ini.

Adapun *maujud* yang merupakan sebab keburukan yang *maujud*, yang bersifat khas seperti rasa sakit adalah sama dengan perbuatan-perbuatan yang diharamkan seperti kekafiran, pendustaan dan kesombongan. Semua itu akan menjadi sebab kecaman dan siksa. Sama halnya dengan memakan makanan yang membahayakan atau melakukan gerakan keras yang dapat menimbulkan rasa sakit. Sehingga, wujud ini bukanlah wujud yang sempurna murni, karena wujud yang sempurna hanya akan menimbulkan kebaikan, sebagaimana kita katakan "Sesungguhnya 'adam murni tidak menghendaki sesuatu yang wujud, melainkan akan menjadi wujud yang kurang baik dari sisi sebab maupun tempat. Misalnya sebab dari pendustaan adalah karena tidak mengetahui kebenaran dan tidak mengakuinya. Penyebab dari ketidaktahuan ini adalah karena tidak adanya sebab penimbulnya, misalnya kedalaman mengkaji kebenaran, membaca ayat-ayat dan lain-lain.

Sebab dari ketiadaan melihat dan mendengar bisa jadi karena tidak adanya *muqtadha* sehingga menjadi 'adam murni, bisa jadi karena adanya *mani'* (penghalang) misalnya sombong atau dengki yang ada dalam diri.

وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

"Dan Allah tidak menyukai setiap yang sombong lagi membanggakan diri." (Qs. Al Hadid [57]: 23), dan ini adalah penggambaran yang batil. Sebabnya adalah tiadanya perasaan cukup pada kebenaran sehingga berusaha untuk melawannya dengan imajinasi yang batil.

Dengki juga merupakan sebab ketiadaan nikmat yang bisa membuatnya menjadi orang yang didengkinya atau bahkan lebih baik dari itu. Ini akan memastikan kalau yang dengki akan benci kepada yang didengkinya kalau yang didengkinya itu bisa mencapai seperti yang dicapai oleh si pendengki atau bahkan lebih baik darinya.

Demikian pula perbuatan jahat seperti membunuh, zina dan lain-lain. Penyebabnya adalah kebutuhan dari dalam diri untuk melaksanakan kegiatan membunuh, atau menikmati perbuatan zina tersebut. Sebab kalau tidak, bagi orang yang kebutuhannya sudah terpenuhi tanpa harus membunuh atau berzina maka dia tidak akan melakukan perbuatan-perbuatan itu. Kebutuhan itu sumbernya adalah ketiadaan, dan ini kalau direnungkan akan menghasilkan kesimpulan bahwa keburukan yang ada kalau disandingkan dengan sesuatu yang *'adam* maupun yang wujud maka wujudnya adalah wujud yang kurang. Kadang ia akan disandingkan pada ketiadasempurnaan sebab atau hilangnya syarat atau lantaran adanya *mani'* (penghalang). Sebuah *mani'* tidak akan jadi penghalang kecuali lantaran lemahnya *muqtadha* (kondisi yang mengharuskannya sesuatu itu *maujud*). Semua yang aku jelaskan ini cukup jelas kecuali masalah ini yang mengandung kesamaran kalau benar-benar diperhatikan.

Masalah ini memiliki dua sisi:

Pertama, bahwa yang *maujud* itu sebabnya tidak akan pernah berupa 'adam yang murni.

Kedua, bahwa yang *maujud* tidak akan menjadi sebab bagi yang 'adam murni dan ini bisa diketahui dengan akal dasar bahwa segala yang *maujud* tidak bersumber dari yang tiada.

Maka dari itu bisa diketahui berdasarkan fitrah bahwa setiap yang tercipta tentu ada penciptanya sebagaimana pada firman Allah,

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (Qs. Ath-Thuur [52]: 35), Allah mengatakan apakah mereka tercipta tanpa adanya pencipta ataukah mereka yang menciptakan diri mereka sendiri?

Ada sebagian ahli kalam yang berdalil dengan qiyas untuk mengetahui masalah ini, disertai dengan contoh. Istidlal dengan itu mungkin saja dan dalil-dalilnya juga banyak. Fitrah manusia akan membenarkan hal itu dan sangat menampakkannya bahkan dia lebih membutuhkan daripada contoh yang disebutkan dalam qiyas.

Para ahli ushul berbeda pendapat mengenai *illah* Syar'iyyah apakah boleh berillat dengan hukum *wujud* dengan sifat 'adami padahal mereka juga berpendapat bahwa yang 'adami diillatkan dengan yang 'adami pula? Di antara mereka ada yang mengatakan bisa saja di-illat-kan dengan itu, tapi ada pula mereka yang mengingkarinya, lalu ada lagi yang merinci antara mana yang boleh dan mana yang tidak untuk menjadi *illah* dalam wujud untuk *qiyas illah*. Bisa pula *illat*-nya adalah qiyas *dilalah* sehingga tidak

disandangkan kepadanya dalam qiyas *dilalah*. Inilah yang menjadi kata putus, bahwa untuk qiyas *dilalah illah*-nya tidak boleh sesuatu yang 'adam bahkan untuk bagian dari *illah*-nya sekalipun, karena tiadanya sifat kadang menunjukkan sifat *wujud* yang menimbulkan hukum.

Adapun qiyas *illah* maka 'adam yang ada padanya tidaklah sempurna tapi menjadi bagian dari *illah* yang sempurna dan syarat bagi *illah* penyebab yang tidak sempurna. Kami katakan, bagian dari *illah* yang sempurna dan inilah makna dari statusnya sebagai syarat untuk mengambil *illah wujudiyyah*. Ini sebenarnya perbedaan dari sisi kata-kata semata, kalau maknanya sudah jelas maka perbedaan itu akan hilang dengan sendirinya. Ini adalah keterangan salah satu sisi bahwa yang *maujud* itu penyebabnya tidak akan pernah berbentuk 'adam murni.

Sedangkan sisi kedua bahwa yang *maujud* itu tidak akan menjadi sebab bagi sebuah wujud yang melazimkan sifat 'adam. Karena 'adam murni tidak memerlukan sebab yang wujud, cukuplah baginya ketiadaan sebab karena kalau ada sebab yang wujud pastilah dia akan mempengaruhi, padahal 'adam murni bukanlah apa-apa sedikitpun, sehingga pengaruh yang ditimbulkan oleh 'adam murni sama dengan tidak ada pengaruh sama sekali. Membuat sesuatu yang *ma'dum* menjadi *maujud* adalah hal yang masuk akal tapi membuat *ma'dum* menjadi *ma'dum* lagi tidaklah masuk akal kecuali kalau itu bermakna membiarkannya dalam keadaan *ma'dum*. Membiarkan dia tetap dalam keadaan 'adam cukup dilakukan dengan mengatakan tidak ada *fa'il*-nya. Perbedaan sangat jelas antara tiadanya *fa'il* dengan tiadanya alasan pewajib tentang tiadanya *illah* dengan *fa'il* bagi sesuatu yang 'adam

dan pewajib *'adam* serta *illah 'adam*. Sesuatu yang *'adam* tidak memerlukan hal kedua tapi cukuplah baginya yang pertama saja.

Dengan ini jelaslah kedua sisi di atas yaitu *'adam* murni yang tidak tercampur dengan sesuatu yang *maujud* tidaklah menjadi wujud apapun, serta tidak pula menjadi sebab ataupun *musabbab*, bukan *fa'il* bukan pula maf'ul sama sekali. Begitu pula wujud yang sempurna dan tidak ada campuran *'adam* padanya tidaklah dapat menjadi sebab bagi sesuatu yang *'adam*, tidak bisa menjadi musabbabnya dan tidak pula menjadi *fa'il* maupun maf'ul untuk yang *'adam* tersebut. Statusnya yang tidak mungkin menjadi *musabbab* dan maf'ul cukuplah jelas. Sedangkan ketidakmungkinannya menjadi sebab adalah kalau saja sebab bagi sesuatu yang *'adam* murni, maka *'adam* murni tidak memerlukan adanya sebab yang *maujud*, sedangkan kalau ia mau menjadi sebab bagi *'adam* yang memiliki unsur wujud, maka wujud itu haruslah memiliki sebab dan kalau sebabnya sempurna dan ia menerima adanya *'adam* berarti dia adalah sebab yang sempurna dan tempat yang bisa menerima maka wajiblah adanya sebab. Ketika ia adalah *'adam* maka lantaran ketiadaan apa yang ada pada sebab atau pada *mahall* maka dia tidak akan menjadi wujud murni.

Itu dijelaskan bahwa setiap keburukan yang ada dalam alam ini tidak akan keluar dari dua kemungkinan: kemungkinan pertama ia adalah rasa sakit atautkah ia berstatus sebagai penyebab rasa sakit. Penyebab rasa sakit misalnya perbuatan-perbuatan buruk yang akan mendatangkan azab. *'Adam* yang *maujud* tidak akan terjadi kecuali untuk jenis *'adam*. Sebagaimana sebabnya adalah berpisahannya ketersambungan maka terpisahnya sambungan adalah

tiadanya hubungan baik dan interaksi antara mereka berdua dan itu adalah buruk dan rusak.

Sedangkan sebab rasa sakit sudah aku tetapkan dalam kaidah besar bahwa asal dari dosa itu adalah tiadanya kewajiban bukan karena melaksanakan keharaman, dan bahwa perbuatan haram sebenarnya terjadi karena ketiadaan melakukan perbuatan wajib, sehingga asal dari dosa adalah meninggalkan kewajiban dan asal dari rasa sakit adalah ketiadaan sehat. Makanya Nabi ﷺ biasa mengajar para sahabat dalam khutbah hajjat dengan mengatakan, *"Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami dan dari jahatnya perbuatan kami."* Beliau berlindung dari keburukan diri berupa dosa yang timbul darinya dan dari kejahatan perbuatan yang merupakan hukumannya atau rasa sakitnya. Perkataan, "Kejahatan perbuatan kami" bisa diartikan perbuatan-perbuatan jahat, tapi bisa pula dimaksudkan akibat buruk dari perbuatan itu, karena kata (السيئات) dalam kitab Allah biasanya dimaksudkan hal-hal yang dianggap buruk oleh manusia, kadang pula artinya adalah perbuatan-perbuatan buruk. Misalnya dalam firman Allah,

إِنْ تَمْسَسْكُمْ حَسَنَةٌ تَسُؤْهُمْ وَإِنْ تُصِبْكُمْ سَيِّئَةٌ يَفْرَحُوا

بِهَا

"Jika kamu memperoleh kebaikan, niscaya mereka bersedih hati, tetapi jika kamu mendapat bencana, mereka bergembira karenanya." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 120).

Juga firman-Nya,

وَأِنْ تُصِيبْهُمْ سَيْئَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَإِنَّ الْإِنْسَانَ

كَفُورٌ ﴿٤٨﴾

"Dan jika mereka ditimpa kesusahan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri (niscaya mereka ingkar) karena sesungguhnya manusia itu amat ingkar (kepada nikmat)." (Qs. Asy-Syuura [42]: 48).

Sudah diketahui bahwa keburukan diri adalah perbuatan buruk, sehingga kejahatan perbuatan adalah keburukan dan hukuman akibat perbuatan itu sehingga dengan ucapan di atas beliau telah berlindung dari dua keburukan sekaligus, perbuatan jahat dan akibatnya. Ini sama dengan *isti'adzah* yang diperintahkan dalam shalat,

أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ
وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ
الدَّجَالِ.

"Aku berlindung kepada-Mu dari siksa Jahannam dan siksa kubur, serta dari fitnah (bencana) hidup dan mati dan dari fitnah Dajjal."

Beliau memerintahkan kita berlindung dari azab akhirat dan azab kubur serta sebab dari azab itu sendiri berupa fitnah kehidupan dan fitnah kematian serta fitnah Al Masih Ad-Dajjal. Beliau menyebutkan fitnah yang khusus setelah fitnah yang umum

yaitu fitnah Al Masih Ad-Dajjal karena itulah fitnah yang paling besar sebagaimana disebutkan dalam hadits *shahih*,

مَا مِنْ خَلْقٍ آدَمَ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ فِتْنَةٍ أَكْبَرَ مِنْ
فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ.

*"Tidak ada fitnah yang lebih besar sejak diciptakannya Adam sampai Hari Kiamat melebihi fitnah Al Masih Ad-Dajjal."*¹³⁷

Semua Makhluk Membutuhkan Allah

Kalau jelas bahwa seorang hamba dan setiap makhluk fakir di hadapan Allah dan selalu memerlukan bantuan-Nya maka bukanlah dia kaya dengan sendirinya atau lantaran bantuan orang lain selain Tuhannya, karena si orang lain itu juga fakir dan membutuhkan Allah. Ada riwayat *ma'tsur* dari Abu Yazid ؓ bahwa dia pernah berkata, "Makhluk yang minta tolong kepada sesama makhluk seperti orang yang tenggelam meminta pertolongan kepada orang yang juga tenggelam." Diriwayatkan juga dari Syaikh Abu Abdullah Al Qurasyi¹³⁸ yang berkata, "Makhluk yang meminta tolong kepada makhluk, sama dengan orang yang dipenjara meminta dikeluarkan kepada orang yang

¹³⁷ Ahmad (3/345) dengan redaksi lain dari Jabir.

¹³⁸ Dia adalah Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Ibrahim Al Andalusi Ash-Shufi, seorang arif dan pemilik keramat serta al ahwal. Dia punya beberapa pernyataan tentang adab-adab muamalat serta jalan ahli riyadhat yang dikumpulkan oleh salah seorang muridnya dalam kitab Al Fushul. Dia sempat tinggal di Mesir beberapa lama kemudian tinggal di Al Quds dan wafat di sana tahun 599 H dalam usia 55 tahun. Lih. *Syadzarat Adz-Dzahab* (4/342), dan *Al A'lam* (5/319).

juga dipenjara.” Ini adalah contoh pendekatan, sebab sebenarnya dia sama dengan ‘adam meminta tolong kepada ‘adam (sesama tak punya), karena yang dimintai tolong itu sebenarnya tidak memiliki apa-apa kalau saja tidak diberikan kekuatan oleh Allah. Allah berfirman,

“Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?” (Qs. Al Baqarah [2]: 255)

مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“.....dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah.....” (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 28).

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ

“Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah.” (Qs. Al Baqarah [2]: 102).

Kata hamba memiliki dua makna:

Pertama, bermakna sang penyembah dalam keadaan terpaksa sebagaimana firman Allah,

إِنْ كُلُّ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا ءَاتِي الرَّحْمَنِ عَبْدًا



“Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba.” (Qs. Maryam [19]: 93).

Juga firman-Nya,

وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا
وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٢﴾

"Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 83). Firman-Nya,

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Allah Pencipta langit dan bumi." (Qs. Al Baqarah [2]: 117)

كُلُّ لَّهُ قَانُونَ ﴿١١٦﴾

"Semua tunduk kepada-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 116)

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا

"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 15)

Kedua, bermakna sang hamba yang beribadah dengan suka rela dan inilah yang menyembah Allah dan minta pertolongan kepada-Nya. Hamba dengan makna inilah yang disebutkan dalam firman Allah,

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا

"Dan hamba-hamba Ar-Rahman itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati." (Qs. Al Furqaan [25]: 63).

Juga firman-Nya,

عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴿٦﴾

"(Yaitu) mata air (dalam surga) yang daripadanya hamba-hamba Allah minum, yang mereka dapat mengalirkannya dengan sebaik-baiknya." (Qs. Al Insaan [76]: 6).

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ

"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku tidak ada kekuasaan bagimu terhadap mereka." (Qs. Al Hijr [15]: 42).

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

"Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka." (Qs. Al Hijr [15]: 40).

يَعْبَادِ لَا خَوْفٌ عَلَيْكُمُ الْيَوْمَ وَلَا أَنْتُمْ تَحْزَنُونَ ﴿٦٨﴾

"Hai hamba-hamba-Ku, tiada kekhawatiran terhadapmu pada hari ini dan tidak pula kamu bersedih hati." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 68).

وَأَذْكُرْ عَبْدَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub." (Qs. Shaad [38]: 45).

فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ ﴿١٠﴾

"Lalu Dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan." (Qs. An-Najm [53]: 10).

نَعَمَ الْعَبْدُ إِنَّهُ أَوَّابٌ ﴿٣٠﴾

"Dia adalah sebaik-baik hamba. Sesungguhnya Dia Amat taat (kepada Tuhannya)." (Qs. Shaad [38]: 30 dan 44).

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا

"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam." (Qs. Al Israa' [17]: 1).

وَأَنَّهُ لَمَّا قَامَ عَبْدُ اللَّهِ يَدْعُوهُ

"Dan bahwasanya tatkala hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadat)." (Qs. Al Jinn [19]: 19).

Ubudiyah semacam ini kadang kosong dari sosok manusia. Sedangkan jenis pertama pasti selalu melekat pada predikat siapapun kalau yang dimaksud adalah berlakunya hukum

takdir pada dirinya dan perbuatan sang pencipta atas dirinya. Allah ﷻ berfirman,

أَفَغَيْرَ دِينِ اللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ

وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 83).

Seluruh salaf mengartikan penyerahan diri yaitu dengan menundukkan diri dan merasa hina, bukan sekadar perbuatan Tuhan atas diri mereka sebagaimana dalam firman-Nya,

وَاللَّهُ يَسْجُدُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا

"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 15). Kerendahan diri dan kehinaan seperti ini adalah sifat yang selalu melekat pada diri setiap hamba dan tak bisa lepas dari itu, meski kadang mereka ingkar dan berpaling dari peribadahan kepada Tuhan mereka. Tapi bagi setiap mukmin yang menyerahkan dirinya harus selalu tunduk dan patuh dengan suka rela dengan mencintai Tuhan dan mematuhi segala perintah-Nya. Sedangkan orang kafir baru akan menghambakan diri di saat ketakutan atau karena mengharap sesuatu, kalau perasaan itu sudah hilang maka mereka kembali berpaling dari Tuhan sebagaimana firman Allah,

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا

فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ

"Apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya." (Qs. Yuunus [10]: 12),

Juga firman-Nya,

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَاهُ فَلَمَّا

نَجَّيْكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, maka tatkala Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Memang manusia itu selalu tidak berterima kasih." (Qs. Al Israa` [17]: 67).

Kefakiran makhluk dan penghambaan nya adalah urusan Dzat baginya dan tidak ada wujud dari sifat itu tanpanya. Itu juga merupakan kebutuhan pokok bagi setiap yang diciptakan, itu karena dia selalu teruntuk yang menciptakannya, dia tak bisa berdiri tanpa itu. Hanya saja orang-orang berbeda dalam mengekspresikan kefakiran dan kebutuhan itu dalam hati mereka.

Di samping itu, sang hamba sangat membutuhkan Allah dari sisi bahwa Allah-lah Tuhan yang dia sembah, yang dia cintai

dengan kecintaan berbentuk pengagungan, dan Tuhan itulah yang menjadi tujuan akhirnya. Tidak ada kebaikan padanya selain dengan penghambaan tersebut. Dasar dari gerakan adalah rasa cinta, dan yang berhak dicintai lantaran dzatnya hanyalah Allah. Semua orang yang mencintai hal lain selain Allah maka dia musyrik dan cintanya rusak. Cinta yang benar dan bermanfaat hanyalah cinta kepada Allah, dan manusia itu fakir kepada Allah dan sisi penghambaan terhadap-Nya dan dari sisi permintaan tolong dan kepatuhan pada perintah.

Ilmu dan amal semacam ini adalah perkara fitrah yang pasti ada. Jiwa-jiwa akan selalu sadar betapa miskinnya mereka di hadapan sang khalik, karena Dialah Tuhan yang dijadikan tempat memohon bagi semua yang ada di langit dan di bumi. Seorang hamba diciptakan hanya untuk menyembah Allah, maka dia akan merasakan kebaikan, kesempurnaan dan kegembiraan tatkala beribadah kepada-Nya dan kembali hanya kepada-Nya. Itu adalah kadar lebih dari sekedar merasa butuh kepada Allah, karena setiap benda akan terjadi dengan kehendak-Nya, berdiri berdasarkan takdir-Nya, selalu membutuhkan-Nya, menyerahkan diri kepada-Nya baik dalam keadaan suka rela maupun terpaksa. Kalau seorang hamba sudah bersaksi untuk itu, pasrah dan tunduk berarti dia telah beriman pada *rububiyyah* Allah dan melihat kebutuhannya kepada Allah, sehingga senantiasa berdoa dan bertawakkal hanya kepada-Nya, baik melalui keadaan maupun perkataan. Ini berbeda dengan orang yang sombong dan tidak mau memohon kepada-Nya.

Kemudian, orang yang meminta kepada Allah ini bisa jadi meminta hal yang memang diperintahkan untuk diminta atau malah meminta sesuatu yang dilarang, atau sekedar meminta hal

yang dibolehkan. Yang pertama adalah keadaan orang-orang beriman yang keadaan mereka adalah, *"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami mohon pertolongan."* (Qs. Al Faatihah [1]: 5).

Keadaan kedua adalah keadaan orang-orang kafir, orang fasik dan ahli maksiat, dimana mereka percaya kepada Allah meski mereka kafir sebagaimana firman Allah,

وَمَا يُؤْمِنُ أَكْثَرُهُمْ بِاللَّهِ إِلَّا وَهُمْ مُشْرِكُونَ

"Dan sebagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembah-sembahan lain)." (Qs. Yuusuf [12]: 106). Mereka beriman kepada rububiyah Allah tapi musyrik ketika beribadah kepada-Nya, sebagaimana sabda Nabi ﷺ kepada Hushain Al Khuza'i, "Wahai Hushain berapa Tuhan yang kamu sembah?"

Dia menjawab, "Ada tujuh tuhan, enam di bumi dan satu di langit."

Rasulullah bersabda, *"Kepada siapa kamu serahkan takut dan harapmu?"*

Dia menjawab, "Kepada Tuhan yang di langit."

Beliau berkata, *"Masuklah Islam agar aku ajari kamu satu kalimat yang bermanfaat bagimu di hadapan Allah Ta'ala."*

Akhirnya dia pun masuk Islam, kemudian beliau bersabda padanya, *"Katakanlah, 'Ya Allah ilhamkan kepadaku bimbingan dan jauhkan aku dari keburukan diriku sendiri'."* Diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya.¹³⁹

¹³⁹ At-Tirmidzi (Pembahasan: Doa-doa, 3483).

Maka dari itu Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ
الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ
يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendakny mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendakny mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Qs. Al Baqarah [2]: 186).

Allah mengabarkan bahwa Dia Maha Dekat dengan para hamba-Nya. Dia akan mengabulkan permohonan hamba yang berdoa. Ini adalah berita tentang *rububiyah* Allah, dan mereka telah beriman kepada *rububiyah* Allah dengan berdoa pada-Nya. Allah akan mengabulkan doa mereka kalau mereka meminta meski mereka kafir, atau fasik. Allah berfirman pula,

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهَهُ فَلَمَّا
نَجَّكُمُ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ﴿١٧٧﴾

"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia, maka tatkala Dia

menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling. Dan manusia itu adalah selalu tidak berterima kasih." (Qs. Al Israa' [17]: 67).

Firman-Nya lagi,

وَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ الضُّرُّ دَعَانَا لِجَنْبِهِ أَوْ قَاعِدًا أَوْ قَائِمًا
فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُ ضُرَّهُ مَرَّ كَأَن لَّمْ يَدْعُنَا إِلَى ضُرِّ مَسَّهُ
كَذَلِكَ زَيْنَ لِلْمُسْرِفِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾

"Dan apabila manusia ditimpa bahaya Dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, tetapi setelah Kami hilangkan bahaya itu daripadanya, Dia (kembali) melalui (jalannya yang sesat), seolah-olah Dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) bahaya yang telah menimpanya. Begitulah orang-orang yang melampaui batas itu memandang baik apa yang selalu mereka kerjakan." (Qs. Yuunus [10]: 12).

Banyak padanannya dalam Al Qur'an, kemudian Allah memerintahkan mereka dengan dua hal, firman-Nya,

فَلْيَسْتَجِيبُوا إِلَيَّ وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"Maka hendaknya mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaknya mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran." (Qs. Al Baqarah [2]: 186).

Makanya dikatakan: Pengabulan doa lantaran benarnya keyakinan dan sempurnanya ketaatan, karena Allah melanjutkan ayat tentang doa itu dengan kata, "Maka hendaknya mereka itu memenuhi perintah-Ku dan beriman kepada-Ku." Taat dan ibadah

adalah untuk kepentingan si hamba itu sendiri. Sedangkan pengabulan permintaannya kadang menjadi manfaat kadang pula menjadi mudharat baginya. Allah berfirman,

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾

"Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. Dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa." (Qs. Al Israa' [17]: 11).

Firman-Nya,

وَلَوْ يَعْجَلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ
بِالْخَيْرِ لَفُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجْلُهُمْ

"Kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka." (Qs. Yuunus [10]: 11).

Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang musyrik,

وَإِذْ قَالُوا اللَّهُمَّ إِن كَانَتْ هَذِهِ حَقًّا مِّنْ عِنْدِكَ
فَاَمْطِرْ عَلَيْنَا حِجَابًا مِّنَ السَّمَاءِ أَوْ آتِنَا بِعَذَابٍ أَلِيمٍ



"Dan (ingatlah), ketika mereka (orang-orang musyrik) berkata, 'Ya Allah, jika betul (Al Qur'an) ini, Dialah yang benar dari sisi Engkau, maka hujanilah Kami dengan batu dari langit,

atau datangkanlah kepada Kami azab yang pedih'." (Qs. Al Anfaal [8]: 32).

Firman-Nya,

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ



"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas." (Qs. Al A'raf [7]: 55).

Firman-Nya,

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي ءَاتَيْنَاهُ ءَايَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا فَاتَّبَعَهُ الشَّيْطَانُ فَكَانَ مِنَ الْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحِمَلَ عَلَيْهِ يَلْهَثٌ أَوْ تَرَكَهُ يَلْهَثٌ ذَٰلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu,

lalu Dia diikuti oleh syetan (sampai Dia tergoda), maka jadilah Dia termasuk orang-orang yang sesat.

Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi Dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya Dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir. (Qs. Al A'raaf [7]: 175-176).

Firman-Nya,

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ
أَبْنَاءَنَا وَابْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ
نَبْتَهِلْ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴿١١﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya), 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri Kami dan diri kamu; kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 61).

Nabi ﷺ sendiri ketika masuk ke rumah keluarga Jabir beliau bersabda,

لَا تَدْعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ؛ فَإِنَّ
الْمَلَائِكَةَ يُؤْمِنُونَ عَلَى مَا تَقُولُونَ.

*"Janganlah kalian mendoakan diri kalian kecuali dengan kebaikan, karena para malaikat mengaminkan apa yang kalian ucapkan."*¹⁴⁰

Pasal

Tidak hanya fakir kepada Allah dalam hal doa dan permohonan akan kebutuhan, manusia juga fakir dalam hal pengetahuan mana yang baik dan mana yang buruk untuk mereka. Inilah perintah dan larangan syariat. Kalau tidak demikian maka ketika mereka berusaha memenuhi kebutuhan tapi bukan masalah yang mereka dapatkan berarti bahaya yang akan mereka terima, meski dia merasakan kenikmatan sesaat. Itu semua telah diterangkan oleh Allah kepada para hamba-Nya melalui Rasul dan kitab-Nya. Allah mengajarkan kepada mereka apa saja yang bermanfaat dan apa saja yang membahayakan. Dia terangkan kepada mereka bahwa tujuan hidup mereka sebenarnya hanyalah beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun, sebagaimana hanya Dialah yang menciptakan mereka dan sebagai Tuhan penguasa mereka. Diterangkan pula kalau mereka

¹⁴⁰ Muslim (Pembahasan: Jenazah, 920/7), dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (3/384), keduanya dari Ummu Salamah.

berani menyekutukan-Nya maka mereka akan rugi dengan kerugian yang nyata dan sesat sejauh-jauhnya.

Inilah yang berhubungan dengan urusan agama dan kehendak syar'i sebagaimana perkara pertama berhubungan dengan perkara *kauni* dan kehendak alam.

Allah ﷻ telah memberikan nikmat kepada kaum mukminin dengan pertolongan dan petunjuk. Allah menerangkan petunjuk bagi mereka dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab, lalu membantu mereka untuk mengikuti petunjuk itu baik dengan ilmu maupun amal, sebagaimana Dia memberikan kepada mereka dan semua makhluk lainnya rezeki dan kesehatan. Allah juga memberikan kebanyakan makhluk pemberitahuan akan *rububiyyah*-Nya dan mengabulkan permintaan mereka. Allah berfirman,

يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ﴿٢٩﴾

"Semua yang ada di langit dan bumi selalu meminta kepadanya. Setiap waktu Dia dalam kesibukan." (Qs. Ar-Rahmaan [55]: 29).

Semua penduduk langit dan bumi meminta kepada-Nya, sehingga jadilah empat tingkatan:

- 1) Kaum yang tidak menyembah dan tidak pula meminta tolong kepada-Nya padahal Dia telah menciptakan, memberi rezeki dan menyehatkan mereka.
- 2) Kaum yang meminta pertolongan pada-Nya tapi tidak menyembahnya.

- 3) Kaum yang menyembah-Nya tapi tidak meminta pertolongan kepada-Nya dan tidak bertawakkal kepada-Nya.
- 4) Kelompok keempat adalah mereka yang menyembah dan juga minta tolong kepada-Nya, sehingga Dia pun menolong mereka agar selalu taat pada-Nya. Merekalah orang-orang yang beriman dan beramal shalih.

Allah ﷻ sendiri telah menerangkan apa yang dikhususkan untuk orang-orang yang beriman dalam firman-Nya,

وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ

الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ

"Tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus." (Qs. Al Hujuraat [49]: 7).

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, shalawat dan salam kepada Rasul paling utama, Muhammad dan kepada para keluarga dan sahabatnya semua.

Syaikhul Islam Abu Al Abbas Ahmad bin Taimiyah rahimahullah berkata:

Pasal

Seorang hamba selalu perlu mendapatkan hidayah Allah ke jalan yang lurus. Dia akan sangat memerlukan maksud dari doa ini (doa yang ada di surah Al Faatihah ayat 6 -penerj). Sebab, tidak ada jalan selamat dari azab dan penyampai kebahagiaan kecuali dengan petunjuk tersebut. Siapa yang kehilangan hidayah itu maka kemungkinannya dia termasuk orang yang dimurkai atau yang tersesat. Petunjuk ini tidak akan terealisasi kecuali dengan hidayah Allah dan ayat ini juga menerangkan kesesatan madzhab Qadariyyah.

Adapun pertanyaan dari orang yang berkata, "Allah telah memberi hidayah kepada mereka, sehingga tak perlu lagi berdoa seperti itu." Lalu kalau ada yang menjawabnya bahwa yang diperintahkan adalah terus-menerus dalam melakukannya. Maka ini adalah perkataan orang yang tidak mengetahui hakikat sebab dan perintah Allah untuk melakukan sebab tersebut. Sebab, jalan yang lurus adalah seorang hamba melakukan perintah Allah diwaktu tersebut berupa ilmu dan amal dan tidak melakukan apa yang Dia larang. Ini diperlukan dalam setiap waktu agar dia tahu dan mengamalkan perintah diwaktu tersebut dan apa saja yang dilarang diwaktu itu. Selain itu, agar dia mendapatkan keinginan yang kuat untuk melaksanakan perintah dan membenci apa yang dilarang.

Ilmu yang terperinci seperti ini disertai kehendak yang dirinci pula tidak mungkin bisa diperoleh sang hamba dalam waktu yang bersamaan. Setiap waktu memerlukan tindakan Allah untuk menjadikannya berada dalam hatinya berupa ilmu dan keinginan-keinginan untuk memperoleh apa yang membuatnya mendapat petunjuk dari jalan yang lurus itu.

Memang, dia akan memperoleh petunjuk secara global bahwa Al Qur'an itu adalah sebuah kebenaran, rasul itu juga membawa kebenaran, agama Islam itu adalah benar, tapi itu global, tidak akan cukup baginya kalau dia tidak mengetahui petunjuk yang rinci. Ini diperlukan mengatasi hal-hal yang kadang menguasai otak manusia dan mengalahkan hawa nafsu.

Manusia diciptakan dalam keadaan bersifat zhalim dan jahil, sehingga kondisi asal manusia adalah tidak berilmu dan kecenderungan memperturutkan hawa nafsu yang buruk. Dengan demikian dia selalu butuh kepada ilmu yang rinci yang bisa menghilangkan kebodohnya, dan dapat membuatnya seimbang dalam cinta dan benci, ridha dan murka, melakukan dan meninggalkan, memberi dan menolak, makan dan minum, tidur dan terjaga. Semua amalnya memerlukan ilmu untuk menghilangkan kebodohnya dan keadilan untuk menghilangkan sifat zhalimnya. Kalau Allah tidak memberinya anugerah berupa pengetahuan yang rinci dan keadilan yang rinci pula dia akan menjadi zhalim dan bodoh sehingga bisa keluar dari jalan yang lurus itu sendiri. Allah telah berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ ketika perjanjian Hudaibiyah dan Baiturridhwan,

لِيَغْفِرَ لَكَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ.

عَلَيْكَ وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا ﴿٢﴾

"Supaya Allah memberi ampunan kepadamu terhadap dosamu yang telah lalu dan yang akan datang serta menyempurnakan nikmat-Nya atasmu dan memimpin kamu kepada jalan yang lurus." (Qs. Al Fath [48]: 1-2). Kalau begini

keadaannya di akhir hayat **beliau** lalu bagaimana lagi dengan selain beliau?

Jalan yang lurus telah ditafsirkan sebagai Al Qur'an, atau Islam, atau jalan peribadahan. Semua itu adalah tafsiran yang benar karena memang **jalan yang lurus** itu sendiri memiliki sifat seperti itu di samping sifat-sifat lain. Al Qur'an mengandung hal-hal penting dan dalam, inti dari berita dan kisah-kisah. Kalau Allah tidak memberi petunjuk bagi seorang hamba untuk memahaminya maka dia akan jahil dan sesat. Demikian pula Islam lengkap dengan semua yang berhubungan dengannya berupa akhlak mulia, ketaatan dan sifat-sifat terpuji, juga ibadah dan yang tercakup di dalamnya.

Kebutuhan seorang hamba untuk memohon hidayah adalah kebutuhan mendesak **demi kebahagiaan, keselamatan dan keberhasilan**. Berbeda dengan kebutuhannya kepada rezeki dan pertolongan kemenangan, maka Allah pasti memberinya rezeki dan kalau rezekinya terputus maka dia akan mati, padahal kematian itu sendiri pasti baginya. Kalau dia termasuk orang yang mendapat petunjuk maka **dia akan bahagia** sebelum dan setelah mati. Bahkan mati itulah yang mengantarkannya pada kebahagiaan yang abadi.

Demikian pula kemenangan. Kalau dia ditakdirkan untuk mati syahid berarti **terbunuh menjadi nikmat terbaik** untuk dirinya. Maka jelaslah bahwa kebutuhan mendapatkan petunjuk lebih besar daripada kebutuhan mendapat rezeki dan pertolongan kemenangan, bahkan tak ada pembagian antara keduanya, karena petunjuk itu untuk orang-orang yang bertakwa,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا

يَحْتَسِبُ

"Siapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan menjadikan ada jalan keluar baginya dan memberinya rezeki dari yang tidak dia sangka-sangka." (Qs. Ath-Thalaq [65]: 2-3). Petunjuk itu sendiri termasuk pertolongan Allah kepada Rasul-Nya dan pertolongan kepada orang-orang yang mendapat pertolongan. Dia juga bagian dari tentara Allah yang pasti menang, makanya doa ini menjadi wajib.

Selain itu, dia juga mengandung rezeki dan kemenangan, karena kalau sudah diberi petunjuk maka dia akan memberi petunjuk pula kepada yang lain dengan perkataan dan perbuatan serta pandangannya. Petunjuk yang sempurna lebih besar daripada rezeki dan pertolongan yang dihasilkan. Maka jelaslah bahwa doa ini lengkap untuk semua kebutuhan. Ini menjelaskan kepada anda bahwa selain Al Faatihah tidak bisa menggantikan posisinya dan bahwa keutamaannya dibanding yang lain lebih besar dibanding keutamaan ruku dan sujud dibanding perbuatan penundukkan diri yang lain. Kalau perbuatan sudah ditentukan maka pendapat ini lebih utama. Wallahu a'lam.

Shalawat dan salam semoga selalu kepada Nabi-Nya Muhammad.

Tafsir Surah Al Baqarah

Syaikhul Islam ربه berkata:

Aku telah menyebutkan di beberapa tempat apa saja yang tercakup dalam surah Al Baqarah berupa penetapan terhadap dasar-dasar ilmu dan kaidah-kaidah agama. Sesungguhnya Allah ربه membukanya dengan penyebutan kitab-Nya yang memberi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Allah menyebutkan sifat orang yang bertakwa, disusul sifat-sifat orang kafir lalu sifat orang munafik.

Itu semua adalah bentuk kalimat berita. Kemudian Dia menggunakan bentuk kalimat perintah dengan memerintahkan manusia untuk beribadah hanya kepada-Nya semata. Lalu Dia menyebutkan dalil-dalil untuk itu berupa pembentangan bumi dan pembangunan langit, penurunan air dari langit, pengeluaran buah sebagai rezeki bagi para hamba. Kemudian Dia menetapkan risalah, lalu menyebutkan janji dan ancaman. Kemudian Dia lanjutkan dengan penyebutan awal kenabian dan petunjuk serta apa saja yang telah Dia sebar di alam berupa penciptaan makhluk dan pemberian perintah. Kemudian Dia menyebutkan pengajaran terhadap Adam tentang nama-nama benda dan sujudnya malaikat sebagai penghormatan terhadap ilmu. Ini salah satu bentuk penetapan terhadap apa yang dibawa oleh Muhammad ربه berupa petunjuk dan agama yang benar, maka Diapun menceritakan jenis dakwah para nabi.

Kemudian Dia pindah kepada pembicaraan tentang Bani Israil dan kisah Musa bersama mereka. Ini mengandung penetapan kenabiannya, karena dia adalah teman Muhammad. Allah sebutkan Adam sebagai yang pertama diiringi Musa yang merupakan padanannya dan mereka berdua inilah yang telah

berdebat. Musa telah membunuh orang sedangkan Adam memakan buah terlarang dan mereka diampuni oleh Allah. Dalam kisah Musa ada bantahan terhadap Shabi'ah dan lain semisalnya yang mengakui jenis kenabian tapi tidak mewajibkan orang untuk mengikuti ajarannya dan mereka juga menakwil berita-berita dari para nabi. Juga terdapat bantahan terhadap ahli kitab yang sekaligus memerintahkan untuk beriman kepada Muhammad ﷺ dan mengakui kenabiannya. Kemudian Allah sebutkan pula mereka yang meninggalkan kenabian dan beralih kepada sihir. Selanjutnya disebutkan masalah *naskh* (penghapusan ayat) yang diingkari oleh sebagian mereka. Lalu disebutkan pula tentang Nasrani dan bahwa kedua umat (Yahudi dan Nasrani) tidak akan rela sampai Muhammad mengikuti agama mereka. Semua ini dalam rangka menetapkan pokok agama berupa keesaan Allah dan risalah kenabian.

Kemudian Allah ﷻ menerangkan syariat Islam yang berdiri atas dasar agama Ibrahim. Allah sebutkan pula Ibrahim sebagai imam, tentang pembangunan Al Bait yang dengan mengagungkannya terlihat perbedaan Islam dibanding umat-umat lainnya. Makanya umat ini disebut ahli qiblah sebagaimana dikatakan, "Siapa yang shalat dengan shalat kami, menghadap ke arah kiblat kami, memakan sembelihan kami maka dia adalah muslim."

Selanjutnya Allah menyebutkan tentang manasik dan tempat-tempat khususnya, juga menyebutkan bahwa haji memiliki tempat dan waktu. Selanjutnya masalah umrah bahwa ia hanya berhubungan dengan tempat dan tidak berhubungan dengan waktu tertentu, tapi shalat terikat untuk selalu menghadap ke arahnya. Maka Allah ﷻ menyebutkan kelima perkara yaitu *wukuf*,

shalat, thawaf, umrah, haji, dan thawaf dikhususkan dengan tempat. Kemudian Allah iringi dengan *sa'yi* antara kedua bukit dan itu tidak masalah sebagai jawaban dari keraguan kaum Anshar di masa jahiliah yang tidak mau thawaf di sana lantaran mereka datang untuk memuja berhala Manat.

Penyebutan thawaf juga disebutkan setelah ibadah yang berhubungan dengan Al Bait –bahkan dengan hati, badan dan harta- setelah mereka diperintahkan untuk itu berupa meminta pertolongan dengan sabar dan shalat yang mana agama ini tidak dapat tegak kecuali dengan keduanya. Itu pula yang menjadi kunci jihad yang dibangun atas dasar kesabaran. Jihad juga kesempurnaan dari Al Bait sendiri karena para pemeluk agama lain pun tidak berbeda pendapat dalam masalah ini yang mana mereka juga menegakkan urusan Al Bait dengan jihad. Allah menyebutkan kesabaran terhadap perintah syariat dan takdir Allah, lalu menerangkan nikmat-Nya untuk umat ini berupa kabar gembira bagi mereka yang sabar. Umat ini akan diberikan apa yang tidak diberikan kepada umat-umat sebelumnya, sehingga jadilah itu ciri khas mereka seperti halnya ibadah-ibadah yang berhubungan dengan Al Bait. Makanya, Allah mengiringkan antara haji dengan jihad karena keduanya masuk dalam kategori *fi sabilillah* (di jalan Allah). Jihad adalah jalan Allah teragung berdasarkan nash dan ijmak demikian pula haji berdasarkan pendapat yang lebih kuat.

Allah juga menerangkan bahwa ini sudah dikenal di kalangan ahli kitab sehingga Dia mengecam orang yang menyembunyikan ilmu, kemudian Dia tegaskan tidak akan menerima agama selain itu. Di awalnya Dia menegaskan, *"Maka janganlah kalian menjadikan adanya saingan-saingan bagi Allah."*

(Qs. Al Baqarah [2]: 22), lalu di tengahnya disebutkan, "*Di antara manusia ada yang menjadikan saingan bagi Allah....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 165). Yang pertama adalah larangan umum dan kedua adalah larangan khusus. Itu disebutkan setelah cerita tentang Al Bait agar berhenti dari maksud saingan dan berhalal-halal serta kuburan dan lain sebagainya. Sebelum itu Allah mentauhidkan diri-Nya, tiada tuhan selain Dia, Dialah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kemudian dilanjutkan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan tauhid.

Kemudian Dia menyebutkan masalah halal dan haram, lalu memutlakkan itu dalam masalah makanan, karena Rasulullah ﷺ diutus membawa agama yang suci yang menjelaskan kemudahannya dalam hal-hal yang mubah. Juga dalam masalah darah dimana disebutkan tentang qishas, pengambilan diyat lalu ibadah-ibadah yang berhubungan dengan waktu yaitu wasiat yang berhubungan dengan kematian, kemudian puasa yang berhubungan dengan Ramadhan dan i'tikaf yang merupakan ibadah tempat sekaligus waktu. I'tikaf itu khusus di masjid dan disunahkan atau diwajibkan pada waktu berpuasa.

Kemudian Dia mengiringi hal itu dengan larangan memakan harta secara batil dan mengabarkan bahwa yang diharamkan itu ada dua jenis. Jenis pertama adalah haram karena zatnya seperti bangkai, dan jenis kedua haram karena penghasilannya seperti riba dan barang rampasan. Dia ikuti makna yang *tsabit* dengan haram yang *tsabit* di tengah ibadah zaman yang berpindah dengan keharaman yang berpindah. Makanya setelah itu Allah mengatakan,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ

"*Mereka bertangan kepadamu tentang hilal.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 189). Karena hilal itu sendiri adalah tanda bagi ibadah yang berhubungan dengan waktu. Allah kabarkan bahwa Dia menjadikan hilal itu sebagai waktu-waktu bagi manusia dalam urusan agama maupun dunia mereka serta untuk menentukan ibadah haji, karena Al Bait itu juga dituju oleh malaikat dan jin.

Kemudian Allah sebutkan tentang *muhshar* (orang yang tertahan tidak bisa melanjutkan manasik haji). Dia sebutkan tahallul yang berhubungan dengan harta seperti penyembelihan hewan kurban, lalu tahallul yang berhubungan dengan jiwa seperti pencukuran rambut. Seorang yang melakukan tahallul akan keluar dari ihramnya dengan cara yang mudah dan lebih mudah. Makanya penghalalan terakhir adalah berhubungan suami istri, karena itulah yang paling merusak ihram melebihi pelanggaran lainnya.

Kemudian Allah menyebutkan tentang haji tamattu' yaitu melaksanakan ibadah umrah terlebih dahulu, kemudian bersantai menunggu haji, karena tidak dikatakan melakukan tamattu' kecuali dia umrah di bulan-bulan haji dan keluarganya bukan penduduk Masjid Al Haram sehingga dialah yang terlihat bersantai karena telah mengurangi beban perjalanan dua kali menjadi sekali. Sedangkan bagi penduduk sekitarnya sama saja bagi mereka melakukan tamattu' atau umrah di bulan haji. Kemudian Allah sebutkan waktu-waktu haji dan bahwa ia berada di bulan-bulan tertentu. Lalu Dia sebutkan masalah ihram, wuquf di Arafah dan (mabit) Muzdalifah, sebab yang ini khusus berdasarkan waktu dan tempat, makanya Allah berfirman,

فَمَنْ فَرَضَ فِيهِكَ الْحَجَّ

"Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji." (Qs. Al Baqarah [2]: 197), di ayat ini Allah tidak menyebutkan umrah karena bisa dilakukan di setiap waktu dan sudah diketahui bahwa Sunnah mewajibkan haji di bulan-bulannya. Yang mewajibkan sebelumnya berarti menentang Sunnah. Dengan itu dia bisa terkena denda nadzar atau dia harus ihram untuk kemudian umrah dan gugurlah haji saat itu. Inilah dua pendapat yang terkenal.

Kemudian Allah memerintahkan untuk menyempurnakan manasik dengan dzikir kepada-Nya, pelaksanaannya adalah pelaksanaan *tafats*¹⁴¹ dan *ihlal*, makanya setelah itu Allah berfirman,

وَاذْكُرُوا اللَّهَ فِي أَيَّامٍ مَّعْدُودَاتٍ

"Dan berzikirlah kepada Allah di hari-hari yang ditentukan." (Qs. Al Baqarah [2]: 203), ini juga ibadah *zamaniyyah* (berkaitan dengan waktu) dan *makaniyyah* (berkaitan dengan tempat). Yaitu dzikir disertai melempar jumrah bersama shalat. Hal yang menunjukkan bahwa ini adalah ibadah berdasarkan tempat adalah firman-Nya,

فَمَنْ تَعَجَّلَ فِي يَوْمَيْنِ

"Barangsiapa yang ingin cepat berangkat (dari Mina) sesudah dua hari...." (Qs. Al Baqarah [2]: 203), bersegera hanya bisa dilakukan untuk keluar dari sebuah tempat. Makanya, hari-hari

¹⁴¹ Ada yang mengatakan bahwa maksudnya kusut, dan segala sesuatu yang serupa dengan memotong kuku dan kumis, serta mencukur rambut kemaluan dan lainnya.

tersebut disandangkan dengan tempatnya, misalnya hari-hari Mina, atau disandangkan dengan amalan yang ada di dalamnya sehingga disebut hari-hari Tasyriq, sebagaimana disebut malam Jam' (Mina), malam Muzdalifah, hari Arafah, hari Haji Akbar, hari Id, hari Jumat.

Maka cobalah renungkan keterikatan antara ayat-ayat dalam Al Qur'an satu sama lain, bagaimana ia menjelaskan hukum-hukum haji di dua tempat disertai penyebutan terhadap rumah-Nya dan apa-apa yang berhubungan dengannya, juga tempat-tempat mana saja untuk berdzikir dan itulah yang berhubungan dengan waktu. Allah menyebutkan pula perang di masjid Al Haram dan pembalasan di bulan-bulan haram karena itu berhubungan dengan waktu yang terkait dengan tempat. Makanya, Allah mengiringi penyebutan hilal sebagai pertanda waktu bagi manusia dan untuk haji.

Allah menyebutkan pula bahwa kebajikan bukanlah seseorang harus menyakiti dirinya sendiri dan melakukan hal yang tidak berfaidah, misalnya harus beratapkan langit dan tak mau berteduh di atap rumahnya, sampai-sampai harus mendatangi rumah dari belakang dan tidak mau dari depan. Maka Allah pun mengabarkan bahwa hilal yang diperuntukkan untuk ibadah haji disyariatkan seperti itu dan bahwa ia hanya mengandung takwa. Setelah itu kemudian Dia menjelaskan hukum nikah dan para ibu, serta apa-apa yang berhubungan dengan harta, misalnya masalah sedekah, riba, utang-piutang dan lainnya. Lalu Dia menutupnya dengan doa yang agung yang berisi pengampunan dan kasih sayang, meminta pertolongan menghadapi kaum kafir yang merupakan musuh syariat.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Tafsir Firman Allah, "(Bukan demikian), yang benar: Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya" (Qs. Al Baqarah [2]: 81) dan Makna Sayyi'ah

Syaikhul Islam berkata:

Ini adalah tafsir ayat yang musykil sampai-sampai tidak ada kelompok ahli tafsir dalam kitab-kitab tafsir mereka kecuali akan jatuh dalam kesalahan di dalamnya.

Antara lain ayat, **بَكَىٰ مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً وَأَحَاطَتْ بِهِ خَطِيئَتُهُ** **﴿٨١﴾ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ** "(Bukan demikian), yang benar: Barangsiapa berbuat dosa dan ia telah diliputi oleh dosanya, mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 81) Disebutkan bahwa pendapat masyhur yang dimaksud *sayyi'ah* di sini adalah syirik. Ada pula yang mengatakan dosa besar yang dibawa mati, ini adalah pendapat Ikrimah. Sementara Mujahid berpendapat bahwa itu adalah dosa yang meliputi hati.

Aku katakan: Yang benar itu adalah menyebutkan pendapat para salaf meski di dalamnya ada kelemahan, maka hujjah akan menjelaskan kelemahannya. Maka, tidak boleh berpaling dari pendapat mereka meski kebetulan sama dengan pendapat para ahli bid'ah, karena mereka juga menukilnya dari sebagian ulama salaf bahwa ayat ini adalah salah tulis sebagaimana dikatakan pada ayat lainnya. Siapa yang mengingkari Al Qur'an setelah datang riwayatnya yang mutawatir maka dia harus diminta bertobat dan kalau dia enggan bertobat maka dia bisa dihukum mati. Tapi sebelum ke-*mutawatiran*-nya maka tidak dimintai bertobat melainkan hanya dijelaskan kepadanya. Demikian pula

pendapat-pendapat yang berselisihan dengan hadits baik secara fikih maupun tasawuf, keyakinan dan lain sebagainya.

Perkataan Mujahid itu benar sebagaimana dalam hadits *shahih*, "*Kalau seorang hamba melakukan dosa maka akan ada titik hitam dalam hatinya....*" Sampai akhir hadits. Yang menutup hati itu dinamakan *rain*, *thab'*, *khatm*, *qufl* dan lain sebagainya, dan ini adalah dosa yang terus-menerus dikerjakan. Artinya itu akan menahannya untuk selamat baik di dunia maupun di akhirat, karena maksiat itu adalah pengikat dan pengurung bagi pelakunya untuk bisa melaksanakan tauhid dan memetik buah dari amal shalih.

Ada pula mereka yang dinisbahkan kepada Sunnah yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar akan disiksa secara umum, tapi jumhur menyelisihi pendapat ini. Allah akan menimbang kebaikan dan keburukan dan itulah pendapat yang ditunjukkan oleh Al Kitab dan sunnah. Itulah makna dari *Al Wazn* (timbangan). Tapi menafsirkan kesalahan di sini dengan syirik lebih jelas karena Allah ﷻ membedakan antara yang diusahakan dengan yang meliputi, kalau saja itu sama tentu tidak akan dibedakan. Orang musyrik tentu memiliki dosa lain selain dosa syiriknya itu yang bisa jadi meliputi dirinya dan dia tidak bertobat dari kesalahan-kesalahan itu.

Selain itu, kata *sayyi'ah* adalah *nakirah*, maksudnya bukan jenis perbuatan buruk semata. Juga kata *sayyi'ah* ini pernah disebutkan di beberapa tempat dan maksudnya adalah syirik, sehingga kata *sayyi'ah* di sini berarti keadaan atau tempat keburukan dan lain sebagainya, seperti pada firman Allah,

رَبَّنَا إِنَّا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةٌ

"Wahai Tuhan kami berilah kami di dunia ini kebaikan." (Qs. Al Baqarah [2]: 201), artinya keadaan yang baik yang mencakup semua kebaikan. Lafazh ini menjadi sifat dan kadang pindah dari kata sifat menjadi *ism* dan bisa dipakai dalam bentuk *lazim* maupun *muta'addi*. Misalnya dikatakan (سَاءَ هَذَا الْأَمْرُ) artinya "perkara ini buruk", atau bisa pula dikatakan (سَاءَ نِعْمَ الْأَمْرُ) "perkara ini membuatku dalam keadaan buruk".

Ibnu Abbas berkata tentang firman Allah,

وَالَّذِينَ كَسَبُوا السَّيِّئَاتِ جَزَاءُ سَيِّئَةٍ بِمِثْلِهَا

"Dan orang-orang yang mengerjakan kejahatan (mendapat) balasan yang setimpal." (Qs. Yuunus [10]: 27). Maksudnya mereka melakukan kesyirikan, karena Allah menyifatinya hanya dengan kata ini. Karena kalau mereka beriman tentu mereka akan mendapat kebaikan.

Hal yang sama dengan kata (مَنْ كَسَبَ سَيِّئَةً) "melakukan keburukan" dan tidak disebutkan ada kebaikannya, seperti pada firman Allah yang lain, (لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا لِحُسْنَى) "bagi orang yang baik akan mendapatkan kebaikan." (Qs. Yuunus [10]: 26) artinya mereka melakukan kebaikan dan itulah yang diperintahkan kepada mereka. Demikian pula kata *sayyi'ah* yang meliputi segala yang dilarang sehingga syirik pun termasuk di dalamnya.

Syaikhul Islam –semoga Allah mensucikan rohnya- berkata:

Pasal

Matsal (perumpamaan [peribahasa]) asalnya adalah serupa. Ia ada dua jenis; karena suatu masalah tertentu adakalanya mirip yang bersifat tertentu atau umum yang bersifat menyeluruh (global). Sesungguhnya masalah yang bersifat global yang diketahui dan diucapkan itu sesuai dan mirip dengan segala yang berkaitan dengannya. Inilah yang dinamakan qiyas menurut bahasa ulama Salaf dan terminologi ahli Mantiq.

Menyamakan sesuatu yang bersifat tertentu dengan sesuatu yang bersifat tertentu juga dinamakan qiyas menurut bahasa ulama Salaf dan terminologi para fuqaha. Inilah yang dinamakan *Qiyas Tamtsil*.

Sebagian ulama *Muta'akhhirin* seperti Al Ghazali dan lainnya mengklaim bahwa hakikat qiyas hanya berlaku untuk ini. Menamakan susunan masalah-masalah yang bersifat global sebagai qiyas adalah majaz dari segi bahwa tidak ada yang diserupakan antara satu dengan lainnya, melainkan berdasarkan hukum yang umum hanya ada kesamaan antara masing-masing sesuatu yang diserupakan tersebut. Tapi ada yang berpendapat lain seperti Abu Muhammad bin Hazm. Beliau menyatakan bahwa kata qiyas hanya berlaku untuk masalah-masalah umum tersebut, dan inilah qiyas yang benar.

Yang benar adalah yang dinyatakan ulama Salaf yaitu bahasa yang sesuai dengan Al Qur'an –sebagaimana yang akan aku jelaskan- bahwa keduanya merupakan qiyas, *Tamtsil* dan

I'tibar. Tapi pendapat yang kuat adalah bahwa ia merupakan *qiyas Tamtsil*. Sedangkan *qiyas Taklil* dan *Syumul* itu dikarenakan masing-masing jenisnya diqiyaskan dengan standar umum yang tetap menurut ilmu dan ucapan. Inilah asalnya, sebagaimana masing-masing satuan (jenis) itu diqiyaskan dengan asal yang serupa dengannya. Asal pada keduanya adalah mirip (sama), dan Qiyas adalah bagian dari perumpamaan. Asalnya –wallahu A'lam– adalah mengukurnya. Membuat perumpamaan untuk sesuatu adalah mengukurnya, sebagaimana Qiyas, asalnya adalah mengukur (menaksir) sesuatu dengan sesuatu, seperti menentukan uang dirham yaitu mengukurnya, menetapkan *jizyah* dan pajak yaitu mengukur keduanya. Pajak bumi (*dharibah*) adalah pungutan yang diambil dari tanah, karena ia diambil dengan mengukur jejak orang yang berjalan. Disamping itu *dharibah* adalah harta yang dikumpulkan dan juga bisa diartikan watak. Mengukur dirham adalah mengumpulkan perak yang disusun yang telah ditentukan. Menetapkan *jizyah* dan *kharaj* adalah bila telah wajib dan telah ditentukan nilainya selama bertahun-tahun. Men-*dharb* (memukul) bumi adalah gerakan-gerakan tertentu yang dikumpulkan sampai batas tertentu. Termasuk dalam hal ini adalah mengukur kain yang telah dijejali sesuatu, yaitu menyusun kain yang telah usang.

Karena itulah mereka menamakan bentuk qiyas sebagai *dharb*, sebagaimana satu jenis dinamakan *dharb*, karena tersusun dan sesuai. Mengingat membuat perumpamaan merupakan penggabungan antara dua pengetahuan, maka dimintalah pengetahuan ketiga. Hal ini seperti unta pejantan yang bisa membuat anak. Oleh sebab itulah mereka membagi *dharb* ke dalam kategori yang menghasilkan (produktif) dan mandul, sebagaimana mereka membagi unta pejantan yang menggauli unta betina ke dalam kategori unta produktif dan mandul. Masing-

masing dari dua jenis perumpamaan –yaitu qiyas- terkadang dimaksudkan untuk memberi gambaran dan memahami arti, dan terkadang dimaksudkan menetapkan dan membenarkan. Jadi ada qiyas *Tashawwur* (qiyas yang menggambarkan) dan ada *Qiyas Tashdiq* (qiyas yang membenarkan). Maka renungkanlah hal ini.

Banyak pula yang dimaksud sebagai keduanya, karena perumpamaan menjelaskan maksud dan hukumnya. Adapun membuat perumpamaan dalam arti ada dua jenis, yaitu dua jenis qiyas:

Jenis Pertama: Perumpamaan-perumpamaan tertentu yang di dalamnya cabang diqiyaskan dengan pangkal tertentu yang ada atau ditentukan. Jenis ini dalam Al Qur'an ada 40 lebih. Seperti firman Allah,

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api." (Qs. Al Baqarah [2]: 17), dan firman-Nya,

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ

أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةُ حَبَّةٍ

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji." (Qs. Al Baqarah [2]: 261). Juga firman-Nya,

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يُبْطِلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى
كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ
كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah." (Qs. Al Baqarah [2]: 264). Dan Firman-Nya pula,

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ
وَتَثْبِيْتًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ كَمَثَلِ جَنَّةٍ بِرَبْوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٌ فَثَاءَتْ
أُكُلَهَا ضِعْفَيْنِ

"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat." (Qs. Al Baqarah [2]: 265).

Perumpamaan antara dua karakter tersebut yaitu mereka dengan orang-orang munafik, orang-orang yang gemar berinfak dan ikhlas dengan orang-orang yang riya dan lain-lainnya adalah termasuk jenis *Qiyas Tamtsil* yang contohnya seperti

"Perumpamaan orang yang membunuh dengan dua kayu pemotong adalah seperti orang yang membunuh dengan pedang, dan perumpamaan kucing yang jatuh ke dalam minyak adalah seperti tikus yang jatuh dalam minyak samir", dan lain sebagainya. Intinya adalah berusaha menggabungkan antara keduanya. Perbedaan dalam sifat-sifat yang termasuk dalam hukum tersebut adalah menetapkan atau menafikannya. Ucapan "Perumpamaannya seperti perumpamaan ini" adalah menyerupakan sesuatu yang diketahui dengan sesuatu yang diketahui, karena dengan cara inilah dihasilkan qiyas. Orang yang membuat perumpamaan akan melihat salah satu dari keduanya, lalu menyamakan menurut pengetahuannya, lalu melihat yang satunya kemudian menyamakannya menurut pengetahuannya. Setelah itu dia akan membandingkan antara satu dengan lainnya dan menemukan keduanya sama sehingga dia mengetahui bahwa keduanya benar-benar sama karena sama-sama diketahui. Adalah tidak mungkin membandingkan salah satunya dengan lainnya sampai masing-masing dari keduanya benar-benar diketahui kesamaannya, karena menghukumi sesuatu itu merupakan cabang atas penggambarannya. Karena itulah dikatakan "Perumpamaan ini seperti perumpamaan"

Dalam sebagian tempat Allah ﷻ menyebutkan pangkal yang dijadikan acuan untuk mengambil hukum cabang darinya tanpa menyebutkan cabang dengan jelas; seperti firman Allah,

أَيُّدٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ

تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ

الْكِبْرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢٦﴾

"Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; Dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang Dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya." (Qs. Al Baqarah [2]: 266). Dalam memahami perumpamaan ini dibutuhkan pemikiran dan analisa. Karena itulah Umar ؓ pernah menanyakan ayat ini kepada para sahabat, lalu Ibnu Abbas memberi jawaban dengan jawaban yang memuaskan.

Contoh yang sama adalah uraian kisah (cerita); semuanya adalah perumpamaan yang merupakan pangkal qiyas dan *i'tibar* yang tidak terhitung karena setiap manusia memiliki bagian darinya. Dalam kisah-kisah tersebut dikatakan,

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ

"Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (Qs. Yuusuf [12]: 111). Dan dikatakan pula setelah memaparkan kisah,

فَاعْتَبِرُوا يَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

"Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan." (Qs. Al Hasyr [59]: 2). Juga dikatakan,

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الْتَقَتَا فِئَةٌ تُقَاتِلُ فِي
سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَىٰ كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُم مِّثْلَهُمْ رَأَى الْعَيْنِ

"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur) sampai 'Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati'." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 13). I'tibar (pengambilan pelajaran) adalah qiyas, sebagaimana yang dikatakan Ibnu Abbas ketika ditanya tentang diyat jari jemari, "Hukumnya sama." Mereka menganggapnya sama dengan gigi, yakni menyamakannya dengannya, karena gigi itu diyatnya sama meskipun fungsinya berbeda. Begitu pula dengan jari-jemari. Dikatakan, "Aku menganggap uang dirham sama dengan simbal", yaitu bila aku mengukurnya dengannya.

Jenis Kedua: Perumpamaan-perumpamaan global. Inilah yang sulit disebut sebagai perumpamaan sebagaimana sulit disebut sebagai Qiyas. Sampai-sampai sebagian ulama menolak firman Allah,

يَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٍ فَاَسْتَمِعُوا لَهُ

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu." (Qs. Al Hajj [22]: 73), dengan mengatakan, "Mana perumpamaannya?." Begitu pula ketika mereka mendengar firman Allah,

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ

"Dan sesungguhnya telah kami buat dalam Al Qur'an ini segala macam perumpamaan" (Qs. Ar-Ruum [30]: 58). Mereka bingung tidak mengetahui perumpamaan tersebut. Setelah diteliti ternyata jenis perumpamaan ini ada empat puluh lebih.

Perumpamaan-perumpamaan ini terkadang merupakan sifat dan terkadang merupakan qiyas. Bila bentuknya qiyas maka harus ada dua khabar yang merupakan dua masalah dan dua hukum yang salah satunya harus bersifat global, karena khabar-khabar yang merupakan masalah-masalah belum terbagi menjadi tertentu dan mutlak, global dan divisibel (bersifat bagian). Masing-masing terbagi menjadi khabar yang menetapkan dan khabar yang menafikan. Perumpamaan yang merupakan qiyas harus mencakup khabar umum dan masalah yang bersifat global. Itulah perumpamaan yang tetap menurut akal yang bisa diqiyaskan dengan sesuatu yang telah diketahui hukumnya dengan jelas. Kalau bukan karena keumumannya maka tidak akan bisa mengambil pelajaran, karena bisa saja maksud hukumnya keluar dari sesuatu yang umum. Karena itulah dikatakan, "Tidak ada qiyas untuk dua masalah yang bersifat bagian. Justru salah satunya harus bersifat positif; karena kalau tidak maka akan ada dua negatif yang salah satunya tidak bisa masuk kepada lainnya. Jadi harus ada khabar yang bersifat umum di dalamnya."

Jumlah perumpamaan ada enam belas; karena yang pertama ada yang bersifat bagian dan ada yang bersifat global, ada yang menetapkan dan ada yang menafikan. Empat bagian ini bila dikalikan dengan empat lainnya akan menjadi enam belas; dari keduanya akan dibuang dua bagian, baik yang bersifat positif

maupun negatif, atau dibuang salah satunya baik yang negatif dan yang satunya positif. Inilah enam dari enam belas. Dua negatif itu sama, baik yang bersifat bagian maupun yang bersifat global, atau salah satunya saja sedang lainnya tidak. Akan tetapi bila keduanya bersifat bagian negatif maka masuk pada yang pertama. Jadi yang tersisa dua bagian yang dibuang dari enam belas, kemudian dari keduanya dibuang negatif global yang kecil bersama negatif besar positif yang bersifat bagian; karena yang besar bila bersifat bagian tidak wajib bertemu dengan negatif. Berbeda dengan positif, karena dua positif yang bersifat bagian akan bertemu. Begitu pula positif yang bersifat bagian bersama negatif global akan bertemu karena yang positif berada di bawah negatif umum.

Dari enam belas tersebut tersisa enam bagian. Bila salah satu dari keduanya bersifat positif global, maka pada yang satunya bisa dimasuki empat bagian yang lain. Apabila bersifat negatif global maka bisa digabung dengan dua positif, tapi harus didahulukan penggabungan yang bersifat global. Adapun yang bersifat global harus kecil, dan bila positif yang bersifat global maka bisa digabung dengan dua global, dan keduanya telah digabungkan. Bila bersifat negatif bagian maka tidak boleh digabung kecuali dengan positif global, dan ini telah dilakukan. Jadi tetaplah hasil yang enam tersebut dan yang dihapus sepuluh. Dan karena adanya *i'tibar* maka menjadi delapan.

Sepuluh bagian ini, delapan bagiannya bermuara pada positif umum. Semua bagian tersebut harus ada salah satu dari dua hal, positif dan umum atau negatif dan khusus. Dua hal yang kontradiktif tidak ada manfaatnya bila digabung. Bergabungnya dua hal kontradiktif dari dua jenis seperti negatif global dan positif yang bersifat bagian akan bermanfaat dengan syarat yang besar merupakan yang umum. Jadi jelaslah bahwa pada setiap qiyas

harus ada yang tetap dan umum, bisa bergabung dalam permulaan dan bisa berpisah dalam dua permulaan.

Selain itu, yang perlu diketahui adalah bahwa mayoritas perumpamaan dan qiyas, salah satu dari kedua masalah yang disamakan adalah bersifat samar, sedangkan yang lainnya bersifat jelas dan diketahui. Yang membuat perumpamaan dan qiyas hanya perlu menjelaskan sesuatu yang samar tersebut agar bisa diketahui maksud yang mendekati hakikat sesungguhnya dari masalah yang negatif. Dan yang jelas adalah yang besar yang bersifat lebih umum.

Sesungguhnya sesuatu yang bersifat lebih umum akan lebih diketahui akal karena sering terlintas dalam pikiran. Sebaik-baik perkataan adalah yang sedikit tapi mengandung arti sempurna. Oleh karena itulah perumpamaan-perumpamaan dalam Al Qur'an yang dibuang darinya adalah yang bersifat jelas karena bila disebutkan hanya akan memperpanjang dan menyusahkan. Begitu pula penjelasan kesimpulan yang dimaksud setelah menyebutkan dua pembukaan, yang seperti ini dianggap hanya memperpanjang saja.

Contoh dalam hal ini adalah firman Allah ﷻ,

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلَاءُ اللَّهِ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا

"Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 22). Alangkah bagusnyanya ungkapan ini!. Seandainya diucapkan setelahnya "Dan keduanya tidak binasa. Maka tidak ada tuhan-tuhan selain Allah", maka ini akan menjadi perkataan tidak bermutu yang tidak sesuai dengan gaya bahasa penurunan Al Qur'an, melainkan hanya merupakan susunan arti yang terekam

dalam akal seperti penyusunan nama-nama huruf Hijai'yyah dan tulisan ketika kita mengajar anak kecil dengan mengucapkan "*Ba, Sin, Mim*" lalu menjadi "*Bismi*", kemudian setelah anak tersebut paham maka tidak perlu lagi mendiktenya dengan menyebut huruf Hijai'yyah tersebut, karena tidak diperlukan lagi dan susunan tersebut telah menjadi tetap. Begitu pula seorang ahli Nahwu yang telah mengetahui bahwa "*Muhammadur-Rasulullah*" merupakan *mubtada* dan *khavar*, dia tidak akan lagi menyebut *mubtada* dan *khavar* setiap kali disebut kata "*Muhammadur-Rasulullah*." Jadi susunan nama-nama dari huruf baik lafazh atau artinya, susunan kalimat dari nama-nama dan susunan perumpamaan dari kalimat adalah satu jenis.

Karena itulah orang-orang yang menyusun qiyas pertama kali membahas tentang kata-kata dan arti-arti yang merupakan nama, lalu membahas tentang susunan kata-kata dari nama yang merupakan *khavar*, masalah dan hukum, kemudian membahas tentang susunan perumpamaan yang merupakan qiyas, tanda, dalil, ayat dan alamat. Inilah yang perlu dipahami dengan baik; karena di antara keagungan Al Qur'an adalah membiarkan perumpamaan dan qiyas untuk menyebutkan permulaan yang jelas dan diketahui, lalu mengiringinya dengan memberitahukan kesimpulan yang telah diketahui dari awal perkataan bahwa itulah yang dimaksud. Pembuatan perumpamaan hanya bertujuan menjelaskan sesuatu yang berguna dan layak diketahui. Itulah penjelasan dan bukti. Adapun yang tidak perlu disebutkan maka bila disebutkan hanya akan sia-sia saja.

Dengan demikian jelaslah kekeliruan kaum ahli Bayan yang bodoh dan kaum ahli Manthiq yang sesat karena sebagian mereka berkata, "Metode Kalam yang bersifat argumentatif yang menggunakan gaya bahasa analisis tidak ada dalam Al Qur'an

kecuali sedikit saja." Golongan kedua mengatakan, "Sesungguhnya dalam Al Qur'an tidak ada penjelasan bukti yang sempurna." Mereka termasuk orang-orang yang paling tidak mengetahui kata dan arti; karena bagi orang yang paham dan mengerti, dalam Al Qur'an tidak ada selain metode argumentatif yang lurus.

Selain itu, harus diketahui bahwa inti dari pembuatan perumpamaan dan qiyas baik yang bersifat umum atau khusus, negatif dan positif, adalah bahwa tidak ada suatu khabar kecuali bahwa ia terkadang bersifat umum atau khusus, negatif atau positif. Yang tertentu bersifat khusus terbatas, sedang yang bagian bersifat khusus tidak terbatas. Yang mutlak adakalanya umum dan adakalanya bermakna khusus.

Oleh karena itu, bagi siapa saja yang hendak mengetahui bab ini harus mengenal bentuk-bentuk na'if (yang meniadakan) dan umum, karena yang ini terdapat dalam Al Qur'an dalam bentuk yang sangat bagus.

Contohnya adalah bahwa bentuk *istifham* (Kata Tanya) menurut orang yang pemikirannya dangkal tidak termasuk dalam qiyas karena tidak masuk di dalamnya kecuali ketentuan-ketentuan yang bersifat berita, sedang bentuk *istifham* adalah bersifat *thalabiyah* (mengandung arti meminta). Padahal setelah diamati ternyata mayoritas *istifham* dalam Al Qur'an –atau banyak di dalamnya- merupakan *istifham inkari* (kata tanya yang bersifat menyangkal) yang artinya mencela dan melarang bila pengingkarannya bersifat Syar'i, atau berarti menafikan dan negatif bila yang diingkari wujud dan kenyataan. Seperti firman Allah:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ، قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَمَ وَهِيَ

رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

"Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?'. " (Qs. Yaasiin [36]: 78). Firman-Nya,

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنْفُسِكُمْ هَلْ لَّكُمْ مِّنْ مَّا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ مِّنْ شُرَكَاءَ فِي مَا رَزَقْنَاكُمْ

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri. Apakah ada diantara hamba sahaya yang dimiliki oleh tangan kananmu, sekutu bagimu dalam (memiliki) rezeki yang telah kami berikan kepadamu." (Qs. Ar-Ruum [30]: 28).

Begitu juga firman-Nya,

ءَاللهُ خَيْرٌ أَمَّا يُشْرِكُونَ

"Apakah Allah yang lebih baik, ataukah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?". " (Qs. An-Naml [27]: 59)

Juga firman-Nya tentang tanda-tanda kekuasaan-Nya yang begitu banyak,

أَلَيْسَ مَعَ اللَّهِ

"Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)?" (Qs. An-Naml [27]: 60-64). Yakni: Apakah semua itu ada tuhan yang melakukannya bersama Allah? Artinya adalah bahwa tidak ada yang melakukannya selain Allah. Dan juga firman-Nya,

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمُ الْخَالِقُونَ ﴿٢٥﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (Qs. Ath-Thuur [52]: 35), dan ayat-ayat lainnya.

Semua yang kami uraikan yang terdapat dalam Al Qur'an adalah bentuk perumpamaan dari segi arti, yang menurut bahasa diungkapkan dengan istilah "*Dharb Al Matsal*" atau "*Al Matsal Al Madhrub*" yaitu perumpamaan yang dibuat dari jenis kata-kata yang darinya bisa diambil manfaat yaitu pengungkapan dan juga bisa diambil manfaat dari bahasa. Akan tetapi tidak bisa diambil darinya sebuah dalil untuk hukum seperti perumpamaan-perumpamaan dalam Al Qur'an. Misalnya seorang laki-laki mengucapkan perkataan yang berbentuk *nazham* (sya'ir) atau *natsar* (prosa) karena suatu sebab tertentu, lalu ucapan tersebut sering digunakan sehingga menjadi peribahasa untuk mengungkapkan segala kasus yang mirip dengan arti pertama (kisah pertama), meskipun kata-kata tersebut pada dasarnya tidak dibuat untuk kasus-kasus selanjutnya. Jadi seakan-akan perumpamaan dan peribahasa tersebut diucapkan secara tradisi (turun-temurun) dari arti yang khusus menjadi arti umum seperti dikutipnya kata-kata tunggal. Misalnya peribahasa yang berbunyi "Kedua tanganmu terikat dengan tali dan mulutmu meniup." Peribahasa ini mirip dengan peribahasa "Kamu telah berbuat jahat terhadap orang ini"; karena peribahasa ini pertama kali diucapkan

untuk orang yang berbuat jahat dengan mengikat dan meniup, kemudian menjadi peribahasa umum. Begitu pula peribahasa "Pada musim kemarau kamu menyia-nyiakan air susu",¹⁴² ini seperti peribahasa "Kamu telah menyia-nyiakan sesuatu dan tidak mengikat dengan tali serta meninggalkan apa yang dibutuhkan pada saat mampu sampai sesuatu tersebut hilang." Konon asal mula peribahasa ini diucapkan untuk kasus tertentu.

Begitu pula peribahasa "Boleh jadi kesialan datang dari gua", maksudnya adalah: Apakah kamu takut sesuatu yang secara zhahir bagus ternyata dalamnya buruk?. Ini merupakan jenis penjelasan yang masuk dalam bahasa dan *khithab*. Orang yang mengucapkannya sama seperti orang yang menjelaskan suatu ungkapan yang mengandung arti jelas, baik arti tersebut benar untuk dirinya atau salah; karena terkadang suatu peribahasa (perumpamaan) diucapkan untuk orang yang tidak sesuai dengan peribahasa tersebut. Mencari yang seperti ini dalam Al Qur'an termasuk jenis mencari kata-kata yang sesuai tradisi. Jadi yang dilihat adalah penjelasan kata sesuai arti, bukan melihat kebenaran artinya dan kesesuaiannya dengan hukum. Ini bukanlah maksud dari firman Allah,

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ

¹⁴² Peribahasa ini asalnya berlaku untuk seorang perempuan yang bernama Dakhtanus binti Laqith bin Zurarah. Dia menyukai 'Amru bin 'Amru bin 'Adas, seorang laki-laki yang telah tua renta. Dia kemudian membencinya sehingga 'Amru menceraikannya. Lalu dia menikah dengan seorang pemuda tampan. Ketika terjadi musim paceklik, dia mengirim seseorang untuk menemui 'Amru guna meminta susu. Maka 'Amru berkata, "Pada musim kemarau kamu menyia-nyiakan air susu". Dikatakan pada musim kemarau karena dia meminta cerai pada musim kemarau (paceklik).

Peribahasa ini berlaku untuk orang yang meminta sesuatu yang dia sia-siakan untuk dirinya sendiri. Lih. *Majma' Al Amsal* (2/23).

"Dan sesungguhnya telah kami buat dalam Al Qur'an ini segala macam perumpamaan untuk manusia." (Qs. Ar-Ruum [30]: 58). Maka renungkanlah hal ini, karena akan jelas bagimu kerancuan kata-kata dan arti.

Perumpamaan (peribahasa) memiliki beberapa jenis yang terdapat dalam Al Qur'an dan dijelaskan dengan gaya bahasa yang indah dan menarik kata-katanya. Orang-orang yang membahas tentang ilmu Bayan dan mukjizat Al Qur'an, yang dibahas mereka adalah hal-hal seperti ini. Di antara manusia ada yang mengucapkan kata-kata pertama kali yang kemudian menjadi perumpamaan, dan di antara mereka juga ada yang kata-katanya belum menjadi perumpamaan (peribahasa) sampai ada orang yang menjadikannya sebagai perumpamaan, sehingga yang mengucapkan pertama kali itulah yang membuat perumpamaan tersebut. Seperti sabda Nabi ﷺ, *"Sekarang tungku telah terjaga"*¹⁴³ dan sabdanya *"Orang yang menyalakan perang"*¹⁴⁴ dan sebagainya. Akan tetapi penafian dalam bentuk kata tanya yang mengandung makna pengingkaran adalah penafian yang mengandung dalil penafian, sehingga tidak mungkin menandinginya dengan larangan. Yang demikian itu karena tidak ada penafian dengan kata tanya menyangkal kecuali untuk sesuatu yang telah terang penjelasannya atau yang dianggap bahwa hal tersebut telah jelas, sehingga orang yang membuat perumpamaan tersebut adakalanya telah menyimpulkan dan mengqiyaskan dengan sempurna dan adakalanya tidak mengetahuinya, seperti orang yang mengatakan,

¹⁴³ HR. Muslim (Pembahasan: Jihad, 1775/76), Ahmad (1/207) dari Ibnu Abbas dan redaksinya riwayat Ahmad. Lih. *An-Nihayah Fi Gharib Al Hadits* (5/204).

¹⁴⁴ HR. Ahmad (4/331), dan Al Bukhari (Pembahasan: Syarat-syarat 2731).

قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

"Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" (Qs. Yaasiin [36]: 78)

Apabila hal ini telah jelas, maka perumpamaan-perumpamaan dalam Al Qur'an ada yang disebutkan dengan menggunakan kata *matsal* (perumpamaan) secara jelas, dan ada pula yang tidak disebutkan secara jelas

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا

"Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api." (Qs. Al Baqarah [2]: 17),

Selanjutnya adalah,

﴿٢٦﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا

فَوْقَهَا

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu." (Qs. Al Baqarah [2]: 26),

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ

"Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil." (Qs. Al Baqarah [2]: 171),

وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ

"Padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu." (Qs. Al Baqarah [2]: 214),

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 261),

لَا يُبْطِلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ

رِثَاءَ النَّاسِ

"Janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia." (Qs. Al Baqarah [2]: 264),

وَمَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِ اللَّهِ

"Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah." (Qs. Al Baqarah [2]: 265).

Sedangkan perumpamaan selanjutnya adalah yang tidak menggunakan kata "*Matsal*", seperti ayat,

كَذَّابٌ ءَالٍ فِرْعَوْنَ

"(Keadaan mereka) adalah sebagai keadaan kaum Fir'aun." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 11). Kemudian selanjutnya adalah ayat tentang tiga golongan,

قَدْ كَانَ لَكُمْ ءَايَةٌ

"Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 13),

مَثَلُ مَا يُنْفِقُونَ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Perumpamaan harta yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 117).

Dan firman-Nya,

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran'." (Qs. Al An'aam [6]: 46).

Termasuk dalam bab ini adalah firman Allah,

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ

"Dan Aku tidak mengatakan kepada kamu." (Qs. Huud [11]: 31), dan dinamakan sebagai *jidat*.

"Maka perumpamaannya seperti anjing... demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami." (Qs. Al A'raaf [7]: 176),

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ

"Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang kami turunkan dari langit." (Qs. Yuunus [10]: 24),

﴿مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَى وَالْأَصْمَى﴾

"Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli." (Qs. Huud [11]: 24),

إِلَّا كَبَسِطَ كَفَّتَهُ إِلَى الْمَاءِ

"Melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 14)

Dan perkataan Nabi Yusuf ﷺ,

ءَأَزْيَابٌ مُتَفَرِّقُونَ

"Tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu." (Qs. Yuusuf [12]: 39),

هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَى وَالْبَصِيرُ

"Apakah sama orang buta dan yang dapat melihat." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 16),

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit" sampai "Demikianlah Allah membuat perumpamaan." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 17),

❁ مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعِدَ الْمُتَّقُونَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

"Perumpamaan surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang takwa ialah (seperti taman); mengalir sungai-sungai di dalamnya." (Qs. Ar-Ra'd [13]: 35),

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ

بِهِ الرِّيحُ

"Orang-orang yang kafir kepada Tuhannya, amalan-amalan mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan keras." (Qs. Ibraahiim [14]: 18), firman-Nya:

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik... dan telah nyata bagimu bagaimana kami Telah berbuat terhadap mereka dan Telah kami berikan kepadamu beberapa perumpamaan." (Qs. Ibraahiim [14]: 24-45),

لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ مَثَلُ السَّوْءِ وَلِلَّهِ الْمَثَلُ الْأَعْلَى

"Orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, mempunyai sifat yang buruk; dan Allah mempunyai sifat Yang Maha Tinggi." (Qs. An-Nahl [16]: 60),

فَلَا تَضُرُّوهُ اللَّهُ الْأَمْثَالُ

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah." (Qs. An-Nahl [16]: 74),

❁ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا

"Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki." (Qs. An-Nahl [16]: 75).

Yang selanjutnya adalah ayat

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا قَرْيَةً كَانَتْ ءَامِنَةً

"Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman." (Qs. An-Nahl [16]: 112).

أَنْظِرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الْأَمْثَالَ

"Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan terhadapmu." (Qs. Al Israa' [17]: 48), yaitu pada dua tempat.

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ فَأَبَى

أَكْثَرُ النَّاسِ إِلَّا كُفُورًا ﴿٨٩﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam Al Qur'an ini tiap-tiap macam perumpamaan, tapi kebanyakan manusia tidak menyukai kecuali mengingkari (Nya)." (Qs. Al Israa' [17]: 89). Ayat ini disebutkan setelah menjelaskan bukti-bukti keesaan Allah dan penjelasan tentang kenabian (Nabi Muhammad ﷺ) serta tantangan untuk membuat Al Qur'an.

❁ وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا رَجُلَيْنِ

"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan dua orang laki-laki." (Qs. Al Kahfi [18]: 32), ayat ini menjelaskan tentang kisah.

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia." (Qs. Al Kahfi [18]: 45),

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ

الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah." (Qs. Al Kahfi [18]: 54)

Allah ﷻ mengingatkan bahwa ayat-ayat dalam Al Qur'an merupakan bukti dan hujjah yang mengandung penggambaran atau pembenaran.

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَكَأَنَّمَا خَرَّ مِنَ السَّمَاءِ

"Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit." (Qs. Al Hajj [22]: 31),

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ ضُرْبٌ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لِلَّهِ

"Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu." (Qs. Al Hajj [22]: 73),

وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ

"Dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu." (Qs. An-Nuur [24]: 34)

"Perumpamaan cahaya Allah.... dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia." (Qs. An-Nuur [24]: 35),

وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَعْمَالُهُمْ كَسَرَابٍ

"Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana." (Qs. An-Nuur [24]: 39).

Ada dua perumpamaan, yaitu bahwa perumpamaan cahaya orang-orang beriman itu di masjid sedang mereka (orang-orang kafir) di kegelapan.

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya." (Qs. Al Furqaan [25]: 33).

Tafsir itu membuat penggambaran secara umum dan memuat penelitian dengan dalil secara umum, sebagaimana dijelaskan dalam Tafsir perkataan yang diuraikan,

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ

"Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 41),

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ

"Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia." (Qs. Al 'Ankabuut [29]: 43),

وَهُوَ أَهْوَتْ عَلَيْهِ وَلَهُ الْمَثَلُ الْأَعْلَىٰ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

"Dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah baginya. Dan bagi-Nyalah sifat Yang Maha Tinggi di langit dan di bumi." (Qs. Ar-Ruum [30]: 27),

ضَرَبَ لَكُمْ مَثَلًا مِّنْ أَنفُسِكُمْ

"Dia membuat perumpamaan untuk kamu dari dirimu sendiri." (Qs. Ar-Ruum [30]: 28),

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ وَلَٰكِن

جَنَّتْهُم بِآيَةٍ

"Dan sesungguhnya telah Kami buat dalam Al Qur'an ini segala macam perumpamaan untuk manusia. Dan sesungguhnya jika kamu membawa kepada mereka suatu ayat." (Qs. Ar-Ruum [30]: 58),

وَأَضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ

"Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri." (Qs. Yaasiin [36]: 13),

فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ.

"Maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!. Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya." (Qs. Yaasiin [36]: 77-78),

إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً

"Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina." (Qs. Shaad [38]: 23),

"Sesungguhnya Telah kami buat kan bagi manusia dalam Al Qur'an Ini setiap macam perumpamaan... Allah membuat perumpamaan" (Qs. Az-Zumar [39]: 27-29),

"Dan tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 57), dan seterusnya sampai akhir, ketika mereka menganggapnya kontra dengan ayat "Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah." (Qs. Al Anbiyaa' [21]: 98). Mereka-lah yang menganggapnya sebagai bantahan.

"Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia)... Demikianlah Allah membuat untuk manusia perbandingan-perbandingan bagi mereka." (Qs. Muhammad [47]: 1-3),

كَمَثَلِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ قَرِيبًا

"(Mereka adalah) seperti orang-orang Yahudi yang belum lama sebelum mereka." (Qs. Al Hasyr [59]: 15),

كَمَثَلِ الشَّيْطَانِ إِذْ قَالَ لِلْإِنْسَنِ اكْفُرْ

"Seperti (bujukan) syetan ketika dia berkata kepada manusia, 'Kafirlah kamu'." (Qs. Al Hasyr [59]: 16),

"Kalau sekiranya Kami turunkan Al Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpamaan itu." (Qs. Al Hasyr [59]: 21),

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya." (Qs. Al Jumu'ah [62]: 5),

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا

"Allah membuat (istri Nuh dan istri Luth sebagai) perumpamaan bagi orang-orang kafir." (Qs. At-Tahriim [66]: 10)

"Untuk orang-orang beriman." (Qs. At-Tahriim [66]: 11),

وَلَيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا

"Dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan Ini sebagai suatu perumpamaan?." (Qs. Al Muddatstsir [74]: 31)

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا

"*Seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia).*" (Qs. Al Ma'aarij [70]: 43),

"*Seperti anai-anai.*" (Qs. Al Qaari'ah [101]: 4),

"*Seperti bulu.*" (Qs. Al Qaari'ah [101]: 5).

ooo

Syaikhul Islam  berkata:

Ini adalah tafsir ayat-ayat yang sulit, sampai-sampai tidak ditemukan pada beberapa kitab Tafsir kecuali kesalahan.

Di antaranya adalah firman Allah "*Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi.*" Dua ayat (Qs. Al Baqarah [2]: 62, 63).

Allah  menjelaskan orang-orang yang bahagia dari kalangan generasi awal dan generasi akhir. Inilah yang sesuai dengan kata dan diketahui artinya tanpa adanya kontradiksi, dan juga sesuai dengan ayat sebelumnya dan ayat sesudahnya. Inilah yang dikenal di kalangan ulama Salaf. Buktinya adalah yang disebutkan mereka tentang sebab turunnya berdasarkan sanad-sanad yang *shahih* dari Sufyan dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Salman berkata, "Aku menanyakan kepada Nabi  tentang para penganut agama yang hidup bersamaku." Dia menyebutkan ibadah mereka lalu turunlah ayat ini.¹⁴⁵ Di dalamnya tidak disebutkan bahwa mereka tidak termasuk penghuni neraka, sebagaimana yang diriwayatkan berdasarkan sanad-sanad lemah.

¹⁴⁵ Al Wahidi dalam *Asbab An-Nuzul* hal 13.

Inilah yang benar sebagaimana yang terdapat dalam riwayat Muslim, "*Kecuali sisa-sisa Ahlul Kitab.*"¹⁴⁶

Nabi ﷺ tidak akan menjawab sesuatu yang tidak diketahuinya. Telah disebutkan secara *shahih* bahwa beliau memuji orang yang wafat pada masa *Fatrah*¹⁴⁷ seperti Zaid bin Amr dan lainnya. Ibnu Abi Hatim tidak meriwayatkan perselisihan di kalangan ulama salaf dalam masalah ini. Akan tetapi dia meriwayatkan dari Ibnu Abbas: Kemudian turunlah ayat,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا

"*Barangsiapa mencari agama selain agama islam.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 85). Maksudnya adalah bahwa Allah menjelaskan bahwa Dia tidak menerima dari orang-orang terdahulu dan orang-orang terkemudian selain Islam. Banyak ulama Salaf yang menyatakan bahwa kata *nasakh* maksudnya menghilangkan dugaan bahwa ayat tersebut menunjukkan kepadanya. Dan sebagaimana diketahui bahwa siapa saja yang mendustakan seorang Rasul maka dia kafir, jadi tidak masuk dalam kategori ayat,

مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ

"*Siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 62).

Sebagian orang beranggapan bahwa ayat ini hanya berlaku untuk orang-orang yang mendapat risalah Nabi Muhammad ﷺ

¹⁴⁶ HR. Muslim (Pembahasan: Surga dan gambaran nikmatnya, 2865/63) dari 'Iyadh bin Himar Al Mujasy'i.

¹⁴⁷ Fatrah adalah masa antara dua Nabi.

saja. Tapi anggapan mereka keliru. Kemudian mereka pecah karena memiliki pendapat yang saling bertentangan satu sama lainnya.

ooo

Syaikhul Islam -Semoga Allah mensucikan rohnya- berkata:

Pembagian Ahli Kitab

Allah ﷻ membagi Ahlul Kitab yang dicelanya menjadi kelompok *Muharrifin* (yang menyelewengkan [mengubah] nash) dan *Ummiyyin* (kaum buta huruf). Dia berfirman,

﴿ أَفَنظَمُونَ أَن يُؤْمِنُوا لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُ مِن بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴾ وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَا بِعَضُّهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ قَالُوا أَتُحَدِّثُونَهُم بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِندَ رَبِّكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٧٦﴾ أَوَلَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٧﴾ وَمِنْهُمْ أُمِّيُونَ لَا يَعْلَمُونَ الْكِتَابَ إِلَّا أَمَانِي وَإِنَّهُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٧٨﴾ قَوْلٌ

لِّلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ
لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا فَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ
وَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui? Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, 'Kamipun telah beriman', tetapi apabila mereka berada sesama mereka saja, lalu mereka berkata, 'Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu; Tidakkah kamu mengerti?' Tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan? Dan diantara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui Al Kitab (Taurat), kecuali dongengan bohong belaka dan mereka hanya menduga-duga. Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis oleh tangan mereka sendiri, dan Kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan." (Qs. Al Baqarah [2]: 75-79).

Ayat ini berisi pelajaran bagi golongan umat kita yang bertingkah laku seperti mereka, karena orang-orang yang

menyimpang dalam memahami nash Al Qur'an dan Sunnah – seperti sifat dan sejenisnya yang berupa khabar-khabar dan perintah- adalah mereka yang mengubahnya baik lafazh atau artinya. Mereka adalah orang-orang yang menafikan sesuatu yang telah ditetapkan Rasulullah ﷺ baik dengan mengingkari atau men-*ta'thil*. Mereka mengklaim bahwa itulah yang sesuai dengan akal yang jelas, yang menundukkan pendengaran.

Ada juga kaum yang tidak mendapat nilai lebih dalam membaca teks dan tidak bisa memahami artinya. Mereka mengklaim bahwa itulah yang sesuai dengan pendengaran yang dianut ulama Salaf dan bahwa Allah tidak menghendaki hamba-hamba-Nya memahami teks-teks tersebut. Mereka "*Tidak mengetahui Al Kitab (Taurat) kecuali dongengan bohong belaka*" yakni bacaannya "*Dan mereka hanya menduga-duga.*"

Kemudian ada kaum yang menyusun ilmu pengetahuan, lalu berkata "Sesungguhnya ini adalah ilmu-ilmu agama yang sesuai dengan nash-nash dan akal, dan ini adalah agama Allah." Padahal apa yang mereka susun bertentangan dengan Kitab Allah. Mereka adalah orang-orang yang menulis Al Kitab dengan tangan mereka lalu mengatakan "Ini dari Allah dengan segala aspeknya."

Renungkanlah bagaimana ayat ini mencakup tiga golongan tersebut. Allah ﷻ berfirman menjelaskan sifat mereka,

أُتِّخَذُوا مِنْهُمْ بِمَا فَتَحَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ لِيُحَاجُّوكُمْ بِهِ عِنْدَ

رَبِّكُمْ

"*Apakah kamu menceritakan kepada mereka (orang-orang mukmin) apa yang telah diterangkan Allah kepadamu, supaya*

dengan demikian mereka dapat mengalahkan hujjahmu di hadapan Tuhanmu." Ini adalah sifat orang-orang yang menyembunyikan nash-nash yang dijadikan hujjah oleh lawan-lawan mereka, sampai ada di antara mereka yang tidak mau meriwayatkan hadits-hadits yang benar-benar berasal dari Rasulullah ﷺ. Andai saja mereka mampu menyembunyikan Al Qur'an pasti mereka akan menyembunyikannya, tapi mereka tetap menyembunyikan sisi argumentatif dari ilmu-ilmu yang diambil darinya lalu menggantinya dengan tulisan tangan mereka untuk diajikan kepada manusia seraya mengatakan bahwa apa yang mereka tulis berasal dari Allah.

Makna Firman Allah, "*Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 106)

Syaikhul Islam ditanya tentang arti firman Allah,

﴿ مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا ﴾

"*Ayat mana saja yang kami nasakhkan, atau kami jadikan (manusia) lupa kepadanya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 106), padahal Allah ﷻ tidak memiliki sifat lupa.

Beliau menjawab:

Adapun ayat *﴿ مَا نَنْسَخْ مِنْ آيَةٍ أَوْ نُنسِهَا ﴾* "*Ayat mana saja yang Kami nasakhkan, atau Kami jadikan (manusia) lupa kepadanya*" memiliki dua bacaan. Yang paling terkenal adalah "*Au Nunsuha (atau Kami jadikan [manusia]) lupa kepadanya.*" Yakni: Kami menjadikan kalian lupa terhadap ayat tersebut. Maksudnya: Kami menghapus apa yang telah kami turunkan atau memilih untuk menurunkan yang lebih baik atau sama dengannya. Sedangkan

bacaan kedua adalah "*Au Nansa'aha*", yakni: atau kami menanggukannya. Dan tidak ada yang membacanya "*Au Nansaha*." Barangsiapa beranggapan bahwa arti "*Nansa'aha*" adalah "*Nansaha* (kami lupa terhadapnya)", maka dia termasuk orang yang tidak memahami bahasa Arab dan Tafsir. Nabi Musa ؑ berkata (dalam Al Qur'an),

عِلْمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى ﴿٥٢﴾

"Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa." (Qs. Thaahaa [20]: 52)

Sifat lupa hanya disandarkan pada hamba, sebagaimana firman Allah,

سَنُقْرَأُكَ فَلَا تَنْسَى ﴿٦﴾ إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ

"Kami akan membacakan (Al Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki." (Qs. Al A'laa [87]: 6-7).

Karena itulah sebagian sahabat ada yang membaca "*Au Tansaha* (atau kamu lupa terhadapnya)", yakni: Kamu lupa terhadapnya, wahai Muhammad. Ini sangat jelas dan tidak samar lagi kecuali bagi orang bodoh yang tidak bisa membedakan antara kata "*Nansa'aha*" dengan kata "*Nansaha*." Wallahu A'lam.

○○○

Abu Al Abbas Ahmad bin Taimiyyah ؑ berkata:

Tentang firman Allah,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ

"Diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh." (Qs. Al Baqarah [2]: 178). Tentang ayat ini ada dua pendapat:

Pendapat Pertama: Bahwa qishash adalah *qawad*, yaitu mengambil diyat sebagai ganti dari membunuh, sebagaimana diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa pada masa Bani Israil berlaku qishash tapi tidak berlaku diyat, lalu Allah menetapkan diyat untuk umat ini. Dia berfirman,

فَمَنْ عَفَىٰ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ

"Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya." (Qs. Al Baqarah [2]: 178). Memaafkan adalah menerima diyat dalam pembunuhan secara sengaja.

ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ

"Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat." (Qs. Al Baqarah [2]: 178). Ini merupakan suatu keringanan dari apa yang telah ditetapkan untuk Bani Israil. Maksud pendapat ini adalah bahwa orang merdeka dibunuh karena membunuh orang merdeka, budak dibunuh karena membunuh budak, dan perempuan dibunuh karena membunuh perempuan. Qatadah berkata: Dulu di kalangan masyarakat Jahiliyah ada orang jahat. Apabila suatu kampung memiliki jumlah penduduk yang besar dan perlengkapan (perang) lalu budak mereka dibunuh budak kaum lain, maka mereka tidak mau diqishash kecuali bila yang dibunuh orang merdeka, karena mereka

merasa lebih unggul dari kaum lainnya. Dan bila seorang wanita mereka membunuh wanita dari kaum lain, mereka akan mengatakan, "Tidak boleh dibunuh karenanya kecuali seorang laki-laki." Maka turunlah ayat ini. Ini adalah pendapat mayoritas fuqaha dan dinyatakan oleh Asy-Syafi'i dan lainnya.

Segolongan pengikut Malik dan Asy-Syafi'i serta Ahmad berargumen bahwa orang merdeka tidak dibunuh karena membunuh seorang budak, berdasarkan firman Allah,

وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ

"Hamba dengan hamba." (Qs. Al Baqarah [2]: 178). Tapi pendapat ini dibantah karena adanya perempuan. Karena Allah berfirman,

وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ

"Dan wanita dengan wanita." (Qs. Al Baqarah [2]: 178). Tapi golongan ulama Tafsir tidak membahas pendapat ini.

Pendapat Kedua: *Qishash* berkenaan dengan orang-orang yang terbunuh hanya berlaku untuk dua kelompok yang berperang karena fanatik kesukuan dan Jahiliyah. Mereka yang membunuh harus dibunuh karena membunuh kaum lainnya, baik statusnya orang merdeka, budak atau perempuan. Allah ﷻ menyuruh berbuat adil di antara dua kelompok, yaitu agar diyat orang merdeka diambil untuk diyat orang merdeka, diyat perempuan diambil untuk diyat perempuan dan diyat budak diambil untuk budak. Apabila tersisa sesuatu pada salah satu dari dua kelompok setelah diberlakukan qishah, hendaknya yang satunya (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik

sementara yang satunya lagi memberi (diyat) kepadanya dengan cara yang baik. Ini adalah pendapat Asy-Sya'bi dan lainnya, dan juga dinyatakan oleh Muhammad bin Jarir Ath-Thabari dan lainnya. Berdasarkan pendapat ini, apabila yang diberlakukan adalah ayat ini secara zhahir, maka akan terjadi beberapa kesulitan. Akan tetapi arti kedua adalah yang sesuai dengan ayat tersebut dan tidak ada yang sulit di dalamnya. Berbeda dengan pendapat pertama yang bisa diambil berdasarkan konteks ayat tersebut, sebagaimana yang akan kami uraikan nanti, insya Allah. Apa yang telah kami uraikan sangat jelas karena beberapa alasan:

Pertama: Bahwasanya Allah ﷻ berfirman,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ

"Diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh." (Qs. Al Baqarah [2]: 178). qishash adalah mashdar dari kata *qaashshahu yuqaashshahu muqaashshatan wa qishaashan*. Di antara bentuk ini adalah kata "Qishash dua utang antara satu dengan lainnya." Ayat الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ "Qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh" hanya berlaku bila semuanya merupakan orang-orang yang dibunuh, sebagaimana yang diuraikan oleh Asy-Sya'bi. Mereka yang dibunuh diqishash karena mereka yang dibunuh. Adapun bila seorang laki-laki membunuh seorang laki-laki, maka yang dibunuh telah mati sehingga yang dibunuh tidak diqishash. Akan tetapi qishash harus diterapkan karena si pembunuh telah membunuh, dan tidak diterapkan pada selain dia. Tentang hukum ganjaran, dalam hal ini ada dua pendapat di kalangan fuqaha. Dikatakan, "Ganjaran tetap berlaku, sehingga seorang muslim tidak dibunuh karena membunuh kafir dzimmi dan orang merdeka tidak dibunuh karena

membunuh budak." Ini adalah pendapat mayoritas fuqaha, seperti Malik, Asy-Syafi'i dan Ahmad. Dikatakan pula bahwa ganjaran tidak berlaku, sebagaimana dinyatakan oleh Abu Hanifah. Dan ganjaran tidak dinamakan qishash.

Selain itu, Allah ﷻ berfirman,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ

"*Diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh.*" Bila yang dimaksud qishash adalah ganjaran, maka ini tidak diwajibkan. Tapi bila yang dimaksud adalah melaksanakan hukuman yang setimpal, maka ini dibolehkan untuk si wali. Bila mau dia bisa menuntut qishash dan bila mau dia tidak menuntutnya. Jadi tidak diwajibkan qishash atasnya. Sebagian orang mungkin ada yang bertanya-tanya, "la diwajibkan atas si pembunuh agar menyerahkan dirinya", maka dikatakan kepadanya: Allah ﷻ telah berfirman, كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ
 "*Diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh.*" Ini tidak hanya berlaku untuk si pembunuh saja, tapi juga berlaku untuk wali korban, berdasarkan firman Allah,

فَمَنْ عَفَى لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَأَبْعَا بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ

يَا حَسَنَ

"*Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaknya (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaknya (yang diberi maaf) membayar (diyat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula).*" Kemudian tidak dikatakan pada si pembunuh, "Diwajibkan atas

kamu qishash berkenaan dengan orang yang dibunuh", karena orang yang dibunuh tidak ada qishash atasnya.

Disamping itu, ketaatan si pembunuh terhadap wali korban tidak dinamakan Qishash. Justru si wali boleh mengqishash dan boleh tidak mengqishash. qishash dinamakan *Qawad* karena si wali menuntunnya, seperti menyerahkan barang dagangan kepada pembeli. Kemudian Allah berfirman, *لَقَدْ بَايَعُوا* "Orang merdeka dengan orang merdeka." Bagaimana bisa dikatakan bahwa yang seperti ini disengaja oleh si pembunuh?! Justru ini berlaku untuk umat agar dilakukan hukuman setimpal berkenaan dengan pembunuhan. Nabi ﷺ hanya mengatakan, "*Kitab Allah (yang diwajibkan Allah) adalah qishash*", ketika Ar-Rabi mematahkan gigi seorang budak perempuan dan orang-orang tidak mau mengambil diyat. Maka Anas bin An-Nadhr berkata, "Tidak, demi Dzat yang mengutusmu dengan benar, janganlah engkau mematahkan gigi Ar-Rabi." Maka Nabi ﷺ bersabda, "*Wahai Anas, yang diwajibkan Allah adalah qishash*." Maka orang-orang mau menerima diyat. Lalu Nabi bersabda, "*Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah ada orang yang seandainya dia bersumpah atas nama Allah pasti Allah mengabulkannya*"¹⁴⁸.

Ini seperti firman Allah, *وَالْجُرُوحُ قِصَاصٌ* "Dan luka luka (pun) ada qishasnya" (Qs. Al Maa'idah [5]: 45), yakni bahwa yang diwajibkan Allah adalah anggota tubuh yang sama diqishash. Inilah qishash yang artinya hukuman setimpal. Oleh karena itulah ganjaran setimpal untuk anggota tubuh dan luka tetap berlaku menurut kesepakatan para ulama. Bila dikatakan, "Qishash adalah

¹⁴⁸ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Perdamaian, 2703), dan Abu Daud (Pembahasan: Diyat, 4595).

si pembunuh harus dibunuh, tidak ada pengertian lain. Ini berbeda dengan perbuatan zhalim." Maka dikatakan, "Ya, yaitu qishash berkenaan dengan orang-orang yang hidup, bukan orang-orang yang dibunuh."

Kedua: Bahwasanya Allah ﷻ berfirman,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ
وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ

"Diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita." Sebagaimana diketahui bahwa menurut kesepakatan kaum muslimin seorang budak harus dibunuh karena membunuh budak atau orang merdeka, perempuan juga harus dibunuh karena membunuh perempuan dan orang laki-laki, orang merdeka juga dibunuh karena membunuh orang merdeka dan perempuan. Demikianlah menurut pendapat ulama secara umum. Dikatakan bahwa disyaratkan agar membayar diyat dengan lengkap. Bila demikian, maka firman Allah,

الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ

"Orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita." (Qs. Al Baqarah [2]: 178), hanyalah menunjukkan qishash terhadap orang merdeka karena membunuh orang merdeka, yaitu hukuman yang setimpal dan sepadan. Begitu pula qishash terhadap budak karena membunuh seorang budak, dan qishash terhadap perempuan karena

membunuh perempuan. Ini hanya berlaku bila mereka terbunuh, sehingga masing-masing pihak bisa menuntut kepada lainnya. Kemudian harus diperhatikan: apakah keduanya sebanding atau salah satu keduanya ada yang lebih? Adapun untuk orang-orang yang terbunuh, maka ini tidak dikhususkan, menurut kesepakatan kaum muslimin.

Ketiga: Bahwa Allah berfirman,

فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ

"Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya." Redaksi (عَفِيَ لَهُ) "Mendapat suatu pema'afan" di sini digunakan sebagai *muta'addi* (transitif), karena "Ufiya (dimaafkan) Sya'iun" dan tidak dikatakan "Afa (memaafkan) Syaian." Ini hanya digunakan untuk perbuatan, sebagaimana firman Allah,

وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْغَفْوُ

"Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah, 'Yang lebih dari keperluan'." (Qs. Al Baqarah [2]: 219). Adapun untuk memaafkan pembunuhan, maka dikatakan "عَفَوْتُ عَنِ الْقَاتِلِ" (aku memaafkan si pembunuh)." Wali dari orang yang terbunuh memiliki dua opsi: Antara memaafkan pembunuhan dan mengambil diyat tanpa ada pemaafan (untuk pelaku). Bila dia memaafkan pembunuhan, maka dia bisa mendapatkan diyat dengan sendirinya atau tanpa keridhaan dari si pembunuh. Demikianlah yang berdasarkan dua pendapat.

Sebagian mereka mengatakan (مِنْ أَجْلِهِ) "Dari saudaranya", maksudnya dari darah saudaranya. Yakni tidak membalas pembunuhan dan rela dengan diyat. Dan yang dimaksud adalah si pembunuh. Maksudnya: bahwa si pembunuh dimaafkan dari darah saudaranya yang terbunuh, dalam artian bahwa dia tidak dibunuh. Jadi perkiraannya adalah bahwa wali korban memaafkan si pembunuh yang telah mengalirkan darah korban. Tapi perkataan ini tidak dikenal. Tidak ada yang mengatakan "Aku memaafkan sesuatu untukmu" dan juga tidak dikatakan "Aku memaafkan darah si pembunuh." Tapi yang dikatakan adalah "Sesungguhnya dia memaafkan si pembunuh." Maka bagaimana bisa perkataan yang satu digabungkan dengan perkataan lainnya?.

Adapun berdasarkan pendapat pertama, apabila dua pihak yang menuntut qishash berseteru tentang orang-orang yang dibunuh, maka siapa saja yang mendapat pema'afan yakni mendapat anugerah dari yang meminta qishash (karena tidak jadi dibunuh dan sebagainya), sebagaimana dikatakan "Apakah masih tersisa darinya dari pihak saudaranya", (*hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik*). Orang yang berhak memberi anugerah harus mengikuti pihak lain dengan cara yang baik. Hal ini tentu saja akan menyebabkan terjadinya kebaikan. Sebagaimana firman Allah,

ذَٰلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ

"Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat", karena masing-masing pihak akan menyebabkan pihak lain, sedang ini akan memberatkan, padahal,

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ

"Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu." (Qs. Al Baqarah [2]: 179). Karena bila mereka telah saling menuntut hak orang-orang yang terbunuh, meminta qishash dan meminta keadilan, maka tidak akan ada lagi pihak yang menuntut sesuatu dari pihak lain sehingga mereka akan hidup dan pihak lainnya akan tetap hidup. Berbeda bila mereka tidak saling menuntut qishash, maka mereka akan saling berbunuh-bunuhan dan akan terjadi fitnah di tengah-tengah mereka yang menyebabkan jatuh banyak korban, sebagaimana yang terkenal dalam fitnah yang terjadi pada masa Jahiliyah dan Islam. Bencana itu terjadi tidak adanya kesetaraan dan keadilan di antara dua kelompok (yang bertikai). Bila terjadi kesetaraan dan keadilan yang memuaskan berbagai pihak yang berakal, maka tidak akan lagi terjadi fitnah atau bencana.

Firman Allah, *فَمَنْ أَعَدَّى بَعْدَ ذَلِكَ* "Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu", yaitu dengan meminta sesuatu kepada pihak lain seperti harta benda atau kaum atau menyakiti mereka disebabkan konflik darah yang terjadi di antara mereka, *فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ* "Maka baginya siksa yang sangat pedih." Ayat ini seperti firman Allah,

وَأِنْ طَافَيْنَا مِنْ الْمُؤْمِنِينَ أَقْتُلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ
بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَتْ حَتَّىٰ تَقِيَّ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ

فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang *hendaknya* kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang *satu* melanggar perjanjian terhadap yang lain, *hendaknya yang melanggar perjanjian itu* kamu perangi sampai surut kembali *pada perintah Allah*. Kalau dia telah surut, damaikanlah *antara keduanya menurut keadilan*, dan *hendaknya kamu berlaku adil*; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku *adil*. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara." (Qs. Al Hujuraat [49]: 9-10). Persaudaraan di sini adalah seperti persaudaraan di sana, dan ini berlaku untuk orang-orang yang terbunuh dalam konflik.

Adapun bila seseorang membunuh orang lain dalam kondisi tidak adanya konflik, maka mereka mengetahui bahwa si pembunuh tidak akan dibunuh. Akan tetapi kelompok yang kuat akan menuntut agar yang dibunuh selain si pembunuh atau yang jumlahnya lebih banyak dari si pembunuh, atau dua orang karena satu orang. Sedangkan bila si pembunuh dari kelompok tersebut, maka tidak dituntut untuk dibunuh orang yang di bawahnya. Seperti diceritakan tentang konflik antara Quraizhah dan An-Nadhir. Akan tetapi untuk kasus ini tidak terjadi karena konflik, melainkan adanya perbuatan zhalim dari kelompok yang kuat terhadap kelompok yang lemah. Tidak ada bangsa yang mengatakan bahwa pembunuh yang zhalim tidak dibunuh. Tidak ada seorang pun Bani Adam yang mengatakan hal ini. Justru setiap anak Adam sepakat bahwa orang yang membunuh harus

dibunuh. Akan tetapi orang-orang zhalim yang kuat membedakan antara orang yang dibunuh dengan orang yang dibunuh lainnya.

Tentang pendapat yang mengatakan: Sesungguhnya firman Allah,

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ

"Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu" (Qs. Al Baqarah [2]: 179) artinya adalah bahwa orang yang membunuh bila dia mengetahui akan dibunuh maka dia akan berhenti membunuh sehingga akan menjamin kelangsungan hidup baginya dan bagi orang yang dibunuh. Maka dikatakan kepadanya bahwa arti ini benar, tapi hal ini telah diketahui seluruh manusia dan sudah mengakar dalam naluri mereka. Tidak ada satu pun manusia yang membolehkan membunuh seseorang tanpa dibunuh pelakunya. Justru semuanya berpendapat bahwa si pembunuh harus dibunuh. Tidak ada yang membayangkan bahwa manusia¹⁴⁹ Apabila setiap orang yang membunuh tidak dibunuh, maka dia rela memberikan harta (diyat). Bila hal ini merupakan salah satu yang pertama kali diketahui manusia dan mereka menyadari bahwa mereka tidak bisa hidup tanpa hal tersebut, maka ini sama saja seperti kebutuhan mereka terhadap makanan, minuman dan tempat tinggal. Al Qur'an terlalu agung untuk hanya sekedar menjelaskan hal-hal yang telah diketahui akal dengan jelas. Justru semua itu telah masuk dalam hal-hal yang terkandung di dalamnya. Bila Allah mewajibkan qishash atas mereka berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh bahwa orang merdeka akan gugur karena orang merdeka, budak akan gugur karena budak dan perempuan akan gugur karena perempuan, maka ditetapkanlah

¹⁴⁹ Hilang dalam manuskrip asli.

diyat ini seperti diyat itu, darah ini seperti darah itu. Ini semua mengandung persamaan mereka dalam darah dan diyat. Dengan adanya qishash ini maka kelangsungan hidup mereka akan terjaga meski terjadi konflik yang mengancam nyawa mereka. Inilah arti yang bisa diambil dari ayat di atas. Jadi bisa diketahui bahwa darah orang merdeka dan diyatnya sama seperti darah orang merdeka dan diyatnya sehingga dia bisa dibunuh karenanya. Apabila telah diketahui bahwa qishash itu merupakan hukuman yang setimpal dalam diyat, maka dapat diketahui bahwa orang yang dibunuh juga ada diyatnya. Kata qishash itu sendiri memiliki arti seimbang dan sama. Jadi ini menunjukkan bahwa Allah mewajibkan berbuat adil dalam masalah orang yang dibunuh. Barangsiapa membunuh selain pelaku pembunuhan, maka dia telah berbuat zhalim. Orang yang dibunuh dan wali-walinya bila tidak mau berbuat adil maka dia telah zhalim. Mereka telah keluar dari apa yang diwajibkan Allah yaitu berbuat adil.

Allah ﷻ telah menjelaskan hal ini dalam firman-Nya,

وَمَنْ قُتِلَ مَظْلُومًا فَقَدْ جَعَلْنَا لَوْلِيَّهِ سُلْطٰنًا فَلَا

يُسْرِفُ فِي الْقَتْلِ إِنَّهُ كَانَ مَنْصُورًا ﴿٣٣﴾

"Dan barangsiapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada ahli warisnya, tetapi janganlah ahli waris itu melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya dia adalah orang yang mendapat pertolongan." (Qs. Al Israa' [17]: 33). Apabila keadilan qishash telah ditegakkan melalui cara-cara yang lazim, maka hilanglah kesulitan sehingga tidak akan ditanyakan: Mengapa tidak dikatakan "Hamba dengan hamba dan orang merdeka?!"

Sesungguhnya maksudnya bukanlah bahwa qishash diberlakukan untuk orang-orang yang dibunuh. Sebagaimana diketahui bahwa orang merdeka diqishash karena membunuh orang merdeka, bukan karena membunuh perempuan; dan perempuan juga (dibunuh) karena membunuh perempuan, bukan karena (membunuh) orang merdeka, dan hamba juga (dibunuh) karena (membunuh) seorang hamba. Jadi jelaslah faidah dari pengkhususan yang terdapat dalam ayat tersebut.

Ayat ini menunjukkan bahwa orang merdeka harus dibunuh karena membunuh orang merdeka, budak dibunuh karena membunuh budak dan perempuan dibunuh karena membunuh perempuan, yaitu bila keduanya sama dalam hal darah, sedang gantinya adalah diyat. Tapi ini tidak menafikan bahwa seorang hamba harus dibunuh karena membunuh orang merdeka dan perempuan karena membunuh laki-laki. Tidak ada yang menafikan hal ini. Bahkan sebagaimana ayat ini bersifat peringatan dan menunjukkan yang lebih utama, maka ia juga menunjukkan demikian; karena bila seorang budak dibunuh karena membunuh seorang budak, maka dia lebih patut dibunuh bila membunuh orang merdeka; dan bila perempuan dibunuh karena membunuh perempuan, maka dia lebih patut dibunuh karena membunuh laki-laki.

Adapun membunuh orang merdeka karena dia membunuh budak dan membunuh laki-laki karena dia membunuh perempuan, maka ayat ini tidak menunjukkan demikian baik menafikan maupun menetapkan, dan tidak ada pemahaman yang mengindikasikan demikian, baik pemahaman yang bersifat menyetujui maupun pemahaman yang bersifat menyelisih. Karena bila dalam qishash, orang merdeka disamakan dengan orang merdeka, budak disamakan dengan budak dan perempuan

disamakan dengan perempuan karena kesamaan diyat, maka ini menunjukkan bahwa orang yang sebanding dibunuh karena membunuh orang yang sebanding dengannya, dan orang yang lebih rendah dibunuh karena membunuh orang yang lebih tinggi.

Tinggal yang tersisa adalah membunuh orang yang lebih tinggi yang banyak diyatnya karena dia membunuh orang yang lebih rendah yang sedikit diyatnya. Dalam ayat tersebut tidak mengindikasikan demikian, karena yang dimaksud bukan memulai hukuman Qishash, tapi mengqishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh karena diyat mereka sama.

Bila dikatakan, "Diyat orang merdeka adalah seperti diyat orang merdeka dan diyat perempuan seperti diyat perempuan, sementara budak nilainya bervariasi", maka dikatakan, "Nilai budak adalah saling mendekati." Tentang redaksi ayat, وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ "Hamba dengan hamba" (Qs. Al Baqarah [2]: 178), terkadang yang dimaksud adalah budak yang sepadan, seperti dikatakan "Pakaian dengan pakaian", meskipun salah satunya lebih mahal harganya. Tapi yang lebih murah bisa ditolelir. Terkadang juga bisa ditolelir bila harga mereka tidak diketahui, dan inilah yang umum terjadi. Orang-orang yang terbunuh dalam konflik disertai budak-budak mereka yang ikut berperang bersama mereka. Budak-budak tersebut dididik mereka dan tidak dibeli. Hal ini menyebabkan dapat diketahui kesamaan harga mereka dan tidak diketahui selisih harganya, karena yang tidak diketahui itu seperti tidak ada. Seandainya ada dua orang laki-laki sama-sama merusak pakaian satu sama lain sementara masing-masing pihak tidak mengetahui harga pakaian tersebut, maka dikatakan "Pakaian dengan pakaian", karena bertambahnya harga bisa saja ada dari kedua belah pihak. Bisa jadi pakaian yang satunya lebih mahal dan

bisa jadi pakaian yang satunya lagi lebih mahal. Tidak ada yang lebih diunggulkan dari keduanya. Hukum asalnya adalah bebasnya masing-masing pihak dari tambahan sehingga tanggungan tidak dibebankan karena masih diragukan disebabkan salah satunya masih meragukan. Maka bagaimana pula bila keraguan tersebut ada pada kedua pihak?!

Jadi jelaslah hikmah dari firman Allah "*Hamba dengan hamba.*" Ini juga menunjukkan bahwa Al Qur'an memberikan sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk diketahui dan diamankan yang menyebabkan darah mereka terjaga dan kelangsungan hidup mereka terjamin. Dan termasuk dalam hal ini adalah keadilan dalam masalah Qishash.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa orang-orang yang dibunuh diambil diyat untuk mereka. Jadi jelaslah bahwa diyat berlaku untuk si pembunuh tapi berbeda-beda karena orang yang dibunuh berbeda-beda. Inilah anugerah Allah yang diberikan kepada umat Nabi Muhammad ﷺ karena Dia menetapkan qishash dan diyat.

Adapun bahwa memaafkan adalah menerima diyat dalam pembunuhan secara sengaja dan bahwa yang memaafkan berhak mendapatkannya karena telah memaafkan, maka dalam ayat tersebut tidak menunjukkan demikian.

Ayat ini menunjukkan bahwa kelompok-kelompok yang berperang saling menjamin satu sama lainnya terhadap apa saja yang dirusak, baik itu darah dan harta benda yang dilakukan dengan cara zhalim; berdasarkan firman Allah, "*Dari saudaranya*" (Qs. Al Baqarah [2]: 178). Berbeda dengan sesuatu milik orang-orang kafir yang dirusak umat Islam dan sesuatu milik umat Islam yang dirusak orang-orang kafir.

Adapun peperangan dengan menafsirkan seperti perang unta dan Shiffin, maka tidak ada jaminannya, menurut pendapat Jumhur. Karena apabila orang-orang kafir yang menafsirkan tidak bertanggung jawab, maka kaum muslimin yang menafsirkan lebih patut untuk tidak bertanggung jawab.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa jaminan itu wajib atas sekumpulan kelompok yang sama-sama saling membantu dan berhubungan langsung. Dan tidak boleh dikatakan, "Lihatlah orang yang telah membunuh teman kalian lalu tuntutan diyat darinya", akan tetapi harus dikatakan, "Diyatnya wajib atas kalian semua, karena kalian semua telah membunuhnya", karena orang yang berhubungan langsung bisa membantu para penolong tersebut. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam ayat,

وَإِنْ فَاتَكُمْ شَوْءٌ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ إِلَى الْكُفَّارِ فَعَاقِبْتُمْ فَتَاوُوا

الَّذِينَ ذَهَبَتْ أَزْوَاجُهُمْ مِّثْلَ مَا أَنْفَقُوا

"Dan jika seseorang dari istri-istrimu lari kepada orang-orang kafir, lalu kamu mengalahkan mereka maka bayarkanlah kepada orang-orang yang lari istrinya itu mahar sebanyak yang telah mereka bayar." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 11). Hal ini karena orang-orang kafir tersebut harus membayar mahar yang sama dengan mahar perempuan yang lari tersebut. Bila mereka tidak menunaikannya, maka diambillah dari harta mereka yang sanggup dibayar kaum muslimin. Misalnya seorang perempuan yang datang dari mereka yang mana mereka berhak mendapatkan maharnya, lalu seorang muslim memberikan maharnya kepada suami perempuan murtad tersebut dari mahar perempuan muslimah yang hijrah yang berhak dibayar orang-orang kafir, dikarenakan

perempuan tersebut telah masuk Islam dan hijrah sedang suaminya tidak bisa lagi menggaulinya sebagaimana perempuan yang murtad tidak bisa lagi dinikmati oleh suaminya, meskipun suami perempuan yang hijrah bukan orang yang menikah dengan perempuan murtad tersebut. Hal ini dikarenakan suatu kelompok bila telah enggan maka ia akan menolak satu sama lainnya sehingga jadilah ia seperti satu orang.

Karena itulah ketika Khalid membunuh orang Bani Judzaimah yang membunuh, Nabi ﷺ membayar sendiri diyat mereka, karena Khalid merupakan gantinya sedang mereka tidak mungkin menuntut dan menangkapnya karena dia hanya orang yang menafsirkan. Begitu pula Amr bin Umayyah dan orang yang membunuhnya yaitu Khalid bin Al Walid, karena dia membunuh dalam kondisi Jihad, bukan karena permusuhan tertentu. Tapi para fuqaha berselisih pendapat tentang kesalahan pemimpin pemerintahan, apakah (diyatnya) diambil dari Baitul Mal atau menjadi tanggung jawabnya? Dalam hal ini ada dua pendapat.

Oleh sebab itulah *ghanimah* yang diambil *Sariyyah* (detasemen) dinikmati pula oleh bala tentara. Dan *ghanimah* yang diambil bala tentara dinikmati pula oleh *Sariyyah*, karena *ghanimah* tersebut didapat karena bantuan yang diberikan sebagian pasukan terhadap sebagian lainnya. Apabila mereka mendapat bagian dalam tanggung jawab, maka mereka juga mendapat bagian dari *ghanimah* (rampasan perang). Begitu pula dalam hukuman; penolong dan pembantu dari kalangan pasukan sama-sama mendapat hukuman menurut Jumhur fuqaha, sebagaimana Umar ﷓ membunuh pasukan pengintai dari golongan musuh. Ini adalah pendapat Malik, Abu Hanifah dan Ahmad, dan juga madzhab Malik dalam pembunuhan qishash dan pencuri.

Penjelasan tentang maksud ayat tersebut adalah, bahwa berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh, bila orang merdeka ditahan karena (membunuh) orang merdeka, budak ditahan karena (membunuh) budak dan perempuan ditahan karena (membunuh) perempuan, maka orang merdeka dari kalangan mereka yang membunuh bukanlah wali orang merdeka dari kalangan mereka, tapi bisa jadi dari lainnya. Begitu pula budak dari kalangan mereka, yang membunuhnya bukanlah pimpinan budak dari kalangan mereka, tapi bisa jadi dari kalangan lainnya. Akan tetapi karena bersatu padu dan tolong-menolong dalam membunuh dan memerangi golongan lain, maka yang dibunuh oleh sebagian mereka ditanggung oleh semuanya, dan mereka semua bertanggung jawab atas pembunuhan tersebut. Oleh karena itulah sesuatu yang tersisa untuk salah satu dari dua kelompok diambil dari harta yang lainnya.

Jika dikatakan: Apabila telah tetap dalam fitrah Bani Adam bahwa pembunuh yang zhalim terhadap orang yang sepadan dengannya wajib dibunuh, sedang di kalangan mereka tidak ada yang mengatakan bahwa dia tidak wajib dibunuh, maka apa manfaat dari firman Allah ﷻ, *وَكُتِبَ عَلَيْهِمْ فِيهَا*, "*Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat)*" maksudnya dalam Taurat, *أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ*, "*Bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 45), mengingat syariat seperti ini diketahui oleh seluruh orang berakal?

Dikatakan kepada mereka: Manfaatnya adalah menjelaskan bahwa darah orang-orang Bani Israil sama, tidak ada bedanya antara orang bangsawan dengan rakyat jelata. Manfaat agung inilah yang dibawa dalam syariat para nabi. Adapun kelompok

yang keluar dari syariat para nabi, mereka tidak menerapkan hukum tersebut secara mutlak. Bahkan terkadang mereka tidak mau membunuh orang bangsawan. Tapi seorang raja yang adil terkadang melakukan sebagian hukum tersebut. Apa yang diwajibkan Allah dalam Taurat berupa kesamaan darah mereka dan jaminan yang berlaku bagi orang-orang kelas bawah mereka bahwa mereka merupakan satu tangan terhadap selain mereka, hukum ini juga berlaku bagi orang-orang beriman dari segala jenis, yaitu bahwa darah mereka sama. Orang Islam yang merdeka harus dibunuh karena membunuh orang Islam yang merdeka dari segala jenis, menurut kesepakatan para ulama.

Dengan demikian jelaslah jawaban untuk orang yang berargumen dengan ayat Taurat bahwa orang Islam boleh dibunuh karena membunuh kafir Dzimmi, karena berpegang dengan ayat,

وَكُتِبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ

"Dan kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At-Taurat) bahwa jiwa (dibalas) dengan jiwa" dan ungkapan "Syariat kaum sebelum kita adalah syariat untuk kita." Maka dikatakan (terhadap orang yang berpendapat demikian), "Yang diwajibkan atas mereka adalah bahwa jiwa dari kalangan mereka dibalas dengan jiwa dari kalangan mereka. Mereka semua adalah orang-orang beriman dan tidak ada yang kafir di antara mereka. Dalam syariat mereka tidak boleh ada orang kafir di tengah-tengah mereka baik karena membayar jizyah atau lainnya. Ini adalah seperti syariat Nabi Muhammad ﷺ, bahwa darah kaum muslimin setara dan sepadan. Tidak ada dalam dua syariat bahwa darah orang kafir setara dengan darah orang muslim. Justru menjadikan iman sebagai landasan wajib bagi persamaan adalah bukti bahwa

hal tersebut tidak berlaku bagi orang kafir –baik kafir *Dzimmi* atau *Musta'man*- karena orang kafir tidak memiliki iman yang menjadi landasan persamaan. Dan memang benar bahwa secara umum ini bisa dijadikan landasan untuk budak.

Berkenaan dengan budak, tidak ada dalil yang jelas dan benar sebagaimana yang berlaku bagi kafir *Dzimmi*. Justru yang diriwayatkan adalah

مَنْ قَتَلَ عَبْدَهُ قَتَلَنَا بِهِ.

"Barangsiapa membunuh budaknya, maka kami akan membunuhnya karenanya."¹⁵⁰ Yang demikian karena bila dia membunuhnya secara zhalim maka imam adalah wali darahnya, karena pembunuh sebagaimana tidak bisa mendapat warisan dari si terbunuh bila dia orang merdeka, maka begitu pula wali darahnya (tidak bisa mendapatkannya) bila dia budak. Bahkan yang ini lebih patut, karena bagaimana bisa dia menjadi wali darahnya sedang dia pembunuh? Justru dia tidak bisa menjadi wali darahnya, akan tetapi ahli waris si pembunuh yang seorang tuan, karena mereka adalah ahli warisnya saat masih hidup. Dan dalam hal ini tidak berlaku status kewalian sampai berpindah kepada mereka, jadi walinya adalah imam. Dengan demikian maka imam-lah yang membunuhnya. Jadi setiap orang yang membunuh budaknya maka imam harus membunuhnya.

Disamping itu, telah disebutkan secara *shahih* berdasarkan Sunnah dan atsar bahwa seseorang yang memberi hukuman berat

¹⁵⁰ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Diyat, 4515), At-Tirmidzi (Pembahasan: Diyat, 1414). Dia berkata, "Hadits *hasan gharib*", An-Nasa'i dalam (Pembahasan: Qasamah, 4736), Ibnu Majah (Pembahasan: Diyat, 2663), Ahmad (5/10-12), semuanya dari Samurah bin Jundub.

terhadap budaknya maka budak tersebut merdeka. Ini adalah pendapat Malik, Ahmad dan lainnya. Membunuh adalah jenis hukuman paling berat sehingga dia tidak mati kecuali dalam keadaan merdeka, akan tetapi status merdekanya belum berlaku dalam kondisi hidup sampai Ashabahnya menjadi ahli warisnya. Tapi status merdekanya sah secara hukum. Dan bila dia merdeka maka wala'-nya milik kaum muslimin sehingga imamlah yang menjadi walinya. Oleh karena itu dia bisa membunuh orang yang membunuh budaknya.

Terkadang ini dijadikan argumen oleh orang yang berkata, "Orang yang membunuh budak orang lain harus dibunuh oleh majikannya." Apabila hadits menunjukkan hal ini maka inilah pendapat yang kuat, sedangkan pendapat lain tidak memiliki dalil yang jelas dan Qiyas yang benar. Para fuqaha dari kalangan pengikut Ahmad dan lainnya berkata, "Barangsiapa dibunuh sedang dia tidak memiliki wali, maka imam adalah wali darahnya. Dia (imam) boleh membunuh dan boleh memaafkan dengan menerima diyat, tidak ada yang gratis."

Hal ini diperkuat karena orang yang berkata "Orang merdeka tidak boleh dibunuh karena membunuh budak" akan berkata, "Sesungguhnya tidak boleh dibunuh orang kafir dzimmi yang merdeka karena membunuh budak muslim." Allah ﷻ berfirman dalam Kitab-Nya,

وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ

"Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik." (Qs. Al Baqarah [2]: 221). Budak yang mukmin lebih baik dari orang Dzimmi yang musyrik, maka bagaimana bisa orang dzimmi tidak dibunuh karena membunuh budak muslim?! Budak

yang mukmin statusnya sama seperti perempuan-perempuan merdeka sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat tersebut. Ini adalah pendapat Jumhur ulama Salaf dan Khalaf. Pendapat ini kuat menurut imam Ahmad, karena beliau membolehkan kesaksian budak seperti orang merdeka, berbeda dengan orang Dzimmi. Jika demikian, mengapa orang merdeka tidak boleh dibunuh karena membunuh budak sedang mereka semua orang-orang mukmin?! Padahal Nabi ﷺ telah bersabda,

الْمُؤْمِنُونَ تَكْفًا دِمَاؤُهُمْ.

"Orang-orang beriman itu setara (sepadan) darah mereka."¹⁵¹

ooo

Syaikhul Islam راجع berkata:

Firman Allah ﷻ,

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ

"Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram." (Qs. Al Baqarah [2]: 217) termasuk *Badal Isytimal*. Dalam ayat ini ditanyakan tentang berperang di bulan Haram, tapi mengapa bulannya didahulukan, padahal kalian telah mengatakan bahwa mereka mendahulukan sesuatu yang lebih penting untuk

¹⁵¹ HR. Abu Daud (Pembahasan: Diyat, 4530), An-Nasa'i (Pembahasan: Qasamah, 4734), dan Ahmad (1/122), semuanya dari Ali bin Abi Thalib.

dijelaskan, sedang dalam hal ini penjelasan tersebut tidak diperlu disampaikan?.

Dikatakan: Pertanyaan tersebut tidak disampaikan kecuali setelah terjadinya perang dalam bulan Haram dan musuh sudah menyerang dan menginjak-injak kehormatan mereka. Dan mereka lebih mementingkan (kesucian) bulan Haram daripada perang. Jadi pertanyaan tersebut diajukan karena kesucian bulan Haram. Oleh sebab itulah bulannya lebih didahulukan, dan hal ini sesuai dengan kaidah yang telah kami uraikan.

Jika ditanyakan, "Apa manfaat mengulangi kata perang dengan menggunakan kata yang jelas (bukan kata ganti). Bukankah cukup menyebutkan kata gantinya dengan mengatakan "Ia adalah dosa besar?" Anda sendiri bila hendak menanyakan tentang Zaid yang berada di dalam rumah, bukankah cukup dengan mengatakan "Apakah dia di dalam rumah? "

Dikatakan, "Tentang pengulangan kata yang jelas (bukan kata ganti) mengandung gaya bahasa yang indah. Yaitu mengaitkan hukum berita dengan perang di dalamnya secara umum. Seandainya disebutkan dengan kata ganti 'Ia adalah dosa besar', maka akan terjadi salah persepsi tentang pengkhususan hukum dengan perang yang ditanyakan. Padahal tidak demikian, karena ini berlaku umum untuk semua perang yang terjadi di bulan Haram."

Contoh yang sama dengan kaidah ini adalah sabda Nabi ﷺ ketika ditanya tentang berwudhu dengan air laut. Beliau menjawab, *"Ia adalah suci airnya"*¹⁵². Beliau mengulang kata air dan cukup

¹⁵² HR. Abu Daud (83Pembahasan: Bersuci), At-Tirmidzi (Pembahasan: Bersuci, 63), dia berkata, "Hadits *hasan shahih*", An-Nasa'i (Pembahasan: Bersuci, 59), dan Ibnu Majah (Pembahasan: Bersuci, 386), semuanya dari Abu Hurairah.

mengatakan, "Ya, berwudhulah dengannya." Hal ini agar tidak terjadi salah persepsi tentang pengkhususan hukum terhadap para penanya karena adanya pengkhususan tertentu. Oleh sebab itu beliau tidak mengatakan, "Ya, berwudhulah dengannya" dan lebih memilih jawaban umum yang sesuai dengan pengkaitan hukum dan bersuci dengan air yang sama, sehingga hukumnya berlaku untuk seterusnya dan berhubungan dengan umat secara umum serta membatalkan penjelasan sebab tertentu yang terbatas. Oleh karena itu renungkanlah hal ini karena sangat bagus.

Begitu pula ayat *قِتَالٌ فِيهِ كِبِيرٌ* "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar." Allah menjelaskan dengan kata "Dosa besar" sebagai jawaban tentang "Berperang dalam bulan Haram." Jadi hukumnya berkaitan dengan sesuatu yang umum, sedang kata yang disimpan itu tidak bisa menjelaskan demikian.

Yang senada dengan ini adalah firman Allah ﷻ,

وَالَّذِينَ يُمَسِّكُونَ بِالْكِتَابِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ إِنَّا لَا نَضِيعُ

أَجْرَ الْمُصْلِحِينَ ﴿١٧٠﴾

"Dan orang-orang yang berpegang teguh dengan Al Kitab (Taurat) serta mendirikan shalat, (akan diberi pahala) karena sesungguhnya Kami tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengadakan perbaikan." (Qs. Al A'raaf [7]: 170). Allah tidak berfirman "Pahala mereka", karena mengaitkan hukum dan sifat mereka yaitu orang-orang yang mengadakan perbaikan. Sedang dalam kata ganti tidak ada yang menunjukkan sifat demikian.

Senada dengan ini, dengan gaya bahasa yang lebih lembut adalah firman Allah,

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَأَعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي

الْمَحِيضِ

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, 'Haid itu adalah suatu kotoran'. Oleh sebab itu hendaknya kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid." (Qs. Al Baqarah [2]: 222). Allah tidak berfirman dengan menggunakan kata "Haid" ketika mengaitkan dengan hukum menjauhkan diri dari perempuan, meskipun haid itu sendiri merupakan sebab seorang laki-laki disuruh menjauhkan diri. Justru Allah berfirman "Katakanlah: Ia (haid) adalah suatu kotoran," dan tidak berfirman, "Haid adalah suatu kotoran", karena memang yang pertama kali disebutkan sebagai asal adalah haid itu sendiri. Dan lagi pula seandainya diulangi maka akan memberatkan karena terjadi pengulangan sebanyak tiga kali. Dan menyebut dengan kata yang jelas (bukan kata ganti) dalam perintah menjauhkan diri adalah lebih baik daripada menyebut dengan kata ganti, agar ada manfaat dalam pengkaitan hukum dengan masalah haid. Berbeda dengan firman-Nya, "Katakanlah: Ia (haid) adalah suatu kotoran", karena ini mengabarkan kenyataan. Mereka yang diajak bicara mengetahui bahwa yang dimaksud kotoran adalah haid. Berbeda dengan mengaitkan hukum dengannya, karena ini telah diketahui oleh syariat. Oleh karena itu renungkanlah hal ini.

Syaikhul Islam ditanya tentang firman Allah ﷻ,

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِيْنَ

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik." (Qs. Al Baqarah [2]: 221). Para ulama membolehkan menikah dengan perempuan Nasrani dan Yahudi, apakah keduanya termasuk orang-orang musyrik atau bukan?.

Beliau menjawab:

Segala puji bagi Allah. Menikahi wanita Ahlul Kitab dibolehkan berdasarkan ayat dalam surah Al Maa'idah. Allah ﷻ berfirman,

وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلٌّ لَهُمْ
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ
قَبْلِكُمْ

"Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 5). Ini adalah madzhab jumhur ulama Salaf dan Khalaf dari kalangan imam empat dan lainnya. Tapi diriwayatkan dari Ibnu Umar bahwa dia menganggap makruh menikah dengan perempuan Nasrani. Dia berkata, "Aku tidak mengetahui syirik yang lebih besar daripada orang yang mengatakan bahwa Tuhannya Isa bin Maryam."

Sekarang pendapat ini merupakan madzhab segolongan ahli Bid'ah. Mereka berargumen dengan ayat yang terdapat dalam surah Al Baqarah dan firman Allah,

وَلَا تُنْسِكُوا بِعَصَمِ الْكَوَافِرِ

"Dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir." (Qs. Al Mumtahanah [60]: 10).

Adapun jawaban untuk ayat dalam surah Al Baqarah bisa dilihat dari tiga sisi:

Sisi Pertama: Ahlul Kitab tidak termasuk orang-orang musyrik. Allah menyatakan bahwa Ahlul Kitab bukan orang-orang musyrik. Dalilnya adalah firman Allah,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئِينَ وَالنَّصَارَى
وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shaabi'in orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang musyrik." (Qs. Al Hajj [22]: 17).

Jika dikatakan: Allah menyebut mereka sebagai orang-orang musyrik dengan firman-Nya,

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ
اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا

إِلَهًا وَحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَنَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka memPERTUHAN) Al masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Qs. At-Taubah [9]: 31).

Maka dikatakan: Agama asli Ahlul Kitab bukanlah syirik, karena Allah ﷻ mengutus para Rasul untuk mengajarkan Tauhid. Setiap yang beriman terhadap para Rasul dan Kitab-Kitab, asal agama mereka bukanlah syirik. Akan tetapi orang-orang Nasrani membuat bid'ah yaitu syirik. Sebagaimana firman Allah,

سُبْحَنَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu)." (Qs. Yuunus [10]: 18, Ar-Ruum [30]: 40, Az-Zumar [39]: 67). Mereka disebut musyrik karena bid'ah syirik yang mereka buat yang tidak diperintahkan oleh Allah. Dan Allah membedakan mereka dari orang-orang musyrik karena asal agama mereka adalah mengikuti Kitab-Kitab yang diturunkan yang mengajarkan Tauhid bukan Syirik.

Jika dikatakan: Ahlul Kitab dari sisi ini bukanlah orang-orang musyrik, karena kitab yang jadi pedoman mereka tidak mengajarkan syirik. Seperti halnya dikatakan: Kaum muslimin dan umat Muhammad tidak termasuk golongan mereka dari sisi ini,

baik kaum *Ittihad*i, Rafidhah, kaum yang mendustakan takdir dan ahli-ahli Bid'ah lainnya. Meskipun sebagian umat ini ada yang membuat bid'ah tersebut. Akan tetapi umat Muhammad ﷺ tidak bergabung dalam kesesatan, karena masih ada yang setia mengikuti syariat Tauhid. Berbeda dengan Ahlul Kitab. Allah ﷻ tidak mengabarkan bahwa Ahlul Kitab merupakan orang-orang musyrik dengan menggunakan nama. Justru Dia berfirman,

سُبْحَنَهُ، وَتَعَالَى عَمَّا يُشْرِكُونَ

"Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan" dengan menggunakan kata kerja (Fi'il). Dalam ayat pada surah Al Baqarah Allah berfirman, "*Orang-orang musyrik laki-laki*" dan "*Orang-orang musyrik perempuan*", yaitu dengan menggunakan nama. Dan nama itu lebih kuat dari perbuatan.

Sisi Kedua: Dikatakan: Sesungguhnya penyebutan kata "*Orang-orang musyrik*" dalam surah Al Baqarah adalah seperti mensifati mereka dengan syirik. Ini menyebabkan harus dibedakan antara maksud kata tersebut bila disebutkan sendiri-sendiri dan bila digabungkan. Bila disebutkan sendiri-sendiri maka Ahlul Kitab masuk dalam kategori mereka. Tapi bila digabungkan maka mereka tidak masuk dalam kategori tersebut. Seperti halnya dikatakan untuk nama fakir dan miskin dan sejenisnya. Berdasarkan hal ini maka dikatakan, "Ayat dalam surah Al Baqarah bersifat umum, sedang yang itu bersifat khusus. Dan yang khusus itu didahulukan dari yang umum."

Sisi Ketiga: Dikatakan, "Ayat dalam surah Al Maa'idah adalah *me-nasakh* (menghapus) ayat dalam surah Al Baqarah. Karena surah Al Maa'idah diturunkan setelah surah Al Baqarah

menurut kesepakatan ulama. Dalam hadits disebutkan bahwa surah Al Maa'idah termasuk¹⁵³

Syaikhul Islam  berkata:

Makna Firman Allah, "*Dan dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 264)

Allah  menjelaskan hal-hal yang membatalkan sedekah yaitu menyebut-nyebutnya, menyakiti (perasaan si penerima) dan riya. Perumpamaan orang seperti ini adalah seperti tanah yang berada di atas batu licin saat tertimpa hujan. Karena itulah Allah  berfirman,

وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

"*Dan dia tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 264). Karena hanya beriman dengan salah satu dari keduanya tidak berguna disini. Berbeda dengan firman Allah dalam surah An-Nisaa',

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾ الَّذِينَ

يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا

ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

¹⁵³ Akhir tulisan yang ditemukan dalam manuskrip asli,

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ

بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا

٣٨

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan. Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada Hari Kemudian. Barangsiapa yang mengambil syetan itu menjadi temannya, Maka syetan itu adalah teman yang seburuk-buruknya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 36-38)

Ayat ini berisi **celaan** lalu disebutkan akibat dari perbuatan tersebut, kemudian Allah menyebutkan ayat yang bertentangan dengannya yang menjelaskan tentang orang-orang yang menafkahkan hartanya karena mengharap keridhaan Allah, sebagai pengukuhan terhadap jiwa mereka (agar lebih kuat imannya).

Yang pertama adalah ikhlas. Sedang pengukuhan adalah peneguhan, seperti firman Allah,

وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ

تَثْبِيثًا ﴿٦٦﴾

"Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal yang demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (iman mereka)." (Qs. An-Nisaa' [4]: 66). Juga seperti firman-Nya,

وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا ﴿٨﴾

"Dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan." (Qs. Al Muzzammil [73]: 8). Kata ini -wallahu A'lam- mirip dengan bab Qaddama dan Taqaddama, seperti firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْدِمُوا بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya." (Qs. Al Hujuraat [49]: 1). Kata (تَبَتَّلْ) dan (تَبَتَّ) adalah fi'il lazim yang artinya tsabata (Tetap) Karena tatsabbut adalah kuat dan tegar, lawan dari goncang dan lemah. Sedekah itu sejenis dengan perang, karena sifat pengecut akan membuat takut sedang sifat pemberani akan membuat tegar. Karena itulah Nabi ﷺ bersabda,

وَأَمَّا الْخِيَلُ الَّتِي لَا يُحِبُّهَا اللَّهُ فَاخْتِيَالُ الرَّجُلِ
بِنَفْسِهِ عِنْدَ الْحَرْبِ، وَاخْتِيَالُهُ بِنَفْسِهِ عِنْدَ الصَّدَقَةِ.

"Adapun sombong yang tidak disukai Allah adalah kesombongan seorang laki-laki di medan perang dan kebanggaan diri saat bersedekah." Dalam kondisi tersebut memang diperlukan ketegaran dan kekuatan sehingga sikap bangga sesuai dengannya. Adapun sombong yang tidak disukai Allah adalah orang sombong yang memanggungkan dirinya dan orang bakhil yang menyuruh bersifat bakhil. Adapun sombong saat memberi atau saat berperang adalah disukai Allah ﷻ.

Tentang ayat *مَنْ أَنفُسِهِمْ* "Jiwa mereka." (Qs. Al Baqarah [2]: 265), maksudnya, bahwa orang yang kuat terhadapnya dari luar (bukan dari dirinya) tidak sama seperti orang yang tegar pada saat peperangan karena teman-temannya menahannya. Ini seperti firman Allah, *وَإِذَا مَا عَضِبُوا هُمْ يَقْفِرُونَ* "Dan apabila mereka marah mereka memberi maaf." (Qs. Asy-Syuuraa [42]: 37), maksudnya keteguhan dan ampunan berasal dari dirinya sendiri.

Allah ﷻ telah menjelaskan empat jenis pemberian dalam surah Al Baqarah dan An-Nisaa'.

Ada yang tidak memberi, itulah orang bakhil yang dicela dalam surah An-Nisaa', atau memberi tapi dengan kebencian, menyebut-nyebutnya dan menyakiti (yang diberi sedekah) sehingga tidak meneguhkan imannya. Inilah yang dicela dalam surah Al Baqarah. Atau memberi tapi dengan riya, inilah yang dicela dalam dua surah tersebut. Kemudian jenis keempat adalah orang yang memberi karena mengharap keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka.

Contoh yang sama adalah shalat. Ada orang yang tidak shalat, atau shalat tapi riya (pamer) atau malas atau shalat dengan ikhlas. Tiga golongan pertama semuanya dicela. Begitu pula zakat

dan juga hijrah dan jihad. Dalam hal ini manusia ada empat macam. Begitu pula,

إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا

"Apabila kamu memerangi pasukan (musuh), maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya." (Qs. Al Anfaal [8]: 45), yaitu orang-orang yang teguh hati dan sering menyebut nama Allah. Begitu pula,

وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالرَّحْمَةِ

"Dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang." (Qs. Al Balad [90]: 17), yaitu dalam hal kesabaran dan kasih sayang yang dalam hal ini ada empat macam. Begitu pula,

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu." (Qs. Al Baqarah [2]: 45). Mereka¹⁵⁴ dalam kesabaran dan shalat.

Secara umum pasangan-pasangan yang terdapat dalam Al Qur'an adakalanya dua perbuatan dan adakalanya dua sifat dalam perbuatan, yang dalam hal ini manusia terbagi menjadi empat macam. Apabila dua amal tersebut terpisah seperti shalat dan sabar, atau shalat dan zakat dan sebagainya, maka salah satunya akan bermanfaat meskipun yang satunya ditinggalkan. Dan apabila dua amal tersebut merupakan dua syarat dalam amal, seperti ikhlas dan teguh, maka salah satunya tidak akan bermanfaat;

¹⁵⁴ Disini kata-katanya tidak jelas.

karena menyebut-nyebut sedekah dan menyakiti (si penerima) dapat membatalkan (pahala) sedekah tersebut, sebagaimana riya juga dapat membatalkan amal seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an. Termasuk dua sifat yang berpasangan adalah takwa kepada Allah dan berbuat baik, karena Allah akan bersama orang-orang yang bertakwa dan berbuat baik. Begitu pula berbuat kebaikan dan takwa, saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran. Dan iman yang paling utama adalah toleran dan sabar.

Berbeda dengan sifat-sifat pasangan yang tercela seperti dusta dan berbuat dosa, sombong dan membanggakan diri, kikir dan penakut (pengecut), berbuat dosa dan bermusuhan. Dalam hal ini celaan berlaku untuk salah satu dari keduanya baik disebutkan sendiri-sendiri maupun disebutkan bersamaan; karena kebaikan merupakan sesuatu yang keberadaannya diminta untuk suatu manfaat, karena terkadang manfaat tidak bisa diperoleh kecuali dengan sempurna. Sedangkan keburukan (kejahatan) adalah sesuatu yang ketiadaannya diminta karena berbahaya, dan sebagian bahaya itu secara umum membahayakan. Karena itulah nama-nama dibedakan antara perintah dan larangan, penetapan dan peniadaan. Apabila Allah menyuruh melakukan sesuatu maka Dia menghendaki agar dilakukan dengan sempurna, dan bila Dia melarang sesuatu maka Dia meminta agar seluruh bagiannya dihindari. Oleh karena itulah ketika Allah menyuruh nikah –seperti wanita yang telah dithalak tiga- agar wanita tersebut menikah lagi dengan suami lain. Dan juga seperti dalam *ihshan* agar diharuskan ada akad dan persetubuhan. Dan ketika Dia melarangnya –seperti pernikahan semahram-, maka larangan tersebut bersifat terpisah-pisah. Ini adalah madzhab Malik dan Ahmad yang berasal darinya, yaitu apabila seseorang bersumpah akan menikah, maka dia tidak dianggap melaksanakan sumpahnya kecuali bila dia melakukan

akad dan persetubuhan. Berbeda bila dia bersumpah akan melakukannya, maka indikasi nama untuk semua dan sebagiannya berbeda-beda karena perbedaan penafian dan penetapan.

Karena itulah ketika Allah ﷻ menyuruh bersuci, shalat, zakat dan haji, yang wajib adalah menunaikannya dengan sempurna. Sebagaimana firman Allah,

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ﴾

"Dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya." (Qs. Al Baqarah [2]: 124). Allah juga berfirman,

﴿وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى﴾

"Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?" (Qs. An-Najm [53]: 37).

Karena itulah ketika Allah melarang pembunuhan, zina, pencurian dan minuman keras, Dia melarang sebagiannya dan bahkan hal-hal yang merupakan permulaannya, meskipun namanya tidak mengandung demikian. Oleh sebab itulah dibedakan antara penafian dan penetapan dalam nama-nama *nakirah* (yang bersifat umum), dan semua perbuatan itu bentuknya *nakirah*. Dan dibedakan pula antara perintah dan larangan antara pengulangan dan lainnya. Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأَتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوهُ.

"Apabila aku menyuruh kalian melakukan sesuatu, lakukanlah semampu kalian; dan bila aku melarang kalian melakukan sesuatu, jauhilah ia!"

Yang diperselisihkan adalah tentang pengetahuan-pengetahuan yang dinafikan (ditiadakan) berdasarkan dua riwayat, sebagaimana sabda Nabi ﷺ, *"Jangan ambil dirham dan jangan berbicara dengan manusia."*

ooo

Syaikhul Islam Abu Al Abbas Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah – Semoga Allah mensucikan rohnya dan menerangi kuburnya – berkata:

Makna Firma Allah, *"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan,"* (Qs. Al Baqarah [2]: 284)

Tentang firman Allah ﷻ,

وَأِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ
اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ

قَدِيرٌ

"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa

yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. Al Baqarah [2]: 284)

Disebutkan secara *shahih* dalam *Shahih Muslim* dari Al Ala bin Abdurrahman dari ayahnya dari Abu Hurairah, dia berkata:

Ketika Allah menurunkan ayat,

وَأِنْ تَبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ

اللَّهُ

"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu", maka hal tersebut memberatkan para sahabat Nabi ﷺ, lalu mereka mendatangi Rasulullah ﷺ kemudian beristirahat di atas unta-unta mereka seraya berkata, "Wahai Rasulullah, kami dibebani agar melakukan perbuatan yang kami mampu seperti shalat, puasa, jihad dan sedekah. Tapi tadi telah diturunkan kepadamu ayat ini sedang kami tidak sanggup melakukannya.

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Apakah kalian ingin mengatakan seperti yang dikatakan dua Ahlul Kitab sebelum kalian 'Kami mendengar tapi kami mendurhakainya'? Ucapkanlah 'Kami mendengar dan taat, ampunilah dosa kami wahai Tuhan kami, dan kepada-Mulah tempat kembali'."

Setelah orang-orang membacanya dan lidah mereka telah lunak, Allah menurunkan ayat setelahnya,

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ لَا تَفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ
 رُّسُلِهِ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ



"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya', dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat'. (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali'." (Qs. Al Baqarah [2]: 285). Setelah mereka melakukannya, Allah me-nasakh-nya dengan menurunkan ayat,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا
 اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan dia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa), 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah'." Allah ﷻ berfirman, "Ya."

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya" Allah ﷻ berfirman, "Ya."

وَاَعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى

الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

"Berilah maaf kepada kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir" (Qs. Al Baqarah [2]: 286), Allah ﷻ berfirman, "Ya."¹⁵⁵

Sa'id bin Jubair meriwayatkan hadits yang semakna dari Ibnu Abbas, (bahwa) Allah ﷻ berfirman, "Aku telah melakukannya, aku telah melakukannya", sebagai ganti dari kata "Ya."¹⁵⁶

Karena itulah banyak ulama Salaf dan Khalaf yang mengatakan bahwa ayat tersebut di-*nasakh* dengan ayat لَا يُكَلِّفُ

اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya", sebagaimana dikutip dari Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Ibnu Umar dan Ibnu Abbas dalam suatu riwayat darinya, Al Hasan, Asy-Sya'bi, Ibnu Sirin, Sa'id bin Jubair, Qatadah, Atha Al Khurasani, As-Suddi, Muhammad bin Ka'b, Muqatil, Al Kalbi dan Ibnu Zaid. Dan dikutip pula dari ulama lain bahwa ayat tersebut tidak di-*nasakh*, tapi tetap berlaku untuk *Muhasabah* secara umum. Allah akan menghukum siapa yang dikehendaki-Nya dan mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya,

¹⁵⁵ HR. Muslim (Pembahasan: Iman, 125/199).

¹⁵⁶ HR. Muslim (Pembahasan: Iman, 126/200).

sebagaimana dikutip dari Ibnu Umar dan Al Hasan, dan dipilih oleh Abu Sulaiman Ad-Dimasyqi dan Al Qadhi Abu Ya'la. Mereka mengatakan, "Ini adalah Khabar dan Khabar-Khabar itu tidak di-*nasakh*."

Penjelasannya adalah sebagai berikut: bahwa kata *nasakh* adalah *mujmal* (global). Ulama Salaf biasa menggunakannya untuk sesuatu yang menurut anggapan mereka sesuai dengan ayat tersebut baik yang bersifat umum atau mutlak atau lainnya. Seperti orang yang mengatakan bahwa firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 102), dan firman-Nya,

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ

"Dan berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya." (Qs. Al Hajj [22]: 78) telah di-*nasakh* dengan ayat,

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu" (Qs. At-Taghaabun [64]: 16). Padahal antara dua ayat tersebut tidak bertentangan, akan tetapi sebagian orang memahami ayat حَقَّ تَقَاتِهِ "Sebenar-benar takwa kepada-Nya" dan حَقَّ جِهَادِهِ "Dengan jihad yang sebenar-benarnya" merupakan

perintah untuk melakukan sesuatu yang seorang hamba tidak sanggup melakukannya, sehingga Allah menghapus pemahaman mereka yang seperti ini, sebagaimana Allah menghapus apa yang dibisikkan syetan dan menjelaskan ayat-ayat-Nya. Bila Allah tidak menghapus yang demikian maka Dia menghapus apa yang telah diturunkan-Nya. Bahkan Dia menghapus apa yang dibisikkan syetan baik dari jiwa, pendengaran atau lidah.

Allah juga menghapus pemahaman arti yang terdapat dalam jiwa, meskipun ayat tersebut tidak menunjukkan demikian tapi bisa ditafsirkan demikian. Ayat ini adalah termasuk dalam bab ini; karena firman Allah *وَأِنْ تَبَدُّوْا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ* "*Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu*" hanya menunjukkan bahwa Allah membuat perhitungan terhadap apa-apa yang terpendam dalam jiwa, dan bukannya Dia menghukum setiap yang terpendam dalam jiwa. Sedangkan ayat *لِمَنْ يَشَاءُ* "*Siapa yang dikehendaki-Nya*" menunjukkan bahwa urusannya kembali kepada Allah apakah Dia akan mengampuni atau menyiksa. Dan dalam hal ini urusannya tidak kembali kepada selain Allah.

Ini tidak menunjukkan bahwa Allah mengampuni dan menyiksa tanpa hikmah dan keadilan, sebagaimana yang diduga sebagian orang. Sampai-sampai mereka membolehkan bahwa Allah akan menyiksa seseorang hanya karena kejahatan sedikit yang dilakukannya meski kebbaikannya banyak. Dan bila ada dua orang laki-laki yang memiliki kebaikan dan kejahatan, maka Allah akan mengampuni salah satunya meski orang tersebut banyak kejahatannya dan sedikit kebbaikannya, dan Dia akan menyiksa orang satunya lagi meskipun hanya memiliki satu kejahatan sementara kebbaikannya banyak, kemudian menempatkan orang

yang pertama (yang kejahatannya banyak) di surga di tingkat yang lebih tinggi dari orang kedua (yang kebbaikannya banyak).

Mereka beranggapan bahwa Allah bisa menyiksa manusia yang tidak memiliki dosa dan membebani mereka sesuatu yang mereka tidak mampu melakukannya serta menyiksa mereka bila meninggalkannya. Para sahabat lari dan takut karena hal seperti ini. Mereka mengatakan, "Kami tidak mampu melakukannya, karena kalau kami dibebani sesuatu yang kami tidak mampu maka kami akan disiksa." Maka Allah menghapus pandangan tersebut dan menjelaskan bahwa Allah tidak membebani jiwa kecuali sesuai kesanggupannya. Allah menjelaskan batilnya pendapat yang mengatakan bahwa seorang hamba akan dibebani sesuatu yang dia tidak sanggup melakukannya lalu menyiksanya karena ketidakmampuan tersebut. Pendapat ini tidak dikenal di kalangan ulama Salaf dan para imam. Justru pendapat mereka bertentangan dengan ini, sampai-sampai Sufyan bin Uyainah ketika ditanya tentang ayat *لَا يَكْتِفُ اللَّهُ قَسًا إِلَّا وُسْعَهَا* "*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*", dia menjawab, "Kecuali sesuai kemampuannya dan membebankan kepadanya kecuali sesuai kesanggupannya." Al Baghawi berkata, "Ini adalah pendapat bagus, karena kesanggupan itu dibawah kemampuan." Pendapat miring seputar ini hanya dikatakan oleh ulama generasi akhir saat berdebat dengan Mu'tazilah dalam masalah-masalah takdir. Mereka mengambil metode kaum Jabariyah yang dipelopori oleh Jahm dan para pengikutnya. Mereka mengatakan demikian dan terbagi menjadi beberapa tingkat. Dan masalah ini telah diuraikan di pembahasan yang lain.

Ibnu Al Anbari berkata tentang firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya," maksudnya, "Janganlah engkau pikulkan kepada kami sesuatu yang kami berat melakukannya meskipun kami mampu dalam keadaan berat dan terpaksa." Dia berkata, "Allah berfirman kepada bangsa Arab dengan bahasa yang mereka pahami, karena salah seorang dari mereka akan mengatakan, 'Aku tidak mampu memandangmu', padahal dia mampu hanya saja berat." Dia berkata, "Contoh yang sama adalah firman Allah, مَا كَانُوا يَسْتَطِيعُونَ السَّمْعَ 'Mereka selalu tidak dapat mendengar (kebenaran)'." (Qs. Huud [11]: 20)

Aku katakan: Ini bukan saja Bahasa Arab, melainkan bahasa yang dipahami orang-orang berakal. Karena mampu menurut syariat adalah sesuatu yang bila dilakukan seorang mukallaf tidak menimbulkan bahaya yang kuat, seperti kemampuan menjalankan puasa dan ibadah malam. Apabila dengan menjalankan ibadah tersebut akan membuat bertambah sakit atau menunda kesembuhan maka pelakunya tidak dianggap mampu, karena dalam melakukannya akan menimbulkan bahaya yang kuat. Berbeda dengan mereka (orang-orang kafir) yang tidak dapat mendengar (kebenaran) karena mereka membenci kebenaran dan berat menerimanya, baik karena dengki kepada orang yang mengucapkannya atau karena mengikuti hawa nafsu dan telah mengaratnya kekufuran serta kemaksiatan dalam hati. Tapi hal ini bukan suatu udzur, karena seandainya Allah tidak menyuruh hamba-hamba-Nya kecuali sesuatu yang mereka sukai maka akan rusaklah langit dan bumi serta segala yang ada di dalamnya.

Maka dikatakan, "Ini kesalahan fatal; karena sekedar mampu melakukan perbuatan tidak mesti bisa merubah ilmu Allah. Dugaan bisa merubah ilmu hanya terjadi bila perbuatan tersebut telah dilakukan. Kalau perbuatan telah terjadi maka yang diketahui adalah bahwa ia telah terjadi, bukan tidak terjadi. Jadi suatu perbuatan tidak bisa terjadi bila Allah mengetahui ia tidak akan terjadi. Bahkan sekalipun ia terjadi maka Allah telah mengetahui bahwa ia akan terjadi. Ilmu Allah itu sesuatu dengan kenyataan. *Jadi tidak bisa sesuatu yang terjadi itu merubah pengetahuan.* Bahkan apa saja yang terjadi maka itulah yang diketahui. Seorang hamba yang tidak melakukan tidak akan membawa sesuatu yang merubah pengetahuan. Bahkan dia mampu melakukan sesuatu yang belum terjadi. Dan seandainya hal tersebut terjadi maka Allah telah mengetahui bahwa ia akan terjadi, bukan tidak terjadi."

Jika dikatakan, "Meskipun tidak terjadi, Allah mengetahui bahwa ia tidak akan terjadi. Kalau seorang hamba mampu melakukannya hingga terjadi pasti dia mampu merubah pengetahuan."

Dikatakan, "Masalahnya tidak demikian. Justru seorang hamba melakukannya hingga terjadi, tapi dia tidak bisa membuatnya terjadi. Kalau dia membuatnya terjadi maka tidak ada yang diketahui selain terjadinya sesuatu tersebut. Sesuatu yang ditakdirkan untuk hamba apabila telah terjadi, maka tidak ada yang diketahui selain terjadinya sesuatu tersebut. Apabila telah terjadi maka Allah mengetahui bahwa ia akan terjadi; dan bila belum terjadi, Allah mengetahui bahwa ia tidak akan terjadi sama sekali. Apabila diharuskan terjadi dengan tidak adanya sesuatu yang mengharuskan terjadi, maka ia menjadi mustahil dari sisi penetapan sesuatu yang diharuskan tanpa ada sesuatu yang harus

Maksudnya adalah bahwa ulama salaf tidak ada yang berkata, "Sesungguhnya seorang hamba tidak dianggap mampu kecuali saat dia melakukan, dan bahwa sebelum berbuat dia tidak dianggap mampu." Pendapat ini sama sekali tidak sesuai syariat dan bahasa serta akal. Justru akal bertentangan dengannya, sebagaimana yang telah diuraikan di pembahasan lain.

Allah ﷻ mengetahui bahwa seorang hamba tidak mau melakukan perbuatan meskipun dia mampu. Tapi sebagaimana diketahui bahwa orang tersebut tidak melakukan dan tidak menginginkan bukannya karena dia tidak mampu. Pengetahuan itu sesuai dengan sesuatu yang diketahui. Allah ﷻ mengetahui bahwa orang-orang yang mampu menunaikan haji, ibadah malam dan puasa, mereka memang benar-benar mampu melakukannya. Allah juga mengetahui bahwa orang tersebut mampu dan akan melakukan apa yang dia mampu. Yang diketahui bahwa tidak dilakukannya suatu perbuatan karena hamba tersebut tidak menginginkannya, bukan karena dia tidak mampu. Seperti hal-hal yang mampu dilakukan yang telah diketahui bahwa ia tidak akan dilakukan karena tidak diinginkan, bukan karena tidak mampu melakukannya. Seorang hamba mampu berbuat dan Allah mengetahui bahwa dia tidak melakukan meskipun mampu. Oleh karena itulah Dia menyiksanya karena Dia telah menyuruh sesuatu yang mampu dilakukan, bukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan. Bagi yang tidak mampu Allah tidak akan menyuruhnya dan tidak akan menyiksanya atas sesuatu yang dia tidak mampu melakukan.

Jika dikatakan, "Kalau begitu maka seorang hamba mampu merubah ilmu Allah, karena Allah mengetahui bahwa dia tidak melakukannya. Bila seorang hamba mampu melakukan perbuatan maka dia juga mampu merubah ilmu Allah."

terjadi. Dan segala sesuatu dilihat dari barometer ini merupakan hal yang mustahil.”

Di antara yang wajib menurut mereka adalah bahwa tidak ada yang mampu melakukan sesuatu selain Tuhan, karena perkara itu ada dua: jenis yang diketahui Allah bahwa ia akan terjadi dan jenis yang diketahui Allah bahwa ia tidak akan terjadi.

Yang pertama harus terjadi sedang yang kedua pasti tidak terjadi. Apa yang diketahui Allah bahwa ia akan terjadi, maka Dia mengetahui bahwa ia akan terjadi dengan kehendak dan kekuasaan-Nya. Dan apa yang diketahui Allah bahwa ia tidak akan terjadi maka Dia mengetahui bahwa Dia tidak menghendakinya. Apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Adapun menurut Mu'tazilah, Allah menghendaki sesuatu yang tidak akan terjadi dan menjadikan sesuatu yang tidak Dia kehendaki. Mereka adalah *Jabariyah* dari satu sisi dan Mu'tazilah dari sisi lain, sedang Ahlussunnah adalah paham tengah (moderat).

Apa yang dilakukan manusia dengan kehendak mereka, Allah ﷻ mengetahui bahwa mereka melakukannya dengan kemampuan dan kehendak mereka; dan apa yang tidak mereka lakukan dalam kondisi mampu, Allah mengetahui bahwa mereka tidak melakukannya karena tidak menghendakinya, bukan karena ketidakmampuan mereka. Allah ﷻ adalah Dzat yang menciptakan hamba-hamba-Nya beserta kemampuan dan kehendak serta perbuatan mereka. Semuanya telah ditakdirkan oleh-Nya dan tidak ditakdirkan oleh orang-orang yang mampu. Justru makhluk yang mampu beserta kemampuan dan takdirnya telah ditakdirkan dan diciptakan oleh sang Pencipta.

Maksudnya disini adalah bahwa ayat,

وَأِنْ تُبَدُّوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخَفُّوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ

اللَّهُ

"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu." (Qs. Al Baqarah [2]: 284) adalah benar. Pe-nasakh-an padanya adalah menghilangkan pemahaman pada ayat yang bukan maksud dari ayat tersebut. Bagi yang memahami bahwa Allah membebani manusia dengan sesuatu yang dia tidak sanggup melakukannya, maka anggapan dan pemahamannya telah dihapus oleh Allah; dan bagi yang memahami bahwa ampunan dan siksa itu tanpa hikmah dan keadilan, Allah telah menghapus pandangan dan pemahamannya. Firman Allah

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya" (Qs. Al Baqarah [2]: 286) adalah bantahan untuk yang pertama. Sedangkan firman Allah

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

"Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya" adalah bantahan untuk yang kedua. Sedangkan firman Allah,

فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ

"Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya" adalah seperti firman-Nya dalam surah Aali 'Imraan,

وَلِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ يَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ
وَيُعَذِّبُ مَن يَشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢٩﴾

"Kepunyaan Allah apa yang ada di langit dan yang ada di bumi. Dia memberi ampun kepada siapa yang dia kehendaki; Dia menyiksa siapa yang dia kehendaki, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 129), dan juga firman-Nya,

اَلَمْ تَعْلَمَ اَنَّ اللّٰهَ لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ يُعَذِّبُ
مَن يَشَآءُ وَيَغْفِرُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿٤٠﴾

"Tidakkah kamu tahu, sesungguhnya Allah-lah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya dan diampuni-Nya bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. Al Maa'idah [5]: 40) dan sebagainya.

Kita telah mengetahui bahwa Allah tidak mengampuni dosa syirik, Dia tidak akan menyiksa orang-orang beriman dan mengampuni siapa saja yang bertobat. Begitu pula firman Allah,

وَإِن تُبَدُّوْا مَا فِيْٓ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخَفُوْهُ

"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan."

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah ﷻ akan membuat perhitungan terhadap apa-apa yang terpendam dalam jiwa (hati). Umar ؓ berkata, "Timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang, dan hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab." Dan *muhasabah* itu menunjukkan bahwa jiwa akan dihisab.

Adapun ampunan dan siksaan, Al Qur'an dan Sunnah menyatakan bahwa orang yang dalam hatinya ada kekufuran, membenci Rasulullah dan membenci sesuatu yang dibawanya adalah kafir terhadap Allah dan Rasul-Nya. Tapi Allah ﷻ mengampuni umat ini –yaitu mereka yang benar-benar beriman dan tidak ragu-ragu- dalam hal-hal yang terlintas dalam jiwa mereka selama mereka tidak mengucapkan atau melakukannya, sebagaimana yang disebutkan dalam *Ash-Shahihain* dari hadits Abu Hurairah dan Ibnu Abbas¹⁵⁷. Diriwayatkan dari Nabi ﷺ, "Bahwa orang yang berniat melakukan kebaikan akan dicatat (mendapat pahala), sedang orang yang berniat melakukan kejahatan tidak akan dicatat (tidak mendapat dosa) sampai dia melakukannya."¹⁵⁸ Apabila dia seorang mukmin, maka biasanya dia melakukan kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Bila dia meninggalkan kejahatan karena Allah, maka akan dicatat untuknya satu pahala. Dan bila seorang hamba menampakkan kejahatan yang ada dalam hatinya baik dengan perkataan atau perbuatan, maka ia akan menjadi amal perbuatan yang layak mendapat hukuman dan siksaan. Bila dia menyembunyikannya sedang yang

¹⁵⁷ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Thalak, 5269), dan Muslim (Pembahasan: Iman, 127/201).

¹⁵⁸ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Riqaq [Penggugah Hati], 6491), dan Muslim (Pembahasan: Iman, 131/207), keduanya dari Ibnu Abbas. Hadits ini juga diriwayatkan dari jalur-jalur lain dari Abu Hurairah.

disembunyikan menyebabkan ditinggalkannya keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, seperti keragu-raguan terhadap sesuatu yang dibawa Rasulullah ﷺ atau membencinya, maka dia akan disiksa atas apa yang disembunyikannya dalam dirinya, karena dia meninggalkan keimanan yang seseorang tidak akan bisa selamat dan bahagia kecuali dengannya. Adapun bila hal tersebut merupakan waswas sedang dia membencinya, maka itulah keimanan yang jelas sebagaimana yang diuraikan dalam *Ash-Shahih*.

Waswas adalah kegundahan yang melanda hati tanpa diinginkan oleh seseorang. Bila seorang hamba membenci dan mengingkarinya maka kebenciannya tersebut merupakan keimanan yang jelas. Para sahabat takut akan adanya siksaan karena hal ini. Maka Allah ﷻ berfirman,

لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Qs. Al Baqarah [2]: 286)

Kata *الْوُسْعُ* (kesanggupan) adalah *fi'il* (kata kerja) yang artinya *maful* (objek), yakni sesuatu yang disanggupi. Allah tidak membebankan kepada seseorang sesuatu yang memberatkan yang dia tidak sanggup melakukannya. Ia adalah sesuatu yang ditakdirkan yang mampu dilaksanakan. Sebagian orang mengatakan, "Kesanggupan adalah nama untuk sesuatu yang manusia sanggup melakukannya dan tidak memberatkannya." Akan tetapi tidak demikian halnya. Justru yang seseorang sanggup menunaikannya merupakan hal yang dibolehkan baginya. Dikatakan, "Aku sanggup melakukan ini dan aku tidak sanggup melakukan ini." *Mubah* (sesuatu yang dibolehkan) adalah sesuatu

yang dilonggarkan. Dari kata inilah ada istilah *Bahatud Dar* (halaman rumah). *Mubah* adalah sesuatu yang engkau boleh melakukannya dengan penuh kelonggaran dan engkau tidak keluar darinya. Dari kata inilah muncul istilah " رَجِمَ اللَّهُ مَنْ وَسَعَتِ السُّنَّةُ فَلَمْ يَتَعَدَّهَا إِلَى الْبِدْعَةِ " *"Semoga Allah merahmati orang yang merasa longgar (merasa cukup) dengan Sunnah sehingga tidak menerjang bid'ah."* Yakni dalam hal yang diperintahkan. Dan sesuatu yang dibolehkan adalah sesuatu yang cukup bagi seorang mukmin yang mengikuti agama dan dunianya tanpa perlu keluar darinya menuju hal-hal yang dilarang.

Adapun sesuatu yang dibebankan, ia adalah sesuatu yang disuruh untuk dilakukan, yaitu yang mampu engkau lakukan, bukan yang mampu dilakukan oleh-Nya. Dikatakan, "Aku tidak sanggup meninggalkannya", padahal justru meninggalkannya diharamkan. Allah ﷻ berfirman,

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَقْرُبُوهَا

"*Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya*" (Qs. Al Baqarah [2]: 187), ini adalah awal haram. Dan firman-Nya,

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ فَلَا تَعْتَدُوهَا

"*Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 229), ini adalah akhir halal. Dan firman-Nya,

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا

مَا بِأَنْفُسِهِمْ

"(Siksaan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri." (Qs. Al Anfaal [8]: 53). Perubahan ini ada dua jenis:

Pertama: Perubahan yang ditampakkan sehingga menjadi ucapan dan perbuatan yang menyebabkan celaan dan siksaan.

Kedua: Merubah iman yang ada dalam hati mereka dengan lawannya yang berupa keraguan dan kebencian, kemudian mereka berkeinginan kuat meninggalkan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya sehingga mereka berhak mendapat siksaan karena meninggalkan hal yang diperintahkan tersebut dan juga karena melakukan larangan.

Begitu pula apa yang terpendam dalam hati yang bertentangan dengan kecintaan kepada Allah, tawakkal kepada-Nya, ikhlas kepada-Nya dan bersyukur kepada-Nya, ini akan menyebabkan pelakunya mendapat siksaan karena semuanya merupakan hal yang wajib. Bila hati kosong darinya dan yang ada hal-hal yang merupakan lawannya, maka pelakunya akan mendapat siksa karena meninggalkan kewajiban tersebut.

Dengan penjelasan ini hilanglah banyak syubhat dan bisa digabungkan antara nash-nash, karena semuanya sepakat akan hal tersebut. Orang-orang munafik yang menampakkan sesuatu yang bertentangan dengan batin mereka disiksa karena hati mereka

tidak beriman. Bahkan mereka menyembunyikan kekufuran (yang ada dalam hati mereka). Allah ﷻ berfirman,

يَقُولُونَ بِأَلْسِنَتِهِمْ مَا لَيْسَ فِي قُلُوبِهِمْ

"Mereka mengucapkan dengan lidahnya apa yang tidak ada dalam hatinya" (Qs. Al Fath [48]: 11). Allah ﷻ berfirman,

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ

"Dalam hati mereka ada penyakit" (Qs. Al Baqarah [2]: 10). Allah juga berfirman,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرْ قُلُوبَهُمْ

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak mensucikan hati mereka." (Qs. Al Maa'idah [5]: 41). Orang munafik pasti menampakkan sesuatu yang menunjukkan kenifakannya dan apa yang disimpan dalam hatinya baik dengan ucapan maupun perbuatan. Sebagaimana yang dikatakan Utsman bin Affan ﷺ, "Tidaklah seseorang menyembunyikan sesuatu kecuali Allah akan menampakkannya pada gurat-gurat wajahnya dan kekeliruan lidahnya (dengan salah ucap karena gugup dan sebagainya)." Allah ﷻ berfirman tentang orang-orang munafik, وَلَوْ

وَلَوْ "Dan kalau kami kehendaki, niscaya kami tunjukkan mereka kepadamu sehingga kamu benar-benar dapat mengenal mereka dengan tanda-tandanya", kemudian Allah berfirman, وَلَتَعْرِفَنَّهُمْ فِي لَحَنِ الْقَوْلِ "Dan kamu benar-benar akan mengenal mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka." (Qs.

Muhammad [47]: 30). Kata ini adalah jawaban untuk sumpah. Yakni: Demi Allah, kamu pasti akan mengetahui mereka dari kiasan-kiasan perkataan mereka. Orang munafik pasti akan diketahui dari kiasan-kiasan perkataannya. Adapun mengetahuinya berdasarkan tanda-tandanya maka ini tergantung kehendak.

Ayat,

وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ

"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan" adalah khabar dari Allah yang di dalamnya tidak ada penetapan iman pada seorang hamba. Berbeda dengan dua ayat sesudahnya, sebagaimana disabdakan oleh Nabi ﷺ,

الْأَيَّتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ قَرَأَهُمَا فِي لَيْلَةٍ
كَفَتَاهُ.

"Barangsiapa membaca dua ayat terakhir surah Al Baqarah dalam satu malam, maka keduanya akan mencukupinya." Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim¹⁵⁹. Keduanya adalah ayat,

ءَاَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ

¹⁵⁹ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Keutamaan-Keutamaan Al Qur'an, 5008,5009), dan Muslim (Pembahasan: Shalat mufasir dan qasharnya, 808/256).

"*Rasul telah beriman kepada Al Qur`an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman....*" (Qs. Al Baqarah [2]: 285)

Perkataan ulama Salaf sesuai dengan apa yang telah kami uraikan di atas. Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini tidak di-*nasakh*, tapi ketika Allah menghimpun seluruh makhluk, Dia akan berfirman, "Aku memberitahukan kepada kalian segala sesuatu yang kalian sembunyikan dalam diri kalian yang tidak bisa diketahui para malaikat-Ku." Kemudian Allah memberitahukan kepada orang-orang beriman lalu mengampuni apa-apa yang tersimpan dalam hati mereka. Inilah maksud firman Allah, "*Niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu.*" Dia berkata, "Allah mengabarkannya kepada kalian." Sedangkan terhadap orang-orang musyrik yang ragu-ragu, Allah mengabarkan kepada mereka pendustaan yang mereka sembunyikan dalam hati mereka. Inilah maksud firman Allah,

فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ

"*Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 284).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini turun berkenaan dengan disembunyikannya kesaksian. Ini diriwayatkan dari Ikrimah dan Asy-Sya'bi. Menyembunyikan kesaksian termasuk meninggalkan kewajiban, seperti menyembunyikan aib yang wajib ditampakkan dan menyembunyikan ilmu yang wajib ditampakkan (diajarkan). Diriwayatkan dari Mujahid, "Bahwa ia adalah keraguan dan keyakinan." Ini juga termasuk meninggalkan kewajiban, karena keyakinan adalah sesuatu yang wajib. Diriwayatkan dari Aisyah, "Apa yang kamu tampilkan akan dihisab oleh Allah, dan

apa yang kamu sembunyikan akan disegerakan hukumannya di dunia." Terkadang hukumannya berupa kesedihan yang terus menyimpannya; seperti pertanyaan yang pernah dilontarkan kepada Sufyan bin Uyainah tentang kesedihan, dia menjawab, "Itu adalah dosa yang kamu niatkan secara sembunyi-sembunyi dan kamu tidak melakukannya sehingga kamu dihukum dengan ditimpa kesedihan."

Dosa-dosa itu akan mendapat hukuman, yang sembunyi dengan sembunyi dan yang jelas dengan jelas. Tentang hal ini diriwayatkan dari Aisyah secara *marfu'*: Aku menanyakan kepada Rasulullah ﷺ tentang ayat ini, **وَلِنْ تَبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ** "Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu."

Nabi ﷺ menjawab, "Wahai Aisyah, itu adalah teguran dari Allah kepada seorang hamba yaitu dengan menimpakan musibah dan demam (penyakit ringan) kepadanya, sampai duri dan barang berharga yang diletakkan di sakunya lalu dia kehilangan benda tersebut dan merasa cemas, kemudian ternyata dia menemukannya di sakunya kembali. Sampai-sampai seorang mukmin akan keluar dari dosa-dosanya seperti biji merah besi yang keluar dari ubun. ¹⁶⁰

Aku mengatakan, "Hadits *marfu'* ini menjelaskan hukuman yang diberikan Allah kepada seorang mukmin di dunia. Di dalamnya tidak menunjukkan bahwa segala yang disembunyikan seseorang akan dihukum. Bahkan ia menunjukkan bahwa bila seseorang dihukum atas sesuatu yang disembunyikannya, dia akan

¹⁶⁰ HR. At-Tirmidzi (Pembahasan: Tafsir Al Qur'an, 2991). Dia berkata, "Hadits *hasan gharib*", dan Ahmad (6/218).

dihukum dengan sesuatu yang sama. Inilah yang sesuai dengan hadits-hadits *shahih*."

Ar-Ruyani¹⁶¹ meriwayatkan dalam *Musnad*-nya dari jalur Al-Laits dari Yazid bin Abi Habib dari Sa'id Ibnu Sinan dari Anas dari Rasulullah ﷺ bahwa beliau bersabda,

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِعَبْدِهِ الْخَيْرَ عَجَّلَ لَهُ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا، وَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدِهِ الشَّرَّ أَمْسَكَ عَنْهُ الْعُقُوبَةَ بِذَنْبِهِ حَتَّى يُؤَافِيَهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

*"Apabila Allah menghendaki kebaikan untuk seorang hamba, Dia akan menyegerakan dalam memberi hukuman kepadanya di dunia. Dan bila Dia menghendaki keburukan padanya, maka Dia akan menahan hukuman atas dosanya untuk dieksekusi pada Hari Kiamat."*¹⁶²

Allah ﷻ berfirman,

"Karena itu Allah menimpakan atas kamu kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Kemudian setelah kamu berduka cita, Allah menurunkan kepada kamu

¹⁶¹ Beliau adalah Abu Bakar Muhammad bin Harun Ar-Ruyani, salah seorang Hafizh hadits. Karyanya adalah *Al Musnad* dan beberapa kitab fikih. Nisbatnya adalah kepada Ruyan (Kawasan pinggiran Thabaristan). Beliau wafat pada tahun 307 H hijriyah. Lih. *Al A'lam* (7/128).

¹⁶² HR. At-Tirmidzi (Pembahasan: Zuhud, 2396), dia berkata, "Hadits *hasan gharib* dari sisi ini"; Al Hakim (4/608Pembahasan: Huru-hara [pada hari kiamat]) dan tidak dikomentari; keduanya dari Anas, dan Ahmad (4/87) dari Abdullah bin Mughaffal.

keamanan (berupa) kantuk yang meliputi segolongan dari pada kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah. mereka berkata: "Apakah ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?." Katakanlah: "Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah." Mereka menyembunyikan dalam hati mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: "Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini." Katakanlah: "Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh." Dan Allah (berbuat demikian) untuk menguji apa yang ada dalam dadamu dan untuk membersihkan apa yang ada dalam hatimu. Allah Maha mengetahui isi hati." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 153,154)

Mereka beranggapan —dengan anggapan Jahiliyah— dengan anggapan yang menafikan keyakinan terhadap takdir dan anggapan yang menafikan bahwa Allah akan menolong Rasul-Nya. Maka mereka pun disiksa karena meninggalkan keyakinan dan penuh keraguan serta menganut tradisi Jahiliyah. Contoh seperti ini banyak ditemukan.

Termasuk dalam kategori ini adalah niat perbuatan, karena segala perbuatan itu tergantung niatnya dan setiap orang akan mendapat balasan sesuai yang dia niatkan. Niat adalah sesuatu yang disembunyikan seseorang dalam hatinya. Bila tujuannya untuk mengharap ridha Allah semata, maka dia akan mendapat pahala; dan bila tujuannya karena riya kepada manusia maka dia akan mendapat siksa. Sebagaimana firman Allah,

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾

"Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya." (Qs. Al Maa'uun [107]: 4-6), dan firman-Nya,

وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالٍ يُرَاءُونَ النَّاسَ

"Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. mereka bermaksud riya (dengan shalat) di hadapan manusia." (Qs. An-Nisaa' [4]: 142)

Dalam hadits *shahih* riwayat Abu Hurairah dijelaskan tentang tiga orang yang pertama kali dibakar dengan api neraka. Yaitu orang yang belajar ilmu (agama) dan mengajarkannya supaya disebut orang alim dan ahli Qira'ah, orang yang berperang supaya disebut pemberani dan jagoan, dan orang yang bersedekah supaya disebut dermawan¹⁶³. Tujuan mereka hanyalah untuk mendapat pujian manusia, supaya dihormati dan untuk mencari kedudukan di tengah-tengah mereka. Mereka tidak meniatkan amal perbuatannya karena Allah meskipun bentuk amal mereka baik. Apabila mereka dihisab maka mereka akan mendapat siksa, sebagaimana dijelaskan dalam hadits,

¹⁶³ HR. At-Tirmidzi (Pembahasan: Zuhud, 2382), dia berkata, "Hasan *gharib*."

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ، أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ
السُّفَهَاءَ، أَوْ لِيَصْرِفَ بِهِ وَجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ فَلَهُ مِنْ
عَمَلِهِ النَّارُ.

"Barangsiapa menuntut ilmu untuk membanggakan diri di hadapan para ulama atau untuk mendebat orang-orang bodoh atau supaya orang-orang datang kepadanya (menghormatinya), maka amalnya hanya akan mendapat neraka."¹⁶⁴

Dalam hadits lain disebutkan,

مَنْ طَلَبَ عِلْمًا مِمَّا يَتَغَيُّ بِهِ وَجْهَ اللَّهِ لَا يَطْلُبُهُ
إِلَّا لِيُصِيبَ بِهِ عَرَضًا مِنَ الدُّنْيَا لَمْ يُرِخْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ،
وَأِنْ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ خَمْسِمِائَةِ عَامٍ.

"Barangsiapa menuntut ilmu yang seharusnya untuk mencari keridhaan Allah semata (ilmu agama) tapi dia tidak menuntutnya kecuali untuk mendapat kemewahan duniawi maka dia tidak akan mencium bau surga. Dan sesungguhnya bau surga itu baru akan tercium dari jarak 500 tahun perjalanan."¹⁶⁵

¹⁶⁴ HR. At-Tirmidzi dari Ka'b bin Malik (Pembahasan: Zuhud, 2654), dia berkata, "Kami tidak mengetahuinya kecuali dari jalur ini"; dan Ibnu Majah dari Ibnu Umar (*Muqaddimah*, 253). Dan dalam *Az-Zawa'id* disebutkan, "Sanadnya *dha'if* karena Hammad dan Abu Karib *Dha'if*."

¹⁶⁵ HR. Abu Daud (Pembahasan: Ilmu 3664), Ibnu Majah dalam *Muqaddimah* (252), Ahmad (2/338), semuanya dari Abu Hurairah dengan redaksi "Barangsiapa menuntut ilmu"

Kesimpulannya, hati adalah pangkal. Sebagaimana dikatakan oleh Abu Hurairah, "Hati adalah raja anggota tubuh, sedang anggota tubuh adalah bala tentaranya. Bila rajanya baik maka bala tentaranya pun akan baik. Dan bila rajanya kotor maka bala tentaranya pun akan kotor." Ini seperti hadits *Muttafaq 'Alaih* yang diriwayatkan oleh An-Nu'man bin Basyir bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ لَهَا
سَائِرُ الْجَسَدِ، وَ إِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ لَهَا سَائِرُ الْجَسَدِ،
أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

*"Ketahuilah bahwa dalam tubuh ada segumpal daging. Bila daging tersebut baik maka baiklah seluruh tubuh. Dan bila daging tersebut rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah hati."*¹⁶⁶ Jadi kebaikan dan kerusakan hati menyebabkan kebaikan dan kerusakan tubuh. Inilah yang ditampakkan dan bukan disamarkan.

Segala yang diwajibkan Allah terhadap hamba-Nya harus wajib pula pada hati, karena ia merupakan pangkalnya, meskipun ia wajib atas lainnya karena mengikutinya. Seorang hamba yang disuruh dan dilarang, hatinya akan mengetahui perintah dan larangan tersebut, dan yang meniatkan ketaatan dan menjalankan perintah adalah hati. Mengetahui segala yang diperintah dan pelaksanaannya telah ada sebelum adanya perbuatan yang diperintahkan tersebut, seperti shalat, zakat dan puasa. Bila

¹⁶⁶ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Iman, 52), Muslim (Pembahasan: Pengairan, 1599/107).

seorang hamba berpaling dari mengetahui perintah dan niat melaksanakannya, maka awal kemaksiatan berasal darinya (dari hati). Bahkan dialah yang bermaksiat pertama kali sedang yang lainnya hanya mengikuti. Karena itulah Allah berfirman berkenaan dengan orang celaka,

فَلَا صَدَقَ وَلَا صَلَّى ۖ وَلَٰكِنْ كَذَّبَ وَقَتَلَ ﴿٣٢﴾

"Dan ia tidak mau membenarkan (rasul dan Al Qur'an) dan tidak mau mengerjakan shalat, tetapi ia mendustakan (rasul) dan berpaling (dari kebenaran)." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 31-32). Dan Allah juga berfirman berkenaan dengan orang yang bahagia,

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

"Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih" (Qs. Al Kahfi [18]: 30), dan juga dalam surah-surah lainnya.

Sesuatu yang diperintahkan itu ada dua jenis:

Jenis pertama adalah amalan lahir (yang tampak) pada anggota tubuh. Ini tidak akan terjadi atas sepengetahuan hati dan kehendaknya. Hati adalah pangkalnya. Contohnya adalah seperti wudhu, mandi, amalan-amalan shalat seperti berdiri, ruku dan sujud; dan amalan-amalan haji seperti wukuf dan thawaf. Bila berupa ucapan maka hati lebih khusus sehingga secara umum ia harus menampakkan apa yang diucapkannya atau yang diniatkannya.

Karena itulah ucapan-ucapan menurut syariat tidak dianggap berlaku kecuali bila dikeluarkan oleh orang berakal yang mengetahui apa yang diucapkan dan diniatkannya. Sedangkan orang gila dan anak kecil yang tidak bisa membedakan baik dan

buruk, semua ucapannya adalah sia-sia menurut syariat. Tidak sah keimanan dan kekufuran yang dilakukannya, akad-akad yang dilaksanakannya atau ucapan-ucapannya, menurut kesepakatan kaum muslimin. Begitu pula orang tidur yang berbicara saat tidur, semua ucapannya adalah sia-sia belaka, baik yang diucapkan orang gila atau orang yang sedang tidur itu thalak atau kekufuran atau lainnya. Ini berbeda dengan anak kecil. Karena orang gila atau orang yang tidur bila merusak harta benda maka dia harus bertanggungjawab atas kerusakan tersebut. Dan bila dia membunuh seseorang maka wajib membayar diyat seperti wajibnya diyat karena kesalahan.

Tapi para ulama berselisih pendapat tentang orang yang mabuk meskipun mereka sepakat bahwa shalatnya tidak sah. Berdasarkan sabda Nabi ﷺ,

مُرُوهُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعٍ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ،
وَفَرِّقُوا فِي الْمَضَاجِعِ.

"*Suruhlah mereka shalat saat berusia 7 tahun, dan pukullah mereka saat berusia 10 tahun, dan pisahkanlah mereka di tempat tidur*"¹⁶⁷. Hadits ini sangat dikenal karena disebutkan dalam kitab-kitab *Sunan*.

Mereka berselisih pendapat tentang akad orang mabuk, seperti thalaknya dan perbuatan-perbuatan haram lainnya seperti membunuh dan berzina, apakah hukumnya seperti orang berakal atau seperti orang gila? Atau dipisahkan antara ucapan dan

¹⁶⁷- HR. Abu Daud (Pembahasan: Shalat, 495), dan Ahmad (2/180).

perbuatannya dan antara sebagian dengan sebagian lainnya? Dalam hal ini beberapa pendapat terkenal.

Menurut dalil-dalil nash dan Ushul serta ucapan para sahabat, ucapan orang mabuk dianggap sia-sia –seperti orang gila-. Tidak berlaku thalak yang diucapkannya atau akad lainnya. Karena Allah ﷻ berfirman,

حَقٌّ تَعْلَمُوا مَا نَقُولُونَ

"*Sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan.*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 43). Ini menunjukkan bahwa dia tidak mengerti apa yang diucapkannya. Hati adalah raja yang darinya keluar ucapan dan perbuatan. Bila tidak mengerti apa yang diucapkannya maka itu tidak berasal dari hati, tapi hukumnya sama seperti perbuatan yang sia-sia. Agama tidak menghukum sesuatu kecuali yang dilakukan oleh hati baik berupa ucapan atau perbuatan lahir, sebagaimana firman Allah,

وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ

"*Tetapi Allah menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 225). Allah juga tidak akan menghukum ucapan dan perbuatan yang tidak diketahui hati dan tidak disengaja. Begitu pula yang terlintas dalam jiwanya, Allah tidak akan menghukum kecuali yang diucapkan atau dilakukan. Segolongan orang mengatakan: Sesungguhnya Allah mengukuhkan sesuatu yang diniatkan oleh hati. Dia berfirman, *يَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ* "*Disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu.*" Tidaklah seorang hamba menyembunyikan suatu perbuatan atau melahirkannya baik

berupa gerakan anggota tubuhnya atau niat dalam hatinya kecuali Allah akan mengabarkan kepadanya lalu membuat perhitungan terhadapnya, kemudian Dia akan mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya.

Mereka berargumen dengan firman Allah

إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

"*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.*" (Qs. Al Israa' [17]: 36). Tapi pendapat ini lemah lagi ganjil. Karena ayat *يُؤَاخِذُكُم بِمَا كَسَبَتْ قُلُوبُكُمْ* "*Menghukum kamu disebabkan (sumpahmu) yang disengaja (untuk bersumpah) oleh hatimu*" hanya disebutkan untuk menjelaskan bahwa Dia akan menghukum perbuatan yang dalam hati sengaja diniatkan untuk dilakukannya. Dan Dia tidak menghukum disebabkan sumpah-sumpah yang tidak dimaksudkan untuk bersumpah, sebagaimana firman-Nya,

بِمَا عَقَّدْتُمُ الْأَيْمَانَ

"*Disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah)*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 89). Hukuman tidak diterapkan kecuali hati telah meniatkannya dan diiringi dengan perbuatan anggota tubuh. Sedangkan yang terdapat dalam hati, Allah mengampuninya selama dia tidak mengucapkan atau melakukannya. Ucapan dan perbuatan yang dilakukan tanpa niat dari hati dan tanpa sepengetahuannya tidak akan dihukum oleh-Nya.

Disamping itu, orang mabuk tidak sah thalaknya sementara anak kecil yang sudah *mumayyiz* sah shalatnya. Kemudian anak

kecil itu thalaknya tidak berlaku. Dengan demikian maka orang mabuk lebih tidak berlaku thalaknya. Nabi ﷺ bertanya kepada Ma'iz ketika dia mengakui telah melanggar larangan, "*Apakah kamu gila?*" Jawab Ma'iz, "Tidak." Maka beliau menyuruh agar dicium bau mulutnya agar dia tidak mabuk¹⁶⁸. Ini menunjukkan bahwa pengakuan orang mabuk batil (tidak sah). Kasus Ma'iz terjadi belakangan setelah khamer (miras) diharamkan. Karena khamer diharamkan pada tahun 3 Hijriyah setelah perang Uhud, menurut kesepakatan ulama. Dan disebutkan secara *shahih* dari Utsman dan para sahabat lainnya seperti Abdullah bin Abbas bahwa thalak yang diucapkan orang mabuk tidak berlaku; dan tidak seorang pun sahabat yang mengingkari hal ini.

Mereka menganggap bahwa thalaknya berlaku hanya mengambil landasan-landasan yang lemah. Dalil yang mereka jadikan pegangan adalah bahwa dia orang yang bermaksiat karena akalunya hilang. Ini benar karena menyebabkannya harus dihukum karena maksiat yang dilakukannya yaitu meminum khamer, yaitu dengan dihukum hadd. Sedangkan thalak, seorang muslim yang melakukannya tidak dihukum karena maksiat. Jika demikian maka setiap orang yang minum khamer atau mabuk bisa menthalak istrinya. Mereka yang berpendapat bahwa bila dia berbicara maka thalaknya berlaku hanya menganggap bahwa yang berlaku adalah ucapannya, bukan perbuatan maksiatnya. Kemudian saat dia mabuk terkadang dia memerdekakan budaknya, sedang memerdekakan budak adalah ibadah. Bila mereka menganggap benar tindakannya yang memerdekakan budak maka batallah pembedaan tersebut. Dan bila mereka menganggapnya batal maka

¹⁶⁸ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Hukum-hukum, 7167), Muslim (Pembahasan: Hudud, 1691/16), keduanya dari Abu Hurairah; dan Muslim (Pembahasan: Hudud, 1695/22) dari Buraidah.

batalnya thalak lebih patut, karena Allah menyukai pembebasan budak tapi tidak menyukai thalak.

Kemudian orang yang memberikan argumen karena perbuatan maksiat, dia harus menolaknya untuk orang yang hilang akalunya tanpa sebab mabuk, seperti orang yang dibius. Ini adalah pendapat golongan yang menyamakan antara orang yang dibius dengan orang mabuk, yaitu kalangan pengikut imam Syafi'i dan golongan yang pro dengan mereka seperti Abu Al Khaththab. Tapi mayoritas ulama membedakan dua hal ini. Inilah yang berasal dari imam Ahmad, Abu Hanifah dan lainnya. Karena khamer itu disukai manusia sehingga pelakunya wajib dihukum; berbeda dengan bius yang tidak ada hukumannya, tapi hanya dita'zir, karena dia tidak menginginkannya, seperti bangkai, darah dan daging babi yang ada *ta'zir*-nya. Para ulama secara umum berpendapat bahwa tidak ada hadd-nya, kecuali suatu pendapat yang dikutip dari Al Hasan. Dan ini adalah untuk orang yang hilang akalunya.

Adapun bila dia mengetahui apa yang diucapkannya, bila dia sadar akan apa yang diucapkannya, inilah yang ucapannya dianggap berlaku. Sedangkan bila dia dipaksa, maka bila dia dipaksa tanpa alasan yang benar, menurut Jumhur ulama seluruh ucapannya sia-sia (tidak berlaku), seperti kekufuran, keimanan, thalak dan lainnya. Ini adalah pendapat Malik, Syafi'i, Ahmad dan lainnya.

Abu Hanifah dan segolongan ulama membedakan antara yang bisa di-*fasakh* dengan yang tidak bisa di-*fasakh*. Mereka mengatakan, "Yang bisa di-*fasakh* tidak ada keharusan dari orang yang dipaksa, seperti jual beli, justru ia tergantung atas pembolehananya. Sedangkan yang tidak bisa di-*fasakh* seperti

nikah, thalak dan sumpah ada keharusan dari orang yang dipaksa."

Jumhur ulama berselisih pendapat tentang perbedaan ini berkenaan dengan tetapnya sifat dan kaitan hukum terhadapnya. Mereka mengatakan: Nikah dan sejenisnya menerima *fasakh* (pembatalan). Begitu pula memerdekakan (budak); ia bisa di-*fasakh* menurut imam Syafi'i dan salah satu pendapat dari dua pendapat dalam madzhab Ahmad. Sampai *mukatab* bisa dimerdekakan menurut mereka, lalu mereka menganggap batal pembebasan tersebut lalu menjadikannya sebagai budak kembali. Dan sumpah-sumpah yang berlaku juga bisa dibebaskan, sebagaimana firman Allah,

قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ

"Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu" (Qs. At-Tahriim [66]: 2). Masalah ini telah diuraikan pada pembahasan lain.

Yang dimaksud disini adalah bahwa hati merupakan pangkal dalam segala perbuatan dan ucapan. Segala yang diperintahkan Allah berupa perbuatan lahir harus diketahui oleh hati dan disengaja; begitu pula segala ucapan dan semua yang telah diuraikan di atas. Segala larangan baik berupa ucapan maupun perbuatan hanya dihukum bila diniatkan oleh hati. Adapun tetapnya sebagian hukum seperti jaminan atas jiwa dan harta benda yang dirusak oleh orang gila atau orang tidur atau orang yang salah atau beberapa orang, maka ini termasuk jenis keadilan dalam hak-hak manusia dan bukan jenis hukuman.

Sebagaimana yang kami uraikan di atas, sesuatu yang diperintah itu ada dua jenis: jenis yang tampak pada anggota tubuh dan jenis yang tidak tampak dalam hati.

Jenis Kedua adalah amalan batin yang ada dalam hati, seperti ikhlas, mencintai Allah dan Rasul-Nya, tawakkal kepada-Nya dan takut kepada-Nya. Juga seperti keimanan hati dan pembenarannya terhadap sesuatu yang dikabarkan Rasulullah ﷺ. Jenis ini kaitannya dengan hati karena merupakan tempatnya. Jenis ini merupakan asal jenis pertama yang dalam kebaikan dan keburukannya lebih berpengaruh dari jenis pertama. Keimanan dalam hati, cinta dan pengagungan kepada Allah, takut dan harap kepada-Nya, tawakkal dan ikhlas dalam beragama karena-Nya, dalam hal ini segala sesuatu yang diperintahkan secara zhahir tidak bisa sempurna kecuali dengan amalan hati. Karena kalau tidak, maka bila orang yang melakukan perbuatan secara zhahir tanpa amalan hati (hatinya tidak menerima) maka dia disebut munafik. Karena amalan zhahir harus sesuai dengan amalan batin, bahkan amalan batin lebih mulia dari cabangnya (yaitu amalan zahir), sebagaimana firman Allah,

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ الْقَوِيُّ

مِنْكُمْ

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." (Qs. Al Hajj [22]: 37)

Begitu pula mendustakan Rasulullah ﷺ dengan hati dan membencinya, hasud terhadapnya dan enggan mengikuti ajarannya, ini lebih besar dosanya daripada amalan zhahir yang

kosong darinya, seperti membunuh, minum dan mencuri, atau perbuatan kufur yang bersifat zhahir seperti sujud terhadap berhala, mencaci maki beliau dan sebagainya; karena perbuatan tersebut menyebabkan kekufuran dalam batin. Karena kalau tidak, maka seandainya ada seseorang yang sujud di depan berhala tapi hatinya tidak bermaksud sujud kepadanya melainkan meniatkan sujud kepada Allah dengan hatinya, maka itu bukan kekufuran. Terkadang hal ini dibolehkan bila seseorang berada di tengah-tengah orang-orang musyrik yang dia takut terhadap mereka (akan keselamatan dirinya) sehingga dia menurut mereka dalam perbuatan zhahir meskipun hatinya meniatkan sujud kepada Allah. Seperti yang diriwayatkan bahwa sebagian ulama Islam dan ulama Ahlul Kitab melakukan demikian di hadapan orang-orang musyrik, sampai mereka mengajak orang-orang musyrik tersebut kepada Islam sehingga mereka masuk Islam di hadapan mereka. Dan pada awalnya mereka tidak menampakkan perlawanan.

Ada beberapa pokok masalah yang diperselisihkan manusia. Di antaranya adalah: Apakah cukup hati membenarkan atau mendustakan tanpa menampakkannya dengan lidah dan perbuatan anggota badan? Ada orang yang mengatakan: Sesungguhnya ada orang yang membenarkan Rasulullah dan mencintainya serta mengagungkannya dengan hatinya tapi tidak mengucapkan keislaman dengan lidahnya dan tidak melakukan kewajiban-kewajibannya tanpa merasa takut. Orang seperti ini tidak disebut mukmin batinnya, tapi kafir.

Jahm dan kelompok yang pro dengannya mengklaim bahwa orang tersebut beriman dalam batinnya. Dan bahwa sekedar mengetahui dalam hati dan membenarkannya sudah disebut beriman yang menyebabkan pelakunya mendapat pahala pada Hari Kiamat meskipun tidak melakukan ucapan dan

perbuatan zhahir. Pendapat ini batil secara syariat dan akal, dan telah diuraikan secara panjang lebar pada pembahasan lain. Ulama salaf seperti Waki, Ahmad dan lainnya memvonis kafir orang yang berpendapat seperti ini. Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

*"Sesungguhnya dalam tubuh ada segumpal daging; apabila ia baik maka baiklah seluruh tubuh; dan bila ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah bahwa ia adalah hati."*¹⁶⁹

Beliau menjelaskan bahwa baiknya hati menyebabkan baiknya tubuh. Apabila tubuh tidak baik, maka ia menunjukkan bahwa hatinya tidak baik. Dan hati seorang mukmin adalah baik. Oleh karena itu bisa diketahui bahwa orang yang berbicara dengan iman tapi tidak mengamalkannya maka hatinya tidak beriman. Sampai orang yang dipaksa sekalipun, untuk menunjukkan keimanannya dia harus berbicara dengan dirinya sendiri dan secara sembunyi-sembunyi di hadapan orang yang dia percaya, dan hal tersebut harus ditampakkan oleh gurat-gurat wajahnya dan gerakan lidahnya, sebagaimana yang dikatakan Utsman radhiyallahu 'anhu. Adapun bila pengaruh tersebut tidak tampak –baik dengan ucapan atau perbuatan-, maka itu menunjukkan bahwa dalam hatinya tidak ada keimanan, karena tubuh itu mengikuti hati. Bila ada sesuatu yang menetap dalam hati maka akan diekspresikan oleh tubuh dengan segala aspeknya. Apabila tidak tampak segala yang

¹⁶⁹ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Iman, 52).

mengharuskannya karena suatu penghalang, maka yang mengharuskan penampakkannya tetap ada. Penghalang tersebut tidak mesti ada dalam hati seseorang, tapi dalam sebagian kondisi dia dimaafkan bila menyembunyikannya dalam hatinya, seperti orang mukmin dari keluarga Fir'aun. Meskipun dia telah mengajak kepada keimanan dengan seruan yang muncul dari keimanan hatinya yang tidak akan bisa ditampakkan oleh orang-orang yang hanya bisa menunjukkan di hadapan orang-orang yang pro dengannya. Ini adalah berkaitan dengan pengetahuan dan pembenaran hati.

Termasuk dalam hal ini adalah niat hati dan tekadnya bila meniatkan perbuatan dengan tekad bulat dalam kondisi mampu, apakah mungkin tidak ditemukan sesuatu yang dia niatkan dan dia maksudkan?. Dalam hal ini ada dua pendapat. Yang paling benar adalah bahwa apabila telah tercapai niat yang kuat dalam kondisi mampu, maka wajib menunjukkan sesuatu yang dimampui tersebut. Bila seseorang tidak melakukan sesuatu yang dia mampu, maka ini menunjukkan bahwa tidak ada niat kuat padanya. Dan terkadang ada niat kuat dalam kondisi lemah melakukannya, tapi dapat dicapai permulaan dari sesuatu yang dimampui tersebut. Dikatakan pula bahwa bisa saja tercapai niat dan tekad yang sempurna tanpa adanya sesuatu yang zhahir.

Ini adalah sama dengan pendapat yang mengatakan masalah ini dalam pengetahuan dan pembenaran. Keduanya merupakan pendapat pengikut Jahm yang mendukung pendapatnya dalam masalah iman, seperti Qadhi Abu Bakar dan orang-orang yang pro dengannya yang mendukung pendapatnya. Mereka menyelisih ulama salaf dan para imam serta kelompok-kelompok umat Islam secara umum.

Dengan demikian terurailah perselisihan dalam masalah dihukumnya seseorang karena niat kuat dalam hatinya. Di antara manusia ada yang mengatakan, "Pelakunya akan dihukum bila tekadnya kuat." Ada juga yang mengatakan, "Tidak dihukum." Kesimpulannya adalah, bila niat apabila telah menjadi tekad maka harus diiringi dengan ucapan atau perbuatan, karena keinginan yang diiringi perbuatan mengharuskan adanya sesuatu yang mampu dilakukan.

Mereka yang mengatakan bahwa pelakunya akan dihukum berargumen dengan sabda Nabi ﷺ,

إِذَا اتَّقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفِهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ
فِي النَّارِ.

*"Apabila dua orang Islam bertemu dengan sama-sama mengangkat pedang, maka yang membunuh dan yang dibunuh sama-sama masuk neraka."*¹⁷⁰ Tapi hadits ini tidak bisa dijadikan dalil oleh mereka, karena maksudnya adalah menceritakan tentang dua orang laki-laki yang berperang yang masing-masing ingin membunuh satu sama lain. Ini bukanlah semata-mata tekad, melainkan tekad yang disertai melakukan sesuatu yang mampu dilakukan, hanya saja dia tidak mampu menunaikannya dengan sempurna. Orang yang seperti ini dihukum menurut kesepakatan kaum muslimin. Barangsiapa berniat dengan sungguh-sungguh untuk minum khamer (miras) dan mewujudkan niatnya dengan ucapan dan perbuatan lalu dia tidak mampu mendapatkannya, maka dia berdosa menurut kesepakatan kaum muslimin. Orang

¹⁷⁰ HR. An-Nasa'i (Pembahasan: *Haramnya Pembunuhan*, 4121), dan Ibnu Majah (Pembahasan: *Fitnah-fitnah*, 3946).

seperti ini seperti orang minum meskipun tidak sampai minum. Begitu pula orang yang bersungguh-sungguh akan berzina dan mencuri dan sebagainya dan mewujudkan niatnya dengan ucapan dan perbuatan lalu dia tidak mampu, maka dia berdosa seperti pelakunya. Contoh lainnya adalah membunuh jiwa dan sebagainya. Seperti halnya orang yang mengajak kepada kebaikan akan mendapat pahala seperti orang yang diajak dan dosanya, karena ia berniat melakukan sesuatu yang diajak dan melakukan sesuatu yang mampu dilakukan. Keinginan kuat yang disertai dengan melakukan perbuatan yang mampu dilakukan termasuk di dalamnya, sehingga dia mendapat pahala seperti pahala orang yang melakukannya dan dosanya. Allah ﷻ berfirman,

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ

فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ

"Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai udzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta mereka dan jiwanya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 95).

Penjelasan ayat ini adalah bahwa *"Mempunyai udzur"* ada dua jenis:

Jenis pertama adalah mereka yang memiliki tekad kuat (tekad penuh) untuk berjihad, yang seandainya mereka mampu pasti mereka tidak akan duduk dan tidak akan absen, karena yang membuat mereka duduk (tidak ikut jihad) adalah udzur. Mereka ini seperti yang disabdakan Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang selalu bersama kalian kemanapun kalian berjalan dan mengarungi lembah."*

Mereka bertanya, "Apakah mereka di Madinah?"

Nabi ﷺ menjawab, "*Mereka berada di Madinah, hanya saja mereka tertahan karena adanya udzur (halangan)*"¹⁷¹. Mereka juga seperti yang disabdakan Nabi ﷺ dalam hadits Abu Kabsyah Al Anmari, "*Pahala keduanya sama*"¹⁷², dan juga seperti yang dijelaskan dalam hadits Abu Musa, "*Apabila seorang hamba sakit atau bepergian, maka amalnya akan dicatat seperti yang biasa dilakukannya saat sehat dan muqim.*"¹⁷³ Ini menunjukkan bahwa amal yang dilakukan saat sakit atau bepergian sama seperti amal saat sehat dan muqim (menetap), karena niatnya bulat (tekadnya kuat) tapi terhalang karena adanya udzur.

Jenis Kedua adalah bahwa kata "*Mempunyai udzur*" adalah orang-orang yang tidak memiliki niat kuat untuk berangkat jihad. Posisi mereka di bawah orang-orang yang berangkat jihad. Orang-orang yang memiliki udzur adalah mereka memiliki niat kuat untuk berangkat jihad.

Firman Allah, غَيْرِ أُولَى الضَّرَرِ "Yang tidak mempunyai udzur" baik yang bersifat eksepsional atau sifat menunjukkan bahwa mereka tidak masuk dalam kategori orang-orang yang duduk (tidak ikut jihad). Apabila dirinci lebih jauh antara orang yang berniat kuat dengan orang yang tidak berniat kuat maka ayat ini dilihat secara zhahirnya. Seandainya ayat فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً "Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat," dijadikan

¹⁷¹ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Jihad, 2839), dan Abu Daud (Pembahasan: Jihad, 2508).

¹⁷² HR. At-Tirmidzi (Pembahasan: Zuhud, 2325), dia berkata, "*Hasan Shahih.*"

¹⁷³ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Jihad, 2996), Ahmad (4/410,418).

bersifat umum untuk orang-orang yang memiliki udzur dan selain mereka, maka ini akan bertentangan dengan ayat **غَيْرِ أُولَى الضَّرَرِ** "Yang tidak mempunyai udzur." Karena ayat **لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ** "Tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang)" dan **وَالْجَاهِدُونَ** "Dengan orang-orang yang berjihad" adalah meniadakan penyamaan. Kalau orang-orang yang memiliki udzur semuanya demikian maka akan batal ayat **غَيْرِ أُولَى الضَّرَرِ** "Yang tidak mempunyai uzur" dan akan menyebabkan orang yang duduk tidak sama dengan orang-orang yang berjihad meskipun dia termasuk orang yang memiliki udzur. Ini tentu saja bertentangan dengan maksud ayat ini.

Disamping itu, orang-orang yang duduk bila tidak termasuk orang-orang yang memiliki udzur dan jihad bukan fardhu 'ain, maka akan menjadi cukup dengan orang-orang selain mereka; karena tidak ada dosa bagi mereka bila duduk-duduk, bahkan mereka dijanjikan kebaikan seperti orang-orang yang memiliki udzur. Ini seperti firman Allah,

لَا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَتَلَ

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah)." (Qs. Al Hadiid [57]: 10). Menjanjikan kebaikan berlaku untuk orang-orang yang memiliki udzur dan selain mereka.

Jika dikatakan, "Allah telah menjelaskan keutamaan mereka yang pertama bahwa mereka akan mendapat 'satu derajat', kemudian Dia juga menjelaskan keutamaan mereka dengan

firman-Nya *دَرَجَاتٍ مِّنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً* "(yaitu) beberapa derajat dari pada-Nya, ampunan serta rahmat" (Qs. An-Nisaa' [4]: 96). Sebagaimana firman-Nya,

﴿ أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴾ ١١
 وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّتْ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾

"Apakah (orang-orang) yang memberi minuman orang-orang yang mengerjakan haji dan mengurus Masjid Al Haram kamu samakan dengan orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian serta berjihad di jalan Allah? Mereka tidak sama di sisi Allah; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada kaum yang zhalim. Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah; dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan. Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat dari padanya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal." (Qs. At-Taubah [9]: 19-21).

Ayat *أَعْظَمُ دَرَجَةً* "*Lebih Tinggi derajatnya*" adalah sebagaimana yang Allah firmankan berkenaan dengan orang-orang terdahulu "*Lebih tinggi derajatnya.*" Kata ini adalah dibaca *nashab* (Fathah) sebagai *tamyiz*. Yakni bahwa derajat mereka adalah yang lebih tinggi, dan ini menunjukkan pengistimewaan secara global. Dikatakan, "Tempat tinggalnya ini lebih tinggi dan lebih besar." Begitu pula ayat, *وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا* (١٥) "*Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 95). Maksudnya bukanlah bahwa mereka tidak dilebihkan atas mereka kecuali satu derajat; karena dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id dan Abu Hurairah disebutkan,

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ
فِي سَبِيلِهِ، مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ.

"*Sesungguhnya di surga ada 100 tingkat yang Allah persiapkan untuk orang-orang yang berjihad di jalan-Nya. Antara setiap dua tingkat jaraknya seperti antara langit dan bumi*"¹⁷⁴. Dalam hadits riwayat Abu Sa'id disebutkan,

¹⁷⁴ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Jihad 2790, dan pembahasan: Tauhid, 7423).

مَنْ رَضِيَ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا، وَبِمُحَمَّدٍ
نَبِيًّا، وَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ.

"Barangsiapa ridha Allah sebagai Tuhannya, Islam sebagai agamanya dan Muhammad sebagai Nabi, maka dia wajib masuk surga." Rupanya Abu Sa'id kagum, maka Rasulullah ﷺ bersabda, "Ada juga yang lain; Allah akan mengangkat seorang hamba di surga 100 tingkat, antara setiap dua tingkat jaraknya antara langit dan bumi."

Tanya Abu Sa'id, "Apakah itu, wahai Rasulullah?"

Nabi ﷺ menjawab, "*Jihad di jalan Allah*."¹⁷⁵ Hadits *shahih* ini menjelaskan bahwa orang yang berjihad dilebihkan 100 tingkat atas orang yang duduk yang dijanjikan kebaikan dari kalangan orang-orang yang tidak memiliki udzur. Ini membantah pendapat yang mengatakan, "Sesungguhnya menjanjikan kebaikan dan melebihi satu tingkat hanya khusus untuk orang-orang yang memiliki udzur." Pendapat ini tentu saja bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah.

Dikatakan bahwa kata "درجة" (Satu derajat [Satu tingkat])" adalah dibaca *nashab* (*fathah*) sebagai *Tamyiz*, sebagaimana firman Allah "*Lebih tinggi derajatnya*." Yakni: keutamaan derajat mereka di atas derajat mereka adalah lebih utama. Seperti dikatakan "Tempat tinggal orang ini di atas orang ini." Terkadang yang dimaksud derajat jenis tempat tinggal dan tidak dimaksudkan satu derajat yang merupakan angka. Adapun firman Allah,

¹⁷⁵ HR. Muslim (Pembahasan: Pemerintahan [kepemimpinan], 1884/166), dan An-Nasa'i (Pembahasan: Jihad, 3131).

وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٥﴾

"Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang yang duduk dengan pahala yang besar. (Yaitu) beberapa derajat." Kata "درجات" (*Beberapa derajat*) dibaca *nashab* (*fathah*) dengan kata "فَضَّلَ" (*Melebihkan*); karena melebihkan adalah tambahan untuk yang dilebihkan. Dan perkiraan perkataan tersebut adalah: Allah menambah untuk mereka pahala besar, yaitu beberapa derajat dari-Nya beserta ampunan dan rahmat. Perselisihan yang terjadi adalah tentang orang yang memiliki niat dan tekad kuat bila melakukan sesuatu yang dia mampu, apakah pahala dan dosanya sama dengan pelakunya atau tidak?. Adapun tentang berhaknyanya mendapat pahala dan dosa, dalam hal ini tidak ada perselisihan. Sedangkan hadits, "*Apabila dua orang muslim bertemu dengan sama-sama mengangkat pedang*"¹⁷⁶ adalah karena masing-masing pihak berniat membunuh satu sama lain dan melakukan sesuatu yang dia mampu. Oleh sebab itulah keduanya sama-sama masuk neraka. Dan yang masih diperdebatkan adalah tentang kesamaan orang-orang yang duduk dengan lainnya.

Begitulah kondisi kaum muslimin yang saling berperang karena fitnah dan huru-hara yang melanda mereka. Akibat yang diperoleh adalah sama-sama buruk, baik yang menang maupun yang kalah, karena masing-masing pihak tidak mendapatkan dunia dan akhirat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Asy-Sya'bi, "Kami terkena fitnah (bencana) yang mana di dalamnya kami tidak termasuk orang-orang baik yang bertakwa, dan bukan pula orang-orang durhaka yang celaka. Pihak yang menang hanya mendapat

¹⁷⁶ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Iman, 31).

kesenangan sebentar lalu disiksa di akhirat. Terkadang Allah menyegerakan hukuman untuknya di dunia seperti yang terjadi pada umumnya pihak yang kalah dalam kasus fitnah. Mereka disiksa di dunia, seperti orang-orang yang kalah dalam tragedi Harrah, fitnah Abu Muslim Al Khurasani dan sebagainya."

Adapun orang yang berpendapat bahwa seseorang tidak dihukum karena tekad kuat dalam hati, mereka berargumen dengan sabda Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya Allah mengampuni umatku dalam hal-hal yang terlintas dalam jiwanya."* Padahal ini tidak menunjukkan bahwa Allah mengampuni mereka dalam hal tekad hati mereka. Tapi Dia hanya mengampuni bisikan jiwa sampai diucapkan atau dilakukan. Ini menunjukkan bahwa selama tidak diucapkan atau dilakukan maka pelakunya tidak dihukum. Akan tetapi ada sebagian pihak yang beranggapan bahwa ia merupakan tekad kuat, padahal tidak demikian. Justru selama tidak diucapkan atau dilakukan tidak dinamakan tekad kuat, karena tekad kuat harus diiringi dengan melakukan sesuatu yang mampu dilakukan meskipun tidak sampai pada tujuan. Orang yang bertekad melakukan pembunuhan atau zina atau lainnya dipastikan akan melakukan gerakan baik dengan kepala atau berjalan atau mengambil alat atau mengucapkan perkataan atau berucap atau melakukan sesuatu. Semua ini mendapat hukuman seperti zina mata, zina lidah dan zina kaki, karena ia merupakan permulaan zina dengan kemaluan. Yang dimaafkan hanyalah yang tidak sampai keluar baik dengan ucapan atau perbuatan dan tidak diiringi dengan sesuatu yang jelas. Ini dimaafkan bagi orang yang melakukan sesuatu yang wajib atas hati seperti melakukan sesuatu yang diperintahkan, baik yang diperintahkan itu dalam hati dan direalisasikan oleh tubuh, atau yang diperintahkan itu sesuatu yang jelas dalam tubuh sedang hati mengetahuinya. Apabila itu semua

terlintas dalam hati mereka, maka mereka dimaafkan. Seperti keinginan kuat yang tetap tanpa adanya perbuatan, dan seperti waswas yang mereka benci dan mereka diberi pahala atas kebenciannya terhadap waswas tersebut, atau mereka meninggalkan sesuatu yang mereka niatkan dan bertekad meninggalkannya karena Allah dan karena takut kepada-Nya.

ooo

Syaikhul Islam ﷺ berkata:

Ketahuilah, bahwa Allah ﷻ telah menganugerahkan kepada Nabi-Nya Muhammad ﷺ akhir surah Al Baqarah dari perbendaharaan di bawah Arasy yang belum pernah diberikan kepada seorang Nabi pun sebelum beliau. Barangsiapa meresapi ayat-ayat tersebut dan memahami kandungannya berupa hakikat-hakikat agama, kaidah iman yang lima dan bantahan terhadap semua kebatilan, kesempurnaan nikmat Allah kepada Nabi dan umatnya, kecintaan Allah kepada mereka dan pengistimewaan yang diberikan-Nya kepada mereka atas selain mereka, maka dia akan benar-benar mengetahui keistimewaannya. Kalau kami membahas ayat-ayat tersebut secara panjang lebar maka kami akan keluar dari maksud utama kitab ini. Tapi setidaknya ada komentar-komentar ringan yang akan kami sampaikan di bawah ini. Oleh karena itu kami katakan:

Surah Al Baqarah adalah punuk Al Qur'an dan surah yang paling banyak menjelaskan masalah hukum dan paling komprehensif dalam menghimpun kaidah-kaidah agama baik pangkal maupun cabangnya. Ia berisi penjelasan tentang macam-macam makhluk, mulai dari orang-orang beriman, orang-orang

kafir dan orang-orang munafik yang disertai uraian tentang sifat dan perilaku mereka.

Surah ini juga menjelaskan tentang dalil-dalil yang menetapkan adanya sang pencipta dan keesaan-Nya, menguraikan nikmat-nikmat-Nya dan mengukuhkan kenabian Rasul-Nya ﷺ serta membahas tentang Hari Akhir, menceritakan surga beserta nikmat-nikmat di dalamnya dan neraka beserta siksa-siksanya.

Surah ini juga menjelaskan tentang penciptaan alam bawah dan alam atas.

Kemudian menceritakan tentang penciptaan Nabi Adam ﷺ dan nikmat yang diberikan kepadanya berupa ilmu pengetahuan, perintah kepada malaikat agar sujud kepadanya lalu memasukkannya ke dalam surga, kemudian menjelaskan tentang ujiannya bersama Iblis dan akhir hidupnya yang baik.

Surah ini juga menjelaskan tentang dialog dengan Ahlul Kitab seperti Yahudi, celaan terhadap mereka atas kekufuran dan pembangkangan mereka. Kemudian menceritakan tentang orang-orang Nasrani dan bantahan terhadap mereka, menjelaskan tentang *nasakh* dan hikmahnya.

Kemudian dalam surah ini dijelaskan tentang pembangunan Baitul Haram dan pengukuhan bahwa ia merupakan tempat yang agung, menjelaskan tentang orang yang membangunnya dan pujian kepadanya, mengakui ajaran Nabi Ibrahim ﷺ yang Hanif dan memvonis bodoh orang yang benci terhadapnya, menjelaskan tentang wasiat keturunannya dan demikian seterusnya sampai akhir surah. Lalu Allah menutupnya dengan beberapa ayat yang padat isi yang mengukuhkan seluruh kandungan surah ini.

Allah ﷻ berfirman,

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبَدُّوا مَا فِي
 أَنْفُسِكُمْ أَوْ تَخَفُوهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ
 وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. Al Baqarah [2]: 284)

Allah ﷻ mengabarkan bahwa langit dan bumi berada dalam kekuasaan-Nya semata; tidak ada satu pun yang menjadi sekutu-Nya. Ini menunjukkan bahwa hanya Dia-lah satu-satunya yang memiliki kekuasaan mutlak dan kekuasaan yang umum untuk segala makhluk yang ada. Ini juga menunjukkan Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyah-Nya yang menafikan adanya anak, istri dan sekutu, karena bila segala yang di langit dan di bumi berada dalam kekuasaan dan ciptaan-Nya, maka Dia tidak memiliki anak, istri dan sekutu.

Allah ﷻ berargumen dengan dalil yang sama dalam surah Al An'aam dan surah Maryam. Firman-Nya,

بَدِيعُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنَّى يَكُونُ لَهُ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُنْ لَهُ
 صَاحِبَةٌ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

"Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana dia mempunyai anak padahal dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al An'aam [6]: 101). Firman-Nya dalam surah Maryam,

وَمَا يَنْبَغِي لِلرَّحْمَنِ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا ﴿١٣﴾ إِنْ كُلُّ مَنْ فِي

السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ إِلَّا آتَى الرَّحْمَنِ عَبْدًا ﴿١٣﴾

"Dan tidak layak bagi Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak. Tidak ada seorangpun di langit dan di bumi, kecuali akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pemurah selaku seorang hamba." (Qs. Maryam [19]: 92-93).

Ini menunjukkan bahwa kecintaan, permintaan, tuntutan dan membutuhkan sesuatu tidak dilakukan kecuali kepada Allah semata, karena Dia-lah pemilik segala makhluk yang ada di langit dan di bumi.

Tindakan Allah ﷻ terhadap ciptaan-Nya tidak keluar dari keadilan dan kebaikan yang merupakan keharusan pada ciptaan dan perintah-Nya. Allah mengabarkan bahwa segala yang di langit dan di bumi berada dalam kekuasaan-Nya. Segala yang dilakukan berkenaan dengan penciptaan dan perintah-Nya berada dalam kekuasaan-Nya yang hakiki. Surah Al Baqarah mengandung perintah dan penciptaan yang tidak terkandung dalam surah-surah lainnya, dan Allah mengabarkan bahwa semua itu merupakan kekuasaan-Nya. Allah ﷻ berfirman,

الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ

يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ

"Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu." (Qs. Al Baqarah [2]: 284). Ini menunjukkan kesempurnaan ilmu-Nya terhadap segala yang dirahasiakan hamba-Nya dan segala yang ditampakkannya, dan bahwa semua itu tidak keluar dari ilmu-Nya. Segala yang di langit dan di bumi juga tidak keluar dari kekuasaan-Nya. Jadi ilmu-Nya bersifat umum dan kekuasaan-Nya bersifat umum.

Kemudian Allah ﷻ mengabarkan bahwa Dia akan membuat perhitungan terhadapnya dengan memberitahukan kepada mereka apa yang ditampakkan dan apa yang disembunyikan. Jadi ini mencakup pengetahuan-Nya terhadap hal tersebut dan pemberitahuan akan hal tersebut. Kemudian Dia berfirman,

فَيَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ

"Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya." Ini menunjukkan bahwa Allah berbuat dengan adil dan memberi karunia, yaitu dengan mengampuni siapa saja yang dikehendaki-Nya sebagai karunia-Nya dan menyiksa siapa saja yang dikehendaki-Nya sebagai keadilan-Nya. Jadi ada pahala dan siksa yang merupakan konsekuensi dari

perintah dan larangan yang merupakan misi dari Risalah dan Nubuwwah.

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu." Ini menunjukkan bahwa segala sesuatu tidak ada yang keluar dari kekuasaan-Nya, dan bahwa sesuatu yang telah ditakdirkan akan terjadi sesuai takdir-Nya. Ini merupakan bantahan terhadap Majusi Tsanwiyah, kaum filsuf dan Qadariyah Majusiyah; dan juga merupakan bantahan terhadap semua golongan yang mengeluarkan sesuatu yang ditakdirkan dari penciptaan dan takdir-Nya. Dan mereka adalah sekte-sekte yang jumlahnya banyak.

Ayat ini mengandung penetapan Tauhid, penetapan ilmu terhadap segala hal yang bersifat bagian dan keseluruhan, penetapan syariat dan kenabian, penetapan hari akhir beserta pahala dan siksa, keadilan dan anugerah yang diterapkan Tuhan kepada makhluk-Nya, penetapan kesempurnaan kekuasaan-Nya yang bersifat umum yang menunjukkan bahwa alam ini bersifat baru (diciptakan), karena sesuatu yang *Qadim* itu tidak ditakdirkan dan tidak dijadikan.

Menetapkan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan Allah mengharuskan menetapkan seluruh sifat-sifat-Nya yang luhur. Untuk setiap sifat-Nya ada nama yang bagus sehingga mengandung penetapan *Asma'ul Husna* (nama-nama yang bagus [indah]). Kesempurnaan kekuasaan menunjukkan bahwa Allah benar-benar melakukan apa yang Dia kehendaki dan mensucikan-Nya dari segala hal yang bertentangan dengan kekuasaan-Nya, seperti mensucikan-Nya dari kezhaliman yang menafikan

kesempurnaan sifat Maha Kaya dan kesempurnaan ilmu-Nya. Karena zhalim itu hanya dilakukan oleh makhluk yang membutuhkan atau makhluk bodoh. Adapun Dzat Yang Maha Kaya dan mengetahui segala sesuatu adalah mustahil memiliki sifat zhalim dan mustahil memiliki sifat lemah yang menafikan kesempurnaan kekuasaan-Nya dan mustahil memiliki sifat bodoh yang menafikan kesempurnaan ilmu-Nya.

Ayat ini mengandung semua hal tersebut yang diungkapkan dengan bahasa yang ringkas, kata-kata yang fasih dan arti yang jelas.

Dengan demikian bisa diketahui bahwa ayat ini tidak menunjukkan bahwa seseorang akan disiksa karena bisikan jiwanya. Justru yang dimaksudkan adalah bahwa Allah akan membuat perhitungan terhadap bisikan jiwa yang ada pada hamba-Nya. Ini lebih umum dari siksaan, dan yang bersifat lebih umum itu mengharuskan yang lebih khusus. Kemudian setelah membuat perhitungan Allah akan mengampuni siapa saja yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa saja yang dikehendaki-Nya. Jadi ayat ini *muhkam* dan tidak di-*nasakh*. Mengenai sebagian ulama salaf yang mengatakan bahwa ayat ini di-*nasakh* dengan ayat sesudahnya, maksudnya adalah menjelaskan arti dan kandungannya. Ini dinamakan *nasakh* menurut ulama salaf sebagaimana mereka menamakan *istitsna'* sebagai *nasakh*.

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

ءَاٰمَنَ الرَّسُوْلُ بِمَا اُنْزِلَ اِلَيْهِ مِنْ رَّبِّهِۦ ۚ وَالْمُؤْمِنُوْنَ كُلُّ

ءَاٰمَنَ بِاللّٰهِ وَمَلٰٓئِكَتِهٖۙ وَكُتُبِهٖۙ وَرُسُلِهٖۙ

"*Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya*" (Qs. Al Baqarah [2]: 285). Ini merupakan pernyataan dari Allah ﷻ terhadap Rasul-Nya ﷺ bahwa beliau beriman terhadap Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya. Ini menunjukkan bahwa Allah akan memberinya pahala orang beriman yang paling sempurna sebagai tambahan atas pahala Risalah dan Kenabian, karena beliau sama-sama beriman seperti halnya orang-orang beriman lainnya dan memperoleh tingkatannya yang tertinggi, kemudian beliau diistimewakan dari mereka dengan statusnya yang seorang Rasul dan Nabi. Jadi ayat بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ "Yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya" menjelaskan tentang firman-Nya yang diturunkan dari-Nya, bukan dari yang lain. Sebagaimana firman-Nya,

قُلْ نَزَّلَهُ رُوحُ الْقُدُسِ مِنْ رَبِّكَ

"*Katakanlah, 'Ruhul Qudus (Jibril) menurunkan Al Qur'an itu dari Tuhanmu'.*" (Qs. An-Nahl [16]: 102), dan firman-Nya,

تَنْزِيلٌ مِّنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

"*Diturunkan dari Rabbil 'alamiin.*" (Qs. Al Waaqi'ah [80]: 80, Al Haaqqah [69]: 43).

Inilah salah satu argumentasi yang digunakan Ahlussunnah untuk membantah sekte Mu'tazilah yang mengatakan bahwa Allah tidak berbicara dengan Al Qur'an. Mereka mengatakan: Kalau ia merupakan perkataan selain Allah, maka ia diturunkan dari tempat

tersebut, bukan dari Allah; karena Al Qur'an itu sifat yang tidak bisa berdiri sendiri. Berbeda dengan firman-Nya

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ

"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 13). Ayat ini menjelaskan bahwa benda-benda tersebut berdiri sendiri dan merupakan makhluk-Nya. Sedangkan perkataan adalah sifat yang berdiri dengan berlandaskan yang mengucapkan. Karena ia berasal dari Allah maka ia merupakan perkataan Allah, karena mustahil berasal dari-Nya tapi tidak diucapkan oleh-Nya.

Kemudian Allah memberikan kesaksian berkenaan dengan orang-orang beriman bahwa mereka beriman terhadap sesuatu yang diimani Rasul mereka. Kemudian Dia menyatakan bahwa mereka semua beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. Jadi kesaksian (pernyataan) ini mengandung kaidah Islam yang lima, yang seseorang tidak dianggap beriman kecuali dengan mengimani lima hal tersebut, yaitu: beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya dan Hari Akhir.

Allah ﷻ menyebutkan lima landasan pokok ini (rukun iman) di awal surah Al Baqarah, bagian tengahnya dan bagian akhirnya. Firman-Nya di awal surah,

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِن قَبْلِكَ وَيَآخِرَةَ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿١﴾

"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan

sebelummu, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." (Qs. Al Baqarah [2]: 4). Iman kepada kitab yang diturunkan kepada Nabi ﷺ dan kitab-kitab yang diturunkan sebelum beliau mencakup keimanan terhadap kitab-kitab dan para Rasul serta para malaikat. Kemudian Allah berfirman, *وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ* "Serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat." Iman kepada Allah termasuk iman kepada yang ghaib dan iman kepada kitab-kitab dan para Rasul. Jadi mencakup keimanan terhadap lima kaidah Islam (lima rukun Islam).

Kemudian Allah ﷻ berfirman di bagian tengah surah Al Baqarah,

وَلَكِنَّ الْإِلَهَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ

"Akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi." (Qs. Al Baqarah [2]: 177). Kemudian Allah menceritakan tentang orang-orang beriman bahwa mereka mengatakan,

لَا تَفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ

"Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya." (Qs. Al Baqarah [2]: 285), dengan beriman kepada sebagian tapi kafir kepada sebagian lainnya, karena jika demikian maka keimanan kami terhadap mereka tidak akan bermanfaat sebagaimana keimanan Ahlul Kitab tidak bermanfaat bagi mereka. Justru kami beriman terhadap

seluruhnya dan membenarkan semuanya tanpa membeda-bedakan di antara mereka. (Orang-orang kafir berkata): Risalah Tuhan telah menghimpun mereka lalu kami membeda-bedakan antara mereka yang telah Allah himpun dan memusuhi Rasul-Rasul-Nya. Dengan keimanan tersebut berarti mereka telah memisahkan diri dari seluruh sekte-sekte kafir yang mendustakan para Rasul, yang membenarkan sebagian mereka dan mendustakan sebagian lainnya.

Keimanan kepada Allah mencakup keimanan terhadap Rububiyah-Nya, sifat-sifat kesempurnaan-Nya, keagungan-Nya, nama-nama-Nya yang bagus (*Al Asma'ul Husna*), takdir dan kehendak-Nya secara umum, kesempurnaan ilmu dan hikmah-Nya. Keimanan ini membuat mereka berbeda dengan seluruh sekte ahli Bid'ah dan kelompok yang mengingkari sifat-sifat tersebut terhadap sebagiannya. Karena kesempurnaan iman kepada Allah mencakup penetapan sesuatu yang telah ditetapkan Allah untuk diri-Nya dan mensucikan-Nya dari segala hal yang Dia telah mensucikan diri darinya. Dengan dua hal ini maka mereka berbeda dengan seluruh golongan kafir dan sekte-sekte sesat yang mengingkari nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya.

Kemudian mereka berkata سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا "*Kami mendengar dan taat.*" Ini merupakan pernyataan mereka terhadap dua rukun iman yang menjadi pilarnya, yaitu mendengar yang konsekuensinya menerima, karena jika sekedar mendengar (tanpa menerima) maka ini bisa dilakukan baik oleh orang-orang beriman atau orang-orang kafir. Justru yang dimaksud adalah memahami dan menerima. Dan yang kedua adalah taat dengan penuh ketundukan dan menjalankan perintah. Ini adalah lawan dari

ucapan umat yang dimurkai سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا "Kami mendengar lalu kami mendurhakai." (Qs. Al Baqarah [2]: 93)

Kata-kata tersebut menunjukkan kesempurnaan iman, menerima dengan sempurna dan tunduk dengan sepenuhnya.

Kemudian mereka mengatakan, غُفْرَانِكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ "Ampunilah kami Ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (Qs. Al Baqarah [2]: 285). Mereka mengatakan demikian setelah menyadari bahwa mereka merasa tidak bisa menjalankan keimanan dengan sempurna dengan penuh ketaatan dan ketundukan. Karena sebagai manusia biasa tentunya mereka akan tergoda oleh sifat-sifat manusia yang umum yang menyebabkan mereka kurang bisa optimal dalam menjalankan kewajiban-kewajiban. Oleh karena itulah mereka memohon ampun kepada Allah karena ampunan-Nya akan menjadi puncak kebahagiaan mereka dan akhir dari kesempurnaan mereka, karena tujuan akhir setiap mukmin adalah mendapat ampunan Allah ﷻ. Oleh sebab itulah mereka mengatakan غُفْرَانِكَ رَبَّنَا "Ampunilah kami, ya Tuhan kami." Kemudian mereka mengakui bahwa tempat kembali mereka adalah kepada Allah sehingga mereka mengatakan وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ "Dan kepada Engkaulah tempat kembali."

Kata-kata tersebut menunjukkan keimanan mereka kepada Allah, ketundukan mereka terhadap-Nya dan penyembahan yang sempurna kepada-Nya, pengakuan akan Rububiyah-Nya dan perasaan perlu akan ampunan-Nya, pengakuan kekurangan diri dalam menjalankan kewajiban dan kesadaran harus kembali kepada-Nya.

Kemudian Allah ﷻ berfirman,

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Qs. Al Baqarah [2]: 286). Allah menafikan dugaan keliru mereka bahwa Dia akan menyiksa mereka akibat bisikan jiwa yang tidak bisa mereka tolak karena menganggap bahwa itu masuk dalam pembebanan. Dia mengabarkan kepada mereka bahwa Dia tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Inilah penjelasan yang telah dinyatakan oleh Ibnu Abbas dan lainnya: Lalu Allah me-*nasakh*-nya dari mereka dengan berfirman لَا يُكَلِّفُ

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." Ini menunjukkan bahwa segala yang diperintahkan dan dilarang Allah sanggup dilaksanakan oleh mereka. Dan bahwa Dia tidak membebani mereka sesuatu yang mereka tidak mampu melakukannya. Ini merupakan bantahan tegas terhadap orang-orang yang berpendapat berbeda (menyimpang dari kebenaran).

Allah ﷻ menyuruh mereka agar beribadah kepada-Nya dan menjamin rezeki mereka. Dia membebankan kepada mereka amal-amal yang sanggup dijalankan oleh mereka, memberi rezeki yang mencukupi mereka. Jadi pembebanan yang diberikan kepada mereka sanggup mereka jalankan dan rezeki yang diberikan kepada mereka juga mencukupi mereka. Mereka diberi kelonggaran penuh dalam rezeki dan perintah-Nya, sehingga mereka bisa menjalankan perintah dengan penuh kelonggaran lalu Allah menjamin rezeki mereka. Dia membedakan antara yang sanggup dilakukan seorang hamba dan hal lain yang sanggup

dilakukan seorang hamba. Inilah yang sesuai dengan rahmat dan kebaikan-Nya, serta hikmah dan kekayaan-Nya. Sehingga amat tidak sesuai ucapan yang mengatakan bahwa Allah membebani mereka dengan sesuatu yang tidak mereka mampu lalu Dia menyiksa mereka atas sesuatu yang tidak bisa mereka lakukan.

Perhatikan firman Allah ﷻ, *إِلَّا وَشَعَهَا*, "*Melainkan sesuai dengan kesanggupannya.*" Ini menunjukkan bahwa mereka sanggup dan penuh kelonggaran dalam menjalankan perintah, tidak sempit dan penuh kesusahan; karena kesanggupan itu menunjukkan demikian. Berbeda dengan sesuatu yang mampu dikerjakan seseorang, karena ini ditakdirkan untuknya tapi ada kesulitan di dalamnya. Adapun kesanggupan yang penuh kelonggaran, maka ini sesuai dengan kemampuan dan cocok dengan jiwa yang melakukannya, dan ini tentu saja bertentangan dengan kesusahan dan kesulitan,

وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

"Dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan." (Qs. Al Hajj [22]: 78). Justru Allah menghendaki kemudahan untuk kalian dan tidak menghendaki kesulitan. Sufyan bin Uyainah berkata tentang firman Allah, *إِلَّا*,

وَشَعَهَا "*Melainkan sesuai dengan kesanggupannya*", yaitu "*Melainkan sesuai dengan yang mudah, bukan yang sulit, dan Dia tidak membebani sesuatu di luar kesanggupannya, karena jika ini dilakukan maka akan menyusahkannya.*"

Inilah pemahaman para imam Islam. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang mengatakan bahwa Allah membebani

kepada mereka sesuatu yang mereka tidak mampu melakukannya?. Kemudian Allah mengabarkan bahwa hasil dari pembebanan tersebut akan kembali kepada mereka dan bahwa Dia tidak memerlukan dan tidak mengambil manfaat dari hasil usaha mereka, justru Dia-lah yang memberikan rezeki dan manfaat kepada mereka, sedang mereka harus berusaha dan merasa perlu kepada-Nya. Dia tidak menyuruh mereka karena butuh kepada mereka, tapi justru karena sifat kasih sayang dan kebaikan-Nya. Dan Dia tidak melarang mereka karena bakhil kepada mereka, tapi justru karena menjaga dan memelihara mereka.

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa seseorang tidak disiksa karena perbuatan orang lain dan tidak diberi pahala karena perbuatannya. Hal ini menunjukkan arti firman Allah,

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

"Dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya." (Qs. An-Najm [53]: 39), dan ayat,

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ

"Dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain." (Qs. Al An'aam [6]: 164, Al Israa' [17]: 15, Faathir [35]: 18).

Ayat tersebut juga menetapkan usaha yang dilakukan seseorang yang menafikan *Jabr*.

Disamping itu ayat tersebut juga menetapkan adanya berkumpulnya hikmah di dalamnya. Baik dia melakukan usaha kebaikan atau keburukan, apa yang telah diusahakannya tidak akan membatalkan usahanya, sebagaimana yang dikatakan *Ahl Al Ibhath Wa At-Takhlid*. Mereka mengatakan, "Sesungguhnya dia

akan mendapat dosa atas apa yang diperoleh dari usahanya tapi tidak mendapat pahala atas usahanya." Ayat ini membantah semua golongan tersebut. Perhatikanlah bagaimana seseorang akan mendapat imbalan atas sesuatu yang diusahakannya meskipun sedikit dan menerima akibat atas hasil usahanya yang menunjukkan kesungguhan dan kerja keras. Karena sesungguhnya kata (كَسَبَ) "memperoleh hasil" lebih kuat dari (اَكْتَسَبَ) "mengerjakan sesuatu". Ini menunjukkan bahwa karunia Allah menang atas keadilan dan rahmat-Nya menang atas murka-Nya.

Kemudian mengingat apa yang dibebankan Allah kepada mereka merupakan perjanjian dan wasiat serta perintah-perintah yang wajib diperhatikan dan dipelihara yang tidak boleh dilanggar, sedang tabiat manusia itu banyak lupa dan melakukan kesalahan serta lemah, maka Allah membimbing mereka agar memohon ampunan kepada-Nya dari semua itu dan menghilangkan sesuatu yang dipaksakan kepada mereka, yaitu dengan firman-Nya,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ

عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami." (Qs. Al Baqarah [2]: 286). Maksudnya, jangan Engkau bebaskan kepada kami beban berat yang pernah Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami, karena fisik kami lebih lemah dan kurang tabah menanggung beban.

Kemudian karena mereka menyadari bahwa mereka tidak akan meninggalkan sesuatu yang telah dibebankan kepada mereka sebagaimana mereka tidak akan meninggalkan sesuatu yang diperintahkan dan dilarang, maka mereka meminta kepada Allah agar diberi keringanan berkenaan dengan takdir-Nya, sebagaimana mereka juga meminta keringanan berkenaan dengan perintah dan larangan-Nya. Mereka mengatakan,

رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya", ini adalah berkenaan dengan takdir dan musibah. Sedangkan perkataan mereka رَبَّنَا وَلَا

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami" adalah berkenaan dengan perintah, larangan dan pembebanan. Jadi mereka meminta keringanan kepada Allah dalam dua hal ini.

Kemudian mereka meminta maaf, ampunan, rahmat-Nya serta pertolongan dari musuh; karena dengan empat hal ini mereka akan mendapat nikmat dengan sempurna, mengingat kehidupan dunia dan akhirat tidak bisa terlepas dari hal-hal ini yang merupakan sumber kebahagiaan dan keberuntungan. Pemberian maaf itu mencakup pengguguran hak-Nya terhadap mereka dan toleransi yang diberikan-Nya kepada mereka, sedang ampunan itu mencakup pemeliharaan-Nya kepada mereka dari keburukan dosa-dosa mereka dan keridhaan-Nya kepada mereka; berbeda dengan sekedar maaf, karena orang yang memaafkan itu

terkadang hanya bisa memaafkan tapi tidak bisa menerima orang yang telah dimaafkan dan tidak ridha dengannya. Maaf adalah hanya sekedar meninggalkan, sedang ampunan adalah perbuatan baik, pemberian karunia dan kedermawanan. Adapun rahmat adalah mencakup dua hal tersebut dengan ditambah perbuatan baik, belas kasih dan kebajikan. Tiga hal ini akan menjamin keselamatan dari kejahatan dan mendapat keberuntungan karena memperoleh kebaikan. Sedangkan pertolongan atas musuh mencakup kejayaan karena bisa menjalankan ibadah dengan tenang dan merdeka, bisa meninggikan kalimat Allah dan menundukkan musuh-musuh-Nya, bisa mengobati hati dari gangguan mereka, bisa menghilangkan kemarahan dalam hati mereka dan bisa menjaga jiwa mereka. Dalam doa tersebut mereka mengakui bahwa Allah adalah penolong mereka dan tidak ada penolong selain Dia. Dia adalah penolong mereka, yang memberi petunjuk kepada mereka, yang mencukupi mereka, yang membantu mereka, yang mengabulkan doa mereka dan yang berhak disembah oleh mereka.

Setelah hati mereka mengakui hal-hal tersebut, tunduk dan patuh sepenuhnya kepada kemuliaan Tuhan dan penolong mereka, kemudian anggota tubuh mereka mengekspresikan ketaatan tersebut (dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan), maka mereka pun diberi apa yang mereka minta. Sehingga setiap kali mereka meminta kepada Allah maka Allah berfirman, "*Aku telah melakukannya*", sebagaimana yang dijelaskan dalam *Ash-Shahih* dari Nabi ﷺ.¹⁷⁷

Ini hanya kalimat ringkas yang membahas tentang nilai kandungan ayat tersebut yang sangat agung dan mulia, yang Allah

¹⁷⁷ Telah ditakhrij pada hal 63.

ﷺ telah mengkhususkannya kepada Rasul-Nya Muhammad ﷺ dan umatnya yang diturunkan dari perbendaharaan di bawah Arasy.

Selain itu, di dalamnya masih terkandung ilmu dan pengetahuan yang tidak bisa dijangkau oleh akal manusia. Hanya kepada Allah kita memohon agar tidak dihalangi untuk memahami Kitab-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.

Segala puji bagi Allah semata. Semoga Allah senantiasa melimpahkan Rahmat dan keselamatan kepada Nabi terakhir yang tidak ada lagi Nabi sesudahnya, begitu pula kepada keluarga dan seluruh sahabatnya.

ooo

Syaikhul Islam ﷺ berkata:

Doa di Akhir Surah Al Baqarah

Tentang doa yang disebutkan di akhir surah Al Baqarah, yaitu firman Allah ﷻ,

رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah...." (Qs. Al Baqarah [2]: 286)

Telah disebutkan secara *shahih* dalam *Shahih Muslim* bahwa Allah ﷻ berfirman, "*Aku telah melakukannya.*"¹⁷⁸ Begitu

¹⁷⁸ HR. Muslim (Pembahasan: Iman, 126/200).

pula yang disebutkan dalam *Shahih*-nya dari hadits Ibnu Abbas dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

أُعْطِيتُ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، وَخَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ
مِنْ كَنْزٍ تَحْتَ الْعَرْشِ لَمْ تَقْرَأْ بِحَرْفٍ إِلَّا أُعْطِيتَهُ.

"Aku diberi surah Al Faatihah dan akhir surah Al Baqarah dari perbendaharaan di bawah 'Arasy. Tidaklah engkau membaca satu huruf darinya kecuali engkau akan diberi."¹⁷⁹ Disebutkan pula dalam *Shahih*-nya dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ di-*Isra'*kan, beliau sampai di Sidratul Muntaha yang berada di langit ketujuh. Padanya berakhir segala sesuatu yang naik dari bumi lalu diambil darinya, dan padanya berakhir segala sesuatu yang turun dari atasnya lalu diambil darinya." Allah ﷻ berfirman,

إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَى ﴿١٦﴾

"(Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya" (Qs. An-Najm [53]: 16), Nabi ﷺ bersabda, "Yaitu permadani emas."

Ibnu Mas'ud berkata, "Lalu Rasulullah ﷺ diberi tiga hadiah: shalat lima waktu, akhir surah Al Baqarah, dan Allah mengampuni siapa saja dari kalangan umatnya yang meninggal dengan membawa dosa-dosa besar asalkan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."¹⁸⁰

Sebagian orang mengatakan: Apabila doa telah dikabulkan, maka meminta dengan tujuan memperoleh hasil yang diinginkan

¹⁷⁹ HR. Muslim (Pembahasan: Shalat musafir dan qasharnya, 806/254).

¹⁸⁰ HR. Muslim (Pembahasan: Iman, 173/279).

tidak lagi berguna. Jadi doa itu murni ibadah yang tujuannya tidak untuk meminta. Pendapat ini dinyatakan oleh sekte tertentu untuk semua doa, "Bahwa apabila sesuatu yang diminta itu telah ditakdirkan maka tidak perlu lagi meminta kepada-Nya. Dan bila doa itu tidak ditakdirkan, maka doa tidak berguna, baik berdoa atau tidak." Mereka menganggap doa hanya ibadah murni, sebagaimana yang dikatakan oleh sekte lain berkenaan dengan Tawakkal.

Tentang pemikiran mereka telah kami bahas pada pembahasan lain. Kami juga menjelaskan tentang pendapat yang menyatakan bahwa itu merupakan tanda, dengan alasan karena dalam sesuatu yang wujud tidak ada sebab yang dilakukan, akan tetapi salah satu dari dua hal yang baru saling beriringan satu sama lain. Pendapat ini dinyatakan oleh sekte *Qadariyah An-Nuzhzhah*, dan yang pertama kali berpendapat seperti ini adalah Jahm bin Shafwan dan para pengikutnya. Kami juga menjelaskan bahwa pendapat ketiga adalah yang benar, yaitu bahwa doa, tawakkal dan amal shalih merupakan sebab tercapainya sesuatu yang diminta yang berupa kebaikan dunia dan akhirat. Dan perbuatan maksiat juga merupakan sebab, dan bahwa hukum yang dikaitkan dengan sebab terkadang membutuhkan adanya syarat dan tidak adanya halangan. Apabila itu telah tercapai maka tercapailah sesuatu yang disebabkan, tanpa diragukan lagi.

Yang dimaksud disini adalah membahas tentang doa yang telah diketahui bahwa ia akan dikabulkan. Sebagian orang berkata, "Ini merupakan ibadah murni untuk mencapai sesuatu yang diminta tanpa doa kita. Jadi tidak ada sebab dan tanda." Tapi pendapat ini lemah.

Adapun dari sisi yang pertama, sesungguhnya amal yang tidak ada maslahatnya untuk hamba tidak akan diperintahkan oleh

Allah. Ini berdasarkan pendapat ulama Salaf, "Sesungguhnya Allah tidak menciptakan dan tidak memerintah kecuali karena adanya hikmah, sebagaimana Dia tidak menciptakan dan tidak memerintah kecuali karena adanya sebab. Orang-orang yang mengingkari sebab dan hukum mengatakan, 'Justru Dia memerintah sesuatu yang tidak ada manfaatnya untuk hamba, meskipun mereka mentaati-Nya dan melakukan apa yang diperintahkan.'" Hal ini telah dibahas panjang lebar pada pembahasan lain.

Maksudnya adalah bahwa segala yang diperintahkan itu karena ada hikmahnya, dan apa yang dilarang-Nya juga ada hikmahnya. Ini adalah pendapat para imam fikih dan ulama salaf umat ini, para imam dan kaum awamnya. Ibadah murni yang tidak ada hikmahnya tidak ada. Memang benar bahwa terkadang hikmah itu pada sesuatu yang diperintahkan dan terkadang pada perintah itu sendiri, dan terkadang pada keduanya. Di antara yang diperintahkan adalah bila dilakukan seorang hamba tanpa perintah maka akan tercapai manfaat. Seperti adil dan berbuat baik kepada makhluk, silaturahmi dan sebagainya. Ini apabila diperintahkan maka akan ada dua hikmah, yaitu hikmah pada sesuatu itu sendiri dan hikmah pada perintahnya. Jadi tetap ada kebaikan dari sisi sesuatu itu sendiri dan dari sisi perintah sang pembuat syariat. Inilah yang ada pada syariat secara umum. Apa yang diperintahkan oleh syariat setelah sebelumnya tidak ada, hikmahnya adalah untuk sesuatu yang diperintahkan.

Begitu pula ayat yang di-*nasakh*, hikmahnya hilang dan ada pada gantinya, seperti pe-*nasakh*-an kibat.

Apabila Allah menakdirkan bahwa suatu perbuatan itu tidak ada hikmahnya sama sekali, apakah akan ada hikmah ketaatan pada perintah tersebut?. Hal ini boleh menurut orang yang

berpendapat bahwa yang ada adalah ibadah murni, meskipun dia tidak mengatakan bolehnya perintah tersebut untuk segala sesuatu. Akan tetapi termasuk dalam hal cobaan dan ujian. Apabila seseorang telah melakukannya maka dia menjadi orang yang taat; seperti larangan Allah kepada mereka agar tidak minum kecuali yang diciduk dengan tangan sendiri.

Kesimpulannya adalah perintah yang merupakan ujian dan cobaan sangat dianjurkan meskipun tidak ada manfaat dalam melakukannya. Bila seseorang meyakinkannya dan bertekad akan melakukannya maka tercapailah sesuatu yang dituju meskipun dia tidak melakukannya. Seperti Nabi Ibrahim ketika diperintah menyembelih putranya, dan seperti hadits orang botak dan penderita lepra serta orang buta ketika diminta agar memberi sesuatu kepada musafir. Lalu orang yang menderita penyakit lepra dan orang botak tidak mau memberi sehingga mereka tidak diberi nikmat. Sedangkan orang yang buta mau memberi sehingga dikatakan kepadanya, "Tahanlah hartamu, karena sesungguhnya kalian hanya diuji. Allah telah ridha kepadamu dan membenci dua temanmu¹⁸¹." Inilah hikmah yang muncul dari perintah dan larangan, bukan dari perbuatan. Terkadang seorang hamba disuruh dan dilarang dan hikmahnya ada pada perintah tersebut dan ketaatannya terhadapnya, serta memberikan sesuatu yang diminta. Seperti halnya yang diminta pada Nabi Ibrahim ﷺ adalah mendahulukan cintanya kepada Allah daripada cintanya kepada putranya, sampai sempurna bukti kecintaannya kepada Allah sebelum putra yang dicintainya disembelih karena Allah. Setelah tekad beliau kuat atas keinginan sendiri, terbukti bahwa Allah lebih dicintainya daripada anaknya dan orang lain, dan dalam

¹⁸¹ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Para Nabi, 3464)

hatinya tidak ada kecintaan yang menandingi kecintaan kepada Allah.

Begitu pula pengikut Thalut; mereka diuji dengan dilarang minum agar keimanan dan ketaatan mereka sesuai. Ujian disini adalah dengan larangan, bukan dengan perintah. Adapun melempar Jumrah dan Sa'i antara Shafa dan Marwah, perbuatan itu sendiri adalah bertujuan untuk berdzikir kepada Allah.

Nabi ﷺ menjelaskan hal ini dalam hadits yang terdapat dalam *As-Sunan*,

إِنَّمَا جُعِلَ السَّعْيُ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَرَمْيُ
الْجِمَارِ لِإِقَامَةِ ذِكْرِ اللَّهِ.

"*Sesungguhnya Sa'i antara Shafa dan Marwah dan melempar Jumrah itu disyariatkan untuk berdzikir kepada Allah.*" (HR. Abu Daud, At-Tirmidzi dan lainnya).¹⁸² Nabi ﷺ menjelaskan bahwa ibadah tersebut ada hikmahnya, karena bagaimana dikatakan tidak ada hikmahnya sedang ia merupakan ibadah dan ujian murni?!

Adapun tentang pendapat bahwa melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh syariat tidak ada maslahat dan manfaat serta hikmahnya kecuali hanya sekedar menjalankan ketaatan dan inilah yang dilakukan kaum mukminin, maka yang ini aku tidak mengetahuinya. Justru yang termasuk hal ini adalah adanya *pe-nasakh*-an setelah niat yang kuat, sebagaimana kewajiban shalat 50 kali di-*nasakh* dengan shalat 5 kali.

¹⁸² HR. Abu Daud (Pembahasan: Manasik, 1888), At-Tirmidzi (Pembahasan: Haji, 902), dia berkata, "Hadits *hasan shahih*", dan Ahmad (6/139), semuanya dari Aisyah.

Mu'tazilah mengingkari hikmah yang lahir dari perintah. Karena itulah mereka menganggap tidak ada *nasakh* setelah penetapan. Pendapat mereka disepakati oleh salah satu kelompok pengikut Ahmad dan lainnya, seperti Abu Al Hasan At-Tamimi¹⁸³ dan keturunan mereka. Menurut mereka perintah itu mengungkap perbuatan baik yang tetap dalam diri seseorang, bukan menetapkan baiknya perbuatan, dan perintah itu tidak ada kecuali yang baik. Tapi mereka salah dalam dua permulaan; karena perintah itu meskipun mengungkap baiknya perbuatan, tapi melakukan perintah akan menjadikan kebaikan lain selain kebaikan pertama. Bila maksud yang memerintah adalah menguji ketaatan, maka dia telah menyuruh sesuatu yang tidak baik dan menghapusnya sebelum benar-benar terjadi apabila yang dituju telah tercapai berupa ketaatan terhadap sesuatu yang diperintah dan tekad kuat serta ketundukan terhadapnya. Hal ini ada dalam perintah Allah dan perintah manusia antara satu dengan lainnya.

Jahmiyyah mengingkari adanya hikmah dalam perbuatan dan dalam perintah, karena menurut mereka Allah tidak menyuruh karena adanya hikmah dan bahwa perbuatan itu menurut-Nya sama, sebagiannya tidak baik dan sebagian lainnya tidak pula jelek. Dua pokok pendapat ini disepakati oleh Asy'ariyyah dan kalangan fuqaha yang mengikuti mereka, seperti pengikut imam Asy-Syafi'i, Malik, Ahmad dan lainnya. Keduanya merupakan dua landasan pendapat yang bid'ah; karena madzhab Salaf dan para imam itu menyatakan bahwa Allah menciptakan karena suatu hikmah dan menyuruh karena suatu hikmah. Madzhab Salaf menyatakan bahwa Allah ﷻ menyukai keimanan dan amal shalih dan

¹⁸³ Beliau adalah Abu Al Hasan Abdul Aziz bin Al Harits bin Asad bin Al-Laits At-Tamimi, seorang ahli fikih madzhab Hambali yang rajin meneliti masalah khilafiyah. Beliau mengarang banyak buku dalam bidang Ushul dan Fara'idh. Lahir pada tahun 317 H dan wafat pada tahun 371 H. (*Tarikh Baghdad* 10/461, *Al A'lam* 4/16)

meridhainya; dan Dia tidak menyukai kekufuran, kefasikan dan kemaksiatan, meskipun Dia menghendaki adanya hal tersebut. Masalah ini telah dibahas secara mendalam pada pembahasan lain.

Allah ﷻ berfirman,

وَأَدْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا

"Dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud." (Qs. Al Baqarah [2]: 58). Sesungguhnya sujud itu sendiri merupakan ketundukan kepada Allah. Bila seseorang melakukannya karena Allah meski dirinya tidak tahu bahwa hal tersebut diperintahkan, maka akan bermanfaat baginya, seperti tukang sihir yang sujud sebelum disuruh bersujud.

Begitu pula ucapan seorang hamba "Bebaskanlah kami dari dosa-dosa" sebagai ucapan doa kepada Allah dengan penuh ketundukan. Allah ﷻ berfirman,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ

الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah), bahwa Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku." (Qs. Al Baqarah [2]: 286). Perbuatan-perbuatan yang dibaca sebagai doa di akhir surah Al Baqarah adalah hal-hal yang dituntut hamba-hamba Allah.

Ada pula jawaban lain, yaitu bahwa Allah ﷻ apabila telah menakdirkan sesuatu, maka Dia menakdirkan sebab-sebabnya, dan doa adalah salah satu sebab. Seperti halnya ketika Dia

menakdirkan kemenangan pada perang Badar dan mengabarkan kepada Nabi-Nya sebelum terjadinya kemenangan tersebut oleh beliau dan para sahabatnya, maka salah satu sebabnya adalah istighatsah dan doa Nabi ﷺ. Begitu pula janji Allah kepada beliau untuk memberi wasilah kepadanya. Disamping Dia telah menakdirkannya, Dia juga menyuruh umatnya agar memintakan wasilah untuk Nabi-Nya. Jadi Allah ﷻ menakdirkan sebab-sebabnya, termasuk dalam hal ini doa.

Dengan demikian, maka yang masuk ke dalam sebab adalah doa yang diperintahkan dan Allah Maha Mengetahui hal tersebut. Dia akan memberi pahala kepada orang yang berdoa atas doanya tersebut dengan menjadikan doa tersebut sebagai sebab yang sempurna. Dan bukanlah maksud doa tersebut merupakan pengkhususan, justru ia akan dicapai oleh seluruh umat dan siapa saja akan diberi pahala karena doa tersebut, karena ia merupakan bagian dari sebab. Yang demikian karena Nabi ﷺ telah bersabda, *"Tidak seorang pun hamba yang berdoa kepada Allah dengan suatu doa yang tidak ada (permintaan) dosa dan memutuskan hubungan kekeluargaan kecuali Allah akan memberinya salah satu dari tiga hal: Disegerakan untuknya permohonannya (dikabulkan langsung), disimpan untuknya kebaikan yang serupa (di akhirat), atau ditolak darinya bahaya yang serupa."*

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kita harus memperbanyak doa?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Allah itu lebih banyak mengabulkan doa (daripada doa kalian)."*¹⁸⁴ Jadi orang yang berdoa itu seperti

¹⁸⁴ HR. Ahmad (3/18), Ibnu Abi Syaibah dalam *Al-Mushannaf* (10/201 [9219]), dan Ath-Thabarani (Pembahasan: Doa, 36), semuanya dari Abu Sa'îd.

orang yang berdoa meminta wasilah, dia akan mendapat pahala yang dikhususkan baginya seperti orang yang berdoa untuk umat dan saudaranya yang tidak ada. Dan doa itu merupakan salah satu sebab kebaikan yang merupakan rahmat kepada umat ini, sebagaimana orang yang berdoa meminta wasilah untuk Nabi ﷺ akan diberi pahala yaitu mendapat syafaat beliau di Hari Kiamat.

Ada juga jawaban ketiga, yaitu bahwa setiap orang yang berdoa dengan doa ini maka akan tercapai sesuatu yang diminta yang mana ini tidak akan diperoleh tanpa sesuatu yang diminta dari doa tersebut. Jadi berdoa dengannya seperti berdoa dengan permintaan-permintaan lain yang isinya meminta ampunan dan rahmat. Ini tidak sama seperti doanya orang yang tidak ada untuk orang yang tidak ada, karena malaikat mengucapkan "Dan engkau juga mendapat yang sama." Jadi malaikat mendoakannya agar mendapat sesuatu yang sama seperti yang didoakan orang tersebut untuk orang yang tidak ada. Jadi disini dia berdoa untuk dirinya sendiri dan orang-orang beriman.

Penjelasannya adalah, bahwa syariat Islam, meskipun telah diakui bersama bahwa Nabi ﷺ telah wafat, beliau telah mengabarkan bahwa Allah ﷻ akan mengampuni umatnya dari kesalahan dan lupa¹⁸⁵. Allah mengabarkan bahwa Rasulullah ﷺ meminta agar umatnya diringankan dari beban berat dan belenggu yang membelit mereka. Beliau meminta kepada Tuhannya untuk umatnya agar tidak menjadikan musuh menguasai mereka dari selain mereka yang akan menyebabkan mereka binasa, dan Dia

Dalam manuskrip asli dan naskah cetakan ada tambahan yaitu "*Atau dilebur darinya dosa yang sama*", dengan demikian maka hal tersebut ada empat. Dan ini bertentangan dengan yang disebutkan di awal hadits "Tiga hal". Jadi yang benar adalah yang telah kami sebutkan dari riwayat Ahmad, Ibnu Abi Syaibah dan Ath-Thabarani.

¹⁸⁵ HR. Ibnu Majah (Pembahasan: Thalab, 2043). Dalam *Az-Zawa'id* disebutkan, "Sanadnya lemah karena mereka sepakat bahwa Abu Bakar Al Hudzali lemah."

mengabulkannya¹⁸⁶. Akan tetapi tetapnya hukum ini untuk sebagian umatnya terkadang tidak akan tercapai kecuali dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Bila orang yang durhaka tersebut mendurhakai Allah maka dia akan dihukum dengan dihilangkannya nikmat tersebut darinya, meskipun syariat tidak di-*nasakh*.

Penjelasannya adalah bahwa doa tersebut berisi permintaan kepada Allah agar diberi maaf, ampunan, rahmat dan ditolong dari orang-orang kafir. Sebagaimana diketahui bahwa hal ini tidak akan bisa dicapai oleh masing-masing orang dari umat ini. Akan tetapi sebagian mereka ada yang masuk neraka, ada yang ditolong dari orang-orang kafir dan ada yang dihilangkan rezekinya karena mereka tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya sehingga dihilangkan nikmat tersebut sesuai dengan kadar kedurhakaannya.

Adapun tentang firman Allah, "Aku telah melakukannya",¹⁸⁷ ada yang berpendapat bahwa ini dua hal (makna) di dalamnya:

Pertama: Bahwa Allah ﷻ telah melakukan demikian terhadap orang-orang beriman yang disebutkan dalam ayat tersebut. Keimanan mutlak adalah mencakup ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Bagi yang tidak melaksanakannya maka keimanannya masih kurang sehingga berhak dihilangkan darinya nikmat-nikmat sesuai kadar kekurangan imannya lalu Allah akan menghalanginya mendapatkan kenikmatan tersebut dan tidak berhak mendapat balasan yang layak diterima orang yang menjalankan keimanan yang wajib.

¹⁸⁶ HR. Muslim (Pembahasan: Fitnah-fitnah, 2889/19).

¹⁸⁷ HR. Muslim (Pembahasan: Iman, 126/200).

Kedua: Dikatakan "Doa ini akan dikabulkan untuk segolongan umat ini tapi tidak harus berlaku untuk setiap orang. Dan kedua hal tersebut benar; karena tetapnya sesuatu yang diminta untuk segolongan umat akan tercapai. Karena kalau tidak demikian maka mereka akan binasa karena azab pembasmian sebagaimana yang pernah dijatuhkan pada umat-umat sebelum mereka. Nabi ﷺ bersabda dalam hadits *Shahih*, "Aku minta kepada Tuhanku tiga hal untuk umatku, lalu Dia memberiku dua dan enggan memberi yang satunya. Aku meminta kepada-Nya agar tidak menghancurkan umatku dengan bencana kekeringan umum (yang melanda semua tempat) dan Dia memberikannya (mengabulkannya), aku minta kepada-Nya agar tidak menjadikan musuh menguasai mereka dari selain mereka yang akan menyebabkan mereka biasa, dan Dia mengabulkannya. Dan aku minta kepada-Nya agar tidak menjadikan konflik terjadi di antara mereka, tapi Dia tidak mengabulkannya. Dia berfirman, 'Wahai Muhammad, sesungguhnya Aku telah memutuskan takdir yang tidak dapat ditolak'."

Disebutkan pula dalam *Ash-Shahihain*: Ketika Allah ﷻ menurunkan ayat,

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ

"Katakanlah, 'Dia-lah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu'." Nabi ﷺ berdoa, "Aku berlandung dengan Wajah-Mu (Dari siksaan tersebut)"; "Atau dari bawah kakimu."

Nabi ﷺ berdoa, "Aku berlandung dengan Wajah-Mu (Dari siksaan tersebut)"; "Atau dia

mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebagian yang lain." (Qs. Al An'aam [6]: 65),

Nabi ﷺ bersabda, "*Yang dua tadi lebih ringan.*"¹⁸⁸ Yang demikian karena umat ini pasti akan terjatuh dalam dosa dan mereka pasti akan berselisih, karena ini merupakan hal yang lumrah terjadi sesuai tabiat manusia. Dan Bani Adam itu pasti mengalami demikian. Karena itulah konflik dan peperangan serta dosa yang mereka jalani tidak menunjukkan kekurangan mereka. Bahkan mereka adalah umat terbaik. Apa yang terjadi di antara mereka merupakan hal yang mesti terjadi pada manusia, karena hal-hal seperti ini lebih banyak terjadi pada umat-umat yang lain, dan kebaikan pada umat lain lebih sedikit sementara kebaikan pada umat Islam lebih banyak dan keburukan pada mereka lebih sedikit. Segala kebaikan pada umat lain akan lebih banyak ditemukan pada umat Islam, dan segala keburukan pada umat Islam akan lebih banyak ditemukan pada umat lain.

Adapun tercapainya sesuatu yang diminta untuk setiap personal, maka ini tidak mesti diperoleh setiap orang yang bermaksiat, karena dia tidak menjalankan sesuatu yang wajib. Akan tetapi terkadang orang yang bermaksiat mendapatkan sesuai dengan ketaatan yang dilakukannya. Adapun tercapainya ampunan, maaf dan rahmat sesuai dengan keimanan dan ketaatan, maka ini telah jelas; karena ini termasuk hukum-hukum takdir penciptaan yang merupakan jenis janji dan ancaman. Ini bermacam-macam sesuai dengan tingkat keimanan dan amal shalih yang bermacam-macam.

¹⁸⁸ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Berpegang Teguh [dengan Al Qur'an dan Sunnah], 7373).

Adapun tentang penghalangan hukuman karena salah dan lupa, dan juga penghalangan beban berat, maka ini terkadang sulit karena termasuk bagian dari hukum syariah yang merupakan perintah dan larangan.

Ada yang berpendapat, "Kesalahan dan lupa yang dihilangkan dari umat ini dihilangkan pula dari orang-orang yang durhaka dari kalangan umat ini; karena orang yang bermaksiat itu tidak berdosa karena kesalahan dan lupa. Bila dia makan karena lupa, maka puasanya tetap boleh dilanjutkan, baik dia taat pada selainnya atau durhaka." Inilah yang sulit, sehingga untuk hal ini ada dua jawaban:

Pertama: Terkadang dosa dan maksiat menjadi sebab karena ketidaktahuan terhadap *Al Hanifiyah As-Samhah*; karena terkadang seseorang melakukan sesuatu karena lupa atau salah, dan itu karena kekurangannya dalam menjalankan ketaatan kepada Allah baik dalam pengetahuan atau pengamalan, dan dia tidak mengetahui bahwa itu dihilangkan darinya baik karena kebodohnya atau karena tidak ada yang memberitahukan kepadanya tentang dispensasi dalam *Al Hanifiyah As-Samhah*.

Para ulama berselisih pendapat dalam masalah salah dan lupa. Banyak dari mereka yang meyakini batalnya ibadah atau sebagiannya. Seperti orang yang menganggap batal puasa karena lupa sementara yang lainnya menganggap batal karena salah. Begitu pula Ihram dan begitu pula berbicara dalam shalat, dan begitu pula bila sesuatu yang telah disumpah dilakukan (dilanggar) karena lupa atau salah. Bila Allah ﷻ tidak menghukum karena salah dan lupa, sementara di banyak masalah hal ini masih samar di kalangan ulama Islam, maka ini merupakan hukuman bagi orang yang tidak menemukan kepercayaan pada dirinya

kecuali kepada mereka, sehingga mereka memfatwakan sesuatu yang intinya menganggap adanya hukuman karena salah dan lupa. Jadi konsekuensi dari doa tersebut akan tercapai olehnya karena tidak adanya pengetahuan padanya, bukan karena telah di-*nasakh* oleh syariat.

Allah ﷻ menjadikan hukuman bagi manusia atas dosa-dosa yang mereka lakukan berupa dihilangkannya petunjuk dari mereka dan dicabutnya ilmu yang bermanfaat dari mereka. Seperti firman Allah,

وَقَوْلِهِمْ قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ طَبَعَ اللَّهُ عَلَيْهَا بِكُفْرِهِمْ

"Dan mengatakan, 'Hati kami tertutup'. Bahkan, Sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya." (Qs. An-Nisaa' [4]: 155). Firman-Nya,

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ

"Dan mereka berkata, 'Hati kami tertutup'. Tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka." (Qs. Al Baqarah [2]: 88). Firman-Nya,

وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾ وَنُقَلِّبُ

أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ

"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti

mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur'an) pada permulaannya." (Qs. Al An'aam [6]: 109-110). Firman-Nya,

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا

"Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 10). Dan firman-Nya,

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

"Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka." (Qs. Ash-Shaff [61]: 5).

Sebagaimana Allah mengharamkan Bani Israil makanan-makanan baik yang dihalalkan untuk mereka karena kezhaliman mereka, maka syariat Muhammad juga tidak me-*nasakh* dan tidak menyiksa seluruh umatnya dengan hal demikian. Akan tetapi hanya menyiksa orang-orang yang zhalim dari mereka, yaitu dengan diharamkannya kebaikan atas mereka, baik pengharaman yang bersifat *kauni* (berhubungan dengan alam semesta) misalnya tidak diturunkan hujan, buah-buahan mereka mati, tanah kering kerontang, atau mereka tidak merasakan enaknya makan dan minum, pernikahan, memakai pakaian dan sebagainya sebagaimana yang biasa mereka rasakan sebelumnya, atau mereka dicoba dengan sesuatu yang tersumbat di kerongkongan dan merasakan beratnya godaan harta benda, anak dan keluarga. Sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَالُهُمْ وَلَا أَوْلَادُهُمْ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُعَذِّبَهُمْ

بِهَا فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia." (Qs. At-Taubah [9]: 55). Allah juga berfirman,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu)." (Qs. At-Taghaabun [64]: 15). Dan cobaan ini seperti cobaan kaum yang diuji dengan ikan pada hari Sabtu.

Atau bisa juga mereka dihukum karena menyakini haramnya sesuatu yang baik lagi halal karena belum jelas mengerti sesuatu yang dihalalkan Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh banyak umat ini. Mereka meyakini haramnya sesuatu sehingga mereka buru-buru mengucapkan sumpah dan thalak, meskipun Allah dan Rasul-Nya tidak mengharamkannya. Akan tetapi karena mereka beranggapan haram maka mereka disiksa dengan tidak mendapatkan pengetahuan tentang hal-hal yang dihalalkan sehingga akhirnya diharamkan untuk mereka dengan pengharaman *kauni* dan pengharaman *syar'i* secara zhahir. Apabila orang yang berijtihad mengatakan sesuatu berdasarkan ijtihadnya tapi hasilnya dia mengharapakan sesuatu yang baik-baik (halal) karena ketidakmampuannya mengetahui dalil-dalil yang menjelaskan kehalalannya, maka ketidakmampuannya ini merupakan sebab pengharaman bagi orang-orang yang kurang bisa menjalankan ketaatan kepada Allah.

Mereka juga meyakini pengharaman banyak muamalah yang mereka butuhkan seperti jaminan kebun, kerjasama bisnis dan sebagainya karena samanya dalil-dalil syariat. Mereka

menganggap haram karena menurut mereka dalil-dalilnya menunjukkan demikian. Hal ini seperti orang yang dihukum dengan disamakan untuknya makanan dan minuman yang baik padahal keduanya ada dan dia bisa mendapatkannya seandainya mengetahuinya, tapi dia tidak mengetahuinya sebagai hukuman baginya. Dan memang ada seorang hamba yang diharamkan mendapat rezeki karena dosa yang dilakukannya. Allah ﷻ berfirman,

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا ۖ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا

يَحْتَسِبُ

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2,3). Allah ﷻ memang menjamin sesuatu yang tetap untuk orang-orang bertakwa sebagaimana menjamin ini untuk orang-orang bertakwa.

Jadi jelaslah bahwa orang-orang yang kurang dalam menjalankan ketaatan kepada Allah dari kalangan umat ini dihukum karena kesalahan dan lupa dan tanpa adanya *pe-nasakh-*an setelah Rasulullah ﷺ (wafat) karena ketidaktahuan mereka terhadap sesuatu yang dibawa Rasulullah berupa kemudahan, dan juga karena ketidaktahuan ulama mereka terhadap hal tersebut. Karena itulah banyak ditemukan orang yang tidak shalat Qashar dalam perjalanan berpendapat bahwa berbuka dalam perjalanan diharamkan sehingga mereka tetap berpuasa dalam perjalanan meskipun sangat memberatkan mereka. Ini merupakan hukuman baginya karena kekurangannya dalam menjalankan ketaatan, akan tetapi adakalanya Allah melebur sebagian kesalahannya

sebagaimana Dia melebur kesalahan orang-orang beriman dengan ditimpakannya musibah duniawi pada mereka.

Ada juga di antara mereka yang berkeyakinan bahwa bepergian empat orang hukumnya wajib sehingga mereka bepergian empat orang. Maka mereka pun diuji demikian karena kekurangannya dalam menjalankan ketaatan. Ada juga yang meyakini haramnya banyak hal yang dibolehkan yang sebagiannya dibolehkan menurut kesepakatan ulama sementara sebagian lainnya masih diperdebatkan, akan tetapi Rasulullah ﷺ tidak mengharamkannya. Mereka yang meyakini wajibnya sesuatu yang tidak diwajibkan Allah dan Rasul-Nya dan mengharamkan sesuatu yang tidak diharamkan akan mendapat beban berat. Seluruh beban berat dan belenggu tidak dihilangkan dari mereka meskipun Rasulullah ﷺ membebaskannya, hanya saja mereka tidak mengetahuinya.

Terkadang mereka juga diuji dengan tokoh panutan yang membebankan kepada mereka beban berat yang membelenggu mereka; seperti hakim, mufti, petugas wakaf, dan amir yang menisbatkannya kepada syariat, karena keyakinannya yang rusak bahwa hal tersebut merupakan bagian dari syariat. Dan ketidaktahuan tokoh panutan mereka terhadap sesuatu yang memudahkan Allah adalah hukuman bagi mereka kerana dosa-dosa mereka. Seperti orang yang menggiring mereka ke jalan yang membahayakan mereka tanpa memilih jalan yang ada airnya dan tempat gembalaan karena ketidaktahuannya, bukan karena sengaja akan membahayakan mereka, atau orang yang tinggal di negeri yang harga-harganya melambung padahal dia bisa tinggal di negeri lain (yang harga-harganya murah).

Yang demikian ini karena sebagaimana manusia diuji dengan tokoh panutan yang menzalimi mereka, mereka juga diuji dengan tokoh panutan yang tidak mengetahui masalah mereka baik dari segi *syar'i* maupun *kauni*. Jadi ketidaktahuan ini merupakan salah satu sebab hukuman mereka, sebagaimana kezhaliman tersebut merupakan salah satu sebab yang membahayakan mereka. Beban berat dan belenggu tidak dihilangkan dari mereka karena dosa-dosa dan maksiat yang mereka lakukan, meskipun dalam syariat Rasulullah ﷺ tidak ada beban berat dan belenggu. Oleh sebab itulah mereka dikuasai oleh penguasa-penguasa yang zalim dan kejam yang pro terhadap musuh. Mereka dipimpin dengan belenggu diktatorisme dan takdir karena beban berat yang tidak dihilangkan dari mereka, disamping hukuman-hukuman lainnya yang tidak bisa dihitung karena ketaatan yang lemah dalam hati mereka dan telah mengakarnya kemaksiatan dan kecintaan terhadap syahwat. Apabila mereka mengucapkan,

وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِن

قَبْلِنَا

"Janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami." (Qs. Al Baqarah [2]: 286), maka akan masuk dalam kategori ini.

Adapun tentang ayat,

رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ

"Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya." (Qs. Al Baqarah [2]: 286), dalam hal ini ada dua pendapat:

Ada yang berpendapat bahwa ini termasuk pemikulan (pembebanan) yang bersifat takdir, bukan pemikulan yang bersifat *syar'i*. yakni: Janganlah Engkau uji kami dengan musibah-musibah yang kami tidak sanggup memikulnya, sebagaimana seseorang diuji dengan kemiskinan yang dia tidak sanggup memikulnya, atau sakit yang dia tidak sanggup menahannya, atau suatu kasus tertentu (yang memberatkan), atau takut, atau cinta yang tidak sanggup ditahan; yang mana semua itu disebabkan karena dosanya. Ini menunjukkan bahwa dosa-dosa itu membawa akibat yang tercela secara mutlak.

Firman Allah ﷻ,

مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَ بِهِ،

"Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu." (Qs. An-Nisaa' [4]: 123), dan Firman-Nya,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ

يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Qs. Az-Zalzalah [99]:

7-8) adalah benar. Allah juga berfirman berkenaan dengan kisah kaum Nabi Luth ﷺ,

وَرَكْنَا فِيهَا آيَةً لِلَّذِينَ يَخَافُونَ الْعَذَابَ الْأَلِيمَ ﴿٣٧﴾

"Dan kami tinggalkan pada negeri itu suatu tanda bagi orang-orang yang takut kepada siksa yang pedih." (Qs. Adz-Dzaariyaat [51]: 37).

Tidak seorang pun yang dicoba dengan jenis perbuatan mereka kecuali dia akan merasakan siksaan yang pedih. Bahkan sengaja melihat akan menyebabkan hati memiliki hubungan yang akan menyiksa seseorang. Bila kaitan tersebut kuat sampai menjadi cinta yang membara dan kerinduan yang memuncak, maka siksa yang pedih akan bertambah, baik Allah menakdirkan dia mampu terhadap sesuatu yang dicintai tersebut atau tidak mampu. Bila dia tidak mampu, maka dia akan mendapat siksaan pedih karena selalu merasa susah dan sedih. Dan bila dia mampu maka dia akan mendapat siksaan pedih karena takut akan berpisah dengannya dan selalu berusaha agar senantiasa bersatu dan disukai. Bila terjadi kematian atau menjadi miskin maka siksaannya akan bertambah pedih. Bila dia menjadi milik yang lain karena digantikan atau ada sekutu maka siksaannya menjadi semakin kuat. Jenis ini akan menyebabkan siksaan pedih yang tidak lebih berat daripada kecintaan terhadap pelacur atau kecintaan terhadap sesuatu yang serupa yang halal, meskipun dalam sesuatu yang halal ada jenis siksaan yang lebih ringan dari sesuatu yang sama dengannya yang disebabkan karena dosa-dosa lain.

Apabila seseorang berdoa dengan doa ini yang mengkhususkan untuk dirinya dan kaum muslimin secara umum,

maka dia akan memperoleh pahala paling besar. Bagaimana tidak demikian, sedang Nabi ﷺ telah bersabda,

الْآيَتَانِ مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مَا قَرَأَ بِهِمَا أَحَدٌ
فِي لَيْلَةٍ إِلَّا كَفَّتَاهُ.

"Dua ayat terakhir surah Al Baqarah apabila dibaca oleh seseorang maka akan mencukupinya."¹⁸⁹ Bagaimana tidak mencukupinya sedang sesuatu yang dimintanya akan diperoleh kecuali seperti yang diperoleh kaum mukminin lainnya yang tidak membacanya?! Sesungguhnya orang yang berdoa dengan doa ini akan mendapat bagian yang khusus baginya seperti doa-doa lainnya.

Di antara yang menjelaskan hal ini adalah bahwa para sahabat dikabulkan doanya ketika mereka menaati perintah Allah secara mutlak, yaitu dengan ucapan mereka سَمِعْنَا وَآمَنَّا "Kami dengar dan kami taat." (Qs. Al Baqarah [2]: 285). Kemudian doa ini diturunkan lalu mereka berdoa dengannya dan dikabulkan.

Karena itulah mereka berada dalam *Al Hanifiyyah As-Samhah* (agama Islam yang lurus penuh toleran dan mudah) pada masa Rasulullah ﷺ. Pada masa Abu Bakar mereka lebih baik daripada masa Umar. Kemudian pada masa Umar sebagian mereka melakukan dosa yang menyebabkan imam berjihad untuk menetapkan jenis aturan yang memberatkan mereka, seperti larangan Mut'ah haji, menjatuhkan thalak tiga bila diucapkan satu kali dan memberatkan hukuman untuk peminum Khamar. Mereka adalah orang yang paling taat kepada Allah dan paling zuhud,

¹⁸⁹ Telah ditakhrij sebelumnya pada hal 68.

seperti Abu Ubaidah; karena Umar tunduk kepadanya padahal kepada yang lain dia tidak tunduk. Pernah suatu ketika mereka tidak begitu jelas memahami sebagian masalah warisan dan masalah lainnya sampai mereka berselisih, tapi mereka tetap bersatu dan saling mencintai. Masing-masing pihak mengakui ijihad pihak lain.

Kemudian di akhir pemerintahan Utsman, perubahan dan perluasan dunia (wilayah) semakin bertambah dan terjadilah berbagai jenis proyek yang tidak ada pada masa Umar, sehingga terjadi persaingan antara satu dengan lainnya sampai berujung pada tewasnya khalifah Utsman, dan kemudian terjadilah fitnah yang besar.

Allah ﷻ berfirman,

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً

"Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zhalim saja di antara kamu."
(Qs. Al Anfaal [8]: 25).

Yakni bahwa fitnah tersebut tidak hanya menimpa orang zhalim saja, tapi juga menimpa orang yang mendiamkan saja dan tidak melarang kezhaliman tersebut, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ فَلَمْ يُغَيِّرُوهُ أَوْشَكَ أَنْ
يُعْصَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ مِنْهُ.

"Apabila manusia melihat kemungkaran tapi tidak merubahnya, maka tidak lama lagi Allah akan menurunkan siksa-

*Nya kepada mereka secara umum (yakni menimpa orang-orang jahat dan juga orang-orang baik)."*¹⁹⁰

Hal tersebut menjadikan mereka terhalang mendapat kebaikan dan mereka menjadi berselisih tentang *mut'ah* haji dan sejenisnya yang pada masa Umar tidak diperselisihkan. Segolongan mereka melarang *mut'ah* secara mutlak seperti Ibnu Az-Zubair, dan segolongan lainnya melarang *fasakh* seperti Bani Umayyah dan mayoritas manusia. Mereka menghukum golongan yang melarang. Ada juga kelompok lain yang mewajibkan *mut'ah*. Masing-masing dari mereka tidak bermaksud menyelisihi Rasul, tapi karena ilmu yang masih samar pada mereka yang disebabkan karena dosa-dosa mereka. Sebagaimana yang disabdakan Nabi ﷺ,

خَرَجْتُ لِأُخْبِرَكُمْ بَلِيلَةِ الْقَدَرِ فَتَلَاخِي رَجُلَانِ
فَرُفِعَتْ وَلَعَلَّ ذَلِكَ أَنْ يَكُونَ خَيْرًا لَكُمْ.

*"Aku keluar untuk mengabarkan kepada kalian tentang Lailatul Qadar, lalu ada dua orang laki-laki yang berselisih sehingga ia dihilangkan. Bisa jadi ini akan lebih baik bagi kalian."*¹⁹¹ Yakni terkadang menyamarkannya lebih baik bagi kalian agar kalian bersungguh-sungguh dalam beribadah pada sepuluh malam tersebut, karena terkadang menyamarkan sebagian sesuatu merupakan rahmat bagi sebagian orang.

¹⁹⁰ HR. Abu Daud (Pembahasan: Peperangan [Malahim], 4338), At-Tirmidzi (Pembahasan: Fitnah-fitnah, 2168), dia berkata, "Hadits ini *Shahih*"; Ibnu Majah (Pembahasan: Fitnah-fitnah, 4005), dan Ahmad (1/2,5), semuanya dari Abu Bakar Ash-Shiddiq.

¹⁹¹ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Iman, 49, dan pembahasan: Lailatul qadar, 2023), Ad-Darimi (Pembahasan: Puasa, 2/27), dan Ahmad (5/313,319), semuanya dari Ubadah bin Ash-Shamit.

Perselisihan dalam hukum terkadang menjadi rahmat bila tidak menimbulkan keburukan besar yaitu disamarkannya hukum. Karena itulah seorang laki-laki mengarang kitab berjudul "*Kitab Al Ikhtilaf*", lalu Ahmad berkata: Beri nama kitab tersebut "*Kitab As-Sa'ah*", dan bahwa kebenaran dalam masalah tersebut adalah satu. Terkadang di antara rahmat Allah terhadap sebagian manusia adalah menyamarkannya karena bila ditampakkan akan memberatkan mereka, dan ini termasuk dalam firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِن بُدَّ لَكُمْ

تَسْؤَلُكُمْ

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu.*" (Qs. Al Maa'idah [5]: 101)

Begitu pula yang terdapat di pasar berupa makanan dan pakaian; terkadang ada di antaranya yang merupakan barang *ghashab*. Apabila seseorang tidak mengetahuinya maka semuanya halal baginya dan dia tidak berdosa. Berbeda bila dia mengetahuinya. Jadi menyamarkan pengetahuan yang akan memberatkan terkadang merupakan rahmat. Sebagaimana menyamarkan pengetahuan yang akan menyebabkan *Rukhshah* terkadang merupakan hukuman. Dan sebagaimana menghilangkan keraguan terkadang menjadi rahmat, maka terkadang pula menjadi hukuman. *Rukhshah* (keringanan) itu rahmat dan terkadang tidak disukai, seperti dalam masalah jihad,

وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا

شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu." (Qs. Al Baqarah [2]: 216).

Yang dimaksud disini adalah bahwa sebagian dosa ada yang menjadi sebab disembunyikannya ilmu yang bermanfaat atau sebagiannya. Bahkan bisa menjadi sebab terlupakannya sesuatu yang telah diketahui. Dan karena bercampur aduknya kebenaran dengan kebatilan maka terjadilah berbagai fitnah.

Allah ﷻ menempatkan Nabi Adam ﷺ dan istrinya di surga dan berfirman kepada keduanya,

وَكَلَّا مِنْهَا رَعْدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ

فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿٣٥﴾ فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا

كَانَا فِيهِ وَكَلْنَا أَهْبَاطًا لِّبَعْضِكُمَا لِبَعْضٍ عَدُوًّا

"Dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu keduanya digelincirkan oleh syetan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain." (Qs. Al Baqarah [2]: 35,36). Jadi setiap permusuhan yang terjadi pada keturunannya, cobaan dan ujian yang menimpa mereka hingga

Hari Kiamat sampai mereka masuk Neraka adalah disebabkan karena dosa-dosa mereka kepada Tuhan mereka.

Apabila seseorang konsisten dalam ketaatan kepada Allah baik secara batin maupun lahir, maka dia akan berada dalam nikmat iman dan ilmu dan akan mendatangnya dari segala sisinya. Itulah surga dunia, sebagaimana disebutkan dalam hadits,

إِذَا مَرَرْتُمْ بِرِيَاضِ الْجَنَّةِ فَارْتَعُوا. قِيلَ: وَمَا رِيَاضُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: مَجَالِسُ الذِّكْرِ. وَقَالَ: مَا بَيْنَ بَيْتِي وَمِنْبَرِي رَوْضَةٌ مِنْ رِيَاضِ الْجَنَّةِ.

"Apabila kalian melewati taman-taman surga, makanlah dengan enak sesuka hati"

Beliau ditanya, "Apakah taman surga itu?"

Nabi ﷺ menjawab, *"Majlis-majlis Dzikir."*¹⁹² Beliau juga bersabda, *"Antara rumah dan mimbarku ada taman dari taman-taman surga."*¹⁹³ Maksudnya adalah taman ilmu dan iman.

Bila hatinya selalu mencintai Allah, mengingat dan mentaatinya, maka dia akan senantiasa berhubungan dengan tempat tertinggi dan akan selalu dalam ketinggian selama dalam kondisi demikian. Adapun bila dia melakukan dosa, maka hatinya akan turun ke bawah dan akan selalu di bawah selama kondisinya demikian, dan akan terjadi permusuhan antara dia dengan orang-orang yang seperti dirinya. Dan bila Allah menghendaki kebaikan untuknya, maka orang tersebut akan bertobat dan beramal untuk

¹⁹² HR. At-Tirmidzi (Pembahasan: Doa, 3509), dia berkata, *"Hasan gharib."*

¹⁹³ HR. Ahmad (2/236).

memperbaiki kondisi hatinya yang berada di bawah sampai kembali tegak dan naik ke atas. Allah ﷻ berfirman,

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ

مِنْكُمْ

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya." (Qs. Al Hajj [22]: 37). Ketakwaan dalam hati itulah yang akan mendapatkan (keridhaan) Allah, sebagaimana firman-Nya,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ الْكَلِمُ الطَّيِّبُ وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya." (Qs. Faathir [35]: 10). Adapun daging dan darah yang terpisah dari kita tidak akan dapat mencapai keridhaan Allah.

Sekte Bathiniyyah yang mengingkari penciptaan alam semesta selama enam hari dan mengingkari kembalinya tubuh (seperti semula) serta menafsirkan Al Qur'an sesuai dengan pendapat mereka, dalam pandangan mereka surga tidak lain hanyalah kenikmatan, yaitu ilmu yang dirasakan jiwa dan akhlak yang terpuji. Sedangkan menurut mereka neraka hanyalah rasa sakit yang dirasakan jiwa berupa kebodohan dan akhlak tercela. Neraka jiwa adalah rasa sakitnya yaitu kerugian karena tidak mendapatkan ilmu atau kehilangan dunia yang dicintainya yang penyebabnya adalah dosa-dosanya.

Pendapat ini diuraikan oleh Abu Hamid berkenaan dengan sesuatu yang disimpan untuk selain pemiliknya. Akan tetapi ada yang mengatakan bahwa itu bukanlah adzab kubur untuk tubuh, melainkan sesuatu yang lain yang dijelaskan oleh Ahlussunnah. Menurut mereka tidak ada nikmat kecuali yang dirasakan jiwa demikian. Oleh karena itulah menurut mereka tidak ada nikmat dan siksa yang terpisah dari jiwa.

Pendapat ini termasuk salah satu pendapat menyimpang baik secara syariat maupun akal; karena manusia di dunia diberi pahala dan disiksa karena sesuatu yang terpisah dari mereka, maka bagaimana pula di negeri pembalasan?. Apa yang mereka tetapkan sebagiannya ada yang benar, tapi yang batil adalah pengingkaran mereka terhadap sesuatu yang dikabarkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Menurut mereka Nabi Adam ﷺ hanya mendapatkan surga ilmu, dan turunnya beliau adalah derajat ilmunya yang turun. Ini adalah suatu kedustaan. Akan tetapi kebenaran yang mereka tetapkan adalah benar dan kisah Adam ﷺ menunjukkan demikian secara *i'tibar* yang oleh kaum Shufi dinamakan *isyarat*. Jadi bukannya itu yang dimaksud ayat tersebut. Akan tetapi ada ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa barangsiapa yang mendustakan kebenaran akan disiksa dengan dikunci mati hatinya sehingga tidak memahami ilmu atau tidak memahami kandungannya. Dia akan dikuasai musuh dan mendapat kehinaan, sebagaimana firman Allah tentang orang-orang Yahudi,

وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ وَالْمَسْكَنَةُ

"Lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan."
(Qs. Al Baqarah [2]: 61), dan firman-Nya,

ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

"Demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas." (Qs. Al Baqarah [2]: 61)

Tidak diragukan lagi bahwa kelezatan ilmu adalah kelezatan terbesar. Kelezatan yang tetap ada setelah mati dan bermanfaat di akhirat adalah kelezatan ilmu kepada Allah dan pengamalannya, yaitu beriman kepada Allah. Mereka menganggapnya sebagai keberadaan mutlak.

Disamping itu, ilmu yang tidak disertai cinta kepada Allah dan menyembah-Nya, tapi disertai cinta kepada selain Dia, maka siksaannya termasuk yang paling berat di dunia dan akhirat. Mereka tidak menganggap kelezatan yang sempurna kecuali pada ilmu.

Disamping itu, hanya merasa cukup dengan kelezatan akal adalah salah. Orang-orang Nasrani menambahkan untuk mereka pendengaran dan penciuman. Mereka mengatakan, "Mereka merasakan nikmat dengan roh yang mencintai alunan-alunan merdu." Baik mereka maupun orang-orang Yahudi sama-sama tidak menetapkan makan, minum dan menikah –yaitu kelezatan sentuhan-, sedangkan kaum muslimin menetapkan semua jenis kelezatan tersebut baik pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa dan sentuhan, baik untuk roh maupun badan. Inilah kesempurnaan; tidak seperti yang ditetapkan Ahlul Kitab dan kalangan yang lebih jelek dari mereka seperti kaum filsuf Bathiniyyah. Dan kelezatan terbesar di akhirat adalah kelezatan memandang Allah ﷻ sebagaimana yang disebutkan dalam hadits *shahih*,

فَمَا أَعْطَاهُمْ شَيْئًا أَحَبَّ إِلَيْهِمْ مِنَ النَّظَرِ إِلَيْهِ.

"Maka tidak ada satu pun pemberian Allah yang lebih disukai mereka daripada melihat Allah ﷻ." ¹⁹⁴ Ini adalah hasil mengenal Allah dan beribadah kepada-Nya di dunia. Yang paling enak di dunia adalah mengenal-Nya dan yang paling enak di akhirat adalah melihat-Nya. Oleh karena itulah penampakkan diri Allah pada hari Jum'at di akhirat adalah seperti lamanya shalat Jum'at di dunia.

Abu Hamid membahas masalah melihat Allah dalam kitab-kitabnya, dan juga ulama-ulama lainnya. Dia menjelaskan bahwa melihat Allah adalah jenis nikmat terbesar. Dia juga menjelaskan tentang terbukanya Hijab dan bahwa mereka akan melihat wajah Allah. Akan tetapi semua yang dimaksudkannya adalah seperti yang dikatakan Jahmiyyah dan kaum filsuf yang beranggapan bahwa melihat adalah mengetahui. Sebagaimana seseorang melihat sesuatu dengan matanya maka terkadang sesuatu tersebut tampak dalam khayalannya ketika menghilang darinya, dan begitu pula dengan ilmu. Menurut mereka, di dunia tidak ada ilmu kecuali seperti khayalan dalam hitungan, dan di akhirat mereka mengetahui Allah tanpa contoh. Menurut mereka Allah itu ada tapi tidak di dalam alam dan tidak di luarnya. Terbukanya hijab (tirai) menurut mereka adalah terhapusnya penghalang melihat dalam diri manusia, dan ini merupakan sesuatu yang bersifat tidak ada. Itulah hakikat menjadikan seorang hamba sebagai orang berilmu. Inilah yang dikatakan oleh kaum filsuf Bathiniyyah.

Perintah mereka agar zuhud di dunia hanyalah agar keterkaitan jiwa dengannya terputus saat berpisahanya jiwa,

¹⁹⁴ HR. At-Tirmidzi (Pembahasan: Sifat Surga, 2552).

sehingga jiwa tidak lagi berpisah dengan sesuatu yang disukainya. Akan tetapi Abu Hamid tidak hanya membolehkan larangan-larangan syariat saja, justru dia berkata, "Membunuh satu orang dari mereka lebih baik daripada membunuh banyak orang kafir."

Menurut mereka, yang sampai pada pengetahuan yang dicari terkadang membolehkan larangan-larangan syariah, sampai perbuatan, khamer dan sejenisnya, bila mereka termasuk yang meyakini haramnya khamer. Kalau tidak, maka mayoritas mereka tidak mewajibkan syariat Islam; bahkan mereka membolehkan menjadi Yahudi dan Nasrani. Setiap dari mereka yang sampai kepada ilmu mereka, maka menurut mereka dia orang yang bahagia.

Pendapat ini juga dikatakan oleh sekte *Ittihadiyah* dari kalangan mereka; seperti Ibnu Sab'in, Ibnu Hud, At-Tilmisani dan lainnya. Mereka mau masuk ke gereja bersama orang-orang Nasrani dan shalat bersama mereka menghadap ke arah timur, dan ikut meminum khamar bersama mereka dan orang-orang Yahudi. Mereka lebih condong kepada agama Nasrani daripada agama Islam karena di dalamnya larangan dibolehkan, karena mereka lebih dekat kepada *Ittihad* dan *Hulul*. Disamping itu mereka lebih bodoh sehingga lebih menerima ucapan kaum Nasrani daripada ucapan kaum muslimin. Ulama Nasrani adalah orang-orang bodoh karena di kalangan mereka ada ahli filsafat yang mereka kultuskan; dan mereka juga ikut menjadi kaum filsuf.

Salah seorang dari mereka akan senang jika dikatakan kepadanya "Kamu bukan orang Islam", dan dia akan menceritakan tentang dirinya sendiri, sebagaimana Ahmad Al Mardini, salah seorang sahabat Ibnu Arabi menceritakan tentang dirinya sendiri bahwa dia masuk ke sebagian gereja Nasrani untuk mengambil makanan dengan temannya. Lalu sebagian mereka berkata tentang

kaum muslimin: Mereka mengatakan begini dan begini. Lalu lainnya berkata, "Jangan berbicara tentang orang-orang Islam karena ada salah seorang dari mereka disini" Maka orang yang berkata tersebut mengatakan, "Apakah wajah seperti ini wajah orang Islam?" Yakni bahwa orang tersebut bukan orang Islam. Lalu Al Mardini menuturkan bahwa orang Nasrani tersebut berkata tentangnya, "Ini bukanlah muslim." Dia senang dengan ucapan orang Nasrani dan membenarkannya, yakni bahwa orang tersebut bukan muslim.

Kaum filsuf terus terang mengatakan ini. Mereka mengatakan "Kami mengatakan begini dan begini, sementara kaum muslimin mengatakan begini dan begini." Terkadang mereka mengatakan, "Kami mengatakan begini, sementara kaum *Milliyyun* mengatakan begitu." Yakni penganut *Millah* dari kalangan muslimin, Yahudi dan Nasrani. Buku-buku mereka cukup menjadi bukti akan ucapan mereka tersebut. Menurut salah seorang dari mereka, ahli *Millah* harus beragama seperti agama mereka.

Akan tetapi bergabungnya mereka dalam hal ini sama seperti bergabungnya mereka dalam politik raja-raja, sebagaimana mereka bergabung dengan bangsa Turk yang kafir. Mereka bergabung bersama Hulagu, raja Mongol yang kafir, dan juga bergabung bersama Al Qan yang lebih tua darinya, yaitu wakil Jengis Khan di negeri Khutha. Penisbatan salah seorang dari mereka kepada Islam adalah penisbatan yang bertujuan membuat senang sang raja sesuai tujuannya. Seperti yang dilakukan oleh An-Nashir Ath-Thusi¹⁹⁵ dan kelompoknya terhadap Hulagu, raja

¹⁹⁵ Dia adalah Muhammad bin Muhammad Al Hasan Nashiruddin Ath-Thusi, seorang ahli filsafat dan dedengkot ilmu-ilmu *'Aqliyyah*. Dia memiliki kedudukan penting di mata Hulago. Hulago menaati usul dan saran yang diberikan kepadanya. Dia membuat perpustakaan yang dipenuhi buku-buku yang dirampas dari Baghdad, Syam dan Jazirah. Di dalamnya terdapat sekitar 400.000 jilid buku. Dia lahir di Thus

Tartar. Dialah yang mengusulkan kepada orang-orang Tartar agar membunuh khalifah Baghdad setelah Baghdad dikuasai, lalu dia merampas kitab-kitab milik rakyat, baik milik kerajaan maupun wakafnya. Dia juga merampas segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuannya lalu merusak sisanya. Dia membangun menara pengintai dan meletakkan kitab-kitab tersebut di sana. Wakaf kaum muslimin dia berikan kepada ulama-ulama musyrik dari kalangan Al Bakhshiyyah dan Ath-Thuwainiyyah. Koleksi dalam menara pengintainya diberikan kepada kaum filsuf, tukang tenung dan dokter yang jumlahnya berkali-kali lipat dari yang diberikan kepada ahli fikih. Dia dan pengikutnya minum khamer di bulan Ramadhan dan tidak shalat.

Begitu pula kelompok di Syam dan Mesir, meskipun mereka mengklaim Shufi dan zuhud, tapi salah seorang dari mereka ada yang minum khamer di siang hari Ramadhan. Terkadang mereka shalat dan terkadang tidak shalat. Mereka tidak mengamalkan ajaran-ajaran yang diwajibkan Islam dan hal-hal yang diharamkannya. Justru mereka mengatakan "Itu adalah untuk orang-orang awam dan para nabi, sedang orang-orang seperti kami tidak membutuhkan para nabi." Mereka menuturkan bahwa pernah dikatakan kepada salah seorang ahli filsafat "Telah diutus seorang Nabi" Maka dia berkata, "Seandainya seluruh manusia seperti aku, tentu mereka tidak membutuhkan Nabi." Cerita ini juga pernah dituturkan oleh seorang pemimpin dokter yang tidak mengetahui paham zindiq dan mengetahui kandungan kata tersebut disebabkan ketidaktahuannya terhadap Nubuwwah. Dikatakan pula kepada pemimpin terbesar mereka yang hidup

pada tahun 597 H dan wafat pada tahun 672 H. Lih. *Fawat Al Wafayat* (3/246), *Syadzarat Adz-Dzahab* (5/239), dan *Al A'lam* (7/30).

pada masa Nabi Musa ﷺ, "Mengapa kamu tidak mendatangnya lalu mengambil ajarannya?"

Maka dia menjawab, "Kami adalah orang-orang yang telah diberi petunjuk sehingga tidak memerlukan orang yang memberi petunjuk kepada kami."

Adapun tentang apa yang mereka sebutkan bahwa mereka akan mendapat kenikmatan dalam hati dan nikmat karena beriman kepada Allah dan mengetahui-Nya, maka ini memang benar dan merupakan sebab masuk surga. Nabi ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فَتُحْتَفَّتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ
وُغُلِقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ.

"Apabila masuk bulan Ramadhan, pintu-pintu surga akan dibuka, pintu-pintu neraka akan dikunci dan syetan-syetan akan dibelenggu."¹⁹⁶ Yang demikian karena dalam bulan Ramadhan hati akan cenderung melakukan kebaikan dan amal shalih yang karena hal tersebut pintu-pintu surga dibuka, dan dia akan enggan melakukan kejahatan yang merupakan sebab dibukanya pintu neraka. Syetan-syetan juga dibelenggu sehingga tidak bisa melancarkan aksinya agar mereka terbuka. Orang yang dibelenggu adalah yang diikat, dan syetan hanya bisa menggoda anak Adam karena syahwat yang mereka lakukan. Bila mereka menahan syahwat maka syetan-syetan akan dibelenggu.

¹⁹⁶ HR. Muslim (Pembahasan: Puasa, 1079/1), At-Tirmidzi (Pembahasan: Puasa, 682), An-Nasa'i (Pembahasan: Puasa, 2097,2098), Ibnu Majah (Pembahasan: Puasa, 1642), dan Ahmad (2/357), semuanya dari Abu Hurairah.

Surga yang dibuka dan neraka yang ditutup bukan yang berada dalam hati, akan tetapi yang terdapat dalam hatilah yang menyebabkan dan mempengaruhinya. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara zhalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).*" (Qs. An-Nisaa' [4]: 10). Nabi ﷺ bersabda,

الَّذِي يَشْرَبُ فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجْرَجُ فِي بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ.

"*Orang yang minum dengan bejana emas dan perak sebenarnya sedang memasukkan api Neraka Jahannam ke dalam perutnya.*"¹⁹⁷ Ada yang berpendapat bahwa mereka makan dan minum sesuatu yang akan menjadi api. Ada juga yang berpendapat bahwa ia adalah sebab masuk neraka. *Wallahu A'lam.*

ooo

¹⁹⁷ HR. Al Bukhari (Pembahasan: Minuman, 5634), Muslim (Pembahasan: Pakaian, 2065/1, 2), dan Ibnu Majah (Pembahasan: Minuman, 3413), semuanya dari Ummu Salamah.

Catatan: